بسم الله الرحمن الرحيم

IMAM MAHDI

Dari Proses Gerakan Hingga Era Kebangkitan

Penyunting
Musa Kazhim

Pengantar
Muhammad Musadiq Marhaban

Prof. Ali al-Kurani

PENERBIT MISBAH

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al-Kurani, Ali

Imam Mahdi : dari proses gerakan hingga era kebangkitan / Ali Al-Kurani ; penerjemah, Muhammad Amin Beig ; penyunting, Musa Kazhim. — Cet. 1. — Jakarta : Misbah, 2004.

376 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: Ashr Adh-Dhuhur.
ISBN 979-3617-10-1

1. Islam, Pembaharuan. I. Judul.
II. Beig, Muhammad Amin. III. Kazhim, Musa.

297.67

Diterjemahkan dari *'Ashr adh-Dhuhur*
Karya Prof. Ali al-Kurani
Terbitan Markaz an-Nasyr li al-I'lam al-Islami
Cetakan pertama: Syakban 1408 H/1987 M

Penerjemah: Muhammad Amin Beig
Penyunting: Musa Kazhim

Diterbitkan oleh PENERBIT MISBAH
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Rajab 1425 H/Agustus 2004 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Persembahan

Kepada para pencinta Imam al-Mahdi, jiwaku dan jiwa kita semua adalah tebusan baginya ...
Kepada mereka yang berusaha memudahkan kemunculannya yang suci lagi dijanjikan..
Para ulama pengembang Islam, pejuang dan pembela rakyat, dari Jakarta sampai Tonja, yang tetap tegar di bawah tindasan para penguasa munafik dan tekanan para pemimpin kafir dan congkak, dari Washington hingga Moskow..
Yang membawa bendera Nabi mereka saw di zaman bermunculannya bendera-bendera Jahiliah yang kedua...
Yang mengambil dari cahaya wahyunya di dalam kegelapan kebudayaan Barat.
Mereka yang beriman dengan janji Allah yang akan memenangkan agama-Nya, dan janji Rasul akan kemunculan al-Mahdi (Sang Pemberi Petunjuk) dari keluarganya...
Dan mereka yang beramal salih untuk menyambut putra Nabi yang akan keluar dari sisi Ka'bah...

Pengantar Penerbit

Wujud Ilahi atau Hakikat Tak-terbatas memancar pada segala sesuatu dalam dua sisi perwujudan: *perwujudan yang tak-tampak dan perwujudan yang tampak, perwujudan bentuk dan perwujudan makna, perwujudan lahiriah dan perwujudan batin.* Perwujudan tak-tampak seperti ruh, jiwa, akal; perasaan, dan sebagainya adalah wajah-wajah yang menghadap kepada Hakikat yang Tak-terbatas; sedangkan perwujudan lahiriah seperti wujud tulisan *w-u-j-u-d,* kertas yang sedang Anda pegang ini, tubuh Anda yang sedang menggigil kedinginan atau berkeringat kegerahan adalah sisi manifestasi Hakikat yang Tak-terbatas. Jadi, semua yang terlihat atau tersaksikan secara indrawi adalah penampakan-tertentu (*well-defined manifestation*) dari Hakikat Ilahi yang Tak-terbatas.

Ketika sampai pada dua sisi Wujud ini, sebagian manusia *tidak mampu memahami keberadaan di luar alam material* yang tidak terindra dan terukur. Manusia ini mengklaim bahwa materialitas identik dengan keseluruhan Wujud. Klaim ini sekarang sudah lazim dianggap sebagai kebodohan atau kesombongan, karena satu-satunya alasan di balik klaim ini adalah *ketiadaan bukti.* Dan secara logika, ketiadaan-bukti bukanlah *suatu bukti,* melainkan kondisi negatif yang hanya menyatakan ketidaktahuan atau kebodohan.

Dalam filsafat ada prinsip yang menandaskan *fâqid asy-syay' lâ yu'thî* (premis negatif tidak bisa memberikan kesimpulan positif).

Yakni, orang yang tidak mengetahui X tidak bisa menafikan X. Sialnya, manusia sering beranggapan bahwa *apa yang diketahuinya* sama dengan *apa yang mewujud* dan *apa yang tidak diketahuinya* sama dengan *ketiadaan*. Padahal, nyata-nyata *apa yang mewujud* lebih besar dan lebih luas daripada *apa yang diketahuinya*. Kerancuan berpikir ini akan sering kita temukan dalam banyak persoalan kemanusiaan dan keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebetulnya kita banyak mengalami efek gaib atau misterius dari medan gaya. Misalnya, bila kita letakkan sebatang besi di dekat sebuah magnet, maka akan muncul pola khusus di sekeliling magnet itu yang disebabkan oleh medan magnet yang tidak terlihat. Tetapi, medan dipahami secara berbeda-beda, tergantung pada teori yang melandasinya. Medan gaya-berat diartikan sebagai struktur kurva waktu-antariksa. Medan elektromagnetik menciptakan gangguan yang mewujudkan diri dalam bentuk radiasi elektromagnetik. Namun, semua teori sepakat melihat medan sebagai *struktur tidak terlihat*, yang menempati ruang angkasa dan kita mengenalinya melalui pengaruhnya.[1]

Pakar biologi Rupert Sheldrake menjelaskan medan sebagai "tak-terlihat, tak-terjelma, tak-terdengar, tak-terasa dan tak-tercium."[2] Seringkali medan-medan itu tidak dapat didekati dengan pancaindra; meski di dalam teori *quontum*, medan-medan itu sama nyatanya dengan partikel. Medan-medan itu, menurut Gary Zukav, "merupakan inti alam semesta. Benda-benda yang kita lihat atau kita amati dalam berbagai percobaan, yakni manifestasi fisik materi sebagai partikel, merupakan efek sekunder dari medan."[3]

Kesimpulan ilmiah di atas mendorong para ilmuwan untuk memasuki wilayah baru yang semakin menjauhkan mereka dari pola berpikir materialistik-reduksionistik atau kuantitatif-parsial. Teori-teori medan memaksa para ilmuwan untuk berpikir tentang sebuah alam yang mengandung berbagai pengaruh yang saling bertemu dan struktur tak terlihat yang saling berhubungan. Alih-alih tidak nyata,

---

[1] Frank Wilczek dan Betsy Devine, *Longing for the Harmonies*, W.W. Norton & Co., 1988, hal. 155-164.

[2] Margaret J. Wheatley, *Leadership and the New Science*, Abdi Tandur, 1997, hal. 35.

[3] Gary Zukav, *The Dancing Wu Li Masters*, Bantam Books 1979, hal. 199.

struktur tak-tertlihat ini justru lebih tinggi, lebih kaya dan lebih dahsyat dibandingkan dengan penampakan fisik yang merupakan efek dan pengaruh darinya.

Dengan demikian, dalam struktur realitas, alam fisik material ini menempati posisi paling rendah (*ad-dunyâ*). Ia memiliki energi yang paling kecil, sesuai dengan prinsip materi yang terbatas dalam sekat ruang dan waktu. Sebaliknya, alam non-material adalah energi murni yang tidak "terpenjara" dalam suatu bentuk dan berada dalam samudera lepas. Para ahli fisika kuantum menyebut alam non-material itu [illegible] para filosof menyebutnya dengan Wujud Abstrak. [illegible] menyebutnya dengan [illegible], dan agama menyebutnya dengan kegaiban (*al-ghayb*) sebagai lawan dari persaksian (*asy-syahâdah*) atau alam batin (*al-bâthin*) sebagai lawan dari alam lahiriah (*azh-zhâhir*).

Semua yang ada di alam material sesungguhnya berasal dari alam gaib yang merupakan sumber medan gaya. Begitu tercipta dalam bentuk tertentu, ia menjadi terbatasi dan teramati. Bilamana rahasia yang terdapat dalam Khazanah Gaib Ilahi tersingkapkan di alam *syahâdah* (ketampakan), ia menjadi bisa terindra dan teramati. Misteri itu menjadi terungkap dan sekaligus terbatasi. Itulah sebabnya segala yang berada di alam gaib itu secara harfiah disebut dengan *ghayb* (misterius atau mistikal).

Alam gaib itu adalah kampung asal dan tempat kembali ruh manusia. Kehidupan fisik sesungguhnya berarti pemenjeraan dan pembatasan ruh. Di alam fisik ini, ruh terkurung dalam terali tubuh yang tidak dapat dilanggarnya. Pada saat ruh terlepas dari alam fisik ini, ia akan kembali bebas dan tidak lagi terbebani. Kata *rûh* dalam bahasa Arab mempunyai akar kata yang sama dengan *râhah*, yakni kelapangan, kenyamanan atau bebas dari tugas (*relief*) atau *rauh* (kesegaran).

Allah memenjarakan ruh manusia dalam sebuah kurungan bernama "tubuh" dan "dunia" agar manusia menghayati hakikat penghambaan yang tidak mungkin terjadi tanpa ketaatan. Dan ketaatan tidak mungkin terjadi tanpa serangkain aturan. Maka Allah menciptakan tubuh dan dunia bagi manusia yang penuh dengan perintah dan larangan. Apabila ruh manusia berhasil mengatur tubuhnya di dunia ini sebagai hamba yang taat kepada serangkaian aturan-Nya, maka

ruh manusia akan bebas melejit ke alam-alam yang lebih tinggi (tingkatan-tingkatan surga). Bila tidak demikian, maka ruh akan terus terpenjara dalam tubuh yang dikekalkan dalam neraka siksaan dan keburukan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya, sebagian besar manusia hidup dalam pelanggaran dan kemaksiatan. Alam fisik dengan segenap hiasan palsunya berhasil menaklukkan ruh manusia, sehingga tubuhnya mendominasi ruhnya. Tubuh manusia berhasil membuat ruhnya lupa pada hakikatnya yang berasal dari alam lain. Bahkan, tubuh yang sebenarnya adalah kurungan sungguh-sungguh telah mengelabui mata manusia dan membuat ruhnya tidak berdaya. Akibatnya, manusia yang merupakan wakil Allah di dunia ini justru menjadi budak-budak nafsu jasmaninya. Ia mengagumi dunia yang merupakan penjaranya ini dan menikmati segenap sensasi indrawi yang menjerat.

Allah mengutus para nabi, rasul dan imam untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan keterjeratan ini. Mereka berjuang keras untuk menyampaikan pesan-pesan Allah agar manusia ingat pada tempat asal dan kampung halamannya yang sejati. Mereka mengajak manusia untuk berpikir akan kehidupan selanjutnya, kehidupan setelah kehancuran tubuhnya dan kemusnahan dunia. Tidak hanya itu, mereka secara langsung mencontohkan perilaku dan sikap yang harus diambil oleh manusia dalam rangka mengarungi perjalanan menuju kehidupan abadi.

Satu demi satu nabi, rasul dan imam dipilih dan diutus untuk umat manusia. Baginda Nabi al-Musthafa saw telah menyempurnakan tugas semua nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu Allah kepada semua manusia. Ajaran dan pesan Allah telah sempurna bagi semua manusia. Rasulullah saw juga telah menyebutkan imam-imam yang ditunjuk oleh Allah untuk membimbing manusia mengarungi jalan menuju kampung yang abadi.

Akan tetapi, manusia tetap tidak sadar diri, bergeming dalam kekafiran dan pengingkaran. Tidak segan-segan mereka memanipulasi agama suci ini demi kepentingan-kepentingan duniawi. Mereka memutarbalikkan ayat-ayat Allah untuk mencapai hasrat-hasrat egoistik-materialistik. Imam-imam yang telah dipilih oleh Allah untuk memimpin manusia diingkari, ditindas dan dibantai satu demi satu. Kegelapan dan kelaliman pun pada gilirannya benar-benar memenuhi alam fisik.

Segala benda yang ada dalam dunia ini merintih kesakitan akibat kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Matahari tidak lagi memancarkan cahaya senyuman, cuaca tidak beraturan, langit menurunkan hujan tangisan, tanah penuh racun, hutan mengering dan terbakar, laut tercemar polusi, udara pengap dan terkontaminasi, binatang-binatang punah, burung-burung tidak lagi bernyanyi merdu, makhluk-makhluk tidak terlihat berubah menjadi virus-virus mematikan. Dunia fisik ini sudah benar-benar tidak layak untuk ditinggali oleh seorang imam yang suci.

Oleh karena itu, Allah yang Mahabijak menyembunyikan Imam al-Mahdi, imam terakhir umat manusia, dalam pelukan-Nya di alam gaib. Allah meletakkannya di sumber "medan-gaya" itu untuk diperlengkapi dengan berbagai ilmu pengetahuan, kekeramatan dan kemampuan adikodrati. Karena beliau adalah imam yang akan bangkit untuk menindak dan menuntut balas, memenuhi bumi manusia dengan keadilan dan kebenaran sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kelaliman dan kebatilan. Dalam banyak riwayat beliau diberi gelar dengan *al-Qâim*, yakni seseorang yang bangkit untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Tugas beliau bukan lagi untuk mengajarkan, melainkan menghakimi dan menindak tegas semua bentuk pelanggaran.

Tugas lain Imam al-Mahdi adalah membuka pikiran manusia mengenai alam-alam lain. Belenggu-belenggu konseptual yang selama ini mengerangkeng kesadaran manusia terhadap kehidupan alam gaib akan beliau singkapkan. Dalam sebuah riwayat, Imam ash-Shadiq as berkata: "Ilmu itu mempunyai 27 huruf (jenis). Semua yang dibawa oleh para rasul tidak lebih daripada dua huruf. Sampai zaman ini manusia tidak mengetahui kecuali dua huruf tersebut. Bila *al-Qâim* dari keluarga kami kelak telah bangkit, dia akan mengeluarkan 25 huruf sisanya dan menyebarkannya kepada umat manusia. Kemudian beliau menambahkan dua huruf yang telah ada dengan 25 huruf yang dia bawa sehingga genap menjadi 27 huruf."[4]

Dengan demikian, Imam al-Mahdi akan mempercepat laju perkembangan intelektual dan menyiapkan semua fasilitas bagi pengem-

---

4. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 336.

bangan pengetahuan sehingga umat manusia mampu memahami struktur realitas secara lebih utuh dan menyeluruh. Hal-hal ini sesungguhnya telah berlangsung sejak beberapa abad belakangan, manakala fisika *quantum* menunjukkan adanya hal-hal di luar jangkauan laboratorium fisika modern yang terlalu terpaku pada skala kecil alam material. Trend ini tampaknya akan terus berkembang sampai menjelang Era Kebangkitan al-Mahdi yang akan mengakselerasi laju pertumbuhan intelektual dan mengembangkan potensi-potensi manusia yang sekarang mungkin masih berupa ilusi dalam fiksi-fiksi ilmiah.

Pada era itu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan sampai pada tahap yang sampai detik ini terselimuti oleh tabir misteri. Sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas dalam sejumlah besar hadis yang termuat dalam buku ini, manusia akan mampu berkomunikasi dengan makhluk-makhluk luar angkasa dan memiliki sarana transportasi untuk melakukan perjalanan antar-galaksi. Penghuni pelbagai planet dapat berkunjung ke bumi dan demikian sebaliknya para penghuni bumi dapat berkunjung ke pelbagai planet lain. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa di zaman Imam al-Mahdi, seseorang bisa mempunyai anak sampai seribu dan semunya lelaki. Barangkali ini menunjukkan telah berkembangnya sejenis teknologi rekayasa genetika yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral dan etis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian eksponensial inilah yang memungkinkan Imam al-Mahdi untuk menyingkapkan tabir pemisah atau wilayah pembatas antara alam fisik dan alam gaib atau antara peringkat profan dan transenden. Sejak lama para fisikawan Barat mencoba untuk merumuskan *grand unified theory of existence*, tetapi semua usaha mereka sia-sia atau menemukan jalan buntu. Hal ini tentunya karena pada dasarnya mereka menolak adanya eksistensi di balik alam fisik, sehingga upaya-upaya ilmiah mereka membentur dinding-tebal realitas non-fisik yang tidak mereka yakini. Bila saja mereka mengakui atau meyakini adanya tingkat realitas non-fisik tersebut, tentu saja upaya-upaya mereka akan jauh lebih maju dan berbuah.

Penyingkapan tabir pemisah antara alam fisik dan non-fisik, *twilight zone* antara alam jasmani dan rohani ini merupakan tugas puncak Imam al-Mahdi dan pencapaian akhir dari perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Dan setelah penyingkapan ini, kita bisa

membayangkan transformasi radikal yang bakal terjadi pada watak dan perilaku manusia pada umumnya. Mereka dapat menyaksikan hasil-hasil non-fisik (yang dalam bahasa agama disebut dengan pahala) dari semua perbuatan fisiknya, sehingga mereka bakal berlomba-lomba untuk bersikap bijak dan berbuat baik sepanjang hidupnya. Setelah itu, manusia akan digiring dan dibimbing secara kolektif dan sukarela menuju kampung abadi, yakni alam akhirat.

Buku di hadapan Anda ini mencoba menguraikan pemikiran mengenai Imam al-Mahdi secara menyeluruh. Pada prinsipnya, keyakinan tentang kebangkitan seorang pemimpin atau juru selamat telah disepakati oleh semua kalangan Islam, bahkan disekapati oleh semua kalangan penganut agama. Kitab-kitab samawi dan terutama Al-Qur'an berbicara tentang sang penyelamat ini dalam bentuk yang umum. Baginda Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau yang suci juga telah membenarkan janji Ilahi ini. Para pemikir dan ulama Islam sepanjang sejarah juga menegaskan kebenaran janji ini dalam cara yang berbeda-beda.

Akan tetapi, umat beragam berbeda pandangan mengenai rincian gagasan tentang datangnya sang penyelamat ini. Oleh sebab itu, terjadi kekacauan konseptual seputar sosok al-Mahdi ini. Syaikh Ali al-Kurani, penulis buku ini, pemikir asal Lebanon, mencoba menguraikan benang kusut seputar pemikiran, gerakan, era dan rincian kejadian yang mengiringi kebangkitan al-Mahdi. Selama belasan tahun beliau mencoba menggali, menganalisis, menata dan mengumpulkan nubuat-nubuat Baginda Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau yang suci mengenai masa kebangkitan al-Mahdi. Sungguh tidak berlebihan bila kita menyimpulkan bahwa penulis buku ini telah berhasil menyusun ratusan atau bahkan ribuan nubuat tentang al-Mahdi itu dalam konteks yang koheren, sekuensial dan relevan dengan realitas kita saat ini.

Tidak seperti buku-buku serupa yang sering terjebak pada pemaksaan gagasan atau penyimpulan yang terburu-buru, buku ini tampak jelas ditulis dengan kehati-hatian akademis yang tinggi. Buku ini tidak berpretensi menggelandang pikiran kita pada serangkaian kesimpulan tertentu, melainkan mencoba untuk membuka pikiran kita pada cakrawala yang lebih luas. Buku ini berisi data dan analisis yang membuka mata kita pada masa depan dan bukan malah mengubur

kita pada masa lalu sebagaimana yang kerap dilakukan oleh sebagian besar penulis buku dengan tema serupa. Pantaslah bila buku ini telah terpilih sebagai buku terbaik dalam Sayembara Buku yang diselenggarakan oleh Pemerintah Republik Islam Iran pada tahun 1984. ❖

Musa Kazhim
14 Juli 2004

Imam Mahdi dalam Tinjauan Kristologi

Muhammad Musadiq Marhaban
(Penulis Buku *Yudas Bukan Pengkhianat*)

Syukur ke hadirat Allah SWT dan salawat dan salam atas Sang Mesiah Agung Muhammad Rasulullah saw beserta Ahlulbaitnya.

Bagi setiap penganut agama, konsep mesianisme atau ideologi agama yang mengajarkan tentang *"the ultimate salvation of human race"* (penyelamatan akhir bangsa manusia) dari kenistaan, penindasan dan kehancuran melalui seorang manusia pilihan Tuhan, bukan suatu hal yang aneh dan mengejutkan. Lima agama besar yang mendominasi dunia—termasuk Islam—menyatakan bahwa mereka meyakini konsep mesianisme.

Sedikit yang kita ketahui bahwa ajaran agama Hindu dan Budha ternyata memiliki figur mesianistik. Pada salah satu teks kuno India, yaitu *Visnu Purana*, disebutkan bahwa di penghujung periode *Kali Yuga* (era terburuk dari era-era sebelumnya), akan datang seorang *kalki* atau "Sang Penunggang" yang merupakan *"the tenth avatar"* atau inkarnasi kesepuluh dari Wisnu. Menurut riwayat, *Kalki* akan datang ke dunia sambil menunggangi seekor kuda putih dan menggenggam sebilah pedang api untuk menumpas segala bentuk kejahatan dan mengembalikan nilai-nilai kesucian.

Sedangkan menurut ajaran Budha, disebutkan bahwa Siddhartha Gautama meramalkan datangnya seorang Budha yang lain atau *the*

Buddha to come di masa yang akan datang. Budha yang akan datang ini bernama *Mettaya* (dalam bahasa Sansekerta disebut; *Maitreya*), artinya adalah "cinta". Menurut riwayat, Sang *Mettaya* akan datang untuk menegakkan sebuah kerajaan ideal dimuka bumi. Sebuah kerajaan yang akan memerintah dengan keadilan dan penuh kedamaian.

Agama-agama samawi atau ajaran yang berpangkal kepada figur Ibrahim seperti Yahudi, Kristen dan Islam juga meyakini akan datangnya seorang Mesiah. Umat Yahudi melalui [illegible] dan datangnya seorang Mesiah [illegible] [illegible] dengan umat Kristen. Dalam [illegible] mempercayai kedatangan Yesus yang kedua untuk [illegible] *Kingdom on earth*" atau Kerajaan Surga [illegible] kebenaran dan keadilan.

Umat Islam melalui ajaran Kitab Suci Al-Qur'an dan hadis-hadis Baginda Rasulullah saw, juga meyakini akan datangnya seorang manusia yang bergelar al-Mahdi menjelang akhir zaman untuk menegakkan ajaran Islam dan kebenaran, menuai kebatilan serta menabur keadilan. Banyak riwayat hadis-hadis Nabi saw yang telah dicatat oleh para perawi hadis kelas pertama Suni dan Syiah tentang kedatangan al-Mahdi untuk menyelamatkan Islam dan pengikutnya dari keterpurukan dan kehancuran.

***

Dalam ilmu-ilmu keislaman ada sebuah bidang studi perbandingan agama yang sering disebut dengan ilmu Kristologi. Ilmu ini merupakan studi kristis para cendikiawan Islam terhadap agama Yahudi dan Kristen. Mereka mempelajari secara mendalam teks-teks al-Kitab dan hal-hal yang terkait dengan akidah dua agama tersebut. Kata Kristologi sendiri tidak memberikan arti bahwa ilmu ini hanya mempelajari agama Kristen semata-mata, tetapi membahas teologi, filsafat, bahasa dan sejarah bangsa Israel dan ideologi Yahudi. Dari sisi etimologi, Kristologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "*Kristos*" dan "*Logos*". "*Kristos*" berarti yang diurapi atau "*Messiah*" menurut lisan bangsa Semit, sedangkan *Logos* artinya adalah ilmu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari Kristologi adalah mempelajari ke-Mesiah-an

atau nubuat-nubuat al-Kitab yang membicarakan tentang figur-figur Mesianistik atau orang-orang yang diurapi Tuhan. Almarhum Syaikh Ahmad Deedat dan Profesor Abdul Ahad Dawud merupakan dua pakar dan figur legendaris Islam dalam bidang Kristologi. Ilmu ini mempelajari nubuat-nubuat penting yang menyatakan tentang kedatangan Nabi Muhammad saw dalam al-Kitab.

Melalui pengantar yang singkat ini, kita tidak akan membahas secara komprehensif nubuat-nubuat mesianistik dalam al-Kitab. Namun, dengan metode pendekatan yang sama sebagaimana digunakan oleh para Kristolog Muslim untuk membuktikan kebenaran nubuat-nubuat Nabi Muhammad saw dalam al-Kitab, kita juga akan mengaplikasikan cara serupa untuk membuktikan nubuat-nubuat kedatangan Imam al-Mahdi dalam al-Kitab.

Dalam hal ini, bukan sebuah rahasia bahwa berdasarkan doktrin dan keyakinan umat Yahudi terhadap al-Kitab, umat Yahudi sendiri sesungguhnya mempercayai akan muncuinya dua figur mesianistik. *pertama* adalah kedatangan "Sang Nabi Elia"; sedangkan *kedua* adalah kedatangan "Sang Mesiah Tuhan" yang menurut kepercayaan mereka berasal dari suku Yehuda keturunan Nabi Daud as.

Berkenaan dengan figur mesianistik pertama atau orang yang disebut dengan "Sang Nabi Elia", dijelaskan bahwa dia akan datang sebelum kedatangan "Sang Mesiah Tuhan". Hal ini telah dinubuatkan dalam kitab terakhir Perjanjian Lama yang disebut sebagai Maleakhi atau Malakhai. Ayatnya adalah sebagai berikut:

> Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak ADON (Tuan) yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! (Maleakhi 3: 1)

Dan pada ayat selanjutnya:

> Sesungguhnya Aku akan mengutus Nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari tuhan yang besar dan dahsyat itu. (Maleakhi 4: 5)

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa berdasarkan catatan historis al-Kitab, Elia[1] adalah seorang nabi Tuhan yang pernah mengunjungi

---

[1] Kisah Nabi Elia as dicatat dalam Perjanjian Lama, yaitu: Kitab Raja-raja 1 dan 2.

bangsa Israel di masa lalu. Dia datang tidak lama setelah terpecahnya kerajaan Israel Raya menjadi dua wilayah kekuasaan selepas wafatnya Nabi Sulaiman as. Dua kerajaan itu adalah Kerajaan Yudea di Selatan dengan ibukota bernama Yerusalem dan Kerajaan Samaria di Utara dengan ibukota bernama Sikhem.

Menurut al-Kitab, Nabi Elia as adalah nabi Tuhan yang muncul di kerajaan Israel Utara. Dia berdakwah, menegur para penguasa dan menumpas para penyembah Baal yang merupakan nabi-nabi palsu yang berkembang luas di wilayah tersebut. Misi kenabian Elia sarat dengan mukjizat Allah. al-Kitab meriwayatkan beberapa mukjizatnya yang terbesar, yaitu menahan hujan hingga dia menghendakinya,[2] Tuhan memberinya makan melalui burung-burung gagak yang mengantarkan roti kepadanya,[3] menghidupkan orang mati4 dan menurunkan api dari langit.[5] Ketika Elia as wafat, Tuhan mengangkat ruh beserta tubuhnya ke langit, sehingga Elia as tidak dikuburkan di bumi.[6] Berkaitan dengan nubuat Maleakhi tersebut, dia menjanjikan bahwa "Sang Nabi Elia" akan muncul untuk yang kedua kalinya sebelum tibanya Hari Tuhan yang besar dan dahsyat. Maleakhi, Sang Pemberi nubuat, hidup ratusan tahun setelah periode Nabi Elia as.

Oleh sebab itu, janji Maleakhi sesungguhnya mengindikasikan kepada nubuat mesianistik. Sekalipun hidup ratusan tahun setelah Nabi Elia as, tapi Maleakhi masih tetap menjanjikan datangnya "Sang Nabi Elia" yang kedua setelah kedatangannya yang pertama di masa lalu.

Figur mesianistik kedua menurut kepercayaan umat Yahudi adalah Sang Mesiah Tuhan. Umat Yahudi sangat menghormatinya dan al-Kitab sendiri memang memberikan kedudukan yang amat tinggi dan terpuji untuknya. Setiap nabi dan rasul Tuhan yang mengunjungi bangsa Israel selalu mengingatkan mereka akan kedatangannya di kemudian hari. Menurut al-Kitab, Sang Mesiah adalah sosok sempurna makhluk Tuhan, pendekar langit sejati, putra Tuhan

---

2. 1 Raja-raja 17: 1-6.
3. *Ibid.*
4. 1 Raja-raja 17: 22-23.
5. 1 Raja-raja 18: 36-38.
6. 2 Raja-raja 2: 10-11.

(baca: nabi atau rasul) yang sulung; para malaikat dan penghuni langit kerap memujinya, senyampang penghuni bumi bangga dan menanti kehadirannya.

Demi kecintaan Tuhan kepadanya, al-Kitab memberitahukan bahwa Tuhan akan meremukkan setiap makhluk ciptaan-Nya yang menyombongkan diri di hadapan Mesiah-Nya. Dalam al-Kitab, Sang Mesiah diberi gelar *Adon* yang dalam bahasa Ibrani berarti "Tuan". Kitab Mazmur mencatat sebuah nubuat agung tentang Sang Mesiah yang dipanggil oleh Nabi Daud as sebagai "Tuanku":

> Demikianlah firman Tuhan kepada Tuanku: "Duduklah di sebelah kananKu, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu." (Mazmur 110:1)

Sedangkan Nabi Yesaya as pada salah satu nubuatnya mengenai Sang Mesiah menyatakan sebagai berikut:

> Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita, lambang pemerintahan ada diatas bahunya, dan namanya disebut orang: Penasehat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai. (Yesaya 9: 5)

Nabi Yesaya as juga menubuatkan bahwa Sang Mesiah akan menghancurkan berhala dan mengalahkan para penyembahnya:

> Orang-orang yang percaya kepada patung pahatan akan berpaling ke belakang dan mendapat malu, yaitu: orang-orang yang berkata kepada patung tuangan: "kamulah allah kami!"

Nabi Hagai as dalam sebuah nubuatnya menyatakan bahwa kedatangan Sang Mesiah akan menggoncangkan segenap bangsa di dunia, lantaran dia akan mengokohkan Rumah Tuhan serta memberikan damai sejahtera untuk selama-lamanya:

> Aku akan menggoncangkan segala bangsa, sehingga HIMDAH[7] kepunyaan dari segala bangsa akan datang mengalir, maka Aku akan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan, ...Adapun Rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi

---

[7] Saya sengaja menulis kata *Himdah* sesuai dengan teks Ibraninya dan tidak mengikuti terjemahan al-Kitab dalam bahasa Indonesia yang telah menerjemahkan kata itu dengan "barang yang indah-indah". Terjemahan itu tidak tepat, karena menghilangkan esensi dari

kemegahannya yang semula,...dan ditempat ini Aku akan memberi damai sejahtera [syalom; atau salam], demikianlah firman Tuhan semesta alam. (Hagai 28-10)

Demikianlah sekilas ungkapan penghormatan dari al-Kitab kepada Sang Mesiah.

***

Menurut keyakinan umat Yahudi hingga saat ini, Sang Mesiah yang dijanjikan dalam al-Kitab itu belum kunjung tiba dan demikian pula halnya dengan "Sang Nabi Elia". Konsep ini jelas berbeda dengan ajaran Kristen, karena komunitas yang meyakini kenabian dan kerasulan Isa as serta Kitab Injil menyatakan bahwa Yesus adalah Sang Mesiah Tuhan yang pernah dinubuatkan dalam al-Kitab tersebut.

Kita tentu tidak akan membahas materi di atas secara mendalam. Yang jelas, selain banyaknya masalah kerancuan pemberitaan Kitab-kitab Injil Kanonik Kristen saat ini, klaim Kristen yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mesiah keseluruhan umat manusia ternyata telah memunculkan kontradiksi yang luar biasa dalam konteks pemahaman terhadap sejumlah nubuat al-Kitab itu sendiri. Kerancuan itu bersumber pada kenyataan bahwa apabila Yesus adalah Sang Mesiah, maka siapakah "Elia" yang akan datang itu? Mengenai hal ini, umat Kristen menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis (Yahya as) adalah "Sang Nabi Elia" yang pernah dinubuatkan oleh Maleakhi.

Namun, di sinilah letak kerancuan konteks nubuat yang dimaksudkan, mengingat Injil Yohanes mencatat sebuah dialog yang terjadi antara Yohanes Pembaptis dengan para Imam Yahudi dan pemuka

---

makna yang hendak disampaikan. Kata *Himdah* merupakan kata benda feminin yang artinya dalam bahasa Inggris adalah *pleasant, desire, beloved, goodly* dan *precious*. Asal kata *Himdah* berasal dari tetragram *Hemed* (h-m-d) yang merupakan bentuk kata benda maskulin. Kata *Hemed* artinya dalam bahasa Inggris adalah *desirable, pleasant* dan *variant* sama seperti asal kata *Muhammad* dan *Ahmad* yang di dalam bahasa Arab mengakar dari huruf *Ha-mim-dal.*Ungkapan nubuat Nabi Hagai as merupakan janji Tuhan kepada banga Israel yang tengah dilanda petaka dan penderitaan. Melalui Nabi Hagai as, Tuhan menjanjikan kedatangan Sang Mesiah, dan bukan sekedar mejanjikan sebongkah "barang yang indah-indah". Adalah absurd untuk menafsirkan bahwa obyek yang dijanjikan Tuhan itu hanya dengan wujud materialistik semata. Bagaimana mungkin Tuhan akan "menggoncangkan segala bangsa" dan "memenuhi Rumah-Nya dengan kemuliaan" melalui "barang yang indah-indah" yang mati?

suku Lewi. Di kala itu, Yohanes Pembaptis telah diminta untuk bersaksi mengenai siapakah dirinya yang sebenarnya dan mengapa dia memberitakan Sang Mesiah dan menyatakan bahwa Kerajaan Surga telah dekat?

Memang benar, dalam khutbah-khutbahnya di padang berbukit belantara Yudea, Yohanes selalu mengajak bangsa Israel untuk bertaubat dan mengatakan bahwa waktu datangnya Kerajaan Surga telah dekat. Di tepi sungai Yordan, dia membaptis para pengikutnya dengan air sebagai tanda pensucian rohaniah dan lahiriah mereka. Dia juga mengajak bangsa Israel untuk mengingat kembali nubuat-nubuat para nabi suci Israel mengenai Sang Mesiah dan memerintahkan mereka untuk merendahkan diri di hadapan Sang Tuan pada saat kedatangannya. Pada salah satu ungkapannya yang indah dalam Injil Lukas, Yohanes Pembaptis mengingatkan bangsa Israel akan kemuliaan dan keagungan sosok Sang Mesiah dan ajaran yang akan dibawanya dengan mengatakan:

> Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa daripadaku akan datang dan membuka tali kasutnya pun aku tidak layak.
>
> Ia akan membaptis kamu dengan roh kudus dan dengan api.
>
> Alat penampi sudah ditangannya untuk membersihkan tempat pengirikannya dan untuk mengumpulkan gandumnya ke dalam lumbungnya, tetapi debu jerami itu akan dibakarnya dalam api yang tidak terpadamkan. (Lukas 3: 16-17)

Akibat pelbagai pemberitaan yang telah disampaikan oleh Yohanes ini, para imam Yahudi dan petinggi Lewi mempertanyakan siapakah jatidiri Yohanes Pembaptis itu sebenarnya. Dialog persaksian Yohanes mengenai dirinya diriwayatkan sebagai berikut:

> Dan inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: "siapakah engkau?"
>
> Ia mengaku dan tidak berdusta, katanya: "Aku bukan Mesiah."
>
> Lalu mereka bertanya kepadanya: "kalau begitu, siapakah engkau? Elia?" Dan ia menjawab: "bukan!"
>
> "Engkaukah nabi yang akan datang?" Dan ia menjawab: "bukan!" (Yohanes 1: 19-21)

Kemudian mereka kembali bertanya:

> Mereka bertanya kepadanya, katanya: "Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?" (Yohanes 1: 25)

Dengan jawaban yang sangat jelas Yohanes menjawab:

> Jawabnya: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya." (Yohanes 1: 23)

Jawaban Yohanes Pembaptis yang singkat ini ternyata telah dipahami dengan baik oleh para penanya. Yohanes menjelaskan bahwa dia bukanlah obyek nubuat atau salah seorang dari yang mereka tanyakan, tetapi dia sama seperti Yesaya as, yaitu pembawa kabar mengenai figur-figur mesianistik tersebut.

Yesaya as adalah salah seorang nabi Tuhan kepada bangsa Israel yang muncul di Kerajaan Yudea setelah perpecahan terjadi. Dia bernubuat dan menghadapi para pengingkar ajaran Tuhan. Yesaya as terkenal dengan nubuat-nubuatnya yang mengagumkan.

Pesan Yesaya as dan juga Yohanes as kepada bangsa Israel adalah sama, yaitu: "Luruskanlah jalan Tuhan!". Pesan ini bukan berarti bangsa Israel diharuskan untuk membangun sebuah jalan dan meluruskan permukaannya, tapi merupakan pesan moral dan memiliki efek serta implikasi yang amat mendalam bagi kehidupan spiritual dan intelektual bangsa Israel. Melalui dialog yang terjadi antara Yohanes Pembaptis dan para imam Yahudi, petinggi Lewi dan penganut mazhab Pharisi itu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting berikut. *Pertama*, pernyataan-pernyataan dari Yohanes sendiri jelas membantah klaim umat Kristen yang menyebut Yohanes Pembaptis sebagai figur mesianistik pertama atau "Sang Nabi Elia" yang dijanjikan, karena Yohanes sendiri telah menafikankannya.

Kedua, kepercayaan umat Yahudi yang mengatakan bahwa mereka hanya menanti dua figur mesianistik ternyata tidak sepenuhnya benar, karena bangsa Israel sesungguhnya menantikan tiga figur mesianistik dan bukan dua! Figur-figur itu adalah "Sang Nabi Elia", "Sang Mesiah" dan "Nabi itu". Menurut pengakuan Yohanes, dia sama sekali tidak termasuk dalam ketiga figur tersebut.

Ketiga, sungguh amat disayangkan bahwa umat Kristen sekarang tidak memelihara dialog Yohanes dalam bahasa aslinya; yaitu Bahasa Aramaik, karena paling tidak kita sudah tidak bisa lagi memahami kata-kata Aramaik apa yang terungkap dalam dialog tersebut. Menurut Bibel versi *AV strong*, kata "nabi" yang diucapkan oleh para penanya kepada Yohanes dalam teks Yunani adalah *prophetes*. Secara etimologis, kata ini merujuk kepada *nabiy'* dalam dialek Ibrani. Padanan contohnya adalah pernyataan yang pernah diucapkan Musa as ketika dia menjanjikan Sang Mesiah kepada bangsa Israel dalam Kitab Ulangan:

> Seorang nabi (nabiy') akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.
> (Ulangan 18: 18)

Berkaitan dengan hal ini, perlu dibuat sebuah pemahaman ringkas bahwa ketika para imam Yahudi dan petinggi Lewi bertanya kepada Yohanes berkenaan dengan jatidirinya, sudah pasti pertanyaan itu terkait dengan kedatangan beberapa orang nabi (pembawa kabar). Namun, yang menjadi pertanyaan disini adalah: apakah ketiga figur mesianistik yang dijanjikan itu adalah nabi secara keseluruhannya?

Kitab Maleakhi menjanjikan bahwa figur mesianistik pertama yang akan datang adalah "Nabi Elia": "Sesungguhnya Aku akan mengutus *Nabi Elia*".[8] Maksudnya, figur pertama yang dijanjikan kepada bangsa Israel adalah seorang nabi. Para imam Yahudi dan petinggi Lewi yang bertanya kepada Yohanes jelas mengetahui maksud dari pertanyaan mereka sendiri. Selain sebagai nabi, "Sang Elia" yang dijanjikan juga adalah seorang utusan Tuhan, karena ayat di atas jelas menyebutkan bahwa Tuhan akan "mengutus"-nya sebagai "Nabi Elia".

Adapun mengenai figur mesianistik kedua atau Sang Mesiah, maka para imam Yahudi dan petinggi suku Lewi yang mengajukan pertanyaan itu kepada Yohanes, juga sudah pasti mengetahui bahwa Sang Mesiah adalah seorang nabi Tuhan, karena dia adalah Tuan,

---

[8] Maleakhi 4: 5.

Sultan dan Pangeran bagi semua utusan Tuhan. Banyak nubuat yang memastikan hal ini. Salah satu contohnya adalah nubuat dalam Kitab Ulangan yang telah kami sebutkan di atas.

Namun, selain Sang Mesiah akan datang sebagai nabi dan utusan Tuhan, dijelaskan juga bahwa Sang Mesiah adalah Imam Tertinggi segenap makhluk Tuhan. Maksudnya, Sang Mesiah akan memangku tiga jabatan langit sekaligus, yaitu: nabi, utusan (rasul) dan imam. Di bawah ini adalah ayat-ayat al-Kitab yang mengkonfirmasikan hal tersebut.

Pertama, ayat yang menjelaskan mengenai kenabian Sang Mesiah:

> Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. (Ulangan 18:18)[9]

Kedua, ayat yang menjelaskan bahwa Sang Mesiah adalah seorang utusan atau rasul Tuhan:

> Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak Tuan [ADON] yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Utusan[10] [MAL'AK] Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman TUHAN semesta alam. (Maleakhi 3: 1)

Bagian ayat pertama yang menyatakan "Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku!", menunjukkan atas kedatangan "Sang Nabi Elia" yang akan menjadi figur mesianistik pertama bangsa Israel. Sedangkan bagian yang menyatakan tentang kedatangan "Sang Adon" ke Rumah Tuhan secara mendadak menunjukkan kunjungannya ke Yerusalem pada saat Sang Mesiah menjalankan misinya yang suci. Adapun mengenai bagian akhir ayat yang mengatakan "Utusan Perjanjian yang kamu kehendaki itu", menunjukkan bahwa selain sebagai seorang nabi, Sang Mesiah juga merupakan seorang utusan Tuhan.

Ketiga, jabatan ketiga Sang Mesiah adalah sebagai Imam Tuhan. Jabatan ini disebutkan dalam Kitab Mazmur berikut ini:

---

9. Lihat juga Yesaya 42: 1.

10. Kata yang dipergunakan dalam teks Ibraninya adalah *Mal'ak* yang artinya: *angel* (malaikat), *messenger* (utusan), *ambassador* (duta besar).

TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: "Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek." (Mazmur 110: 4)

Kata Imam pada ayat di atas berbeda dengan istilah *nabiy'* (nabi) atau *mal'ak* (utusan) seperti yang pernah disebutkan ayat-ayat sebelumnya. Dalam teks Ibraninya, kata yang dipergunakan adalah *kohen* yang berasal dari kata *kahan* yang artinya adalah *chief ruler* (panglima tertinggi), *leader* (imam), *prince* (pangeran) atau *officer* (pemangku).

Menurut al-Kitab, jabatan ini merupakan jabatan tertinggi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia pilihan-Nya. Dalam Kitab Kejadian disebutkan bahwa Tuhan telah menganugerahkan jabatan ini kepada Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, Nabi Ishak as, Nabi Yusuf as, Nabi Harun as dan keturunan mereka. Bahkan, dalam al-Kitab, institusi ke-*kohen*-an menjadi ajaran puncak dan inti dari konsep kepemimpinan Ilahiah.

Melalui pemahaman ini, dapat dipastikan bahwa para imam Yahudi dan petinggi suku Lewi yang menanyakan perihal identitas Yohanes Pembabtis sebenarnya telah mengetahui setiap pertanyaan yang mereka ajukan, karena pada hakikatnya mereka hanya mau mengetahui tentang apakah Yohanes termasuk salah satu dari tiga figur mesianistik yang dijanjikan tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan para imam Yahudi dan petinggi suku Lewi yang ketiga, yaitu: "Engkaukah nabi yang akan datang itu?" menjadi tidak relevan dengan seluruh permasalahan yang ada. Maksudnya, kata nabi untuk merujuk kepada figur mesianistik ketiga menjadi sesuatu yang ganjil, jika tidak ingin disebut sebagai mustahil! Ayat dalam Kitab Maleakhi secara jelas menyebutkan bahwa "Sang Nabi Elia" yang akan datang sebelum kemunculan Sang Mesiah adalah seorang nabi. Sedangkan nubuat-nubuat mengenai Sang Mesiah sendiri juga sudah jelas bahwa Sang Mesiah akan menjadi seorang *nabiy'* (nabi), *mal'ak* (utusan) dan *kohen* (imam).

Kecuali telah terjadi kesalahan penulisan ataupun periwayatan dari penulis Injil Yohanes, maka tidak ada alasan bagi para imam Yahudi dan petinggi Lewi untuk seakan-akan mengulang kembali pertanyaan itu kepada Yohanes Pembabtis untuk merujuk kepada

figur-figur yang mereka telah tanyakan sebelumnya. Alasannya, dua figur mesianistik ini telah ditanyakan sebelumnya dan Yohanes sendiri telah menegaskan bahwa dia bukan Elia maupun Mesiah. Lalu, siapakah figur mesianistik ketiga yang mereka tanyakan itu?

Satu-satunya jalan untuk menjembatani kerancuan ini adalah asumsi bahwa Yohanes—atau siapa pun—yang pernah menyalin Injil Kanon keempat ini dari bentuk aslinya telah salah menuliskan kata yang sebenarnya. Perlu diketahui, selain kata *kohen* dapat berarti imam seperti yang diadopsi oleh para penerjemah al-Kitab dalam bahasa Indonesia, namun al-Kitab sendiri sebenarnya memiliki padanan kata lain untuk menunjukkan kepada makna yang serupa. Contohnya pada kisah Nabi Musa as dan Harun as dalam Kitab Bilangan diceritakan bahwa Tuhan telah memilih duabelas orang pemimpin bangsa Israel dan memerintahkan Musa as untuk mengangkat mereka:

> Setelah Musa berbicara kepada orang Israel, maka semua pemimpin mereka memberikan kepadanya satu tongkat dari setiap pemimpin, menurut suku-suku mereka, dua belas tongkat, dan tongkat Harun ada di antara tongkat-tongkat itu. (Bilangan 17: 6)

Kata "pemimpin" pada ayat di atas tidak menggunakan kata *kohen* untuk memberikan semacam atribut kepemimpinan terhadap kedua belas orang yang terpilih itu, tapi al-Kitab menggunakan kata *nasiy'* yang cakupan artinya jauh lebih luas dari makna *kohen*. Arti kata *nasiy'* adalah ketua (*chief*), kapten (*captain*), imam (*leader*), gubernur (*governor*), pangeran (*prince*) dan penguasa (*ruler*).

Kesimpulannya, sangat mungkin bahwa pertanyaan yang diajukan oleh para imam Yahudi dan petinggi Lewi mengenai figur mesianistik yang ketiga sebenarnya adalah *nasiy'* (imam) dan bukan *nabiy'* (nabi) sebagaimana yang dicatat oleh penulis Injil Yohanes. Salah satu alasannya adalah ketika mereka bertanya, mereka sesungguhnya tidak meragukan figur-figur mesianistik tersebut. Mereka hanya bertanya apakah Yohanes termasuk salah satu dari ketiga figur yang mereka tanyakan. Maksudnya, pertanyaan mereka bersifat personal dan tidak substansial. Kalimat "Elia" dan "Mesiah" yang telah mereka ucapkan membuktikan dan menguatkan argumen ini.

Pada kasus yang berbeda dalam konteks yang sama, Injil Yohanes sendiri memang mendapat kritik tajam dari para Kristolog Muslim karena dianggap telah menggunakan kata-kata Yunani yang menyimpang dari teks-teks aslinya. Kasus penulisan *parakletos* (artinya; penghibur) dari kata yang seharusnya adalah *periclytos* merupakan salah satu contoh penyimpangan tersebut. Dalam hal ini, tentu saja kita yakin seratus persen bahwa kata yang pernah diucapkan oleh Yesus tentu saja bukan *paracletos* maupun *periclytos* karena dua kalimat ini adalah bahasa Yunani, sedangkan Yesus sendiri berbicara dengan bahasa Aramaik. Julukan yang diberikan oleh Yesus kepada salah seorang *Hawariy*-nya yang bernama Simon bar Yonas as dengan *Keffas* menunjukkan bahwa Yesus—seumur hidupnya—tidak pernah memanggil Simon as dengan sebutan *Petros* dalam logat Yunani-nya.

Dengan paparan ini, terbuka kemungkinan bahwa kata yang diucapkan oleh para imam Yahudi dan petinggi Lewi yang sebenarnya adalah *nasiy'* (imam) bukan *nabiy'* (nabi, pembawa kabar). Hanya saja -baik disengaja maupun tidak- kata ini diasumsikan oleh penerjemahnya sebagai *nabiy'* sehingga mereka menerjemahkannya menjadi *prophetes* dalam bahasa Yunaninya. Selain itu, nubuat-nubuat lain dalam sebagian al-Kitab yang akan diuraikan setelah ini memang menguatkan pandangan bahwa figur mesianistik ketiga yang dijanjikan al-Kitab dan yang pernah ditanyakan oleh para imam Yahudi dan para petinggi Lewi kepada Yohanes Pembaptis adalah (*nasiy'*) atau Imam al-Mahdi yang juga dijanjikan oleh Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Selain apa yang telah diuraikan tentang beberapa aspek Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyangkut kedatangan "Sang Nabi Elia" dan "Sang Mesiah", kini tiba gilirannya untuk mengetahui apakah al-Kitab sendiri memang pernah menjanjikan kedatangan seorang *nasiy'* yang diurapi Tuhan tersebut?

***

Ada sebuah kitab dalam al-Kitab Perjanjian Baru yang penuh dengan wacana-wacana profetis dan figur-figur mesianistik. Tidak mengherankan apabila penafsiran kitab ini oleh umat Yahudi dan Kristen sangat tidak relevan, tidak kontekstual dan tidak obyektif.

Kitab yang dimaksudkan adalah Kitab Wahyu atau *Apocalypse*. Kata *apocalyse* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *apokalupsis* atau *apokaluptô* yang secara harfiah berarti wahyu (*revelation*), tindakan mengungkap (*uncover*) atau tindakan menyingkap (*reveal*). *Concise Oxford Dictionary* menjelaskan arti *apocalypse* sebagai berikut:

> 1. Revelation, the last book of the New Testament, recounting a divine revelation to St. John, 2. A revelation, esp. of the end of the world. 3. a grand or violent event resembling those described in the Apocalypse.[11]

Di bawah ini adalah beberapa informasi dan sikap yang harus diambil terhadap isi dan kandungan Kitab Wahyu:

Pertama, Kitab Wahyu berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang terkait dengan akhir zaman atau Hari Kiamat.

Kedua, isi nubuat-nubuat dalam Kitab Wahyu sebenarnya memang tidak terkait dengan dua figur mesianistik yang pernah disebutkan sebagai "Sang Nabi Elia" dan "Sang Mesiah", karena secara keseluruhan Kitab Wahyu membicarakan mengenai hal-hal sesudah kedatangan mereka dan bukan sebelum atau pada saat mereka muncul. Lebih jelasnya, topik yang berkenaan dengan figur manusia yang diurapi Tuhan memang ada dan dijelaskan, bahkan dalam beberapa tempat, namun semua nubuat tersebut tidak lagi terkait dengan "Sang Nabi Elia" dan "Sang Mesiah" seperti yang diuraikan dalam Perjanjian Lama dan sebagaimana yang pernah dijanjikan oleh Yesus mengenai *paracletos* (atau *periclytos*) setelah dirinya.

Ketiga, isi Kitab Wahyu tidak tersusun secara kronologis tetapi secara tematis.

Keempat, sekalipun Kitab Wahyu mengandung beberapa pemberitaan yang relevan dengan pemberitaan Hari Kebangkitan yang pernah disampaikan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw dan para imam suci Ahlulbait, namun sebagai seorang Muslim kita tidak mempercayai adanya kitab Tuhan yang sepenuhnya utuh seperti pada saat diwahyukan Allah kecuali Al-Qur'an. Kita yakin seratus persen bahwa hanya Al-Qur'an satu-satunya kitab Tuhan yang masih murni

---

11. *The Concise Ofxord Dictionary*, eight edition, edited by R.E. Allen, Clarendon Press, Oxford, 1990, artikel "Apocalyse", hal. 49.

dan tidak terdistorsi, sedangkan al-Kitab Yahudi dan Kristen telah bercampur dengan berita-berita palsu dan bohong. Tetapi, terkait dengan hal itu, kita juga mempercayai bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an yang tidak terpisahkan dari fungsi-fungsi lainnya adalah "membenarkan" atau meluruskan segala macam bentuk informasi yang telah menyimpang atau senganja disimpangkan dalam al-Kitab Yahudi dan Kristen.

Kelima, penjelasan dan nubuat Kitab Wahyu secara umum bersifat metaforis, alegoris dan mistis.

Dari kelima kesimpulan di atas, kesimpulan terakhir perlu diperjelas: sekalipun isi dan kandungan Kitab Wahyu sarat dengan wacana profetis yang terkemas dalam bentuk kiasan dan ungkapan metaforis, tetapi bukan berarti hal itu mustahil untuk diuraikan makna-maknanya secara benar. Terselimutinya penafsiran Kitab Wahyu dalam kabut misteri yang tak terpecahkan oleh umat Yahudi dan Kristen bahkan para Kristolog Muslim sebenarnya disebabkan oleh belum adanya "sandaran atau pijakan" untuk menafsirkan seluruh nubuat yang dimaksud agar bisa dijustifikasikan secara rasional dan kontekstual.

Faktor lainnya, para penafsir tidak jeli menangkap fakta bahwa isi dan kandungan Kitab Wahyu sebenarnya memang tidak bernubuat tentang kenabian tapi bernubuat tentang para imam setelah periode Mesiah Tuhan (baca: Nabi Muhammad saw).

Oleh sebab itu, sebelum bisa mengurai makna nubuat-nubuat dalam Kitab Wahyu, faktor pertama yang mesti kita pahami adalah imamah paska wafatnya Rasulullah saw. Faktor kedua adalah aspek-aspek historis berkenaan dengan riwayat hidup para imam suci Ahlulbait Nabi as. Faktor terakhir adalah hadis-hadis kedatangan Imam Mahdi as.

Berkaitan dengan sejarah Imam Mahdi as disebutkan bahwa menurut hadis-hadis Rasulullah saw dan para imam suci Ahlulbait as serta beberapa penulis sejarah Islam Ahlusunah maupun Syiah meriwayatkan bahwa Imam Mahdi as berasal dari keturunan kesembilan Imam Husein bin Ali as atau Imam Keduabelas dari keturunan Imam Ali bin Abi Thalib as. Namanya akan sama dengan nama Rasulullah saw dan nama ayah beliau sama dengan nama putra pertama Imam Ali as. Pada bab pertama buku *al-Mahdi al-Mau'ûd*

al-Muntazhar karya Syaikh Najmuddin al-Askari disebutkan 26 riwayat dari jalur Ahlusunah yang menyebutkan bahwa Imam Mahdi as telah dilahirkan di kota Samarra' yang kini menjalani kegaiban hingga saat kemunculannya nanti.[12]

Menurut sejarawan Syiah, kelahiran Imam Mahdi as terjadi pada tanggal 15 Syakban 255 H di kota Samarra'. Dijelaskan bahwa kondisi menjelang kelahirannya hampir sama dengan yang terjadi pada saat kelahiran Musa as. Menjelang Musa as dilahirkan, beberapa cenayang bangsa Mesir meramalkan kelahiran seorang bayi lelaki dari bangsa Israel yang kelak mampu meruntuhkan Impirium Pharaoh. Kabar itu telah memunculkan kekhawatiran penguasa Mesir, sehingga menyulut pembantaian terhadap bayi-bayi lelaki berkebangsaan Israel. Menjelang Imam Mahdi as dilahirkan, penguasa Dinasti Abbasiyyah, al-Mu'tamid juga sempat mengalami kehawatiran yang sama. Al-Mu'tamid memerintahkan aparatnya untuk melacak dan mengawasi setiap kelahiran yang terjadi. Ibunda Imam Mahdi as, Sayidah Janab Narjis Khatun as, sempat mendapat pengawasan ketat dari Qadhi Abu Surab yang mendapat perintah langsung dari al-Mu'tamid untuk mengawasi keluarga Imam Hasan al-Askari as. Akan tetapi, melalui Pemeliharaan Langit (*Divine Protection*) dan beberapa fenomena supranatural yang mengiringi kelahiran beliau; sama seperti yang pernah dialami Musa as dan ibunya, maka sang ibu dan Imam Mahdi as yang baru dilahirkan akhirnya terlindungi dari para penguasa yang hendak mencelakakan mereka. Semenjak kelahirannya hingga balita, pemeliharaan Imam Mahdi as tetap dirahasiakan dan hanya orang-orang tertentu saja yang diperkenankan untuk bertemu dengannya. Beliau mengalami dua kali kegaiban. Pertama terjadi pada 260 H, sedangkan kegaiban kedua dan disebut sebagai kegaiban akbar (*al-ghaybah al-kubrâ*) terjadi pada tahun 328 H sampai sekarang.

Mengetahui berita wafatnya Imam Hasan al-Askari as (ayah Imam Mahdi as) pada 8 Rabiulawal 260 H dan mendengar bahwa

---

12. Lihat buku *Matâlibul ushul fi-Manaqib âli Rasûl* karya Muhammad Ibn Talha Halabi asy-Syafi'i; *Al-Bayan fi Akhbar Sahibuz* zaman karya Muhammad bin Yusuf al-Ganji Syafi'i, hal. 336; *Fusul-al-Muhimmah* karya Muhammad bin Ahmad al-Maliki yang dikenal Ibn-Sabbagh, hal. 273; *Tazkiratul Khawwas* karya Ibnu al-Jauzi al-Hanafi, hal. 88; *Sawaiqul Muhriqah* karya Ahmad bin Hajar al-Makki, hal. 127; Dan lain-lainnya.)

upacara penguburannya dipimpin oleh seorang bocah berusia 4 tahun, al-Mu'tamid menyadari bahwa sang bocah adalah Imam Mahdi as. Untuk mengkonfirmasikan hal tersebut, dia memerintahkan para pengawal untuk menangkap ibunda Imam Mahdi as dan menginterogerasinya. Tetapi, setelah memenjarakan ibunda Imam Mahdi as selama enam bulan tanpa memperoleh hasil, akhirnya al-Mu'tamid melepaskannya.

Selain kisah kelahirannya, Sayidah Narjis Khatun as atau ibunda Imam Mahdi as juga disebutkan memiliki silsilah keturunan hingga datuknya yang bernama Simon *Keffas* atau Santo Petrus. Simon anak Yohanes merupakan pemimpin *Hawariy* dari Isa as.[13] Setelah berakhirnya misi kenabian Isa as, dia mengembalikan posisi kepemimpinan bangsa Israel kepada suku Yusuf.[14] Menurut kitab-kitab Injil Kanonik, Simon berasal dari Betsaida, sebuah kota di tepi danau Tiberias, daerah Provinsi Galilea di wilayah suku Menasye.

Menurut Kitab Kejadian, setelah Nabi Yakub as wafat, putra Yusuf yang bernama Manasye, diangkat untuk menjadi pemimpin bangsa Israel dan hal ini terus berlangsung hingga kedatangan Musa as dan Harun as dari suku Lewi. Kisah yang disebutkan al-Kitab dan juga Al-Qur'an mengenai mimpi Nabi Yusuf as tentang sujudnya sebelas bintang, matahari dan bulan kepadanya[15] jelas mengukuhkan argumen ini. Bahkan, di kemudian hari, pecahnya Kerajaan Israel paska Nabi Sulaiman as terjadi akibat perebutan kekuasaan antara suku Yehuda dan suku Yusuf. Hanya saja, yang terlibat konflik dengan suku Yehuda adalah suku Efraim putra kedua Yusuf as yang merupakan saudara Manasye.

Berkaitan dengan sejarah peristiwa kelahiran Imam Mahdi as dan perjuangan sang Ibu untuk melindungi putranya dari upaya pembunuhan penguasa Dinasti Abbasiyyah serta asal-usul Sayidah Narjis Khatun as yang sampai kepada Santo Petrus jelas sangat unik dan luar biasa! Belum pernah ada kisah-kisah seperti ini dalam ajaran, tradisi maupun sejarah umat Yahudi atau Nasrani. Ajaran Yahudi

---

[13]. Yohanes 21: 15-17.

[14]. Lihat buku *Yudas bukan Pengkhianat*, M. Musadiq Marhaban, Istifad Publishing, Jakarta 2003, hal 367-394.

[15] QS. Yusuf: 4.

bahkan tidak peduli dengan Simon Petrus as karena dianggap sebagai figur ajaran Kristen. Selain Simon Petrus, Nabi Yahya as dan Isa as tidak pernah masuk daftar jajaran nabi bangsa Israel. Umat Yahudi meyakini bahwa Sang Mesiah konon akan berasal dari suku Yehuda dan tidak akan pernah sudi untuk memberikan porsi keutamaan itu kepada suku Yusuf!

Dalam ajaran Kristen juga tidak pernah ada perhatian khusus kepada Simon Petrus as setelah kewafatannya, kecuali mengabadikan nama beliau untuk bangunan-bangunan gereja di berbagai tempat di dunia termasuk gedung Keuskupan yang megah di Vatikan yaitu, *St. Peter's Cathedral* atau Katedral Santo Petrus, dan itu pun baru terjadi pada awal abad kelima belas Masehi. Peletakan batu pertama untuk membangun Katedral ini dilakukan oleh Paus Julius dan dibangun selama 120 tahun dari tahun 1506 M hingga 1626 M.

Alhasil, ajaran Kristen tidak pernah menantikan seorang juru selamat yang ibunya akan berasal dari keturunan Simon Petrus as, karena dalam Kristen, suku Yehuda lebih utama daripada suku Yusuf. Selain itu, yang akan datang menjelang akhir zaman nanti dalam kepercayaan umat Kristen adalah Yesus Kristus tanpa kehadiran seorang Imam (Paus atau Uskup) atau lainnya sebagai pendamping Yesus. Dan tidak pernah ada juga riwayat yang menyatakan bahwa pemimpin mereka akan lahir dari seorang ibu yang memiliki silsilah sampai kepada Simon Petrus as.

Sehubungan dengan seluruh uraian mengenai sejarah Imam mahdi as di atas dan hal-hal yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tersebut seperti kelahirannya, ibunya dan kegaibannya, sebenarnya ada sebuah nubuat yang perlu dicermati pada pasal 12 dalam Kitab Wahyu. Nubuat itu adalah sebagai berikut:

> Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya.
>
> Ia sedang mengandung dan dalam keluhan dan penderitaannya hendak melahirkan ia berteriak kesakitan.
>
> Maka tampaklah suatu tanda yang lain di langit; dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota.

> Dan ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi. Dan naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya.
>
> Maka ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi; tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya.
>
> Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. (Wahyu 12:1-5)

Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa nubuat adalah wacana profetis. Ia merupakan pemberitahuan tentang kejadian-kejadian tertentu setelah periode penerimaan nubuat. Pesan atau substansi nubuat itu sendiri bersifat abstrak dalam bentuk gambaran simbolis dan metaforis. Ditinjau dari sudut pandang awam, kebanyakan manusia baru menyadari bahwa suatu nubuat itu telah tergenapi atau terjadi setelah berlalunya peristiwa yang dinubuatkan. Berkaitan dengan wacana pernubuatan, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak contoh nubuat seperti nubuat Yusuf as mengenai bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, mimpi Raja Mesir di zaman Yusuf as yang melihat tujuh biji gandum dan tujuh ekor sapi kurus dan gemuk serta mimpi dua orang teman penjara Yusuf as dan masih banyak lagi. Ada juga nubuat Al-Qur'an yang masih belum terpenuhi atau tergenapi seperti runtuhnya tembok pembatas dari besi yang dibuat oleh Zulkarnain serta kemunculan Ya'juj dan Ma'juj yang terkait dengan kemunculan Imam Mahdi as.

Apa pun gambaran atau bentuk suatu nubuat pada intinya memang dari seorang nabi yang bisa dipahami dan bukan sekedar khayalan. Figur-figur abstrak dalam suatu nubuat dapat diinterpretasikan. Hanya saja, dibutuhkan pemahaman yang cukup mendalam terhadap nubuat itu sendiri dan apa-apa yang dinubuatkan. Sehubungan dengan nubuat Kitab Wahyu di atas, ada hal unik yang tergambarkan, yakni figur seorang ibu yang mengandung dan tengah menanti kelahiran bayinya serta ancaman dari seekor naga merah padam yang buas yang hendak memangsa sang bayi, jelas memiliki pesan profetik yang amat dalam.

Dalam al-Kitab, sering kali nubuat para nabi perihal penguasa yang membenci ajaran Tuhan atau dinasti atau kerajaan yang menentang ajaran Tuhan dengan gambaran-gambaran yang menakutkan. Wacana profetik seperti gambaran binatang yang menakutkan sesungguhnya merepresentasikan kerajaan yang besar dengan kekuatan dahsyat dan mengerikan. Kekuatan mereka seakan-akan mewakili *demonic creatures, terror, diabolic powers, satanic, devilish* atau *the evil itself.* Seluruh kiasan itu mewakili kekuatan bala tentara iblis dan setan sehingga digambarkan dalam bentuk metaforis atau simbolis berupa binatang-binatang monster yang mengerikan. Tanduk biasanya identik dengan raja atau penguasa di imperium kegelapan (*empire of darkness*), sedangkan mahkota merupakan simbol ajaran, kekuasaan atau *majesty.*

Oleh sebab itu, gambaran seekor naga merah yang disebutkan Kitab Wahyu jelas bukan naga sungguhan, karena ungkapan itu adalah metafora untuk mewakili simbol kekuasaan atau kerajaan bejat tertentu. Sebagai perbandingan dan untuk memperkaya penjelasan tentang makna nubuat Kitab Wahyu di atas, kita patut meneliti Kitab Nabi Daniel as yang sarat dengan wacana-wacana profetis.[16]

***

Dalam visinya mengenai figur Sang Mesiah di pasal tujuh dan delapan, Daniel as menyaksikan kemunculan empat ekor binatang monster yang menyeramkan dari dasar laut berikut segala elemen kekuatan yang termanifestasikan dalam figur monsteristik tersebut. Namun, malaikat yang menunjukkan visi itu mengatakan bahwa empat ekor binatang buas yang disaksikan Daniel as itu sesungguhnya adalah empat kerajaan besar yang mewakili kekuatan kegelapan atau kaum pagan. Mereka akan berkuasa di bumi secara silih berganti dan yang terakhir akan muncul sebelum periode kedatangan Sang Mesiah.

Berkaitan dengan nubuat Kitab Daniel as dan Kitab Wahyu tersebut, umat Yahudi mengatakan bahwa kedua nubuat itu menjelaskan tentang kedatangan Sang Mesiah di akhir zaman. Jadi, nubuat Daniel as dan Kitab Wahyu sama-sama belum terpenuhi

---

16. Lihat Nubuat kitab Daniel pasal 7 dan 8.

(terjadi) sampai sekarang. Akan tetapi, apabila dicermati, nubuat yang disampaikan dalam Kitab Wahyu pasal 12 sebenarnya tidak pernah menceritakan tentang kedatangan figur mesianistik pertama maupun kedua, karena ketika Daniel as bernubuat mengenai Sang Mesiah dan penyaksiannya mengenai empat monster itu, Daniel as tidak pernah menceritakan tentang kemunculan sebuah kerajaan yang digambarkan dengan sosok naga merah.

Dengan demikian, selain masih banyak kesalahpahaman di dalam ajaran Yahudi mengenai Sang Mesiah, interpretasi Yahudi yang mengatakan bahwa nubuat Daniel as dan Kitab Wahyu belum terpenuhi sebenarnya sangat tidak tepat, karena keduanya memang tidak saling berhubungan. Maksudnya, nubuat Daniel as berbicara mengenai satu masalah dan Kitab Wahyu bernubuat tentang masalah yang lain. Memang benar bahwa nubuat Daniel as dan Kitab Wahyu sama-sama berbicara mengenai Sang Mesiah, hanya saja mereka bukan satu figur yang sama.

Dari sisi penafsiran yang berbeda, nubuat Kitab Wahyu juga mustahil merepresentasikan Yesus Kristus-nya umat Kristen, karena nubuat ini muncul setelah Yesus dan bukan sebelumnya.[17] Nubuat ini juga mustahil berbicara mengenai kedatangan Yesus yang kedua karena Yesus telah diangkat ke langit, sedangkan kedatangannya akan turun dari langit dan bukan melalui proses kelahiran sebagaimana dinubuatkan dalam Kitab Wahyu.

Para Kristolog Muslim Suni juga tidak pernah menganggap nubuat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Sungguh tidak mengherankan apabila pembahasan mengenai nubuat ini sering terlewatkan oleh para Kristolog Muslim dan dianggap kurang menarik atau bahkan terlalu misterius.

Melalui penjelasan ini, dapat dipahami mengapa riwayat-riwayat seputar kisah kelahiran Imam Mahdi as dan perjuangan ibunya yang dicatat oleh kalangan sejarawan Syiah menjadi data yang menggemparkan! Nubuat Kitab Wahyu yang menceritakan tentang "seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya"

---

[17] Menurut Kristen Kitab Wahyu ditulis oleh *John The Presbyter* atau Yohanes si Presbiter yang hidup setelah periode Yesus.

memiliki penafsiran yang sangat dalam. Singkatnya, gambaran nubuat mengenai "sang perempuan" jelas sekali merujuk kepada figur ibu Imam Mahdi as yang disebut bahwa ia akan berasal dari keturunan Simon Petrus as dari suku Yusuf. Sedangkan pernyataan yang mengatakan "berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya", tidak hanya mengingatkan kita akan mimpi Yusuf as, bahkan hal ini mempunyai pengertian yang lebih kaya daripada itu! Surah Yusuf yang berada pada urutan kedua belas dalam susunan Al-Qur'an bercerita tentang mimpi Nabi Yusuf as sebagai berikut:

> (Ingatlah), *ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*
> (QS. Yusuf: 4)

Ayat di atas merupakan penjelasan ulang dari Al-Qur'an tentang sejarah bermulanya kepemimpinan Yusuf dan keturunannya atas bangsa Israel. Al-Qur'an hanya menyebut sebelas bintang karena Yusuf as dan keturunannya masih menjadi bintang terbesarnya. Maksudnya, Yusuf as dan keturunannya masih merupakan imam atau pemimpin untuk kesebelas bintang lainnya.

Uniknya, dalam nubuat Kitab Wahyu, angka itu sudah tidak lagi menyebut sebelas bintang tapi duabelas. Ungkapan ini sesungguhnya mewakili beberapa arti penting: *pertama*, pesan nubuat dalam Kitab Wahyu adalah untuk bangsa Israel dan bukan untuk umat Islam. Nubuat Kitab Wahyu menjelaskan mengenai asal-usul sang perempuan dari bangsa Israel. Nubuat ini juga mengkonfirmasikan bahwa ketika sang perempuan itu mengandung anaknya, imamah bangsa Israel sudah tidak lagi berfungsi. Angka duabelas sangat jelas memberikan arti bahwa sang perempuan akan hidup bukan pada saat imamah bangsa Israel masih berjalan, tapi setelah imamah Israel sudah tidak lagi berfungsi. Ketika imamah bangsa Israel sudah tidak lagi berfungsi, maka fakta itu hanya mungkin menandakan kepada satu hal bahwa sang perempuan hidup setelah periode Sang Mesiah, karena sesuai nubuat al-Kitab sendiri, Sang Mesiah bukan keturunan Bani Israel tapi keturunan Bani Ismail.

Maksudnya seperti ini, Kitab Wahyu merupakan salah satu kitab Perjanjian Baru umat Kristen. Dan menurut ajaran Kristen, Yesus

adalah Sang Mesiah. Tetapi, penelitian kalangan Kristolog Muslim membuktikan bahwa Yesus bukanlah Sang Mesiah yang dimaksud dalam al-Kitab, karena semua fakta menunjukkan bahwa Sang Mesiah tersebut adalah Nabi Muhammad saw.

Nubuat-nubuat dalam Kitab Wahyu merupakan nubuat-nubuat yang diasumsikan oleh kalangan Kristen sendiri terjadi setelah Yesus dan berdekatan dengan akhir zaman. Oleh sebab itu, nubuat-nubuat kitab Wahyu tersebut hanya mungkin terjadi setelah periode Nabi Muhammad saw dan bukan sebelumnya.

Kedua, Yusuf as dan keturunannya merupakan kelompok putra-putra Nabi Ya'kub as yang mengawali imamah bangsa Israel sampai dengan periode Nabi Musa as dan Harun as. Setelah itu imamah bangsa Israel dipegang oleh suku Lewi melalui keturunan Imam Harun as sampai periode Yesus. Lalu, dengan berakhirnya kenabian bangsa Israel, maka hal itu juga menandakan berakhirnya imamah suku Lewi. Oleh sebab itu, Yesus mengembalikan posisi imamah suku Yusuf atas bangsa Israel melalui Simon Petrus dan keturunannya sebagai tanda kepada bangsa Israel untuk menantikan kedatangan "seorang nabi sama seperti aku (Musa)",[18] yaitu Nabi Muhammad saw. Setelah Nabi Muhammad saw wafat, imamah dipegang oleh duabelas orang yang berasal dari Ahlulbait Nabi saw.

Dengan mencermati keterengan-keterangan poin pertama dan kedua, dapat kita ambil konklusi sebagai berikut:

Sang perempuan pasti berasal dari keturunan suku Yusuf karena simbol-simbol yang disebutkan Kitab Wahyu dan dapat dipastikan juga bahwa dia akan hidup setelah periode Nabi Muhammad saw, karena Nabi Muhammad saw adalah Mesiah yang sesungguhnya.

Pada perode Nabi Muhammad saw (dan setelahnya), imamah dideklarasikan berjumlah duabelas orang dari Ahlulbait Nabi saw.

Sang Mesiah adalah figur unversal dan dia membawa ajaran untuk semua bangsa tanpa terkecuali. Dengan demikian, imamah Ahlulbait as setelah periode Nabi Muhammad saw adalah para imam yang mewakili otoritas universal. Mereka (para imam Ahlulbait as) memimpin dan mengeksekusi ajaran Islam kepada semua bangsa tanpa pengecualian.

---

[18] Ulangan 18: 15 dan 18.

Mengingat jumlah para imam adalah duabelas orang dan nubuat Kitab Wahyu terkait dengan kelahiran salah seorang figur imam universal setelah Sang Mesiah (baca: Nabi Muhammad saw), maka sang perempuan itu juga dapat dipastikan merupakan ibu dan istri dari salah seorang imam universal tersebut.

Menurut Kitab Wahyu, sang perempuan yang untuk memimpin semua bangsa itu adalah imam terakhir. Kitab Wahyu sendiri setelah itu tidak pernah lagi menceritakan tentang adanya imam lain yang akan memimpin dunia kecuali anak dari sang perempuan tersebut. Oleh sebab itu, bayi yang dikandung oleh sang perempuan ini pastilah imam terakhir atau Imam Kedua belas setelah Sang Mesiah. Sedangkan ayahnya pastilah imam kesebelas yang berasal dari keturunan Sang Mesiah.

Ketiga, ketika terjadinya pernikahan antara Sayidah Narjis Khatun as dan Imam Hasan al-Askari as, maka hal itu menandakan bahwa imamah dan kerajaan besar[19] yang dianugerahkan Tuhan kepada keluarga Ibrahim as telah menyatu. Setiap pembaca al-Kitab—Yahudi maupun Kristen—jelas mengetahui bagaimana al-Kitab menjelaskan kekuatan, kemuliaan dan keperkasaan Yusuf dan keturunannya di masa lalu. Doa Ya'qub as dalam al-Kitab kepada Yusuf as dan keturunannya cukup sebagai bukti di atas:

> Yusuf adalah seperti pohon buah-buahan yang muda, pohon buah-buahan yang muda pada mata air. Dahan-dahannya naik mengatasi tembok.
>
> Walaupun pemanah-pemanah telah mengusiknya, memanahnya dan menyerbunya,
>
> namun panahnya tetap kokoh dan lengan tangannya tinggal liat, oleh pertolongan Yang Mahakuat pelindung Yakub, oleh sebab gembalanya Gunung Batu Israel,
>
> oleh Allah ayahmu yang akan menolong engkau, dan oleh Allah Yang Mahakuasa, yang akan memberkati engkau dengan berkat dari langit di atas, dengan berkat samudera raya yang letaknya di bawah, dengan berkat buah dada dan kandungan.
>
> Berkat ayahmu melebihi berkat gunung-gunung yang sejak dahulu, yakni yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad; semuanya itu akan turun ke atas kepala Yusuf, ke atas

---

19. QS. an-Nisa': 54.

batu kepala orang yang teristimewa di antara saudara-saudara-nya. (Kejadian 49: 22-26)

Keempat, berita penting untuk dipahami dalam nubuat Kitab Wahyu adalah mengenai bayi yang dilahirkan sang perempuan. Nubuat Kitab Wahyu mengatakan: "Maka ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi." Maksudnya, sang anak akan menggembalakan seluruh bangsa dengan ketegasan dan kekerasan. Menurut riwayat hadis-hadis disebutkan bahwa Imam Mahdi as akan bersikap tegas dalam kepemimpinannya. Beliau tidak kenal kompromi dalam menumpas siapa pun yang menghalangi misinya.

Seluruh nubuat di atas pasti tidak mungkin menggambarkan figur Nabi Muhammad saw, karena kemunculan sang anak menurut Kitab Wahyu berdekatan dengan Hari Kiamat yang mana dia akan berperang melawan Gog dan Magog setelah penguasaanya atas dunia. Selain itu, nubuat ini tidak mungkin mewakili figur Yesus umat Kristen yang terkenal lemah lembut dan pemaaf. Nubuat ini juga tidak mungkin ditafsirkan untuk Mesiah-nya umat Yahudi yang konon berasal dari keturunan Daud as. Perlu diketahui bahwa figur Mesiah Daud atau ideologi tentang *Davidic Messiah* sebenarnya memang suatu propaganda palsu yang dibuat oleh para pembesar Kerajaan Yudea di masa lalu untuk melestarikan kekuasaan mereka. al-Kitab sendiri menyatakan bahwa Sang Mesiah akan datang dari putra Ibrahim as yang dikorbankan, yaitu Ismail as, tetapi mereka telah mengubahnya menjadi Ishak as supaya klaim atas kemesiahan dapat diberikan kepada suku Yehuda.

***

Di luar masalah kecocokan figur, nubuat Kitab Wahyu memang tidak pernah terkait dengan jabatan kenabian seorang nabi. Artinya, sang anak memang bukan seorang nabi. Nubuat Kitab Wahyu selalu berbicara mengenai para imam dan pemerintahan mereka sebagai-mana disebutkan dalam beberapa ayat lanjutannya. Di bawah ini adalah beberapa contohnya:

> Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi. (Wahyu 5: 10)

Dan aku mendengar suara yang nyaring di surga berkata: "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita." (Wahyu 12:10)

Kata "imam-imam" pada ayat di atas merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Hiereus* (baca: hee-er-yooce') yang artinya dalam bahasa Inggris adalah *Priest* atau *High Priest.* Kata ini bukan memberikan arti bahwa mereka adalah pendeta, pastur, paderi, kardinal, uskup, Paus atau lainnya. Istilah-istilah tersebut sangat asing dan tidak pernah dikenal sebelumnya dalam ajaran bangsa Israel. Kitab Wahyu adalah kitab yang berbicara tentang akhir zaman kepada bangsa Israel dan mengikuti ajaran-ajaran para nabi sebelumnya. Umat Yahudi dan Kristen memang mengakui bahwa kata "imam-imam" yang dimaksudkan Kitab Wahyu seperti pada ayat-ayat di atas sebenarnya identik dengan *Kohen* atau *Nuqabâ'* (bentuk jamak dari *naqîb*) bangsa Israel. Selain *hiereus,* istilah asing lainnya untuk *Kohen* bangsa Israel adalah *Sacerdos* seperti dalam bahasa Latin.

Akhirnya, kecuali mengakui bahwa nubuat Kitab Wahyu memang terkait dengan figur para imam Ahlulbait Nabi Muhammad saw (termasuk Imam Mahdi as), maka tidak akan pernah ada satu figur manusia manapun, baik menurut ajaran Yahudi maupun Kristen, yang dapat memanifestasikan nubuat tersebut. Bukti lain yang menguatkan bahwa nubuat Kitab Wahyu terkait dengan Imam Mahdi as adalah bagian akhir ayat yang menyatakan: "Tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya".[20] Kalau ini tidak berarti untuk kegaiban Imam Mahdi as, maka tidak akan pernah ada satu interpretasi apapun yang mampu menjelaskan makna sesungguhnya nubuat ini.

Wacana-wacana profetik lainnya dalam Kitab Wahyu yang juga menakjubkan adalah nubuat tentang munculnya kuda-kuda beserta para penunggangnya dengan warna dan ciri tertentu menjelang era kebangkitan Imam al-Mahdi as. Nubuat-nubuat itu adalah sebagai berikut: *pertama*, nubuat kemunculan kuda putih:

---

20. Wahyu 12: 4.

> Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda putih dan orang yang menungganginya memegang sebuah panah dan kepadanya dikaruniakan sebuah mahkota. Lalu ia maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan.
> (Wahyu 6: 2 dan 19: 11-16)

Kedua, nubuat kemunculan kuda merah:

> Dan majulah seekor kuda lain, seekor kuda merah padam dan orang yang menungganginya dikaruniakan kuasa untuk mengambil damai sejahtera[21] dari atas bumi, sehingga mereka saling membunuh, dan kepadanya dikaruniakan sebilah pedang yang besar. (Wahyu 6:4)

Ketiga, nubuat kemunculan kuda hitam.

> Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hitam dan orang menungganginya memegang sebuah timbangan di tangannya. (Wahyu 6:5)

Keempat, nubuat kemunculan kuda hijau dan kuning:

> Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut dan kerajaan maut mengikutinya. Dan kepada mereka diberikan kuasa atas seperempat dari bumi untuk membunuh dengan pedang, dan dengan kelaparan dan sampar, dan dengan binatang-binatang buas yang di bumi. (Wahyu 6: 8)

Seluruh ayat di atas merupakan sebagian dari gambaran-gambaran nubuat yang terdapat dalam Kitab Wahyu. Makna kuda pada ayat di atas adalah kiasan dan bukan sungguhan. Kuda melambangkan gerakan dan mobilisasi. Ia mewakili kekuatan, kesatuan pasukan, kebisingan dan kegaduhan. Sebelum era mesin dan teknologi, manusia berperang dengan menunggangi kuda dan pemimpin pasukan akan selalu membawa bendera yang mewakili kelompok dan misi perjuangan masing-masing. Gambaran seekor kuda dengan penunggangnya merepresentasikan pemimpin suatu kelompok pergerakan

---

[21] Perlu dicatat bahwa kata *damai sejahtera* (*syalom*) dalam ungkapan bahasa Ibrani memiliki akar kata yang sama dengan kata *Islâm* (kepasrakan atau penegakan kedamaian) dalam bahasa Arab.

Maksudnya, di belakang sang penunggang itu terdapat sejumlah pengikut lain yang mendukung pemimpin mereka.

Sedangkan warna bisa berarti simbol untuk suatu bangsa, kelompok, ideologi, ajaran, pemikiran atau agama. Apa yang dipegang atau digenggam oleh sang penunggang merefleksikan tujuan dari pergerakan mereka. Memberikan interpretasi seperti ini untuk memahami suatu nubuat adalah umum. Namun, seluruh interpretasi seperti itu hanya menafsirkan semangat dan bukan gambaran seutuhnya dari nubuat yang dimaksud.

Wacana profetis yang benar adalah visi dari Tuhan kepada seorang nabi dan interpretasi yang benar mengenai suatu visi kenabian sebenarnya hanya bisa dijelaskan secara utuh melalui ilmu dan lisan nabi itu sendiri atau nabi lainnya. Dengan demikian, apabila nubuat Kitab Wahyu memang merupakan visi kenabian nabi bangsa Israel mengenai kedatangan Imam Mahdi as, kejadian-kejadian akhir zaman dan kebangkitan, maka mungkinkah ada seorang pemberi penjelasan yang lebih akurat dan lebih tepat dari Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw serta para imam Ahlulbait?

***

Ada beberapa riwayat hadis Suni maupun Syiah yang menjelaskan tentang tanda-tanda akhir zaman. Beberapa hadis menyebutkan bahwa menjelang akhir zaman nanti akan muncul sejumlah kelompok yang akan membawa beberapa bendera dengan warna dan ciri tertentu. Bendera itu akan mewakili ideologi, kepemimpinan, kekuatan dan pergerakan. Hadis-hadis itu adalah sebagai berikut:

Pertama, hadis-hadis mengenai kemunculan warna putih.

Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Setelah keluar bendera hitam kepunyaan Bani Abbas, keluar bendera hitam lain dari Khurasan. Songkok-songkok mereka hitam dan pakaian-pakaian mereka putih. Mereka dipimpin oleh seorang lelaki bernama Syu'aib bin Shaleh atau Shaleh bin Syu'aib dari Bani Tamim. Mereka akan mengalahkan kelompok as-Sufyani, sampai tiba di Baitul Maqdis. Di sana mereka mengukuhkan kekuasaan al-Mahdi. Gerakan ini dibantu oleh tiga kelompok dari Syam yang antara hal ini dan penyerahan kekuasaan kepada al-Mahdi berjarak 72 bulan."

Kedua, hadis-hadis mengenai kemunculan warna hitam:

Imam al-Baqir as berkata: "Bendera-bendera hitam akan datang dari Khurasan menuju Kufah. Bila al-Mahdi sudah keluar, mereka akan mengirimkan seorang utusan untuk membaiatnya."

Ibnu Hammad meriwayatkan dalam manuskripnya hadis berikut ini:

"Bendera-bendera hitam akan tiba dari Khurasan menuju Kufah. Manakala al-Mahdi muncul di Mekah, mereka akan mengirim utusan untuk membaiat al-Mahdi."

Ketiga, hadis-hadis mengenai kemunculan merah:

Amirul Mukminin as berkata: "Untuk itu ada tanda-tanda dan petunjuk-petunjuknya... keluarnya Sufyani dengan membawa bendera merah beserta seorang panglima yang berasal dari Bani Kalb."

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Arathah bin al-Munzhir berkata:

"Akan keluar si buruk dan terkutuk itu dari arah al-Mandarun, sebelah timur Bisan, menunggang kuda merah dan mengenakan mahkota."

Keempat, hadis-hadis mengenai kemunculan kuning.

Nabi saw bersabda: "Wahai 'Auf, hitung sampai enam (peristiwa besar) sebelum terjadi Hari Kiamat... sebuah fitnah di mana tidak ada satu rumah orang Arab melainkan dimasukinya, lalu genjatan senjata antara kalian dan orang-orang kulit kuning (*bani al-ashfar*). Kemudian mereka akan berkhianat dan mendatangi kalian dengan membawa 80 *ghâyah*, setiap *ghâyah* beranggotakan 12.000 (tentara)."

Apabila mengikuti hadis-hadis tersebut di atas, sebenarnya dapat terlihat jelas bahwa nubuat-nubuat Kitab Wahyu masih terselemuti makna-makna metaforis, sedangkan hadis-hadis Nabi sudah memiliki penjelasan yang lebih spesifik.

***

Untuk mengakhiri pembahasan mengenai nubuat-nubuat seputar kedatangan Imam Mahdi as, sebenarnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

A. Mesianisme Menurut Ajaran Yahudi

Kesalahan terbesar ajaran Yahudi mengenai pemahaman mereka atas konsep Mesiah sebenarnya terjadi akibat dua hal: *pertama*, disebabkan oleh kesengajaan mereka di masa lalu mengubah kisah pengorbanan Ibrahim as dan putranya yang akan membawa keturunan Mesiah, yaitu: dari yang seharusnya Ismail as menjadi Ishak as. Hal ini menjadi benang merah seluruh kesalahan ajaran mereka, dengan menggantikan nama Ismail as menjadi Ishak as, pada akhirnya generasi-generasi lanjutan bangsa Israel sampai hari ini sebenarnya menantikan kedatangan figur Mesiah yang memang tidak akan pernah eksis sama sekali. Runtunan kesalahan itu pun membawa konsekuensi ideologis atas agama yang mereka yakini. Sedangkan kesalahan kedua merupakan akibat dari ulah mereka yang pertama tadi, sehingga terjadi tabrakan figur mesianistik yang akan datang menjelang Hari Kiamat dalam keyakinan mereka.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa figur-figur mesianistik yang seharusnya adalah tiga orang dan bukan dua, yakni "Sang Nabi Elia", "Sang Mesiah" dan "Sang Imam akhir zaman". Umat Yahudi telah menyatukan figur "Sang Mesiah" dengan "Sang Imam akhir zaman", sehingga mereka meyakini dua figur mesianistik saja. Hal ini tidak mengherankan, karena kedua figur itu secara faktual memang memiliki nama yang sama, yaitu Muhammad saw (atau Sang Mesiah) dan Muhammad al-Qa'im (atau Imam Mahdi as).

Sebab lainnya adalah kesalahan pemahaman mereka akan jabatan masing-masing figur mesianistik tersebut, yakni Nabi Muhammad saw dan Imam Mahdi as. Nabi Muhammad saw adalah nabi, rasul dan imam, sedangkan Muhammad al-Mahdi as hanya seorang imam dari keturunan beliau. Namun, karena umat Yahudi mengasumsikan bahwa mereka adalah dua figur yang sama, maka konsekuensinya yang datang nanti adalah satu orang saja, yaitu orang yang akan menjadi nabi, rasul dan imam sekaligus.

B. Mesianisme menurut Ajaran Kristen

Kesalahpahaman Kristen mengenai konsep mesianisme juga mengikuti pola yang sama. Umat Kristen sebenarnya merupakan *victim* atau korban dari konflik internal bangsa Israel mengenai konsep kemesiahan. Ketika Yesus dipaksakan menjadi Mesiah, maka mereka juga terpaksa harus meng-"Elia"-kan Nabi Yahya as atau Yohanes

Pembaptis. Tanpa mendudukkan Nabi Yahya as sebagai figur "Sang Nabi Elia", maka otomatis Yesus juga tidak bisa di-Mesiah-kan. Ungkapan 'Kristen Katholik' secara harfiah berarti mesiah (*Kristos*) dan universal (*Katholikos*), atau ajaran yang meyakini bahwa Yesus (Nabi Isa as) adalah Mesiah Universal yang pernah dijanjikan Tuhan kepada bangsa Israel.

Adapun mengenai kedatangan Yesus yang kedua dari langit menjelang akhir zaman nanti, sebenarnya merupakan konsekuensi atas logika berpikir yang mereka gunakan. Memang betul bahwa Mesiah yang terakhir akan datang sebelum Hari Kiamat, tapi sebenarnya mereka adalah dua figur manusia yang saling berbeda, termasuk dalam jabatan, tugas dan misi masing-masing. Ajaran Kristen, sebagaimana halnya Yahudi, meyakini bahwa putra Ibrahim as yang dikorbankan adalah Ishak as. Sebagai akibatnya, umat Kristen juga sebenarnya meyakini dua figur mesianistik saja. Perbedaannya, mereka menganggap bahwa kedatangan Yesus yang pertama telah terjadi dan tinggal menunggu kedatangannya yang kedua (terakhir) menjelang akhir zaman. Namun, mereka meyakini bahwa figur mesianistik yang terakhir nanti adalah orang yang sama atau Yesus Kristus itu sendiri.

Pada hakikatnya, figur mesianistik yang kedua dan ketiga memang memiliki nama yang sama, hanya saja mereka bukan satu orang tetapi dua figur manusia yang berbeda. Lalu, bagaimana dengan riwayat hadis-hadis seputar kedatangan Isa as pada akhir zaman nanti menurut sumber-sumber otentik Ahlusunah dan Syiah? Jawabnya: hadis-hadis itu memang benar, bahkan satu-satunya figur nabi yang digambarkan akan datang menjelang akhir zaman nanti di dalam Kitab Wahyu adalah Yesus atau Nabi Isa as. Hanya saja, Mesiah Akhir Zaman yang dimaksudkan bukanlah Yesus atau Nabi Isa as, melainkan Imam al-Mahdi.

C. Mesianisme Menurut Ajaran Ahlusunah

Mayoritas umat Islam di dunia saat ini didominasi oleh penganut ajaran Ahlusunah atau kelompok Islam yang meyakini bahwa setelah Rasulullah saw wafat, kepemimpinan setelah beliau dipilih melalui sistem musyawarah atau konsensus dan bukan berdasarkan nas seperti yang dipahami Syiah Imamiyah. Artinya, kelompok ini meyakini bahwa kenabian (*nubuwwah*) adalah dengan nas tetapi

imamah tidak demikian, sehingga mereka boleh dipilih oleh umat Islam.

Singkatnya, walaupun penolakan Ahlusunah atas nas-nas imamah terkesan sepele, akan tetapi ketika mereka menolak duabelas orang imam yang datang dari Ahlulbait Nabi saw, maka pada akhirnya mereka tidak memiliki satu figur manusia rujukan atau *role-model* yang dapat memelihara mereka dari berbagai macam kesalahan di dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Sungguh tidak mengherankan bahwa sekalipun jumlah Ahlusunah adalah mayoritas tetapi mereka sendiri terkotak-kotak melalui beragamnya mazhab akidah dan fikih dimana antara satu mazhab dengan yang lain tidak sejalan.

Salah satu kebingungan terbesar di kalangan umat Ahlusunah adalah kerancuan mereka dalam memahami figur Imam al-Mahdi as. Bahkan, di antara mereka ada yang menolak hadis-hadis mengenai kedatangannya karena tidak tahu bagaimana dan dengan cara apa mereka bisa memahami figur tersebut. Hal ini tidak mengejutkan, karena ketika kenabian Nabi Muhammad saw dipisahkan dari ajaran imamah yang disampaikannya, maka pijakan keagamaan dan keyakinan mereka juga pasti mengalami kerancuan sebagaimana ajaran Yahudi yang terbingungkan dalam memahami Sang Mesiah Akhir Zaman.

Mayoritas Ahlusunah yang masih menerima hadis-hadis tentang kedatangan Imam Mahdi as berusaha untuk mencari-cari maknamakna lain terhadap hadis-hadis itu. Namun, pemahaman ini pun pada akhirnya dapat dipastikan akan menyimpang, sehingga tidak aneh apabila sejarah mereka dipenuhi oleh beberapa figur manusia yang mengaku-aku sebagai al-Mahdi.

Hadis-hadis Ahlusunah mengenai Imam Mahdi umumnya terbatas dan hanya menyebutkan bahwa al-Mahdi akan memiliki nama yang sama dengan Nabi Muhammad saw dan dia akan berasal dari keturunan Sayidah Fatimah as melalui Imam Husein as. Selain itu, disebutkan juga bahwa al-Mahdi adalah seorang Imam.

Nah, dengan demikian, untuk menghindari kesalahpahaman di dalam memahami figur Imam Mahdi as dan tidak terjebak oleh Mahdi-mahdi palsu, buku yang ada di tangan saudara-saudara sekarang merupakan sebuah karya luar biasa yang dalam pemba-

hasannya telah mengadopsi dua sumber riwayat, yaitu Ahlusunah dan Syiah serta mengkompromikannya.

Di awal pembahasan, penulis akan mengajak kita untuk memahami tanda-tanda kemunculan Imam Mahdi as sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw dan para Imam Ahlulbait as. Ketelitian penulis di dalam menyusun argumen didukung metode pola pikir yang rasional pasti akan membawa Anda kepada kesadaran akan kebutaan kita selama ini di dalam memahami hadis-hadis tentang Imam Mahdi as.

Sebagai catatan, hadis-hadis yang saya telah kutip untuk pembahasan ini adalah hadis-hadis yang seluruhnya berasal dari buku ini.

Selamat membaca!

Wa akhiru da'wana 'anil-hamdulillahi Rabbil 'Alamin. Wa Shallallahu 'ala Sayyidina Muhammadin wa Alihi at-Thayyibin at-Thahirin. ❖

Muhammad Musadiq Marhaban

Jakarta, 20 Juli 2004

Mukadimah

Setelah kesuksesan revolusi Islam di Iran tahun 1979, akidah tentang Imam Mahdi al-Muntazhar as mendapat perhatian yang serius oleh segenap bangsa di seantero dunia Islam...dengan mengemukakan pertanyaan mengenainya, berbicara dan menulis tentangnya. Bahkan, minat ini juga terjadi di kalangan orang-orang non-Islam, hingga tersebar lelucon bahwa Badan Intelijen Amerika Serikat (CIA) telah menyusun arsip besar berisi segala informasi dan data tentang Imam al-Mahdi as, kecuali foto beliau yang belum ada.

Barangkali peristiwa politik besar yang terkait dengan akidah Imam Mahdi pada abad ini adalah apa yang disebut dengan revolusi al-Haram. Peristiwa ini terjadi di kota suci Mekah pada penghujung tahun 1400 H. di bawah pimpinan Muhammad Abdullah al-Qarasyi. Pada waktu itu, para pendukung al-Qarasyi telah menguasai Masjidil Haram. Pembantunya yang bernama Juhaiman mengumandangkan suatu himbauan bagi semua umat Islam dari dalam Masjidil Haram supaya membaiat al-Qarasyi, dengan menganggapnya sebagai al-Mahdi al-Muntazhar yang kedatangannya telah diberitagembirakan oleh Nabi saw. Penguasaan kelompok ini atas Masjidil Haram dan perlawanan gigih mereka terhadap pasukan Saudi Arabia berlangsung beberapa hari lamanya. Lalu, karena pasukan Kerajaan Arab Saudi tidak sanggup menumpas mereka, pasukan komando khusus dari Prancis didatangkan untuk mengalahkan mereka!

Propaganda terbesar yang bertalian dengan al-Mahdi pada masa yang sama datang dari musuh-musuh kita, misalnya melalui film serial "Nostradamus" yang diputar oleh beberapa jaringan televisi Amerika Serikat selama 3 bulan berturut-turut. Film ini mengisahkan kehidupan seorang peramal dan dokter asal Prancis bernama Michel Nostradamus yang hidup 500 tahun lampau dan menulis ramalan-ramalannya tentang masa mendatang. Ramalannya yang terpenting adalah tentang munculnya cucu Nabi saw dari Mekah yang akan mempersatukan umat Islam di bawah pimpinannya untuk mengalahkan orang-orang Eropa dengan membumihanguskan satu atau beberapa kota di daratan baru (New York).

Nampaknya Lobi Yahudi dan Badan Intelijen Amerika Serikat berada di balik pembuatan film itu untuk menanamkan kebencian bangsa-bangsa Amerika dan Eropa terhadap Iran dan umat Islam. Dalam film itu digambarkan bahwa suatu malapetaka besar sedang menghantui Barat dan peradabannya. Lalu, satu kebohongan besar mereka sebarkan berdasarkan ramalan Nostradamus, yakni setelah tumbangnya Eropa melalui Imam Mahdi as dan hancurnya rudal-rudal besar di Washington dan kota-kota AS lain, al-Mahdi akan membuat perjanjian dengan Rusia untuk sama-sama menghadapi AS. Pada akhirnya, al-Mahdi dan Rusia akan berhasil menyatakan kemenangan atas AS!

Nilai ilmiah dari ramalan-ramalan Nostradamus ini patut untuk diragukan, lantaran ramalan-ramalan itu ditulis dalam bahasa Prancis kuno dan gaya bahasa simbolis yang sangat samar dan multi interpretatif. Menurut saya, ada kemungkinan penulisnya telah mempelajari sebagian sumber Islam tentang Imam Mahdi al-Muntazhar as atau bertemu dengan sejumlah sarjana Islam, mengingat dia sempat tinggal beberapa waktu di Italia dan Prancis Selatan atau di Andalusia (Spanyol). Akan tetapi, buku ini baru tersebar setelah kemenangan revolusi Islam Iran, dengan edisi yang dibubuhi uraian dan anotasi, dalam jumlah ratusan ribu bahkan jutaan eksemplar. Kemudian, buku itu diubah menjadi film bioskop yang ditayangkan di jaringan-jaringan televisi untuk disaksikan oleh jutaan penonton Amerika Serikat dan Eropa.

Hal yang menjadi masalah buat orang-orang Barat bukanlah mengenai keyakinan tentang al-Masih atau al-Mahdi as dan bukan

pula tentang kebenaran ramalan-ramalan Nostradamus atau para peramal lain. Akan tetapi, hal yang terpenting dari semua propaganda ini ialah penyadaran bangsa-bangsa Barat tentang bahaya kebangkitan Islam dan kebudayaannya yang mengancam kelangsungan peradaban mereka yang berbau materialisme dan penguasaan mereka secara lalim atas bangsa-bangsa dunia. Karenanya, mereka akan mengolah data apa saja yang dapat membunyikan lonceng-lonceng peringatan di telinga orang-orang Barat dan memusatkan pandangan mereka pada gelombang baru yang datang dari Iran, Mekah, Mesir dan negeri-negeri Islam lainnya. Semua ini dilakukan oleh para penguasa Barat supaya mendapat persetujuan dan dukungan rakyat mereka atas semua usaha dan langkah imperialistis mereka di masa kini maupun masa-masa mendatang, untuk menangkis gerakan-gerakan Islam di negeri-negeri Islam.

Dengan propaganda itu, kalangan Zionis berkeinginan untuk meningkatkan ketakutan dan kepanikan orang-orang Barat akan bahaya kebangkitan Islam dan menyuruh mereka untuk menbentengi diri dari bahaya semacam itu. Kalangan Zionis Yahudi seolah ingin mengatakan kepada orang-orang Barat bahwa sasaran dari semua kebangkitan ini adalah peradaban Barat. Dengan demikian, semua dukungan harus terus dicurahkan pada Israel yang berada di garda terdepan untuk melindungi dan menjaga peradaban Barat dari serangan umat Islam. Maka itu, musuh-musuh kita, terpaksa mempropagandakan masalah Imam Mahdi as dan membuat film-film mengenainya!

Akan tetapi, dengan izin Allah, semua yang mereka lakukan itu sebenarnya justru mempermudah kemunculan al-Mahdi as. Semua ini pada akhirnya akan meningkatkan perasaan takut di kalangan musuh-musuh Islam, dan membangkitkan kesiapan dan kerinduan kita untuk menyongsong kemunculan cucunda Nabi saw yang akan keluar dari sisi Ka'bah dan yang akan memimpin pertempuran melawan pemimpin-pemimpin kafir dunia, menghancurkan benteng-benteng pertahanan kaum kafir dan kaum penjajah di Amerika Serikat dan Eropa. Jadi, semua penyelewengan tentang akidah Imam Mahdi as tidak lebih merupakan upaya kalangan musuh Islam untuk menghalangi kebangkitan Islam dan menumbuhkan fobia terhadap Islam.

Adapun gema dan usaha yang lebih besar bagi persoalan ini terjadi dengan revolusi Islam Iran. Dengan menyebut-nyebut nama

al-Mahdi dalam setiap kesempatan, revolusi ini ingin mempersiapkan lahan dan wadah bagi kemunculannya. Bunga-bunga revolusi ini akan menyebar ke pelbagai belahan dunia Islam.

Kemunculan Imam Mahdi al-Muntazhar as merupakan kemunculan terbesar yang lebih ditunggu-tunggu oleh rakyat Iran dibandingkan dengan kemunculan pemimpin revolusi Islam Iran, Imam Khomeini dan para pembantunya, karena al-Mahdi adalah pemimpin revolusi dan pemerintahan Islam yang hakiki sedangkan Imam Khomeini merupakan wakilnya yang menyebut-nyebut nama al-Mahdi as dengan penuh penghormatan dan takzim. Imam Khomeini sering mengatakan bahwa "jiwa-jiwa kami adalah tebusan bagi tanah kemunculan al-Mahdi as" dan "negara ini adalah miliknya. Kita berharap bisa menjadi pengemban amanat dan menyerahkan negara ini kepada pemilik bumi yang sebenarnya."

Dalam lubuk hati, slogan-slogan, nama anak-anak, institusi-institusi dan tempat-tempat umum, nama Imam Mahdi sangat umum dipakai oleh rakyat Iran, sementara di hati para pejuang yang larut dengannya karena kerinduan, mimpi yang mereka lihat dalam keadaan tidur ataupun jaga, mereka mempersembahkan nyawa mereka untuk menemuinya di tempat yang suci.

Sesungguhnya kerinduan, kecintaan dan penyucian kepada Imam al-Mahdi sebagai pemimpin yang akan menegakkan keadilan sejati dalam hati orang-orang Syiah dan kebanyakan kaum Muslim merata di muka bumi ini. Popularitas dan perhatian kepadanya akan terus bertambah, sampai Allah melaksanakan jaji-Nya dan memenangkan agama-Nya atas semua agama palsu lain dengan tangan al-Mahdi as.

***

Beberapa tahun yang lalu saya telah menulis buku berjudul "Para Pendukung al-Mahdi". Pembahasannya berkisar tentang hadis-hadis yang datang dari sumber-sumber Ahlusunah dan Syiah berkenaan dengan gerakan Islam yang dijanjikan di negeri Timur, melalui orang-orang Persia, kaum Salman al-Farisi, dan penduduk Khurasan. Mereka berperan memudahkan kemunculan al-Mahdi al-Muntazhar as. Akan tetapi, buku itu ternyata tidak memadai dan tidak menghilangkan dahaga orang-orang Islam untuk mengetahui Imam Mahdi,

serta zaman kemunculan dan gerakannya yang suci. Maka itu, rakyat kami yang Muslim menghendaki kita mengajukan gambaran penuh tentang persoalan al-Mahdi, dengan metode berseri dan mudah, tidak sampai terlalu ringkas yang kurang mutu atau terlalu panjang yang menjenuhkan.. Inilah tanggungjawab di pundak ulama terhormat dari kalangan Syiah dan Sunah, supaya mereka memberi gambaran yang jelas pada kaum Muslim tentang Imam Mahdi as dan relevansinya dengan gerakan Islam di dunia dewasa ini.

Di samping metode penulisan tentang Imam Mahdi seperti di atas, kita juga memerlukan banyak kajian dan pembahasan ilmiah mengenai keabsahan hadis-hadis, terutama usaha penulisan ensiklopedia berindeks bagi hadis-hadis yang berserakan pada kira-kira 50 sumber kelas pertama, baik yang ditulis dengan tangan atau yang telah dicetak dan sumber-sumber kelas kedua yang terdiri dari tulisan para ulama abad pertengahan dan selanjutnya. Ensiklopedia ini dapat mempermudah para pelajar dan ulama untuk merujuk teks-teks Islam tentang al-Mahdi, kemudian menyajikan pembahasan dan tulisan mereka kepada para sarjana dan masyarakat umum. Mu'assasah al-Ma'arif al-Islamiah di Qum telah menerima tugas ini, dengan menyeleksi hadis-hadis dari 100 sumber lebih, karangan-karangan tentang Imam Mahdi, istilah-istilah, tokoh-tokoh dan tempat-tempat yang berkenaan dengan Imam Mahdi.

Sesungguhnya tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mengemukakan gambaran tentang era kemunculan Imam Mahdi as dan gerakannya yang suci, diilhami oleh ayat-ayat dan hadis-hadis suci. Dalam buku ini saya, merujuk pada teks-teks dari sumber-sumbernya langsung, karena saya telah dikejutkan dengan terbitnya sebuah buku di Lebanon yang banyak menghimpun hadis-hadis tentang Imam Mahdi tetapi ketika saya merujuk pada puluhan sumber yang disebut oleh penulisnya di catatan kaki saya terheran-heran. Penulis buku itu bukan saja tidak mengambil hadis-hadis dari sumber-sumbernya, bahkan penulis sengaja memotong dan menyambung-nyambung satu hadis dengan hadis lain lalu menguraikan sebagian ungkapannya!

Barangkali cukup kalau saya menyebut satu atau dua hadis suci, karena tujuan buku ini adalah untuk mengemukakan gambaran umum tentang era kebangkitan dan gerakan Imam Mahdi dan bukan mene-

liti sumber-sumber hadis dan serta keabsahannya. Saya berharap semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih untuk Islam dan masyarakatnya yang diberkahi, yang sedang dahaga untuk mengetahui lebih lanjut akan pemimpin yang dijanjikan oleh Nabi Besar Muhammad saw dan keluarganya yang suci. Semoga Allah Ta'ala menerima karya ini sebagai usaha untuk mempermudah kemunculan *al-Hujjah* (sebutan lain untuk Imam Mahdi *ed.*) dan Wali-Nya (jiwa-jiwa kami adalah tebusannya). ❖

Kota Suci Qum, 24 Syawal 1407

Ali al-Kurani

Gambaran Umum tentang Era Kebangkitan

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Nabi Muhammad saw yang abadi dan senantiasa relevan dengan setiap zaman dan generasi, demikian pula dengan hadis-hadis yang memberitakan masa depan kehidupan manusia dan perjalanan Islam hingga datangnya zaman yang dijanjikan, yakni zaman manakala Allah memenangkan Islam atas semua agama sekalipun orang-orang musyrik dan orang-orang kafir tidak menginginkannya. Era kebangkitan Islam berarti era kebangkitan Imam Mahdi as, lantaran tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hadis-hadis Nabi yang memberi kabar gembira tentangnya dalam jumlah ratusan, baik yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in, para penulis *shihah.* Jika kita tambahkan hadis-hadis Nabi tentang masalah ini dengan hadis-hadis para Imam Ahlulbait as maka jumlahnya bisa mencapai ratusan ribu, sekalipun para Imam sering kali tidak secara langsung mengaitkannya dengan Nabi saw, namun mereka sering menyatakan bahwa apa yang mereka katakan adalah dari ayah-ayah mereka yang suci dan dari datuknya, petutup para Nabi saw.

Gambaran yang dipaparkan hadis-hadis suci ini secara umum adalah mengenai keadaan dunia di zaman kemunculan Imam Mahdi, terutama keadaan kawasan kemunculannya yang meliputi Yaman,

Hijaz (Saudi Arabia), Iran, Irak, Syam (Suriah), Palestina, Mesir dan Maroko. Di kawasan ini akan terjadi banyak peristiwa besar. Hadis-hadis ini juga memaparkan beberapa perincian tentang nama-nama tempat dan orang-orang yang terkait dengan kemunculan Imam Mahdi. Saya telah berusaha menyimpulkan teks-teks tersebut supaya lebih jelas, lebih teratur dan lebih tepat untuk dipahami oleh masyarakat Muslim yang diberkahi. Dalam bagian ini saya akan mengajukan ringkasan mengenainya supaya menjadi gambaran umum untuk era kebangkitan, sebelum memasuki bagian-bagian lain.

Beberapa hadis suci menyebutkan bahwa proses kemunculan Imam Mahdi dimulai dari Mekah al-Mukaramah, setelah terjadinya beberapa peristiwa permulaan di tingkat intenasional dan regional. Di tingkat internasional akan terjadi suatu pergolakan antara orang-orang Romawi (Barat) dan Turki atau saudara-saudara Turki sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadis, yang tidak lain adalah orang-orang Rusia, sampai terjadinya perang besar yang mendunia. Di tingkat regional, berdirilah dua negara yang setia pada Imam Mahdi as, yaitu Iran dan Yaman.

Para pendukung awal Imam Mahdi adalah orang-orang Iran yang merebut kembali negara mereka setelah berperang lama dan akhirnya menang. Kemudian, sebelum kemunculan Imam Mahdi as, terdapat pemimpin politik yang bergelar Sayid al-Khurasani (keturunan Nabi dari daerah Khurasan) dan pemimpin militer bernama Syuaib bin Shaleh. Dengan kepemimpinan kedua orang ini, orang-orang Iran akan memainkan peranan penting dalam gerakan kemunculan Imam Mahdi.

Adapun para pendukungnya dari orang-orang Yaman akan dimulai dengan revolusi besar beberapa bulan sebelum kemunculan al-Mahdi. Nampaknya orang-orang Yaman ini akan berfungsi mengisi kekosongan politik yang terjadi di Hijaz, dan membantu gerakan kemunculan beliau di wilayah ini. Kevakuman politik di Hijaz ini terjadi karena seorang raja dungu dari keluarga Kerajaan Hijaz yang bernama "Abdullah" dibunuh. "Abdullah" ini adalah raja terakhir yang berkuasa di Hijaz (Saudi Arabia) karena setelah pembunuhan atas "Abdullah", elit politik Hijaz akan berselisih tentang penggantinya. Perselisihan ini akan berlanjut terus hingga munculnya Imam Mahdi as. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Basyir disebutkan: "Ketahuilah, kalau Abdullah sudah mati, manusia

tidak akan bisa dipersatukan lagi dan urusan ini tidak akan bisa diselesaikan kecuali oleh *shahib* kalian (Imam Mahdi) insya Allah. Kerajaan yang berkuasa selama bertahun-tahun itu akan punah dalam hitungan hari atau bulan." Lalu aku bertanya: "Apakah masa antara kejadian ini dan kemunculan Imam Mahdi akan berlangsung lama?" Beliau menjawab: "Tidak!"

Perselisihan setelah terbunuhnya raja ini berubah menjadi suatu permusuhan di antara suku-suku Hijaz. Dalam hadis disebutkan, "Sesungguhnya di antara tanda-tanda kemunculan Imam Mahdi ialah terjadinya peristiwa besar di antara dua kota Haram." Aku bertanya: "Peristiwa seperti apa yang akan terjadi?" Dijawab: "Fanatisme akan meruyak di antara dua Haram, polan anak polan membunuh 15 ekor kambing", yakni seorang membunuh 15 orang atau pemimpin dari kabilah yang bermusuhan, atau dari anak-anak pemimpin yang dikenal memusuhinya.

Dalam keadaan inilah proses kemunculan Imam Mahdi as dimulai. Barangkali tanda terbesar dari kemunculan Imam Mahdi adalah seruan dari langit yang memanggil namanya pada tanggal 23 Ramadhan. Saif bin Umairah berkata: "Suatu kali aku berada di sisi Abu Ja'far al-Manshur, lalu dia berkata: 'Wahai Saif bin Umairah, pasti akan ada penyeru dari langit yang menyerukan nama seorang putra Abu Thalib.' Maka aku tanyakan: 'Akulah tebusanmu, wahai Amirul Mukminin, apakah kau yang meriwayatkan hadis ini?' Dia jawab: 'Ya, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, telingaku benar-benar mendengar hadis ini!' Kutanya lagi padanya: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya hadis seperti ini tidak pernah kudengar sebelumnya!' Dijawab: 'Wahai Saif, hal itu memang benar. Dan kalau kelak hal itu terjadi, maka kamilah orang pertama yang akan menjawabnya. Ketahuilah bahwa seruan itu untuk seorang dari sepupu kami!' Kutanya lagi: 'Seorang laki-laki dari anak keturunan Fatimah as?' Dijawab: 'Ya, wahai Saif. Sekiranya aku tidak mendengarnya dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali (bin Husain bin Ali bin Abi Thalib), niscaya aku tidak akan menerimanya sekalipun seluruh penduduk bumi mengatakannya. Tetapi, ini adalah Muhammad bin Ali (al-Baqir)."

Setelah seruan dari langit ini, mulailah Imam Mahdi as berhubungan dengan sebagian pendukungnya, tetapi dengan cara yang rahasia. Pada masa itu, publik dunia akan membicarakan tentangnya

dan menyebutnya dengan kecintaan sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis sedangkan musuh-musuhnya yang merasa ketakutan akan kemunculannya akan bergiat untuk mencarinya. Kemudian, tersebarlah berita bahwa Imam Mahdi tinggal di kota Madinah, sehingga kerajaan Hijaz atau kekuatan asing yang berkuasa di sana memanggil tentara as-Sufyani dari Suriah untuk mengamankan situasi Hijaz dan menyelesaikan pergolakan kabilah-kabilah yang menuntut kekuasaan.

Selanjutnya, tentara as-Sufyani akan memasuki Madinah, menangkap setiap keturunan Bani Hasyim, membunuh sebagian mereka dan para pengikutnya dan menahan sebagian lainnya. Lalu, Sufyani akan mengutus pasukan ke Madinah untuk membunuh seorang laki-laki. Pada saat itu, Imam Mahdi dan al-Manshur lari dari Madinah, sehingga pasukan as-Sufyani mengambil semua keluarga Muhammad, besar ataupun kecil. Akhirnya tentara itu keluar dari Madinah untuk mencari dua orang laki-laki tersebut, demikian pula Imam Mahdi akan keluar darinya secara sembunyi-sembunyi seperti Nabi Musa as keluar dari kota tempat ia menampar pengikut Pharaoh hingga mati sampai akhirnya Imam Mahdi tiba di Mekah.

Di Mekah, Imam Mahdi as berhubungan dengan sebagian pendukungnya. Gerakannya yang suci bermula di al-Haram Syarif (Masjidil Haram) pada malam kesepuluh bulan Muharam setelah shalat Isya'. Pada saat itulah, beliau menyampaikan keterangan pertamanya kepada para penduduk Mekah, sehingga musuh-musuhnya berusaha membunuhnya tetapi mereka gagal melakukan hal tersebut karena para pendukungnya mengelilinginya dan mempertahankannya sampai Masjidil Haram mereka kuasai dan dari situ kemudian mereka menguasai Mekah.

Pada pagi hari kesepuluh bulan Muharam, Imam al-Mahdi as akan menyampaikan pernyataan ke seluruh bangsa dunia dengan bahasa yang berbeda-beda, dan mengajak mereka untuk mendukungnya. Dia akan mengumumkan bahwa dia akan tetap tinggal di Mekah sampai terjadi mukjizat yang dijanjikan datuknya, al-Musthafa saw, yaitu tenggelamnya tentara yang menuju ke Mekah untuk menumpas gerakannya. Dan benar, mukjizat yang dijanjikan itu kemudian terjadi ketika tentara as-Sufyani yang hendak menuju ke Mekah dijebloskan ke dalam bumi oleh Allah di sebuah kawasan dekat kota Madinah. Seteleh mukjizat penenggelaman ini, Imam al-

Mahdi as dengan tentaranya yang terdiri dari beberapa belas ribu orang bergerak dari Mekah menuju ke Madinah dan membebaskannya setelah melakukan sejumlah pertempuran dengan pelbagai kekuatan yang memusuhinya.. Dengan pembebasan dua kota suci ini, sempurnalah baginya pembukaan dan penaklukan kota Hijaz.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa setelah menaklukkan negeri Hijaz, beliau menuju ke selatan Iran, tempat beliau menemui tentara dan masyakat Iran yang dipimpin oleh al-Khurasani dan Syuaib bin Shaleh. Di sana mereka akan membaiat dan bergabung bersama al-Mahdi untuk melakukan pertempuran dengan kekuatan-kekuatan yang memusuhinya di Basrah, Irak. Di kota itu mereka akan mendapatkan kemenangan besar. Kemudian Imam al-Mahdi memasuki wilayah-wilayah lain Irak, setelah menentramkan suasana dan memerangi dan memberantas sisa-sisa kekuatan as-Sufyani. Lantas, al-Mahdi juga akan memerangi puak-puak Khawarij dan menumpas mereka. Dan akhirnya, al-Mahdi menjadikan Irak sebagai pusat pemerintahan dan Kufah sebagai ibukota. Dengan cara ini, beliau mempersatukan Yaman, Hijaz, Iran, Irak dan negeri-negeri lain di bawah kekuasaannya.

Banyak hadis menyebutkan bahwa peperangan pertama yang dilakukan Imam al-Mahdi as setelah penaklukan Irak ialah dengan Turki, "Satu brigade tentara akan beliau utus menuju Turki untuk menaklukkannya." Jelas bahwa yang dimaksud dengan Turki adalah Rusia yang menjadi lemah setelah berperang dengan Romawi, yakni orang-orang Barat. Setelah itu, Imam Mahdi mempersiapkan pasukan yang besar dan berarak-arak menuju al-Quds (Yerusalem). Pasukan as-Sufyani ragu-ragu menghadapinya sampai pasukan al-Mahdi turun di "Marj 'Adzra'" yang berdekatan dengan Damaskus. Di sana terjadi beberapa perundingan antara beliau dan as-Sufyani, hingga posisi Sufyani menjadi lemah di hadapannya, terutama karena rakyat pada umumnya memihak kepada Imam al-Mahdi as. Hampir saja as-Sufyani pasrah total kepada Imam Mahdi, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat. Akan tetapi, mereka yang berada di belakang as-Sufyani dari kalangan Yahudi, Romawi dan jajaran menterinya menyalahkannya dan mempersiapkan kekuatan untuk melancarkan pertempuran yang besar melawan Imam al-Mahdi dan bala tentaranya. Medan pertempuran ini akan meluas dari kota Akko

di Palestina sampai ke Antiokhia di daratan Turki, dari Tiberias di Damaskus sampai di dalam kota al-Quds. Maka turunlah kemurkaan Allah menimpa kekuatan-kekuatan as-Sufyani, Yahudi dan Romawi, lalu mereka dibunuh oleh kaum Muslim. Bahkan, kalau ada seorang dari kalangan Yahudi bersembunyi di balik batu, maka batu itu akan memberitahukan: "Wahai Muslim, ada Yahudi di belakangku, maka bunuhlah dia." Akhirnya pertolongan Allah datang kepada Imam Mahdi dan kaum Muslim, sampai mereka dapat memasuki al-Quds dalam keadaan aman.

Pihak barat Kristen terkejut melihat kekalahan Yahudi. Bantuan kekuatan yang mereka berikan untuk Yahudi juga sia-sia. Akhirnya mereka melampiaskan kemarahan dengan menyatakan perang atas Imam al-Mahdi. Akan tetapi, pada detik-detik itu, mereka dikejutkan dengan turunnya Isa al-Masih as dari langit di al-Quds dan pernyataannya ke seluruh dunia, khususnya orang-orang Kristen. Turunnya al-Masih ini merupakan pertanda kepada seluruh dunia yang menggembirakan hati orang-orang Islam dan Kristen serta bangsa-bangsa lain.

Nampaknya al-Masih menjadi penengah antara al-Mahdi as dan orang-orang Barat, maka mereka menyepakati perdamaian selama 7 tahun. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Antara kamu dan Romawi akan terjadi 4 kali gencatan senjata (perdamaian), dan yang keempat dilangsungkan dengan keluarga Hiragl yang berlanjut hingga 7 tahun. Seorang dari Bani al-Qais yang dikenal dengan al-Mastur bin Ghailan pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa gerangan Imam manusia ketika itu?" Dijawab: "Al-Mahdi, dari anak cucuku, anak yang baru berusia 40 tahun, wajahnya laksana bintang gemerlap, pipi kanannya lesung, mengenakan dua pakaian aba'ah Qathwaniyah, menyerupai orang-orang bani Israel, mengeluarkan harta yang terpendam dan menaklukkan medan-medan kemusyrikan."

Mungkin saja faktor yang mendorong orang-orang Barat untuk mengingkari perdamaian ini setelah dua tahun, sebagaimana disebutkan oleh sebagian riwayat, ialah ketakutan mereka akan gerakan massa yang dibangun oleh al-Masih as, sehingga banyak dari mereka masuk Islam. Pada saat itu, Romawi akan bangkit dengan menyerang kawasan negeri-negeri Syam dan Palestina bersama sejuta tentara. "Kemudian mereka mengkhianatimu dan menyerangmu

dengan 80 bendera, setiap satu bendera atau pasukan terdapat 12 ribu orang." Setelah al-Masih menyatakan dukungannya kepada Imam Mahdi as dan melakukan shalat di belakangnya di Masjid al-Quds, berkecamuklah pertempuran dengan mereka seperti peperangan saat kaum Muslim merebut al-Quds, yakni dari Akko ke Antiokhia, dari Damaskus ke al-Quds dan Marja Dabiq. Akhirnya, kekalahan fatal akan menimpa pasukan Romawi, dan kaum Muslim mendapat kemenangan besar.

Setelah pertempuran ini terbukalah pintu di depan al-Mahdi as untuk menguasai Eropa dan Barat Kristen. Tampaknya, banyak negeri yang telah dikuasai oleh rakyat melalui berbagai revolusi yang menumbangkan setiap pemerintahan yang bermusuhan dengan al-Masih dan al-Mahdi as dan berdirilah sejumlah pemerintahan yang setia kepada al-Mahdi as.

Setelah al-Mahdi menaklukkan Barat dan memasukkannya di bawah kekuasaannya, serta banyak penduduknya yang masuk Islam, al-Masih as wafat dan disembahyangkan oleh al-Mahdi as dan orang-orang Islam. Imam al-Mahdi as akan melaksanakan upacara pengkebumian dan penshalatannya secara terbuka, dilihat dan didengar oleh orang banyak, seperti dinyatakan oleh riwayat-riwayat suci, supaya manusia tidak lagi menuduhnya seperti sediakala, lalu dikafankan dengan kain tenunan ibunya ash-Shiddiqah Maryam as dan dikuburkan di sebelah ibunya di al-Quds.

Setelah menguasai dunia dan mempersatukannya di bawah negara Islam, Imam Mahdi mulai melaksanakan program-program Allah pada bangsa-bangsa di bumi dalam berbagai lapangan. Mula-mula beliau akan memajukan kehidupan materi, kekayaan dan kesejahteraan manusia, lalu memasyarakatkan kebudayaan dan menaikkan taraf pemikiran keagamaan dan keduniaan mereka. Dinyatakan oleh sebagian hadis bahwa kadar yang ditambahkan kepada khazanah pengetahuan manusia adalah 25 kali lipat, di mana dia menambahkan 25 bagian lalu disebarkan ke semua manusia menjadi 27 bidang keilmuan.

Penduduk-penduduk bumi akan ditunjukkan kepada penduduk-penduduk planet-planet lain, bahkan alam gaib akan diperlihatkan pada alam nyata. Maka, datanglah manusia dari surga ke bumi dan mereka menjadi bintangnya manusia. Beberapa Nabi dan Imam as

juga akan kembali ke bumi di zaman Imam Mahdi as, mereka akan berkuasa selama Allah menghendaki dan itu akan menjadi tanda-tanda akhir zaman dan permulaan kehidupan baru.

Sepertinya gerakan Dajjal yang terkutuk dan fitnahnya terjadi pada saat perkembangan ilmu dan kemewahan yang dinikmati masyarakat manusia di zaman al-Mahdi as diinvestasikan untuk hal-hal yang menyeleweng. Dajjal akan menggunakan segala cara baru dari jenis sulap untuk mengelabuhi remaja. Wanita-wanita akan banyak yang menjadi pengikutnya, sebagaimana dinyatakan dalam sejumlah hadis, lalu terjadilah arus fitnah dan pembenaran akan tipu dayanya di dunia. Akan tetapi, Imam Mahdi akan menyingkapkan kepalsuan Dajjal dan menumpasnya beserta seluruh pengikutnya.

***

Demikianlah gambaran umum tentang gerakan al-Mahdi yang dijanjikan as serta revolusinya yang mendunia. Adapun waktu kejadiannya, maka ini juga tanda-tandanya yang paling menonjol dan peristiwa-peristiwa yang dinyatakan hadis-hadis suci. Di antaranya fitnah yang disebutkan hadis-hadis bahwa ia akan menimpa umat Islam, dan disifatkan bahwa ia merupakan fitnah terakhir dan paling sulit yang akan dihadapi, sampai munculnya al-Mahdi as.

Yang sangat memprihatinkan ialah bahwa sifat-sifat keseluruhan dan terperinci bagi fitnah ini sesuai dengan fitnahnya orang-orang Barat dan penguasaan mereka atas negera-negara Islam di awal abad ini, serta para sekutu mereka dari orang-orang Timur juga. Ini merupakan fitnah yang mencakup negara-negara Islam dan setiap keluarga yang ada di dalamnya "sehingga tidak tinggal satu rumah pun melainkan dimasukinya dan tidak seorang Muslimpun melainkan ditamparnya", bangsa-bangsa kafir akan memperebutkan negara-negara kaum Muslim sebagaimana berebutnya orang-orang yang lapar dan rakus akan hidangan lezat, "dan ketika itu datang satu kaum dari Barat dan satu kaum dari Timur, lalu menguasai urusan umatku" yakni memerintah negara-negara kaum Muslim.

Begitulah fitnah yang bermula dari negara Syam, tempat musuh-musuh Islam memulai gerakan dengan membantu penjajah yang zalim dan menamakannya sebagai pusat kemajuan kebudayaan. Dari sinilah timbul fitnah yang dinamakan oleh hadis-hadis suci sebagai

"Fitnah Palestina" dan disifatkan sebagai fitnah yang dapat menggoncangkan negara-negara Syam seperti bergoncangnya air di tempatnya. "Kalau fitnah Palestina sudah bergejolak, maka negara Syam akan bergejolak seperti bergejolaknya air dalam bejana kemudian lenyap...sedangkan pada waktu itu jumlah kalian masih sedikit dan hanya dapat menyesali", yakni sedikit karena banyak di antara kalian yang sudah terbunuh, baik di tangan musuh atau disebabkan oleh diri sendiri.

Beberapa hadis juga menguraikan generasi anak-anak Muslim yang tumbuh dalam situasi fitnah ini, sehingga hampir-hampir saja mereka tidak mengenali agamanya. Beberapa hadis lain menguraikan tentang para penguasa sombong yang menguasai negara-negara kaum Muslim dengan hukum-hukum kafir dan nafsu angkara murka, merajalela di tengah-tengah mereka dengan seburuk-buruk penindasan.

Sejumlah hadis juga menyebutkan pihak Romawi (baca: Barat) dan saudara-saudara mereka dari Turki yang lebih tepat dimaksudkan sebagai Rusia sebagai penyebab timbulnya bermacam-macam fitnah. Ketika mereka merasa panik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun kemunculan Imam Mahdi as, mereka akan mengerahkan kekuatan di Ramallah, Palestina dan di Antiokhia, daerah pesisir Turki dan Suriah, serta di Jazirah di perbatasan antara Suriah, Irak dan Turki. "Kalau Romawi dan Turki menyerang kalian, Turki dan Romawi akan bekerjasama untuk membuat banyak peperangan di bumi. Lalu saudara-saudara mereka dari Turki akan menghampiri al-Jazirah, sementara kaum yang keluar dari agama Romawi akan menghampiri Ramallah."

Beberapa hadis suci menyatakan bahwa permulaan munculnya Imam Mahdi as akan terjadi di Iran: "Permulaannya akan terjadi di Timur. Kalau hal itu sudah terjadi, maka as-Sufyani akan keluar." Artinya, langkah permulaan kemunculan Imam Mahdi berada di tangan kaum Salman, "pemilik bendera hitam." "Gerakan mereka akan dipimpin oleh seorang laki-laki dari Qum, yang mengajak manusia kepada kebenaran, didukung oleh kelompok yang berhati laksana besi baja, tidak goyang akibat angin kencang, tidak bosan-bosan berperang dan tidak pernah gentar mengahadapi musuh, berserah diri kepada Allah, dan sungguh kemenangan bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka akan memberontak dan menuntut

musuh-musuh mereka (negara-negara besar) untuk tidak menginter-vensi urusan diri mereka sendiri. Tetapi, musuh-musuh mereka tidak akan mau membiarkan kelompok ini. "Mereka menuntut hak tetapi tidak diberi, kemudian meminta lagi namun tidak juga diberi. Kalau sudah demikian, mereka akan memikul senjata di pundak-pundak mereka lalu para musuh akan memberi segala yang mereka minta tetapi mereka menolak, sehingga terjadilah kebangkitan.. dan mereka tidak akan menyerahkan kekuasaan kecuali kepada *Shahib* kalian (yakni, Imam Mahdi as). Pada saat itu, mereka yang terbunuh dalam peperangan tersebut akan menjadi syuhada."

Hadis-hadis lain menyebutkan bahwa mereka akan meraih kemenangan besar setelah peperangan yang panjang. Dalam pada itu, tampak kepada mereka dua orang yang dijanjikan. Salah satunya dikenal dengan al-Khurasani seorang ahli fikih, rujukan dalam agama dan pemimpin politik. Dan yang kedua adalah Syuaib bin Shaleh, yaitu panglima militer, pemuda berkulit sawo matang, berjenggot tipis dan datang dari sebuah dusun. Mereka berdua akan menyerahkan bendera kepada Imam Mahdi as, turut menyertai bala tentara beliau dalam gerakan kemunculannya. Akhirnya, Syuaib bin Shaleh akan menjadi panglima besar dalam jajaran pasukan Imam Mahdi as.

***

Sejumlah hadis juga menyebutkan adanya gerakan di Suriah yang dipelopori oleh 'Utsman as-Sufyani" yang setia pada pihak Romawi dan bekerjasama dengan golongan Yahudi. As-Sufyani akan mempersatukan Suriah dan Yordania di bawah kekuasaannya. "As-Sufyani berasal dari kabilah Makhzum. Masa kekuasaannya dari awal hingga akhir hanya 15 bulan. Enam bulan dipakainya untuk berperang. Kalau dia sudah menguasai lima kawasan, maka ia akan berkuasa selama 9 bulan dan tidak lebih walaupun 1 hari." Lima kawasan termasuk yang disebutkan di atas adalah di sekitar Suriah dan Yordania, kemungkinan juga termasuk Lebanon.

Akan tetapi, penyatuan yang dicapai oleh Sufyani atas negeri-negeri Syam merupakan penyatuan yang rapuh, karena tujuannya hanyalah membuat garis perbatasan (Arab) dengan Israel dan landasan serangan terhadap orang-orang Iran yang mendukung Imam Mahdi as. Karena itu, Sufyani bertindak menduduki Irak supaya

kekuatannya turut memasukinya "dan dia mengirim 130 ribu pasukan ke Kufah. Sebagian pasukan akan singgah di ar-Rauha' dan al-Faruq, sementara 60 ribu dari pasukannya terus berjalan menuju Kufah, tempat kuburan Nabi Hud as di Nukhailah." "Seolah-olah aku sedang berhadapan dengan Sufyani (atau pasukan Sufyani) yang telah bersiap mengadakan perjalanan ke kawasan kalian di Kufah, maka penyerunya akan berteriak: 'Siapa gerangan yang bisa membawa kepala pengikut (Syiah) Ali, maka dia akan memperoleh 1000 Dirham. Maka bergegaslah seseorang memberitahukan kepada sesama tetangganya dan mengatakan bahwa si anu merupakan bagian dari golongan mereka.'"

Kemudian mereka bergerak untuk mengisi kekosongan politik yang terjadi di Hijaz, dan membantu pemerintahannya yang lemah untuk menumpas gerakan Imam Mahdi yang dicintai manusia dan yang gerakannya telah diperkirakan akan bermula di Mekah. Maka itu, Sufyani mengirim tentaranya ke Hijaz melalui Madinah dan membuat kerusakan di sana, lalu mereka akan menuju ke Mekah al-Mukaramah tempat Imam Mahdi as memulai gerakannya. Pada saat itu, berlakulah mukjizat yang dijanjikan oleh Nabi saw pada Imam Mahdi as berupa penenggelaman pasukan Sufyani sebelum tiba di Mekah "ketika mereka tiba di al-Baida', mereka akan ditenggelamkan Allah."

Setelah kalah di Irak akibat gempuran orang-orang Iran dan Yaman serta kalah di Hijaz akibat mukjizat penenggelaman mereka, as-Sufyani merasa ragu-ragu dan mengkonsolidasi kekuatan di dalam kota Syam untuk menghadapi serangan Imam Mahdi as dan tentaranya di sekitar Damaskus dan al-Quds (Yerusalem).

Beberapa riwayat menyebutkan pertempuran ini dengan Peperangan Besar yang terjadi mulai dari Akko, sampai Shur dan pesisir Antiokhia, lalu berlanjut dari Damaskus sampai Tripoli dan di dalam kota al-Quds. Kemurkaan Allah turun atas as-Sufyani dan sekutu-sekutunya dari Yahudi dan Romawi, dengan menerima kekalahan yang telak, di mana Sufyani dibawa sebagai tawanan kemudian dibunuh, sementara Imam Mahdi as dan kaum Muslim akhirnya berhasil memasuki al-Quds.

***

Hadis-hadis juga menyebutkan bahwa satu gerakan lain yang mendukung Imam Mahdi as terjadi di Yaman, dipimpin seorang

kesatria bergelar "al-Yamani" dan mewajibkan kaum Muslim untuk membantu gerakannya. "Tidak ada bendera yang lebih unggul daripada bendera al-Yamani. Apabila al-Yamani sudah keluar, maka diharamkan untuk menjual senjata kepada manusia. Apabila al-Yamani sudah keluar, maka bangkitlah kalian untuk membantunya, karena benderanya merupakan petunjuk. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk mempersulitnya. Dan siapa yang melakukan itu, maka dia termasuk dari penghuni neraka karena dia (al-Yamani) menyeru kepada yang hak dan ke jalan yang lurus."

Disebutkan bahwa masuknya kekuatan-kekuatan Yaman ke Irak adalah untuk membantu orang-orang Iran dalam menghadapi kekuatan as-Sufyani. Sebagaimana diketahui bahwa al-Yamani dan kekuatannya mempunyai peranan penting di wilayah Hijaz, dan dalam membantu gerakan Imam Mahdi as.

***

Hadis-hadis suci menyebutkan bahwa gerakan revolusi yang dipimpin seorang berkebangsaan Mesir akan terjadi di Mesir sebelum keluarnya al-Yamani dan as-Sufyani. Gerakan ini akan dikomandoi oleh panglima tentara Mesir, sementara gerakan yang sama di kalangan orang-orang Qibthi terjadi pula di Mesir. Kemudian disebutkan bahwa kekuatan-kekuatan Barat atau Timur akan masuk ke Mesir. Akibat instabilitas dahsyat ini, muncul as-Sufyani dan gerakan di wilayah negeri-negeri Syam.

Disebutkan juga bahwa Imam Mahdi as akan menjadikan Mesir sebagai contoh untuk seluruh dunia dan menjadikannya sebagai mimbar. Hadis ini juga menyebutkan bahwa beliau dan sahabat-sahabatnya akan memasuki Mesir, "kemudian mereka berjalan menuju Mesir, tempat dia menaiki sebuah mimbar dan berkhotbah di hadapan khalayah ramai. Sejak itu, bumi akan merasa girang dengan tegaknya keadilan, langit akan menurunkan hujan, pohon akan menumbuhkan buah-buahannya, tanah akan memekarkan tumbuh-tumbuhannya dan menghiasi dirinya untuk para penduduk dunia. Bagitu juga binatang-binatang liar akan merasa aman berkeliaran di pinggiran (jalan-jalan) bumi seperti layaknya binatang piaraan. Lalu, ilmu pengetahuan akan dimasukkan dalam hati orang-orang Mukmin, sehingga seorang Mukmin tidak memerlukan ilmu yang dimiliki

saudaranya. Pada hari itu akan terlaksana maksud ayat yang berbunyi: *'Allah memenuhi kebutuhan setiap orang dari keluasan-Nya.'"*

***

Adapun keadaan di Timur Islam, maka seperti disebutkan dalam hadis-hadis bahwa akan muncul kekuatan-kekuatan untuk memasuki negeri-negeri Syam, barangkali juga termasuk Mesir. Disebutkan pula bahwa sebagian dari kekuatan itu akan memasuki Irak. Tugas-tugas pasukan ini seperti disebutkan dalam sejumlah hadis menyerupai pasukan tempur Pan-Arab atau pasukan tempur internasional. Akan tetapi, pasukan tempur ini tidak dipakai untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslim.

Di Syam, pasukan tempur ini akan menghadapi kekuatan orang-orang Iran yang mendukung Imam Mahdi as dan keduanya akan terperangkap dalam peperangan, hingga pasukan tempur ini akan ditarik masuk ke Yordania. Sisa pasukan tempur ini akan ditarik setelah as-Sufyani muncul atau disatukan dengan pasukan yang dipimpinnya. Di Mesir, pasukan tempur ini dikerahkan untuk membantu rezim yang berkuasa dalam menghadapi gerakan massa Mesir atau untuk membantu kekuatan-kekuatan Barat yang memasuki Mesir, sebelum berkibarnya gerakan as-Sufyani di Suriah.

***

Hadis-hadis tentang era kebangkitan Imam Mahdi as menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi di akhir zaman membuat kerusakan dan melakukan kesombongan yang luarbiasa di muka bumi, sebagaimana yang juga telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an. Kesombongan mereka akan luruh di tangan para pembawa bendera yang keluar dari Khurasan. "Bendera ini tidak dapat dipatahkan sampai ditancapkan di Aelia," yakni al-Quds. Orang-orang Iran adalah kaum yang akan dipersiapkan Allah untuk menghadapi orang-orang Yahudi. Allah berfirman: *Kami mengutus kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang luar biasa.*

Hadis-hadis tidak menentukan apakah penghancuran yang dijanjikan ini akan terjadi dalam satu waktu atau bertahap sampai era kemunculan Imam Mahdi as dan sesudahnya. Akan tetapi, hadis-hadis tersebut mengisyaratkan tahap akhir dari proses penghancuran

ini akan terjadi di masa Imam Mahdi dan melalui (kekuatan) beliau serta bala tentaranya yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Iran. Semua itu bakal terjadi lewat pertempuran-pertempuran besar berhadapan dengan pihak Yahudi dan Romawi (Barat), ketika Utsman as-Sufyani menjadi penguasa negeri-negeri Syam dan berposisi sebagai pasukan pertahanan.

Dinyatakan bahwa Imam Mahdi as mengeluarkan lembaran-lembaran Taurat yang autentik dari sebuah gua di Antiokhia, dari pegunungan di Palestina dan dari sebuah danau di Tripoli. Beliau akan berhujjah dengan lembaran-lembaran Taurat yang autentik itu kepada orang-orang Yahudi, lalu menampakkan tanda-tanda kebesaran dan kelebihannya, sehingga sebagian dari yang tersisa dari pertempuran al-Quds akan memeluk Islam dan yang tidak mau masuk Islam terusir keluar dari kawasan negara-negara Arab.

***

Sebagaimana dikabarkan oleh sejumlah hadis suci bahwa sebuah perang dunia akan terjadi sebelum kemunculan Imam Mahdi yang disebabkan oleh faktor-faktor di Timur. Perang dunia ini melibatkan dua kekuatan besar, Romawi dan Turki atau blok Barat dan Rusia. Dari hadis-hadis dapat pula disimpulkan bahwa perang ini berskala besar "yang akan menyulut banyak peperangan di bumi". Semua itu berlangsung pada tahun-tahun kemunculan Imam Mahdi as. Kerugian akibat perang ini akan diderita oleh pihak Amerika dan Eropa, "dan akan menyala api dengan kayu yang sangat banyak di belahan barat bumi." "Penduduk Timur dan penduduk Barat akan bertikai dengan sengit. Kecuali kalangan ahli Kiblat, manusia akan menanggung beban besar dari apa yang menimpa mereka dari ketakutan."

Disebutkan bahwa sebagian kerugian umat manusia disebabkan oleh wabah virus *thâ'un* (sejenis kolera) yang terjadi sebelum dan sesudah perang besar tersebut dan menjangkiti dua pertiga penduduk dunia. Wabah ini tidak menimpa kaum Muslim kecuali dalam jumlah kecil. "Perkara ini (baca: kemunculan Imam Mahdi) tidak akan terjadi sampai dua pertiga manusia lenyap, hingga kami bertanya: 'Kalau dua pertiga manusia lenyap, maka siapa yang tinggal?' Dijawab: 'Tidakkah kamu ingin menjadi sepertiga sisanya?'"

Sebagian riwayat mengindekasikan bahwa peperangan ini berlangsung dalam beberapa tahap dan tahap akhirnya bakal terjadi setelah kemunculan Imam Mahdi as dan pembebasan Hijaz. Pemicu dari pembebasan Hijaz ini adalah kekosongan politik dan tragedi penggulingan kekuasaan di Hijaz. Dalam bab-bab berikut kita akan melihat rincian dari gambaran umum di atas. ❖

Fitnah Barat dan Timur terhadap Kaum Muslim

Dalam Al-Qur'an ataupun Sunah, kata *fitnah* dipakai dengan makna umum dan khusus. Makna umumnya adalah setiap ujian dan cobaan yang menimpa manusia, baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri, setan atau manusia lain, entah yang bersangkutan selamat dari fitnah tersebut ataupun terjerumus di dalamnya. Makna khususnya adalah semua peristiwa dan kejadian yang menyebabkan orang-orang Islam diuji dan dibuat berpaling dari agamanya. Inilah makna yang dimaksud dengan segala bentuk fitnah dari dalam maupun dari luar yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad saw.

Para sahabat dan tabi'in, dengan perbedaan aliran mereka, telah meriwayatkan banyak hadis Nabi saw tentang fitnah yang akan terjadi setelah masa hidupnya. Huzaifah bin al-Yaman ra dikenal di kalangan para sahabat sebagai paling banyak tahu tentang fitnah, karena dia sering menanyakan kepada Nabi saw tentangnya dan menghafal apa yang dikatakan oleh beliau. Karena itu, kita dapati banyak hadis fitnah dalam sumber-sumber hadis yang dikaitkan pada Huzaifah, baik yang berasal langsung dari Nabi saw ataupun Amirul Mukminin Ali as. Sampai-sampai Huzaifah pernah berkata: "Tidak seorang pun yang disebut sebagai pembawa fitnah melainkan kalau aku mau aku dapat menyebutkan namanya dan nama ayahnya

serta tempat tinggalnya sampai hari kiamat. Semua itu telah diajaran padaku oleh Rasulullah saw." Dia juga pernah berkata lagi: "Kalau kuberitahu kalian perkara yang aku tahu, niscaya kalian tidak perlu lagi untuk mengintaiku di waktu malam," yakni kalian akan serta merta membunuhku tanpa menunggu sampai malam tiba.

Begitu besar perhatian kaum Muslim tentang hadis-hadis fitnah sehingga mengalahkan perhatian mereka akan kabar kemunculan Imam Mahdi as. Para penulis ensiklopedia hadis belakangan membuat bab-bab dan pasal-pasal dengan judul "Fitnah-fitnah" atau "*Malâhim* dan Fitnah-fitnah." Arti *malâhim* (tunggal: *malhamah*) adalah rangkaian pertempuran atau peristiwa penting yang telah diberitahukan Nabi saw. Sebagian perawi dan ulama menulis karangan-karangan khusus yang bertajuk fitnah, *malâhim* dan sebagainya. Di dalamnya mereka menghimpun beberapa hadis yang merinci fitnah dan *malâhim* tersebut. Jumlah hadis Nabi tentang fitnah yang akan membuat umat beliau simpang siur itu ada yang menyebut berjumlah lima, empat, enam, tujuh atau bahkan lebih banyak daripada itu. Barangkali sebab perbedaan jumlah ini terjadi karena Nabi saw di sebagian tempat menguraikan fitnah-fitnah internal dan rinciannya, dan pada kesempatan lain menguraikan fitnah-fitnah eksternal dan rinciannya. Atau mungkin juga beliau menyebutkan rangkaian fitnah itu dari segi jenisnya dan pengaruhnya pada kaum Muslim.

Yang terpenting bagi kita di sini bukanlah mencari jumlah, masa kejadiannya dan kecocokannya dengan sejarah kaum Muslim, tetapi mengetahui fitnah terakhir yang semuanya bersepakat akan terjadi seiring dengan kemunculan al-Mahdi as. Begitu pula dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam hadis-hadis suci sebagai fitnah dari Barat yang besar pengaruhnya dan dahsyat akibatnya terhadap bangsa-bangsa dunia yang telah berlangsung sejak awal abad lalu. Orang-orang Barat memerangi kita di dalam negara kita, menguasai kekayaan, sumberdaya dan segala hak kita. Mereka juga mendapatkan bantuan orang-orang Timur untuk memerangi sebagian negara kita, menghilangkan keberadaan Islam dan petunjuk-petunjuknya dari negara-negara tersebut, lalu mencurinya dan mengklaimnya sebagai produk peradaban mereka. Inilah sebagian dari contoh hadis-hadis suci tersebut.

***

Dari sejumlah hadis Nabi saw dapat disimpulkan bahwa umat manusia akan tertimpa fitnah yang memiliki empat sifat: *pertama*, darah akan dihalalkan; *kedua*, darah dan harta akan dihalalkan; *ketiga*, darah, harta dan kehormatan akan dihalalkan; dan *keempat*, fitnah ini bersifat buta dan tuli. Fitnah ini akan bergolak dan bergejolak laksana kapal di samudera luas, sampai tak seorang pun mendapat tempat perlindungan. Fitnah ini kemudian akan menyeberang ke Syam, menyerang Irak dan memukul dengan keras Jazirah Arab pada tangan dan kakinya. Malapetaka ini akan menimpa umat manusia seperti melepuhnya kulit, "sampai tidak seorang pun bisa mengatakan "Ah...ah!" Bila fitnah ini selesai di suatu kawasan, maka ia akan meletup di kawasan lain.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Apabila fitnah Palestina bergejolak, maka dampaknya akan menghantam wilayah Syam laksana bergolaknya air dalam bejana, kemudian lenyap senyap (seperti api dalam sekam *peny.*), sedang saat itu kalian berjumlah sedikit dan hanya bisa menyesal."[1] Kami akan menyebutkan fitnah Palestina ini dalam tema peranan Yahudi di era kebangkitan nanti. Riwayat lain lagi menuturkan: "Sebuah fitnah akan mengelilingi kota Syam, mendatangi Irak dan mengacaukan Jazirah Arab."[2] Dalam riwayat lain disebutkan: "Kemudian terjadilah fitnah...setiap kali dikatakan selesai, malah fitnah itu akan berlanjut, sehingga tidak terdapat satu pun kawasan kecuali dimasukinya dan tidak tinggal seorang Muslim pun melainkan diserangnya, sampai keluar seorang laki-laki dari Ahlulbaitku."[3]

Bila kita perhatikan hadis suci ini dan hadis-hadis lain yang sedemikian banyak itu, maka kita akan menemukan sejumlah kesamaan dari sifat fitnah ini, yakni: *pertama*, beritanya telah mencapai batas *tawatur* (mutawatir) dalam sumber-sumber Syiah ataupun Ahlusunah. Artinya, riwayat ini telah disampaikan oleh beberapa perawi dengan makna yang sama, sekalipun dengan redaksi yang berbeda. Dengan begitu, seorang ahli akan mengetahui bahwa kandungan berita itu telah diucapkan oleh Nabi saw dan Ahlulbaitnya.

---

1. *Ibnu Hammad*, hal. 63.
2. *Ibid.*, hal. 9.
3. *Ibid.*, hal. 10.

Kedua, fitnah ini bersifat umum dan mencakup semua kaum Muslim, baik dari segi keamanan, kebudayaan dan ekonomi mereka. Segala yang diharamkan jadi dihalalkan atau seperti dalam hadis lain yang menyifatinya sebagai "tuli dan buta"; tuli sehingga tidak dapat ditolak dengan kata-kata dan buta sehingga dapat menyeruduk siapa saja; mencakup semua dan ditimpakan pada semua; masuk ke setiap Romawiah dan memukul kepribadian setiap Muslim; bergejolak dalam masyarakat Muslim laksana bergejolaknya kapal di lautan yang bergelombang; tidak seorang pun dapat berlindung dari bahaya yang mengancam agamanya dan agama keluarganya; tidak ada tempat berlindung dari kekejaman para penguasa lalim dan antek-anteknya dari Barat dan Timur yang berdatangan menguasai urusan umat Islam seperti disebutkan dalam suatu hadis yang berbunyi: "Ketika datang satu kaum dari Timur dan Barat menguasai umatku..."

Ketiga, kejahatannya dan permulaan gelombangnya berpusat di negeri-negeri Syam, "akan berkobar di negeri-negeri Syam". Artinya, ia akan bermula di Syam, karenanya negeri-negeri itu dinamakan sebagai kawasan kebangkitan budaya. Apalagi, kalau kita tambahkan di sini ketakutan Israel terhadap negeri-negeri Syam. Dalam satu riwayat disebutkan, fitnah itu akan "mengelilingi kota Syam" dan meliputi negeri-negerinya, kemudian menjalar ke sebagian negara Arab dan wilayah kaum Muslim lainnya. Bahkan, salah satu riwayat menyatakan secara jelas bahwa "Fitnah Palestina" akan berpusat di negeri-negeri Syam dan terjadi paling besar di sana.

Keempat, fitnah ini akan memakan waktu panjang dan segala macam cara penyelesaian tidak berguna, karena ia lebih merupakan fitnah kebudayaan yang tidak mungkin diselesaikan dan didamaikan. Gelombang perlawanan di masyarakat akan menguat dan mematahkan setiap upaya penyelesaian, "tidak ditarik di satu sisi melainkan robek di sisi lainnya." Dalam satu riwayat disebutkan, "tidak ditambal di satu sisi melainkan robek atau rantas dari sisi yang lain". Hal itu karena penyelesaian masalah ini hanya bisa terjadi dengan mendukung al-Mahdi (Sang Pemberi hidayah) dari umat ini, kemudian disusul dengan kemunculannya yang penuh berkah.

Sifat-sifat penting fitnah yang disebutkan dalam sekian banyak hadis tidak dapat dicocok-cocokkan dengan fitnah internal ataupun eksternal yang pernah menimpa umat Islam dari permulaan sejarah

Islam hingga zaman sekarang ini, kecuali fitnah Barat. Fitnah ini tidak cocok dengan fitnah internal yang telah terjadi di permulaan periode Islam atapun sesudahnya. Tidak pula ia cocok dengan fitnah perang Mongolia ataupun perang salib yang terjadi 900 tahun lalu, yang merupakan tarik-ulur yang berkepanjangan. Akan tetapi, semua sifat itu hanya cocok dengan fitnah terakhir ini, yakni manakala orang-orang Barat semena-mena memerangi umat Islam secara menyeluruh, bala tentara mereka memasuki negara-negara Islam dan menumbangkannya satu per satu, kemudian menanamkan kanker Yahudi di tengah-tengah jantung umat Islam.

***

Nabi saw bersabda, "Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, kelak bakal muncul satu kaum yang menguasai umatku. Bila umatku berbicara, niscaya mereka akan dibunuh; bila mereka berdiam, niscaya diharuskan untuk minta izin. Kaum ini akan mengeksploitasi harta rampasan, menginjak-injak kehormatan, menumpahkan darah dan akan memenuhi hati umatku dengan kecacatan dan ketakutan. Pada masa itu akan datang satu kaum dari Timur dan satu kaum dari Barat menguasai umatku, maka celakalah orang-orang lemah dari umatku dan kecelakaan untuk mereka dari Allah. Mereka tidak mengasihani anak kecil dan tidak menghormati orang tua serta tidak pernah segan melakukan sesuatu...Tubuh-tubuh mereka bagaikan manusia, tetapi hati mereka bagaikan setan."[4]

Hadis ini menyingkapkan adanya pertalian antara kelaliman internal dan penjajahan dari luar. Berkuasanya orang-orang kafir Timur dan Barat terhadap umat Islam disebabkan kelaliman dan kedurjanaan penguasa-penguasa dunia Islam atas bangsa-bangsa mereka sendiri dengan cara menakut-nakuti dan merampas kebebasan mereka. Akibatnya, umat Islam memberontak dan membalas dendam atas para penguasa mereka dan sibuk dengan malapetaka yang menimpa mereka, sehingga lupa untuk menolak musuh yang datang dari luar. Musuh dari luar akan mempergunakan kesempatan ini dengan menyerang negara-negara Muslim dengan dalih menyelamatkan rakyat Muslim dari kelaliman para penguasa di negeri-negeri mereka sendiri.

---

[4] *Bisyarâtul Islâm*, hal. 25, mengutip dari *Raudhatul wa 'Idzin.*

Begitulah yang dilakukan Napoleon ketika menyerang Mesir. Mula-mula, dia mengirim sepucuk surat kepada orang-orang Mesir sembari terus mendekatkan kapal-kapal perangnya ke pelabuhan Mesir. Dia memuji-muji dan menampakkan kecintaan pada Islam. Dia beralasan bahwa tujuan kedatangannya semata-mata untuk menyelamatkan orang-orang Mesir dari kelaliman para rajanya! Kemudian dia meneruskan politik kotor ini setelah dia menduduki Mesir, sampai-sampai dia mengenakan pakaian orang Mesir dan menyatakan keislamannya serta merayakan hari raya Maulid Nabi! Kemudian Inggris, Prancis, Amerika dan Rusia menggunakan cara serupa dengan mengaku bahwa mereka datang untuk membebaskan bangsa-bangsa kaum Muslim dan senantiasa menggunakan salih ini untuk melanjutkan hegemoninya atas negara-negara Muslimin dan terus-menerus mencampuri urusan mereka.

Jika kita cermati, ada enam sifat yang disebut-sebut dalam hadis suci di atas yang sangat cocok dengan para penguasa negeri-negeri Islam yang mempermudah dominasi orang-orang Barat dan Timur atas umat Islam, sebagaimana juga keenam sifat itu sangat sesuai dengan para penguasa dunia yang berusaha melanjutkan kekuasaan mereka pada zaman ini. Sifat-sifat itu ialah sebagai berikut:

1. Merampas kebebasan berpendapat dan memasung semua pembicaraan, "kalau mereka berbica, niscaya mereka akan dibunuh."
2. "Dan kalau mereka diam, niscaya mereka diharuskan untuk meminta izin", karena politik mereka mengharuskan kaum Muslim untuk meminta izin dalam segala urusan sekalipun mereka membiarkan para penguasa tetap berkuasa.
3. "Mereka mengutamakan harta rampasan dari mereka". Mengutamakan kekayaan sumberdaya dalam negeri merupakan dasar-dasar politik para penguasa kita, sehingga seolah-olah ia sebuah kerajaan yang diwariskan untuk mereka dan keturunan mereka serta untuk orang-orang munafik yang menjilat pada mereka.
4. "Menginjak-injak kehormatan mereka", termasuk dengan menumpahkan darah, merendahkan kehormatan dan merampas kebebasan, harta dan benda mereka.
5. "Menumpahkan darah mereka", termasuk darah orang-orang yang berbicara menentang mereka dan mengatakan "Tuhan kami adalah Allah".

6. "Mengisi hati mereka dengan kecacatan dan ketakutan", barangkali makna kecacatan di sini adalah dendam pada penguasa lalim atau kelaliman dan kedurjanaan yang menjadikan kaum Muslim saling menghina diri mereka.

Adapun orang-orang Timur dan Barat yang dikatakan Nabi saw: "Ketika itu akan datang satu kaum dari Timur dan satu kaum dari Barat menguasai umatku", maka tidak bisa dicocokkan kecuali dengan orang-orang Barat yang mengambil kesempatan dengan kelaliman para penguasa, lalu memerangi negara-negara kaum Muslim dan berkuasa di tanah mereka.

Barangkali mungkin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan "orang-orang yang datang dari Timur dan Barat adalah para penguasa Abbasiyah yang datang dari belahan Timur kawasan Islam dan para penguasa Fathimiyyin yang datang dari sebelah Barat kawasan Islam, karena kekuasaan mereka ini sebenarnya juga disebabkan oleh kelaliman para penguasa di negeri-negeri Islam dari kalangan Dinasti Umayah. Atau mungkin ada yang berpendapat bahwa mungkin maksud hadis itu adalah serangan Mongolia dari Timur dan Perang Salib yang datang dari Barat, karena kelaliman para penguasa dari kalangan Dinasti Abbasiyah.

Akan tetapi, redaksi hadis tersebut dengan jelas menegaskan bahwa mereka itu adalah golongan non-Islam yang akan menguasai kaum Muslim, sehingga tidak bisa dikaitkan dengan orang-orang Abbasiyah ataupun Fatimiyah, sebagaimana juga tidak bisa dikaitkan dengan orang-orang Mongolia dan serangan Perang Salib sebelumnya, lantaran orang-orang Barat tidak mengambil alih kekuasaan umat Islam dengan penyerangan itu, sementara orang-orang Mongolia berkuasa dalam masa singkat saja. Bahkan, sebagian orang Mongolia yang tinggal di negara-negera Islam justru masuk Islam dan berbaur dengan umat.

Lebih penting dari itu, penguasaan Mongolia dan Perang Salib yang bersejarah itu tidak berakhir dengan kemunculan Imam Mahdi as, sementara redaksi sejumlah hadis lain menyebutkan bahwa dominasi orang-orang Timur dan Barat serta fitnah mereka akan bersambung dengan era kemunculan al-Mahdi. Maka itu, orang-orang Timur hanya cocok dengan orang-orang Rusia (Eropa Timur) dan orang-orang Barat hanya cocok dengan profil Amerika Serikat (Eropa Barat).

Walaupun begitu, mereka adalah para pewaris Mongolia di sebelah Timur dan orang-orang Salib (Kristen) di sebelah Barat, karena Rusia seyogianya adalah mereka yang diuraikan dengan kata Turki dalam hadis-hadis kemunculan Imam Mahdi, sementara orang-orang Barat diungkapkan dengan istilah Romawi. Semua ini akan tampak lebih jelas dalam pembahasan kita berikutnya.

***

Nabi saw bersabda: "Kalian akan senantiasa demikian ini sampai timbul fitnah dan kelaliman yang memenuhi bumi sampai tidak ada orang yang bisa mengatakan 'Allah!' Kemudian Allah mengutus seorang lelaki dari keturunanku, lalu dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman."[5] Hadis ini menunjukkan bahwa fitnah terakhir itu akan berkelanjutan hingga beberapa generasi sampai lahir generasi dari kalangan umat Islam yang tidak mengenal ajaran Islam kecuali yang telah menyimpang dan tidak mengenali politik kecuali politik kelaliman dan kedurjanaan. Inilah ungkapan yang secara konkret mendedahkan kebudayaan Barat dan kebijakan pemerintahannya untuk menguasai negeri-negeri Islam. Dalam situasi itu, bayi Muslim akan tumbuh besar tanpa mengetahui sesuatu tentang Islam, peradaban dan keadilannya, kecuali sebagian kecil dari mereka yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk mendapatkan hidayah dan perlindungan.

Maksud "bumi akan dipenuhi dengan kelaliman sampai tidak ada orang yang bisa menyebut 'Allah!'" ialah menyebarnya hukum kelaliman dan berlakunya kebijakan orang-orang lalim pada semua aspek kehidupan dan di semua kawasan. Begitulah kenyataan yang terjadi setelah serangan orang-orang Barat. Sebelum dominasi mereka atas segenap wilayah kita, beberapa kawasan dan lingkungan yang berwarna Islam dan tidak diliputi kedurjaan dan kelaliman masih dapat kita temukan. Akan tetapi, setelah serangan dan dominasi fitnah mereka, kebijakan kelaliman mencakup seluruh negeri dan kawasan hingga tidak seorang pun mampu berkata: "Kami adalah orang-orang Islam dan Tuhan kami adalah Allah. Kami hendak

---

[5] *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 68.

menerapkan syariat Islam." Tidak seorang pun juga yang bisa berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruh kami untuk menolak segala bentuk kelaliman dan kedurjanaan."

Jadi, maksud teks hadis di atas bukan seperti yang digambarkan oleh sebagian penulis bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menyebut "Nama Allah" secara lisan, mengingat yang sesungguhnya menggentarkan orang-orang hati kafir dan lalim yang ateis bukanlah sebutan Allah (secara lisan) melainkan sebutan Allah yang secara langsung memukul kekufuran, kelaliman dan kekuasaan mereka. Oleh karena itu, dalam suatu riwayat lain disebutkan "Sampai tidak ada orang yang bisa menyebut *Lâ Ilâha Illa Allâh*" dan teks hadis ini lebih menjelaskan maksud tidak ada seorang pun yang bisa menyatakan keesaan Allah dalam hukum dan menolak dominasi orang-orang kafir dan lalim yang tidak memakai syariat-Nya.

***

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bertutur: "Sesungguhnya kedaulatan Ahlulbait Nabi kalian akan terlaksana pada akhir zaman. Di antara tanda-tandanya ialah tindakan balas dendam Romawi dan Turki atas kalian...Turki dan Romawi akan menguasai kalian secara silih berganti, hingga terjadi banyak peperangan di bumi."[6] Kata-kata ini dengan jelas menandaskan fitnah yang ditimbulkan oleh Romawi, Turki dan gerakan mereka untuk memerangi negeri-negeri kita yang akan menjadi bagian dari tanda-tanda kemunculan Imam Mahdi as. Ungkapan "membalas dendam" merupakan kata yang tepat, yakni penyerangan negeri-negeri Islam dengan tujuan menguasai dan merampok hasil-hasil buminya. Begitu juga ungkapan "Turki dan Romawi akan menguasai kalian secara silih berganti", karena mereka bertikai atas pembagian peran dan wilayah kekuasaan. Meski demikian, mereka bersepakat dalam memusuhi kita dan saling membantu dalam membalas dendam atas kita serta memobilisasi pasukan untuk hal tersebut. Ungkapan "akan terjadi banyak peperangan di bumi" dengan nyata kita saksikan. Tidak selesai satu peperangan di satu benua kecuali terjadi peperangan lain dalam frekuensi yang lebih kerap. Semua itu terjadi karena dendam kesumat Turki dan Romawi serta perjanjian di antara

---

6. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 208.

mereka untuk menguasai dunia secara silih berganti. Di belakang mereka berdua, Yahudi berperan mengobarkan sumbu peperangan umat manusia sedaya upaya mereka di manapun juga. Pada pembahasan selanjutnya kami akan mendedahkan maksud bangsa Romawi dan Turki dalam konteks ini.

***

Amirul Mukminin as berkata: "Wahai manusia sekalian, tanyalah padaku sebelum kalian kehilangan aku. Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang banyak, maka bertanyalah padaku sebelum kamu ditindas oleh fitnah yang datang dari Timur. Kalian akan diinjak-injak bagaikan sampah...Pada saat itu, api akan membara akibat (kebakaran hutan) kayu dari sebelah Barat, ekornya tinggi...Maka, pada hari itu terlaksanalah takwil ayat berikut ini *Kemudian Kami kembalikan putaran pada mereka dan Kami suguhkan padamu harta dan anak serta Kami jadikan kalian mayoritas*...dan untuk itu terdapat tanda-tanda dan ciri-ciri..."[7]

Imam Ali as berbicara tentang kejadian kehancuran yang meluas di Barat, tempat yang (banyak hutan kayu) dan sangat peka terhadap kebakaran. Hal itu disebabkan fitnah yang timbul di kawasan Timur atau disebabkan orang-orang Turki yang mengobarkan orang-orang Timur (Rusia) dengan api peperangan melawan Romawi. Penjelasan soal ini akan kita paparkan dalam hadis-hadis tentang Perang Dunia yang diperkirakan terjadi pada tahun-tahun kemunculan Imam Mahdi as.

***

Nabi saw bersabda:

"Akan turun pada umatku suatu ujian yang besar dari penguasa mereka, ujian yang tidak ada bandingannya. Bumi yang luas menjadi sempit dan dipenuhi kedurjanaan serta kelaliman, sehingga seorang Mukmin tidak lagi mendapatkan perlindungan yang dapat melindunginya dari kedurjanaan...sampai Allah mengutus seorang lelaki dari darah dagingku yang akan memenuhi bumi dengan kedamaian dan keadilan setelah dipenuhi dengan kelaliman dan kejahatan. Para

---

7. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 272-273.

penghuni langit dan bumi memberi restu kepadanya. Setelah itu, bumi tidak menyimpan benih melainkan menumbuhkannya dan langit tidak menyimpan tetesannya melainkan dituangkan pada mereka dengan deras..."[8]

Dari Huzaifah bin al-Yaman, Nabi saw bersabda:

"Celakalah umat ini karena para penguasanya yang sombong. Bagaimana mereka bisa membunuh dan mengusir kaum Muslim yang tidak menyatakan ketaatan pada mereka. Akibatnya, orang Mukmin yang bersih menjilat dengan lidahnya dan menjauhi mereka dengan hatinya. Jika Allah menghendaki Islam menjadi jaya kembali, tentu Dia akan mematahkan punggung setiap orang yang sombong dan membangkang. Dia berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya untuk memperbaiki umat setelah porak poranda... Wahai Huzaifah, seandainya tidak tinggal dari dunia kecuali sehari, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu sampai seorang lelaki dari Ahlulbaitku berkuasa dan memenangkan Islam. Sungguh Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."[9]

Nabi saw bersabda: "Hampir sekali bangsa-bangsa lain merebut kalian seperti berebutnya orang ramai memakan satu hidangan, padahal jumlah kalian banyak. Tetapi kalian laksana buih gelombang air. Allah akan mencabut rasa takut dari hati musuh-musuh kalian, lalu kalian akan dilanda kelemahan karena cinta dunia dan takut mati."[10]

Makna hadis-hadis di atas sangat jelas, mendalam dan sarat dengan nur kenabian. Dalam hadis-hadis tersebut, Nabi saw menggambarkan keadaan umat, para penguasa mereka yang lalim dan berkuasanya musuh atas mereka. Namun, hadis-hadis itu memberikan berita gembira akan kelapangan dan kelonggaran yang disebabkan oleh kemunculan Imam Mahdi as.

***

Nabi saw bersabda: "Celakalah bangsa Arab karena kejahatan yang sudah mendekat, yaitu (berkepaknya) sayap-sayap. Apakah

---

8. *Bisyarâtul Islâm*, hal. 21, dari *'Uqdid Durar* karya as-Salmi.

9. *Bisyarâtul Islâm*, hal. 29 dari *Yanabi' al-Mawaddah*

10. *Al-Malâhim wa al-Fitan*, hal. 129.

sayap-sayap itu? Itulah angin yang mengiringi (sumber) tiupan, angin yang bergolak dari tiupan dan angin yang menjauhi tiupannya. Celakalah mereka karena pembunuhan yang cepat, kematian yang segera dan kelaparan yang sangat keji. Pada mereka akan dituangkan malapetaka dengan serentak."[11]

Barangkali yang dimaksudkan dengan "sayap-sayap" yang terbang dan hinggap seperti angin yang cepat dan lambat, dapat membunuh dengan cepat dan mematikan dengan segera, atau angin gelombang yang menghantam dengan kuat dan pelan adalah pesawat-pesawat tempur mutakhir yang bermacam-macam jenisnya. Agaknya "sayap-sayap" itu baru akan muncul dalam pertempuran antara Imam Mahdi as dan pasukan as-Sufyani beserta orang-orang Arab yang membela Yahudi dan Romawi dalam pertempuran untuk membebaskan al-Quds, seperti yang disebutkan dalam manuskrip Ibnu Hammad.[12]

Dalam hadis lain disebutkan, "Kemudian Allah mengirimkan angin dan burung yang menyerang wajah-wajah mereka dengan sayap-sayapnya, hingga mata mereka tercungkil dan ditelan bumi. Jadi, sayap-sayap burung itu memang bisa saja berupa sejenis burung Ababil atau peralatan militer berupa pesawat-pesawat tempur yang digunakan Imam Mahdi as. Hal ini akan kami bincangkan lebih jauh dalam tema pertempuran untuk membebaskan al-Quds sesaat sesudah kemunculan Imam Mahdi as.

***

Nabi saw bersabda: "Orang-orang musyrik akan memperbudak orang-orang Islam dan menjual mereka di kota-kota, tanpa membedakan antara yang baik dan yang jahat di antara mereka... Cobaan akan senantiasa menimpa penduduk zaman itu sampai mereka bosan, putus asa dan berprasangka buruk bahwa mereka tidak akan bisa diselamatkan. Tiba-tiba Allah mengutus seorang lelaki dari keturunanku yang paling baik, paling mulia, paling adil, penuh dengan berkah, suci diri dan tidak meninggalkan kebaikan walau hanya sebiji zarah. Allah akan menjayakan agama, Al-Qur'an, Islam dan para pemeluknya serta menghinakan syirik dan para penganutnya

---

11. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 53.

12. *Ibid.*, hal. 53.

melalui tangannya. Dia tetap dalam lindungan Allah, tidak tertipu oleh kekerabatan, tidak menumpuk-numpuk batu di atas batu, tidak menakuti-nakuti seseorang dalam wilayah kuasanya dengan cemeti kecuali untuk menegakkan *hudûd* (yuridiksi). Allah akan menghapuskan semua yang diada-adakan (bid'ah), membasmi segala fitnah, membuka semua pintu kebenaran, menutup semua pintu kebatilan dan membebaskan semua tawanan Islam di manapun mereka berada melalui dirinya."[13]

Inilah hadis yang menggambarkan kelemahan kaum Muslim yang sangat tragis, sampai-sampai mereka diperjual-belikan dan ditawan di dalam negeri-negeri mereka sendiri. Inilah keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keadaan kita kaum Muslim di zaman ini, yang bekerja kepada orang-orang musyrik sebagai pembantu dan pegawai yang hina. Lalu kita diperjual-belikan, ditawan dan di-PHK oleh orang-orang musyrik. Kemudian hadis suci itu menyebutkan kemunculan al-Mahdi as sebagai juru penyelamat dalam waktu yang disebut-sebut sebagai "tiba-tiba" sementara kaum Muslim berada dalam keputus-asaan dan ketidakberdayaan mereka. ❖

[13]. *Al-Malâhim wa al-Fitan*, hal. 108.
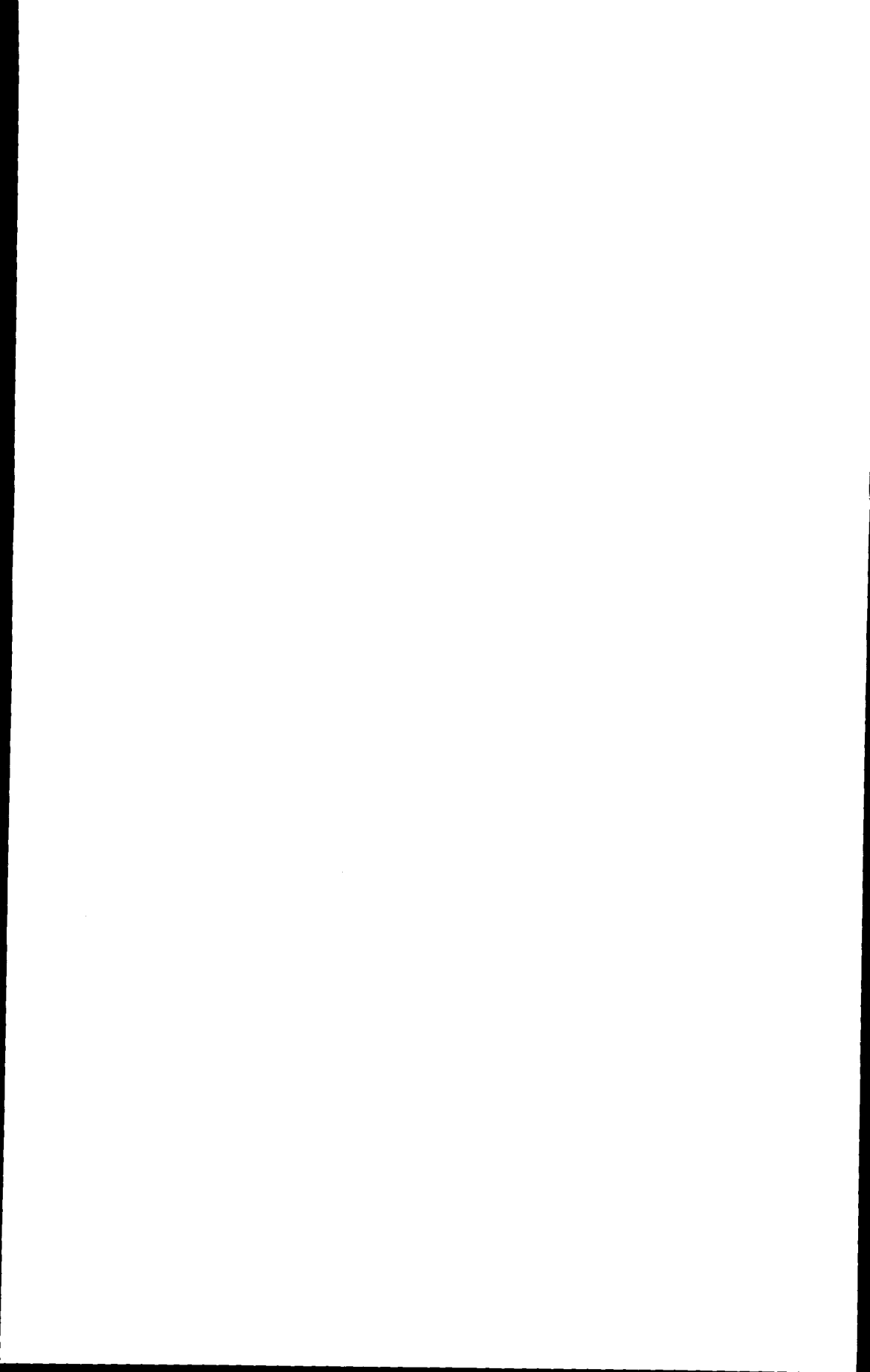
Peranan Romawi

Yang dimaksud dengan Romawi atau Roma (*Ar-Rûm*) dalam hadis-hadis akhir zaman dan kemunculan Imam al-Mahdi as adalah bangsa-bangsa Eropa. Pada beberapa abad lalu, sebagian dari mereka telah bermigrasi ke Benua Amerika dan Australia. Mereka adalah anak cucu bangsa Romawi dan para pewaris imperium bersejarah mereka.

Namun demikian, sejumlah kalangan berpendapat bahwa Romawi adalah orang-orang yang Allah sebutkan dalam satu surah Al-Qur'an dan yang diperangi oleh Nabi saw dan orang-orang Islam pada masa-masa berikutnya. Mereka bukanlah bangsa-bangsa Eropa, melainkan orang-orang Kerajaan Bizantium yang beribukota di Roma, Italia. Lantas Roma diganti nama menjadi Konstantinopel. Saat umat Islam membebaskan Konstantinopel 500-an tahun silam, kota itu dinamai Islam Bul dan disebut dengan Istanbul.

Memang benar bahwa nama Romawi saat surah ar-Rum turun dan hadis-hadis suci disabdakan oleh Nabi saw merujuk pada penguasa Imperium Romawi atau Bizantium yang terkenal itu. Akan tetapi, fakta di atas tidak menafikan pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang Eropa Barat saat ini merupakan kelanjutan dari Imperium Romawi, baik secara politik ataupun kebudayaan. Karena itu, bangsa Prancis, Inggris, Jerman ataupun selainnya yang hidup

di daratan Benua Eropa merupakan komponen-komponen pewaris Imperium Romawi dalam hal kebudayaan, politik dan agama.

Sejarah menunjukkan bahwa pimpinan Imperium Romawi yang terdiri dari orang-orang Bizantin telah menjadikan Roma atau Konstantinopel sebagai ibu kota padahal sebagian besar mereka bukan berasal dari Italia. Bahkan, mereka tidak berasal dari satu suku atau ras, melainkan dari berbagai suku dan ras Eropa yang berbeda-beda. Barangkali ada di antara mereka yang juga orang-orang Yunani, setelah Yunani menjadi sebagian dari Imperium Romawi.

Barangkali inilah sebabnya ketika kekuatan Imperium Romawi kuno menjadi lemah dan terisolasi di Konstantinopel dan sekitarnya serta terkepung oleh kekuatan bangsa-bangsa Islam, orang-orang Eropa bertindak sebagai pewaris dan sejumlah raja di wilayah Jerman menobatkan diri sebagai kaisar. Sesungguhnya perpindahan imperium menjadi republik ini adalah suatu perkara biasa; kekuasaan sering berpindah dari negeri ke negeri lain dan dari satu bangsa ke bangsa lain. Akan tetapi, perpindahan ini tidak bisa menafikan sifat-sifat esensial dalam suatu pola demografis.

Atas dasar itu, hadis-hadis suci yang menubuatkan masa depan Romawi atau keturunan Kulit Putih dalam ungkapan orang-orang Arab tidak hanya mengacu kepada Imperium Romawi yang dipimpin oleh orang-orang Bizantin di Italia, melainkan mencakup suku-suku Eropa lainnya yang mengikuti pola dan tradisi yang sama. Dan inilah sebabnya kaum Muslim, seperti ditulis dalam buku-buku sejarah, kadang kala menyebut mereka sebagai Romawi Inggris, dan pada waktu yang sama menyebut semuanya sebagai *ar-Rûm* yang dalam bentuk jamaknya disebut *al-Arwâm*.

Di samping itu, pengertian *ar-Rûm* dalam Al-Qur'an dan hadis merujuk kepada kelompok beragama Kristen yang menyekutukan Allah dengan al-Masih as. Dalam kenyataannya, kepemimpinan bangsa-bangsa yang beragama Kristen berada di tangan orang-orang Romawi keturunan Italia dan Konstantinopel, yang kemudian diwarisi oleh orang-orang Barat.

Hadis-hadis tentang era kebangkitan Imam Mahdi as banyak menyebutkan istilah Romawi, fitnah yang bakal ditimbulkannya dan dominasinya atas negeri-negeri kaum Muslim dan sebagainya. Di antara sekian banyak hadis akhir zaman, terdapat hadis yang ber-

bicara tentang pergerakan armada-armada Romawi ke negara-negara Arab pada tahun-tahun menjelang kedatangan al-Mahdi as.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Bila kalian melihat fitnah telah berhembus ke negeri Syam, maka celaka, sungguh celaka! Orang-orang kulit putih akan menuju ke kawasan negara-negara Arab, lalu terjadi beberapa kejadian."[1] Fitnah Syam yang disebut-sebut dalam hadis tersebut bakal terjadi setelah fitnah dominasi asing atas negeri-negeri kaum Muslim. Dan ini berarti bahwa setelah orang-orang Barat—keturunan kulit putih—gagal menguasai kawasan sekitar Palestina karena perlawanan gigih para penduduknya dan sistem politik mereka yang rumit, mereka terpaksa masuk secara militer. Invasi ini kemudian akan menghadapi perlawanan kaum Muslim Arab.

***

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Seorang penyeru akan menyeru di pagi hari bulan Ramadhan dari arah Timur: 'Wahai penganut kebenaran, berkumpullah!' Sesudah itu seorang penyeru akan menyeru dari arah Barat di waktu Maghrib: 'Wahai penganut kebatilan, berkumpullah!' Kemudian Romawi datang ke pantai dekat gua *al-fityah* (Baca: para pemuda Ashhabul Kahfi). Lalu Allah akan membangkitkan beberapa pemuda penghuni gua itu bersama seekor anjing mereka. Di antara pemuda itu ada lelaki bernama Malîkha dan Khamalâhâ. Keduanya merupakan dua orang saksi yang akan berserah diri kepada *al-Qâim* (al-Mahdi)."[2]

Barangkali gerakan militer dalam hadis di atas merupakan lanjutan dari gerakan-gerakan sebelumnya atau dalam satu kesatuan dengannya. Yang jelas, hadis ini menunjukkan dekatnya masa kedatangan al-Mahdi, karena seruan itu terjadi di bulan Ramadhan yang diikuti rangkaian peristiwa sampai bulan Muharam yang dijanjikan sebagai waktu kemunculan al-Mahdi as. Pada malam dan hari kesepuluh bulan Muharam, al-Mahdi akan muncul.

Menurut hadis di atas, tentara Barat akan menuju ke pinggiran kawasan Syam, lalu singgah di Akko dan Shur sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa riwayat lain. Persis di gua tempat

---

1. *Al-Malâhim wa al-Fitan*, hal. 107.

2. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 275.

Ashabul Kahfi tertidur selama ratusan tahun, yakni di tepian pantai Antiokhia yang merupakan perbatasan antara Suriah dan Turki, tentara Barat akan bertempur dengan sejumlah pemuda yang di antara mereka terdapat dua lelaki bernama Malikha dan Khamalaha.

Sederet hadis telah menyebutkan bahwa pemuda-pemuda Ashabul Kahfi akan dibangkitkan Allah di akhir zaman untuk menjadi para sahabat al-Mahdi as. Hal ini juga akan kami bicarakan pada tema tentang sahabat-sahabat al-Mahdi. Hikmah kemunculan mereka dalam situasi yang gawat itu supaya mereka menjadi saksi pada orang-orang Kristen (baca: Barat) akan kebenaran al-Mahdi. Di samping itu, mereka juga akan mempersaksikan kebenaran nubuat yang terdapat dalam Taurat dan Injil yang belum diselewengkan bahwa sahabat-sahabat al-Mahdi as akan keluar dari sebuah gua di Antiokhia. Mereka akan menjadi hujah atas orang-orang Romawi dan Yahudi. Ada kemungkinan gua yang dimaksud dalam hadis itu adalah gua pemuda-pemuda Ashabul Kahfi dulu atau gua lain di sekitarnya.

Dalam hadis-hadis lain disebutkan tentang pasukan pemberontak (*mâriqah*) Romawi yang singgah di wilayah Ramlah pada tahun-tahun kemunculan al-Mahdi as. Dari Jabir al-Ja'fi, Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Akan datang masa pasukan pemberontak Romawi tiba di Ramlah. Maka, hai Jabir, pada tahun itu akan terjadi banyak pertikaian di semua tempat di belahan Barat."[3]

Bisa jadi pasukan pemberontak itu adalah sekelompok tentara bayaran dari orang-orang Barat untuk membantu orang-orang Yahudi dan bersinggah di Ramlah, Palestina. Tampaknya yang dimaksud dengan pertikaian yang bersumber dari arah Barat dan orang-orang Barat sebagaimana yang disebut dalam hadis ialah sebelah barat negara-negara Islam. Sesudah itu, huru-hara pertama akan menimpa Syam yang mungkin disebabkan oleh invasi orang-orang Barat tersebut.

Yang menarik pada bab ini ialah yang diriwayatkan dari Ahlulbait as dalam tafsir 5 ayat pertama surah ar-Rum,

Alif Laam Miim, Romawi telah dikalahkan di permukaan bumi, dan setelah kekalahan itu mereka akan menang, beberapa

---

[3] ***Bisyarâtul Islâm***, hal. 102.

tahun kemudian, bagi Allah segala urusan sebelum dan sesudahnya dan pada hari itu orang-orang beriman akan mendapatkan kelapangan, dengan pertolongan Allah, Dia menolong siapa yang dikehendaki, dan Dialah yang Mahamulia lagi Maha Pengasih. (QS. ar-Rum: 1-5)

Imam Muhammad al-Baqir as menafsirkan pertolongan Allah kepada orang-orang beriman sebagai kemunculan al-Mahdi as. Dan Allah akan membantu orang-orang beriman dalam menghadapi Romawi.[4]

***

Hadis-hadis tentang turunnya Nabi Isa as dan seruannya kepada mereka supaya memeluk Islam dan mengikuti al-Mahdi as merupakan bagian dari tafsir ayat-ayat berikut:

Dan sesungguhnya ia menjadi pertanda datangnya kiamat. (QS. az-Zukhruf: 61)

Dan sesungguhnya tidak sebagian dari Ahli Kitab kecuali mengimaninya sebelum wafatnya dan di hari kiamat kelak akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS. an-Nisa': 159)

Yakni ia merupakan salah satu tanda hari kiamat. Tidak seorang pun dari Ahli Kitab, baik Nasrani maupun Yahudi, kecuali mengimani Nabi Isa as ketika Allah menurunkannya ke bumi. Maka, mereka akan melihat beliau dan melihat tanda-tanda kebesaran beliau, sebelum akhirnya Allah mewafatkannya. Disebutkan pula bahwa Isa akan berhujah pada Romawi atas kehadiran al-Mahdi, "dan dengan begitu Isa anak Maryam akan berhujah pada kaum Romawi." Setelah mukjizat turun dari langit, Isa as akan berperan penting dalam mengubah peta politik dan memobilisasi bangsa-bangsa Barat untuk menentang pemerintah mereka masing-masing seperti akan kita sebutkan dalam masa turunnya Nabi Isa as.

***

Terdapat pula hadis-hadis tentang adanya genjatan senjata antara kaum Muslim dan bangsa Romawi. Inilah kesepakatan untuk tidak bermusuhan yang ditandatangani oleh Imam al-Mahdi as dengan bangsa Romawi. Genjatan senjata ini bisa dipastikan terjadi setelah

---

[4] *Al-Mahajjah*, karya al-Bahrani, hal. 170.

pertempuran al-Quds yang besar di poros segitiga Akko–al-Quds-Antiokhia antara tentara al-Mahdi dan tentara Sufyani yang didukung Yahudi dan Romawi. Setelah menang, al-Mahdi as akan memasuki al-Quds dan Isa al-Masih as turun. Sudah pasti bahwa al-Masih akan berperan sebagai mediator dalam semua itu.

Nabi saw bersabda: "Wahai 'Auf, hitung sampai enam (peristiwa besar) sebelum terjadi hari kiamat... sebuah fitnah di mana tidak ada satu rumah orang Arab melainkan dimasukinya, lalu genjatan senjata antara kalian dan orang-orang kulit kuning (*bani al-ashfar*). Kemudian mereka akan berkhianat dan mendatangi kalian dengan membawa 80 *ghâyah*, setiap *ghâyah* beranggotakan 12.000 (tentara)."[5]

Beliau saw bersabda: "Antara kalian dan Romawi akan terjadi empat kali genjatan senjata. Yang keempat berada di tangan seorang laki-laki dari keluarga Hiraql (Heraclitus?), yang akan berterusan selama dua tahun. Lalu seorang dari Abdul Qais yang dikenal dengan nama Su'dad bin Ghaylan berkata: 'Siapa gerangan Imam manusia ketika itu?' Dijawab: 'Al-Mahdi dari keturunanku.'"[6]

Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa masa kesepakatan itu adalah 7 tahun, tetapi setelah 2 tahun berjalan orang-orang Barat berkhianat. Lantas mereka datang dengan membawa 80 *ghayah*, yakni bendera atau satuan yang berkekuatan sampai sejuta tentara. Pada saat itu pertempuran dengan mereka akan meletus di pantai-pantai Palestina dan negeri-negeri Syam, yang menyebabkan al-Mahdi as berangkat membuka Eropa dan wilayah-wilayah di luar dunia Islam.

***

Terdapat juga sejumlah hadis yang menuturkan ihwal hubungan as-Sufyani dengan Romawi serta larinya lingkaran dekat as-Sufyani menuju Romawi setelah mereka kalah menghadapi al-Mahdi. Kemudian mereka akan dituntut oleh tentara-tentara al-Mahdi untuk diekstradisi.

---

5. *Bisyarâtul Islâm*, hal. 235, dari *'Uqdud Durar* karya as-Salmi dan dikatakan bahwa ia dikutip al-Bukhari dalam Sahihnya dari hadis 'Auf bin Malik.

6. *Al-Bihâr*, juz 51 Hal. 80 dan itu hadist kedua belas dari 40 hadis al-Hafidz Abi Nuaim tentang al-Mahdi.

Imam al-Baqir as berkata: "Apabila al-Qaim sudah bangkit dan mengutus tentaranya kepada Bani Umayah yang melarikan diri ke Romawi, maka mereka (orang-orang Romawi) akan mengatakan kepada mereka: 'Kami tidak akan membiarkan kalian masuk sampai kalian masuk agama kami!' Lalu mereka akan melakukannya dan masuk ke agama mereka. Namun, setelah sahabat-sahabat al-Qaim dapat mengejar mereka (yakni tentaranya berhadapan dengan Romawi), Romawi akan meminta perlindungan dan perdamaian. Sahabat-sahabat al-Qaim akan berkata: 'Kami tidak akan setuju kecuali kalian mau mengekstradisikan orang-orang kami.' Maka Romawi akan menyerahkan orang-orang Islam kepada mereka."[7]

Bahkan hadis-hadis lain menunjukkan bahwa kebudayaan Sufyani berbau Barat, dan dia berada di negeri Romawi kemudian datang ke negeri-negeri Syam dan bangkit dengan gerakannya, sebagaimana akan kami sebut. Dalam *Ghaibah ath-Thusi,* hal. 278 disebutkan: "bahwa Sufyani mendatangi negeri-negeri Syam dengan mengenakan kalung salib, padahal dia mengetuai kaum".

***

Ada pula hadis-hadis ihwal penaklukan (*futûh*) yang dilakukan al-Mahdi as atas negeri-negeri Romawi, hingga akhirnya mereka menganut Islam. Sepertinya jelas bahwa hal ini terjadi setelah mereka melanggar perjanjian gencatan senjata dan serangan militer mereka ke pantai Palestina dan negeri-negeri Syam, yang berakhir dengan kekalahan mereka. Sebagaimana dapat dipastikan bahwa ia merupakan paling dahsyatnya pertempuran pasukan Romawi dengan al-Mahdi as dan sesudah itu bangsa-bangsa mereka berpaling untuk memeluk Islam.

Dalam sebuah hadis dinyatakan: "Dia membuka kota-kota Romawi dengan takbir disertai 70 ribu kaum Muslim."[8] Tidak jauh kemungkinan jatuhnya ibu kota Barat ini dengan adanya demontrasi-demontrasi orang-orang Barat dan takbir mereka, yang diikuti oleh al-Imam al-Mahdi as. dan sahabat-sahabatnya.

---

[7] *Al-Bihâr,* Juz 51 Hal. 88.

[8] *Bisyarâtul Islâm,* hal. 297.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Kemudian Romawi masuk Islam di tangannya, lalu dia akan membangunkan sebuah masjid untuk mereka dan meninggalkan seseorang dari sahabatnya di sana lalu pergi meninggalkannya."[9] Agaknya al-Masih as berpengaruh besar dalam mengubah keadaan bangsa-bangsa Barat, dan itu terjadi dalam masa perdamaian yang berlangsung antara orang-orang Barat dan al-Mahdi as sepanjang 2 atau 3 tahun tersebut. Sepertinya Isa as pada masa itu akan berada di Barat atau lebih banyak tinggal di sana. ❖

9. *Ibid.*, hal. 251.

Turki dan Peranannya dalam Era Kebangkitan

Menurut hemat kami, pendapat paling kuat tentang yang dimaksud dengan Turki dalam hadis-hadis tentang kebangkitan suci al-Mahdi adalah orang-orang Rusia dan yang tinggal berhampiran dengan mereka dari bangsa-bangsa Eropa Timur. Secara historis, mereka memang beragama Kristen dan dijajah oleh Imperium Romawi. Sebagian mereka mengaku sebagai pewaris Romawi dan menamakan raja-raja mereka sebagai kaisar persis seperti yang dilakukan oleh Jerman dan bangsa-bangsa Eropa lainnya.

Akan tetapi, *pertama*, mereka adalah para penduduk kawasan Asia atau Eropa Timur yang terdiri atas aneka ragam suku. Dalam hadis-hadis suci dan sejarah Islam, mereka semua disebut sebagai Turki atau bangsa-bangsa Turki. Jadi, sebutan ini mencakup wilayah geografis Turki dan Iran, suku-suku Tatar, Mongolia, Bulgaria, Rusia dan sebagainya.

Kedua, karena agama Kristen baru belakangan tiba dan tidak berakar dalam etnik mereka bahkan masih merupakan kulit yang tipis, maka pada hakikatnya kebanyakan mereka masih menganut paganisme. Barangkali itulah sebabnya mereka mudah untuk tunduk pada sistem komunisme yang ateistik dan tidak mencoba bangkit untuk melawannya.

Ketiga, sekalipun sebagian hadis-hadis suci yang menyebut bergeraknya Turki melawan kaum Muslim cocok dengan fakta gerakan dan penyerangan Turki Mongolia atas negara kita di abad ketujuh Hijriah, tapi sejumlah hadis menyifati gerakan ini bertalian dengan kebangkitan al-Mahdi as, kerjasama di antara mereka dalam menentang kita dan pertikaian antar mereka di waktu yang sama. Sifat ini tidak akurat kecuali kalau kita katakan bahwa Turki di sini adalah Rusia atau setidaknya orang Turki yang tinggal di Rusia dan Eropa Timur. Demikianlah sekilas contoh dari hadis-hadis yang menyebutkan peranan mereka di era kebangkitan.

***

Hadis-hadis fitnah terakhir atas kaum Muslim yang dilakukan Turki dan Romawi seperti telah dipaparkan sebelumnya tidak bisa ditafsirkan kecuali sebagai serangan orang-orang Barat dan Rusia terhadap negara-negara Islam di awal abad ini. Serangan ini agaknya akan terus berlanjut hingga muncul gerakan untuk mendukung al-Mahdi as dan kemunculannya yang penuh dengan berkah.

Di antaranya adalah hadis-hadis seputar peperangan as-Sufyani melawan Turki. Kemungkinan kuat yang dimaksud dengan Turki adalah orang-orang Rusia, karena as-Sufyani merupakan sekutu Romawi dan Yahudi. Bahkan, disebutkan bahwa gerakan as-Sufyani ini terjadi di kawasan Suriah dan Yordania yang disebabkan karena Turki menguasai Suriah. Kalau riwayat ini benar, maka ia menunjukkan bakal munculnya imperium baru yang terjadi setelah gagalnya pemberontakan si kafir *'ajam* (non-Arab) yang berkulit kekuning-kuningan. "Bila si kafir ajam berwarna kekuningan memberontak lalu mendapat kesulitan dengan pusat (ibukota), dia akan digagalkan dan dituntut darahnya oleh seseorang berkelopak mata hitam. Setelah itu, kekuasaan akan dikembalikan kepada Turki."[1] Al-Ashab dan al-Abqa' dalam hadis-hadis kebangkitan disebut sebagai dua pemimpin yang berseteru dengan gerakan as-Sufyani. Namun akhirnya keduanya bakal dikalahkan dan kawasan mereka dikuasai oleh as-Sufyani.

Saya tidak menemukan hadis-hadis tentang peperangan as-Sufyani melawan Turki di Damaskus atau sekitarnya, tetapi terdapat

---

1. *Ilzâm an-Nâsib*, juz 2, hal. 224.

banyak hadis yang mencapai tingkat mutawatir tentang peperangan besar antara as-Sufyani dan Turki di Kerkesia, perbatasan antara Suriah, Irak dan Turki. Peperangan ini terjadi di medan laga yang besar yang telah ditentukan. Penyebabnya adalah perebutan perbendaharaan yang ditemukan di perairan sungai Efrat atau di kawasan sekitar itu.

Boleh jadi yang dimaksud dengan Turki dalam pertempuran ini adalah para penduduk Turki saat ini dan bukan Rusia, tapi kemungkinan Rusia berada di balik pertempuran orang-orang Turki melawan as-Sufyani. Pada bab selanjutnya kami akan menjelaskan peperangan Kerkesia dalam peristiwa-peristiwa di kasawan Syam dan gerakan as-Sufyani.

***

Di antara hadis-hadis dalam konteks ini termasuk nubuat tentang pemberontakan Azerbaijan melawan Turki. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Kita harus ke Azerbaijan, sekalipun tidak terjadi sesuatu di sana. Namun, kalau orang-orang kami sudah bergerak, maka bersegeralah kalian kesana sekalipun dengan merangkak di atas hamparan salju."[2] Dari kata-kata di atas dapat disimpulkan adanya kewajiban untuk menunggu dan berdiam sampai dimulainya tanda-tanda kedatangan al-Mahdi yang jelas, termasuk untuk menghadapi kekuatan Rusia

Nabi saw bersabda: "Orang-orang Turki akan menyerang dua kali. Serangan pertama mereka bakal meluluhkan Azerbeijan; dan serangan kedua mereka menuju al-Jazirah untuk menakut-nakuti para wanita yang bergelang kaki. Lalu Allah akan menolong kaum Muslim. Pada saat-saat itu ada *dzibhullah al-a'zham*."[3] Kalau kita perhatikan hadis ini, maka dimungkinkan ia termasuk hadis-hadis nubuat tentang serangan Turki Mongolia ke negara-negara Islam yang memang telah sampai memusnahkan Azerbaijan pada tahap pertama. Kemudian sesampainya mereka di sungai Efrat, kaum Muslim mengalahkan mereka. Di antaranya terdapat *ad-dzibh al-a'zham* yang disaksikan oleh Jalut dan selainnya.

---

2. *Ghaibah an-Nukmani*, hal. 170.

3. *Al-Malâhim wa al-Fitan*, hal. 32.

Akan tetapi, kalau kita himpun hadis ini dan hadis sebelumnya serta hadis-hadis lain, mungkin yang dimaksudkan dengan Turki di sini adalah Rusia yang telah melakukan serangan pertama mereka untuk menduduki Azerbeijan sebelum perang dunia II dan sesudahnya. Serangan kedua mereka adalah ke al-Jazirah yang merupakan nama sebuah kawasan antara Suriah dan Irak yang berdekatan dengan Kerkesia. Pada serangan kedua ini Rusia akan bertempur dengan as-Sufyani.

Arti pertolongan Allah kepada kaum Muslim adalah pertolongan yang tidak langsung dengan membinasakan musuh-musuhnya yang congkak, karena pertempuran Kerkesia sebagaimana yang akan kita jelaskan pada ujung-ujungnya tidak mempunyai bendera petunjuk. Kemenangan ini bukanlah suatu pertolongan hakiki buat kaum Muslim, tetapi Nabi saw dan para Imam hanya memberikan kabar gembira yang berisikan kebinasaan orang-orang yang congkak akibat terjadinya perang sesama mereka.

***

Di antara hadis-hadis dalam kaitan ini adalah tentang singgahnya Turki di al-Jazirah dan Sungai Efrat. Tentu saja yang dimaksud dengan Turki dalam hadis-hadis tersebut adalah Rusia, karena ia bersamaan dengan singgahnya Romawi di Ramlah, Palestina dan daerah-daerah pantai. Kami telah menyebutkan bahwa Kerkesia berdekatan dengan al-Jazirah yang juga dinamakan sebagai Dayyar Bakr dan Jazirah Rabi'ah. Inilah maksud *al-Jazirah* dalam kitab-kitab sejarah secara umum, dan bukan Jazirah Arab atau jazirah lainnya.

Semua ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa orang-orang Turki Mongolia singgah di al-Jazirah dan Efrat ketika mereka menyerang kita pada abad ketujuh Hijriah. Sebagian orang telah menganggap hari itu sebagai bagian tanda-tanda kemunculan Imam Mahdi yang dekat, karena sesungguhnya tanda-tanda yang dekat itu ialah persinggahan mereka serta peperangan dengan as-Sufyani di Kerkesia.

Secara kebetulan, hadis-hadis tentang fitnah Turki Mongolia dan serangan mereka terhadap negara-negara kaum Muslim adalah sebagian dari mukjizat Nabi saw yang diketahui oleh orang-orang Islam dan tersiar pada abad pertengahan Islam. Kemudian, banyak hadis diriwayatkan dan disiarkan pada masa serangan Mongolia dan sesudahnya. Semua hadis itu dengan jelas menyebutkan fitnah

mereka dan kemenangan kaum Muslim atas mereka, tapi tidak menyebutkan kemunculan al-Mahdi as sebagai akibatnya.

Inilah beberapa contoh nubuat serangan Mongolia kepada kaum Muslim. Amirul Mukminin as berkata: "Seolah-olah aku melihat suatu kaum yang wajah-wajah mereka laksana benda-benda keras yang dipalu. Mereka mengenakan (baju dari) baja dan sutera. Mereka menunggangi kuda-kuda tua. Di sana akan terjadi pembunuhan bebas (besar), sampai-sampai orang yang cedera melintasi orang yang terbunuh dan orang yang merdeka lebih sedikit dari orang yang tertawan." Sebagian sahabatnya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kau telah memberi pengetahuan gaib.'

Lalu beliau tersenyum dan berkata kepada seorang laki-laki dari suku Kalbi: "Wahai saudara Kalbi, itu bukanlah ilmu gaib tetapi hasil pelajaran dari orang yang berpengatahuan dan yang dikatakan ilmu gaib itu ialah ilmu tentang hari kiamat dan apa yang dituangkan oleh Allah dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah memiliki ilmu tentang hari kiamat, menurunkan hujan, mengetahui pasti apa yang ada di dalam rahim-rahim, dan apa yang tidak diketahui manusia di bumi mana ia akan mati.* Maka, hanya Allah SWT yang mengetahui jenis kelamin janin dalam rahim, jelek ataupun cantiknya, pemurah ataupun kikirnya, celaka ataupun bahagianya, siapa yang akan menjadi kayu bakar di neraka, atau menjadi teman para nabi di surga. Inilah ilmu gaib yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah. Adapun selain itu, maka semuanya termasuk ilmu yang diajarkan Allah kepada Nabi-Nya lalu beliau ajarkan padaku dan memintaku untuk mengingatnya dan memegangnya erat-erat."[4]

***

Di antara hadis-hadis itu ialah hadis tentang al-Mahdi memerangi Turki. Imam ash-Shadiq as berkata: "Bendera perang pertama yang dikibarkan al-Mahdi dan dilepasnya adalah ke Turki. Bendera ini akan menumbangkannya, lalu mengambil segala milik mereka berupa tawanan dan harta (pampasan), kemudian berjalan menuju Syam dan menaklukkannya."[5]

---

4. *Nahjul Balâghah*, Khotbah ke 128.

5. *Bisyarâtul Islâm*, hal. 185.

Ungkapan bendera perang pertama berarti tentara pertama yang beliau utus tanpa bantuan orang lain. Telah disebut dalam hadis-hadis bahwa beliau mengutusnya setelah memasuki Irak dan mengarungi beberapa pertempuran untuk membebaskan al-Hijaz dan Irak. Mungkin yang dimaksud dengan Turki di sini adalah Negara Turki modern, tetapi yang lebih tepat adalah Rusia yang diperangi as-Sufyani dalam pertempuran Kerkesia. Dalam pertempuran as-Sufyani dan Rusia yang sama-sama tidak mendapat kemenangan itu akhirnya dapat dituntaskan oleh tentara al-Mahdi as. Sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadis, kehancuran negeri-negeri mereka ini disebabkan oleh halilintar yang dahsyat.

***

Di antara hadis-hadis itu ialah hadis tentang kehancuran negeri-negeri syirik dengan halilintar atau gempa bumi. Mungkin juga yang dimaksudkan dengan halilintar atau gempa bumi adalah persenjataan militir yang mampu menyambar dengan kencang dan menggoncangkan bumi dengan keras seperti bom dan roket. Kelihatannya hal itu terjadi akibat mereka memerangi al-Mahdi as yang akhirnya berdampak pada kehancuran luas yang memunahkan segala kekuatan mereka, sehingga mereka tidak lagi disebut-sebut sesudah itu dalam nubuat-nubuat kebangkitan al-Mahdi. Bahkan, dalam ungkapan suatu hadis, setelah serangan kedua kali itu, "Maka mereka tidak akan dibiarkan lagi sesudahnya." Dan ini menguatkan dugaan bahwa Turki ini adalah Rusia, di mana tidak ada sebutan seperti ini dalam nubuat kebangkitan dari bangsa Muslim manapun. ❖

Kisah Bani Israel

Zaman Musa dan Yosua as

Nabi Musa as hidup selama 120 tahun. Selama 30 tahun pertama kehidupannya, beliau berada di istana Pharaoh di Mesir dan hampir 10 tahun mendampingi Nabi Syu'aib as, di Kadesy-Barnea yang terletak di ujung Sina dari arah Palestina, berdekatan dengan Wadi al-Arabah. Taurat yang ada menyebutkan bahwa jumlah Bani Israel yang keluar bersama Musa as adalah "600 ribu pejalan kaki dewasa, tidak termasuk anak-anak."[1] Sebagian peneliti Barat memperkirakan jumlah anak-anak mereka sebanyak 6000 orang. Para ahli sejarah memastikan bahwa peristiwa keluarnya mereka dari Mesir merupakan peristiwa yang terjadi pada awal abad ketiga belas sebelum Masehi, kurang lebih 1230 SM (sebelum Masehi), sezaman dengan pharaoh Minfitah.

Di suatu gunung bernama Kadesy, Nabi Musa as meninggal dunia dan dikebumikan oleh pemegang wasiatnya (*washi*), Yosua bin Nun as dan menyembunyikan kuburnya. Sepanjang hidup dan setelah matinya, beliau menerima bermacam gangguan dari Bani Israel. Taurat mereka menceritakan mengenainya dan tentang Harun as sebagai berikut: "Tuhan berbicara dengan Musa seraya berkata:

---

[1] Kitab Keluaran Perjanjian Lama 12/37 dan Kitab Bilangan, Perjanjian Lama 33: 36.

'Matilah kau di gunung sebagaimana saudaramu mati di gunung Hor...karena kalian berdua telah mengkhianati-Ku.. Di daratan yang berhampiran dengan Kadesy di padang gurun Zin, karena kalian tidak menyucikan-Ku... Sesungguhnya kau tidak melihat bumi dari arah-nya, tetapi kau tidak masuk ke sana, ke bumi yang Kami karuniakan untuk Bani Israel."[2] Kemudian dikatakan: "Yosua bin Nun lah yang masuk ke sana."[3]

Kemudian kepemimpinan Bani Israel dipegang oleh *washi* yang tak lain adalah Nabi Yosua as. Maka, beliau membawa mereka ke tepian sebelah barat sungai Yordania dan mulai mendirikan kota Ariha (Jericho) serta membuka 31 kerajaan kecil. Kerajaan itu merupakan sebuah kota atau kampung yang terdiri atas beberapa desa pertanian. Sementara penduduk aslinya adalah para penyembah berhala dari suku Kanaan. Kemudian kawasan itu dibagikan kepada cucu Bani Israel yang saling bermusuhan, disebut dalam Kitab Yosua (Perjanjian Lama) dari pasal 15 sampai 19 tentang beberapa nama dan kawasan yang berjumlah 216 kota dalam bahasa mereka masing-masing. Lalu wafatlah Yosua as dalam usia mendekati 110 tahun, sekitar 1130 SM.

Zaman Para Penguasa (Zaman Pergolakan dan Kemunculan Raja-raja Lokal)

Kepemimpinan Bani Israel berpindah setelah Yosua as kepada para penguasa, yang terdiri atas 15 orang. Zaman mereka dikenal dengan dua ciri yang akan kita saksikan selalu serasi dengan watak Bani Israel, yaitu penyelewengan dari ajaran para Nabi as dan pelak-sanaan seburuk-buruk siksaan, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an. Kitab para penguasa bercerita tentang penyelewengan Bani Israel setelah Yosua as dalam Kitab Hakim-Hakim (Perjanjian Lama) pasal 3 dan 4 seraya dikatakan: "Mereka tinggal di tengah-tengah orang Kanaan, Het, Amori, Feris, Hewi dan Yebus. Lalu mereka menjadikan anak-anak perempuan sebagai istri dan memberikan anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak lelaki mereka, kemu-dian menyembah tuhan-tuhan mereka."

---

2. *Kitab Ulangan, Perjanjian Lama* 32/50-53.

3. *Kitab Ulangan, Perjanjian Lama* 1: 38.

Disebutkan dalam Kitab Hakim-Hakim (Perjanjian Lama) pasal 3: 8 bahwa orang pertama yang menguasai mereka dan menundukkan mereka adalah Kusyan Risyataim, raja Aram-Mesopotamia, selama 8 tahun. Lalu mereka diserang oleh Bani Amon dan Amalek sehingga dapat menguasai kota Ariha (Jericho).[4] Kemudian dikuasai oleh Yabin, raja Kanaan di Hazor selama 10 tahun. Lalu mereka diasingkan oleh Bani Amon dan orang-orang Palestina selama 18 tahun.[5] Kemudian orang-orang Palestina menteror dan menguasai mereka selama 40 tahun.[6]

Masa pemerintahan para penguasa setelah Yosua as sampai zaman Nabi Samuel as cukuplah lama sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an:

> *Tidakkah kamu tahu bahwa segolongan dari Bani Israel setelah Musa, ketika mereka mengatakan kepada nabi mereka: Utuslah kepada kami seorang raja supaya kami berperang di jalan Allah, lalu dijawab: apakah kamu berharap supaya diwajibkan ke atasmu berperang lalu kamu tidak mau berperang, mereka katakan: mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah padahal kami telah diusir dari rumah-rumah kami bersama anak-anak kami?.. manakala diwajibkan atas mereka perang, maka berpalinglah kecuali sedikit dari mereka. Dan Allah Mahatahu akan keadaan orang-orang zalim.* (QS. al-Baqarah: 246)

Para sejarawan memperkirakan zaman ini terjadi selama satu abad, dari tahun 1025 SM sampai zaman Thalut dan Daud as, kira-kira 1130 SM. Namun, yang dapat kita tangkap dari kitab para penguasa dalam Taurat masa itu lebih lama lagi.

Zaman Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as

Kami jadikan zaman Thalut (Saul bin Kusy; dari suku Benyamin) sebagai bagian dari zaman Daud (Daud bin Isai; dari suku Yehuda) dan Sulaiman as, karena dia adalah seorang raja di masa para nabi. Para sejarawan menyebutkan bahwa dia berkuasa selama 15 tahun dari 1025 hingga 1010 SM. Lalu Daud dan Sulaiman as berkuasa sesudahnya dari 1010 SM hingga 931 SM, tahun wafatnya Sulaiman.

---

4. *Kitab Hakim-hakim, Perjanjian Lama* 3: 13.
5. *Kitab Hakim-hakim, Perjanjian Lama* 4: 1.
6. *Kitab Hakim-hakim,, Perjanjian Lama* 13:1

Para penulis Taurat yang ada telah melakukan banyak kesalahan dan kebohongan terhadap Musa, Daud dan Sulaiman as serta menuduh mereka dengan tuduhan keji, baik secara moral, politik maupun akidah. Perbuatan ini lantas diikuti oleh para budayawan Barat (orientalis) yang menamakan diri sebagai orang-orang Islam.

Daud as telah menyelamatkan Bani Israel dari penyembahan berhala yang merajalela di sana, dan dari kekuasaan para penyembah berhala. Beliau memperluas wilayah kekuasaan Ilahi ke daerah-daerah yang berhampiran serta memperlakukan bangsa-bangsa yang masuk di bawah kekuasaannya secara baik, sebagaimana disifatkan Allah dalam Kitab-Nya dan sabda Nabi-Nya. Daud as membangun masjid di tempat ibadah kakeknya Ibrahim as di al-Quds yang terletak di gunung Moria. Tempat ini dahulunya adalah ladang pertanian milik penduduk al-Quds dari keturunan Yebus yang bernama Arauna/Ornan, lalu dibelinya dengan harga 50 syikal perak sebagaimana disebutkan dalam Taurat yang ada.[7] Kemudian dia membangun sebuah masjid di atasnya dan mendirikan shalat di dalamnya, lalu dijadikannya sebuah tempat penyembelihan korban untuk Allah di sampingnya.

Kemudian Nabi Sulaiman as mewarisi kerajaan ayahnya dengan kekuasaan yang sangat luas seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya. Sulaiman as lalu memugar masjid ayahnya, Daud as, dan kakeknya, Ibrahim as, dengan bangunan baru dan megah yang dikenal dengan nama Kuil Sulaiman (Solomon Temple). Sesungguhnya masa kekuasaan Sulaiman as adalah suatu masa yang unik dalam sejarah para nabi as. Allah menjadikan kerajaannya sebagai model kerajaan dunia, yang berkat beberapa kemudahan dan kemampuan luarbiasa untuk menguasai semua makhluk, manakala prinsip berpolitik benar-benar sesuai dengan ajaran para nabi dan washi mereka dan tidak terkotori oleh kezaliman kepada sesama.

Allah SWT berfirman:

Seandainya Allah memperluas rizki kepada seluruh manusia niscaya mereka akan melakukan kezaliman di bumi, akan tetapi Dia menurunkannya dengan kadar yang dikehendaki,

---

7. Kitab Samuel 2, Perjanjian Lama 24: 24 dan Kitab Tawarikh 1, Perjanjian Lama 21: 22, 28

sesungguhnya Dia Mahatahu dan melihat hamba-hamba-Nya. (QS. asy-Syura: 27)

Sulaiman as wafat sedang dia masih menduduki kursinya sebagaimana disifatkan Al-Qur'an dan dinyatakan para sejarawan pada tahun 931 SM. Dengan wafatnya Sulaiman as terjadilah penyelewengan Bani Israel dan perpecahan kekuasaan, lalu Allah mengutus segolongan orang untuk menimpakan seburuk-buruk siksaan bagi mereka. Setelah membuat berbagai kebohongan terhadap Sulaiman as sebagai orang yang meninggalkan penyembahan Allah dan menyembah patung-patung, Taurat yang ada menuturkan: "Justru karena itu kamu menguasai, namun kamu tidak memelihara janji dan kewajiban yang Aku wasiatkan padamu, maka Aku musnahkan kekuasaanmu semusnah-musnahnya."[8]

Zaman Perpecahan dan Pergolakan Internal

Perpecahan dan pergolakan di tengah-tengah mereka sampai kepada situasi di mana mereka terpaksa meminta bantuan dari kekuatan para penyembah berhala yang tersisa di kalangan mereka, yakni kerajaan pharaoh di Mesir, kerajaan Asyur dan Babilonia. Setelah wafatnya Nabi Sulaiman as, orang-orang Yahudi berkumpul di Sikhem (Nablus) dan kebanyakannya membaiat Yerobeam bin Nebat yang menjadi musuh Sulaiman as semasa hidupnya hingga berlindung di pangkuan Pharaoh Mesir. Namun, manakala Sulaiman as wafat, dia kembali dan disambut oleh orang-orang Israel serta tinggal di sebelah barat tepi laut (*gharb adh-dhiffah*) yang konon bernama Negara Israel. Di situ dia menjadikan Sikhem atau Samaria sebagai ibu kota pemerintahan. Sementara sebagian kecil mereka membaiat Rehabeam bin Salomo (putra nabi Sulaiman as) yang menjadikan kota al-Quds sebagai pusat pemerintahan yang dikenal dengan nama Yudea. Adapun nasib *washi* (pemegang wasiat) Sulaiman, Ashif bin Barkhia, yang disifati Allah sebagai "mempunyai ilmu dari al-Kitab", menerima pengkhianatan Bani Israel!

Taurat menyebutkan bahwa kekufuran dan penyembahan berhala berlaku secara terang-terangan pada para pengikut Yerobeam dan

---

[8] 1 Raja-raja, Perjanjian Lama 11: 1-13.

bahwasanya dia "membuat dua ekor anak sapi dari mas dan diletakkan salah satunya di atas Betel dan yang lain di wilayah suku Dan, lalu menjadikan di antara keduanya tempat-tempat penyembelihan sembari mengatakan: 'Inilah tuhan-tuhan kalian yang mengentaskan kalian dari (keganasan bangsa) Mesir, maka sembelihlah di tempat itu dan jangan kalian naik lagi ke Ursyalim (Yerusalem)!" Orang-orang Israel pun kemudian menyetujuinya.[9] Di samping patung dua ekor anak sapi, Yerobeam juga menyuruh orang-orang Israel untuk menyembah tuhan-tuhan lain di antaranya Asytoret (Berhala perburuan), Nayyin dan Kamos (Berhala orang-orang Moab) serta Molokh (Berhala orang-orang Amon).[10] Begitu juga keadaannya dengan kerajaan Yudea. Setelah berjalan tiga tahun, kerajaan Yudea mengambil aliran menyembah berhala.[11]

Sisak, salah seorang Pharaoh Mesir, lantas mengambil peluang perpecahan internal ini dan bertindak pada tahun 926 SM dengan suatu serangan untuk membantu Yerobeam dan menumpaskan kedaulatan anak Sulaiman serta kumpulannya lalu menduduki al-Quds.[12] Tampaknya situasi Pharaoh Mesir tidak dapat membantu untuk melanggengkan kekuasaannya atau kekuasaan sekutunya, Yerobeam. Maka itu, setelah Sisak ditarik, sejumlah kerajaan kecil kembali bermunculan sedikit demi sedikit, tetapi peperangan dengan Yerobeam terus berlanjut.

Orang-orang Aram juga memanfaat kelemahan dua negara itu untuk menggempur kerajaan Yudea, menggiring pembesar-pembesarnya sebagai tawanan-tawanan menuju ibukota mereka di Damaskus dan memaksa mereka membayar pajak. Hal itu terjadi pada zaman Raja Aram, BenHadad, 879-843 SM.[13] Kemudian mereka menetapkan pajak perlindungan atas Kerajaan Yerobeam (Kerajaan Israel Utara) pada zaman Raja Ahab bin Omri, 874-853 SM.

---

9. 1 Raja-raja, Perjanjian Lama 12: 26-33.

10. 1 Raja-raja, Perjanjian Lama 12: 31 dan 2 Raja-raja, Perjanjian Lama 13: 9.

11. 1 Raja-raja, Perjanjian Lama 14: 21-24 dan 2 Raja-raja, Perjanjian Lama 11: 13-18 dan Perjanjian Lama, 2 Raja-raja 12.

12. 1 Raja-raja, Perjanjian Lama 14: 25-26.

13. 2 Raja-raja, Perjanjian Lama 13: 3-13.

Zaman Kekuasaan Asyur

Kekuasaan Asyur atas bangsa Yahudi bermula dengan sebuah serangan Salmanasar III, raja orang-orang Asyur pada 859-824 SM atas kerajaan orang-orang Aram dan kerajaan Israel di mana seluruh kawasan tunduk pada pemerintahannya dan pemerintahan orang-orang setelahnya dari kalangan Asyur. Tampaknya kerajaan Yudea sangat memelihara ketaatan kepada orang-orang Asyur, tetapi tidak demikian dengan kerajaan Israel. Karena Taurat menyebutkan tuntutan raja bernama Akhaz bin Yotam dan Tiglatpileser supaya bertindak menyerang Israel dan orang-orang Aram, maka yang terakhir menyahut dengan serangan pada 732 SM dan diikuti oleh penggantinya Salmanasar V. Ketika mengepung ibukota Sikhem (Samaria), Salmanasar V wafat dan perang diteruskan oleh penggantinya, Sargon II, dengan menduduki Samaria lalu menumpas kerajaan ini secara keseluruhan.[14]

Zaman Kekuasaan Babilonia

Ibukota orang-orang Asyur, Niniweh, jatuh ke tangan orang-orang Medes dan Kaldean pada 612 SM lalu mereka berbagi daerah kekuasaan. Irak, negeri-negeri Syam dan Palestina termasuk bagian orang-orang Babilonia, raja yang paling dikenal adalah Nebukadnezar yang bertindak dengan dua serangan untuk menundukkan negeri-negeri Syam dan Palestina. Yang pertama pada tahun 597 SM dan yang kedua pada tahun 586 SM.

Pada serangan pertama, dia mengepung al-Quds dan menaklukkannya, lalu mengambil semua harta kerajaan dan menawan sejumlah besar orang Yahudi, kemudian menempatkan orang-orang yang menjadi penyebab di kawasan Nippur di sungai Efrat di Babilonia.[15]

Kemudian datang serangan kedua, yang disebabkan pertikaian kepentingan antara Nebukadnezar dan Pharaoh Mesir, Khufra, di mana Pharaoh bertindak dengan mengerahkan raja-raja lokal di negeri-negeri Syam dan Palestina termasuk di antara mereka Zedekiah, raja al-Quds, supaya bersekutu dengannya menentang orang-orang Babilonia. Akan tetapi, Nebukadnezar segera mengutus tentara Babilonia

---

14. 2 Raja-raja, Perjanjian Lama 24: 1-6.

15. Kitab Ezra, Perjanjian Lama 4: 10.

ke al-Quds dan menghancurkan Kuil serta membakarnya dan merampas semua khazanahnya, demikian juga dilakukan pada rumah-rumah para pembesar Yahudi. Nebukadnezar menawan kira-kira 50 ribu orang, menyembelih anak-anak Zedekiah di hadapan khalayak, kemudian mencungkil mata dan menyeret mereka sebagai para tawanan. Dengan cara itu, Nebukadnezar menumpas habis kerajaan Yudea.

Zaman Kekuasaan Persia

Raja Persia bernama Koresy (Cyrus the Great) menduduki Babilonia dan menumpaskan negaranya pada tahun 539 SM lalu melanjutkan serangannya sampai menaklukkan seluruh tanah Syam dan Palestina, kemudian mengizinkan para tawanan yang ada di Babilonia dari orang-orang Nebukadnezar dan Yahudi kembali ke al-Quds, serta mengembalikan segala khazanah Kuil pada tempatnya, merestui pemugarannya dan melantik Zerobabel sebagai penguasa di sana.[16]

Maka, mulailah penguasa Yahudi di bawah pemerintahan Persia membangun Kuil. Akan tetapi, kaum-kaum yang berdekatan merasa takut dengan itu dan mengadu kepada Cambyses, wakil Koresy, lalu diperintahkan supaya pembangunan dihentikan. Darius I, raja Persia setelahnya, mengizinkan kembali dan menyempurnakan pemugarannya pada tahun 515 SM.[17]

Penguasaan Persia terhadap Yahudi berlanjut dari tahun 539 hingga 331 SM dalam kekuasaan Koresy, Cambyses, Darius I (Darius), Ahasyweros dan Artahasta yang sezaman dengan Nabi Uzair as. kemudian dikuasai oleh beberapa orang raja dari mereka; Darius II dan Artahasta II, III, sampai raja terakhir mereka Darius III yang ditumpas oleh Iskandar Yunani (Alexander of Macedonia). Kebanyakan kisah raja itu disebut dalam Taurat yang ada saat ini.

Zaman Kekuasaan Yunani

Iskandar Makedonia (Alexander the Great) menjelajahi Mesir, negeri-negeri Syam dan Palestina lalu menaklukkan semuanya, termasuk kekuasaan Persia dan kekuatan-kekuatan setempat. Lalu dia memasuki al-Quds, menundukkannya dan menumpas Darius III dan tentaranya dalam pertempuran Arbil yang dahsyat di Utara Irak, dan meneruskan penjelajahannya lalu menduduki Iran dan lainnya.

---

16. Kitab Ezra Perjanjian Lama 6: 3-7 dan Kitab Ezra Perjanjian Lama 1: 7-11.

17. Kitab Ezra Perjanjian Lama 6: 1-15.

Para pimpinan tentara Iskandar berselisih setelah wafatnya Iskandar Agung tentang suksesi imperialisme yang besar itu. Setelah pergolakan berpanjangan selama 20 tahun, berkuasalah Ptolemy di Mesir di kebanyakan bagian-bagian negara, dan orang-orang Seleucius di Suriah (dikaitkan dengan Seleucus) di bagian-bagian lain, kemudian memasuki al-Quds di bawah kekuasaan Ptolemy pada tahun 312 SM sehingga dirampas oleh Antiochus III dari bangsa Seleucus pada tahun 198 SM, dan akhirnya dikalahkan oleh Ptolemaik sekali lagi sampai penaklukan Romawi pada tahun 64 SM.

Taurat yang ada telah menyebutkan 6 orang dari Ptolemaik dengan nama Ptolemy I dan II dan seterusnya. Yang pertama memasuki Yerusalem pada hari Sabtu, lalu menawan sejumlah orang Yahudi dan dibawa ke Mesir.[18] Lima orang dari Seleucius disebutkan dengan nama Antiochus I dan II dan seterusnya dan yang keempat 175 hingga 163 SM menjajah al-Quds dan merampas semua barang yang berharga dari tempat peribadatan itu. Setelah 2 tahun menggempurnya dengan serangan yang hebat, dia merampok dan menghancurkan rumah-rumah dan pagar-pagar al-Quds, menawan wanita-wanita dan anak-anak di sana serta menancapkan sebuah patung tuhan Zifs pada Kuil dan memerintahkan orang-orang Yahudi untuk menyembahnya. Kebanyakan orang Yahudi pun kemudian ikut, sementara yang lain berlindung ke tempat-tempat persembunyian dan gua-gua. Orang-orang Yahudi Makabe yang bersembunyi itu akhirnya memberontak pada tahun 168 SM.[19] Pemberontakan yang dibanggakan oleh Yahudi ini mirip dengan perang gerilya yang dilancarkan oleh para pemuka agama mereka melawan para penyembah berhala. Sejumlah kemenangan mereka capai untuk beberapa waktu dan berlanjut sampai datangnya para penguasa Romawi.

Zaman Kekuasaan Romawi

Pada tahun 64 SM, pemimpin Romawi, Pompey, menduduki Suriah dan memasukkannya ke Imperium Roma. Pada tahun kedua, dia menduduki al-Quds lalu menjadikannya di bawah penguasa Suriah dari Romawi. Pada tahun 39 SM, dia melantik Kaisar Agustus Herod dari Edom sebagai raja orang-orang Yahudi, lalu

---

[18] Kitab Daniel, Perjanjian Lama 11: 5.

[19] Kitab Makabe, Perjanjian Lama 1: 41-53.

memperbarui pembangunan Kuil yang luas dan terhias. Agustus Herod wafat pada tahun 4 SM.[20] Sebagaimana disebutkan dalam Injil, putranya, Herod II, memerintah dari tahun 4 SM sampai tahun 39 M. Pada zaman yang sama, al-Masih as dilahirkan dan Yahya bin Zakariya as terbunuh dan kepalanya diletakkan di atas talam mas lalu dihadiahkan kepada Saloma, seorang pelacur Bani Israel.[21]

Injil dan para sejarawan juga menyebutkan beberapa kekacauan yang terjadi di al-Quds dan Palestina di zaman Nero 54-68 M, yaitu antara orang-orang Yahudi dan Romawi, serta antara Yahudi sendiri. Maka itu, Kaisar Vespasian bertindak dengan melantik anaknya, Titus, pada tahun 70 M sebagai raja kawasan itu, dan Titus bertindak dengan sebuah serangan terhadap al-Quds maka orang-orang Yahudi berbenteng di dalamnya sampai habis persediaan mereka dan melemah. Lalu Titus menembus pagar dan menduduki kota serta membunuh ribuan orang Yahudi, merusakkan rumah-rumah mereka, menghancurkan Kuil dan membakarnya lalu dipunahkannya samasekali, di mana orang tidak dapat lagi mengenai tempatnya dan akhirnya menggiring mereka yang masih hidup dan yang tersisa ke Roma.

Al-Mas'udi menyebutkan dalam kitabnya, *at-Tanbîh wa al-Asyrâf*, bahwa jumlah korban yang terbunuh karena serangan ini dari orang-orang Yahudi mencapai 3 juta orang, tampaknya terlalu berlebihan.[22] Dan telah bertindak keras, orang-orang Romawi terhadap Yahudi setelah beberapa peristiwa ini, kemudian mencapai puncaknya ketika Konstantin mengangkat anak dan sesudahnya kaisar-kaisar yang beragama Nasrani yang mana menyisihkan orang-orang Yahudi, sebab itu orang-orang Yahudi merasa senang dengan Kisra Abarwiz ketika menyerang negeri-negeri Syam dan Palestina lalu mendapat kemenangan dari Romawi pada tahun 620 M di zaman Nabi saw dan saudara-saudara mereka dari Yahudi Hijaz juga turut bergembira dan meminta supaya orang-orang Islam membukanya, maka turun firman Allah Ta'ala:

---

20. Injil Matius, hal. 2.

21. Injil Markus 6: 16-28.

22. Hal. 10.

Alif, Laam, Mim, Romawi dapat dikalahkan, di permukaan bumi, dan mereka setelah dikalahkan akan mengalahkan dalam beberapa tahun lagi, bagi Allah lah segala urusan sebelum dan sesudahnya, dan pada hari itulah orang-orang Islam bergembira, karena pertolongan Allah yang menolong siapa yang dikehendaki, dan Dia Mahamulia dan Menyayangi. (QS. ar-Rum: 1-5)

Para sejarawan menyebutkan bahwa Yahudi membeli sejumlah besar tawanan Nasrani dari orang-orang Persia ketika mereka mendapat kemenangan sehingga mencapai jumlahnya 1000 orang lalu menyembelih mereka. Dan ketika Hiragl mendapat kemenangan dari orang-orang Persia setelah beberapa tahun, dia mengasingkan orang-orang Yahudi dan mengusir orang-orang yang tersisa di al-Quds, hingga al-Quds menjadi milik Nasrani bukan Yahudi. Karena itu, mereka mensyaratkan kepada Umar bin al-Khathab supaya jangan ada seorang pun dari Yahudi dan permintaan mereka disetujui. Hal itu tertulis dalam piagam perdamaian mereka, sebagaimana disebut at-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya.[23] Semua ini terjadi pada tahun 638 M atau tahun 17 H, tatkala al-Quds dan Palestina menjadi sebagian dari kawasan Islam sampai tahun 1343 H atau 1925 M ketika Khilafah Utsmaniah jatuh ke tangan orang-orang Barat.

***

Paparan sejarah Yahudi ini membeberkan beberapa perkara penting untuk kita. Antara lain, maksud firman Allah *Akan membuat kerusakan di bumi sebanyak dua kali*, yaitu sekali sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw dan sekali lagi sesudahnya. Pembagian ini sesuai dengan kerusakan yang telah dan sedang mereka lakukan dalam sejarah umat manusia.

Maksud firman Allah *Kami utus kepada kalian hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang luar biasa*, yakni kaum Muslim. Allah pernah menugaskan kaum Muslim di awal-awal Islam untuk memasuki rumah-rumah mereka, hingga mereka memasuki Masjid al-Aqsha. Kemudian orang-orang Yahudi kembali berkesempatan menyerang kita pada saat kita menjauhi Islam. Pada kali ini, mereka

---

[23] Juz 3, hal. 105.

dibantu oleh harta dan anak yang banyak serta mayoritas penduduk bumi mendukung mereka. Kelak Allah akan mengutus sebagian dari kita dalam sebuah gerakan mendukung al-Mahdi as dan mengalahkan Yahudi pada putaran kedua. Dalam sejarah lampau, kita tidak menemukan satu pun kaum yang diutus Allah untuk memberangus Yahudi lalu menyerang mereka kembali untuk kedua kalinya.

Adapun kesombongan orang-orang Yahudi kepada bangsa-bangsa lain yang dinubuatkan, maka itu hanya terjadi sekali dan bukan dua kali. Kesombongan itu berbarengan dengan kerusakan putaran kedua kedua dan sebagai akibat darinya. Dan kami tidak menemukan kesombongan ini pada fase-fase sejarah lampau kecuali dalam keadaan mereka sekarang setelah Perang Dunia II.

Maka itu, orang-orang Yahudi masa kini yang melakukan tahap kerusakan kedua dan kesombongan yang besar. Kini kita berada pada permulaan era diutusnya *hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang luar biasa.* Pada fase ini, golongan yang kuat itu masih pada tahap membongkar kekejian Yahudi di Tanah Palestina dan melakukan perlawanan atas mereka. Kemenangan mereka atas Yahudi sampai akhirnya mampu memasuki masjid al-Aqsha akan terjadi sebelum kemunculan al-Mahdi as atau bersamaan dengannya. Seperti pula orang-orang terdahulu memasukinya dan menghancurkan mereka, kita pun akan memasukinya dan menghancurkan kesombongan mereka sehancur-hancurnya dan meleburnya sehalus-halusnya.

Adapun firman Allah: *Kalau kalian kembali* (melakukan kesombongan), *maka Kami pun akan kembali* (menyiksa) *dan Kami jadikan neraka Jahannam sebagai tempat orang-orang kafir*, menunjukkan bahwa sebagian besar Yahudi akan tinggal di dunia setelah keruntuhan Negara Israel dan pengusiran mereka yang tidak mau masuk Islam dari negeri-negeri Arab di tangan al-Mahdi as. Sebagian ini akan kembali merusak dan bergabung dengan gerakan Dajjal yang juling sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat suci, lalu mereka semua akan ditumpas kembali oleh Imam Mahdi as beserta orang-orang Islam. Dan Allah akan menjadikan Jahannam sebagai tempat bagi orang-orang yang terbunuh di kalangan mereka, kemudian orang-orang Islam akan menawan orang-orang yang tersisa dari mereka dan melarang mereka bergerak dan merusak untuk selama-lamanya. ❖

Yahudi dan Peranannya dalam Era Kebangkitan

Seandainya kita tidak memiliki kecuali ayat-ayat suci di awalsurah al-Isra' mengenai peranan Yahudi di akhir zaman dan pada era kebangkitan al-Mahdi as, niscaya semua itu sudah memadai. Sekalipun ringkas, ayat-ayat itu merupakan wahyu Ilahi yang padat, dapat menerangkan sejarah mereka dengan ringkas dan memberikan gambaran akan masa depan mereka dengan teliti.

Namun, dalam khazanah kita, di samping ayat-ayat tersebut, terdapat pula beberapa hadis suci yang berhubungan dengan tafsir ayat-ayat tersebut. Sebagian hadis lain tidak secara langsung berhubungan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, melainkan berkaitan dengan keadaan mereka di era kebangkitan al-Mahdi as. Berikut ini kami akan menyebut sebagiannya setelah menafsirkan ayat-ayat suci.

Janji Ilahi tentang Penghancuran Yahudi

Mahasuci Allah yang memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang Kami berkati sekelilinnya, supaya Kami perlihatkan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami.. sesungguhnya Dia Maha Mendengar Lagi Mengetahui. Dan kami berikan pada Musa al-Kitab, serta Kami jadikan petunjuk kepada Bani Israel supaya

tidak menjadikan bersama-Ku wakil, begitu juga keturunan yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia adalah hamba yang bersyukur. (QS. al-Isra': 1-3)

Dan Kami tetapkan kepada Bani Israil dalam al-Kitab.	Yakni Kami putuskan dengan keputusan yang mengikat dalam Taurat yang diturunkan pada mereka.
Kalian akan mengadakan kerusakan di bumi sebanyak dua kali. dan akan membuat kesombongan yang besar.	Bahwa kalian akan menyeleweng dari jalan yang lurus, dan akan merusak masyarakat sebanyak dua kali. Sebagaimana kalian akan melakukan kesombongan atas manusia dan berlaku pongah dengan kepongahan yang besar.
Namun apabila datang janji yang pertama, Kami utus hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.	Apabila datang waktu siksaan atas perusakan kalian yang pertama, Kami utus kepada kalian hamba-hamba Kami; mereka itu adalah orang-orang yang kasar dan bengis yang ditimpakan kepada kalian.
Maka mereka menggeledah sekitar rumah, dan itu merupakan janji yang pasti terlaksana.	Maka mereka berkeliaran di sekitar rumah-rumah kalian, mencari sisa-sisa pejuang kalian dan itu adalah janji yang pasti terjadi.
Kemudian Kami kembalikan padamu serangan terhadap mereka dan Kami bantu kamu dengan harta dan anak-anak, serta Kami jadikan kamu golongan yang banyak.	Kemudian Kami ulangi kemenangan kalian atas mereka yang telah Kami utus untuk menghukum kalian. Dan Kami berikan harta dan anak-anak untuk kalian serta Kami jadikan kalian memiliki banyak penolong yang melarikan diri bersama kalian untuk melawan mereka.
Jika kamu berbuat baik maka kamu telah berbuat baik untuk diri kamu, namun jika kamu berbuat jahat maka untukmu juga.	Kemudian berlanjut pendirian kalian dalam keadaan ini. Jika kalian bertaubat dan beramal baik terhadap apa yang Kami beri pada kalian berupa harta dan anak-anak,

	maka itu baik bagi diri kalian. Namun, jika kalian berbuat jahat, durhaka dan sombong, maka itu juga untuk diri kalian.
Maka apabila datang janji yang terakhir, mereka pasti memperburuk wajah-wajah kamu dan mereka pasti masuk masjid seperti mereka memasukinya sebelumnya, lalu mereka pasti memusnahkan apa yang kamu sombongkan semusnah-musnahnya.	Akan tetapi kamu akan berbuat jahat dan tidak berbuat baik, maka Kami beri kesempatan padamu, sampai bila datang waktu penyiksaan atas pengrusakan kamu pada kali yang kedua, lalu Kami kirimkan padamu hamba-hamba yang bertalian dengan Kami lebih parah dari pertama, mereka menimpakan padamu siksaan yang memburukkan wajah-wajahmu. kemudian mereka memasuki Masjid al-Aqsa dalam keadaan menang seperti mereka masuki ketika menggeledah rumah-rumah kamu pada kali yang pertama... lalu mereka jauhkan kesombongan dan pengrusakan kamu sejauh-jauhnya.
Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat padamu.	Semoga Allah masih merahmatimu setelah siksaan kedua ini dengan memberi hidayah.
Jika kamu kembali melakukannya Kami pun kembali menyiksamu, dan Kami jadikan neraka Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang kafir.	Dan kalau kamu kembali membuat kerusakan setelah mendapat siksaan yang kedua, Kami kembali menyiksa kamu, dan Kami mempersempit gerakanmu di dunia, kemudian Kami jadikan neraka Jahannam sebagai penjara dan kepungan bagi kamu di akhirat.

Kesimpulan pertama: ayat-ayat suci tersebut menjelaskan sejarah orang-orang Yahudi setelah Nabi Musa as sampai akhir hayat mereka akan membuat kerusakan di tengah-tengah umat manusia. Akibat-

nya, apabila tiba waktu hukuman atas mereka, maka Allah akan mengutus satu kaum yang akan mengalahkan mereka. Kemudian Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang Yahudi atas kaum itu karena suatu rahasia dan kebijaksanaan Ilahi dan memberi orang-orang Yahudi harta dan anak-anak yang akan menjadi pendukung setia mereka. Akan tetapi, orang-orang Yahudi tidak menggunakan harta dan para pendukungnya dengan baik, bahkan merusak dan berlaku bejat untuk kedua kalinya. Pada kali ini, mereka akan menambah kerusakan dengan kesombongan, sehingga mereka menjadi sombong dan congkak terhadap manusia. Maka, apabila tiba masa hukuman dan siksaan atas mereka, Allah akan mengirimkan pada mereka kaum itu untuk kedua kalin, lalu menimpakan siksaan yang lebih berat daripada yang pertama dalam 3 tahap.

Kesimpulan kedua: kaum yang diutus Allah kepada mereka kali pertama dapat mengalahkan mereka dengan mudah, "*lalu mereka menggeledah rumah-rumah*" dan memasuki Masjidil Aqsa kemudian menghentikan kekuatan mereka secara militer. Kemudian Allah mengutus mereka kembali pada orang-orang Yahudi untuk kali kedua, sekalipun orang-orang Yahudi mengatasi mereka dan banyaknya para pendukung yang berada di belakang mereka, lalu menimpakan kepada siksaan atas 3 tahap pada mereka. Yang pertama diarahkan pada mereka beberapa pukulan yang bakal memburukkan wajah-wajah mereka, kemudian memasuki masjid dengan damai seperti mereka masuk sebelumnya, dan akhirnya menghilangkan kesombongan mereka terhadap bangsa-bangsa manusia untuk selamalamanya.

***

Pertanyaan penting yang diajukan para mufasir: Apakah kerusakan kedua yang dibarengi dengan kesombongan besar itu telah berlalu? Apakah siksaan yang dijanjikan atas mereka itu telah terjadi?

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa keduanya telah berlalu, di mana siksaan atas kerusakan pertama dilakukan oleh Nebukadnezar dan siksaan atas kerusakan kedua dilakukan oleh Tithus yang berbangsa Romawi.

Sebagian lagi mengatakan: siksaan kedua itu belum terjadi. Pendapat yang benar: siksaan pertama atas kerusakan mereka yang

pertama telah terjadi di pertengahan Islam pada tangan kaum Muslim, kemudian Allah kembali memberikan kesempatan kepada orang-orang Yahudi untuk mengalahkan kaum Muslim ketika kaum Muslim menjauhi Islam dan Yahudi membuat kerusakan kali kedua serta melakukan kesombongan di atas permukaan bumi. Akan datang siksaan yang kedua dan akan terjadi di tangan orang-orang Islam juga, ketika mereka kembali lagi kepada Islam. Tafsiran ini sesuai dengan hadis-hadis suci dari para Imam as yang menyatakan bahwa kaum yang akan diutus Allah atas orang-orang Yahudi pada kali kedua adalah al-Mahdi as dan para sahabatnya. Para sahabatnya terdiri atas sejumlah penduduk Qum dan mereka itu satu kaum yang diutus Allah sebelum kemunculan al-Mahdi as. Dalam tafsir al-Ayyasyi, Imam al-Baqir as berkata setelah membaca firman Allah *Kami utus hamba-hamba Kami yang sangat kuat perkasa*: "Mereka adalah al-Qaim dan para sahabatnya yang gagah berani."

Dalam *Bihâr al-Anwâr*, setelah Imam ash-Shadiq as membaca ayat ini, kami bertanya: "Semoga kami dijadikan sebagai tebusanmu, siapakah mereka? Dijawab tiga kali: "Mereka itu demi Allah penduduk Qum, mereka itu demi Allah penduduk Qum, mereka itu demi Allah penduduk Qum."[1]

Tiga riwayat di atas sama maksudnya dan tidak bertentangan, karena penduduk Qum berarti Iran, merekalah para pendukung al-Mahdi yang akan diutus Allah untuk memulai gerakannya. Di kalangan mereka ada beberapa orang sahabat khasnya saat al-Mahdi muncul, sebagaimana dinyatakan sebagian hadis lain. Sebagai tambahan, perlawanan Yahudi terhadap kaum itu dan orang yang bersama mereka dari kaum Muslim terjadi dalam beberapa tahap, sampai munculnya al-Mahdi as. Maka penumpasan total terhadap Yahudi berada di tangannya.

Dan di antara bukti yang menunjukkan bahwa siksaan kedua yang dijanjikan untuk orang-orang Yahudi akan terjadi di tangan kaum Muslim dan satu kaum yang dijanjikan Allah untuk diutus pada kedua kejadian adalah umat yang satu yang sifat-sifatnya disebutkan pada mereka, dan sifat-sifat peperangan mereka dengan orang-orang Yahudi, semuanya tidak cocok kecuali pada kaum

---

[1] Juz 60, hal. 216.

Muslim. Maka, raja-raja Mesir, Babilonia, Yunani, Persia dan Romawi serta selainnya yang pernah menguasai Yahudi, tidak diberi sifat sebagai "*hamba-hamba Kami*", dan juga tidak ada suatu kekalahan orang-orang Yahudi setelah siksaan pertama, sebagaimana dinyatakan ayat-ayat suci. Sementara orang-orang Yahudi mengalahkan kaum Muslim setelah kita menyiksa mereka di permulaan sejarah Islam, lalu Allah mengaruniakan mereka harta dan anak-anak serta menjadikan mereka satu kaum yang banyak mempunyai pengikut dan penyokong berupa bantuan negara-negara besar. Inilah sebab mereka dapat membuat kerusakan di bumi dan menyombongkan diri kepada kaum Muslim dan bangsa-bangsa lain.

Bukti lainnya, kalau kita melihat sejarah mereka dari masa setelah Nabi Musa as, jelas bahwa mereka telah berlaku keji yang terekam dalam masa silam ataupun masa kini. Maka, satu-satunya kekejian yang bercampur dengan kesombongan yang dijanjikan Allah dan menyebabkan datangnya siksaan kedua dalam bentuk kemusnahan mereka adalah yang terjadi saat ini. Hal itu adalah suatu perkara yang jelas bagi setiap orang yang mau memandang sejarah yang telah akan paparkan pada bab sebelumnya.

Janji Ilahi Untuk Menundukkan Mereka Secara Permanen

Allah SWT berfirman:

> *Ketika Tuhanmu menyetujui untuk mengutus kepada mereka orang yang menawarkan kepada mereka azab yang buruk sampai hari kiamat, sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat menghitung, dan juga Dia Maha Mengampuni dan Mengasihi. Kami pisah-pisah* (kedudukan) *mereka di bumi* (menjadi) *beberapa bangsa; ada di antara mereka orang-orang salih, dan ada pula yang tidak demikian.. Kami uji mereka dengan kebaikkan dan keburukan supaya mereka* (insaf) *kembali.*
> (QS. al-A'raf: 167-168)

Arti kedua ayat suci di atas bahwa Dialah Allah yang mengumumkan dan menetapkan bahwa Dia akan menundukkan orang-orang Yahudi dengan sekelompok orang yang menyiksa dan mengazab mereka sampai hari kiamat. Dan siksa Dia sangat cepat lagi besar, namun Dia juga Maha Mengampuni dan Mengasihi. Di antara

siksaan Allah kepada mereka ialah dengan memecah-belahkan mereka di bumi menjadi beberapa kelompok, di antara mereka ada yang salih dan ada pula yang jahat, lalu mereka diuji dengan kebaikan dan kejahatan supaya mereka kembali kepada petunjuk.

Kita saksikan pelaksanaan janji Tuhan ini melalui penyiksaan orang-orang Yahudi dalam segenap periode sejarah mereka kecuali pada periode kehidupan Nabi Musa, Nabi Yosua, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman as. Selain periode itu, Allah telah menundukkan mereka melalui tangan berbagai kaum dan bangsa serta menimpakan prahara yang besar atas mereka.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa orang-orang Yahudi telah ditaklukkan oleh raja-raja Mesir, Babilonia, Yunani, Persia, Roman dan selain mereka, sampai mereka menerima nestapa yang dahsyat, tetapi kaum Muslim belum pernah menimpakan azab yang buruk pada mereka. Bahkan, kaum Muslim hanya menumpaskan kekuatan mereka secara militer, tapi menerima mereka untuk hidup di bawah naungan negara Islam, menikmati kebebasan dan hak-hak sesuai dengan undang-undang Islam dengan menerapkan jizyah (pajak/cukai) pada mereka.

Jawabnya: penimpaan azab yang buruk tidak harus berarti pembunuhan, pengasingan dan penewanan mereka, sebagaimana yang dilakukan banyak kaum yang menguasai mereka sebelum Islam. Tetapi, azab itu bisa saja berarti penundukan dan penaklukan mereka secara militer dan politik untuk merebut dominasi mereka. Sekalipun lebih berperasaan ketimbang selainnya dalam menyiksa orang-orang Yahudi, akan tetapi kaum Muslim bisa dikatakan pernah menguasai dan menimpakan azab yang buruk atas Yahudi.

Mungkin ada yang akan mengatakan bahwa sejarah bangsa Yahudi menjadi saksi pelaksanaan janji Tuhan ini atas mereka, tetapi dalam satu atau setengah abad ini tidak ada kelompok yang menundukkan mereka dan menimpakan siksaan buruk atas mereka. Bahkan, sudah lebih dari setengah abad sejak tahun 1936 M, mereka menimpakan azab yang berkepanjangan atas kaum Muslim Palestina. Lalu, bagaimana kita menafsirkan hal itu?

Jawabnya: zaman ini adalah zaman pengecualian bagi kaum Yahudi, lantaran inilah zaman pengembalian dominasi dan kesombongan tinggi mereka atas umat manusia seperti dijanjikan kepada

mereka dalam firman Allah di surah al-Isra: *Kemudian Kami berikan kesempatan untuk menyerang mereka dan Kami bantu dengan harta dan anak-anak, serta Kami jadikan kamu kelompok yang banyak.* Maka itu, zaman ini keluar secara khusus dari janji umum Allah untuk menundukkan dan menghinakan mereka pada setiap periode, sampai datang janji siksaan yang kedua di tangan kaum Muslim juga.

Telah disebut dalam beberapa hadis suci para Imam Ahlulbait as bahwa janji Ilahi ini telah berlangsung untuk mereka, sedangkan janji penaklukan mereka yang kedua akan terjadi melalui tangan-tangan kaum Muslim juga. Pengarang *Majma' al-Bayân* telah mengutip ijmak para mufasir dalam menafsirkan ayat di atas lalu berkata: "Dan yang dimasud dengan umat Muhammad saw menurut para mufasir ialah yang diriwayatkan dari Imam Abi Ja'far Muhammad al-Baqir as. Dan diriwayatkan juga oleh al-Qummi dalam tafsirnya dari Abi al-Jarud dari Imam al-Baqir as juga."

Janji Allah dengan Memadamkan Api Mereka

Allah SWT berfirman:

> *Dan berkata orang-orang Yahudi bahwa tangan Allah itu terbelenggu,* (justru) *tangan-tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dilaknat karena apa yang mereka katakan. tetapi kedua tangan Allah terbuka untuk memberi infaq menurut kehendak-Nya. Dan Dia akan menambah banyak darinya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* (berupa) *durhaka dan kekufuran, dan Kami timpakan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat, setiap kali mereka menyalakan api peperangan lalu Allah memadamkankannya. Mereka membuat kerusakan di bumi, sedang Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak itu.* (QS. al-Maidah: 64)

Allah berjanji untuk memadamkan api peperangan yang mereka sulut, entah mereka sebagai pihak yang terlibat langsung atau menggerakkan yang selainnya untuk berperang. Dan janji ini tidak bisa dikecualikan, karena ia diungkapkan dengan kalimat "setiap kali mereka menyalakan." Sejarah masa lalu atau sejarah modern menunjukkan bahwa mereka berada di balik penyulutan sejumlah besar prahara dan peperangan. Namun, Allah membuktikan janji-Nya

dengan *luthf*-Nya kepada kaum Muslim dan umat manusia pada umumnya dengan menggagalkan tipu daya orang Yahudi dan membongkar intrik-intrik busuk mereka sehingga api peperangan besar dapat dipadamkan. Barangkali api peperangan dan fitnah terbesar yang mereka nyalakan terhadap kaum Muslim dan dunia pada umumnya adalah api peperangan fisik antara Barat (blok kapitalis) dan Timur (blok komunis) yang juga telah terpadamkan. Demikian pula api peperangan di Palestina dan peperangan di dalam negara-negara Islam. Allah memadamkan api yang mereka sulut ini dengan menciptakan permusuhan dan pertentangan internal di dalam tubuh mereka, yang dapat kita pahami sebagai makna tersirat dari ayat sebelumnya "*Dan Kami timpakan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat, setiap kali mereka menyalakan api peperangan lalu dipadamkan oleh Allah.*"

***

Adapun hadis-hadis suci tentang peranan mereka di era kebangkitan, maka di antaranya yang berhubungan dengan berkumpulnya mereka di Palestina sebelum pertempuran yang memunahkan mereka sebagai tafsiran firman Allah:

> *Dan Kami katakan sesudah itu kepada Bani Israel supaya tinggal di bumi, maka apabila tiba janji yang terakhir niscaya Kami datangkan kamu berbondong-bondong.*
> (QS. al-Isra': 104)

Maksudnya, Kami akan mengumpulkan kalian dari pelbagai penjuru dunia, seperti yang tertuang dalam kitab tafsir *Nur as-Tsaqalain.*

Di antara hadis suci seputar peran mereka adalah tentang kedatangan dan peperangan mereka di Akko. Nabi saw bersabda: "Apakah kamu pernah mendengar ada sebuah kota yang sebelahnya berada di laut?"

Mereka menjawab: "Iya!"

Lalu dikatakan: "Tidak terjadi kiamat sampai terjadi peperangan yang melibatkan 70 ribu keturunan Ishaq."[2]

---

[2] *Al-Mustadrak*, juz 4, hal. 476.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Aku akan membangun sebuah mimbar di Mesir, lalu aku akan merobohkan Damaskus batu demi batu, lalu aku akan keluarkan orang-orang Yahudi dari setiap negeri Arab, dan aku akan menggiring orang-orang Arab dengan tongkatku ini."

Sang perawi, Abayah al-Asdi, berkata: "Aku bertanya padanya: 'Wahai Amirul Mukminin, seolah-olah engkau memberitahukan bahwa engkau akan hidup kembali setelah mati?' Dijawab: "Duhai 'Abayah, bukan itu maksudku. Hal itu akan dilakukan oleh seorang lelaki dari keturunanku."[3] Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi akan berkuasa di banyak tanah Arab.

***

Hadis seputar soal ini termasuk ditemukannya Kuil oleh orang-orang Yahudi. Telah disebutkan bahwa di antara tanda kemunculan Imam Mahdi terdapat ungkapan "ditemukannya Kuil" yang rupanya adalah Kuil Sulaiman as. Amirul Mukminin as berkata:

"Untuk itu ada beberapa tanda dan alamat; yang pertama Kufah dikepung dengan peluru dan ranjau, penjuru-penjuru Kufah dibakar, masjid-masjid ditutup selama 40 malam, ditemukannya Kuil, dan berkibarnya beberapa bendera di sekitar masjid yang besar, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada dalam neraka."[4]

Akan tetapi, ada kemungkinan ditemukannya Kuil ini oleh para pendukung al-Mahdi as sebelum kemunculannya, karena hadis itu tidak menyebutkan siapa yang menemukannya. Sebagaimana dimungkinkan juga bahwa Kuil itu sebuah artifak bersejarah, bukan Kuil Sulaiman as atau di tempat lain selain al-Quds.

Alenia pertama dari riwayat di atas berbicara tentang perang di Kufah yang mungkin disebut dalam riwayat-riwayat lain dengan kata Irak. Akan tetapi, dalam riwayat ini Irak dimasudkan sebagai kota Kufah. Di kota itu akan terjadi pengepungan, pendudukan dan pembuatan benteng-benteng di sejumlah sudut. Adapun bendera-bendera yang bertebaran di sekitar masjid, mungkin saja itu menunjukkan

---

3. *Al-Bihâr*, juz 53, hal. 60.

4. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 237.

pertentangan para kabilah atas hukum di Hijaz sebelum munculnya al-Mahdi as. Banyak juga hadis yang menyebut tentang hal itu.

***

Di antara hadis-hadis itu ialah hadis-hadis yang menunjukkan kaum yang dikirim Allah kepada mereka sebelum kerusakan dan kesombongan mereka di dunia. Sebagiannya telah disebut pada awal penafsiran ayat-ayat suci, sementara sebagiannya lagi akan kita sebut dalam bab tentang Iran dan perannya dalam era kebangkitan, termasuk dalam hadis mutawatir tentang bendera-bendera hitam yang "akan keluar dari Khurasan dan tidak bisa dihalau sampai ia ditancapkan di Aelia."

***

Di antaranya adalah hadis-hadis tentang dikeluarkannya Taurat yang asli oleh al-Mahdi as dari gua di Antiokhia, gunung di Syam, gunung di Palestina dan danau Tiberias, serta perdebatan dengan orang-orang Yahudi dengan menggunakannya. Nabi saw bersabda: "Taurat dan Injil akan dikeluarkan dari bumi yang disebut dengan Antiokhia."[5]

Beliau saw juga bersabda: "Akan dikeluarkan Tabut as-Sakinah dari sebuah gua di Antiokhia, dan kitab-kitab besar Taurat dari sebuah gunung di Syam, lalu dia (al-Mahdi) akan mendebat orang-orang Yahudi dengannya, sampai sebagian besar dari mereka masuk Islam."[6]

Beliau saw juga bersabda: "Akan tampak di hadapannya Tabut as-Sakinah dari danau Tiberias, lalu dibawa dan diletakkan di hadapan Baitul Maqdis. Apabila orang-orang Yahudi melihatnya, niscaya mereka akan masuk Islam kecuali sedikit dari mereka."[7] Sementara Tabut as-Sakinah itulah yang disebut dalam firman Allah:

> *Dan berkata Nabi mereka bahwa tanda kekuasaannya ialah dengan membawa kepadamu Tabut yang di dalamnya ada sakinah dari Tuhanmu, dan sisa dari apa yang ditinggalkan keluarga Musa dan keluarga Harun lalu dibawa oleh para malaikat.. sesungguhnya dalam hal itu ada sebuah tanda bagimu jika kamu beriman.* (QS. al-Baqarah: 248)

---

5. *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 25.

6. *Muntakhab al-Atsâr*, hal. 309.

7. *Al-Malâhim wa al-Fitan*, hal. 57.

Disebutkan bahwa peti suci ini berisi warisan para nabi as yang kelak menjadi tanda dan bukti bagi Bani Israel tentang siapa yang paling berhak mempunyai kekuasaan. Para malaikat akan datang membawanya di tengah kerumunan Bani Israel sampai diletakkan di depan Thalut as (Saul Bin Kusy) kemudian Thalut as menyerahkannya kepada Daud as, Daud as kepada Sulaiman as, Sulaiman as kepada washinya, 'Ashif bin Barkhia, 'Ashif bin Barkhia kepada Nabi kita dan keluarganya.

Adapun arti "maka akan masuk Islam kebanyakan dari mereka" atau "mereka masuk Islam kecuali sedikit dari mereka" boleh jadi termasuk dari orang-orang yang melihat Tabut as-Sakinah atau mereka yang didebat oleh al-Mahdi as dengan naskah Taurat yang asli. Atau mereka yang ditinggalkan al-Mahdi as di Palestina setelah membebaskan dan mengalahkannya. Dalam riwayat lain bahwa orang-orang Yahudi masuk Islam di tangan al-Mahdi sebanyak 30 ribu orang, dan itu adalah jumlah yang kecil dibandingkan populasi mereka.

***

Di antaranya adalah hadis-hadis pertempuran para pendukung al-Mahdi as dengan orang-orang Yahudi. Seperti hadis yang terdahulu tentang keluarnya al-Mahdi menemui mereka dari Jazirah Arab, dan itu tidak terjadi kecuali dengan kemenangan dan pengusiran mereka dari Palestina. Dan di antaranya hadis-hadis pertempuran besar al-Mahdi as secara langsung dengan as-Sufyani yang didukung Yahudi dan Romawi. Pertempuran ini akan meluas skopnya dari Antiokhia ke Akko, yakni dari pesisir Suriah, Lebanon dan Palestina, hingga ke Tiberias, Damaskus dan al-Quds. Di sini kekalahan besar yang yang dijanjikan menjadi kenyataan, sampai pohon dan batu mengatakan "Wahai Muslim! Di sini ada orang Yahudi, bunuhlah dia.'

***

Di antaranya adalah hadis-hadis tentang pertempuran di padang Akko. Bisa jadi ia merupakan kelanjutan dari pertempuran besar yang sebelumnya telah terjadi. Tetapi, lebih tepat bila dikatakan bahwa pertempuran di padang Akko adalah bagian dari pertempuran kedua yang dilakukan oleh al-Mahdi as melawan orang-orang Barat dan orang-orang yang bersama mereka dari kalangan Yahudi 2 atau 3 tahun setelah penaklukan Palestina dan kekalahan orang-orang Yahudi dan Barat. Hadis-hadis telah menyebutkan bahwa setelah itu,

al-Mahdi as akan mengadakan kesepakatan genjatan senjata dan penghentian permusuhan dengan Romawi (Barat) selama 7 tahun yang tampaknya dimediatori oleh Nabi Isa as. Tetapi kemudian setelah berlalu 2 atau 3 tahun, mereka melanggarnya dan datang dengan membawa 80 kelompok yang mana setiap kelompok berjumlah 12 ribu orang sampai terjadi pertempuran besar yang merenggut nyawa banyak sekali dari musuh-musuh Allah. Pertempuran ini juga disifati sebagai pembantaian besar yang akan disantap oleh binatang-binatang buas dan burung-burung pemakan bangkai yang turun dari langit di padang Akko.

Imam Ja'far as berkata: "Dia akan menaklukkan kota-kota Romawi dengan takbir bersama 70 ribu kaum Muslim yang menyaksikan pembantaian terbesar, sebagai hidangan Allah di padang Akko, di mana dia memusnahkan kezaliman dan orang-orangnya."[8]

***

Di antaranya adalah hadis-hadis tentang lokasi pada Akko di zaman al-Mahdi as sebagai pangkalan laut untuk menyerang Eropa. Ada hadis yang menyebutkan bahwa al-Mahdi akan "membangun 400 ribu kapal perang di pesisir Akko... kemudian menuju ke arah negeri-negeri Romawi sampai menaklukkannya beserta segenap sekutunya."[9]

Ringkasan Sejarah Yahudi

Ringakasan ini mengandung keadaan politik Yahudi secara umum dari zaman Nabi Musa as hingga zaman Nabi kita Muhammad saw berdasarkan kitab *Mu'jam al-Kitab al-Muqaddas* yang dikeluarkan oleh Kumpulan Gereja-Gereja Yordania sebelah Timur dan juga kitab *Tarikh al-Yahud min Asfarihim* oleh Alm. Muhammad Izzat Duruzah.

Sejarah Yahudi dalam zaman ini terbagi kepada 10 masa perjanjian:

1.	Zaman Musa dan Yosua as.	1130 SM	1270 SM
2.	Zaman Para Hakim	1025 SM	1130 SM

[8] *Bisyarâtul Islâm*, hal. 297.

[9] *Ilzâm an-Nâshib*, hal. 224.

3. Zaman Daud dan Sulaiman as.	931 SM	1025 SM
4. Zaman Pergolakan dan Pertarungan Internal	859 SM	931 SM
5. Zaman Kekuasaan Asyur	612 SM	859 SM
6. Zaman Kekuasaan Babilon	539 SM	597 SM
7. Zaman Kekuasaan Persia	331 SM	539 SM
8. Zaman Kekuasaan Yunani	64 SM	331 SM
9. Zaman Kekuasaan Romawi	64 SM	638 M.
10. Zaman Kekuasaan Islam	638 M.	1925M. ❖

Arab dan Peranannya pada Era Kebangkitan

Terdapat banyak sekali hadis yang menyebutkan tentang keadaan orang-orang Arab dan para penguasa mereka di era kebangkitan al-Mahdi as dan dalam proses gerakan kemunculannya. Di antaranya adalah hadis-hadis tentang sekelompok orang Yaman yang mendukung al-Mahdi. Di antaranya juga adalah hadis-hadis tentang pergerakan orang-orang Mesir yang dapat dipahami sebagai pujian terhadap mereka, khususnya disebutkan bahwa para sahabat Imam al-Mahdi dan menteri-mentri pilihannya adalah terdiri dari orang-orang Mesir. Mesir juga merupakan negara yang akan menyediakan Mimbar untuk al-Mahdi as. Mimbar ini sepertinya adalah pusat data dan informasi berskala internasional mengenai gerakan Imam al-Mahdi. Adapun hadis-hadis tentang masuknya al-Mahdi ke Mesir dan khotbahnya di atas mimbarnya dapat dikategorikan sebagai gerakan orang-orang Mesir untuk mendukung al-Mahdi as seiring dengan poses kemunculannya.

***

Di antaranya juga adalah hadis-hadis tentang *'ashaib* (gerombolan-gerombolan) penduduk Irak dan *abdâl* (orang-orang Mukmin yang istimewa) dari penduduk Syam yang akan bergabung bersama para sahabat al-Mahdi as. Kemudian hadis-hadis tentang orang-

orang Maroko yang berbicara tentang beberapa peranan kekuatan militer Maroko di Mesir, Suriah, Yordania dan Irak. Dalam hadis-hadis itu kekuatan militer Maroko dikecam karena tampaknya bakal digunakan oleh musuh-musuh Islam untuk melawan para pendukung al-Mahdi dan menentang gerakan Islam di negera-negara Arab. Ia akan menyerupai kekuatan-kekuatan paramiliter internasional atau kekuatan-kekuatan anti-Arab.

***

Dalam sumber-sumber Syiah dan Ahlusunah juga disebutkan beberapa hadis yang mengecam para penguasa Arab dalam bentuk umum. Di antaranya adalah hadis *al-mustafidh* dengan ungkapan "celakalah orang-orang Arab yang mendekati kejahatan atau celakalah para pendurhaka Arab yang menghampiri kejahatan." Amirul Mukminin Ali as berkata: "Demi Allah, seolah-olah aku melihat mereka berada di antara Rukun dan Maqam (dua tempat sekitar Ka'bah *penerj.*) membaiat manusia untuk sebuah kitab baru yang sangat sulit buat orang-orang Arab. Celakalah para pendurhaka Arab yang mendekati perbuatan jahat."[1]

Maksud kitab baru ialah Al-Qur'an yang sudah diselewengkan dan akan diluruskan kembali setelah diutusnya al-Mahdi. Imam ash-Shadiq as berkata: "Apabila al-Qaim bangkit lalu menyeru manusia supaya kembali kepada Islam dengan memberi petunjuk mereka tentang sesuatu yang telah ditinggalkan, maka sebagian besar mereka akan terlihat jelas dalam kesesatan. al-Qaim disebut sebagai *al-Mahdi* karena dia akan menunjukkan perkara yang sesat dan disebut sebagai al-Qaim karena dia akan menegakkan kebenaran."[2] Sebab-musabab Islam itu akan menjadi sulit bagi para penguasa dan banyak manusia karena mereka sudah biasa menjauhinya sehingga mereka akan merasa sulit kembali kepadanya dan berbaiat kepada al-Mahdi as untuk melaksanakannya.

Abdullah bin Ya'fur berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah as berkata: 'Celakalah para pendurhaka Arab dari kejahatan yang

---

1. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 11 dan dalam *Mustadrak al-Hakîm*, juz 4, hal. 239: ("celaka bagi Arab karena mendekati kejahatan").

2. *Al-Irsyâd* karya al-Mufid, hal. 364

sudah dekat.' Lalu aku bertanya: 'Semoga aku menjadi tebusanmu, berapa jumlah orang-orang Arab yang bakal menyertai al-Mahdi?' Dijawab: 'Jumlah yang sedikit.' Kemudian aku mengatakan: 'Demi Allah, sesungguhnya orang yang disifati demikian sudahlah banyak.' Kemudian beliau berkata: 'Manusia harus diteliti, disaring dan diayak, sehingga keluar dari ayakan itu jumlah yang banyak.'"[3]

***

Di antaranya juga terdapat hadis-hadis pertentangan antara orang-orang Arab yang terjadi pada era kebangkitan al-Mahdi. Sebagian mereka akan saling menumpahkan darah. Imam al-Baqir as berkata: "Tidak akan bangkit al-Qaim melainkan manakala ketakutan telah memuncak, fitnah dan bencana telah menimpa manusia, yang diawali dengan wabah kolera, kemudian terjadi perang sengit antara sesama bangsa Arab, perselisihan di tengah-tengah umat manusia, perpecahan dalam agama mereka dan suatu perubahan keadaan mereka. Pada saat itu, orang akan menginginkan mati pada pagi dan sore karena melihat kerakusan manusia dalam memakan sesamanya."[4]

Termasuk dalam kategori ini juga hadis-hadis tentang orang-orang Arab melepaskan tali kekangnya, yakni berpaling dari akidah dan nilai-nilai suci. Orang yang punya pendapat akan menyebarkan pendapatnya, yakni menyatakan pikirannya dan menyeru orang untuk mengikutinya.

***

Di antaranya ialah hadis-hadis tentang pertikaian antara orang-orang Arab dan non-Arab, yakni orang-orang Persia. Atau pertikaian antara amir-amir Arab dan non-Arab. Sungguh pertikaian itu tidak akan pernah berakhir, bahkan membesar sampai kemunculan al-Mahdi as. Kalau kita perhatikan nubuat-nubuat tentang saat-saat kemunculan al-Mahdi dari mulai gerakan para pembawa bendera hitam yang bakal mengerahkan kekuatan menuju al-Quds, gerakan as-Sufyani yang berseteru dengan mereka dan berupaya menghalau

---

3. *Al-Bihar*, juz 52, hal. 214.

4. *Ibid.*, juz 52, hal. 231.

pengerahan kekuatan mereka menuju al-Quds, maka kita akan mendapatkan bahwa para amir dan penguasa Arab pada umumnya akan memusuhi para pemilik bendera hitam kecuali para pelaku revolusi di Yaman dan gerakan-gerakan Islam lain yang akan mendukung al-Mahdi as.

***

Di antaranya adalah hadis-hadis tentang serangan al-Mahdi as atas orang-orang Arab, seperti hadis-hadis mengenai peperangannya dengan sisa-sisa rezim Hijaz secara sporadis setelah pembebasan kota Mekah al-Mukaramah dan pertempuran sengit yang terjadi setelah pembebasan kota Madinah al-Munawarah. Kemudian, ada pula hadis-hadis tentang beberapa pertempurannya dengan as-Sufyani di Irak dan pertempurannya yang paling besar dengan as-Sufyani di Palestina. Sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau akan berperang melawan *khawârij* (orang-orang yang mengkhianatinya) di Irak. Karena itu, Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "Apabila al-Qaim muncul, maka tidak terjadi antara dia dan orang-orang Arab dan Quraisy kecuali peperangan."[5]

***

Di antaranya adalah hadis-hadis tentang peristiwa gerhana dan gempa di Jazirah Arab, Syam, Baghdad, Babilonia dan Basrah serta keluarnya api dari Hijaz atau kawasan sebelah timur Hijaz yang berlanjut hingga tiga atau tujuh hari. Hadis-hadis yang demikian itu bisa dikategorikan sebagai hadis-hadis tentang tanda-tanda kemunculan al-Mahdi as. ❖

---

5. *Ibid.*, juz 25, hal. 355.

Negeri-negeri Syam dan Gerakan as-Sufyani

Pengantar

Istilah Syam, negeri-negeri Syam atau Syamat disebut secara luas dalam sumber-sumber sejarah Islam dan teks-teks hadis suci sebagai kawasan yang meliputi Suriah saat ini, Lebanon yang dinamakan juga sebagai daratan Syam atau pegunungan Lebanon, Yordania dan barangkali juga Palestina. Sekalipun biasanya kawasan itu seluruhnya diungkapkan dengan negeri Syam dan Palestina. Syam pada saat yang sama adalah nama lain dari Damaskus, ibukota negeri Suriah.

Hadis-hadis tentang sejumlah peristiwa dan pribadi dari Syam yang berperan pada era kebangkitan al-Mahdi as cukuplah banyak. Hal yang terpenting dalam konteks ini adalah gerakan as-Sufyani untuk menguasai negeri-negeri Syam dan menyatukannya, serta bala tentaranya yang berperan luas sebelum kemunculan al-Mahdi as dan pada masa proses kemunculannya.

Mula-mula as-Sufyani akan menyerang Turki (Rusia) setelah membersihkan musuh-musuhnya di negeri-negeri Syam. Pertempuran besar antara pasukan as-Sufyani dan Turki akan berlangsung di Kerkesia. Selanjutnya, dia akan mengarungi beberapa pertempuran lain di Irak dengan orang-orang Iran yang mendukung al-Mahdi as. Dia juga akan berperan di Hijaz dan memperbantukan kekuatannya

kepada rezim Hijaz untuk menumpas gerakan pendukung al-Mahdi. Pada saat inilah akan terjadi mukjizat penenggelaman di dekat Mekah sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah saw kepada al-Mahdi.

Pertempuran terbesar antara pasukan as-Sufyani dan al-Mahdi as akan terjadi dalam proses pembebasan Palestina. Orang-orang Yahudi dan Romawi (Barat) akan berdiri di belakang as-Sufyani. Setelah itu, kekalahan besar akan dialami as-Sufyani hingga berujung pada pembunuhannya.

Beberapa Peristiwa di Negeri-negeri Syam Sebelum Keluarnya as-Sufyani

Tampaknya lebih mudah bagi kita untuk membeberkan hadis-hadis tentang gerakan as-Sufyani dari permulaan sampai kekalahan-nya dalam pertempuran pembebasan al-Quds, tetapi sulit bagi kita untuk mengeluarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum as-Sufyani karena hadis-hadis mengenai itu biasanya disebut secara ringkas dan dalam periwayatannya terdapat simpang-siur kronologi peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian peristiwa itu dapat kita kategorikan sebagai berikut:

1. Adanya suatu fitnah yang meliputi kaum Muslim, termasuk dominasi Romawi dan Turki (yakni orang-orang Barat dan Rusia) atas kaum Muslim.
2. Adanya fitnah yang secara khusus menyebar di negeri-negeri Syam. Akibat fitnah ini, penduduk Syam akan saling bertikai, mengalami kelemahan dan kesulitan ekonomi.
3. Pergolakan antara dua kelompok besar di negeri Syam.
4. Terjadinya gempa bumi yang menyebabkan runtuhnya sebuah masjid di sebelah barat kota Damaskus.
5. Masuknya pasukan Iran dan *al-Maghrib* (Maroko) ke negeri-negeri Syam.
6. Pergolakan al-Abqa', al-Ashhab dan as-Sufyani untuk menguasai negeri-negeri Syam. As-Sufyani akhirnya dapat mengalahkan keduanya, berkuasa atas Suriah dan Yordania, dan menyatukan kawasan itu di bawah pemerintahannya.

Dalam riwayat-riwayat suci juga disebutkan beberapa peristiwa lain sebelum gerakan as-Sufyani seperti pertikaian Romawi dan

dan mengenakan burkak untuk menyusupi kalian. Dia mengenal kalian sedang kalian tidak dapat mengenalinya. Dia akan menimbulkan kecurigaan di antara kalian. Ketahuilah bahwa sesungguhnya dia tidak lebih dari seorang anak pelacur."[33]

Di Lebanon, pada masa-masa perang saudara yang berkepanjangan, kami telah melihat beberapa contoh "para pemakai burkak" yang bersekutu dengan Yahudi untuk menyelusup ke dalam kawasan orang Islam dan melaporkan keadaan orang-orang Mukmin kepada Yahudi untuk dibawa ke penjara atau dibunuh! Dan Sufyani termasuk murid-murid musuh itu. Topeng wajahnya seperti topeng wajah mereka.

Dalam manuskrip Ibnu Hammad dinyatakan: "Kuda Sufyani datang mencari penduduk Khurasan, membunuh Syiah keluarga Muhammad di Kufah, kemudian penduduk Khurasan keluar untuk mencari al-Mahdi."[34] Dalam pembicaraan tentang permulaan gerakannya dari lembah kering, kami akan menguraikan politiknya terhadap kalangan Syiah di negeri-negeri Syam.

Bendera Merah

Dalam sebagian hadis, seperti tertera dalam *al-Bihar*, as-Sufyani dilukiskan sebagai membawa bendera merah. Dalam penggalan riwayat panjang berikut ini, Amirul Mukminin as berkata: "Untuk itu ada tanda-tanda dan petunjuk-petunjuknya... keluarnya Sufyani dengan membawa bendera merah beserta seorang panglima yang berasal dari Bani Kalb."[35] Boleh jadi warna bendera ini menandakan penampilannya yang progresif dan politiknya yang berdarah.

Apakah as-Sufyani itu Satu atau Banyak?

Tidak diragukan lagi bahwa as-Sufyani yang dijanjikan adalah seorang laki-laki seperti ditunjukkan dalam hadis-hadis melalui sumber-sumber Syiah ataupun Ahlusunah. Akan tetapi, dalam sebagian hadis yang termuat dalam manuskrip Ibnu Hammad dan lainnya disebutkan bahwa mereka berjumlah dua orang: as-Sufyani pertama dan as-Sufyani kedua. Sebagian hadis lain menyebutkan bahwa

---

33. *Ibid.*, hal. 215.

34. Hal. 82.

35. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 273.

mereka bertiga. Dan telah disebutkan bahwa yang tercela yang melakukan segala perbuatan adalah as-Sufyani Kedua, karena yang pertama meninggal setelah menguasai negeri-negeri Syam, mengarungi pertempuran Kerkesia, berperang di Irak, dan menerima kekalahan di sana di depan tentara orang-orang Iran, pemilik bendera-bendera Hitam. Dia meninggal dalam perjalanan pulang ke Syam karena luka-luka yang dideritanya, kemudian digantikan oleh as-Sufyani Kedua untuk melanjutkan agendanya.

Kalau hadis-hadis di atas benar adanya, maka as-Sufyani Pertama itu tidak lebih daripada seorang penguasa busuk yang bertugas melempangkan jalan as-Sufyani asli yang dijanjikan, persis sebagaimana al-Yamani dan orang-orang Khurasan pemilik bendera-bendera hitam bertugas melempangkan jalan bagi al-Mahdi as. Dalam manuskripnya, Ibnu Hammad menuliskan: "Al-Walid berkata: 'Akan datang Sufyani untuk memerangi Bani Hasyim, setiap orang yang menentangnya dari tiga bendera dan selainnya, lalu dia mengalahkan mereka semua. Kemudian dia berjalan menuju Kufah dan mengusir seorang Bani Hasyim ke Irak, kemudian keluar dari Kufah dan mati di penghujung Syam. Seorang laki-laki lain dari keturunan Abu Sufyan akan meraih kemenangan dan tampak ke hadapan manusia...itulah as-Sufyani."[36] Beberapa riwayat serupa tentang jumlah as-Sufyani terdapat dalam manuskrip yang sama.[37]

Permulaan Gerakan Sufyani dan Tahap-tahapnya

Sejumlah hadis menyebutkan bahwa gerakan Sufyani berlangsung secara keras dan cepat. Dalam bahasa modernnya, bergulir secara dramatis dan berdarah. Situasi dunia pada saat itu geger akibat konflik antara kekuatan-kekuatan besar hingga sampai pada tingkat peperangan. Situasi negeri-negeri Syam akibat kisruh di Palestina terguncang "seperti goncangan air dalam bejana" dan menderita kelemahan dan disintegrasi. Hal yang lebih penting dari semua itu dalam pandangan Romawi dan Yahudi ialah fakta bahwa kekuatan Islam dan orang-orang Iran telah sampai ke perbatasan Palestina dan pintu-pintu al-Quds, di samping bertambahnya pengaruh Rusia di negeri-negeri Syam dan dunia Islam lain pada umumnya.

---

36. Hal. 78.

37. Rujuk, hal. 60, 74 dan lainnya.

qadar dari langit, dan dalam riwayat lain disebut dengan "sebab". Adapun arti "mengirim seorang yang dapat memecahkan kesatuan mereka", yakni Allah mengirimkan orang-orang yang menyebabkan terpecahnya kesatuan dan menyulut pertikaian di anatar mereka.

"*Amit, amit*" adalah semboyan militer sahabat-sahabat al-Mahdi as untuk menyambut sesama mereka. "Dalam 3 bendera" yakni para sahabat al-Mahdi as terdiri dari 3 kelompok, dan mereka akan diperangi oleh 7 bendera, yakni para pengikut 7 pemimpin yang bersepakat memerangi al-Mahdi dan para sahabatnya. Kelompok 7 ini akan saling berselisih, karena setiap orang dari mereka menghendaki kewenangan penuh dan jabatan ketua. Dan tidak mustahil bahwa semua pemimpin mereka adalah as-Sufyani (keturunan Abu Sufyan). Kekuasaan kelompok 7 ini akan segera melemah, mengingat keterlibatan militer mereka di Irak dan Hijaz serta kekalahan pasukan mereka di beberapa tempat, yang memberikan peluang kepada kawan maupun lawan untuk menginginkan kekuasaan yang diraih oleh pemimpin mereka. Pada waktu yang sama, musuh yang mereka perangi adalah Imam al-Mahdi as yang diberkahi Allah.

Hadis-hadis lain juga menyebutkan bahwa Barat akan melakukan embargo ekonomi atas negeri-negeri Syam sampai menyebabkan krisis yang berdampak luas pada kebanyakan rakyat untuk waktu yang tidak ditentukan. Tampaknya, semua ini berbarengan dengan fitnah internal dan eksternal yang terjadi di sana dan menjadi salah satu sarana tekanan Barat atas kaum Muslim. Disebutkan dalam sebagian hadis bahwa krisis ini akan sampai pada tingkat terjadinya kelaparan dan ketakutan hingga menjelang tahun-tahun kemunculan al-Mahdi.

Nabi saw bersabda: "Dikhawatirkan bahwa penduduk Syam tidak akan memperoleh satu dinar atau sesuap makanan." Kami bertanya: "Siapa penyebabnya?" Dijawab: "Pihak Romawi." Kemudian beliau berhenti sejenak lalu mengatakan: "Pada akhir zaman nanti akan ada seorang penguasa yang menghambur-hamburkan uang tanpa hitungan."[4]

Jabir bin Yazid al-Ju'fi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali as (yakni Imam al-Baqir) tentang firman Allah

---

[4] *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 92.

Ta'ala: *Kami akan uji kalian dengan sedikit ketakutan dan kelaparan*, lalu beliau menjawab: 'Kelaparan sifatnya umum dan khusus. Adapaun yang khusus terjadi di Kufah, diperuntukkan bagi musuh-musuh keluarga Muhammad dan akan membinasakan mereka. Adapun yang umum terjadi di Syam. Mereka akan ditimpa ketakutan dan kelaparan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Kelaparan akan terjadi sebelum berdirinya al-Qaim, sementara ketakutan terjadi setelah berdirinya al-Qaim."[5]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Sebelum kehadiran al-Qaim akan terjadi tahun kelaparan pada manusia. Mereka akan ditimpa ketakutan dahsyat atas terjadinya pembunuhan, kekurangan harta, nyawa dan tanaman. Hal itu semua tertera dalam Kitab dengan jelas." Lalu beliau membaca ayat berikut: *Dan Kami akan uji kamu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, krisis harta, jiwa dan buah-buahan, dan beri kabar gerbira kepada orang-orang yang sabar.*[6]

***

Masa fitnah yang terjadi di negeri-negeri Syam seperti disebutkan dalam sejumlah hadis berlangsung lama dan panjang. Setiap kali dianggap telah berakhir, justru malah berlanjut. "Mereka mencari jalan keluar darinya, tetapi tidak menemukannya."[7] Hadis-hadis juga menyifatinya seperti sifat-sifat fitnah orang-orang Barat dan Timur yang memasuki setiap rumah bangsa Arab dan kaum Muslim, serta "setiap kali mereka perbaiki di satu sisi, ia pecah di sisi lain atau berkobar di tempat lain."[8]

Sebagian hadis menentukan masa fitnah tersebut antara 12 hingga 18 tahun. Mungkin ketentuan itu berhubungan dengan tahap penghabisan bukan keseluruhan. Dugaan kita masa itu dimulai dari perang sipil yang terjadi di Lebanon. Said bin al-Musayyib berkata: "Akan terjadi sebuah fitnah di negeri-negeri Syam. Awalnya fitnah ini seperti permainan anak-anak. Kemudian masalahnya tidak menghasilkan sesuatu, mereka tidak punya perkumpulan lagi, sehingga datang

---

5. *Ibid.*, juz 52, hal. 229.

6. *Ibid.*, juz 52, hal. 229.

7. *Ibid.*, hal. 298.

8. Lihat hal. 9-10 dari *Manuskrip Ibnu Hammad.*

seruan dari langit dan tampak sebuah telapak tangan yang memberikan aba-aba."[9] Adapun seruan langit yang tersebut adalah seruan dengan nama al-Mahdi as. sementara telapak tangan dari langit juga diterangkan sebagai tanda-tandanya.

Dalam riwayat lain, Nabi saw bersabda: "Fitnah yang keempat berlangsung selama 18 tahun. Tidak berakhir bila memang sudah waktunya. Di Efrat akan terdapat gunung mas yang diperebutkan oleh umat, hingga dari 9 orang penduduk 7 orang yang terbunuh." Manuskrip Ibnu Hammad menyebutkan bahwa dalam pertempuran Kerkesia tentang adanya perbendaharaan di Efrat.[10]

Guncangan Bumi di Damaskus dan Sekitarnya

Hadis-hadis ihwal guncangan ini banyak sekali dan cukup jelas. Sebagian hadis sampai menentukan beberapa lokasi, kerugian-kerugian yang diakibatkannya, dan waktu kejadiannya, yakni sebelum masuknya tentara Maroko (Maghrib). Sekalipun dari sebagian hadis itu bisa dipahami bahwa tentara Maroko telah berada di Damaskus saat kejadian. Hadis-hadis suci menamakan situasi itu sebagai "getaran, penenggelaman atau gempa" seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad al-Baqir as dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as: "Kalau dua tombak mulai berselisih di Syam, maka perselisihan itu tidak akan terhenti kecuali melalui sebuah kebesaran atau tanda dari kebesaran-kebesaran Allah."

Lalu beliau ditanya: "Apakah itu wahai Amirul Mukminin?"

Dijawab: "Sebuah getaran yang akan terjadi di Syam dan menelan korban sebanyak 100 ribu orang. Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang Mukmin dan siksaan bagi orang-orang kafir. Kalau hal itu telah terjadi, maka lihatlah kepada para penunggang kuda-kuda kelabu yang cacat (*mahdzûfah*) dan bendera-bendera kuning yang datang dari Maroko sampai tiba di Syam. Di saat itu terjadilah kepanikan dan pembantaian besar. Kalau hal itu telah terjadi, maka lihatlah pada tenggelamnya sebuah desa dari desa-desa Damaskus yang disebut dengan Harsya.* Kalau hal itu telah terjadi,

---

9. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 93.

10. *Ibid.*, hal. 92.

* Dalam riwayat lain, Harsya disebut dengan Kharisya Marmasta. Akan tetapi, kota yang sampai saat ini masih ada di Suriah adalah Harasta.

maka putera pengunyah jantung akan keluar dari sebuah lembah untuk menguasai mimbar Damaskus. Kalau itu sudah terjadi, maka tunggulah kemunculan al-Mahdi."[11]

Kemungkinan terjadinya getaran yang tersebut di atas bukanlah peristiwa tenggelamnya kawasan Damaskus dan sekitarnya. Terdapat jeda waktu antara keduanya, entah lama ataupun singkat. Adapun mengapa "menjadi rahmat bagi orang-orang Mukmin dan siksa bagi orang-orang kafir", maka boleh jadi karena malapetaka itu menimpa rumah-rumah orang kafir dan para pengikut mereka, bukan orang-orang Mukmin yang selama ini tertindas. Atau karena setelahnya akan terjadi perubahan politik yang menguntungkan orang-orang Mukmin.

Dalam sejumlah riwayat terdapat acuan tentang dua lokasi yang ditenggelamkan, yaitu Harasta dan al-Jabiyah. Tampaknya, dalam salah satu hadis itu ada kekeliruan tentang (penulisan) Harasta. Seperti telah disebutkan, peristiwa tenggelamnya kawasan Damaskus akan meruntuhkan tembok barat sebuah masjid di Damaskus. Tema ini akan kita uraikan lebih jauh dalam hadis-hadis tentang tentara Maroko.

Kuda-kuda kelabu yang cacat (*mahdzûfah*) adalah sifat kuda-kuda Maroko dan sarana angkutan mereka yang disebutkan berwarna kelabu dengan telinga-telinga yang terpotong. Sedangakan putera pemakan jantung ialah putra Hindun istri Abu Sufyan, karena as-Sufyani memang merupakan keturunan Muawiyah yang dalam riwayat lain disebut berasal "dari lembah yang kering", yakni kawasan Hauran di Azri'at (Dar'â), perbatasan Suriah dan Yordania.

Masuknya Tentara Iran dan Maroko ke Negeri-negeri Syam

Hadis-hadis tentang masuknya kekuatan-kekuatan Maroko ke negeri-negeri Syam sangat jelas dan tegas. Mereka masuk karena pergolakan tajam atau peperangan antara dua puak, seperti telah dijelaskan dalam hadis terdahulu: "Kalau dua tombak sudah berselisih di Syam, maka ia tidak akan terhenti kecuali melalui sebuah kebesaran atau tanda dari kebesaran-kebesaran Allah..."

---

11. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 253.

Ibnu Hammad meriwayatkan bahwa di zaman Hisyam (bin Abdul Malik) Abu Sihab berkata: "Kalian tidak akan melihat as-Sufyani sampai datang para penduduk Maroko. Kalau kalian melihatnya keluar dan berdiri di atas mimbar Damaskus, maka hal itu belum menjadi pertanda sampai kalian melihat para penduduk Maroko berdatangan."[12] Di kalangan para perawi tabi'in dikenal sebuah hadis yang menyatakan bahwa masuknya kekuatan Maroko ke negeri-negeri Syam tidak bakal terjadi sebelum munculnya as-Sufyani.

Maksud dari penduduk Maroko (*al-Maghâribah*) atau Maroko (*al-Maghrib*) dalam teks-teks ini ialah kawasan Islam sebelah barat yang meliputi Libya, Tunisia, al-Jazair dan Maroko sekarang. Jadi, maksudnya jelas bukanlah kekuatan negara-negara Barat ataupun secara khusus mengacu pada kekuatan Negara Maroko yang sekarang ada. Hal yang menguatkan dugaan itu adalah bahwa tentara Maroko di sebagian riwayat dinamakan dengan tentara Barbar atau orang Barbar.

***

Ihwal sebab-musabab kedatangan kekuatan-kekuatan ini dan peranan mereka, dapat diduga bahwa mereka datang untuk membantu penduduk Syam melawan musuh-musuh eksternal mereka, yaitu Yahudi dan Romawi. Atau dapat juga diduga bahwa mereka datang untuk membantu sebagian fraksi yang bertikai di dalam Syam. Akan tetapi, sebagian hadis menyingkapkan bahwa mereka datang untuk menghadapi kekuatan orang-orang Khurasan pendukung (al-Mahdi) yang rupa-rupanya telah berada di dalam Syam. Selanjutnya, lantaran sasaran utama bendera-bendera hitam ini menurut sebagian besar riwayat adalah Aelia, al-Quds (Yerusalem), maka kedatangan kekuatan Maroko itu bisa dipastikan untuk mencegah laju orang-orang Khurasan menuju sasaran utama mereka. Apalagi, terdapat riwayat yang berbicara tentang pertempuran antara keduanya di *al-qantharah* (jembatan) yang tampaknya mengacu pada sebuah kota Suriah bernama al-Qunaitharah yang saat ini masih diduduki tentara Israel.

---

12. Hal. 76.

Ibnu Hammad meriwayatkan ucapan az-Zuhri sebagai berikut: "Akan bertemu para pemilik bendera hitam dan kuning (yakni orang-orang Maroko) di *al-qantharah* (jembatan), lalu mereka berperang sampai masuk ke Palestina. Kemudian, as-Sufyani muncul dan mendatangi penduduk Timur. Apabila penduduk Maroko tiba di Yordania, pemimpin mereka akan mati dan memecah-belahkan mereka menjadi tiga kelompok. Satu kelompok pulang ke tempat asal, kelompok kedua berangkat berhaji dan kelompok ketiga bertahan di tempat. Akhirnya, as-Sufyani memerangi mereka sampai kalah dan mereka tunduk patuh kepadanya."[13]

Teks yang di-*mursal*-kan kepada salah satu tabi'in ini menunjukkan bahwa pergolakan domestik dalam negeri-negeri Syam akan memungkinkan kekuatan orang-orang Iran untuk memasuki kawasan itu dan memerangi Yahudi. Akan tetapi, bangsa Romawi atau selainnya akan memobilisasi kekuatan Maroko untuk menghadapi mereka. Ungkapan yang mengisyaratkan terjadinya pertempuran di al-Qunaitharah, perbatasan Suriah dan Yordania, menunjukkan bahwa orang-orang Iran pada saat itu telah memasuki Negeri Palestina. Pada akhirnya, mereka bakal mengalahkan kekuatan Maroko yang sebagiannya telah terkalahkan pada pertempuran di Yordania hingga matilah pemimpin mereka di Maroko atau pemimpin Yordania yang berlindung pada mereka. Setelah itu, kekuatan mereka melemah dengan cepat, hingga sisa-sisa kekuatan mereka akan ditundukkan oleh as-Sufyani. Sebagian riwayat menunjukkan terjadinya penarikan pasukan Iran dari Syam setelah keluarnya as-Sufyani.

***

Saya ingin pembaca dan peneliti mencermati bahwa hadis-hadis seputar tentara Maroko dan bendera-bendera hitam sering dikacaukan dengan gerakan orang-orang Maroko yang berpaham Fatimiyah dan bendera-bendera hitam yang dibawa oleh kalangan Abbasiyah. Demikian pula nubuat-nubuat tentang petaka "membabi-buta" Romawi di akhir zaman sering bertumpang-tindih dengan hadis-hadis tentang Perang Salib yang mereka lancarkan pada abad lalu. Cara untuk membedakan semua gerakan sebelum era kebangkitan al-Mahdi

---

[13] *Manuskrip Ibn Hammad*, hal. 71.

dengan gerakan-gerakan yang terjadi pada era kebangkitan beliau ialah dengan melihat konteks hubungan semua gerakan pada era kebangkitan dengan keluarnya as-Sufyani dan munculnya al-Mahdi as. Seluruh hadis dan teks yang kami jadikan bukti dalam buku ini terkait dengan pelbagai peristiwa dan gerakan kekuatan-kekuatan yang memainkan peranan pada era kebangkitan al-Mahdi as, dan bukan terkait dengan masa-masa sebelum era kebangkitan.

Karena itu, sejumlah besar hadis yang menubuatkan kemunculan gerakan orang-orang Maroko yang berpaham Fatimiyah, bendera-bendera hitan yang dibawa pasukan Abbasiyah, gerakan bangsa Romawi yang beragama Kristen dalam Perang Salib dan kolonialisme tidak bisa dijadikan bukti untuk menafikan gerakan masing-masing kelompok tersebut pada era kebangkitan al-Mahdi. Hal ini mengingat setiap nash memberikan indikasi dan konteks yang berbeda dalam kedua kategori hadis tersebut.

Perebutan Kekuasaan antara al-Ashhab dan al-Abqa'

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Pada tahun itu bakal terjadi banyak perselisihan di semua penjuru bumi Maroko. Tempat pertama yang akan rusak adalah Syam, karena mereka berselisih tentang 3 bendera: bendera al-Ashhab, bendera al-Abqa' dan bendera as-Sufyani."[14]

Tampaknya, al-Abqa' (orang yang berwajah belang) akhirnya berhasil memimpin negeri-negeri Syam dan mengalahkan saingannya, al-Ashhab (orang yang berwajah kuning). Hal ini sesuai dengan sejumlah riwayat yang menyebutkan bahwa revolusi al-Ashhab bermula di luar ibukota atau pusat negeri, dan gagal menguasainya. Mungkin juga al-Abqa' adalah pemimpin rezim yang berkuasa atau pemimpin pemberontakan yang berjaya untuk beberapa waktu, lalu disaingi al-Ashhab yang memberontak dari luar ibukota tetapi masing-masing tidak dapat mencapai kemenangan mutlak atas saingannya. Akibatnya, kekuasaan dapat direbut oleh as-Sufyani yang juga memulai pemberontakannya dari luar ibukota, tapi dapat melumpuhkan keduanya sekaligus. Mungkin juga al-Ashhab ini bukan orang Islam, karena sebagian hadis menyifatinya dengan *al-'ilju* (liar) yang biasanya dipakai untuk menyebut orang-orang kafir.

---

14. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 212.

Boleh jadi orang yang disebut dengan nama al-Marwani dalam kitab-kitab hadis peringkat pertama, seperti *Ghaybah an-Nu'mani*, adalah al-Abqa' itu sendiri dan bukan oposan yang akan bersaing dengan as-Sufyani. Tujuan politik al-Abqa' dan al-Ashhab, seperti tergambar dari sejumlah hadis yang mencela keduanya, ialah untuk memerangi (kekuatan-kekuatan) Islam dan bersekutu dengan musuh-musuh Islam dari kekuatan-kekuatan kafir.

Hadis berikut menunjukkan bahwa al-Ashhab akan memihak kepada Rusia (Turki): "Kalau si kafir al-Ashhab bangkit dan kesulitan menaklukkan jantung kota, tidak akan lama lagi dia akan dibunuh. Setelah itu, kekuasaan akan berada di tangan Turki."[15]

Jika riwayat ini bisa disahihkan, maka agaknya akan ada sedikit waktu bagi Rusia untuk mendominasi kawasan ini disebabkan oleh kelemahan al-Abqa' yang bersekutu dengan Barat (Eropa). Pada saat itulah, orang-orang Barat dan Yahudi akan merancang revolusi untuk kepentingan sekutu mereka, as-Sufyani, dan mengembalikan kekuasaannya di kawasan itu. Hal ini akan saya jelaskan pada bagian mendatang.

Atas dasar itu, makna dua tombak yang berselisih di Syam adalah berselisihnya dua pemimpin yang merepresentasikan pengaruh politik Romawi dan Turki, yakni orang-orang Barat dan Rusia. Disebutkan juga bahwa antara keduanya terjadi perselisihan dan persaingan ketat untuk memperebutkan kawasan itu, sampai keduanya mengirim pasukan masing-masing dan berperang kesana. Dalam ucapan Imam al-Baqir as kepada Jabir al-Ja'fi disebutkan:

"Berdiamlah di tempat, jangan menggerakkan tangan atau kaki sampai kau melihat tanda-tanda yang akan kusebutkan berikut ini padamu: perselisihan Bani Fulan, penyeru yang menyeru dari langit, suara yang mendatangimu dari arah Damaskus dengan kegemilangan dan penenggelaman sebuah desa dari desa-desa Syam yang dinamakan al-Jabiyah. Akan datang karib-kerabat Turki ke al-Jazirah. Lalu datang pasukan pemberontak (*mâriqah*) Romawi ke al-Ramlah. Pada tahun itu akan terjadi banyak perselisihan di semua tempat, terutama yang berasal dari arah Maroko. Negeri pertama

---

15. *Ilzâm an-Nâshib*, juz 2, hal. 204.

yang hancur adalah Syam. Pada saat itulah berpecah tiga bendera: bendera al-Ashhab, bendera al-Abqa' dan bendera as-Sufyani."

Maksud perselisihan Bani Fulan seperti akan kita ketahui adalah percekcokan dalam keluarga kerajaan yang berkuasa di Hijaz sebelum munculnya al-Mahdi as. Adapun suara yang datang dari arah Damaskus ialah seruan langit yang tampak oleh sebagian orang bersumber dari Syam atau Barat. Atau begitulah yang tampak oleh penduduk Irak, karena beliau berbicara dengan Jabir al-Ja'fi yang berasal dari Kufah dalam ungkapannya: "Akan mendatangimu suara dari arah Damaskus."

Ungkapan "karib-kerabat Turki" dan "kaum yang meninggalkan agamanya dari orang-orang Romawi" memperkuat penafsiran bahwa istilah Turki yang dimaksud dalam hadis-hadis ini adalah Rusia. Dalam riwayat lain disebutkan: "Dan kalangan pemberontak (*mâriqah*) Turki diikuti sekumpulan massa liar (*haraj*) Romawi..."[16]

Hadis-hadis perebutan kekuasaan antara al-Abqa' dan al-Ashhab, antara keduanya dengan as-Sufyani, kedatangan kekuatan-kekuatan Maroko dan Iran ke negeri-negeri Syam dengan jelas menunjukkan bahwa semua peristiwa ini mempunyai pertalian yang kuat dengan gerakan kekuatan-kekuatan besar dan konflik dahsyat di antara mereka, para penguasa sekutu mereka dan gerakan massa dalam menentang mereka.

Selanjutnya, terdapat riwayat yang menyifati 3 bendera di Syam itu sebagai bendera Hasaniyah, bendera Umawiyah dan bendera Qaisiyah. Dan menurut riwayat ini, as-Sufyani akan datang untuk menumpas semuanya. Dalam *al-Bihâr* disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "Wahai Sudair, tinggallah di rumahmu, jangan keluar-keluar, dan tenanglah seperti tenangnya malam dan siang. Apabila sampai informasi kepadamu bahwa as-Sufyani telah keluar, maka berangkatlah ke tempat kami sekalipun dengan berjalan kaki."

Sudair bertanya: "Semoga aku menjadi tebusanmu, apakah sebelum itu ada tanda-tanda?"

Dijawab: "Iya!" Lalu beliau menunjuk dengan tangannya, tepatnya dengan tiga telunjuk jarinya ke arah Syam dan berkata: "Tiga

---

16. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 237.

bendera. Satu Hasaniyah, satu Umawiyah dan satu lagi Qaisiyah. Sementara mereka berselisih, tiba-tiba keluar as-Sufyani dan menuai mereka seperti menuai padi. Tidak pernah aku saksikan sebelumnya hal seperti ini sama sekali."

Sulit bagi kita untuk menerima riwayat ini, mengingat ia bertentangan dengan begitu banyak hadis yang menyebut ketiga bendera tiga sebagai bendera al-Abqa', al-Ashhab dan as-Sufyani. Al-Kulaini meriwayatkannya dalam *al-Kafi* sampai pada kata-kata "sekalipun engkau terpaksa berjalan kaki" saja.[17] Maka itu, kemungkinan besar paragraf itu merupakan tambahan atau penafsiran sebagian perawi yang berbaur dengan teks aslinya.

Kalaupun hadis itu benar adanya, maka bendera Hasaniyah itu agaknya tersilap tulis dengan Husainiyah yang merupakan bendera orang-orang Khurasan pemilik bendera-bendera hitam, yang berada di Syam bersamaan dengan hadirnya kekuatan Maroko seperti telah kami paparkan sebelum ini. Sedangkan bendera Umawiyah adalah bendera al-Ashhab dan bendera Qaisiyah adalah bendera al-Abqa' yang dalam beberapa riwayat berhubungan dengan Mesir. Bahkan, sebagian riwayat menunjukkan bahwa gerakan al-Abqa' bermula dari Mesir atau dia sendiri berasal dari penduduk Mesir, yang berarti memang seorang bersuku Qais. Selain itu, terdapat beberapa riwayat lain yang menyebutkan bahwa as-Sufyani akan memerintah Mesir. *Wallahu A'lam.*

Terdapat sebuah riwayat dari manuskrip Ibnu Hammad yang mengatakan: "Akan berkuasa seorang dari Bani Hasyim lalu membunuh Bani Umayah dan hanya menyisakan sedikit saja dari mereka. Penguasa Bani Hasyim ini tidak membunuh selain dari kalangan Bani Umayah. Kemudian keluar seorang dari Bani Umayah lalu membunuh 2 orang laki-laki (Bani Hasyim) sebagai balasan atas terbunuhnya seorang (dari Bani Umayah) sampai tidak tersisa kecuali para wanita. Akhirnya keluar al-Mahdi."[18]

Riwayat ini tidak menentukan kawasan kekuasaan pemimpin Bani Hasyim yang muncul sebelum as-Sufyani tersebut, di Hijaz ataukah Irak. Kalau yang dimaksudkan adalah di negeri-negeri Syam,

---

17. Juz 8, hal. 264.

18. Hal. 75.

maka pastilah hal ini terjadi sebelum masa al-Abqa'. Karena sebagian besar riwayat sepakat bahwa as-Sufyani akan keluar menghadapi al-Abqa' dan al-Ashhab, lalu membunuh keduanya. Riwayat-riwayat itu juga bersepakat menyifati keduanya sebagai musuh-musuh Ahlulbait dan Syiahnya.

Gerakan as-Sufyani

As-Sufyani termasuk dalam figur yang menonjol dalam era kebangkitan al-Mahdi as. Dialah musuh bebuyutan yang secara langsung berhadapan dengan Imam al-Mahdi, sekalipun sebenarnya dia merupakan boneka kekuatan-kekuatan kafir yang berada di belakangnya. Hadis-hadis suci telah menyatakan bahwa keluarnya Sufyani adalah janji Ilahi yang pasti. Imam Ali Zainal Abidin as bertutur: "Sesungguhnya perkara *al-Qâim* (al-Mahdi) adalah pasti dari Allah, dan perkara as-Sufyani juga pasti dari Allah. Tidak datang *al-Qâim* melainkan datang pula as-Sufyani."[19]

Hadis-hadis tentang kedatangan as-Sufyani pada umumnya bersifat mutawatir. Bahkan mungkin sebagiannya bersifat mutawatir secara harfiahnya juga. Pada bagian ini saya akan menyebutkan sejumlah ciri pribadi dan pola gerakan as-Sufyani, kemudian saya akan memaparkan berita-berita tentangnya secara berurutan sebagaimana yang disebutkan oleh hadis-hadis suci tersebut.

Nama dan Nasabnya

Ulama bersepakat bahwa penamaannya sebagai as-Sufyani karena nasabnya yang bersambung ke Abu Sufyan. Dia juga dinamakan sebagai 'putra pemakan hati' karena neneknya adalah Hindun istri Abu Sufyan yang berusaha memakan hati Hamzah bin Abdul Muththalib, penghulu para syahid yang gugur di Perang Uhud. Amirul Mukminin Ali as berkata: "Akan keluar putra pemakan hati dari lembah kering. Dialah laki-laki bertubuh tinggi, berwajah jelek, berbadan gemuk dengan bekas-bekas cacar di wajahnya, Kalau kau melihatnya, kamu menyangkanya bermata juling. Namanya Utsman dan ayahnya Uyaynah,* anak Abu Sufyan. Dia akan mendatangi daratan yang lurus dan tetap, lalu duduk di atas mimbarnya."[20]

---

[19] *Al-Bihâr*, juz 53, hal 182.

* Yakni, 'Anbasah bin Abu Sufyan.

[20] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 205.

Di kalangan Syiah dikenal bahwa dia adalah keturunan 'Anbasah bin Abu Sufyan. Karena itu, mereka menganggap sebutan Uyaynah dalam hadis di atas sebagai salah tulis dari 'Anbasah. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh ath-Thusi dinyatakan bahwa dia adalah anak turunan Utbah bin Abu Sufyan.[21] Adapun anak turunan Abu Sufyan ada lima: Utbah, Muawiyah, Yazid, 'Anbasah, dan Hanzhalah.

Namun demikian, dalam salah satu surat Amirul Mukminin as kepada Muawiyah terdapat pernyataan bahwa as-Sufyani ini adalah anak turunan Muawiyah. Beliau menulis: "Seorang lelaki dari anakmu yang tercela dan terkutuk merupakan tong kosong nyaring bunyinya, tertelungkup hatinya, keras dan kaku. Sungguh Allah telah mencabut rahmat dan belas kasih dari hatinya. Paman-paman dari ibunya adalah *kalb* (anjing). Saat ini aku seolah-olah sedang melihatnya. Seandainya aku mau, tentu akan kusebut nama, sifat dan umurnya. Dia bakal mengirim sebuah pasukan ke Madinah lalu melakukan pembunuhan dan kejahatan yang berlebihan. Dari sana akan lari seorang yang suci dan bertakwa, yang akan memenuhi bumi dengan keseimbangan dan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman dan penganiayaan. Aku kenal namanya, umurnya pada saat itu dan ciri-khasnya."

Dalam manuskrip Ibnu Hammad, Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "As-Sufyani adalah anak Khalid bin Yazid bin Abu Sufyan."[22] Kakeknya bisa saja 'Anbasah, Utbah, Uyaynah atau Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Dengan demikian, yang pasti, orang ini adalah keturunan Abu Sufyan, sehingga tidak terdapat lagi keraguan dan kebingungan dalam soal nasabnya.

Pendapat masyhur di kalangan Ahlusunah bahwa namanya adalah Abdullah. Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan bahwa namanya adalah "Abdulah bin Yazid".[23] Sumber-sumber Syiah juga ada yang menyebutkan namanya sebagai "Abdulah".[24] Namun demikian, pendapat termasyhur di kalangan Syiah menyebutkan namanya sebagai Uthman sebagimana dalam hadis yang telah kami sebutkan sebelumnya.

---

21. *Ibid.*, juz 52, hal. 213.
22. Hal. 75.
23. Hal. 74.
24. *Al-Bihâr*, juz 53, hal. 208.

Kejahatan dan Kedurhakaannya

Para perawi hadis sepakat atas kemunafikan, keburukan perangainya serta permusuhannya kepada Allah, Rasul-Nya dan al-Mahdi as. Hadis-hadis yang meriwayatkan tentang kepribadian dan perbuatannya dari Syiah maupun Ahlusunah hampir-hampir tidak berbeda sama sekali. Dalam manuskrip Ibnu Hammad terdapat riwayat dari Qabil: "As-Sufyani adalah sejahat-jahat raja, membunuh kalangan ulama dan orang-orang baik kemudian menghilangkan atau memperalat mereka. Siapa yang menolak, bakal dibunuhnya."[25]

Dalam kitab yang sama, terdapat riwayat dari Arthah sebagai berikut: "As-Sufyani membunuh setiap orang yang menentangnya, menggergajinya dan menggodoknya dalam kuali selama enam bulan."[26] Lalu terdapat juga riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Akan keluar as-Sufyani dan berperang. Dia akan membedah perut para wanita dan memasak anak-anak dalam bejana," yakni kuali-kuali besar.[27]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Sesungguhnya kalau kamu melihat as-Sufyani, niscaya kamu akan melihat paling kejamnya manusia, berkulit merah kebiru-biruan, tidak pernah sama sekali menyembah Allah dan tidak pernah melihat Mekah dan tidak pula Madinah, seraya terus berkata: 'Wahai Tuhan, dimanakah nerakaku!'"[28]

Kebudayaan dan Kebijakan Politiknya

Sejumlah hadis menyebutkan bahwa dia berbudaya dan berpendidikan Barat. Mungkin juga dia tumbuh besar di sana. Dalam kitab *Ghaybah ath-Thusi*, Bisyr bin Ghalib meriwayatkan hadis mursal berikut ini: "As-Sufyani datang dari negeri Romawi, murtad menjadi Nasrani dan berkalung salib. Dia adalah sahabat mereka.", yakni berpindah agama dari Islam ke Nasrani.[29] Ungkapan "datang dari negeri Romawi" artinya datang dari sana ke negeri-negeri Syam untuk melancarkan gerakannya.

---

25. Hal. 76.
26. *Ibid.*, hal. 80.
27. *Ibid.*, hal. 84.
28. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 354.
29. Hal. 217.

Sejumlah hadis menunjukkan bahwa kebijakan politiknya berpihak pada orang-orang Barat dan Yahudi. Dia akan memerangi al-Mahdi as yang juga musuh Romawi (baca: orang-orang Barat), lalu memerangi Turki atau saudara-saudara Turki (baca: orang-orang Rusia). Dia memindahkan pusat pemerintahannya pada era kemunculan al-Mahdi dari Damaskus ke Ramlah di Palestina setelah dia menyerang tentara al-Mahdi as. Di situlah kemudian terjadi pertikaian antara al-Mahdi dan para pemberontak (*mâriqah*) Romawi. Jelas sekali bahwa as-Sufyani bertempur melawan al-Mahdi sebagai garis pertahanan depan bagi pihak Yahudi dan Romawi, mengingat banyak hadis suci yang menyebutkan kekalahan Yahudi seiring setelah kekalahan as-Sufyani.

Sejumlah hadis yang juga menunjukkan keberpihakannya kepada orang-orang Barat adalah bahwa setelah kekalahan dan terbunuhnya as-Sufyani, para pendukungnya akan melarikan diri ke Romawi kemudian diminta kembali oleh tentara al-Mahdi dan dihukum. Ibnu Khalil al-Azdi berkata: "Dalam menafsirkan firman Allah *Apabila mereka merasakan siksaan Kami, maka mereka melarikan diri, jangan kalian melarikan diri dan kembalilah ke tempat kebuasanmu dan tempat-tempat tinggalmu supaya kamu ditanya* (QS. al-Anbiya: 13), aku mendengar Abu Ja'far berkata: 'Kalau *al-Qâim* bertindak dan mengutus pasukan kepada Bani Umayah di Syam lalu mereka lari ke Romawi, maka orang Romawi akan berkata kepada mereka: 'Kami tidak akan membiarkan kalian masuk ke negeri kami sampai kalian memeluk Kristen.' Maka mereka memakai kalung salib di leher-leher mereka dan masuk (agama Kristen). Apabila sampai di depan mereka tentara-tentara *al-Qâim*, mereka akan meminta perlindungan dan perdamaian. Lalu, tentara *al-Qâim* akan berkata: 'Kami tidak akan setuju sampai kalian menyerahkan kepada kami orang-orang yang tadinya di pihak kami.' Lalu mereka akan diserahkan kepada pendukung al-Mahdi. Dan itulah maksud firman Allah: *Jangan kalian melarikan diri dan kembalilah ke tempat kebuasanmu dan tempat-tempat tinggalmu supaya kamu ditanya.*"[30]

Maksud tentara *al-Qâim* tiba di depan mereka lalu mereka meminta perlindungan adalah bahwa tentara al-Mahdi as akan

---

30. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 377.

menyerang kekuatan-kekuatan mereka dalam rangka menghadapi Romawi dan mengancam mereka, yakni tentara as-Sufyani. Nampaknya jajaran menteri dan panglima perang as-Sufyani sebagian besar berasal dari kalangan Bani Umayah. Dan mereka ini mempunyai peran dan pengaruh besar di kawasan Dunia Islam. Karena itulah, al-Mahdi dan tentara-tentaranya mengancam Romawi untuk berperang bila tidak menyerahkan mereka kepadanya.

Usaha Memberikan Label Islam pada Gerakannya

Upaya untuk memberikan warna dan menyematkan simbol Islam pada gerakan as-Sufyani merupakan perkara yang lazim dan umum terjadi sepanjang sejarah Islam. Upaya ini akan bertambah seiring dengan kemunculan al-Mahdi as. Padahal, sejatinya gerakannya tidak lebih dari perpanjangan tangan kekuatan Romawi dan Yahudi untuk menghadapi bendera-bendera hitam dan penyebaran Islam. Orang yang mengikuti nubuat-nubuat tentang as-Sufyani akan mendapatkan banyak sekali bukti dan indikasi atas upaya jahatnya memberikan label Islam pada gerakan politiknya. Di antara bukti itu adalah hadis yang termaktub dalam manuskrip Ibnu Hammad bahwa as-Sufyani "sangat kuning (pucat) dan di mukanya terdapat bekas ibadah."[31] Artinya, dia akan tampil dengan layaknya orang yang taat beragama. Hanya saja, sebagaimana disebutkan dalam hadis lain, penampilan ini tidak berlangsung terus melainkan hanya pada tahap-tahap awal gerakannya.

Hadis di atas jelas tidak bertentangan dengan hadis yang menyebutkan bahwa dia dan para pengikutnya akan memeluk agama Kristen dan mengenakan kalung Salib di leher mereka, lantaran begitulah watak dari para pengkhianat dan kaki-tangan Barat yang dapat kita saksikan dewasa ini. Begitu mudahnya mereka mengubah diri dan berpindah muka, sedemikian sehingga kalangan awam akan terombang-ambingkan.

Lebih jauh, dalam hadis yang sebelumnya kita kutip dari manuskrip Ibnu Hammad disebutkan bahwa dia akan "membunuh para ulama dan orang-orang baik, melenyapkan dan memperalat mereka. Siapa saja yang menolaknya akan dia bunuh." Artinya, dia sangat

---

31. Hal. 75.

ingin memberikan label Islam pada gerakannya dan mendapatkan legitimasi pemerintahannya dengan memaksa para ulama dan kalangan terhormat untuk tunduk padanya dan mengakui pemerintahannya. Barangkali kata *yufnîhim* (melenyapkan mereka) yang terdapat dalam teks hadis tersebut tertukar dengan kata *yuftinuhum* (memfitnah mereka).

Kebenciannya terhadap Ahlulbait dan Syiahnya

Kebencian terhadap Ahlulbait Nabi saw dan Syiah adalah sifat yang menonjol pada gerakan as-Sufyani seperti disebutkan dalam sejumlah hadis. Bahkan, peranan politiknya yang terbesar ialah menimbulkan isu sektarianisme di antara kaum Muslim dan menggerakkan kalangan Ahlusunah untuk memusuhi Syiah di bawah semboyan 'Menyelamatkan Akidah Ahlusunah.' Namun, pada saat yang sama, as-Sufyani adalah sekutu dan boneka para pemimpin kekafiran dari kalangan Barat dan Yahudi.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya kami dan keluarga Abu Sufyan adalah dua keluarga yang bermusuhan karena Allah. Kami katakan: 'Mahabenar Allah!' Sedangkan mereka berkata: 'Allah berdusta!' Abu Sufyan memerangi Rasulullah saw, Muawiyah memerangi Ali bin Abi Thalib as, Yazid bin Muawiyah memerangi al-Husain bin Ali as dan al- Sufyani akan memerangi *al-Qâim* (al-Mahdi) as."[32]

Beliau juga berkata: "Seolah-olah aku berhadapan dengan as-Sufyani (atau sahabat Sufyani) yang telah meletakkan bekalnya untuk menanti kalian di Kufah. Lalu seseorang dari mereka akan berseru: 'Siapa yang datang membawa kepala Syiah Ali, maka baginya 1000 dirham!' Kemudian, berlomba-lombalah orang mengadukan tetangganya bahwa dia dari kalangan mereka (Syiah Ali), memenggal lehernya dan mengambil 1000 dirham. Pada saat itu, gedung-gedung kalian akan diisi oleh anak-anak pelacur. Dan seolah-olah aku melihat seseorang yang mengenakan kain penutup muka (*burqu'*)..."'

Lalu seseorang bertanya: "Siapa pemakai burkak itu?" Dijawab: "Seorang lelaki di antara kalian yang berbicara dengan bahasa kalian

---

[32] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 190.

Turki, pergerakan kekuatan militer mereka di daratan rantau ini, keluarnya pemberontak berkebangsaan Mesir, masuknya kekuatan-kekuatan Barat (*al-gharbiyyah*) atau Maroko (*al-maghribiyyah*) ke Mesir, keluarnya al-Syishbani di Irak dan lain sebagainya.

Al-Yamani yang dijanjikan akan keluar bersamaan dengan as-Sufyani atau berdekatan dengannya. Kelompok pemilik bendera-bendera hitam, yaitu orang-orang Iran, merupakan kelompok pendukung pertama dan muncul beberapa waktu sebelum gerakan as-Sufyani. Kekuatan mereka akan menyebar luas di negeri-negeri Syam. Pemimpin mereka yang bergelar Sayid al-Khurasani dan panglimanya, Syu'aib bin Shaleh, akan muncul berbarengan dengan keluarnya as-Sufyani. Sebagian hadis menyebutkan bahwa keduanya akan keluar sekitar lima tahun sebelumnya sebagaimana akan kita jelaskan nanti.

Fitnah Umum dan Khusus di Negeri-negeri Syam

Hadis-hadis suci menyebutkan akan terjadinya fitnah khusus di negeri-negeri Syam sebelum datangnya as-Sufyani. Fitnah ini bukanlah fitnah Barat dan Timur yang bersifat menyeluruh, melainkan fitnah yang berhubungan dan sebagai akibat dari apa yang secara khusus terjadi di negeri-negeri Syam. Hadis-hadis ihwal ini sering bercampur-aduk dan disifati demikian oleh para perawinya.

Yang paling menonjol dari fitnah yang terjadi di negeri-negeri Syam adalah terjadinya beberapa pertikaian dan pergolakan internal yang sengit, yang akan menyebabkan lemahnya kekuasaan dan penduduk-penduduk Syam untuk melawan musuh-musuhnya. Amirul Mukminin Ali as telah menamakannya sebagai fitnah pertikaian antar partai yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an:

> *Maka bertikailah partai-partai itu sesama mereka, maka celakalah bagi orang-orang yang kafir karena menyaksikan hari yang besar itu.* (QS. Maryam: 37)

Beliau menuturkan: "Tunggulah kelapangan dari tiga penjuru."

Ditanya: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau maksud?"

Dijawab: "Pertikaian antar sesama penduduk Syam, bendera-bendera hitam yang tiba dari Khurasan dan kepanikan dahsyat di bulan Ramadhan."

Ditanya lagi: "Apakah kepanikan dahsyat di bulan Ramadhan itu?"

Dijawab: "Tidakkah kau mendengar firman Allah: *Kalau Kami berkehendak niscaya Kami akan turunkan dari langit suatu pertanda sehingga leher-leher mereka tetap tunduk padanya.* (QS. Asy-Syu'ara: 4). Inilah pertanda yang akan mengeluarkan perempuan (pingitan) dari tempat persembunyiannya, membangunkan orang-orang yang sedang tidur dan menakutkan orang-orang yang sedang jaga."[1] Telah disebutkan juga bahwa ketakutan di bulan Ramadhan, teriakan atau seruan dari langit itu akan terjadi di tahun kemunculan al-Mahdi yang akan terjadi pada bulan Muharam.

Nabi saw bersabda: "Akan terjadi sebelum kemunculan al-Mahdi sebuah fitnah yang melilit manusia secara menyeluruh. Maka itu, janganlah kau mencaci penduduk Syam, apalagi menganiaya mereka, karena *al-Abdâl* itu berasal dari kalangan mereka. Allah akan mengirim air bah dari semua penjuru langit untuk memecah-belahkan mereka. Bila sudah demikian, segerombolan srigala pun niscaya akan mampu mengalahkan mereka. Kemudian Allah akan mengutus al-Mahdi dengan sekurang-kurangnya 12 ribu dan sebanyak-banyaknya 15 ribu prajurit. Slogan mereka berupa *amit amit* dan berbaris dengan 3 buah bendera. Mereka akan diperangi oleh musuh yang memiliki 7 bendera. Tidak seorang pun dari pemegang 7 bendera itu melainkan menginginkan kekuasaan. Akhirnya al-Mahdi muncul untuk mengembalikan kedamaian dan kenikmatan kepada kaum Muslim."[2]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Allah akan mengutus seseorang yang dapat memecahkan kesatuan penduduk Syam, sehingga kalau segerombolan srigala menyerbu niscaya mereka akan mudah terkalahkan. Lalu, pada saat itulah seorang dari Ahlulbait ku keluar membawa 3 bendera..."[3]

Arti "*Abdâl* Syam" adalah orang-orang Mukmin pilihan. Kita akan menjelaskan makna *Abdâl* itu dalam tema tentang sahabat-sahabat al-Mahdi as. "Menurunkan air dari langit", yakni *qadha'* dan

---

1. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 229.
2. *Bisyâratul Islâm*, hal. 183.
3. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 96.

Karena itu, mereka segera berinisiatif untuk memilih seorang pemimpin yang kuat dan dapat mempersatukan kawasan sekitar Palestina dalam sebuah dominasi yang menyeluruh. Pemimpin ini bukan hanya bertindak dalam peranan pentingnya sebagai garis pertahanan (Arab) untuk kepentingan Israel dan Barat, melainkan juga untuk menyerang Irak dan mendudukinya dalam rangka menghentikan bahaya dari Iran, pemilik bendera-bendera hitam. Dia juga diperlukan untuk mendukung pemerintahan Hijaz yang lemah dan untuk menumpas gerakan Imam al-Mahdi as di Mekah al-Mukaramah yang baru pada tahap permulaan.

Poin-poin di atas memperjelas makna hadis-hadis yang secara nyata melukiskan sifat progresif dan dramatis dari gerakan as-Sufyani. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "As-Sufyani adalah perkara (janji) yang pasti. Masanya 15 bulan; 6 bulan pertama untuk melancarkan peperangan. Apabila dia berhasil menguasai lima kantong *(al-kûr al-khamsa)*, maka dia akan berkuasa selama 9 bulan, tidak lebih satu hari."[38]

Lima kantong kekuasaan yang dimaksud meliputi Damaskus, Yordania, Himsha, Aleppo (Halab), dan Qinnasrin yang menjadi pusat-pusat pemerintahan kawasan Suriah, Yordania dan Lebanon. Hadis hadis lain menyatakan bahwa Yordania termasuk di dalamnya, demikian pula Lebanon yang merupakan bagian dari negeri-negeri Syam dan termasuk dalam lima kantong tersebut. Karena itu, tidak mustahil pemerintahan Sufyani akan berhasil menguasainya. Akan tetapi, sebagian riwayat menunjukkan pengecualian sejumlah komunitas yang berdiri tegak di atas kebenaran dan dilindungi Allah dari dominasi Sufyani. Hal ini akan kita jelaskan dalam bagian mendatang. Barangkali sebagian penduduk Lebanon termasuk dalam pengecualian ini.

Sejumlah hadis menentukan awal gerakan as-Sufyani terjadi di bulan Rajab. Imam Ja'far as berkata: "Suatu yang pasti ialah keluarnya Sufyani pada bulan Rajab."[39] Hal ini berarti bahwa dia keluar sebelum kemunculan al-Mahdi as kurang lebih 6 bulan, mengingat beliau as akan muncul di Mekah pada malam ke-10 atau hari ke-10 bulan Muharam pada tahun yang sama.

---

[38] *Al-Bihâr*, juz 52, hal 248.

[39] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 249.

Dengan demikian, dominasi Sufyani atas kawasan negeri-negeri Syam akan berakhir sebelum munculnya al-Mahdi as, sehingga memungkinkannya untuk mengirim tentara ke Irak dan Hijaz untuk menumpas para pendukung al-Mahdi dan gerakannya. Atas dasar ini, gerakan Sufyani terdiri atas tiga tahap: A. tahap konsolidasi kekuasaan dalam enam bulan pertama; B. tahap penyerangan Irak dan Hijaz; dan C. dan akhirnya tahap penarikan diri dari Irak dan Hijaz untuk mempertahankan sisa-sisa dominasinya di negeri Syam, pertahanan bagi Israel dan al-Quds dari serbuan tentara al-Mahdi.

Di antara hal-hal yang diperhatikan dalam hadis-hadis tentang as-Sufyani ialah yang berkenaan dengan sejumlah pertempurannya. Pada 6 bulan pertama, dia akan bertempur secara internal dengan al-Ashhab dan al-Abqa', kemudian dengan kekuatan-kekuatan Islam dan non-Islam yang melawannya, sehingga dapat menguasai negeri-negeri Syam sepenuhnya. Kalau kita melihat pada pola gerakannya dalam 6 bulan pertama, maka kita akan melihatnya sebagai sebuah gerakan militeristik yang intensif. Karenanya, dia mampu melakukan rekruitmen yang luas dan melibatkan kekuatan-kekuatan besar untuk bergabung bersamanya dalam pertempuran-pertempuran yang lebih dahsyat pada 9 bulan berikutnya.

Sebuah riwayat menunjukkan kebrutalan pertempurannya dengan al-Abqa' dan al-Ashhab yang menyebabkan hancurnya negeri Syam. Imam al-Baqir as berkata: "Dan terbenamnya sebuah desa dari desa-desa Syam yang dinamakan al-Jabiyah, datangnya Turki ke kawasan ini serta datangnya Romawi ke Ramlah. Banyaknya pertikaian yang terjadi pada saat itu di semua sudut menyebabkan rusaknya Syam." Dalam riwayat lain: "Bumi pertama yang dihancurkannya adalah Syam." Sebab-musabab kehancurannya adalah berkumpulnya 3 bendera: al-Ashab, al-Abqa' dan as-Sufyani di kawasan tersebut.[40]

Adapun kehancuran Damaskus sebagaimana dimaksudkan dengan ungkapan Amirul Mukminin Ali as "Akan kuhancurkan Damaskus batu demi batu... yang akan dilakukan oleh seseorang dari keturunanku" adalah penghancuran yang terjadi pada pertempuran terbesar untuk menaklukkan al-Quds yang dilancarkan oleh Imam al-Mahdi as melawan as-Sufyani, Yahudi dan Romawi.

---

[40] *Al-Irsyâd*, karya al-Mufid, hal. 359.

Pada 9 bulan terakhir masa kekuasaan Sufyani, dia akan mengarungi beberapa peperangan besar. Yang terpenting darinya adalah dengan Turki (Rusia) dan pendukung-pendukungnya di Kerkesia. Kemudian, pertempurannya dengan orang-orang Iran yang mendukung perjuangan al-Mahdi di Irak. Dalam pertempuran di Irak ini, al-Yamani turut bersama mereka sebagaimana disebutkan sebagian hadis. Mungkin Sufyani juga mempunyai beberapa kekuatan di Madinah yang memerangi al-Mahdi as berdampingan dengan kekuatan penguasa Hijaz pada pertempuran yang mungkin juga akan dilakukan al-Mahdi as untuk membebaskan Madinah al-Munawarah. Setelah mengalami kekalahan di Irak dan Hijaz, Sufyani lari ke Syam dan Palestina, sehingga bertemu al-Mahdi as dalam pertempuran terbesar untuk membebaskan bumi al-Quds.

Dari Lembah Tandus Menuju Damaskus

Hampir semua riwayat sepakat bahwa as-Sufyani memulai gerakannya dari luar kota Damaskus, dari kawasan Hauran atau Dir'a yang berbatasan dengan Suriah dan Yordania. Riwayat-riwayat telah menamakan tempat kemunculan as-Sufyani dengan "lembah tandus dan hitam." Amirul Mukminin Ali as berkata: "Akan keluar putera pemakan hati dari lembah tandus. Dialah seorang laki-laki yang tinggi tubuhnya, buruk wajahnya, gemuk badannya, dan di wajahnya terdapat bekas cacar. Kalau kau memandangnya, kau akan menyangka bermata juling. Namanya 'Utsman dan ayahnya 'Anbasah (Uyaynah), keturunan Abu Sufyan.. sampai dia mendatangi daratan yang tetap dan nyaman, maka dia duduk di atas mimbarnya."[41] Telah dinyatakan bahwa tafsir "daratan yang tetap dan nyaman" yang disebut dalam Al-Qur'an adalah Damaskus.

Dalam manuskrip Ibnu Hammad, Muhammad bin Ja'far bin Ali berkata: "Sufyani adalah keturunan Khalid bin Yazid bin Abu Sufyan", seorang laki-laki yang berperawakan besar, di wajahnya terdapat bekas-bekas cacar, dan di matanya terdapat titik putih. Akan keluar dari arah kota Damaskus dari sebuah lembah bernama lembah tandus (*al-wâdi al-yâbis*). Dia akan keluar bersama 7 orang. Seorang dari mereka membawa bendera yang terikat."[42] Dalam hadis lain di

---

41. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 205.

42. Hal. 75.

halaman 79 disebutkan bahwa Arathah bin al-Munzhir berkata: "Akan keluar si buruk dan terkutuk itu dari arah al-Mandarun, sebelah timur Bisan, menunggang kuda merah dan mengenakan mahkota."

Ibnu Hammad menyebutkan beberapa riwayat tabi'in yang tidak disandarkan kepada Nabi saw atau Ahlulbait nya as yang berbicara seakan-akan dongeng tentang Sufyani dan permulaan gerakannya. Bahwasanya dia didatangi dalam tidurnya dan dikatakan bangunlah lalu dia dibawa dengan tiga bambu yang kalau salah satunya dipukulkan pada seseorang niscaya pasti mati. Akan tetapi, tanpa melihat pada hadis-hadis yang berlebihan dan perkara-perkara yang tidak masuk akal itu, maka hadis-hadis lain yang bersepakat bahwa gerakannya cepat dan keras, dan bahwa kebrutalannya adalah satu perkara yang dikenal oleh perawi-perawi Syiah, sampai seorang dari mereka bertanya kepada Imam Ja'far tentang apa yang dilakukan orang-orang Syiah kalau dia keluar.

Al-Husain bin Abi al-'Ala' al-Hadhrami berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah –yakni al-Imam ash-Shadiq- apa yang akan kita perbuat kalau Sufyani keluar? Dijawab: "Menghindarkan orang-orang (pemuda) darinya. Dan bagi yang berkeluarga akan terhindar darinya. Kalau dia bangkit pada giliran kelima, yakni giliran di Syam, maka larilah menuju *Shâhib* kalian (al-Mahdi)."[43] Tampaknya para penentangnya yang paling kuat adalah al-Abqa' dan kumpulannya. Mereka inilah yang dimaksud dengan Bani Marwan dalam riwayat manuskrip Ibnu Hammad "Maka dia akan mengalahkan Marwani dan membunuhnya, kemudian memerangi Bani Marwan selama 3 bulan, lalu datanglah penduduk Timur—yakni orang-orang Iran—sampai memasuki Kufah."[44]

Sebagian hadis menunjukkan bahwa orang-orang Syiah tinggal di kawasan Syam, bukan satu-satunya musuh as-Sufyani pada saat dia keluar. Akan tetapi, kumpulan al-Abqa' dan al-Ashhab juga akan memusuhi mereka. Imam al-Baqir as berkata: "Sufyani akan menjadi petaka kalian bagi musuh-musuh kalian, dan itulah sebagian dari tanda-tanda bagi kalian. Kalau si fasik telah keluar, niscaya kalian

---

43. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 272.

44. Hal. 77

akan tetap tinggal aman dalam satu atau dua bulan tanpa ada gangguan, sampai dia membunuh banyak manusia selain kalian."

Sebagian sahabatnya bertanya: "Apa yang harus kami perbuat dengan keluarga kami pada saat itu?"

Dijawab: "Hendaknya yang laki-laki dijauhkan darinya. Sesungguhnya dia hanya menakut-nakuti dan berbuat jahat terhadap Syiah kita, adapun para wanita maka tiada bahaya bagi mereka insya Allah."

Ditanya lagi: "Mengapa para lelaki keluar dan melarikan diri darinya?"

Dijawab: "Siapa yang ingin keluar dari mereka hendaklah menuju Madinah atau Mekah atau ke negara-negara lain. Akan tetapi, hendaklah ia memilih Mekah karena di sana kamu akan berhimpun."[45] Dan hadis ini menunjukkan serangannya terhadap Syiah di negeri-negeri Syam bermula pada bulan Ramadhan.

Riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa kekuasaannya atas kawasan itu sangat kokoh, di mana dia dapat mengatasi segala kesulitan situasi yang timbul di dalamnya, "Maka seluruh penduduk Syam tunduk padanya, kecuali beberapa kelompok yang tegak di atas kebenaran. Mereka akan dilindungi oleh Allah dari perbuatan keluar bersama as-Sufyani untuk berperang."[46] Sebagiannya memahami ungkapan hadis ini bahwa orang-orang Syiah Lebanon dan negeri-negeri Syam tidak akan termasuk dalam pemerintahan Sufyani dan tidak tunduk padanya. Paling tidak, hadis ini secara jelas menunjukkan pengecualian sebagian kelompok dari penduduk Syam yang tidak tunduk padanya dan menolak untuk menyertai gerakan kemiliterannya di Irak dan Hijaz.

Walhasil, as-Sufyani bakal mengintensifkan agenda ekspansifnya atas kawasan ini dan memulai invasinya keluar. Dia akan mempersiapkan tentara yang besar untuk menghadapi orang-orang Iran yang mendukung perjuangan al-Mahdi "maka dia tidak berminat kecuali mendatangi Irak dan tentaranya melewati Kerkesia untuk berperang di sana."[47]

---

45. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 141.

46. *Ibid.*, hal. 252.

47. *Ibid.*, hal. 237.

Pertempuran Besar di Kerkesia

Nampaknya pertempuran Kerkesia dalam hadis-hadis tentang Sufyani yang terjadi di perbatasan antara Suriah, Irak dan Turki adalah peristiwa luarbiasa dalam konteks gerakan as-Sufyani dan kebangkitan al-Mahdi. Tujuan utama Sufyani memerangi Irak ialah menguasai negeri ini dan melawan kekuatan orang-orang Iran pendukung al-Mahdi as yang hendak menuju ke arah Suriah dan al-Quds melewati jalur Irak. Akan tetapi, dalam perjalanan menuju Irak, tepatnya di Kerkesia, terjadi penghadangan atas kekuatan orang-orang Iran pendukung al-Mahdi. Di perlintasan sungai Efrat atau di wilayah laluannya, sebuah sumber kekayaan (*khazânah*) akan ditemukan dan menjadi perebutan berbagai pihak. Berkecamuklah peperangan di antara mereka, maka terbunuhlah 100 ribu orang dari mereka lebih dari. Dalam perang itu tidak ada pihak yang menang mutlak. Tidak pula ada seorang pun dari mereka yang berhasil menguasai khazanah atau sumber kekayaan itu, bahkan semuanya pergi meninggalkannya dan sibuk dengan hal-hal lain...!

Kerkesia, sebagaimana disebut dalam ensiklopedia kota-kota, adalah sebuah kota kecil di pembuangan sungai Khabur yang mengalir dari Efrat. Pada saat ini ia hanyalah berupa puing-puing berdekatan dengan kota Deir az-Zur, Suriah. Dengan demikian, ia berdekatan dengan perbatasan Suriah dan Irak, sekaligus juga perbatasan Suriah dan Turki.

Meskipun terdapat tumpang-tindih seputar sisi-sisi pertempuran Kerkesia, sebab-musababnya, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dan bagaimana akhir kejadiannya, banyak hadis yang memastikan terjadinya perang itu sendiri dan melukiskannya dengan sifat-sifat yang hiperbolis. Misalnya, hadis Imam ash-Shadiq as berikut ini: "Sesungguhnya Allah akan menghamparkan hidangan di Kerkesia. Sesosok saksi dari langit akan memandu dengan seruan: 'Wahai burung di langit dan binatang buas di bumi, marilah mengenyangkan perut dengan daging-daging manusia yang angkuh ini."[48]

Penyifatannya sebagai 'hidangan atau jamuan Allah' menunjukkan takdir Ilahi untuk menyibukkan dan melumpuhkan kekuatan orang-orang angkuh dengan sesama mereka. Pertikaian dahsyat ini

---

48. *Ibid.*, hal. 246.

akan mempercepat kekalahan mereka semua di tangan al-Mahdi as. Mula-mula Sufyani memasuki Irak setelah kehilangan sebagian kekuatannya dalam pertempuran Kerkesia, sehingga pasukannya dapat dengan mudah dikalahkan oleh orang-orang Iran yang mendukung perjuangan al-Mahdi as. Kemudian al-Mahdi as berperang melawan Turki yang menjadi salah satu pihak yang kalah dalam pertempuran besar di Kerkesia, sampai sebagian besar pihak yang terlibat dalam Perang Kerkesia bertekuk-lutut.

Sebagian hadis juga menunjukkan bahwa medan laga Kerkesia adalah daratan sahara. Korban-korban yang terbunuh tidak akan dikuburkan, hingga daging-daging mereka dilahap oleh burung-burung dan binatang-binatang buas. Semua yang terbunuh adalah orang-orang angkuh yang menjadi perwira, atau para prajurit sombong dari kedua belah pihak. Imam al-Baqir as berkata: "Maka Sufyani bertemu dengan al-Abqa' dan saling berperang. Al-Abqa' akhirnya dibunuh oleh Sufyani dan orang-orangnya, yang kemudian membunuh al-Ashhab. Setelah itu, tidak ada urusan lain bagi Sufyani kecuali maju ke Irak. Saat tentaranya melewati Kerkesia dan berperang di sana, terbunuh dari orang-orang angkuh sebanyak 1000 orang. Sufyani mengirim sebuah pasukan ke Kufah yang berjumlah 70 ribu."[49] Sebagian riwayat menyebutkan bahwa jumlah yang terbunuh sebanyak 160 ribu orang, sebagian lain riwayat menyebutkan jumlah yang lebih banyak lagi. Boleh jadi dari 100 ribu orang yang mati terbunuh itu terbanyak berasal dari kalangan orang-orang angkuh, dan selebihnya dari prajurit rendahan, tentara bayaran dan rakyat sipil yang tertindas.

***

Ihwal khazanah yang dipertikaikan, riwayat yang paling jelas termaktub dalam manuskrip Ibnu Hammad halaman 92 dari Nabi saw berikut ini: "Efrat akan membuka sebuah gunung dari mas dan perak. Tujuh dari sembilan orang yang berusaha mendapatkannya akan terbunuh. Kalau kau menemuinya, maka jangan kau mendekatinya."

Hadis lain menyebutkan: "Fitnah yang keempat selama 18 tahun, kemudian mereda pada waktunya. Di Efrat akan ditemukan sebuah

---

[49] *Ibid.*, hal. 237.

gunung mas. Banyak orang memperebutkannya, hingga tujuh orang dari sembilan yang memperebutkannya akan mati terbunuh." Maksud fitnah yang keempat dalam hadis ini adalah fitnah dominasi orang-orang Barat dan bangsa-bangsa lain atas kaum Muslim. Inilah fitnah yang akan berlangsung lama sebagaimana dinyatakan oleh beberapa hadis. Sampai sekarang ini, fitnah dominasi Barat dan bangsa-bangsa lain atas kaum Muslim telah berlalu lebih dari satu abad.

Kemungkinan khazanah yang dimaksudkan itu merupakan tambang mas dan perak di sana, dan menjadi tempat perebutan antara tiga negara dan aktor-aktor intelektual yang berada di belakangnya. Bisa juga maksud khazanah itu adalah minyak, gas dan jenis-jenis tambang lainnya. Saya mendengar bahwa kawasan Kerkesia memang sangat kaya minyak dan tambang-tambang lain, termasuk uranium. Pelbagai riset dan eksplorasi yang terus berjalan di daerah itu menunjukkan hasil-hasil yang positif. Mahasuci Allah yang di tangan-Nya kuasa segala sesuatu.

***

Adapun pihak yang berhadapan dengan as-Sufyani dalam pertempuran besar ini, kebanyakan hadis menyebutkan bahwa mereka itu adalah kalangan Turki. Akan tetapi, apa yang dimaksud dengan Turki di sini? Yang paling masuk akal tentunya maksud Turki di sini adalah tentara Turki, karena pertikaian itu terjadi di perbatasan Suriah dan Turki. Adapun pihak ketiga, Irak, berada dalam kekisruhan dan disintegrasi internal antara puak pendukung orang-orang Iran dan Yaman dan puak pendukung as-Sufyani. Namun, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa Turki yang dimaksud di sini adalah Rusia. Terutama sekali hadis-hadis yang menyebutkan bahwa "Turki" ini akan singgah di al-Jazirah, yaitu Jazirah Rabi'ah atau kampung Bakr, sebuah desa di Kerkesia, sebelum keluarnya as-Sufyani.

Sebagian hadis menyebutkan bahwa as-Sufyani akan memulai pertempuran dengan Turki, tapi pemusnahan mereka akan dilakukan oleh al-Mahdi as. Bendera pertama yang akan dilepaskan al-Mahdi setelah menguasai Irak adalah untuk menuju ke Turki. Yakni, tentara pertama yang diutusnya ialah untuk memerangi dan mengalahkan

Turki. Maksud al-Jazirah yang disebut dalam banyak hadis sebagai tempat berdiamnya kekuatan Turki sebelum kedatangan as-Sufyani adalah kawasan yang disebut dengan nama ini dan yang dipahami dari nama itu secara umum tanpa imbuhan di belakangnya. Jadi, al-Jazirah ini bukan Jazirah Arab atau jazirah-jazirah lainnya. Demikian pula maksud Ramlah, tempat singgahnya kekuatan Romawi, maka yang dimaksudkan adalah Ramlah, Palestina.

Hadis-hadis tentang 'sumber kekayaan' yang menyebutkan larangan Nabi saw agar orang-orang Islam tidak menyertai perebutan itu dan ungkapan "bangsa-bangsa akan saling memperebutkannya" bahwa pihak-pihak yang bertikai untuk memperebutkannya termasuk kaum Muslim. Tidak tertutup kemungkinan bahwa Turki akan turut ambil bagian dalam perebutan ini, dibantu oleh Rusia atau karib-kerabat Turki. Orang-orang Romawi dan Maroko, seperti diisyaratkan oleh beberapa riwayat, juga akan termasuk dalam pihak-pihak yang berperang di Kerkesia, meski isyarat demikian itu berjumlah sedikit dan lemah. Dimungkinkan juga bahwa mereka masuk untuk membantu as-Sufyani.

***

Adapun kekuatan-kekuatan utama yang memusuhi Sufyani dan mendukung al-Mahdi as adalah orang-orang Yaman dan Iran yang tidak ikut terlibat dalam peperangan di Kerkesia, mengingat perang Kerkesia berkisar di antara musuh-musuh al-Mahdi. Namun demikian, faktor utama keabsenan para pendukung al-Mahdi dalam peperangan Kerkesia seperti dipaparkan oleh sebagian hadis ialah kesibukan mereka untuk menghadapi proses kebangkitan al-Mahdi di Hijaz, serta kesibukan mereka untuk mengkoordinasi dan menyatukan para pendukung Imam al-Mahdi as yang bermula di Mekah. Mungkin juga, penyebabnya adalah meletusnya perang dunia yang kita duga kuat bermula dari peperangan Kerkesia ini. Hal ini akan kita bahas lebih jauh dalam bab-bab selanjutnya. Ibnu Hammad meriwayatkan dalam manuskripnya bahwa Imam Ali as berkata: "Kalau kuda Sufyani sudah keluar menuju Kufah untuk mencari para penduduk Khurasan, maka penduduk Khurasan akan keluar untuk mencari al-Mahdi."[50]

---

[50] Hal. 87.

As-Sufyani Menduduki Irak

Pendudukan Sufyani atas Irak merupakan strategi jangka pendek, tapi akhirnya dia terpaksa berperang di Kerkesia baru kemudian melanjutkan misinya untuk menduduki Irak. Dalam upaya Sufyani menginvasi Irak, tidak ada pihak internasional atau negara-negara di kawasan tersebut yang bakal menentangnya. Bahkan, Turki yang akhirnya berperang melawan as-Sufyani di Kerkesia tidak punya tujuan apa-apa ke Irak, karena tujuan utama mereka adalah melakukan pemberontakan di Kerkesia dan merebut sumber kekayaan yang tersimpan di sana. Penentang as-Sufyani satu-satunya adalah orang-orang Yaman dan Khurasan, yakni para pendukung al-Mahdi. Dan hal ini memperkuat dugaan bahwa serangannya ke Irak benar-benar merupakan usaha terencana untuk menentang al-Mahdi as dan para pendukungnya.

Sebagian hadis menyebutkan bahwa rakyat Irak terpecah menjadi tiga: fraksi yang membantu para pendukung al-Mahdi, fraksi yang membantu as-Sufyani dan fraksi di belakang asy-Syaishabani. Jabir al-Ja'fi berkata: "Aku bertanya kepada Imam al-Baqir tentang as-Sufyani, lalu beliau menjawab: 'Apa urusanmu dengan Sufyani sebelum keluarnya asy-Syaishabani yang keluar di bumi Kufah, timbul laksana timbulnya air, lalu membunuh rombongan kalian. Setelah itu barulah muncul as-Sufyani dan keluar al-Qaim."[51] Yang dimaksud dengan asy-Syaishabani dalam hadis-hadis Ahlulbait as adalah seorang lelaki dari Bani Abbas atau seseorang yang memusuhi Ahlulbait , karena Ahlulbait menyebut Bani Abbas dengan Bani Syaishaban. Nama ini lazim dipakai untuk menyebut lelaki buruk dan penuh dengki, karena Syaishabani secara bahasa adalah sebuah nama dari nama-nama setan. Nampaknya, Syaishabani memasuki Irak setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Khurasan dan para pendukungnya, seperti yang bisa disimpulkan dari hadis-hadis yang menyebutkan masuknya orang-orang Khurasan ke Irak pada tahap sebelumnya.

Agaknya situasi internal Irak pada masa itu memberikan peluang masuknya kekuatan Sufyani ke Irak tanpa perlawanan berarti dari orang-orang Yaman dan Khurasan yang sibuk dengan proses kebang-

[51] *Ibid*, hal. 250.

kitan al-Mahdi di Hijaz. Kekuatan as-Sufyani tiba di Irak sebelum kedatangan orang-orang Yaman dan Khurasan. Imam al-Baqir as berkata: "Bani Fulan pasti berkuasa. Saat mereka berkuasa, mereka akan saling bertikai hingga bercerai-berailah kesatuan mereka. Lalu Khurasani dan Sufyani keluar untuk menghadapi mereka; yang satu dari Timur dan yang satu lagi dari Barat. Keduanya akan berlomba menuju Kufah seperti dua ekor kuda pacuan; yang satu dari arah sini dan yang satu lagi dari arah sana, sampai akhirnya binasalah Bani Fulan di tangan mereka berdua. Keduanya tidak akan meninggalkan seorang pun dari mereka."[52] Yang dimaksudkan dengan Bani Fulan di sini adalah keluarga Syaishabani yang berkuasa di Irak atau suku lain yang berkuasa di Irak saat itu.

Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan: "Kuda Sufyani datang seperti malam yang gelap dan air bah. Tidak ada sesuatu yang dilewatinya kecuali dimusnahkan dan dihancurkannya, sehingga mereka memasuki Kufah lalu membunuh Syiah keluarga Muhammad. Kemudian mereka memburu para penduduk Khurasan di setiap penjuru, sampai para penduduk Khurasan keluar mencari al-Mahdi lalu mendoakannya dan membantunya."[53]

Hadis-hadis itu merinci kejahatan-kejahatan yang dilakukan tentara Sufyani ketika menyerang Irak, khususnya atas hak-hak asasi Syiah Ahlulbait as. Dalam manuskrip Ibnu Hammad, Ibnu Mas'ud berkata: "Kalau Sufyani melintasi sungai Efrat dan sampai di tempat bernama Haqarqufa, Allah menghapuskan iman dari hatinya, lalu dia mendatangi sungai bernama Dujail bersama 70 ribu tentara yang bersenjatakan pedang berhias. Maka mereka tampil pada sebuah rumah mas dan membunuh para pejuang serta membedah perut para wanita yang disangkanya mengandung anak laki-laki. Kemudian wanita-wanita Quraisy meminta pertolongan di tepi sungai Dijlah kepada para pemilik perahu yang lalu lalang, supaya mereka dibawa untuk bertemu dengan kerumunan orang banyak, tetapi mereka tidak dibawa karena merasa benci kepada Bani Hasyim."[54] Makna "bersenjatakan pedang berhias" bahwa mereka membedakan pangkat

---

52. *Ibid.*, hal. 231-232.

53. Hal. 82.

54. Hal 83.

prajurit dengan jenis senjata yang mereka bawa. Tampaknya rumah mas yang disebutkan itu adalah markas besar atau istana yang terletak di sungai Dijlah atau Dujail. Maksud wanita-wanita Quraisy adalah keturunan Ahlulbait as.

Amirul Mukminin Ali as berkata: "Tentara Sufyani memasuki Kufah, tidak memanggil seseorang melainkan dibunuhnya, dan bahwa seorang laki-laki dari mereka dengan pedang bertahtakan mutiara besar. Bila dia melihat bayi kecil, dia akan mengejar dan membunuhnya."[55] Sejumlah riwayat menyebutkan beberapa nama tempat yang dijadikan pusat oleh tentara Sufyani selain Zura' (baca: Baghdad), Anbar, Shurat, al-Faruq dan Rauha. Imam ash-Shadiq as berkata: "Dan dia mengutus 130 ribu orang ke Kufah, singgah di Rauha' dan al-Faruq, lalu 60 ribu orang lain berjalan menuju Kufah, tempat kubur Nabi Hud as di Nukhailah."[56]

Dalam kitab *Lawâih al-Anwâr al-Bahiyyah*, karya as-Sufairini al-Hanbali disebutkan bahwa as-Sufyani "akan memerangi Turki dan mengalahkannya, kemudian membuat kerusakan di bumi, memasuki Zaura' lalu membunuh para penduduknya."

***

Kesimpulannya, serangan Sufyani atas Irak merupakan sebuah serangan keji yang bercirikan bumi hangus. Dia mencapai tujuannya di sana dengan membunuh Syiah al-Mahdi as dalam skala besar. Dan tidak menemukan perlawanan berarti dari penguasa, dan tidak juga dari Syiah kecuali apa yang diriwayatkan dari seorang laki-laki dari budak yakni bukan Arab bahwa dia menentang tentara Sufyani dengan kumpulan yang kecil dan tidak bersenjata kemudian dibunuhnya "kemudian keluar seorang laki-laki dari kalangan budak Kufah bersama orang-orang lemah, lalu dibunuh oleh panglima tentara Sufyani di sebuah tempat antara Hirah dan Kufah", *al-Bihar,* juz 52, hal. 238, dan segera akan kami sebut riwayat Ibnu Hammad yang menyatakan bahwa mereka tidak bersenjata kecuali sedikit.

Akan tetapi, serangan Sufyani tidak berhasil mencapai tujuan kedua untuk memperkokoh dominasinya atas Irak, bahkan kekuatan-

---

55. ***Al-Bihâr*, juz 52, hal. 219.**

56. ***Ibid.*, hal 273.**

nya di sana tidak bertahan lama kecuali beberapa pekan. Akibatnya, mereka dilanda ketakutan akan berita sampainya kekuatan-kekuatan para pendukung al-Mahdi dari orang-orang Khurasan dan Yaman yang segera menuju Irak. Akhirnya, kekuatan Sufyani menarik diri dari hadapan mereka dan tidak mengarungi pertempuran-pertempuran kecuali yang bersifat periferal di beberapa tempat, tapi ujung-ujungnya mereka kalah juga.

Kemungkinan lain yang lebih kuat tentang sebab ketetapan Sufyani untuk menarik kekuatannya dari Irak bahwa dia memerlukannya atau pada bagian besar darinya dalam peran barunya di Hijaz untuk menumpas pusat gerakan al-Mahdi di Mekah. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa tentara yang dikirim Sufyani ke Hijaz untuk menumpas gerakan al-Mahdi as dilepaskan dari Irak, dan sebagian lagi menyebutnya dilepaskan dari Syam. Yang paling mungkin bahwa sebagiannya dari Syam dan sebagian lagi dari Irak. Imam al-Baqir as berkata: "Sufyani mengirim tentaranya ke Kufah dalam jumlah 70 ribu orang. Maka mereka membantai para penduduk Kufah, menyalib dan menawan mereka. Dalam pada itu, tiba-tiba datang bendera-bendera hitam dari arah Khurasan yang melintasi perumahan dengan tenang dan bersama mereka sejumlah sahabat-sahabat al-Qaim."[57]

Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan: "Sufyani bakal memasuki Kufah dan menawannya selama 3 hari, membunuh penduduknya sebanyak 60 ribu orang, kemudian tinggal di sana 18 malam... Kemudian datang bendera-bendera hitam menuju ke sebuah muara air. Saat sampai berita kepada orang-orang Kufah yang bersahabat dengan Sufyani, mereka melarikan diri dengan serta-merta. Sekerumunan rakyat Kufah keluar tanpa senjata kecuali sebagian kecil dari mereka, dan di antara mereka terdapat pula penduduk Bashrah, untuk mengejar pasukan Sufyani. Lalu pasukan Sufyani berlindung di balik para sandera Kufah. Pada saat itu, pasukan bendera hitam akan mengutus seseorang untuk membaiat al-Mahdi."[58]

Dalam kitab *al-Bihâr*, juz 53, hal 82, disebutkan hadis Amirul Mukminin ali bin Abi Thalib berikut ini: "Ketahuilah wahai sekalian

---

57. *Ibid.*, hal. 238.

58. Hal. 84.

manusia, tanyalah padaku sebelum datang fitnah Timur yang susah untuk dipadamkan, sebelum api menyala dengan kayu bakar yang banyak dari arah Barat, berbuntut panjang, hingga banyak yang bereru: Ah, betapa bahayanya berada di Dzihlah atau sepertinya.

Bila planet telah berputar, kalian akan berkata: "Mati atau binasalah, di lembah mana pun kau berjalan." Pada hari itu berlaku takwil ayat berikut ini:

> *Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali, dan Kami bantu kalian dengan harta dan anak serta Kami jadikan kalian golongan yang lebih banyak.* (QS. al-Isra: 6)

Dan untuk itu terdapat sejumlah tanda dan aba-aba. Pertama, pengepungan Kufah dengan teropong dan parit (dari atas dan bawah), penggusuran sudut-sudut menjadi ruas-ruas jalan di Kufah dan peliburan masjid-masjid selama 40 hari. Tiga bendera akan berkibar di sekitar masjid besar yang dikira orang sebagai petunjuk, padahal yang membunuh dan yang terbunuh berada dalam neraka. Maka terjadilan pembunuhan besar-besaran, kematian dahsyat, pembunuhan jiwa yang suci di tengah-tengah Kufah beserta sebanyak 70 orang. Ada penyembelihan di antara Rukun dan Maqam dan pembunuhan al-Asbagh al-Muzaffar di rumah berhala bersama sekian banyak kalangan setan-setan manusia.

Kemudian, keluarnya as-Sufyani dengan bendera hijau (merah) dan Salib terbuat dari mas, dengan panglima dari Bani Kalb. Terdapat 12 ribu pengawal as-Sufyani saat menuju Mekah dan Madinah, dikawal seorang panglima dari keturunan Bani Umayah yang dikenal dengan nama Khuzaimah, mata kirinya juling dengan seberkas darah tergambar di dalamnya. Dia begitu condong pada urusan-urusan duniawi. Tidak dikembalikan padanya bendera sampai tiba di Madinah, lalu dia mengumpulkan banyak lelaki dan wanita dari keluarga Muhammad saw untuk ditahan di sebuah rumah di Madinah yang dikenal dengan nama rumah Abul Hasan al-Umawi.

Dia bakal mengutus pasukan berkuda untuk mencari seseorang dari keluarga Muhammad saw yang telah dikerumuni banyak lelaki dari kalangan orang-orang tertindas di Mekah. Pasukan ini dipimpin oleh seorang lelaki dari suku Ghathfan. Manakala mereka mem-

baurkan yang putih dan yang lain di al-Bayda, mereka ditenggelamkan sehingga tidak ada yang selamat kecuali seorang lelaki yang wajahnya diputar Allah ke arah punggungnya untuk memberi peringatan kepada mereka dan menjadi bukti pada orang-orang setelahnya. Saat itulah terjadi takwil ayat ini:

> *Dan* (alangkah hebatnya) *jika kamu melihat mereka* (orang-orang kafir) *terperanjat ketakutan dan tiada dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari dari tempat yang dekat.* (QS. Saba': 51)

Kemudian Sufyani mengutus 130 ribu orang ke Kufah lalu mereka singgah di Rauha' dan al-Faruq serta tempat Maryam dan Isa di al-Qadisiyah. 80 ribu dari mereka meneruskan perjalanannya sampai tiba di kubur Nabi Hud as di Nukhailah, lalu menyerangnya pada hari perayaan, diketuai oleh seorang yang sombong dan sangat penentang dikenal dengan dukun atau tukang sihir, maka keluar dari kota yang dikenal dengan az-Zaura' 5000 dukun, dan berperang di jembatan kota itu dengan 70 ribu orang, sehingga orang dicegah dari mendekati sungai Efrat selama 3 hari dari banyaknya darah dan baunya bangkai badan, dan menawan gadis-gadis Kufah yang tidak diperlihatkan telapak tangan maupun kerudungnya, sampai mereka dimasukkan dalam keranda-keranda yang hampir dikubur padahal mereka orang-orang baik. Lalu keluar dari Kufah 100 ribu orang musyrik dan munafik, sampai menempuh Damaskus tanpa ada rintangan dan itulah makna *Irama Dzatil Imad*

Dan tibalah bendera-bendera dari sebelah Timur yang tidak terbuat dari katun, linen maupun sutera. Di depan barisan terkibarlah bendera yang memuat stempel as-Sayid al-Akbar (Sayid Akbar), yang dibawa oleh seseorang dari keluarga Muhammad saw. Pada saat dikibarkan di Timur, di Barat tercium wangi Misik Idzfir. Bendara ini akan menebarkan kengerian dan ketakutan dalam jarak satu bulan perjalanan.

Kemudian anak-anak Sa'ad menguasai di Kufah untuk menuntut darah nenek-moyang mereka. Mereka adalah anak-anak orang bejat, sehingga mereka diserang dengan pasukan berkuda al-Husain yang berlomba-lomba laksana kuda pacuan. Pasukan berkuda ini berpenampilan kusut masai, berdebu, suka menangis dan tersayat hati,

hingga seorang dari mereka memukul kakinya dalam keadaan menangis sambil berkata: 'Tidak berguna lagi bagi kita untuk duduk-duduk setelah hari ini. Ya Allah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang kembali kepada-Mu (bertobat) dengan tulus ikhlas dalam keadaan bersujud dan rukuk!' Merekalah *al-Abdâl* yang disifati oleh Allah sebagai: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai pula orang-orang yang bersuci* (QS. al-Baqarah: 222). Dalam pandangan mereka, orang-orang yang bisa menyucikan hanyalah dari keluarga Muhammad saw.

Lantas keluarlah seorang penduduk Najran menyahut seruan Sang Imam. Dialah orang Kristen pertama yang menyahut seruan lalu menghancurakan tempat ibadahnya, memukul salibnya dan keluar bersama para budak, kaum papa dan kawanan kuda untuk berangkat menuju Nukhailah dengan bendera-bendera petunjuk.

Maka tempat manusia berkumpul adalah di al-Faruq, yaitu tempat mulainya Amirul Mukminin menunaikan haji, yang berada di antara Baras dan Efrat. Pada hari itu tiga ribu orang Yahudi dan Nasrani terbunuh di Timur dan di Barat, lalu terjadi saling bunuh sesama mereka. Saat itulah terjadi takwil firman Allah: *Maka tetaplah demikian keluhan mereka sampai Kami jadikan mereka bagai tanaman yang telah dituai dan tidak dapat hidup lagi* (QS. al-Anbiya: 15), dengan pedang dan di bawah hunusan pedang."

Alenia pertama dan terakhir dari riwayat ini menyebutkan perang dunia yang berpusat kehancurannya di Barat dan terbunuh 3 juta manusia. Dan hal ini akan kami sebutkan pada tempatnya. Barangkali yang dimaksud "pengrusakan sudut-sudut di Kufah" yaitu pengadaan palang-palang pintu karena peperangan terjadi di jalan-jalan pada waktu serangan Sufyani. Akan datang sebutan 3 bendera sekitar masjid al-Haram di Mekah dan Hijaz pada gerakan kemunculan tentang pertentangan kabilah-kabilah atas kekuasaan sebelum kemunculan al-Mahdi as.

Maksud "yang disembelih antara Rukun dan Maqam", adalah jiwa yang suci sebelum kemunculan al-Mahdi as. yaitu utusan al-Mahdi pada penduduk Mekah. Dalam riwayat lain disebut beberapa nama dan kata yang saya tidak mengerti maksudnya seperti *al-Asbagh* dan *al-Muzhaffar* yang dibunuh di biara atau kuil patung, dan setan-setannya yang banyak.

Ketahuilah bahwa riwayat ini dan semacamnya dari Amirul Mukminin as. memerlukan penelitian sanad dan matannya. Yang jelas kebanyakan khotbah dan riwayat-riwayat panjang yang berhubungan dengan tanda-tanda kemunculan dan gerakan al-Mahdi ini adalah khotbah-khotbah dan kata-kata yang berasal dari para perawi dan ulama yang menyusun sejumlah riwayat dari Amirul Mukminin dan para Imam as, kemudian dinisbahkan kepada mereka. Maka itu, nilai ilmiahnya terletak pada pemahaman para perawi dan ulama yang mengetahui hadis-hadis suci yang lebih baik daripada kebanyakan kita yang hidup di zaman yang berjauhan ini.

Tentara as-Sufyani Menuju Hijaz (Tentara yang Ditenggelamkan)

Pada bagian gerakan kebangkitan al-Mahdi yang suci ini saya akan mendedahkan pergolakan politik di Hijaz yang dinubuatkan oleh banyak hadis sebagai terjadi setelah pembunuhan penguasanya yang bernama Abdullah dan tidak disetujuinya penguasa sesudahnya serta perebutan kabilah-kabilah Hijaz untuk berkuasa. Semua ini merupakan faktor yang melemahkan pemerintahan Hijaz dan memungkinkan al-Mahdi untuk memulai gerakannya di Mekah dengan membebaskan dan menguasainya.

Pada fase ini, yakni dalam keadaan melemahnya pemerintahan Hijaz untuk menumpas gerakan al-Mahdi as, pemerintahan Hijaz atau negara-negara besar akan menugaskan Sufyani untuk melaksanakan misi penumpasan gerakan al-Mahdi. Maka, dia akan mengerahkan segala kekuatannya menuju Madinah al-Munawarah kemudian menuju Mekah al-Mukaramah.

Dalam pada itu, al-Mahdi as akan memberikan pernyataan kepada kaum Muslim dan masyarakat dunia bahwa dia sedang menunggu nubuat yang dijanjikan melalui lisan Nabi saw, yaitu penenggelaman tentara Sufyani di al-Baida', wilayah yang berhampiran dengan Mekah. Dia juga menyatakan bahwa setelah terjadinya nubuat itu, dia akan meneruskan gerakan sucinya ke seantero dunia.

Bukan mustahil, seperti disebutkan oleh sebagian hadis, penugasan kekuatan Sufyani ke Hijaz, khususnya ke al-Haramain, terjadi sebelum gerakan kebangkitan al-Mahdi as. Pasukan Sufyani memasuki Madinah untuk memata-matai dan membasmi al-Mahdi dan

jaringan pendukungnya, lalu melakukan sejumlah kejahatan. Pada saat itu, al-Mahdi berada di Madinah, kemudian keluar menuju Mekah dalam sikap seperti Nabi Musa as yang *merasa cemas sambil menunggu-nunggu dengan hati-hati* (QS. al-Qashash: 18), sampai Allah Ta'ala mengizinkannya untuk muncul ke permukaan.

Beberapa hadis dalam literatur Syiah dan Sunah menyifatkan masuknya tentara Sufyani ke Madinah melalui Irak dan Syam dengan kemenangan besar dan tidak mendapatkan perlawanan. Dia memperlakukan para pendukung al-Mahdi dan Syiah Ahlulbait as di al-Haramain dengan perlakuan yang sama saat berada di Irak, yakni dengan membunuh dan menumpaskan orang dewasa dan anak-anak, pria dan wanita, tanpa pandang bulu.

Bahkan, seperti penuturan sejumlah hadis, kebengisannya di Madinah berlangsung lebih dahsyat ketimbang di Irak. Ibnu Hammad menukil dari Ibnu Syihab kata-kata berikut: "Kepada orang yang hendak memasuki Kufah, Sufyani akan menjejaknya dengan kaki kuda setelah tubuhnya dikuliti lalu diperintahkan padanya untuk berjalan ke Hijaz. Manakala dia berjalan menuju Madinah, dia akan menetakkan pedangnya pada seorang Quraisy. Kemudian dia membunuh 400 orang laki-laki dari mereka dan para pendukung mereka, membedel-bedel perut, membunuh anak-anak dan 2 orang bersaudara dari Quraisy; yang lelaki bernama Muhammad dan saudarinya bernama Fatimah lalu menyalib keduanya di pintu masjid Madinah."[59]

Riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa dua orang bersaudara keturunan Nabi ini termasuk keponakan *an-Nafs az-Zakiyyah* (jiwa yang suci)* yang diutus oleh Imam al-Mahdi as untuk pergi ke Mekah. Namun kemudian kedua orang itu terbunuh di depan Masjidil Haram 15 malam sebelum kemunculan Imam Mahdi. Keduanya termasuk pelariaan dari Irak yang terbongkar kedoknya oleh seorang mata-mata yang datang bersama Sufyani dari Irak.

Riwayat berikut menunjukkan bahwa Sufyani menjadikan penumpasan Bani Hasyim dan kalangan Syiah di Madinah sebagai balasan atas terbunuhnya tentara-tentaranya di Irak di tangan orang-orang Khurasan. Dalam manuskrip Ibnu Hammad, Abu Qabil ber-

---

[59]. Hal. 88.

* Pada bagian tentang sahabat-sahabat Imam al-Mahdi, idenitas an-Nafs az-Zakiyyah ini akan diperbincangkan.

kata: "Sufyani mengirim pasukannya ke Madinah, lalu memerintahkan pembunuhan semua penduduk dari kalangan Bani Hasyim sekalipun orang-orang hamil. Karena itu, sewaktu seorang Bani Hasyim keluar memerangi sahabat-sahabatnya yang dari Timur. (Sufyani) berkata: 'Malapetaka apa ini sampai sahabat-sahabatku terbunuh semua, kalau bukan dari mereka (Bani Hasyim).' Kemudian dia memerintahkan supaya semua yang tinggal di Madinah dibunuh, sampai mereka melarikan diri ke lereng-lereng bukit, pegunungan dan ke Mekah, termasuk wanita-wanita mereka. Sebagian mereka menghunuskan pedang berhari-hari baru melepaskannya. Semua dalam keadaan takut, hingga muncul al-Mahdi di Mekah dan mereka semua bergabung bersamanya di Mekah."[60]

Imam al-Baqir as berkata: "Sufyani dan orang-orangnya akan muncul sampai tidak menginginkan lagi kecuali keluarga Muhammad saw dan Syiah mereka. Lalu dia mengutus pasukan ke Kufah dan menimpakan prahara pembunuhan dan penyaliban atas orang-orang Syiah keluarga Muhammad saw hingga datang satu bendera (pasukan) dari Khurasan dan singgah di tepian sungai Dajlah. Kemudian keluarlah seseorang dari kalangan hamba-hamba yang lemah dan orang-orang yang mengikutinya hingga dibunuh di pusat Kufah. Lalu Sufyani mengutus pasukan ke Madinah dan membunuh seorang laki-laki di sana. Lalu al-Mahdi dan al-Mansur melarikan diri darinya. Kemudian terjadilah penculikan keturunan keluarga Muhammad, yang besar maupun yang kecil, dan tidak tinggal dari mereka seorang pun melainkan diciduk atau ditahan. Kemudian tentara itu keluar memburu dua orang. Al-Mahdi akhirnya keluar meninggalkan Madinah layaknya Nabi Musa yang *merasa cemas sambil menunggu-nunggu dengan berhati-hati* sampai tiba di Mekah."[61] Pada kitab yang sama terdapat hadis yang melukiskan bahwa Sufyani "datang ke Madinah dengan pasukan yang melimpah."[62] Dalam *Mustadrak al-Hakîm* disebutkan bahwa penduduk Madinah lari tunggang-langgang karena berhadapan dengan serangan Sufyani.[63]

---

[60] Hal. 89.

[61] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 222.

[62] *Ibid.*, hal. 252.

[63] Juz 4, hal. 442.

Tampaknya al-Mansur yang disebutkan ikut keluar bersama al-Mahdi as adalah *an-Nafs az-Zakiyyah* yang disebut-sebut bernama Muhammad. Dialah salah seorang sahabat al-Mahdi as yang diutus ke Masjidil Haram untuk menyampaikan risalahnya namun akhirnya syahid terbunuh. Dan kemungkinan dia salah seorang sahabat al-Mahdi selain *an-Nafs az-Zakiyyah* tersebut.

Demikianlah beberapa contoh hadis tentang serangan Sufyani ke Madinah al-Munawarah dan perilakunya di sana. Hadis-hadis ini tidak menyebutkan tempat selain Madinah yang dimasuki kekuatan as-Sufyani saat berada di Hijaz, sampai kemudian dia berusaha memasuki Mekah. Rupanya masa pendudukannya di Madinah tidak berjalan lama, sampai dia mengutus semua atau kebanyakan pasukannya ke Mekah dan terjadilah tanda yang dijanjikan di sana: mereka semua akan ditenggelamkan di suatu tempat sebelum Mekah. Dalam sebagian riwayat dinyatakan bahwa tentaranya tinggal beberapa hari di Madinah, tetapi rupanya yang dimaksud di sini adalah masa keberadaannya di Madinah dan semua kelakuannya di sana, dan bukan masa mobilisasi kekuatannya di Hijaz dan sekitarnya.

***

Adapun hadis-hadis mengenai penenggelaman pasukan berjumlah sangat banyak dalam beberapa literatur kaum Muslim. Yang termasyhur dalam literatur Sunah adalah hadis yang diriwayatkan dari Ummi Salamah berikut ini:

"Rasulullah saw bersabda: 'Akan berkunjung seorang pengunjung ke Rumah Allah *(al-Bait)* dan mengirim pasukan kesana. Manakala mereka tiba di Baida', daerah pegunungan di Madinah, mereka akan ditenggelamkan."[64]

Dalam menafsirkan firman Allah, *Seandainya kamu menyaksikan ketika mereka terperanjat ketakutan dan tidak mendapatkan jalan keluar, lalu mereka diambil dari tempat yang dekat* (QS. Saba': 51) penulis *Tafsîr al-Kasysyâf* berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan khusus mengenai peristiwa di Bayda'."

Penulis *Majma' al-Bayân* berkata: "Abu Hamzah as-Tsumali berkata: 'Aku mendengar Ali bin al-Husain dan al-Hasan bin al-

64. *Mustadrak al-Hakim*, juz 4, hal. 439 dan *Al-Bihâr*, juz 5, hal 186.

Hasan bin Ali as menyebutkan: '(Ayat itu) berkenaan tentara yang berada Bayda', di mana mereka akan ditarik dari bawah kaki mereka."[65]

Huzaifah bin al-Yaman ra berkata: "Nabi saw mengabarkan fitnah yang akan menimpa penduduk Timur dan Barat lalu bersabda: 'Sementara mereka demikian, maka Sufyani keluar menghadapi mereka dari lembah kering dengan cepatnya, hingga tibalah ia di Damaskus. Lantas dia akan mengutus dua pasukan; yang satu ke Timur dan yang lain ke Madinah. Manakala telah sampai di bumi Babilonia, sebuah kota yang terkutuk (yakni Baghdad), mereka akan membunuh lebih dari 30.000 orang, menodai lebih dari 100.000 wanita serta menyembelih lebih dari 300.000 ekor biri-biri milik Bani (fulan) al-Abbas. Kemudian turun ke Kufah dan menghancurkan apa yang ada di sekitarnya baru pergi keluar menuju Syam. Pada waktu itu akan muncul suatu pasukan berbendera al-Huda (petunjuk) untuk mengejar dan membunuh mereka sampai tidak tersisa seorang pembawa kabar pun dari mereka, dan menyelamatkan semua tawanan dan harta pampasan yang mereka sita. Pasukan kedua akan menduduki Madinah dan memporak-porandakannya selama tiga hari tiga malam. Kemudian mereka berhambur menuju Mekah. Setibanya di Bayda', Allah akan mengutus Jibril dan berkata padanya: 'Pergilah dan musnahkan mereka semua!' Lalu Jibril menginjak mereka dengan kakinya sekali saja hingga menyebabkan mereka semua tenggelam kecuali dua orang dari suku Juhainah.'"[66]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Al-Mahdi pasti akan datang. Rambutnya keriting, pipinya bertanda (tahi lalat) dan (gerakannya) bermula dari arah Timur. Kalau hal itu sudah terjadi, maka Sufyani akan keluar dan berkuasa laksana perempuan yang mengandung 9 bulan. Dia muncul di Syam, maka tunduklah seluruh penduduk Syam kecuali beberapa golongan yang masih berpegang pada kebenaran dan dilindungi oleh Allah dari ikut serta bersamanya. Kemudian dia akan mendatangi Madinah dengan pasukan yang banyak. Setibanya di Bayda', Madinah, Allah akan menenggelamkan mereka. Itulah maksud firman Allah: *Seandainya kamu menyaksikan*

---

65. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 186.

66. *Ibid.*, hal. 186.

ketika mereka terperanjat ketakutan dan tidak mendapatkan jalan keluar, lalu mereka diambil dari tempat yang dekat (QS. Saba': 51)."[67]

Makna ucapan "*aqbala* (pasti datang)" yakni berjalan kaki dengan sekujur tubuhnya. Makna "bermula dari arah Timur" yakni gerakan kemunculannya berpangkal di kawasan negera Timur tempat para pendukungnya berada. Dalam hadis ini tidak disebutkan waktu keluarnya, apakah serentak setelah berdirinya negara orang-orang yang mendukungnya atau setelah beberapa tahun kemudian. Akan tetapi, secara bahasa, ungkapan Imam Ali menunjukkan adanya urutan dan pertalian antara berdirinya negara pendukungnya dan keluarnya Sufyani sebagai usaha terarah untuk menentangnya.

Hannan bin Sudair berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as (yakni al-Imam ash-Shadiq) tentang tenggelamnya Bayda'. Beliau menjawab: 'Ama Shihrâ, al-Bayda', 12 mil dari al-Barid yang terletak di Dzat al-Jaysy."[68] Dzat al-Jaysy adalah sebuah lembah di antara Mekah dan Madinah, dan Ama Shihrâ adalah nama tempat yang juga berada di sana.

Dalam manuskrip Ibnu Hammad termaktub sebuah hadis dari Muhammad bin Ali (yakni al-Imam al-Baqir as.) berikut ini: "Akan ada seorang yang berlindung di Mekah yang diburu oleh 70 ribu pasukan di bawah pimpinan seorang dari Qays. Setibanya di ats-Tsaniyyah, semuanya masuk tanpa ada yang keluar lagi. Kemudian Jibril berseru: 'Wahai Bayda', wahai Bayda' dengan seruan yang dapat didengar oleh orang di Barat dan di Timur telanlah mereka karena mereka tidak berguna lagi!' Maka tidak terlihat yang selamat kecuali seorang pengembala kambing di bukit yang menyaksikan mereka saat dibenamkan dan dimusnahkan untuk kemudian memberikan kesaksian. Bila orang yang berlindung itu mendengar kabar ini, dia akan keluar."[69]

Dalam manuskrip yang sama, Abu Qabil berkata: "Tidak seorang pun selamat dari mereka melainkan *Basyir* (pembawa berita gembira) dan *Nadzir* (pembawa ancaman). Adapun Basyir akan mendatangi al-Mahdi dan para sahabatnya untuk memberitahukan apa yang

---

[67] *Ghaibah an-Nu'mani*, hal. 163 dan *al-Mahajjah* karya al-Bahrani, hal. 177.

[68] *Al-Bihâr*, juz 25, hal. 181.

[69] *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 90.

terjadi dengan mereka. Wajah penyaksi ini diputar oleh Allah ke belakang tengkuknya, sehingga semua mempercayai apa yang dilihatnya karena perubahan wajahnya dan tahu bahwa kaum itu benar-benar telah ditenggelamkan. Adapun Nadzir yang wajahnya juga diputar oleh Allah ke belakang tengkuknya mendatangi Sufyani dan memberitahukan apa yang menimpa para sahabatnya, sehingga dia percaya dan tahu bahwa hal itu benar-benar terjadi karena melihat tanda-tanda di wajah Nadzir. Kedua orang ini berasal dari suku Kalb."[70]

Hafshah berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw berkata: 'Akan datang satu pasukan dari arah Timur menuju Rumah ini. Setibanya di Bayda', mereka ditenggelamkan. Orang yang datang lebih dahulu akan kembali untuk melihat apa yang diperbuat oleh kaum ini dan akibat yang menimpa mereka. Sungguh Allah akan membangkitkan setiap orang menurut niatnya."[71] Maksud "sungguh Allah akan membangkitkan setiap orang menurut niatnya", yakni orang yang terpaksa menyertai tentara Sufyani meskipun di akhirat tidak akan diperhitungkan sama dengan orang yang suka rela menyertainya namun semuanya bakal ditenggelamkan juga.

Dalam hadis lain Nabi saw bersabda: "Aku heran pada kaum yang nasib akhirnya sama walau sikapnya berbeda-beda." Beliau ditanya: "Apa maksudnya, wahai Rasulullah?"

Beliau jawab: "Karena di antara mereka ada yang pergi dengan terpaksa, di bawah tekanan dan swakarsa." Yakni, mereka akan mati di tempat yang sama, tetapi Allah akan menghisabnya di akhirat sesuai dengan niat mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang terpaksa pergi karena takut akan keluarganya atau selainnya, ada yang disetir karena tertekan dan ada yang bebas dengan kemauannya.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa jumlah tentara yang ditenggelamkan ada 12 ribu orang, dan bukan 70 ribu orang. Dalam riwayat lain bahwa sepertiga dari mereka ditenggelamkan, sepertiga diputar wajahnya ke belakang, dan sepertiganya lagi tetap selamat.[72]

---

70. *Ibid.*

71. *Ibid.*

72. *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 90-91.

Kepudaran Jaringan as-Sufyani

Setelah kejadian besar yang menimpa tentaranya dalam perjalanan menuju Mekah, mulailah bintang Sufyani memudar, sementara bintang al-Mahdi makin menjulang dan bersinar. Hadis-hadis tidak menyebutkan lagi peran militer Sufyani dan jaringannya setelah peristiwa penenggelaman mereka di Hijaz. Hal ini berarti bahwa kejadian luarbiasa itu menumpaskan peranan mereka di Hijaz. Akan tetapi, di samping itu, ada kemungkinan bahwa kekuatannya masih tersisa di Madinah untuk memerangi kekuatan pemerintahan (Bani Fulan). Hadis-hadis menyebutkan bahwa setelah kejadian penenggelaman itu, al-Mahdi as mengerahkan tentaranya yang terdiri dari beberapa puluh ribu ke Madinah, dan mungkin juga di sana mereka akan bertempur dengan sejumlah musuhnya.

Walau bagaimanapun, pada akhirnya al-Mahdi as akan menaklukkan kota Madinah, membebaskan Hijaz dan membasmi kekuatan-kekuatan yang memusuhinya. Tentara Sufyani akan tumbang di hadapan al-Mahdi di Hijaz, Irak dan Syam. Sejumlah hadis menyebutkan adanya satu pertempuran atau lebih terjadi di sekitar Irak antara tentara as-Sufyani dan tentara al-Mahdi as yang terdiri atas para pendukungnya dari Khurasan.

Pertempuran di al-Ahwaz

Setelah kekalahan kekuatan Sufyani di tangan pendukung-pendukung al-Mahdi dari orang-orang Iran dan Yaman, tentunya Irak akan berada di bawah kekuasaan al-Mahdi as dan para pendukungnya. Kekalahan Sufyani di Hijaz akibat mukjizat penenggelaman itu merupakan faktor lain yang memperkukuh dominasi para pendukung al-Mahdi atas Irak. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa kekuatan para pendukung al-Mahdi bercokol di Irak setelah kekalahan kekuatan Sufyani dan mengirimkan seorang utusan untuk membaiat Imam al-Mahdi as di Hijaz. Imam al-Baqir as berkata: "Bendera-bendera hitam akan datang dari Khurasan menuju Kufah. Bila al-Mahdi sudah keluar, mereka akan mengirimkan seorang utusan untuk membaiatnya."[73]

Ibnu Hammad meriwayatkan dalam manuskripnya hadis berikut ini: "Bendera-bendera hitam akan tiba dari Khurasan menuju Kufah.

---

[73] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 217.

Manakala al-Mahdi muncul di Mekah, mereka akan mengirim utusan untuk membaiat al-Mahdi."[74]

Terdapat beberapa riwayat yang menceritakan beberapa pertempuran di Irak antara as-Sufyani dan aliansi kekuatan pendukung Imam al-Mahdi as yang dipimpin oleh Syu'aib bin Shaleh, panglima tertinggi pasukan pendukung al-Mahdi yang terdiri atas orang-orang Iran, Yaman dan bangsa-bangsa Islam lainnya. Sebagian riwayat malah menyebutkan terjadinya pertempuran di Bab Ishthakhr dan menyifatinya sebagai epos yang melibatkan as-Sufyani dan al-Mahdi as.

Ishthakhr adalah kota kuno di selatan Iran, di daerah Ahwaz. Kota ini pernah makmur pada periode awal Islam, dan jejak-jejaknya berdekatan dengan kota yang kaya minyak bernama Masjid Sulaiman. Diriwayatkan bahwa kota Ishthakhr dibangun oleh Nabi Sulaiman as dan dijadikan sebagai tempat peristirahatannya di musim dingin. Masjid Sulaiman ini konon dibangun sendiri oleh beliau.

Terdapat dua riwayat yang menentukan tempat Baidha' Ishthakhr sebagai tempat mobilisasi kekuatan orang-orang Iran, maksudnya adalah kawasan Baidha' di Ishthakhr. Rupa-rupanya, inilah daerah perbukitan putih yang berdekatan dengan Masjid Sulaiman. Dalam bahasa Persia, Baidha' Ishthakhr ini disebut dengan Guh-e Safid, yakni Gunung Putih. Bahkan, kedua riwayat tadi menyebutkan bahwa ketika Imam al-Mahdi as menuju ke Irak dari Madinah, beliau singgah dulu di Baidha' Ishthakhr. Di sana beliau akan dibaiat oleh orang-orang Iran dan kemudian mereka mengarungi pertempuran di bawah pimpinannya melawan tentara Sufyani dan mengalahkannya. Setelah itu, Imam al-Mahdi as memasuki Irak "dengan tujuh buah *qubbah* terbuat dari cahaya yang tidak diketahui di mana beliau berada."

Disebutkan dalam manuskrip Ibnu Hammad bahwa Ali as berkata: "Apabila kuda Sufyani keluar ke Kufah mencari penduduk Khurasan, sementara penduduk Khurasan keluar mencari al-Mahdi, maka dia dan Hasyimi akan menemukan bendera-bendera Hitam dipimpin oleh Syu'aib bin Shaleh. Maka dia dan sahabat-sahabat Sufyani akan bertemu di Bab Ishthakhr lalu terjadilah peperangan besar, kemudian tanpak bendera-bendera Hitam dan kuda Sufyani

---

[74] Hal. 88.

pun kabur.. di saat itu orang banyak mengharap dan mencari al-Mahdi."[75]

Arti "maka dia dan Hasyimi bertemu", yakni al-Mahdi as. dan Hasyimi Khurasan yang menjadi panglima orang-orang Iran akan bertemu sebagaimana dinyatakan oleh riwayat berikut. Yakni rakyat Iran keluar mencari al-Mahdi as. untuk membai'atnya dan bertempur bersamanya, mereka menuju Selatan Iran yang berdekatan dengan perbatasan Hijaz daratan di Bashrah, lalu beliau menjumpai panglima mereka, Hasyimi Khurasan dan kekuatannya.. Ini berarti bahwa al-Imam al-Mahdi -jiwa-jiwa kami menjadi tebusannya- mengiringi mereka sampai Selatan Iran setelah membebaskan Hijaz, kemudian terjadilah pertempuran tersebut dengan kekuatan Sufyani sebagaimana dimaksud riwayat hingga ia memasuki Selatan Iran dan Irak.. barangkali kali ini masuk melalui kawasan Teluk dan Bashrah, bersama kekuatan orang-orang Barat. Seperti akan datang.

Riwayat lainnya menyebutkan dalam manuskrip Ibnu Hammad bahwa Sufyani ketika menyerang Irak "menaburkan tentaranya di pelbagai ufuk" sebagai isyarat akan luasnya penyebaran kekuatannya di Irak dan di perbatasan Irak dengan Iran. Hal ini menguatkan anggapan adanya kekuatan Sufyani dan para sekutu Romawinya di Teluk Persia dengan bebas.

Ada riwayat yang menyebutkan kedatangan al-Mahdi as ke selatan Iran, dan menyifatkan pertempuran Bab Ishtakhr atau Baidha' Isthakhr. Akan tetapi, sayangnya, pada teksnya terdapat beberapa kerancuan. Inilah riwayat yang dimaksud: "Sufyani menebar tentaranya ke pelbagai pelosok setelah memasuki Kufah dan Baghdad. Tiba-tiba sampai berita yang mengerikan dari balik sungai dari penduduk Khurasan. Datanglah orang-orang Timur (Khurasan) untuk bertempur (dengan tertara Sufyani). Bila berita itu disampaikan padanya, dia terus mengutus sebuah pasukan besar ke Ishthakhr.. maka dia (yakni Sufyani atas nama kekuatannya) menemui al-Mahdi dan Hasyimi di Baidha' Isthakhr. Di sana terjadi peperangan besar antara keduanya sampai kuda menginjak darah yang menggenangi pergelangan kakinya."[76]

---

[75] Hal. 86.

[76] Hal. 87.

Riwayat pertama menyebutkan suatu pengaruh besar yang menyebabkan kekalahan tentara Sufyani dalam pertempuran Ahwaz ini, dan dalam memecahkan arus massa yang berpihak kepada al-Mahdi dari kalangan kaum Muslim. Mereka bergerak ingin bergabung dengan al-Mahdi dan membaiatnya. "Pada saat itu banyak orang yang menginginkan dan mencari al-Mahdi."

Bagaimanapun juga, semua riwayat tentang pertempuran Sufyani di Irak setelah penenggelaman tentaranya di Hijaz menunjukkan bahwa mereka mengalami kemunduran dan kekecutan. Kini mereka hanya memikirkan bagaimana mempertahankan kekuasaannya di negeri-negeri Syam, memperkuat benteng terakhirnya di Palestina dan al-Quds dan bersiap sedia menghadai serangan kekuatan al-Mahdi as. Tidak ada riwayat yang menyebutkan adanya pertempuran lain as-Sufyani dengan al-Mahdi dan para pendukungnya selain pertempuran penaklukan besar, yakni penaklukan al-Quds dan pembebasan Palestina yang berujung dengan kekalahan semua sekutu as-Sufyani dari kalangan Yahudi dan Romawi.

Sufyani dalam Penaklukan al-Quds

Dari hadis-hadis tentang pertempuran ini terungkap bahwa Sufyani mengalami banyak kesulitan. Yang pertama adalah kelumpuhan jaringannya di negeri-negeri Syam. Betapa pun banyaknya kekuatan dan faktor yang mendukung dominasi Sufyani, tapi penduduk negeri-negeri Syam adalah orang-orang Islam. Mereka melihat tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan al-Mahdi as, melihat kekalahan demi kekalahan yang diderita oleh sang diktator as-Sufyani yang membantu musuh-musuh mereka. Karena itu, arus kecintaan kepada al-Mahdi makin menguat, seiring dengan kejemuan mereka pada dominasi dan kebijakan politik Sufyani.

Bahkan, sangat dimungkinkan bahwa gerakan massa yang berskala besar untuk mendukung al-Mahdi as akan bangkit di Suriah, Yordania, Lebanon dan Palestina. Sejumlah hadis suci menyebutkan bahwa al-Mahdi as dengan tentaranya akan menggempur negeri-negeri Syam dan menghimpun orang-orangnya di "Marj 'Adzra'" yang terletak di kawasan Damaskus yang berjarak 30 km. Dan itu setidaknya menunjukkan bahwa Sufyani tidak mampu menjaga perbatasannya dan menahan serangan al-Mahdi. Bahkan, hadis-hadis

juga menyebutkan bahwa Sufyani meninggalkan pusat pemerintahannya, Damaskus, lalu mundur ke belakang hingga masuk ke wilayah Palestina. Di sana dia menjadikan Wadi Ramlah sebagai pusat pemerintahannya, yang disebutkan bahwa kekuatan (resmi) Romawi atau sekelompok pemberontak (*mâriqah*) Romawi akan singgah di sana.

Sejumlah hadis juga menunjukkan bahwa al-Mahdi as mengarungi pertempuran dengan pelan-pelan dan tinggal beberapa waktu di sebuah kawasan Damaskus di mana dia menghimpun para *Abdal* dari kalangan penduduk Syam dan orang-orang mukmin yang masih belum bergabung dengannya. Beliau akan meminta Sufyani supaya bertemu langsung untuk berdialog, maka keduanya bertemu dan al-Mahdi dapat mempengaruhinya lalu Sufyani membaiatnya. Dia lantas berniat mundur dari jabatannya dan menyerahkan kawasan itu kepada al-Mahdi, tapi setelah itu kerabatnya dan orang-orang dalam lingkarannya berkhianat dan menggagalkan rencananya. Fenomena ini dan selainnya yang terjadi sebelum pertempuran al-Quds dan pembebasan Palestina tidak bisa ditafsirkan secara politik kecuali sebagai kelumpuhan jaringan Sufyani di Syam dan derasnya dukungan akar rumput kepada al-Mahdi as.

Bahkan, sebagian riwayat mengindikasikan bahwa sebagian kekuatan Sufyani dan sejumlah batalion tentaranya beralih untuk membaiat al-Mahdi as dan bergabung bersamanya. Imam al-Baqir as berkata: "Kemudian beliau (yakni al-Mahdi as) mendatangi Kufah dan tinggal lama di sana sehingga dapat menaklukkannya. Lalu beliau dan orang-orangnya mendatangi (Marj) al-Adzra', dimana banyak orang yang bergabung dengannya, sedang Sufyani saat itu berada di Wadi Ramlah. Apabila mereka bertemu, dan itulah hari Abdal, maka keluarlah orang-orang yang tadinya bersama Sufyani dari pengikut keluarga Muhammad saw untuk menentang Sufyani dan sebaliknya orang-orang yang tadinya bersama keluarga Muhammad saw beralih mendukung Sufyani. Mereka akan menjadi pengikutnya dan bergabung dengannya. Masing-masing orang keluar menuju benderanya... Dan itulah hari Abdal."[77]

Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan bahwa Ali as berkata: "Apabila Sufyani mengirim tentara kepada al-Mahdi dan

---

[77] *Al-Bihâr*, juz 25, hal. 224.

mereka tenggelam di Baida', lalu hal itu diketahui penduduk Syam, maka mereka akan mengatakan kepada khalifah mereka: 'Al-Mahdi telah muncul, baiatlah beliau dan tunduklah kepadanya. Kalau tidak, dia akan membunuhmu.' Maka dia mengirim utusan untuk membaiatnya dan akhirnya al-Mahdi meneruskan perjalanannya hingga sampai ke Baitul Maqdis."[78] Inilah satu riwayat yang menggambarkan puncak dukungan rakyat bawah untuk al-Mahdi as dan penentangan mereka kepada Sufyani.

Disebutkan dalam manuskrip Ibnu Hammad hadis berikut ini: "Maka berkata (yakni al-Mahdi): 'Keluarkan sepupuku supaya aku dapat berbicara dengannya.' Lalu dia (as-Sufyani) keluar, berbicara dengannya, menyerahkan kekuasaan padanya dan membaiatnya. Namun, manakala Sufyani kembali kepada sahabat-sahabatnya, seorang dari suku Kalb membuatnya berbalik untuk menentang dan membencinya (al-Mahdi). Kemudian dia mempersiapkan tentaranya untuk memeranginya, namun dia dikalahkan dan Allah mengalahkan Romawi."[79]

Kalb ini adalah paman Sufyani serta nama keluarga mereka. Sebenarnya yang menjadikan dia menyesal dan menjaga kekuasaannya agar tidak jatuh ke tangan rakyat dan terpaksa terlibat peperangan dengan al-Mahdi adalah orang-orang yang berada di belakangnya dari Yahudi dan Romawi, sebagaimana disinggung dalam riwayat sebelumnya.

***

Alhasil, Sufyani tidak mendapat taufik untuk mengambil pelajaran dari situasi rakyat dan dari kesempatan yang diberikan kepadanya oleh Imam al-Mahdi as, dan juga orang-orang Islam Syam tidak berkesempatan menjatuhkan kekuasaannya dan tentaranya. Sampai dia bangkit dan sekutu-sekutunya mempersiapkan kekuatan mereka untuk pertempuran yang menentukan dan berkepanjangan sebagaimana disebutkan riwayat-riwayat dari Akko ke Shur, Antiokhia di pantai, dan dari Damaskus ke Tiberias di al-Quds. Murka Allah turun pada Sufyani dan sekutunya serta kemarahan al-

78. Hal. 96.

79. Hal. 97.

Mahdi dan tentaranya as makin menjadi. Tanda-tanda kekuasaan Allah tampak padanya, sehingga Sufyani yang di belakangnya berdiri Yahudi dan Romawi menerima kekalahan yang dahsyat. Akhirnya Sufyani ditahan oleh seorang tentara Imam al-Mahdi lalu dibunuhnya di danau Tiberias atau pada jalan menuju al-Quds sebagaimana dinyatakan oleh suatu riwayat. Dengan demikian, berakhirlah kehidupan diktator yang yang telah melakukan ekjahatan yang belum pernah dilakukan selainnya pada tahun-tahun sebelumnya. ❖

Yaman dan Peranannya dalam Era Kebangkitan

Banyak hadis dari Ahlulbait as yang menubuatkan terjadinya revolusi Islam Yaman yang mendukung perjuangan al-Mahdi as. Beberapa hadis yang sahih sanadnya menegaskan kepastian revolusi ini dan menyifatinya sebagai bendera petunjuk yang mendukung dan membantu kemunculan al-Mahdi as. Bahkan, beberapa riwayat menyifatinya sebagai bendera yang paling memberi petunjuk di era kebangkitan al-Mahdi, serta mewajibkan kita untuk membantunya seperti kita wajib membantu bendera Timur yang bermula dari Iran. Sejumlah hadis tersebut menetapkan waktu kejadian ini bersamaan dengan keluarnya as-Sufyani di bulan Rajab, beberapa bulan sebelum kemunculan al-Mahdi di bulan Muharam.

Menurut sejumlah hadis tersebut, pusat gerakan ini berada di San'a. Adapun pemimpinnya, dalam sebagian besar riwayat hanya dikenal dengan sebutan "al-Yamani". Tetapi, ada satu riwayat yang menyebutkan namanya dengan "Hasan" atau "Husain", seorang laki-laki yang berasal dari keturunan Zaid bin Ali Zainal Abidin as. Tentu saja, matan dan sanad riwayat ini agak meragukan.

Berikut ini saya kemukakan sejumlah hadis terpenting mengenai revolusi Yaman.

- Imam ash-Shadiq as berkata: "Terdapat lima tanda pasti sebelum bangkitnya al-Qaim: al-Yamani; as-Sufyani; dentuman atau

teriakan yang keras; pembunuhan sang jiwa suci (*an-Nafs az-Zakiyyah*); dan penenggelaman di Baida."[1]

- Imam ash-Shadiq as berkata: "Keluarnya as-Sufyani, al-Yamani dan al-Khurasani dalam tahun, bulan dan hari yang sama bagaikan rantai merjan di mana yang satu mengikuti yang lain. Petaka akan meluas ke segenap penjuru. Celakalah orang yang mencoba menentangnya. Tiada bendera yang lebih memberi petunjuk daripada bendera al-Yamani, lantaran ia adalah bendera kebenaran yang mengajak kepada sahabat kalian (al-Mahdi). Kalau al-Yamani sudah keluar, maka jual-beli senjata diharamkan. Bangkitlah bersamanya, karena benderanya adalah petunjuk. Tidak boleh seorang Muslim mempersulitnya. Dan barangsiapa melakukan hal itu, maka dia termasuk dalam golongan ahli neraka, karena al-Yamani mengajak kalian kepada kebenaran dan jalan yang lurus."[2]
- Imam ar-Ridha as berkata: "Sebelum peristiwa (kebangkitan al-Mahdi as), terlebih dahulu akan muncul as-Sufyani, al-Yamani, al-Marwani dan Syu'aib bin Shaleh. Maka, bagaimana mungkin orang mengatakan ini dan itu?"[3] Allamah al-Majlisi mengatakan: "Yakni, bagaimana orang mengatakan bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin Ibrahim atau selainnya, sebab as-Sufyani, al-Yamani, al-Marwani dan Syu'aib bin Shaleh belum lagi muncul." Yang dimaksud dengan al-Marwani dalam riwayat ini bisa jadi adalah al-Abqa' atau al-Khurasani, tetapi terjadi kekeliruan penulisan.
- Imam ash-Shadiq as berkata: "Keluarnya 3 orang: al-Khurasani, as-Sufyani dan al-Yamani pada tahun, bulan dan hari yang sama. Tidak ada bendera yang lebih memberi petunjuk kepada kebenaran daripada bendera al-Yamani."[4]
- Hisyam bin al-Hakam bertanya kepada Abu Abdillah as (yakni Imam ash-Shadiq) manakala seorang pemberontak menuntut hak (keluarga Nabi): "Inikah orang yang engkau maksudkan

---

1. *Al-Bihar*, juz 52, hal 204.
2. *Bisyarâtul Islâm*, hal. 93 mengutip dari kitab *Ghaibah an-Nu'mani.*
3. *Al-Bihar*, juz 52, hal. 233.
4. *Ibid.*, juz 52, hal. 210.

dengan al-Yamani?" beliau menjawab: "Tidak! Al-Yamani adalah orang yang berwilayah (memegang janji setia) kepada Ali bin Abi Thalib as, sedangkan orang ini justru menjauhinya."[5] Dalam riwayat yang sama juga dinyatakan: "Al-Yamani dan as-Sufyani laksana dua kuda yang saling berpacu," yakni laksana dua kuda yang saling berlomba masing-masing berusaha mendahului yang lain.

- Dalam sebagian riwayat dinyatakan bahwa al-Mahdi as "akan keluar dari Yaman, di sebuah desa bernama Kar'ah."[6] Boleh jadi yang dimaksud oleh riwayat ini bahwa al-Yamani memulai perjuangannya dari desa tersebut. Karena yang sudah pasti dan mutawatir bahwa al-Mahdi as akan keluar di Mekah, dari Masjidil Haram.
- Dalam kitab *Bisyaratul Islam* dinyatakan: "Kemudian keluar seorang raja dari San'a' bernama Husain atau Hasan. Dia akan melenyapkan masa fitnah. Dia akan keluar dengan penuh keberkahan dan kesucian, lalu dengan cahayanya tersingkaplah kegelapan dan tampaklah kembali kebenaran setelah sebelumnya tertutupi kesemuan."[7]

***

Berikut ini beberapa catatan analitis sekitar revolusi al-Yamani. Jelas, revolusi yang mendukung al-Mahdi as di Yaman berperanan penting dalam membantu gerakannya dan menolong keadaan di Hijaz. Dalam gerakan kebangkitan al-Mahdi as, kekuatan utama yang mendukung gerakannya di Mekah dan Hijaz berasal dari kalangan orang-orang Hijaz dan Yaman. Orang-orang Yaman juga berperan mendukung al-Mahdi as di Irak. Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa Yamani memasuki Irak setelah Sufyani menyerangnya. Tampak dari sebagian besar hadis bahwa peranan orang-orang Yaman adalah berupa bala bantuan kepada para penduduk Timur, yaitu orang-orang al-Khurasani dan Syu'aib bin Shaleh yang berhadapan secara langsung dengan as-Sufyani. Sepertinya orang-orang Yaman akan pulang setelah peperangan di Irak.

---

5. *Ibid.*, juz 52, hal. 75.
6. *Ibid.*, juz 52, hal. 380.
7. Hal. 70.

Di kawasan Teluk, orang-orang Yaman mempunyai peranan penting di sana, terutama di Hijaz, sekalipun riwayat-riwayat yang ada tidak menyebutnya secara jelas. Bahkan, tentunya, dalam proses kemunculan al-Mahdi di Yaman, Hijaz dan negara-negara Teluk, kekuatan orang-orang Yaman yang mendukung al-Mahdi as akan berperan penting dan luas.

***

Sebab-musabab bendera Yamani diberi sifat 'paling memberi petunjuk' mungkin karena sistem dan manajemen politik al-Yamani ini lebih dekat ke model Islam yang sederhana dan efektif. Sebaliknya, sistem dan manajemen politik orang-orang Iran lebih birokratis dan kompleks. Perbedaan dua pola itu mengacu pada perbedaan pengalaman, di mana masyarakat Yaman lebih sederhana sedangkan masyarakat Iran masih tercemar oleh struktur sosial yang diwarisi oleh masa lalu mereka. Mungkin juga revolusi al-Yaman ini akan lebih tegas dalam memilih badan eksekutifnya, serta dalam pola rekrutmen dan penunjukan manusia-manusia yang tulus dan patuh. Sebenarnya begitulah politik yang diperintahkan oleh Islam, seperti pada zaman Amirul Mukminin Ali as dalam merekrut dan menunjuk para gubernurnya. Banyak hadis yang menunjukkan bahwa al-Mahdi as "bersikap sangat keras terhadap para gubernurnya dan penyayang terhadap orang-orang miskin". Kemungkinan lain mengapa bendera Yamani menjadi 'paling memberi petunjuk' ialah posisi geografis Yaman di jantung kawasan Islam.

Akan tetapi, kemungkinan paling kuat mengapa revolusi Yaman lebih memberi petunjuk ialah karena revolusi ini mendapatkan arahan langsung dari al-Mahdi as dan menjadi bagian langsung dari peta gerakan beliau. Al-Yamani akan bertemu langsung dengan al-Mahdi dan menerima arahan darinya. Hal ini diperkuat oleh sekian banyak hadis tentang revolusi orang-orang Yaman yang secara khusus memuji kepribadian al-Yamani, pemimpin revolusi ini, sebagai 'memberi petunjuk kepada kebenaran', 'menyeru kepada sahabat kalian', 'tidak membolehkan orang Islam untuk menentangnya,' dan barangsiapa menentangnya maka dia termasuk ahli neraka.' Sementara hadis-hadis tentang revolusi Iran yang juga mendukung al-Mahdi, muncul dalam simbol 'pembawa bendera-bendera hitam' dan 'penduduk Timur (*masyriq*)'. Meskipun, dalam sejumlah hadis terdapat pujian

atas Syu'aib bin Shaleh sebagai panglima bendera hitam yang lain daripada yang lain, pujian untuk Sayid al-Khurasani dan seorang lelaki dari Qum.

Hal yang memperkuat kemungkinan terakhir adalah fakta bahwa revolusi Yamani berdekatan waktunya dengan gerakan kebangkitan al-Mahdi ketimbang revolusi Iran yang juga mendukungnya. Permulaan revolusi Iran di tangan seorang laki-laki dari Qum terjadi jauh lebih awal sebagai titik pangkal perjuangan al-Mahdi as secara umum. Dalam sejumlah hadis disebutkan bahwa gerakan kebangkitan al-Mahdi "akan bermula dari Timur" dan jangka masa antara titik pangkal dan kemunculan al-Khurasani atau Syu'aib bin Shaleh kurang-lebih 25 tahun atau lebih. Dengan demikian, 'revolusi dari Timur' ini hanyalah merupakan hasil ijtihad politik para ahli agama, tidak diliputi oleh kemurnian dan keotentikan revolusi Yaman yang diarahkan langsung oleh Imam al-Mahdi as.

***

Terdapat kemungkinan bahwa al-Yamani itu lebih dari satu orang, dan yang kedua adalah al-Yamani yang dijanjikan. Telah dinyatakan dalam beberapa riwayat terdahulu bahwa kemunculan al-Yamani yang dijanjikan bersamaan dengan kemunculan as-Sufyani, yakni pada tahun kemunculan al-Mahdi as. Tetapi, terdapat satu riwayat lain yang sahih sanadnya dari Imam ash-Shadiq as yang menyatakan bahwa "seorang berkebangsaan Mesir dan Yaman akan keluar sebelum Sufyani."[8] Atas dasar itu, maka al-Yamani yang pertama ini adalah pendukung kepemimpinan al-Yamani yang dijanjikan sebagaimana seorang laki-laki dari Qum dan lainnya dari penduduk Timur mendukung perjuangan al-Khurasani dan Syu'aib bin Shaleh yang juga dijanjikan.

***

Terdapat juga hadis tentang "orang yang membelah matanya dari San'a" yang diriwayatkan dalam *al-Bihar.* Ubaid bin Zurarah meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as: "Disebut di depan Abu Abdillah as tentang Sufyani, lalu beliau mengatakan: 'Bagaimana itu bisa keluar sedang si Pembelah matanya yang berada di San'a'

---

[8] *Al-Bihar,* juz 52, hal. 210 dari *Ghaibah ath-Thusi.*

belum keluar?"[9] Hadis ini termasuk hadis-hadis yang menarik perhatian yang tercantum dalam sumber-sumber tingkat pertama seperti *Ghaibah an-Nu'mani* yang barangkali juga sahih dalam sanadnya. Kemungkinan seorang lelaki dari yang muncul sebelum Sufyani ini adalah al-Yamani pertama yang mendukung al-Yamani yang dijanjikan seperti telah kami sebutkan. Maksud "Pembelah matanya" mempunyai beberapa kemungkinan, yang paling tepat bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan umum di zaman Imam ash-Shadiq as yang tidak lagi jelas pada masa-masa setelahnya. ❖

---

9. Juz 52, hal. 245.

Mesir dan Peristiwa-peristiwa Sebelum Era Kebangkitan

Hadis-hadis yang membeberkan nubuat tentang Mesir cukup banyak. Mulai dari hadis nubuat Nabi saw kepada kaum Muslim atas penaklukan Mesir, hadis dominasi orang-orang Maghrib (Maroko) atas Mesir dalam revolusi orang-orang Fatimiyah, sampai peristiwa-peristiwa era kebangkitan al-Mahdi as yang dijanjikan. Peristiwa-peristiwa seputar kebangkitan al-Mahdi sering bercampur-baur dengan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan tegaknya Negara Fatimiyah, karena hadis-hadis tentang al-Mahdi as juga membicarakan tentang masuknya pasukan Maroko ke Mesir. Mungkin, cara untuk membedakan keduanya ialah dengan melihat apakah dalam teks itu ada referensi kepada al-Mahdi as atau peristiwa-peristiwa di era kemunculannya seperti keluarnya Sufyani dan lainnya ataukah tidak. Dengan berpegang pada kriteria itu, kita akan melihat hadis-hadis yang menyebut peristiwa-peristiwa di Mesir yang bisa dipastikan atau diduga kuat sebagai peristiwa-peristiwa era kemunculan al-Mahdi as.

***

Di antaranya adalah hadis-hadis tentang "pembunuhan yang dilakukan penduduk Mesir atas ketuanya." Hadis ini dikategorikan sebagai salah satu tanda kemunculan al-Mahdi, sebagaimana yang terdapat di kitab *Bisyâratul Islâm* yang menukil dari *al-Irsyâd* karya

Syaikh al-Mufid.[1] Dalam buku tersebut terdapat ungkapan-ungkapan yang sering diumbar belakangan ini, seperti "Penduduk Mesir akan membunuh tuan-tuan (*sadât*) mereka" atau "kemenangan budak atas negeri tuan-tuan (*sadât*)."[2] Ungkapan-ungkapan ini banyak dianggap sebagai bersesuaian dengan peristiwa pembunuhan Anwar Sadat. Padahal, *sadât* dalam teks-teks tersebut berarti para penguasa atau tuan dan tidak merujuk kepada nama seseorang.

Selain itu, pemimpin Mesir yang pembunuhannya menjadi tanda kemunculan al-Mahdi as disertai dengan masuknya suatu pasukan atau beberapa pasukan ke Mesir, mungkin pasukan Barat (*al-gharby*) atau Maroko (*al-maghriby*) yang akan kami jelaskan kemudian. Bahkan, sebagian riwayat menyebutkan bahwa pembunuhan pemimpin ini bersamaan dengan pembunuham penguasa Syam. Penulis *Bisyâ-ratul Islâm* menukil kata-kata singkat Ibnu Hajar berikut ini: "Sebe-lum itu, raja Syam dan raja Masir akan dibunuh."[3]

Mungkin juga pembunuhan penguasa Mesir berkaitan dengan riwayat yang berbicara tentang seorang laki-laki Mesir yang memim-pin pemberontakan sebelum keluarnya Sufyani di Syam. Dalam kitab *al-Bihâr* dikatakan: "Akan keluar sebelum Sufyani seorang dari Mesir dan Yaman."[4] Orang Mesir ini sepertinya merupakan salah satu panglima angkatan bersenjata yang disebutkan oleh beberapa riwayat bahwa dia akan bergerak di Mesir dan mengutarakan keadaan orang-orang Arab "dan di Mesir bangun seorang pemimpin lalu mempersiapkan pasukan."

Mungkin juga hal ini terkait dengan riwayat lain tentang sese-orang yang mengajak manusia kepada keluarga Muhammad saw sebelum masuknya kekuatan Barat yang akan disebut "akan keluar orang-orang Barat ke Mesir. Kalau mereka sudah masuk di Mesir, maka hal itu akan menjadi tanda bagi Sufyani. Sebelum itu akan muncul seseorang yang menyeru kepada keluarga Muhammad saw."[5] Kemungkinan juga seorang lelaki Mesir, panglima perang dan

---

1. *Bisyâratul Islâm*, Hal. 170.
2. *Ibid.*, hal. 176.
3. Hal.175.
4. Juz 52, hal. 210.
5. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 208.

penyeru manusia kepada keluarga Muhammad saw merupakan tiga orang yang berbeda-beda dan bukan satu orang.

Alhasil, semua hadis ini menunjukkan adanya suatu gerakan di Mesir dan revolusi Islam yang mendukung kemunculan al-Mahdi as. Atau, setidaknya akan terjadi gerakan Islam yang besar dan perubahan internal di Mesir yang terkait dengan situasi internasional yang sedang perang ataupun damai.

***

Di antara hadis-hadis ini adalah dominasi Qibthi atas bangsa-bangsa lain di Mesir. Amirul Mukminin as berkata bahwa di antara tanda kemunculan al-Mahdi as adalah "Dominasi suku Qibthi atas daerah-daerah pinggiran Mesir."[6] Mungkin maksudnya adalah orang-orang Qibthi di Mesir akan mengadakan pemberontakan dan mengusai pinggiran negeri. Hal ini menyebaban krisis keamanan dan ekonomi di dalam negeri Mesir dan memprovokasi musuh-musuh Muslimin untuk membantu orang-orang Qibthi Mesir menentang orang-orang Islam dengan bantuan dari luar, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa lalu.

Dalam riwayat itu dan beberapa riwayat lain tidak disebutkan soal waktu kejadian ini. Hanya saja terdapat satu riwayat dari Huzaifah ra yang menyebutkan bahwa "Sesunguhnya Mesir tetap selamat dari kerusakan sampai Bashrah dihancurkan."[7] Di dalamnya juga: "Kerusakan Mesir disebabkan oleh kekeringan sungai Nil." Nyatanya, kerusakan Bashrah yang dijanjikan di era kemunculan dan terjadi setelah tegaknya negara yang mendukung dari orang-orang Iran atau setelah Sufyani menduduki Irak pada tahun kemunculan al-Mahdi as.

***

Di antaranya adalah hadis masuknya kekuatan orang-orang Maroko ke Mesir. Para pengarang menyebutkan tanda ini biasanya dalam kategori tanda-tanda kemunculan al-Mahdi as. Yang dimaksud dengan Maroko dalam pelbagai riwayat itu adalah negara-negara Islam di belahan barat yang meliputi Maroko, Aljazair, Libya dan

---

6. *Bisyâratul Islâm*, hal. 42 menukil dari *al-Manâqib* karya Syahr Asyub.

7. *Bisyâratul Islâm*, hal. 28 menukil dari Ibnu Arabi dalam *Muhâdharatul Abrâr*.

Tunisia. Akan tetapi, setelah saya meneliti pelbagai riwayat ini secara sungguh-sungguh saya tidak mendapatkan satu pun riwayat yang dengan jelas menunjukkan masuknya tentara Maroko ke negeri Mesir sebagai tanda kebangkitan al-Mahdi. Bahkan, saya menemukan beberapa riwayat yang lebih sesuai dengan masuknya kekuatan Maroko ke Mesir pada saat revolusi Fatimiyah. Saya menemukan sebuah riwayat dalam kitab *Ghaibah ath-Thusi* yang termasuk sumber klasik yang paling terpercaya yang menyebutkan penduduk Barat (*al-gharb*) bukan penduduk Maroko (*al-maghrib*).[8] Penulis *Bihâr al-Anwâr*, penulis *Bisyâratul Islâm* dan penulis-penulis lain keliru menukil riwayat ini dan mengutip *al-maghrib* (Maroko) dan bukan *al-gharb* (Barat).

Riwayat berikut menentukan waktu masuknya penduduk Barat ke Mesir sebelum keluarnya Sufyani di Damaskus. Dalam sebuah riwayat yang panjang dari Ammar bin Yasir ra disebutkan: "Sesungguhnya negara keluarga Nabi kalian akan berdiri di akhir zaman. Hal ini mempunyai beberapa tanda...penduduk Barat masuk ke Mesir. Sesudah itu, muncul Sufyani." Tidak mustahil bahwa riwayat ath-Thusi wafat pada tahun 460 H. merupakan naskah utama yang dirujuk oleh para penulis mutakhir yang memuat kesalahan tulis *al-gharb* dengan *al-maghrib.*

***

Di antaranya adalh hadis yang mengatakan bahwa al-Mahdi as menjadikan Mesir sebagai mimbar. Dalam riwayat 'Abayah al-Asadi disebutkan: "Aku melihat Amirul Mukminin Ali bin Abi Talib as berada dalam keadaan bersandar sedangkan aku berdiri, beliau berkata: 'Aku akan membangun sebuah mimbar di Mesir, menghancurkan Damaskus batu demi batu dan mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani dari seluruh negari Arab. Kemudian aku akan menggiring orang-orang Arab dengan tongkatku ini.' Beliau ditanya: 'Seolah-olah engkau akan hidup lagi setelah mati?' Dijawab: 'Bukan begitu, wahai 'Abayah! Engkau telah berpikiran lain. Akan tetapi, yang aku maksud adalah hal itu akan dilakukan oleh seseorang dari keturunanku."[9]

---

8. Hal. 278.

9. *Al-Bihâr,* juz 53, hal. 60.

Ihwal al-Mahdi dan sahabat-sahabatnya, Imam Ali as berkata: "Kemudian mereka berjalan menuju Mesir, menaiki mimbarnya dan berkhotbah di hadapan manusia. Dia memberi kabar gembira kepada semua orang dengan keadilan, langit akan menurunkan hujannya, pohon akan menumbuhkan buahnya, bumi akan mengeluarkan tumbuhannya dan berhias untuk para penghuninya, binatang buas merasa aman sampai mencari makan di jalan-jalan seperti binatang piaraan dan hati orang-orang Mukmin akan dipenuhi dengan ilmu pengetahuan sehingga seorang Mukmin tidak memerlukan apa yang ada pada saudaranya dari ilmu. Pada hari itu terlaksana takwil ayat yang berbunyi: *Maka Allah akan memberi kekayaan kepada setiap orang dari limpahan kemurahan-Nya.* (QS. an-Nisa': 130)."[10] Kedua riwayat di atas menunjukkan bahwa Mesir dalam konteks Negara Islam Internasional di zaman Imam al-Mahdi as akan menjadi pusat keilmuan dan informasi, terutama kalau kita perhatikan ungkapan "aku akan membangun sebuah mimbar di Mesir" dan "kemudian mereka berjalan menuju Mesir lalu menaiki mimbarnya."

***

Di antaranya adalah hadis tentang "Akhnas Mesir" yang diriwayatkan oleh pengarang *Kanz al-'Ummâl* mengutip dari *Târîkh Ibnu 'Asâkir* bahwa Nabi saw. berkata: "Akan ada seorang laki-laki dari Quraisy yang *akhnas* (berhidung pesek) di Mesir."[11] Orang ini akan memegang kekuasaan tetapi dapat dikalahkan atau dirampas darinya. Lalu dia akan melarikan diri ke Romawi dan datang kembali bersama mereka ke Iskandariyah untuk memerangi penduduk Islam di sana. Dan itulah awal tanda kemunculan al-Mahdi as. ❖

---

10. *Bisyâratul Islâm*, hal. 71.

11. *Al-Burhân, hal. 11.*

Maroko yang Islam dan Peristiwa-peristiwa Era Kebangkitan

Beberapa hadis tentang orang-orang Maroko di zaman kemun-culan Imam al-Mahdi as bercampur baur dengan hadis-hadis tentang nubuat gerakan Fatimiyah yang diriwayatkan oleh sebagian perawi sebelum kejadiannya. Hadis-hadis ini termasuk nubuat tentang terjadinya pelbagai huru-huru (*malhamah*, jamaknya *malâhim*) dan merupakan mukjizat kenabian Nabi Muhammad saw.

Akan tetapi, sebagian hadis tentang orang-orang Maroko menyatakan peranan mereka di era kebangkitan al-Mahdi as dan tidak ada kaitannya dengan gerakan orang-orang Fatimiyah. Dalam sebagian hadis tersebut ada indikasi bahwa hal itu berlaku di era kebangkitan al-Mahdi. Di antara yang paling menonjol adalah hadis tentang masuknya tentara Maroko ke Suriah dan Yordania sebelum gerakan Sufyani.

Sejumlah riwayat menyebutkan peranan pasukan Maroko, penduduk *Maghrib*, kuda dari Maroko atau Maghrib dan bendera-bendera kuning di negeri-negeri Syam, dalam pertempuran Kerkesia yang berbatasan dengan Suriah, Irak dan Turki serta di dalam negeri Irak. Ibnu Hammad dalam manuskripnya menuliskan: "Apabila bendera-bendera kuning dan hitam bertemu di pusat Syam, maka celakalah para penduduk dari kalangan tentara yang dikalahkan,

celakalah tentara yang menang dan celakalah mereka semua karena perbuatan orang yang jelek lagi terkutuk."[1] Orang yang jelek lagi terkutuk adalah dua sifat khas Sufyani.

Dalam kitab yang sama disebutkan: "Pemilik bendera-bendera hitam dan kuning akan bertemu di sebuah jembatan. Lalu mereka akan saling membunuh sampai di Palestina. Setelah itu, keluarlah Sufyani untuk menghadapi penduduk Timur. Saat penduduk Maroko tiba di Yordania, pemimpin mereka akan mati. Lalu mereka pecah menjadi tiga puak: satu kembali ke tempat asalnya, satu pergi menunaikan haji, dan satu lagi tetap dan diperangi oleh Sufyani sampai kalah dan tunduk padanya."[2]

Yang dapat dipahami dari kumpulan nubuat tentang peranan orang-orang Maroko di era kebangkitan al-Mahdi ialah bahwa mereka akan berfungsi lebih sebagai kekuatan penggertak Arab atau internasional untuk melawan gerakan pendukung al-Mahdi as. Di negeri-negeri Syam, mereka akan memerangi bendera-bendera Timur yakni orang-orang Iran yang mendukung al-Mahdi. Tapi akhirnya mereka kalah dan ditarik balik ke Yordania sebagaimana telah kami sebutkan dalam peristiwa-peristiwa Syam. Demikian juga peranan mereka di Irak seperti yang disebutkan oleh beberapa riwayat sebelumnya.

***

Riwayat-riwayat tentang keikutsertaan kekuatan-kekuatan Maroko dalam peperangan Kerkesia menunjukkan mereka sama sekali tidak bergerak untuk kepentingan Islam, melainkan untuk kepentingan Turki yang melawan Sufyani atau kepentingan Sufyani sendiri, karena pihak-pihak yang bertempur di Kerkesia semuanya tercela dan disifati sebagai para tiran (*al-jabâbirah*).

Peranan kekuatan Maroko di Mesir kalau memang benar ada juga tidak untuk kepentingan Islam ataupun rakyat Mesir, melainkan lebih tepatnya untuk menjaga perbatasan Israel ketika pemerintahan Mesir tidak lagi sanggup mencegah rakyat dan tentaranya untuk bangkit berjihad melawan Yahudi. Atau, ia bertugas menjaga orang-orang

---

1. Hal. 73.
2. Hal. 71.

Qibthi dari serangan balasan orang-orang Islam. Atau, menjadi aliansi kekuatan Arab yang digunakan pemerintahan Mesir pada salah satu tahap dari tahap-tahap kritis yang dialaminya untuk menghadapi meningkatnya dukungan kalangan Islam atas gerakan al-Mahdi as dan pemberontakan kekuatan bersenjata atas rezim yang berkuasa di sana. *Wallahu A'lam.* ❖

Irak dan Peranannya di Era Kebangkitan

Hadis-hadis yang menyebutkan peristiwa dan situasi Irak di era kebangkitan sangatlah banyak, mengingat Irak tampaknya bakal menjadi medan pertikaian yang tidak henti-hentinya antara beberapa kekuatan dalam empat babak. *Pertama*, babak berkuasanya para penindas yang berkepanjangan sebelum kemunculan al-Mahdi as. Dia akan membunuh, membuat kekejaman dan meliputi penduduknya dengan ketakutan yang tidak bisa ditenteramkam. Kemudian, datanglah para pendukung al-Mahdi yang berbendera hitam untuk membebaskannya.

Kedua, tegaknya pemerintahan Islam di Irak, dan perebutan pengaruh antara pihak yang pro orang-orang Khurasan pendukung gerakan al-Mahdi as dan pihak yang pro Sufyani penguasa negeri-negeri Syam.

Ketiga, pendudukan Sufyani atas Irak dan aksi-aksi teror yang dilancarkannya untuk menakut-nakuti penduduk Irak. Kemudian, tentara yang terdiri dari orang-orang Yaman dan Iran pendukung gerakan al-Mahdi as masuk dan mengalahkan serta mengusir tentara Sufyani dari Irak. *Keempat*, pembebasan Irak oleh Imam al-Mahdi as, dan pembersihannya dari para pendukung Sufyani, puak-puak Khawarij dan selain mereka. Kemudian, Irak akan dijadikan sebagai tempat kediamannya dan ibukota negaranya.

Beberapa riwayat tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang empat babak itu akan kita susun dalam urutan berikut:

1. Keluarnya Syishabani yang memusuhi al-Mahdi as sebelum keluarnya as-Sufyani.
2. Kesyahidan seseorang yang berjiwa suci beserta 70 orang salih lainnya di tengah-tengah Kufah.
3. Keluarnya 'Auf as-Salami dari al-Jazirah atau Tikrit.
4. Larangan kepada penduduk Irak untuk menunaikan haji selama 3 tahun.
5. Penenggelaman Bashrah dan kehancurannya sebelum kemunculan al-Mahdi as.
6. Penenggelaman Baghdad dan al-Hillah.
7. Masuknya kekuatan Maroko ke Irak.
8. Keluarnya seorang salih dalam kumpulan kecil untuk menentang tentara Sufyani.
9. Keluarnya beberapa pembelot dari kalangan Syiah dan Sunah untuk menentang al-Mahdi as. Barangkali puak pembelot yang paling berbahaya berasal dari Rumailah ad-Daskarah yang berbatasan dengan Syaharban di wilayah Dayala.

Babak Pertama dan Kedua

Hadis-hadis yang paling menonjol adalah ujian berat penduduk Irak dari para penguasanya yang menindas dan pertempuran para penguasa penindas dengan para pembawa bendera-bendera hitam, yaitu orang-orang Iran. Jabir bin Abdillah al-Anshari ra berkata: "Para penduduk Irak hampir-hampir tidak punya *qafîz* atau dirham!" Orang-orang bertanya: "Mengapa demikian?" Dijawab: "Karena pihak Ajam (*al-'ajam*) menimpakan hal itu atas mereka."[1] *Qafîz* adalah timbangan untuk komoditas bahan-bahan pokok. Maksudnya, bahan-bahan pokok atau bantuan keuangan nyaris tidak sampai kepada mereka, disebabkan peperangan yang mereka lakukan dengan orang-orang Iran.

Mungkin juga krisis ini berupa kelaparan dan ketakutan sebagaimana disebutkan dalam riwayat Jabir al-Ja'fi berikut: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali as tentang firman Allah *Dan*

---

[1] *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 92.

sungguh Kami akan uji mereka dengan sedikit ketakutan dan kelaparan (QS. al-Baqarah: 155). Beliau menjawab: 'Wahai Jabir, ayat itu mempunyai makna khusus dan umum. Makna khususnya adalah kelaparan yang akan terjadi di Kufah. Allah mengkhususkannya atas musuh-musuh keluarga Muhammad untuk membinasakan mereka dalam keadaan demikian. Makna umumnya terjadi di Syam, tatkala Allah menimpakan ketakutan dan kelaparan yang belum pernah ditimpakan sebelumnya. Kelaparan akan terjadi sebelum bangkitnya *al-Qâim* (al-Mahdi), sedangkan ketakutan akan terjadi setelah bangkitnya *al-Qâim*."[2]

Saya tidak melihat alasan terjadinya kelaparan yang hanya menimpa musuh-musuh Ahlulbait as melainkan akibat krisis ekonomi hebat yang melanda para penindas yang menguasai Irak. Ketakutan di negeri-negeri Syam yang disebut dalam riwayat di atas terjadi setelah kemunculan al-Mahdi as tidak menafikan terjadinya hal serupa sebelum kemunculan beliau. Imam al-Baqir as berkata: "Sebelum tegaknya al-Qaim, manusia akan diancam bila berbuat maksiat dengan api yang tampak kepada mereka di langit, kemerahan yang menyelubungi langit, penenggelaman Baghdad, penenggelaman kota di Bashrah, darah-darah yang dialirkan, kerusakan rumah-rumah, kepunahan yang menimpa para penduduknya dan penduduk Irak akan diliputi ketakutan yang tidak pernah akan padam."[3] Tanda-tanda tersebut tidak harus berurutan seperti yang disebutkan dalam riwayat, bahkan mungkin ketakutan dan penenggelaman itu terjadi sebelum tanda-tanda langit. Nyatanya, api langit dan kemerahannya adalah suatu pertanda adikodrati yang dilakukan oleh Tuhan, dan bukan api ledakan bom misalnya.

Amirul Mukminin Ali as menyebutkan beberapa peristiwa yang terjadi di Irak pada zaman kekuasaan para penindas sebelum kemunculan Sufyani dan al-Mahdi as. Anas bin Malik berkata: "Tatkala Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pulang dari berperang melawan penduduk Nahrawan, beliau singgah di Buratsa. Di sana ada pendeta bernama al-Hubab. Manakala sang pendeta mendengar teriakan-teriakan tentara, dia keluar untuk melihat tentara Amirul Mukminin as. Lalu ia bertanya: 'Siapakah gerangan mereka dan siapa pemimpin tentara ini?'

[2] *Ibid.*, juz 52, hal. 229.

[3] *Ibid.*, juz 52, hal. 221 - 222.

Orang-orang menjawab: 'Inilah Amirul Mukminin yang baru saja pulang dari memerangi penduduk Nahrawan.'

Al-Hubab lantas menyeruak ke tengah-tengah kerumunan manusia sampai berhenti di hadapan Amirul Mukminin as, lalu berkata: 'Salam bagimu, wahai Amirul Mukminin yang sejati!'

Beliau bertanya: 'Siapa yang memberitahumu bahwa aku benar-benar Amirul Mukminin?'

'Demikian kalangan berilmu dan pendeta kami mengajarkan.'

Lalu beliau berkata: 'Apakah kau bernama Hubab.'

Sang pendeta bertanya: 'Siapa yang memberitahukanmu tentang namaku?'

'Kekasihku, Rasulullah saw, yang memberitahuku tentang namamu.'

Al-Hubab berkata kepada beliau: 'Ulurkan tanganmu! Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah dan sesungguhnya Ali bin Abi Thalib adalah pemegang wasiatnya (*washi*).

Lalu Amirul Mukminin as bertanya: 'Di mana kau tinggal?'

'Saya tinggal di gubuk sekitar sini.'

'Setelah hari ini, jangan lagi kau tinggal di situ. Bangunlah sebuah masjid dan namakan dengan nama orang yang membangunnya.'

Kemudian seorang laki-laki bernama Buratsa membangun masjid dan diberi nama sesuai dengan namanya, Buratsa. Lalu Amirul Mukminin bertanya: 'Dari mana kau minum, wahai Hubab?'

Dijawab: 'Wahai Amirul Mukminin, aku minum dari sungai Dajlah ini.'

'Kenapa kau tidak menggali mata air atau sumur?'

'Wahai Amirul Mukminin, setiap kali aku menggali sumur, aku mendapat air yang asin, tidak tawar.'

'Galilah di sini sebuah sumur.' Saat mereka menggali, tiba-tiba muncul sebuah batu yang tidak dapat mereka pecahkan. Amirul Mukminin lalu mencabutnya dan memancar darinya air yang lebih manis dari madu dan lebih lezat dari mentega.

"Wahai Hubab, minumlah dari mata air ini. Ketahuilah bahwa di sebelah masjidmu akan dibangun sebuah kota dan banyak para

penindas di sana. Ujian besar akan datang pada mereka, sampai setiap malam Jum'at orang melakukan perzinahan. Kalau sudah besar ujian mereka, tutuplah masjidmu dengan sebuah gembok. Kalau mereka sudah melakukannya, mereka akan dilarang menunaikan ibadah haji selama 3 tahun. Sayur mayur mereka akan terbakar dan Allah akan mengutus kepada mereka seorang lelaki pembantai yang tidak memasuki suatu negeri melainkan membinasakannya dan binasa pula penduduknya. Kemudian mereka kembali menderita lagi dan ditimpa kelaparan serta makanan menjadi mahal selama 3 tahun sampai mereka tidak berdaya. Kemudian ia akan memasuki Bashrah dan tidak meninggalkan seorang pun berdiri melainkan dibinasakannya hingga membuat penduduknya beringas.

Kemudian ia memasuki kota yang dibangun oleh jamaah haji dan diberi nama Wasith. Dia akan melakukan hal-hal serupa lalu menuju Baghdad tanpa ada perlawanan dari penduduknya. Kemudian manusia berlindung di Kufah. Tidak satu kota pun dari Kufah melainkan dikacaukannya. Kemudian dia keluar dan romobongannya dari Baghdad menuju kuburanku untuk mengambil kain kafannya. Lalu mereka bertemu dengan Sufyani. Sufyani akan mengalahkan dan membunuhnya, lantas mengirim tentara ke Kufah dan memperbudak sebagian penduduknya. Lalu datang seorang laki-laki dari penduduk Kufah dan memberi mereka perlindungan dari pagar. Siapa saja yang berlindung di dalamnya akan selamat. Kemudian Sufyani memasuki Kufah dan tidak meninggalkan seseorang melainkan dibunuhnya. Bila seseorang dari mereka melewati mutiara besar yang teronggok, dia tidak akan mempedulikannya. Bila mereka melihat bayi kecil, maka mereka akan mengejar dan membunuhnya. Pada saat itu, wahai Hubab, akan terjadi pelbagai perkara besar dan gelombang fitnah laksana malam yang gelap. Peganglah hal-hal yang kukatakan padamu ini, wahai Hubab.'"[4]

Kekacauan teks riwayat ini sangatlah jelas. Al-Majlisi (semoga Allah merahamatinya) telah berkata:

"Ketahuilah bahwa teks ini bermasalah, maka aku sampaikan sebagaimana kutemui." Sanad dan matannya bisa diperdebatkan. Tetapi, bagaimanapun juga, ia mengandung perkara-perkara yang

---

[4] *Ibid.*, juz 52, hal. 217 – 219.

diderita oleh penduduk Irak dari pemerintahan para penindas dan kekejaman mereka. Dari beberapa riwayat lain dapat dipahami bahwa sebagian nubuat itu benar adanya. Mungkin pula peristiwa-peristiwa yang tersebut di dalamnya, mulai dari penghancuran masjid Buratsa, perusakan Baghdad dan berkuasanya dominasi kalangan militer dari pegunungan Kurdistan atau Iran dan lain-lainnya telah berlalu dan terjadi pada abad-abad sebelumnya. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang menyangkut as-Sufyani belum juga terjadi sampai sekarang.

Syaikh al-Mufid (semoga disucikan ruhnya) berkata: "Telah datang beberapa keterangan yang menyebut tanda-tanda zaman bangkitnya al-Qaim al-Mahdi as, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Adapun tanda-tanda dan petunjuk-petunjuknya antara lain adalah keluarnya Sufyani, pembunuhan al-Hasani, berselisihnya Bani Abbas dalam suatu kerajaan duniawi, gerhana matahari di pertengahan bulan Ramadhan dan gerhana bulan di akhirnya, sesuatu yang tidak biasa terjadi, penenggelaman di Baida', penenggelaman di Barat dan Timur, tidak tergelincirnya matahari sampai pertengahan waktu sore, terbitnya matahari dari Barat, pembunuhan jiwa yang suci di tengah-tengah Kufah beserta 70 orang salih lain, penyembelihan seorang keturunan Bani Hasyim di antara Rukun dan Maqam, peruntuhan tembok masjid Kufah, datangnya bendera-bendera hitam dari arah Khurasan, keluarnya al-Yamani, kemunculan orang Maroko di Mesir dan kekuasaan mereka atas negeri-negeri Syam, singgahnya orang-orang Turki di al-Jazirah dan singgahnya orang-orang Rum di ar-Ramlah.

Lalu, terbitnya bintang di Timur yang bersinar seperti bersinarnya bulan lalu berbalik sampai hampir membentur ujung lainnya, munculnya sinar kemerahan di langit yang menyebar ke semua ufuk, berkobarnya api di Timur sampai 3 atau 7 hari, berpindahnya kendali dan harta negeri-negeri (Arab) ke tangan penguasa bukan Arab, pembunuhan penduduk Mesir atas pemimpin mereka, kehancuran Syam serta pertikaian 3 bendera di sana, masuknya bendera-bendera Qais dan Arab ke Mesir dan bendera-bendera Kindah ke Khurasan, datangnya kuda-kuda dari arah Barat sampai diikat di halaman al-Hirah, datangnya bendera-bendera hitam dari Timur dan lainnya, serta keretakan sungai Efrat sampai airnya masuk ke gang-gang Kufah.

Keluarnya 60 pembohong yang semuanya mengaku sebagai nabi, keluarnya 12 orang keluaga Abu Thalib yang semuanya mengakui imamah pada dirinya, dibakarnya seorang lelaki yang berpengaruh besar dari kalangan Bani Abbas di antara Jaula' dan Khanaqan, dibangunnya jembatan yang menghubungkan al-Karkh dengan kota as-Salam, meningginya angin hitam di awal siang, gempa bumi yang mengubur banyak orang, ketakutan yang meliputi penduduk Irak dan Baghdad, kematian keji yang menimpa mereka serta terjadinya krisis harta, jiwa, dan buah-buahan di sana. Belalang yang muncul pada musimnya dan bukan pada musimnya, lalu mendatangi tanaman dan hasil bumi, tiadanya kesuburan pada tanaman manusia, pertikaian dua golongan dari kalangan 'Ajam (bukan Arab) dan tumpahnya banyak darah di antara mereka, tidak patuhnya budak-budak kepada tuan-tuan mereka dan pembunuhan massal atas majikan mereka, kaum ahli bid'ah berubah menjadi monyet dan babi, budak-budak menguasai negeri para tuan, seruan dari langit yang terdengar oleh seluruh penduduk bumi, setiap orang berbicara menggunakan bahasanya sendiri, wajah dan dada terlihat oleh semua manusia di siang hari bolong dan orang-orang mati dikeluarkan dari kubur mereka supaya kembali ke dunia lalu saling mengenal dan saling mengunjungi.Kemudian semua ini diakhiri dengan terjadinya 24 kali hujan untuk menghidupkan bumi yang telah mati dan semua penyakit menghilang dari para penganut setia al-Mahdi as lalu mereka mengetahui kemunculannya di Mekah dan menuju ke sana untuk membantunya sebagaimana telah disebutkan dalam berbagai nubuat.

Keseluruhan peristiwa ini ada yang pasti terjadi dan ada yang bersyarat. Allah lebih tahu akan apa yang akan terjadi, tetapi kami menyebutnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam ilmu *Ushûl* dan terkandung dalam *atsâr*. Hanya kepada Allah kami meminta pertolongan."[5]

Apa yang disebutnya sebagai beberapa tanda kemunculan al-Mahdi ada yang jauh dan ada yang dekat. Tanda-tanda itu juga tidak dimaksudkan terjadi dalam runtutan kronologis seperti yang disusun oleh Syaikh al-Mufid. Di antaranya ada tanda-tanda dekat dan tidak lama kejadiannya sebelum kemunculan al-Mahdi as, seperti terbu-

---

5. *Al-Irsyâd*, hal. 336 dan dalam *al-Bihâr*, juz 52, hal. 219 – 221.

nuhnya jiwa yang suci atau seorang laki-laki Bani Hasyim di antara Rukun dan Maqam dan di antaranya ada yang terpisahkan dengan kemunculan al-Mahdi as beberapa abad, seperti pertikaian Bani Abbas di antara mereka dan munculnya orang Maroko di Mesir lalu menguasai negeri-negeri Syam dalam gerakan Fathimiyyin.

Maksud 'pasti dan bersyarat' dari tanda-tanda ini, bahwa di antaranya ada yang pasti terjadi bagaimanapun adanya seperti disebutkan dalam beberapa nash akan kepastiannya semisal as-Sufyani, al-Yamani, pembunuhan jiwa yang suci, seruan dari langit, penenggelaman tentara Sufyani dan selainnya dan di antaranya ada yang bersyarat atau berkaitan dengan faktor-faktor lain yang hanya ada dalam pengetahuan dan ketentuan Allah.

Tampaknya yang dimaksudkan dengan al-Hasani adalah jiwa yang suci di Mekah atau anak kecil yang dibunuh tentara Sufyani di Madinah yang terjadi berdekatan dengan kemunculan al-Mahdi as. Mungkin juga yang dimaksud adalah *sayyid* dari keturunan Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang mempunyai gerakan di Irak, karena sebagian riwayat menyebutkan "dan pergerakan al-Hasani di Irak."

Telah terdapat beberapa riwayat tentang kuda Maroko yang singgah di halaman al-Hirah, yakni kota di dekat Kufah dan bahwa peristiwa ini terjadi pada zaman Sufyani atau menjelang zaman itu. Akan tetapi, kata-kata al-Mufid (semoga Allah merahmatinya) perlu diperhatikan untuk diteliti apakah ia menggunakan istilah *al-Gharb* (Barat) atau *al-Maghrib* (Maroko). Ada kemungkinan yang dimaksud di sini adalah Barat yang memasuki Irak untuk membantu Sufyani menghadapi pemilik bendera-bendera hitam, atau hal itu terjadi sebelum masa Sufyani. Bahkan setiap riwayat yang menyebutkan tentara dan penduduk *al-Maghrib* (Maroko) perlu kita teliti kembali dalam manuskrip aslinya, lantaran ada kemungkinan yang tertulis di sana adalah tentara dan penduduk *al-Gharb* (Barat).

Maksud bendera-bendera Timur adalah bendera-bendera hitam yang berasal dari Khurasan. Para pembawa bendera ini akan masuk bersama dengan kekuatan al-Yamani untuk menghadapi Sufyani ketika dia menyerang Irak. Retaknya sungai Efrat dan banjir di Kufah, seperti dalam sejumlah hadis, akan terjadi pada tahun kemunculan al-Mahdi. Imam ash-Shadiq as berkata: "Pada tahun penak-

lukan (*al-fath*) sungai Efrat akan retak hingga airnya mengaliri gang-gang Kufah."[6]

Kesaksian Syaikh al-Mufid bahwa pelbagai tanda dan peristiwa ini terbukti dalam ilmu *Ushûl* memberikan nilai besar pada riwayat ini, bahkan bisa memberikan ketenteraman akan keabsahannya. Syaikh al-Mufid adalah seorang yang sangat jeli dan dekat dengan sumber-sumber Tabi'in dan para imam, mengingat beliau wafat pada tahun 413 H.

***

Hal yang menunjukkan akan berdirinya pemerintahan Islam di Irak sebelum kedatangan Sufyani adalah sekian hadis yang memaparkan kemenangan para pendukung al-Mahdi dari orang-orang Iran dalam peperangan mereka melawan para penindas Irak. Imam al-Baqir as berkata: "Seolah-olah aku bersama kaum yang keluar dari Timur. Mereka menuntut hak tapi tidak diperkenankan hingga mereka menuntut hak lagi tapi tidak diperkenankan. Bila sudah demikian, mereka akan mengusung pedang di atas bahu mereka sampai segala yang mereka minta terpaksa diberikan. Namun, mereka tidak menerima hal ini, sampai (para penindas) itu jatuh dan mereka tidak menyerahkan kekuasaan kecuali kepada sahabat kalian (al-Mahdi). Orang-orang yang terbunuh adalah syuhada. Ketahuilah, kalau aku hidup di zaman itu, niscaya aku akan serahkan diriku kepada pemegang urusan ini (al-Mahdi)."[7]

Hadis lainnya adalah "akan keluar dari Khurasan bendera-bendera hitam, maka tidak dapat dihalangi sampai ditancapkan di Aelia."[8] Lalu, terdapat pula hadis *mustafidh* yang diriwayatkan oleh Syiah dan Sunah serta sebagian kitab hadis *shahîh*. Nabi saw bersabda: "Akan keluar manusia dari Timur dan patuh kepada al-Mahdi."[9]

Sekalipun tidak menunjukkan dengan jelas akan berdirinya pemerintahan Islam di Irak sebelum kemunculan al-Mahdi as, sebagian hadis ini menunjukkan kemenangan orang-orang Iran yang mendu-

---

6. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 217.

7. *Ibid.*, hal. 373.

8. *Al-Malâhim wa al-Fitan*, hal. 43.

9. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 87.

kung al-Mahdi dalam dua tingkat kemenangan dan keberhasilan mereka menjatuhkan kekuasaan para penindas di Irak dan menegakkan pemerintahan Islam di sana. Hal ini akan kami sebutkan pada tempatnya nanti.

Terdapat beberapa riwayat dalam bentuk yangn *mursal* dan sanad yang lemah yang menunjukkan bahwa orang-orang Iran pendukung al-Mahdi akan memasuki Irak dan kota-kota pentingnya dari Khanaqin dan Bashrah untuk mengakhiri kekuasaan para penindas.[10] Mir Luhi meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as hadis yang berbunyi: "Kemudian terjadilah perseteruan dan pertikaian antara penguasa Arab dan *'ajam*, senantiasa mereka demikian hingga kekuasaan diambil-alih oleh seorang lelaki dari keturunan Abu Sufyan."[11] Terdapat pula riwayat tentang "gerakan al-Hasani" yang terjadi di Irak, dan pembunuhannya setelah ia berkuasa.

Berkebalikan dengan riwayat-riwayat yang darinya dapat dipahami tentang tegaknya negara Islam di Irak sebelum masa al-Mahdi, terdapat sebuah riwayat yang menunjukkan berlanjutnya kekuasaan para penindas di Irak sampai kemunculan al-Mahdi as. Imam ash-Shadiq as berkata: "Apabila tembok masjid Kufah dirobohkan, termasuk rumah Abdullah bin Mas'ud, maka ketika itu lenyap kekuasaan kaum (Bani Fulan) dan di saat kevakuman itulah muncul al-Qaim as."[12] Dalam *Ghaibah ath-Thusi* disebutkan: "Ketahuilah bahwa yang merobohkan (masjid) tidak akan lagi membangunnya."[13] Yakni, kelompok yang merobohkan akan dibunuh atau pergi sebelum masjid itu dibangun lagi, seolah-olah penghancurannya adalah pekerjaan tentara yang dikerahkan oleh penguasa untuk menghadapi gerakan massa yang menentangnya. Pimpinan itu sepertinya berlindung di dalam masjid.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya keturunan Fulan akan mengalami sebuah kejadian pada hari Arubah di masjid kalian (yakni masjid Kufah), lalu dia dibunuh bersama 4 ribu orang dari kalangan Bab al-Fil..."[14] Dalam riwayat lain disebutkan: "Tidak

---

10. *Ilzâm an-Nâshib*, juz 2, hal. 191.

11. *Ibid.*, ahl.160.

12. *Al-Irsyad*, hal. 360.

13. Hal. 271.

14. *Al-Irsyad*, hal. 360.

akan pergi raja mereka sampai menghadapi manusia di Kufah pada hari Jum'at, seolah-olah aku melihat kepala-kepala mereka diletakkan antara (masjid) dan para pemilik sabun (*ash-ḫâb ash-shâbûn*)."[15]

Dari sejumlah riwayat dapat disimpulkan bahwa penyerangan Sufyani ke Irak menunjukkan bahwa dia akan memerangi sebuah pemerintahan lemah non-Islam, bahkan memusuhi Islam dan Imam al-Mahdi as: "Pimpinannya ketika itu adalah seorang penindas yang dikenal dengan dukun tukang sihir."[16]

Akan tetapi, sekalipun riwayat-riwayat ini bisa dianggap sahih, tapi ia tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat pertama yang menunjukkan akan berdirinya pemerintahan Islam di Irak sebelum kemunculan al-Mahdi as, karena deretan kategori riwayat pertama berbicara tentang zaman yang tidak diketahui jaraknya dengan kemunculan al-Mahdi as atau masa yang dekat dengan kemunculannya. Mungkin nanti akan berdiri sebuah pemerintahan Islam setelah kemenangan orang-orang yang mendukung dan berlanjut beberapa tahun, kemudian terjadi penyelewengan dan kembali tunduk pada pemerintahan para penindas sebelum kemunculan al-Mahdi atau pada tahun kemunculannya.

Al-Hasani, asy-Syaishabani dan 'Auf as-Salami

Al-Hasani disebut-sebut dalam beberapa hadis sebagai pemimpin gerakan di Irak yang kemudian mati terbunuh. Perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai sosok ini, karena orang yang disebut sebagai al-Hasani ini ada di Madinah, di Mekah, di Irak dan di Khurasan. Dalam riwayat-riwayat Sunah maupun sebagian sumber Syiah, "al-Hasani" ini kemudian akan memasuki Irak dengan sejumlah tentara pada tahun kemunculan al-Mahdi. Jadi, mungkin saja gerakan al-Hasani yang dimaksud dalam riwayat-riwayat itu ada dua: gerakan al-Hasani yang kemudian berlanjut ke Irak, dan gerakan al-Hasani yang berlangsung sebelum itu di Madinah.

Dalam kitab *Ghaibah an-Nu'mani* yang merupakan sumber tingkatan pertama, Jabir bin Yazid al-Ja'fi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far as (Imam Muhammad al-Baqir) tentang as-

---

[15] *Ghaybah ath-Thusi*, hal. 272.

[16] *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 168.

Sufyani. Beliau menjawab: 'Apa urusanmu dengan as-Sufyani sebelum keluarnya asy-Syaishabani di bumi Kufan (*Kûfân*)? Dia akan memancar laksana sumber mata air dan membunuhi rombongan (*wafd*) kalian. Setelah itu barulah kalian patut menanti kedatangan as-Sufyani dan al-Qaim as."[17]

Saya tidak menemukan hadis selain yang di atas mengenai sosok ini. Dalam hadis di atas, kita mendapatkan beberapa data pribadi seputar orang ini. *Pertama*, Syaishabani merupakan kata sifat dari *Syaishabân* yang lazim digunakan oleh para imam Ahlulbait untuk mengungkapkan sifat *thâghut* (tiran) dan penjahat. Kata ini juga dipakai untuk menyebut setan dan semut jantan, sebagaimana disebutkan dalam *Syarh al-Qâmûs* karya al-Zubaidi. *Kedua*, dia keluar sesaat sebelum as-Sufyani, dengan dalil kata-kata "setelah itu barulah kalian patut menanti kedatangan as-Sufyani dan al-Qaim as." *Ketiga*, dia akan keluar di Irak, di bumi Kufan atau di kota Kufah. *Keempat*, dia keluar atau memberontak dan berkuasa secara tiba-tiba tanpa disadari, "dia akan memancar laksana sumber mata." *Kelima*, dia adalah orang jahat yang akan menumpahkan darah orang-orang Mukmin. Maksud ungkapan "membunuh rombongan (*wafd*) kalian" adalah para pemuka orang-orang Mukmin, karena makna *wafd al-qabîlah* (rombongan kabilah) atau *wafd al-madînah* (utusan kota) adalah para pemuka dan tokohnya. Mungkin juga arti "rombongan kalian" adalah rombongan orang yang hendak menunaikan haji, ziarah atau semacamnya.

Ihwal 'Auf as-Salmi, terdapat satu riwayat dalam kitab *Ghaibah ath-Thusi* yang merupakan sumber tingkatan pertama mengenainya. Hadzlam bin Basyir menyatakan: "Aku bertanya kepada Ali bin al-Husain Zainal Abidin as: 'gambarkan padaku petnjuk-petunjuk dan tanda-tanda keluarnya al-Mahdi?' Lalu beliau berkata: 'Sebelum kemunculannya, akan keluar seorang laki-laki bernama 'Auf as-Salmi di bumi al-Jazirah, berlindung di Tikrit dan terbunuhan di masjid Damaskus. Setelah itu, keluarlah Syu'aib bin Shaleh dari Samarkand. Kemudian datang as-Sufyani yang terkutuk dari lembah kering, dan dia adalah keturunan Utbah bin Abu Sufyan. Apabila as-Sufyani telah muncul, al-Mahdi akan bersembunyi dan kemudian muncul keluar."[18]

---

17. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 250 dari kitab *Ghaibah an-Nu'mani*.

18. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 213 mengutip dari kitab *Ghaibah ath-Thusi*.

Selain hadis di atas, saya tidak menemukan hadis lain tentang 'Auf ini. Selain itu, hadis ini menyebutkan bahwa Syu'aib berasal dari Samarkand yang tentunya bertentangan dengan riwayat masyhur dalam literatur Syiah yang menyatakan bahwa dia berasal dari Rayy. Kecuali bila kita menyatakan bahwa Syu'aib ini asal-usulnya dari Samarkand.

Tampaknya 'Auf as-Salami ini keluar untuk menentang rezim Suriah dan bukan rezim Irak, beberapa saat sebelum keluarnya as-Sufyani. Al-Jazirah yang disebut sebagai pusat pemerintahan 'Auf merupakan nama suatu kawasan di perbatasan antara Irak dan Suriah. Begitulah arti yang dipahami dari istilah al-Jazirah ketika disebut tanpa kata sandaran atau kata imbuhan di belakangnya, sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab sejarah dan hadis. Al-Jazirah yang merupakan nama kawasan di perbatasan antara Irak dan Suriah ini juga dinamakan sebagai Jazirah Rabi'ah atau Jazirah Diyar Bakr. Tetapi, jelas yang dimaksud bukanlah Jazirah Arab atau jazirah lain kecuali bila di belakangnya terdapat kata sandaran. Maksud ungkapan bahwa dia berlindung di Tikrit adalah bahwa dia berada di sana sebelum mulai bergerak atau setelah mengalami kegagalan dan melarikan diri kesana. Tikrit adalah sebuah kota yang terkenal di sebelah barat Ibukota Irak, Baghdad. Dan hal itu mendukung anggapan bahwa pusat gerakannya berada di al-Jazirah yang merupakan perbatasan Suriah dan Irak. Dalam sebagian naskah, Tikrit telah diubah menjadi Krit atau Kuwait, sehingga yang dimaksud "tempat berlindung" dalam hadis di atas adalah tempat asal kelahirannya. Dan hal itu didukung oleh riwayat yang terdapat dalam *al-Bihâr* dan *Ghaibah ath-Thûsi* yang hanya menyebut kata "Tikrit", tanpa tambahan "tempat berlindung".

Riwayat itu menunjukkan bahwa sesudah bergerak, dia akan terbunuh di masjid Damaskus setelah sebelumnya diculik dan ditangkap. Atas dasar ini, keluarnya 'Auf as-Salami merupakan bagian dari peristiwa-peristiwa negeri Syam yang berhubungan tidak langsung dengan peristiwa-peristiwa di Irak.

Babak Ketiga: Serangan as-Sufyani dan Kehancuran Bashrah

Hadis-hadis menyifati serangan Sufyani ke Irak dan pendudukannya sebagai teror atas para penduduknya, terutama para pengikut al-Mahdi dan Ahlulbait as. Dari kumpulan hadis itu dapat disimpulkan

bahwa kekuasaan di Irak sangatlah lemah pada saat itu sampai tidak terjadi serangan balasan atas semua tindakan agresif Sufyani, baik dalam bentuk perlawanan militer ataupun massa. Kemudian pemerintahan Irak juga tidak mampu mencegah masuknya kekuatan-kekuatan Yaman dan Iran untuk menghadapi as-Sufyani. Mungkin juga masuknya tentara Sufyani ke Irak atas permintaan pemerintah Irak yang sudah sangat lemah itu. Hadis-hadis yang mengabarkan adanya pertempuran tentara Sufyani di Dujail, Baghdad dan selainnya rupanya terjadi untuk membendung kelompok-kelompok yang memberontak atas pendudukannya di Irak. Riwayat-riwayat itu juga menyebutkan bahwa kekuatan-kekuatan Yaman dan Iran memiliki basis sosial yang kuat dalam masyarakat Irak, hingga masyarakat yang lemah itu bergembira dan turut serta membantu pengusiran kekuatan as-Sufyani dari tanah Irak.

Riwayat-riwayat tentang kerusakan Bashrah dapat dikategorikan menjadi tiga: kerusakan yang disebabkan oleh penenggelaman; kerusakan yang disebabkan oleh bangsa berkulit hitam; dan kerusakan yang disebabkan oleh peristiwa pembenaman dan penenggelaman (putaran kedua). Kebanyakan kalimat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam *Nahjul Balâghah* dan selainnya menunjukkan dua kerusakan pertama yang terjadi di zaman Abbasiyah sebagaimana disebutkan oleh para ahli sejarah pada umumnya. Sebagian lagi menyebutkan yang terakhir, yaitu peristiwa pembenaman dan penenggelaman yang menjadi tanda-tanda kemunculan al-Mahdi as.

Dalam khotbahnya ke-13, Imam Ali menyatakan: "Kalian bakal menjadi serdadu seorang wanita dan pengikut binatang. Bila dia melenguh (seperti suara unta), kalian akan menjawab. Bila dia sudah lumpuh terluka, kalian akan lari terbirit-birit. Akhlak kalian seperti (gandum) yang halus, janji kalian adalah perpecahan, agama kalian adalah kemunafikan dan air minum kaliah pahit rasanya. Orang yang tinggal bersama antara kalian tertawan oleh dosa dan orang yang menonjol di antara kalian (hanya bisa) mengharap rahmat dari Tuhannya. Seolah-olah aku berada di masjid kalian yang mirip moncong kapal. Allah akan mengirimkan azabNya dari bawah dan atas serta menenggelamkan semua yang di dalamnya."

Ibnu Abil Hadid berkata: "Nubuat beliau tentang tenggelamnya Bashrah kecuali masjid Jami', seperti aku lihat dalam kitab-kitab *al-*

malâhim (kitab-kitab berisi kumpulan nubuat tentang huru-hara akhir zaman), menunjukkan bahwa Bashrah akan binasa disebabkan air hitam yang memancar dari dalam bumi. Semua akan tenggelam kecuali sebuah masjid Jami'. Sebenarnya apa yang beliau nubuatkan ini pernah terjadi, karena Bashrah telah tenggelam sebanyak dua kali. Sekali di zaman al-Qaim bi Amrillah (penguasa dari kalangan Abbasiyah). Pada saat itu semua tenggelam, kecuali masjid Jami' yang sebagiannya masih tampak laksana paruh burung, persis seperti diberitahukan Amirul Mukminin as di atas. Air datang dari lautan Fars yang sekarang dikenal dengan nama jazirah Persia dan dari gunung yang dikenal dengan nama as-Sanâm. Rusaklah semua rumah dan tenggelam segala yang ada di dalamnya. Banyak penduduk yang binasa. Peristiwa penenggelaman ini dikenal luas oleh penduduk Bashrah yang telah mendengarnya dari nenek moyang mereka."

Kerusakan Bashrah yang disebabkan revolusi orang-orang Negro (*zunj*) yang terjadi di zaman 'Abbasiyah pada pertengahan abad keempat. Hal ini juga telah diberitahukan oleh Amirul Mukminin lebih dari sekali, misalnya dalam khotbah beliau yang ke-128: "Wahai Ahnaf, seolah-olah aku berada di sana dan berjalan bersama tentara yang bergerak tanpa debu dan langkah-langkah kuda mereka melesat dengan cepat. Pelana-pelana mereka tidak terdengar demikian pula ringkikan kuda mereka. Mereka menjejak bumi dengan telapak kaki mereka laksana kaki-kaki unta." Penyusun *Nahjul Balâghah*, Syarif Radhi berkata: "Penggalan ini merujuk kepada orang-orang kulit hitam (Negro)." Revolusi orang-orang kulit hitam yang dipimpin oleh Qarmathi ini dikenal luas dalam sumber-sumber sejarah tentang Irak. Gambaran yang dikemukakan oleh Amirul Mukminin as di atas memang sangat tepat.

Kehancuran Bashrah yang merupakan tanda-tanda kemunculan al-Mahdi telah disebut dalam beberapa riwayat yang menafsirkan ayat 53 surah an-Najm tentang *al-mu'tafikah*, yakni kota-kota yang dijungkirbalikkan beserta segenap penduduknya. Bashrah telah dijungkirkan sebanyak 3 kali, tinggal yang keempat.

Dalam *Syarh Nahjul Balâghah*, Ibnu Maytsam al-Bahrani menuliskan: "Ketika Amirul Mukminin as selesai dengan peperangan Jamal, beliau menyuruh seorang muazin untuk memanggil penduduk Bashrah supaya mengadakan shalat jamaah selama 3 hari dan tidak

diperkenankan seorang pun meninggalkannya kecuali bila mau berhaji atau ada uzur lain. Manakala mereka sudah berkumpul, beliau keluar dan bersembahyang dengan mereka pada pagi hari itu di masjid jami. Seusai menunaikan shalat, beliau bangun dan menyandarkan punggungnya ke dinding kiblat sebelah kanan orang yang bersembahyang, kemudian berkhotbah. Setelah memuji Allah, bersalawat pada Nabi saw, meminta ampunan bagi orang-orang Mukmin lelaki dan perempuan, Muslim lelaki dan perempuan, kemudian beliau berkata: "Wahai penduduk Bashrah, wahai penduduk yang dijungkirbalikkan sebanyak tiga kali dan yang keempat terserah kepada Allah... Wahai kalian yang bakal menjadi serdadu seorang wanita dan pengikut binatang. Bila dia melenguh (seperti suara unta), kalian akan menjawab. Bila dia sudah lumpuh terluka, kalian akan lari terbirit-birit. Akhlak kalian seperti (gandum) yang halus, janji kalian adalah perpecahan, agama kalian adalah kemunafikan dan air minum kaliah pahit rasanya. Orang yang tinggal bersama antara kalian tertawan oleh dosa dan orang yang menonjol di antara kalian (hanya bisa) mengharap rahmat Tuhannya. Negeri kalian paling busuknya negeri Allah yang berbentuk tanah dan yang paling jauh dari langit. Terdapat 99 % kejahatan di dalamnya. Orang terpenjara dalam dosa dan bebas karena ampunan Allah. Seolah-olah aku sedang melihat desa kalian ini telah ditumpahi air sampai tidak terlihat darinya kecuali serambi masjid yang laksana moncong burung di lautan yang dalam."

Lalu al-Ahnaf bin Qais berdiri dan bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, kapankan hal itu terjadi?"

Beliau menjawab: "Wahai Abu Bahr, kau tidak akan sampai ke zaman itu. Antara kau dan zaman itu masih beberapa abad, tetapi orang yang hadir di sini hendaknya menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, supaya mereka menyampaikannya kepada saudara-saudara kalian saat mereka melihat kedai-kedai Bashrah berubah menjadi rumah dan benteng-bentengnya berubah menjadi istana. Pada saat itu, hendaknya kalian lari dan lari, karena tidak akan ada lagi *Bashrah* (yang dapat dilihat) pada saat itu.

Kemudian beliau menoleh ke arah kanan dan berkata: "Berapa jauh antara kau dan al-Abullah? Al-Munzir bin al-Jarud: "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, jaraknya empat *farsakh*."

Lalu beliau berkata: "Engkau benar. Demi Dzat yang mengutus Muhammad saw dengan kenabian, mengkhususkannya dengan risalah dan menyegerakan ruhnya ke surga, aku telah mendengar dari beliau seperti apa yang kalian dengar dariku berikut ini: 'Wahai Ali, tahukah kau bahwa jarak antara yang dinamakan Bashrah dan yang dinamakan al-Abullah sejauh empat Farsakh. Di tempat yang bernama al-Abullah itu akan terjadi pertempuran *Ashhâbul 'Usyûr*. Di sana akan gugur dari umatku sebanyak 70 ribu syahid, yang pada saat jumlahnya sama dengan jumlah syuhada' Badr pada saat ini.'"

Al-Munzir lalu bertanya padanya: "Wahai Amirul Mukminin, siapa yang membunuh mereka?"

Dijawab: "Mereka dibunuh oleh sekelompok orang, suatu generasi yang menyerupai setan, berkulit hitam, berjiwa busuk, berkeinginan keras dan tidak banyak mengambil rampasan perang. Beruntung orang yang dapat membunuh mereka! Itulah kelompok yang berlari kencang untuk melawan mereka. Kelompok ini hina di mata para pembesar sombong zaman itu, tidak dikenal di bumi namun sangat dikenal di langit. Langit beserta segenap penghuninya menangisi mereka, begitu juga bumi beserta segenap penghuninya."

Kemudian kedua mata Imam Ali mengalirkan air mata, lalu melanjutnya: "Celakalah kau, wahai Bashrah! Akan datang tentara yang membawa malapetaka, yang tidak berhati dan tidak pula berperasaan."

Lalu al-Munzir bertanya lagi: "Dan apa yang menimpa mereka sebelum penenggelaman yang kau sebutkan itu?"

Beliau menjawab: "Ada dua pintu: *al-wayh* (teriakan untuk menunjukkan rasa kasihan) adalah pintu rahmat dan *al-wayl* (teriakan untuk menunjukkan kesialan) pada pintu azab. Wahai anak Jarud! Iya, di sana ada beberapa pemberontakan besar, sekumpulan orang saling membunuh, fitnah yang menyebabkan kerusakan sejumlah tempat, rumah-rumah runtuh, harta benda dirampas dan wanita-wanita disembelih dengan dahsyat. Alangkah celakanya urusan mereka, aneh dan ajaib. Di sana (Bashrah) juga akan datang Dajjal terbesar yang bermata kiri juling dan bermata kanan bercampur (darah) kemerahan, sepotong daging terburai di wajahnya, kelopak matanya bergoyang-goyang bak sebiji anggur yang mengapung di air. Dia akan diikuti oleh sejumlah penduduk yang membunuh

sejumlah syahid di al-Abullah. Injil-injil mereka bergantung di dada mereka, terbunuh yang terbunuh dan lari yang lari di antara mereka. Kemudian terjadi gempa, penculikan, pemendaman, perubahan rupa fisik (metamorfosis), kelaparan besar, kematian merah (yakni, penenggelaman)."

Wahai al-Mundzir, sesungguhnya Bashrah itu mempunyai 3 nama selain Bashrah yang tersebut pada Zubur pertama, yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama'. Di antaranya adalah al-Kharibah (yang dihancurkan), Tadmur (binasa) dan al-Muktafikah (yang diterbalikkan) .. sampai berkata:

Wahai penduduk Bashrah, sesungguhnya Allah tidak menjadikan salah satu kota orang-orang Islam sebagai kemuliaan dan tidak pula kemurahan melainkan Dia telah menjadikan untuk kalian yang lebih utama daripada itu, dan melipat-gandakan untuk kalian karena kemurahan-Nya dalam memberikan apa-apa yang tidak ada pada kalian. Kalian berada di titik paling lurus ke kiblat, lantaran titik kiblat kalian adalah Maqam tempat seorang imam berdiri di Mekah. Pembaca kalian adalah yang paling baik. Orang zuhud kalian adalah yang paling zuhud. Ahli ibadah kalian adalah yang paling kuat. Pedagang kalian adalah yang paling sukses dan paling jujur dalam berdagang. Pemberi sedekah kalian adalah yang paling banyak dalam bersedekah. Orang kaya kalian adalah yang paling banyak berkorban dan paling rendah hati. Orang mulia kalian adalah yang paling baik akhlaknya. Kalian adalah paling akrabnya manusia dalam bertetangga, paling sedikit memaksakan diri (untuk berbasa-basi) dan paling gemar menunaikan shalat berjamaah. Buah-buahan kalian adalah yang paling subur. Harta kalian adalah yang paling berlimpah. Anak-anak kecil kalian adalah yang paling cerdik. Wanita-wanita kalian adalah yang paling pemalu dan pandai mengurus rumah tangga. Allah memudahkan air untuk kalian, sehingga kalian dapat menikmatinya di waktu pagi dan memberikan manfaat kalian di waktu petang. Lautan menjadi sebab kekayaan kalian. Seandainya kalian bersabar dan tekun, niscaya pohon Thuba (keberuntungan) akan menjadi nasib kalian sebagai tempat tinggal dan naungan. Akan, tetapi, hukum Allah pasti akan berlaku dan ketentuan-Nya pasti akan terlaksana, tidak akan tertunda dan Dia Mahacepat dalam melakukan perhitungan. Allah berfirman:

sejumlah syahid di al-Abullah. Injil-injil mereka bergantung di dada mereka, terbunuh yang terbunuh dan lari yang lari di antara mereka. Kemudian terjadi gempa, penculikan, pemendaman, perubahan rupa fisik (metamorfosis), kelaparan besar, kematian merah (yakni, penenggelaman)."

Wahai al-Mundzir, sesungguhnya Bashrah itu mempunyai 3 nama selain Bashrah yang tersebut pada Zubur pertama, yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama'. Di antaranya adalah al-Kharibah (yang dihancurkan), Tadmur (binasa) dan al-Muktafikah (yang diterbalikkan) .. sampai berkata:

Wahai penduduk Bashrah, sesungguhnya Allah tidak menjadikan salah satu kota orang-orang Islam sebagai kemuliaan dan tidak pula kemurahan melainkan Dia telah menjadikan untuk kalian yang lebih utama daripada itu, dan melipat-gandakan untuk kalian karena kemurahan-Nya dalam memberikan apa-apa yang tidak ada pada kalian. Kalian berada di titik paling lurus ke kiblat, lantaran titik kiblat kalian adalah Maqam tempat seorang imam berdiri di Mekah. Pembaca kalian adalah yang paling baik. Orang zuhud kalian adalah yang paling zuhud. Ahli ibadah kalian adalah yang paling kuat. Pedagang kalian adalah yang paling sukses dan paling jujur dalam berdagang. Pemberi sedekah kalian adalah yang paling banyak dalam bersedekah. Orang kaya kalian adalah yang paling banyak berkorban dan paling rendah hati. Orang mulia kalian adalah yang paling baik akhlaknya. Kalian adalah paling akrabnya manusia dalam bertetangga, paling sedikit memaksakan diri (untuk berbasa-basi) dan paling gemar menunaikan shalat berjamaah. Buah-buahan kalian adalah yang paling subur. Harta kalian adalah yang paling berlimpah. Anak-anak kecil kalian adalah yang paling cerdik. Wanita-wanita kalian adalah yang paling pemalu dan pandai mengurus rumah tangga. Allah memudahkan air untuk kalian, sehingga kalian dapat menikmatinya di waktu pagi dan memberikan manfaat kalian di waktu petang. Lautan menjadi sebab kekayaan kalian. Seandainya kalian bersabar dan tekun, niscaya pohon Thuba (keberuntungan) akan menjadi nasib kalian sebagai tempat tinggal dan naungan. Akan, tetapi, hukum Allah pasti akan berlaku dan ketentuan-Nya pasti akan terlaksana, tidak akan tertunda dan Dia Mahacepat dalam melakukan perhitungan. Allah berfirman:

Tidak satu negeri pun (yang penduduknya berbuat durhaka) *melainkan Kami binasakan sebelum hari kiamat atau mengazabnya dengan azab yang sangat pedih, dan hal itu sudah termaktub dalam Kitab...* (QS. al-Isra': 58)

Sampai kemudian beliau berkata: "Suatu hari Rasulullah saw berkata padaku dan tidak seorang pun hadir selainku: 'Sesungguhnya Jibril Ruhul Amin membawaku di pundaknya yang kanan untuk memperlihatkanku segenap penjuru bumi, para penghuninya, memberikan padaku kunci-kuncinya, memberitahukan padaku apa yang ada di dalamnya, apa-apa yang pernah ada sebelumnya, dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Dia tidak merasa besar dengan semua ini di depanku seperti dia merasa besar di depan kakekku, Adam, yang telah mengetahui semua nama sedang para malaikat yang dekat tidak mengetahuinya. Sesungguhnya aku melihat dari tepian laut sebuah kota bernama Bashrah. Tiba-tiba ia menjadi bumi yang paling jauh dari langit, lebih dekat ke air, bumi yang paling cepat menerima kerusakan, tanah yang paling liat, dan tempat turunnya azab yang paling pedih. Ia telah ditenggelamkan pada abad-abad sebelumnya beberapa kali. Akan datang satu zaman di mana kalian, wahai penduduk Bashrah dan sekitarnya, akan menerima bencana yang besar. Sesungguhnya aku mengetahui di mana tempat persisnya hal itu akan terjadi di desa kalian ini. Kemudian terjadi beberapa perkara yang mengejutkan kalian; kejadian-kejadian besar yang disembunyikan dari kalian tapi diberitahukan pada kami. Maka, siapa yang berhasil keluar saat ia tenggelam, maka tiada lain kecuali karena rahmat Allah meliputinya. Dan siapa yang tetap tinggal di sana, maka tiada lain kecuali karena dosanya. Sekali-kali Allah tidak berbuat zalim kepada para hamba-Nya."[19]

Sebagian khotbah di atas termaktub dalam *'Uyûn al-Akhbâr* karya Ibnu Qutaibah dari al-Hasan al-Bashri. Di dalamnya disebutkan: "Tetapi aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Bumi yang bernama Bashrah akan dibuka. Inilah bumi yang paling lurus mengarah ke kiblat, paling baik penduduknya dalam membaca (Al-Qur'an), paling kuat manusianya dalam beribadah, orang berilmunya paling pandai, pemberi sedekahnya paling besar dan saudagarnya paling

---

19. *Al-Bihâr*, juz 60, hal. 224 – 226.

sukses. Di sekitarnya terdapat sebuah desa bernama al-Uballah yang berjarak empat *farsakh*. Akan gugur syahid di masjid Jami'-nya beserta 40 ribu orang. Yang syahid pada hari itu seperti orang yang syahid bersamaku di hari Badr."

Dari sumber-sumber sejarah terbukti bahwa khotbah Amirul Mukminin as di Bashrah dan pembicaraan beliau di sana tentang beberapa peperangan bersifat pasti dan masyhur. Akan tetapi, riwayat-riwayat yang banyak itu berlainan dari segi panjang pendek redaksinya. Dua riwayat yang kami sebutkan di atas berbeda, bahwa keduanya menyebutkan kerusakan dengan penenggelaman setelah pemendaman, dan itu sesuatu yang tidak terjadi penenggelamannya pada kedua kali atau pada revolusi orang-orang berkulit hitam. Tampaknya itulah pemendaman yang dijanjikan dalam riwayat-riwayat lain dari Ahlulbait as sebagai bagian dari tanda-tanda kemunculan al-Mahdi as yang besar kemungkinan terjadi pada peperangan antara para pembawa bendera hitam dan para penindas Irak sebelum pendudukan as-Sufyani, sebagaimana juga dimungkinkan terjadi sesudah pendudukan as-Sufyani.

Riwayat-riwayat itu juga secara khusus menyebutkan syuhada Bashrah yang berjumlah 70 ribu atau 40 ribu yang sederajat dengan syuhada Badr, dan tangisan Amirul Mukminin as atau dalam riwayat lain tangisan Nabi saw untuk mereka. Riwayat pertama menentukan tempat kesyahidan mereka antara Bashrah dan al-Uballah yang sekarang masih ada, dari Bashrah jaraknya satu statiun kareta api. Sementara Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa tempat kesyahidan mereka di masjid jami' yang bermaksud masjid Bashrah.

Peristiwa kesyahidan mereka mesti terjadi sebelum kemunculan al-Mahdi as. karena pada waktu itu tidak ada lagi para penindas atau orang-orang yang sombong (Mustakbirin) sehingga mereka yang syahid menjadi orang-orang lemah (mustadl'afin) dan hina di sisi mereka orang-orang yang congkak, sebagaimana disifatkan riwayat. Akan tetapi tidak terdapat ketentetuan akan zaman mereka. Sebagaimana riwayat itu tidak menentukan dengan jelas siapa yang membunuh mereka, barangkali kata "Ikhwan" di sini adalah suatu kekeliruan.

Adapun Dajjal yang tersebut di atas, bisa saja terjadi setelah mereka dan para pengikutnya yang berjumlah 70 ribu dari kaum

Nashara, pemilik Injil-injil, mungkin juga bukan Dajjal yang dijanjikan bahwa ia akan lahir setelah al-Mahdi as. namun riwayat Ibnu Qutaybah tidak menyebutkan syuhada' Ablah saja dan juga tidak menyebutkan Dajjal ini. Demikian juga Ibnu Maitsam—semoga dirahmati Allah—tidak menyebut sumber pengambilan riwayat itu. Dan ini memerlukan kepada penelusuran dan penelitian. *Wallahu A'lam.*

Dalam kitab *Nûr ats-Tsaqalain* disebutkan bahwa tafsir firman Allah *Dan datang Pharaoh dan orang-orang sebelumnya serta orang-orang yang ditenggelamkan karena suatu* kesalahan (QS. al-Haqah: 9) bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang ditenggelamkan itu adalah penduduk Bashrah. Dalam tafsir firman *Dan orang-orang yang ditenggelamkan jatuh* (QS. an-Najm 53), Imam ash-Shadiq as berkata: "Mereka itu adalah penduduk Bashrah dan itulah makna *al-mu'tafikah.*" Dalam menafsirkan firman Allah *Dan kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan orang-rang yang ditenggelamkan* (QS. at-Taubah: 70), Imam ash-Shadiq as berkata: "Mereka itu kaum Luth yang ditenggelamkan dan dijungkirbalikkan."

Dalam kitab *Man Lâ Yahdhuruh al-Faqîh*, Juwairiyah bin Mushir al-Abdiy berkata: "Kami datang bersama Amirul Mukminin as dari memerangi orang-orang Khawarij sampai kami melintas negeri Babil dan tiba waktu shalat ashar. Lalu turunlah Amirul Mukmin as turun (dari kuda) dan berkata Ali as: 'Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa tempat ini dikutuk dan telah tiga kali diazab, (dalam versi riwayat lain dua kali) dan azab yang ketiga akan terjadi. Salah satunya adalah *al-mu'tafikah.*"

***

Babak Keempat: Pembukaan Irak di Tangan al-Mahdi

Hadis-hadis seputar hal ini banyak sekali. Hadis-hadis itu berbicara seputar masuknya al-Mahdi as ke Irak, pembebaskan Irak dari sisa-sisa kekuatan as-Sufyani serta kelompok-kelompok Khawarij di tangan al-Mahdi untuk akhirnya dia jadikan sebagai pangkalan dan ibukota negaranya. Saya tidak menemukan ketentuan pasti mengenai waktu beliau memasuki Irak. Tetapi, dalam konteks gerakan kemunculan al-Mahdi, hal ini terjadi beberapa bulan setelah kemunculannya, setelah pembebasan al-Hijaz dan pertempuran Ahwaz atau Baidha'

Ishtakhr yang mana beliau dan pendukung-pendukungnya dari kalangan orang-orang Iran dapat mengalahkan kekuatan Sufyani secara hebat. Kemudian, beliau akan memasuki Irak melewati udara seperti terbangnya burung. Hal ini dapat dipahami dari hadis Imam al-Baqir as dalam menafsirkan firman Allah *Wahai sekalian jin dan manusia, jika kalian dapat menembus lorong-lorong langit dan bumi, maka laksanakanlah. Namun kalian tidak akan pernah menembusnya melainkan dengan kekuatan* (QS. ar-Rahman: 33): "Al-Mahdi akan turun pada waktu terjadi gempa dengan tujuh kubah yang terbuat dari cahaya. Tidak seorang pun mengetahui di mana beliau berada, sampai beliau mendatangi Kufah."

Sekiranya riwayat di atas sahih, maka hal itu menunjukkan terjadinya fenomena yang adikodrati (*i'jâzi*), dan menunjukkan bahwa situasi keamanan menghendaki al-Mahdi as bersikap berhati-hati karena situasi dunia yang memusuhinya dan belum sterilnya situasi domestik Irak. Ungkapan kata "turun" dan setelahnya "sampai mendatangi pusat Kufah" dapat dimengerti bahwa beliau tidak turun di Kufah atau Najaf secara langsung. Jadi, mungkin beliau akan turun di suatu kota, pangkalan militer atau di Karbala sebagaimana disebutkan oleh sebagian riwayat.

Hadis-hadis ini menyebutkan beberapa peran dan gejala adikodrati menjelang datangnya al-Mahdi ke Irak. Amr bin Syimr menukil dari Imam al-Baqir as: "Dia (al-Mahdi) akan masuk ke Kufah yang saat itu terdapat tiga bendera yang saling bermusuhan. Lalu beliau akan meredakan permusuhan itu dan mendatangi mimbar. Saat beliau berbicara, khalayak tidak bisa mendengar apa yang beliau katakan karena banyaknya tangisan."[20]

Istilah Kufah dalam hadis ini dan hadis-hadis lain merujuk kepada Irak secara umum, sementara tiga bendera yang disebut dalam hadis di atas tidak menafikan hadis-hadis lain yang menunjukkan bahwa kekuasaan baru akan terjadi setelah kalahnya Sufyani di tangan kekuatan orang-orang Iran yang mendukung al-Mahdi. Hadis berikut ini banyak ditemukan dalam literatur Syiah dan Ahlusunah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Imam al-Baqir as: "Akan datang bendera-bendera hitam yang berasal dari

[20]. *Al-Irsyâd*, hal. 362.

Khurasan untuk menuju ke Kufah. Apabila al-Mahdi muncul, mereka akan mengutus seseorang untuk berbaiat kepadanya."[21] Kekuatan militer ada pada para pendukung al-Mahdi, tetapi situasi rakyat Irak saat itu terpecah menjadi tiga golongan sebagaimana telah kami sebutkan pada bagian-bagian sebelumnya.

***

Al-Mahdi akan membasmi semua puak yang memusuhi dan memberontak terhadapnya. Dari sejumlah hadis dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan yang memusuhi al-Mahdi banyak sekali, baik dari kalangan pemberontak (*khawârij*), kalangan pro as-Sufyani dan selainnya. Beliau akan menggunakan politik kekerasan dan pemusnahan atas siapa saja yang berhadapan dengannya, untuk memenuhi janji datuknya, Rasulullah saw. Imam al-Baqir as berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw memperlakukan umat beliau dengan kelembutan. Beliau begitu suka bermesraan dengan manusia. Sedangkan *al-Qâim* (al-Mahdi) akan melakukan pembunuhan sebagaimana yang diperintahkan oleh *al-Kitâb* yang ada padanya supaya melaksanakan pembunuhan dan tidak mengampuni siapa pun. Celaka semua yang akan menentangnya."[22] *Al-Kitâb* yang ada pada al-Mahdi adalah janji Rasulullah saw yang dituliskan dengan tangan Ali as dan berisi kata-kata berikut: "Bunuhlah, lalu bunuhlah. Dan jangan menerima taubat siapa pun."

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Al-Qaim akan bangkit dengan urusan dan ketentuan baru untuk orang-orang Arab yang keras (kepala). Urusannya adalah pedang, dan beliau tidak akan mengampuni siapa pun dan tidak mempedulikan celaan orang yang mencela demi menegakkan perintah Allah."[23] Urusan baru itu adalah menghidupkan kembali Islam, begitu juga Al-Qur'an. Hal ini akan menyusahkan posisi orang-orang Arab yang biasa menaati penguasa dan pendurhaka mereka, yang kemudian akan bergerak untuk memusuhi dan memerangi beliau.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya al-Qaim akan menghadapi apa yang tidak pernah dihadapi oleh Rasulullah saw.

---

[21] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 217.

[22] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 353.

[23] *Ibid.*, hal. 354.

Rasulullah mendatangi mereka (bangsa Arab) yang masih menyembah batu ukiran dan kayu pahatan, sementara mereka membangkang pada al-Qaim dengan menakwil-nakwilkan kitab Allah dan memeranginya berdasarkan takwil-takwil tersebut."[24] Dewasa ini kita sering menyaksikan bagaimana para penguasa dan ulama busuk yang mengabdi pada mereka suka menakwil-nakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menentang dan memerangi para pendukung al-Mahdi.

Sebagian hadis menyebutkan bahwa kemurkaan Imam al-Mahdi as juga meliputi orang-orang munafik yang bersembunyi di balik kedok, tapi dengan cahaya Allah di hatinya beliau akan mampu mengenali mereka. Imam ash-Shadiq as berkata: "Saat seorang berada dalam kekuasaan al-Qaim as, beliau menyuruh dan melarangnya. Apabila dia berkata bawalah mereka ke belakang, lalu dia dibawa ke hadapannya dan dia perintahkan untuk memenggal kepalanya. Maka tidak tinggal pada orang-orang yang berdebar-debar hatinya sesuatu melainkan rasa takut yang menghantuinya."[25] Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa perkara ini bisa sampai pada putusan untuk memusnahkan suatu kelompok sepenuhnya.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Apabila al-Qaim sudah bangkit, maka beliau akan pergi menuju Kufah lalu keluar daripadanya beberapa puluh ribu manusia yang dikenal dengan al-Batriyah. Mereka menyandang senjata dan berkata kepada beliau: 'Kembalilah ke tempat asal kalian. Kami tidak memerlukan keturunan Fatimah, lalu beliau memerangi mereka sampai ke penghabisan kemudian beliau memasuki Kufah dan membunuh setiap orang munafik yang ragu-ragu serta memerangi pejuang-pejuangnya sampai mendapat kerelaan Allah."[26]

Riwayat berikut menyebutkan bahwa beliau membunuh 70 orang laki-laki yang merupakan sumber fitnah dan pertikaian dalam kalangan Syiah. Tampaknya, mereka ini adalah ulama busuk dan menyesatkan. Malik bin Dhamirah berkata: "Amirul Mukminin as: 'Wahai Malik bin Dhamirah, bagaimana kamu kalau Syiah itu berpecah begini?' Beliau menunjukkan jari-jemarinya sambil melipat sebagian yang lain, maka aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin,

---

[24] *Ibid.*, hal. 363.

[25] *Ibid.*, hal. 355.

[26] *Ibid.*, hal. 338.

apa yang terbaik di kala itu? Dijawab: 'Semuanya akan menjadi baik. Wahai Malik, kala itu akan bangkit al-Qaim lalu diajukan kepadanya 70 orang yang berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya saw dan dia akan membunuh mereka. Kemudian, Allah mempersatukan mereka dalam satu ajaran."[27]

Riwayat berikut menunjukkan akan tetap bercokolnya para pendukung Sufyani di Irak sekalipun peristiwa penenggelaman telah berlaku pada kawan-kawan mereka di Hijaz dan kekalahan mereka di Irak. Imam Ali Zainal Abidin as berkata: "Kemudian (al-Mahdi) berjalan sampai tiba di al-Qadisiyah, sementara manusia telah berkumpul di Kufah dan membaiat Sufyani."[28]

Imam ash-Shadiq as berkata: "Kemudian beliau menuju ke Kufah lalu berdiam di sana dan memerintahkan supaya 70 kabilah Arab ditumpas."[29] Yakni, beliau akan membunuh kalangan yang berhubungan dengan kabilah-kabilah ini dan segenap musuh yang menentangnya.

Abu Ya'fur menukil dari Imam ash-Shadiq as yang berkata: "Beliau adalah orang pertama yang bakal bangkit dari kami, Ahlulbait. Dia akan memberitahukan kalian dengan sebuah hadis yang kalian tidak sanggup untuk memenuhinya. Lalu, kalian akan keluar di Rumailah ad-Daskarah untuk memeranginya dan dia memerangi kalian hingga akhirnya membunuh kalian. Itulah pembangkangan terakhir yang bakal terjadi."[30]

Imam al-Baqir as berkata: "Pada saat *Shâhibuzzâman* (al-Mahdi) telah menjalankan sebagian hukum dan bersikap berdasar pada sebagian sunah Nabinya, tiba-tiba keluar sekumpulan pembangkang dari sebuah masjid hendak menentangnya. Maka, dia berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Pergi dan kejarlah mereka sampai di Tammarin, lalu bawa mereka kembali sebagian tawanan. Kemudian mereka diperintahkan untuk disembelih. Inilah dia pembangkangan terakhir yang menyerang al-Qaim dari keluarga Muhammad saw."[31] Tammarin adalah sebuah tempat di Kufah.

---

27. *Ibid.*, hal. 115.
28. *Ibid.*, hal. 387.
29. *Ghaibah ath-Thusi*, hal. 284.
30. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 375.
31. *Ibid.*, hal. 379.

Dapat dihimpun antara dua riwayat ini bahwa para pembangkang Rumailah ad-Daskarah menjadi pembangkang terakhir ini bersenjata dan pembangkang masjid Kufah menjadi puak terakhir yang berusaha menentang beliau. Riwayat-riwayat suci ini menunjukkan bahwa para pembangkang Rumailah ad-Daskarah menjadi paling bahaya di antara puak-puak pembangkang terhadap al-Mahdi as dan bahwa pemimpin mereka terdiri dari seorang Pharaoh atau Setan.

Abu Bashir berkata: "Kemudian tidak lama setelah itu, keluar para budak pendurhaka untuk memberontak (*mâriqah al-mawâli*) di Rumailah ad-Daskarah dengan 10 ribu orang. Slogan mereka adalah wahai Usman wahai Usman, lalu beliau memanggil seorang laki-laki dari kalangan budak, setelah dipersenjatai dengan pedang lalu dilepas membunuh mereka sampai tidak tinggal satu pun."[32] Riwayat sebelumnya telah menunjukkan Rumailah ad-Daskarah bahwa ia adalah Daskarah al-Malik. Dalam ensiklopedia negara-negara, Daskarah al-Malik adalah sebuah desa berdekatan dengan Syahraban di kawasan Ba'qubah, Provinsi Diyali. Mereka dinamakan dengan "*mâriqah al-mawâli*" karena mungkin mereka berasal dari kalangan non-Arab atau karena pemimpin mereka dari kalangan budak non-Arab.

Sebagian riwayat menunjukkan operasi pembersihan besar-besaran dengan pola yang agak lain. Beliau memamanggil 12 ribu orang dari pasukan keturunan Arab dan non-Arab lalu yang berseragam khusus untuk memasuki sebuah kota dan membunuh semua orang yang tidak mengenakan seragam seperti mereka. Lalu 12 ribu tentara itu laksanakan perintah beliau.[33] Tentunya, kota itu sepenuhnya berisi orang-orang kafir dan munafik yang memusuhi al-Mahdi as atau mungkin beliau telah memberitahukan orang-orang Mukmin agar tidak keluar dari rumah saat serangan berlangsung atau mungkin juga beliau mengirim sejumlah besar seragam pasukan itu kepada orang-orang Mukmin penduduk kota tersebut.

***

Sudah barang tentu, pembasmian meluas ini akan menimbulkan gelombang ketakutan di Irak pada khusunya dan di dunia pada

[32] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 333.

[33] *Ibid.*, hal. 377.

umumnya, bahkan mungkin pula hal ini akan menimbulkan gelombang keragu-raguan di kalangan khalayak umum. Oleh karena itu, dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa tatkala melihat banyaknya pembunuhan dan pembantaian darah musuh-musuhnya, sebagian orang mengatakan: "Orang ini pasti bukan dari keturunan Fatimah, karena keturunan Fatimah pasti akan berbelas-kasih."

Orang-orang di lingkaran dekat al-Mahdi juga ada yang ragu-ragu dan resah melihat banyaknya pembunuhan terhadap para penentang beliau. Sampai-sampai, di luar kesadarannya, seseorang memprotes al-Mahdi as akan semua kejadian ini. Imam ash-Shadiq as berkata: "Al-Qaim datang menghampiri *as-sûq*. Tiba-tiba seorang lelaki keturunan ayahnya (al-Mahdi) berkata kepadanya: 'Kau menakut-nakuti manusia seperti menakut-nakuti *na'am*. Apakah ini termasuk dalam perjanjianmu dengan Rasulullah saw atau bagaimana?' Lalu orang lain berkata: 'Tidak seorang pun yang lebih kejam daripada dia.' Maka bangkitlah seorang pengikut setia *(al-muwâli)* al-Mahdi dan berkata: 'Diam atau kupenggal lehermu!' Pada saat itulah al-Qaim as mengeluarkan selembar surat perjanjiannya dengan Rasulullah saw."[34] Keturunan ayah al-Mahdi ialah keturunan Alawy (Ali bin Abi Thalib). Menakut-nakuti *na'am* artinya menakut-nakuti kambing. Maksud 'menghampiri *as-sûq*' mungkin adalah nama sebuah tempat. Atau mungkin makna 'menghampiri' adalah 'membunuh sebagian penduduk pasar.'

Dalam riwayat lain, pengikut setia *(al-muwâli)* itu adalah orang Iran yang menyuruhnya berdiam dan "dialah pengikut setia yang memegang urusan baiat." Imam al-Baqir as berkata: "Sesampainya di Tsa'labiyah, bangunlah seseorang dari keturunan ayahnya, seseorang yang paling kuat badannya dan paling berani hatinya setelah al-Mahdi, lalu berkata: 'Apa yang telah kau lakukan ini?! Demi Allah, engkau telah menakut-nakuti manusia seperti menakut-nakuti kambing. Apakah itu sesuai perjanjianmu dengan Rasulullah saw atau tidak?' Maka pengikut setia *(al-muwâli)* yang bertugas menerima baiat berkata: 'Demi Allah, diamlah atau kupenggal kepalamu!' Maka al-Qaim berkata: 'Diamlah wahai Fulan. Demi Allah, sesungguhnya aku mempunyai perjanjian dengan Rasulullah saw tentang hal ini.

---

[34] *Ibid.*, hal, 378.

Wahai Fulan, bawalah *'Aibah* atau *Zanfiljah* itu.' Kemudian seseorang membawanya dan membacakan isi perjanjian al-Mahdi dengan Rasulullah saw. Lalu dia (pelaku protes) berkata: 'Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, berikan kepalamu untuk aku cium.' Maka diberikanlah kepalanya lalu dia mencium bagian wajah di antara kedua matanya sambil berkata: 'Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, perbarui baiat kami.' Lalu beliau memperbarui baiat mereka."[35] *'Aibah* dan *Zanfiljah* artinya peti kecil, sedangkan Tsa'labiyah adalah tempat di Irak di sepanjang jalur menuju Hijaz.

***

Paparan global mengenai mereka yang dibunuh al-Mahdi as di Irak menjelaskan bahwa mereka berasal dari pelbagai puak yang berbeda-beda: Syiah dan Ahlusunah, pro dan kontra Sufyani, ulama busuk, kelompok-kelompok lain serta kalangan awam. Sudah pasti di antara mereka terdapat fraksi-fraksi yang pro kepada Romawi (Barat) atau Turki (Rusia).

Setelah semua itu, penduduk Irak akan bernafas lega dalam naungan kekuasaan Imam al-Mahdi as dan memasuki era baru. Inilah pusat dan ibukota pemerintahan Imam al-Mahdi, pusat perhatian orang-orang Islam dan tujuan ziarah mereka. Kufah, Sahlah, Hirah, Najaf dan Karbala menjadi kota-kota yang sering disebut-sebut oleh bangsa-bangsa dunia dan dituju oleh wisatawan dari seluruh penjuru dunia. Di salah satu kota itulah shalat Jumat akan dipimpin oleh Imam al-Mahdi as di masjidnya yang mempunyai 1000 pintu. Meskipun demikian, banyak orang yang tidak mendapatkan tempat untuk shalat akibat hadirnya puluhan juta orang di sana.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Pusat pemerintahannya adalah Kufah, gedung pemerintahannya adalah masjid jami', *baitul mâl* dan tempat pembagian harta rampasan perang untuk orang-orang Islam adalah masjid Sahlah serta tempat khalwatnya (untuk ibadah) adalah *adz-dzakawât al-bîdh* di Alghari. Demi Allah, tidak tinggal seorang Mukmin melainkan ada di situ atau berada di sekitarnya. (Dalam riwayat lain disebut datang padanya dan dalam riwayat lain lagi merindukannya barangkali riwayat terakhir ini yang lebih tepat).

[35] *Ibid.*, hal. 343.

Keluasan Kufah akan menjadi 54 mil. Istana-istananya akan bersambungan dengan istana-istana Karbala. Allah akan menjadikan Karbala sebagai benteng dan pangkalan turunnya para malaikat dan orang-orang beriman. Tempat ini akan mempunyai tempat yang berpengaruh."[36] Maksud "tempat khalwatnya adalah *adz-dzakawât al-bîdh*" yakni tempatnya beriktikaf dan beribadah adalah ar-Rabawat al-Bidh yang berdekatan dengan Najaf. Dan keluasan Kufah akan menjadi hampir 100 km.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Beliau (al-Mahdi) akan membangun sebuah masjid yang mempunyai 1000 pintu di tengah-tengah Kufah. Rumah-rumah di Kufah akan bertemu dengan dua sungai Karbala dan Hirah. Sampai-sampai seorang lelaki keluar dengan menunggang kendaraan Safwa untuk menunaikan shalat Jumat tetapi ia tidak mendapatkan tempat."[37] Safwa adalah ungkapan untuk kendaraan yang ringan dan bergerak cepat. Hadis-hadis tentang perkembangan moril dan material Irak sebagai pusat pemerintahan al-Mahdi sangat banyak. Saya rasa terlalu banyak untuk disebutkan semuanya dalam buku ini.

Dengan membersihkan dan mengintegrasikan Irak dalam suatu negara kesatuan serta menjadikannya sebagai ibukota, maka dapat dipastikan bahwa kedaulatan negara ini akan mencakup Yaman, Hijaz dan Iran serta wilayah-wilayah di kawasan Teluk lainnya. Dengan demikian, negara al-Mahdi akan memiliki pertahanan yang kokoh dari musuh-musuh luarnya. Beliau akan memulai semua proses ini di Turki dengan mengutus satu pasukan untuk menundukkannya. Kemudian beliau sendiri memimpin pasukan menuju Syam dan singgah di Marj 'Adzra yang berdekatan dengan Damaskus. Di sana beliau dan pasukannya membuat persiapan untuk mengarungi pertempuran dengan as-Sufyani, Yahudi dan Romawi dalam pertempuran besar menaklukkan al-Quds. ❖

---

36. *Ibid.*, hal 11-12.

37. *Al-Ghaibah* karya ath-Thusi, hal. 280.

Perang Dunia

Banyak hadis menunjukkan terjadinya perang dunia menjelang kemunculan al-Mahdi as yang secara umum mungkin telah mencapai tingkat mutawatir dan jauh kemungkinannya dicocokkan dengan dua perang dunia yang telah terjadi. Sifat-sifat kedua perang tersebut berbeda sekali dengan perang dunia menjelang kemunculan al-Mahdi as. Terutama tentang banyaknya korban jiwa yang terjadi dan masa-nya yang dekat dengan kemunculan al-Mahdi as. Bahkan, dalam sebagian hadis, perang dunia itu terjadi pada masa kemunculannya atau setidaknya pada permulaan gerakannya yang suci.

Amirul Mukminin as berkata: "Di depan al-Qaim akan terjadi kematian 'merah' dan kematian 'putih', belalang yang muncul di musimnya dan belalang yang muncul bukan pada musimnya, seperti warna-warna darah. Kematian merah ialah (kematian akibat) pedang dan kematian putih terjadi karena wabah."[1]

Imam al-Baqir as berkata: "Tidak bangkit al-Qaim melainkan pada situasi yang sangat menakutkan: gempa, fitnah dan bencana menimpa manusia di mana-mana. Sebelumnya terjadi wabah (kolera), kemudian pedang yang memenggal kalangan Arab, pertikaian antar manusia, perpecahan dalam agama mereka dan perubahan pada keadaan mereka sampai banyak orang berharap mati di waktu pagi

---

1. *Al-Irsyâd*, hal. 405 dan *al-Ghaibah*, hal. 277.

dan petang akibat besarnya permusuhan manusia dan sebagian manusia memakan yang lain."[2]

Hadis ini tidak menunjukkan peristiwa-peristiwa itu terjadi secara kronologis sesuai dengan apa yang tertera dalam hadis. Yang jelas, akan datang suatu prahara pada orang-orang Arab dan manusia secara umum yang mengacaukan keamanan, politik dan ekonomi mereka. Dalam riwayat berikut, Imam ash-Shadiq as menjanjikan terjadinya kelaparan: "sebelum al-Qaim bangkit, pasti manusia akan merasakan tahun kelaparan dan ditimpa ketakutan yang sangat luar biasa karena pembunuhan."[3]

Hadis berikut menunjukkan bahwa kesulitan dan peperangan atau situasi perang ini akan berkesinambungan sampai ada seruan dari langit di bulan Ramadlan sesaat sebelum kebangkitan al-Mahdi as. Imam al-Baqir as berkata: "Akan bertikai penduduk Barat dan Timur, begitu juga ahli kiblat. Manusia akan menerima cobaan besar berupa ketakutan. Mereka senantiasa dalam keadaan itu sampai sang penyeru menyeru dari langit. Kalau sudah terdengar seruan itu, maka menjauhlah dan menjauhlah."[4] Hadis ini menunjukkan bahwa kerugian juga akan menimpa bangsa-bangsa non-Islam secara massal melalui ungkapan kata "akan bertikai penduduk Barat dan Timur, begitu juga ahli kiblat." Abu Bashir berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah as (yakni Imam ash-Shadiq) berkata: 'Tidak terjadi perkara ini sampai dua pertiga (2/3) manusia lenyap.' Kami bertanya: 'Kalau dua pertiga (2/3) manusia lenyap, maka siapa yang akan tinggal?' Dijawab: 'Tidakkah kau mau menjadi sepertiga (1/3) sisanya.'"[5]

***

Barangkali teks paling lengkap yang menunjukkan waktu dan sebab-musabab perang dunia ini adalah khotbah Amirul Mukminin Ali as mengenai beberapa tanda kebangkitan al-Mahdi as dan peristiwa-peristiwa yang mengiringi gerakannya. Dalam khotbah panjang tersebut, terdapat dua alenia yang secara spesifik berhubungan

---

2. *Kamâl ad-Dîn* karya ash-Shaduq, hal. 434.

3. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 277.

4. *Ibid.*, hal. 235.

5. *Ibid.*, hal. 213.

dengan perang dunia. Beliau berkata: "Ketahuilah, wahai manusia, tanyakan padaku sebelum fitnah Timur menginjak-injakkan kakinya pada kalian, mencocok hidung kalian dalam keadaan setengah mati setengah hidup dan sebelum berkobar-kobarnya api akibat kebakaran hutan kayu di sebelah barat bumi, hingga meninggi dan mengancam. Ini bencana yang diakibatkan oleh permusuhan dan semacamnya.

Akan keluar seorang dari penduduk Najran (pendeta dari Najran) untuk memenuhi panggilan Sang Imam. Maka dia akan menjadi orang Kristen pertama yang menyahut seruan, merobohkan tempat ibadahnya dan menghancurkan salibnya. Kemudian dia keluar dengan membawa budak-budak, orang-orang lemah dan sekawanan kuda untuk pergi ke Nukhailah bersama bendera-bendera petunjuk. Di sanalah tempat berhimpunnya semua manusia yang ada di bumi Faruq (yaitu tempat ziarah Amirul Mukminin as yang berada di antara Baras dan Efrat). Pada hari itu dari Timur sampai Barat tidak kurang dari 3000 orang Yahudi dan Nashrani akan terbunuh akibat saling bunuh di antara mereka. Saat itulah terjadi takwil firman Allah: *Maka tetaplah demikian keluhan mereka sampai Kami jadikan mereka bagai tanaman yang telah dituai dan tidak dapat hidup lagi* (QS. al-Anbiya: 15), dengan pedang dan di bawah hunusan pedang."[6]

Kata-kata "sebelum fitnah Timur menginjak-injakkan kakinya pada kalian" menunjukkan bahwa perang dunia ini akan bermula dari arah Timur, yakni Rusia atau karena pertikaian di kawasan Timur. Akan datang dalam bab gerakan kebangkitan al-Mahdi as sebuah hadis dari Imam al-Baqir as yang mengindikasikan bahwa kevakuman dan krisis politik yang dinubuatkan bakal terjadi di Hijaz menjadi sebab tercetusnya pertikaian antara Timur dan Barat. Frasa "sebelum berkobar-kobarnya api akibat kebakaran hutan kayu di sebelah barat bumi" menunjukkan bahwa pusat kerusakannya adalah di kawasan negeri-negeri Barat, serta pangkalan-pangkalan militer dan tempat-tempat strategisnya yang penting. Frasa "pada hari itu di antara Timur dan Barat akan terbunuh 3000 (ribu)" atau juga 3 juta, karena begitulah yang disebutkan dalam riwayat lain di kitab *al-Bihâr* yang boleh jadi hilang dalam riwayat ini.[7] Namun, hal ini

---

6. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 82-84.

7. Juz 52, hal. 277.

tidak berarti bahwa jumlah keseluruhan yang terbunuh dalam perang dunia ini hanya 3 juta, bahkan mungkin yang terbunuh pada hari itu atau satu tahap dari tahap-tahap perang dunia itu saja sudah mencapai 3 juta orang.

Dalam riwayat terdahulu disebutkan bahwa jumlah kerugian perang dunia ini ditambah lagi dengan wabah (kolera) yang terjadi sebelumnya atau sesudahnya mencapai 2/3 atau dalam riwayat lain 5/7 penduduk dunia. Imam ash-Shadiq as berkata: "Di hadapan al-Qaim akan berlangsung dua kematian, kematian merah dan kematian putih, yang akan melenyapkan 7/5 penduduk bumi."[8] Dan dalam sebagian riwayat disebutkan 9/10 jumlah manusia akan lenyap. Mungkin, perbedaan riwayat ini karena sebab-sebab kematian yang berbeda di setiap tempat. Yang jelas, kerugian perang ini hanya sedikit menimpa kaum Muslim atau bahkan hampir tidak berarti.

Kesimpulannya, hadis-hadis suci ini menunjukkan bahwa akan terjadi ketakutan menyeluruh akibat pembantaian massal sebelum kebangkitan al-Mahdi atau pada tahun kebangkitannya, hingga menelan kerugian yang sangat besar, terutama dari kalangan non-Islam. Jadi, semua hadis itu dapat ditafsirkan sebagai nubuat akan berlangsungnya perang dunia yang melibatkan senjata-senjata pemusnah massal yang menakutkan banyak manusia dan bangsa. Akan tetapi, ada beberapa riwayat dan indikasi yang memungkinkan penafsiran semua itu sebagai pecahnya gelombang perang lokal, khususnya ungkapan yang disebut oleh Imam al-Baqir as dengan "dan banyak terjadi perang di bumi" di mana beliau menyatakan bahwa ada beberapa perang pada tahun itu. Atas dasar itu, riwayat-riwayat pertikaian dan peperangan antara penduduk Timur dan Barat bisa juga berbentuk perang di daerah-daerah tertentu antar keduanya yang kerusakannya berpusat di bumi sebelah Barat.

***

Mengenai waktunya, dapat dipahami dari hadis-hadis tersebut bahwa perang dunia ini dekat sekali dengan kebangkitan al-Mahdi as atau bahkan pada tahun kebangkitannya. Kalau kita hendak

---

[8] *Ibid.*, hal. 207.

Orang-orang Iran dan Peranan Mereka di Era Kebangkitan

Sebelum terjadinya revolusi Islam Iran tahun 1979, di mata orang-orang Barat Iran merupakan pangkalan vital di jantung dunia Islam yang berbatasan dengan Rusia. Sementara di benak orang-orang Islam, Iran adalah negara Islam yang dikuasai oleh Shah dan tunduk pada (kepentingan) Barat dan Israel. Shah memang menjalankan negeranya untuk kepentingan mereka. Bagi orang-orang Syiah seperti saya, Iran adalah sebuah negeri yang di dalamnya terdapat tempat kesyahidan Imam Ali ar-Ridha as, pusat pendidikan agama di Qum dan memiliki sejarah Syiah, ulama dan khazanah intelektual yang unik. Ketika kita membaca hadis-hadis yang memuji bangsa Persia dan keturunan Salman al-Farisi, sebagian kita berkata bahwa semua hadis ini serupa dengan hadis-hadis yang memuji penduduk Yaman atau Bani Khuza'ah. Jelasnya, semua hadis yang memuji atau mencela kelompok atau negeri atau kabilah tertentu masih perlu diteliti dan dikritisi lebih jauh. Kalaupun ada yang sahih, maka ia semua itu berbicara tentang keadaan bangsa-bangsa ini pada permulaan dan abad-abad pertama Islam.

Demikianlah pandangan umum di tengah-tengah kita, lantaran umat Islam memang sedang hidup dalam keadaan bodoh dan tunduk pada kekuasaan kaum kafir global dan sekutu-sekutu mereka di

tanah-tanah air kita. Tidak ada satu pun bangsa yang lebih utama daripada yang lain, bahkan orang-orang Iran berada dalam keadaan paling buruk dibandingkan dengan selainnya karena mereka mempunyai budaya kekafiran yang mengakar dan yang terus dipromosikan oleh Barat dan Shah di tengah-tengah mereka sehingga mereka berbangga dan fanatik kepadanya.

Tiba-tiba masyarakat dunia Islam dikejutkan oleh peristiwa revolusi Islam di Iran. Berita kemenangannya telah mengobat hati yang gundah dengan kegembiraan yang tidak pernah dirasakan dalam abad-abad sebelumnya. Inilah kemenangan yang tidak diduga-duga. Maka, meluaslah usaha untuk mengungkapkan kegembiraan ini ke seluruh negeri Islam. Orang mulai kembali berbicara tentang kelebihan *'Ajam* (non-Arab) atau Persia dan keturunan Salman atas bangsa Arab. Sampai-sampai sebuah majalah terkenal di Tunisia mengangkat tema utama laporannya dengan judul "Rasul saw telah memilih orang-orang Persia untuk memimpin umat Islam." Itulah salah satu dari sekian ratus judul yang mengemuka di media massa negera-negara Islam di seluruh dunia, yang mengingatkan kita kembali tentang peran "orang-orang Iran" dalam nubuat-nubuat Nabi di masa depan dan tidak dalam sejarah masa lampau mereka saja.

Kemudian, kita kembali merujuk kepada sumber-sumber hadis dan tafsir Al-Qur'an untuk menelusuri dan mengetahui pelbagai nubuat Ahlulbait tentang orang-orang Iran. Ternyata, semua nubuat itu lebih banyak menyangkut peran mereka di masa depan ketimbang peran yang telah mereka mainkan di masa silam. Dan menariknya, kumpulan nubuat itu lebih banyak disebutkan dalam literatur Ahlusunah daripada yang terdapat dalam literatur Syiah.

Hadis-hadis tentang Imam Mahdi al-Muntazhar dan dukungan terhadap negara beliau menunjukkan bahwa peranan terbesar dalam semua ini dimainkan oleh orang-orang Iran dan Yaman. Mereka mendapatkan kemuliaan untuk melapangkan jalan berdirinya negara Imam al-Mahdi dan menyertai gerakan beliau. Sebagian peran diberikan untuk *nujabâ'* (orang-orang pintar) dari Mesir, *abdâl* (arti harfiahnya: para cadangan) dari Syam dan *'ashaib* (gerombolan-gerombolan) dari Irak. Pelbagai peran lain dijalankan oleh orang-orang beriman dari segenap penjuru dunia Islam yang menjadi sahabat-sahabat khusus dan menteri-menteri Imam al-Mahdi.

***

Beberapa hadis yang menyebutkan orang-orang Iran dan ayat-ayat yang mengandung tafsiran tentang mereka muncul dalam sembilan istilah: keturunan atau kaum Salman, penduduk Timur, penduduk Khurasan, pemilik bendera-bendera hitam, orang-orang Persia, keturunan Merah atau al-Hamra', penduduk Qum dan Penduduk Thaliqan. Dan mungkin ada pula hadis-hadis lain yang berbicara tentang mereka dengan istilah lain lagi. Seperti akan kita uraikan, semua istilah itu mengacu pada satu makna, yakni orang-orang Iran.

1. Tafsir Firman Allah: *Ingatlah, kalian ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan* (harta) *di jalan Allah. Maka di antara kalian ada orang yang kikir, dan barangsiapa yang kikir sesungguhnya dia telah kikir pada diri sendiri. Sungguh Allah yang Mahakaya sedangkan kalian adalah hamba-hamba yang membutuhkan* (Allah)...*Dan jika kalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti* (kalian) *dengan kaum lain, dan mereka tidak akan seperti kalian.*" (QS. Muhammad: 38).

Penulis tafsir *al-Kasysyâf* berkata: "Rasulullah saw ditanya tentang kaum itu sedangkan Salman berada di sampingnya. Lalu beliau menepuk pahanya (Salman) dan bersabda: 'Orang ini dan kaumnya. Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, sekiranya keimanan itu bergelantung di bintang (*tsurayya*) niscaya orang-orang dari Persia akan menggapainya.'"[1] Penulis *Majma' al-Bayân* berkata: "Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir as berkata: 'Kalau kalian, wahai bangsa Arab, berpaling (dari agama Islam), niscaya Dia akan menggantikan kalian dengan kaum lain, yakni dari kalangan budak (*al-mawâli* = tawanan perang yang kemudian dijadikan budak pada masa Kekhalifahan Islam)."

Penulis tafsir *al-Mizân* berkata: "Dalam kitab hadis *ad-Durr al-Mantsûr* menukil dari Abdurrazzak, 'Abd bin Humaid, at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hathim, ath-Thabarani dalam kitab *al-Aushath* dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâil* disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata: 'Manakala Rasulullah saw membaca ayat "*Dan jika kalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti* (kalian) *dengan kaum lain, dan mereka tidak akan seperti kalian*" mereka (para sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakan mereka yang kalau kami berpa-

---

[1] Juz 4, hal. 331.

ling kami akan digantikan dengan mereka?' Maka Rasulullah saw menepuk bahu Salman sambil berkata: '(Orang) ini dan kaumnya. Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, kalau iman itu bertengger di *tsurayya* (bintang), pasti orang-orang dari Persia akan mencapainya." Terdapat pula riwayat yang sama dengan jalur lain dari Abu Hurairah dan dengan jalur Ibnu Mardawaih dari Jabir bin Abdillah al-Anshari."

Dalam hadis di atas terdapat dua hal yang disepakati, yaitu bahwa orang-orang Persia adalah barisan kedua di sisi Allah untuk membawa Islam setelah Arab, lantaran mereka dapat mencapai keimanan sekalipun jauh dari mereka dan dengan menempuh jalan yang sulit. Dalam hadis tersebut juga terdapat tiga perkara yang perlu dibahas: *pertama,* apakah ancaman untuk menggantikan orang-orang Arab dengan orang-orang Persia ini khusus berlaku pada waktu turunnya ayat di zaman Nabi saw atau berterusan sepanjang masa sehingga ungkapan itu memiliki pengertian 'Kapanpun kalian berpaling, orang-orang Persia akan menggantikan kalian'? Jawabannya tentu saja hal ini bersifat permanen berdasarkan pada kaidah bahwa kekhususan waktu (munculnya hukum) tidak bisa menggugurkan isi hukum (*khushûsh al-mawrid lâ yukhashshishu al-wârid*). Di samping itu, ayat-ayat Al-Qur'an berlaku untuk semua zaman selama matahari dan bulan beredar, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis dan disepakati oleh para mufasir.

Kedua, hadis suci ini memberitahukan sebagian orang Persia yang memperoleh keimanan atau ilmu pengetahuan dan tidak memberitahukan bahwa seluruh orang Persia akan memperolehnya. Karena itu, apakah pujian ini hanya untuk individu-individu tertentu yang cemerlang di mereka dan bukan untuk mereka secara keseluruhan? Arti harfiah dan formal dari ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa pujian ini bersifat menyeluruh karena adanya sebagian dari mereka yang memperoleh keimanan dan ilmu pengetahuan. Khususnya kalau kita memperhatikan bahwa hadis ini berbicara tentang suatu kaum atau komunitas yang menggantikan orang-orang Arab dalam membawa Islam. Jadi, pujian ini diperuntukkan bagi kaum itu secara keseluruhan karena kesiapan mereka untuk mengikuti tokoh-tokoh cemerlang yang muncul di kalangan mereka yang memang patut untuk diteladani dan diikuti.

Ketiga apakah orang-orang Arab sampai menentang Islam sehingga mereka digantikan oleh orang-orang Persia ataukah tidak? Jawabnya, tidak syak lagi, bahwa orang-orang Arab dan selainnya dari kaum Muslim saat ini telah sampai pada tingkat berpaling dan menentang Islam. Dan dengan fakta itu, berlakulah syarat "kalau kalian berpaling" sehingga tinggal tunggu waktu berlakunya janji Ilahi untuk menggantikan mereka dengan orang-orang Persia. Tidak diragukan lagi bahwa semakin banyak orang yang menyadari bahwa janji Ilahi itu telah mulai menunjukkan bukti-buktinya.

Bahkan, riwayat yang tertera dalam tafsir *Nûr ats-Tsaqalain* berikut ini menyatakan bahwa penggantian ini telah terjadi pada zaman Dinasti Umayah ketika orang-orang Arab memalingkan perhatian mereka pada kedudukan dan harta sementara orang-orang Persia terjun mendalami ilmu pengetahuan Islam. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Demi Allah, mereka telah digantikan dengan yang lebih baik, yaitu kalangan budak (*al-mawâli*)." Sekalipun *al-mawâli* meliputi bangsa Turki dan Romawi yang telah memeluk Islam, tapi ungkapan ini jelas merujuk kepada contoh yang terbanyak dan paling berbobot di antara mereka, yakni bangsa Persia. Terutama sekali karena Imam ash-Shadiq pasti telah mengetahui tafsiran Nabi saw tentang ayat di atas yang merujuk kepada orang-orang Persia.

2. Allah berfirman: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, (untuk) menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan* (juga) *kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Jumu'ah: 2-3).

Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Saat kami bersama Rasulullah saw, turun surah al-Jumu'ah. Kemudian beliau membacanya sampai ayat '*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.*" Lalu kami tanyakan: 'Siapakah mereka yang belum berhubungan dengan kami?' Namun beliau tidak menjawabnya." Abu Hurairah berkata: "Saat Salman al-Farisi berada di tengah-tengah kami, Rsasulullah saw meletakkan tangannya kepada Salman dan bersabda: 'Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya,

eandainya iman itu berada di *tsurayya* (bintang), maka pasti orang-orang dari mereka akan sanggup untuk menggapainya."[2]

Dalam tafsir Ali bin Ibrahim dinyatakan bahwa ayat *Dan* (juga) *kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka* menyebutkan kaum yang masuk Islam sesudah orang-orang Arab. Penulis *Majma' al-Bayân* berkata: "Mereka itu adalah semua orang yang datang setelah para sahabat hingga hari kiamat." Lalu dia menambahkan: "Dan dikatakan bahwa mereka itu kalangan non-Arab yang tidak berbahasa Arab, karena Nabi saw diutus kepada yang menyaksikannya dan kepada orang yang setelahnya dari kalangan Arab dan non-Arab, sebagaimana riwayat Abu Umar dan Said bin Jubair serta Abu Ja'far as."

Keumuman ayat "*dan (juga) kepada kaum yang lain*" menunjukkan siapa saja yang masuk Islam setelah generasi Nabi saw, entah mereka dari kalangan Arab ataupun bukan Arab. Akan tetapi, penggunaan istilah *ummiyyîn* dan *âkharîn* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan *ummiyyîn* adalah orang-orang Arab dan *âkharîn* adalah orang yang masuk Islam selain Arab sebagaimana dijelaskan oleh sebagian riwayat dari para imam Ahlulbait as dan yang diyakini oleh penulis tafsir *al-Kasysyâf*.

Atas dasar ini, tafsiran Nabi saw atas ayat itu yang mengaitkannya dengan orang-orang Persia adalah suatu acuan penting untuk memperjelas istilah *âkharîn*. Maka pujian Nabi saw kepada orang-orang Persia sebagai orang-orang yang akan mencapai keimanan atau ilmu atau Islam sekalipun jauh dari jangkauan mereka, kesengajaan beliau untuk mengulangi pembicaraan yang sama dalam tafsir kedua ayat di atas dan tepukan beliau kepada pundak Salman ra membuktikan bahwa bangsa Persia merupakan acuan atau denotasi paling penting dari *âkharîn* yang termaktub dalam surah al-Jumu'ah itu.

3. Allah berfirman: *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam Kitab itu: "sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang saat hukuman bagi* (kejahatan) *pertama dari kedua* (keja-

---

[2] Juz 4, hal. 72.

hatan) *itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik* (berarti) *kamu berbuat baik* bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) *itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi* (kejahatan) *yang kedua,* (Kami datangkan orang-orang lain) *untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.*" (QS. al-Isra': 4-7).

Dalam tafsir *Nûr ats-Tsaqalain* yang mengutip dari kitab *Raudhah al-Kâfi* disebutkan bahwa Imam ash-Shadiq as menafsirkan firman Allah *Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar* dengan "suatu kaum yang diutus oleh Allah sebelum al-Qaim (al-Mahdi). Mereka tidak akan meninggalkan hal yang ganjil pada keluarga Muhammad saw melainkan mereka musnahkan." Al-'Ayyasyi meriwayatkan dalam tafsirnya dari Imam al-Baqir as bahwa setelah membaca firman Allah *Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar* kemudian beliau mengatakan: "Dia itu adalah al-Qaim dan sahabat-sahabatnya yang mempunyai kekuatan yang sangat besar."

Dalam kitab *al-Bihâr* dituturkan bahwa ketika Imam ash-Shadiq as membaca ayat ini (QS. al-Isra': 4-7), kami bertanya: 'Semoga kami menjadi tebusanmu, siapakah mereka itu? Maka beliau menjawab sampai tiga kali: "Demi Allah mereka itu penduduk Qum, demi Allah mereka itu penduduk Qum, demi Allah mereka itu penduduk Qum!"[3] Pembicaraan tentang makna hadis ini telah kita paparkan dalam bab peranan Yahudi pada era kebangkitan al-Mahdi.

4. Hadis Pertama: Ibnu Abil Hadid dalam syarah *Nahjul Balâghah* berkata: "Suatu kali al-Asy'ats dengan susah payah mendekati Amirul Mukminin Ali as dan berkata kepada beliau: 'Wahai

[3] Juz 60, hal. 216.

Amirul Mukminin, orang-orang merah ini (yakni kalangan non-Arab) menghalangi kami untuk mendekatimu.' Kemudian Amirul Mukminin menggebrak mimbar dengan kakinya hingga Sha'sha'ah bin Shauhan berkata: 'Masa bodoh dengan ocehan al-Asy'ats! Hari ini Amirul Mukminin akan mengatakan sesuatu tentang orang Arab yang akan senantiasa dikenang.' Maka beliau berkata: 'Apa gerangan yang memberiku dalih (untuk mempedulikan ocehan) orang-orang berbadan gembrot ini? Orang-orang yang bergelimang di tempat tidur layaknya keledai ini! Orang-orang yang mengucilkan sekelompok manusia yang mengingat Allah! Apakah kalian hendak menyuruhku untuk mengusir mereka?! Bila aku usir mereka niscaya aku termasuk orang-orang yang bodoh! Ketahuilah, demi Dzat yang membelah biji-bijian dan memberi napas pada nyawa, mereka akan memukul kalian demi tegaknya kembali Agama sebagaimana kalian memukul mereka dahulu untuk menyebarkannya."[4]

Al-Asy'ats bin Qays adalah kepala suku Kindah yang besar yang termasuk pembesar orang-orang munafik. Dia telah ikut serta dalam rencana jahat untuk membunuh Amirul Mukminin as. Putrinya, Ja'dah, telah meracuni suaminya, yakni Imam al-Hasan as dan putranya, Muhammad bin al-Asy'ats, turut serta memerangi Imam al-Husain as. Riwayat ini mengisyaratkan bahwa al-Asy'ats tidak mau duduk di akhir barisan orang-orang yang bersembahyang sebagaimana diharuskan dalam adab Islam, melainkan menorobos ke dalam dan menginginkan shalat di shaf awal. Pada saat itu, dia melihat kerumunan orang Iran di sisi mimbar Amirul Mukminin as lalu berkata dengan suara lantang yang memotong khotbah Amirul Mukminin.

Orang-orang Arab menamakan warna hijau dengan hitam hingga bumi Irak dinamakan bumi hitam dan menamakan warna putih dengan merah sehingga orang-orang non-Arab yang berkulit putih disebut dengan merah atau *hamrâ'*. Amirul Mukminin menggebrak atau menendang mimbar dengan kakinya berkali-kali untuk menegur al-Asy'ats yang menerobos masuk ke dalam kerumunan orang. Lantas beliau menundukkan kepala, berdiam dan berpikir tentang apa yang akan diungkapkannya.

---

4. Juz 20, hal. 284.

Adapun Sha'sha'ah bin Shauhan al-'Abdi adalah sahabat Amirul Mukminin as yang baik. Dia memahami bahaya kejadian ini, lantaran al-Asy'ats menganggap pemerintahan kaum Muslim sebagai harta duniawi yang hanya boleh dimiliki oleh orang-orang Arab yang mana al-Asy'ats termasuk dari mereka. Lalu tidak seorang dari kalangan kulit putih yang *muallaf* berhak untuk mendekati Amirul Mukminin melebihi kedekatan orang semacam al-Asy'ats! Sha'sha'ah mengetahui neraca keislaman dalam pandangan Amirul Mukminin, sehingga dia menghendaki jawaban Amirul Mukminin bersifat tegas sekaitan dengan orang-orang semacam al-Asy'ats ini. Itulah sebabnya Sha'sha'ah mengancam al-Asy'ats: "Masa bodoh dengan al-Asy'ats!" yang hanya mengobarkan kesombongan kekeluargaan dan bersikap anti orang-orang Persia.

5. Hadis Kedua: Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya bahwa Nabi saw bersabda: "Hampir-hampir Allah memenuhi tangan-tangan kalian dengan orang-orang bukan Arab. Kemudian mereka menjadi singa-singa yang pantang mundur, membunuhi musuh-musuh kalian tanpa memakan harta kalian."[5] Abu Nu'aim dalam kitab *Dzikru Ishbahân* dengan beberapa jalur dari Khudzaifah, Samurah bin Jundub, dan Abdullah bin Umar menukilkan riwayat hadis serupa tetapi dengan redaksi "mereka akan menikmati harta kalian."[6]

6. Hadis Ketiga: Al-Hafidz Abu Nu'aim meriwayatkan dengan jalur Abu Hurairah, seorang laki-laki dari Sahabat, an-Nu'man bin Basyir, Muth'im bin Jubair, Abu Bakar, Ibnu Abi Laila, dan Huzaifah bahwa Nabi saw bersabda–dengan redaksi Huzaifah- "Aku bermimpi tadi malam seolah-olah kambing hitam mengikutiku kemudian diikuti oleh kambing putih sampai aku tidak melihat kambing hitam itu." Abu Bakar berkata: "Kambing hitam ini adalah orang-orang Arab yang mengikutimu dan kambing putih ini adalah orang-orang bukan Arab yang mengikutimu hingga berkembang banyak sampai orang-orang Arab tidak lagi kelihatan." Maka Rasulullah mengatakan begitulah takwil para malaikat."[7] Dalam sejumlah riwayat lain tidak disebutkan uraian takwil mimpi Abu Bakar. Dan dalam riwayat lain

---

[5] Juz 5, hal. 11.

[6] Hal. 13.

[7] *Ibid.*, hal. 8-10.

bahwa Nabi saw bermimpi memberi minum kepada kambing hitam lalu datang kambing berwarna putih yang banyak sekali.

7. Hadis Keempat: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam sumber yang sama dengan yang di atas dari Ibnu Abbas bahwa ketika di sisi beliau terdapat orang-orang Persia, Rasulullah saw bersabda: "Orang Persia adalah kekuatan kami Ahlulbait."[8]

8. Hadis Kelima: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di sumber yang sama dari Abu Hurairah: "Disebut-sebut tentang budak-budak atau orang-orang bukan Arab di sisi Rasulullah saw, maka beliau bersabda: 'Demi Allah, aku lebih percaya pada mereka daripada kalian (atau sebagian kalian).'"[9] At-Tirmidzi meriwayatkan hadis hampir seperti itu dalam Sunannya.[10] Kata *a'âjim* lebih umum daripada kata *'ajam* yang mencakup semua selain bangsa Arab, baik dari kalangan Persia ataupun selainnya.

***

Orang-orang Iran dan Permulaan Dukungan kepada al-Mahdi as

Sumber-sember hadis Syiah maupun Sunah sepakat bahwa al-Mahdi as akan bangkit setelah muncul gerakan luas yang mendukung beliau. Para pemilik bendera hitam dari Iran akan mendukung negara al-Mahdi dan menyerahkan kekuasaan pada beliau. Disepakati juga tentang dua orang yang dijanjikan berasal dari Iran, yakni as-Sayid al-Khurasani atau al-Hasyimi al-Khurasani dan seorang temannya yang bernama Syu'aib bin Shaleh. Hadis-hadis tentang mereka terdapat dalam sumber-sumber kedua mazhab ini. Akan tetapi, sumber-sumber Syiah menambahkan bahwa selain orang-orang Iran ada pendukung-pendukung negara al-Mahdi yang lain, yaitu orang-orang Yaman.

Sangat banyak hadis yang menunjukkan bahwa sebelum kebangkitan al-Mahdi akan berdiri sebuah negara, kekuatan atau jaringan politik atau bisa juga sebuah gerakan revolusioner yang berjuang untuk mendukung beliau. Misalnya, hadis berikut ini: "Demi Allah, pasti akan tiba (sebelum bangkitnya al-Mahdi) sebuah pedang yang

---

8. *Ibid.*, hal. 10.
9. Hal. 12.
10. Juz 5 Hal. 382.

terhunus." Demikian bunyi hadis yang dinukil penulis kitab *Yaum al-Khalâsh* dari lima sumber yang tidak saya temukan. Begitu juga beberapa sumber lain yang disebutnya tidak pula saya temukan. Semoga Allah mengaruniakan kejelian dan kejujuran pada kita dalam menukil segala sesuatu.

Abban bin Taghlib meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq: "Aku mendengar Abu Abdillah as berkata: 'Apabila muncul bendera kebenaran, maka ia akan dikutuk oleh penduduk Barat dan Timur! Tahukah kau mengapa hal itu terjadi?' Aku katakan: 'Tidak!' Beliau katakan: 'Karena apa yang akan dihadapi manusia dari keluarga (al-Mahdi) sebelum kebangkitan beliau."[11] Hadis ini menunjukkan bahwa keluarga beliau dari kalangan Bani Hasyim dan para pengikut mereka akan menyentakkan penduduk Barat dan Timur sebelum kebangkitan beliau, sehingga saat mereka dikejutkan dengan kehadiran al-Mahdi as maka mereka akan kehilangan akal menghadapi musibah yang datang ini.

Dalam *Raudhah al-Kâfi* dalam tafsir firman Allah *Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar* bahwa Imam ash-Shadiq as berkata: "Itulah satu kaum yang dibangkitkan Allah sebelum munculnya al-Qaim. Mereka tidak akan meninggalkan seorang pun yang memusuhi keluarga Muhammad saw melainkan mereka bunuh." Hadis-hadis menunjukkan bahwa dukungan kepada beliau ada yang berbentuk kekuatan militer dan ada yang berbentuk propaganda media massa sampai "banyak orang yang menyebut-nyebut namanya."

Hadis-hadis tentang peta dukungan kepada beliau terbagi menjadi empat kategori: hadis-hadis negara pemilik bendera hitam yang disepakati oleh Syiah maupun Sunah; hadis-hadis negara Yaman yang ada pada sumber-sumber Syiah secara khusus; hadis-hadis dalam sebagian sumber Ahlusunah tentang kemunculan al-Yamani setelah al-Mahdi as; dan hadis-hadis yang menunjukkan terjadinya agregasi para pendukung al-Mahdi sebelum kebangkitan beliau as tanpa menentukan identitas mereka. Bila kita amati secara rinci, maka kita akan menemukan adanya persamaan ciri para pendukung al-Mahdi dalam sumber-sumber Ahlusunah dengan para pendukung al-

---

[11] *Al-Bihâr*, Juz 52, hal. 63.

Mahdi dari Iran dan Yaman yang terdapat dalam sumber-sumber Syiah.

***

Sejumlah hadis suci telah menetapkan zaman tegaknya kedaulatan negara orang-orang Yaman yang mendukung al-Mahdi pada tahun kebangkitan al-Mahdi as seiring dengan masa keluarnya as-Sufyani yang memusuhinya di negeri-negeri Syam atau berdekatan dengannya sebagaimana telah kita paparkan pada bab-bab sebelumnya. Ihwal negara orang-orang Iran yang mendukung al-Mahdi, sejumlah hadis menunjukkan akan adanya dua tahap yang berbeda. *Tahap pertama*: permulaan gerakan mereka yang dipimpin oleh seorang lelaki dari Qum. Gerakan ini adalah awal perintah al-Mahdi as yang disebutkan oleh sejumlah besar hadis dengan isyarat "akan bermula dari arah Timur." *Kedua*: munculnya dua orang yang dijanjikan pada mereka, yakni as-Sayid al-Khurasani dan panglima militernya yang masih muda berkulit sawo matang yang dalam hadis-hadis diberi nama atau gelar Syu'aib bin Shaleh.

Peranan para pendukung al-Mahdi dari orang-orang Iran ini dapat pula diurut secara kronologis dalam empat tahap: *pertama*, dari permulaan gerakan yang dipimpin oleh seorang lelaki dari Qum hingga tercetusnya sebuah peperangan yang melibatkan mereka; *kedua*, mereka berperang panjang untuk mewujudkan sejumlah tuntutan pada kalangan musuh; *ketiga*, tahap penolakan atas semua tuntutan kalangan musuh dan tindakan pemberontakan secara menyeluruh; dan *keempat*, penyerahan bendera (kekuasaan) kepada Imam al-Mahdi as dan keikutsertaan mereka dalam gerakan suci al-Mahdi.

Sebagian riwayat telah menyebutkan bahwa kemunculan al-Khurasani dan Syu'aib bin Shaleh terjadi pada saat-saat peperangan mereka yang panjang. Mereka mendatangi Syu'aib dalam keadaan malas, lalu Syu'aib menyodorkannya kepada yang lain. Namun, pada akhirnya, Syu'aib bersedia memimpin kekuatan mereka melawan pihak musuh.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa masa permulaan gerakan mereka hingga kemunculan al-Mahdi as berlangsung 6 tahun, yaitu tahap kepemimpinan duet al-Khurasani dan Syu'aib bin Shaleh. Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Setelah keluar bendera

hitam kepunyaan Bani Abbas, keluar bendera hitam lain dari Khurasan. Songkok-songkok mereka hitam dan pakaian-pakaian mereka putih. Mereka dipimpin oleh seorang lelaki bernama Syu'aib bin Shaleh atau Shaleh bin Syu'aib dari Bani Tamim. Mereka akan mengalahkan kelompok as-Sufyani, sampai tiba di Baitul Maqdis. Di sana mereka mengukuhkan kekuasaan al-Mahdi. Gerakan ini dibantu oleh tiga kelompok dari Syam yang antara hal ini dan penyerahan kekuasaan kepada al-Mahdi berjarak 72 bulan."[12]

Berbeda dengan riwayat-riwayat ini, terdapat riwayat-riwayat lain yang mengatakan bahwa kemunculan al-Khurasani dan Syu'aib bersamaan dengan kemunculan al-Yamani dan as-Sufyani. Imam ash-Shadiq as berkata: "Keluarnya tiga orang, yakni al-Khurasani, as-Sufyani dan al-Yamani pada tahun yang sama, bulan yang sama, dan hari yang sama. Tidak ada yang lebih memberi petunjuk daripada bendera al-Yamani, karena bendera ini memberi petunjuk kepada kebenaran."[13]

Imam al-Baqir as berkata: "Keluarnya Sufyani, Yamani dan al-Khurasani pada tahun yang sama, bulan yang sama, dan hari yang sama seperti rangkaian mata rantai yang satu mengikuti yang lain. Maka terjadilah kesulitan merata di semua tempat. Celakalah kelompok yang menentang mereka. Tidak ada bendera yang lebih memberi petunjuk daripada bendera Yamani karena itulah bendera petunjuk yang mengajak kepada pemimpin kalian (al-Mahdi)."[14] Maksud keluarnya tiga orang itu secara bersamaan karena semua kejadian itu bertalian secara politik.

Riwayat-riwayat tentang 72 bulan sebenarnya dapat dipercaya karena dilaporkan melalui beberapa jalur dari Muhammad bin al-Hanafiyah ra. Konon, Muhammad bin al-Hanafiyah memiliki beberapa lembaran *(shahîfah)* milik ayahnya, Amirul Mukminin Ali as, yang berisi tulisan Imam Ali tentang pelbagai nubuat Rasulullah seputar huru-hara *(al-malâhim)* yang akan terjadi pada umatnya di masa mendatang. Bahkan, beberapa riwayat menyebutkan bahwa di dalam lembaran itu ada nama-nama para penguasa dari kaum Muslim

---

12. *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 84 dan hadis yang mirip dengan itu ada pada hal. 74.
13. *Al-Bihâr,* Juz 52, hal 210.
14. *Ibid.,* hal. 232.

hingga hari kiamat. Sejumlah lembaran ini kemudian jatuh ke tangan pewaris Muhammad bin al-Hanafiyah yang bernama Abu Hasyim. Abu Hasyim akhirnya memberitahukan nama-nama siapa saja yang berkuasa dari kalangan Abbasiyah kepada lingkaran elit Abbasiyah.

Walaupun demikian, hadis yang lebih sahih tentang al-Khurasani dan Syu'aib bin Shaleh adalah riwayat yang mengatakan bahwa mereka keluar bersamaan dengan keluarnya al-Yamani dan as-Sufyani. Pasalnya, hadis ini disandarkan kepada para imam yang maksum dengan sanad yang lebih kuat. Bahkan, ada pula hadis yang bersanad sahih seperti riwayat Abu Bashir dari Imam Muhammad al-Baqir as.

9. Hadis Keenam: Terdapat hadis yang menyatakan bahwa permulaan gerakan al-Mahdi as dimulai dari Timur. Amirul Mukminin as berkata: "Dimulai dari arah Timur. Dan apabila hal itu sudah terjadi, maka keluarlah as-Sufyani."[15] Karena ulama bersepakat dan hadis mutawatir menyebutkan bahwa kemunculan beliau dari Mekah al-Mukaramah, maka maksud kata-kata Amirul Mukminin "dimulai dari arah Timur" adalah bahwa proses awal dan dukungan atas al-Mahdi akan bermula dari Timur, yakni Iran. Riwayat ini juga menunjukkan bahwa permulaan ini terjadi sebelum keluarnya as-Sufyani dan mengisyaratkan bahwa terdapat masa yang tidak pendek dan tidak panjang sekali antara hal ini dan kemunculan as-Sufyani, karena keluarnya as-Sufyani dikaitkan dengan *wau* dan bukan dengan *fa'* atau *tsumma* "dan apabila hal itu sudah terjadi maka akan keluarlah as-Sufyani." Bahkan, riwayat ini mengisyaratkan kepada satu jenis hubungan sebab-akibat antara permulaan dukungan terhadap al-Mahdi as dari Iran dan keluarnya as-Sufyani. Jadi, gerakan as-Sufyani adalah respons politik untuk menghadapi perkembangan Islam yang mendukung al-Mahdi as.

10. Hadis Ketujuh: Abu Bashir meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as: "Wahai Abu Muhammad, kau tidak akan melihat umat Muhammad mendapat kelapangan sama sekali selagi keturunan Bani Fulan memegang kekuasaan sampai kekuasaannya terlumpuhkan. Apabila kekuasaannya telah runtuh, maka Allah akan memberi kelapangan pada umat Muhammad saw melalui datangnya seorang

---

15. *Ibid.*, hal. 252 dinukil dari *al-Arba'în* al-Hafidz Abu Nu'aim.

lelaki dari kalangan kami, Ahlulbait. Lelaki ini penuh ketakwaan, berbuat dengan petunjuk (Allah) dan tidak menerima suap dalam kekuasaannya. Demi Allah, aku mengenal namanya dan nama bapaknya. Kemudian datang kepada kami (seorang) yang kekar dan pendek, lesung pipi dan memiliki dua indra penciuman, pemimpin yang adil, bendahara khazanah yang tersimpan. Dia akan memenuhi (bumi) dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya orang-orang jahat memenuhinya dengan kezaliman dan penganiayaan."[16] Hadis ini menarik namun sayang di akhirnya terdapat kata-kata yang hilang. Penulis *al-Biḫâr* menukilnya dari kitab *al-Iqbâl* karya Ibnu Thawus yang mengatakan bahwa dia menemukannya pada tahun 662 di kitab *al-Malâḫim* karya al-Bathaini. Akan tetapi, beliau menukilnya dengan redaksi yang kurang dan mengatakan di akhirnya: "Kemudian dia menyebut keseluruhan hadis." Al-Bathaini termasuk dari sahabat Imam ash-Shadiq as dan naskah asli kitab *al-Malâḫim* hilang. Mungkin naskah itu ada dalam tulisan tangan tetapi tidak diketahui di mana letaknya.

Hadis itu menunjukkan bahwa akan ada seorang Sayid dari keturunan Ahlulbait yang berkuasa sebelum kemunculan al-Mahdi as dan mendukung negaranya serta mengarahkan manusia kepada ketakwaan "menyuruh dengan ketakwaan dan bertindak dengan petunjuk (Allah)", yakni menurut hukum-hukum Islam. Frasa "tidak menerima suap dalam kekuasaannya", yakni tidak tawar menawar dan berkompromi dalam soal-soal prinsip pemerintahannya.

Bani Fulan dalam kata-kata "selagi keturunan Bani Fulan berkuasa" tidak mesti mereka berarti Bani Abbas sebagaimana dipahami oleh al-Marhum Ibnu Thawus. Demikian juga ungkapan "Bani Fulan" dalam hadis-hadis para imam as tidak harus dimaksudkan sebagai Bani Abbas, karena kadang-kadang dimaksudkan sebagai semua keluarga atau dinasti yang berkuasa sebelum al-Mahdi as seperti banyak hadis yang menyebutkan pertikaian yang terjadi antara Bani Fulan dari para penguasa Hijaz hingga muncul al-Mahdi as. Jadi, yang dimaksud dengan Bani Fulan dalam riwayat di atas bukanlah Bani Abbas, tapi keluarga yang menguasai Hijaz pada saat kemunculan al-Mahdi as.

---

16. *Ibid.*, hal. 296.

Amirul Mukminin as berkata: "Maukah kau kuberitahu tentang kekuasaan terakhir Bani Fulan?"

Kami jawab: "Mau, wahai Amirul Mukminin!" Beliau berkata: "Akan terjadi pembunuhan atas jiwa suci dari kalangan kaum Quraisy di kota suci. Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan memberi napas pada kehidupan, mereka tidak mempunyai kekuasaan setelah itu kecuali 15 malam."[17] Hadis ini dan dari banyak hadis selainnya yang menyebutkan tentang pertikaian Bani Fulan, atau kebinasaan penguasa yang lalim dari mereka setelah keluarnya as-Sufyani, atau munculnya al-Mahdi as, atau timbulnya sebagian tanda dan peristiwa kemunculannya, pasti tidak bisa ditafsirkan sebagai Bani Abbas yang kekuasaannya telah berakhir semenjak ratusan tahun silam.

Adapun ungkapan kata "kemudian datang kepada kami yang kekar dan pendek .. yang mempunyai lesung pipi dan dua indera penciuman, pemimpin yang adil... "maka ia berbicara tentang orang yang datang setelah Sayid yang dijanjikan ini dan pengertiannya adalah al-Mahdi as yang mana beliau mempunyai lesung pipi dan dua indera penciuman sebagaimana disebutkan dalam sifat-sifatnya. Akan tetapi sifat "yang kekar dan pendek" yakni berbadan pendek tidak sesuai dengan al-Mahdi as, karena riwayat-riwayat sepakat bahwa beliau berbadan tinggi tegap. Ada kemungkinan satu alenia atau lebih hilang dalam tulisan Ibnu Thawus atau para penulis lain. Atau mungkin orang yang berbadan pendek ini datang setelah Sayid yang dijanjikan dan sebagian sifat-sifatnya hilang dari penulisan. Karena itu, kita tidak bisa mengambil riwayat di atas untuk memastikan hubungan masa antara Sayid yang dijanjikan dan kemunculan al-Mahdi as.

11. Hadis Kedelapan: Imam Musa al-Kazhim as berkata: "Seorang lelaki dari Qum akan mengajak manusia pada kebenaran, bergabung dengannya satu kaum yang hatinya laksana besi baja, tidak tergoyahkan oleh angin yang kencang, tidak bosan dan tidak takut untuk berperang, pasrah penuh hanya kepada Allah dan sungguh nasib baik hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa."[18]

***

[17] *Ibid.*, hal. 234.

[18] *Ibid.*, Juz 60, hal. 216.

Banyak hadis dari para Imam Ahlulbait tentang Qum, keutamaannya dan masa depannya. Hadis-hadis itu menjelaskan bahwa Qum mempunyai kedudukan khusus di kalangan mereka. Bahkan, Qum adalah proyek para Imam Ahlulbait di wilayah Iran yang dipelopori oleh Imam Muhammad al-Baqir pada tahun 73 H dan dipelihara secara khusus. Melalui ilmu datuk mereka, Rasulullah saw, para Imam Ahlulbait mengetahui bahwa kota ini akan memiliki peran besar di masa depan dan penduduknya akan menjadi para pendukung al-Mahdi as. Sebagian hadis menyatakan bahwa penamaan Qum ini sesuai dengan nama Imam al-Mahdi *al-Qâim bil-Haq* (bangkit di atas kebenaran) dan kebangkitan penduduknya untuk mendukung serta menolong beliau. Affan al-Bashri meriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as hadis berikut ini: "Beliau bertanya padaku: 'Tahukah kau mengapa kota itu dinamakan dengan *Qum*?' Aku jawab: 'Allah dan Rasulnya lebih tahu.' Beliau jawab: 'Sesungguhnya kota itu dinamakan Qum karena penduduknya akan bergabung dengan *al-Qâim* (orang yang bangkit) dari keluarga Muhammad saw untuk bangkit bersama, memberi komitmen dan membantu beliau."[19] Riwayat suci ini dan lainnya merupakan sebagian bukti dari keterkaitan pendirian Qum di tangan Abdullah bin Malik al-Asy'ari, saudara al-Ahwash dan kelompoknya yang merupakan sahabat dekat Imam Muhammad al-Baqir as serta para perawi hadis beliau. Semua ini memberikan kepastian bahwa pendirian Qum atau Qom adalah berdasarkan perintah dan nama dari beliau.

***

Tampak dari sebagian riwayat bahwa para imam memberikan pengertian yang lebih luas pada Qum. Mereka menggunakan nama Qum dalam arti garis atau haluan dalam berwilayah pada Ahlulbait as dan bangkit bersama al-Mahdi yang dijanjikan. Telah diriwayatkan bahwa beberapa orang dari kawasan Ray* datang kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as dan berkata: "Kami adalah penduduk Ray."

Imam menjawab: "Selamat datang pada saudara-saudara kami dari penduduk Qum."

---

19. *Ibid.*

* Ray adalah wilayah di sekitar Teheran, kira-kira 180 km dari kota Qum.

Lalu mereka berkata: "Kami adalah penduduk Ray."

Dijawab lagi: "Selamat datang pada saudara-saudara kami dari penduduk Qum."

Mereka berkata lagi: "Kami adalah penduduk Ray."

Akan tetapi, kata-kata yang sama diulangi lagi oleh Imam Ja'far. Mereka mengatakan itu beberapa kali namun dijawab dengan kata-kata yang sama. Kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki tempat suci (*haram*), yaitu Mekah; Rasulullah saw mempunyai tempat suci, yaitu Madinah; Amirul Mukminin mempunyai tanah suci, yaitu Kufah; dan kami mempunyai tanah suci, yaitu kota Qum. Akan dikubur di sana seorang wanita dari keturunan kami bernama Fatimah. Barangsiapa yang menziarahinya akan mendapatkan surga."

Perawi berkomentar: "Kata-kata ini beliau nyatakan sebelum kelahiran Imam Musa al-Kazhim as."[20]

Maksud ucapan perawi "kata-kata ini beliau nyatakan sebelum kelahiran Imam Musa al-Kazhim as," bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq menubuatkan kelahiran cucunya, Fatimah binti Musa bin Ja'far yang bergelar al-Ma'shumah sebelum kelahiran ayahnya Musa al-Kazhim, yakni sebelum tahun 128 H dan juga memberitahukan bahwa dia akan dikubur di Qum. Hal itu menjadi kenyataan setelah lebih dari 70 tahun kemudian. Orang-orang tua Qum mengisahkan bahwa tatkala al-Ma'mun mengusir Ali bin Musa ar-Ridha as dari kota Madinah ke Marwa pada tahun 200 H., Fatimah, saudarinya, keluar untuk mencarinya pada tahun 201 H. Saat tiba di Sâwah, beliau menderita sakit dan bertanya kepada penduduk setempat: "Berapa jauh antara tempat ini dan kota Qum?" Dijawab: "10 *farsakh*."

Ketika berita ini sampai pada keluarga Sa'ad bin Malik al-Asy'ari, mereka bersepakat dan keluar menemuinya untuk memintanya singgah di kota Qum. Lalu, seseorang bernama Musa bin Khazraj keluar untuk menuntun kendali unta Fatimah dan membawa beliau ke Qum. Sampai di sana, beliau dipersilahkan untuk singgah di rumah Musa. Beliau berada di sana enam (atau tujuh?) belas hari, kemudian kembali ke rahmat Allah. Setelah memandikan dan

---

20. *Al-Bihâr*, juz 60, hal. 216.

mengafani beliau, Musa menguburnya di tanah miliknya, yaitu tanah pekuburan beliau saat ini. Di atas kuburnya ada atap yang terbuat dari prada, hingga Zainab putri Imam Muhammad al-Jawad as membangunkan kubah di kuburan tersebut.[21]

Banyak riwayat yang menyatakan bahwa Fatimah al-Ma'shumah adalah seorang wanita ahli ibadah, suci dan penuh berkah menyerupai neneknya, Fatimah az-Zahra as. Sekalipun berusia muda, beliau mempunyai kedudukan yang agung di kalangan Ahlulbait as dan para ahli fikih serta para perawi Qum. Mereka sengaja menuju ke Sawah untuk menyambutnya, kemudian mendirikan bangunan sederhana di atas kuburnya, lalu mendirikan sebuah kubah dan tempat ziarah. Banyak tokoh Qum berpesan supaya dikubur di sebelah Fatimah al-Ma'shumah. Umur beliau saat wafat sangat muda, belum mencapai 20 tahun. Barangkali gelar yang diberikan oleh orang-orang Iran kepadanya sebagai al-Ma'shumah karena usianya yang masih muda dan karena *Ma'shum* dalam bahasa Persia berarti suci yang biasa disematkan untuk anak kecil.

***

Dalam hadis berikut tampak bahwa penyiapan para imam Ahlulbait bagi penduduk Qum untuk membantu al-Mahdi telah ditanamkan sejak semula. Kecintaan orang-orang Qum terhadap al-Mahdi telah tersohor di kalangan Muslim. Shafwan bin Yahya berkata: "Pada suatu hari aku berada di sisi Abul Hasan (Imam Ali ar-Ridha). Beliau menyebut-nyebut penduduk Qum dan kecintaan mereka pada al-Mahdi as. Beliau memintakan rahmat untuk mereka dan berkata: 'Semoga Allah meridhai mereka.' Kemudian berkata: 'Sesungguhnya surga mempunyai delapan pintu, satu di antaranya untuk penduduk Qum. Mereka itulah orang-orang terbaik Syiah kami dari semua negeri. Semoga Allah mencampurkan wilayah kami dalam benih mereka."[22]

Jelas bahwa kecintaan penduduk Qum terhadap Imam al-Mahdi as telah terpelihara untuk tetap hidup dan hangat sampai zaman kita ini. Bahkan, kecintaan itu telah memancar di zaman kita dengan

---

21. *Ibid.*, hal. 219.

22. *Ibid.*, hal. 216.

revolusi mereka. Betapa banyak anak, masjid dan yayasan dan lembaga mereka dengan nama al-Mahdi, sampai-sampai tidak ada rumah mereka yang kosong dari nama al-Mahdi.

***

Sebagian riwayat menunjukkan bahwa penduduk Qum akan dihindarkan dari ujian dan Allah akan mematahkan orang-orang jahat yang hendak melakukan kejahatan pada mereka. Abban bin Usman dan Hammad an-Nab berkata: "Kami berada di sisi Abu Abdillah (Imam ash-Shadiq) sedang kami bersama satu kumpulan orang. Tiba-tiba masuk Umran bin Abdullah dari Qum. Lalu Imam menanyai, berbasa-basi dan bermanis muka padanya. Setelah Imam bangun dari duduknya, aku bertanya kepadanya: 'Siapa orang ini?' Dijawab: "Dia keluarga orang-orang cerdik pandai (yakni berasal dari Qum.) Tidak seorang pun yang hendak berbuat jahat atas mereka melainkan Allah mematahkannya."[23]

Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya bala akan terhindar dari mereka."[24] Dalam riwayat lain lagi: "Penduduk Qum dari kami dan kami dari mereka. Tidak seorang penjahat pun menghendaki kejahatan pada mereka melainkan segera mendapat siksaan selama mereka (penduduk Qum) tidak mengkhianati saudara mereka (dan dalam naskah lain: selagi mereka tidak mengubah keadaan mereka). Apabila mereka melakukan hal itu, maka Allah akan menimpakan pada mereka para penindas yang jahat. Ketahuilah bahwa mereka menjadi para pendukung al-Qaim dan para penyeru kebenaran dari kami. Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke langit dan berdoa: 'Ya Allah, lindungilah mereka dari segala fitnah dan selamatkan mereka dari segala kebinasaan."[25] Semua itu tentunya tidak berarti bahwa bala dan kejahatan tidak akan menimpa penduduk Qum sama sekali. Sebaliknya, mereka juga akan ditimpa bala dan kejahatan, tetapi Allah berkehendak untuk menepiskannya dan menolong mereka dengan bermacam-macam kelembutan.

***

---

23. *Ibid.*, hal. 211.

24. *Ibid.*, hal. 214.

25. *Ibid.*, hal. 218.

Terdapat dua riwayat dari Imam ash-Shadiq as tentang masa depan dan peranan penduduk Qum berdekatan dengan masa gerakan hingga kebangkitan al-Mahdi as. Riwayat pertama: "Sesungguhnya Allah berhujah dengan kota Kufah atas semua negeri, dan dengan orang-orang beriman atas selainnya dari semua penduduk dunia serta berhujah dengan kota Qum atas semua negeri dan dengan penduduknya atas semua penduduk Timur dan Barat dari kalangan jin maupun manusia dan tidak membiarkan Qum dan penduduknya terabaikan. Allah akan memberikan taufik dan dukungan kepada mereka."

Kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya agama dan pemeluknya di Qum dalam keadaan terhinakan. Kalau tidak dalam keadaan terhinakan, pasti manusia akan bersegera menuju kesana. Maka rusak dan meranalah penduduk Qum. Mereka tidak lagi menjadi hujah atas semua negeri. Apabila hal itu sudah terjadi, langit dan bumi tidak akan diam dan tidak dapat dilihat walaupun sekedip mata. Sesunguhnya semua bala terhindar dari Qum dan penduduknya. Akan datang zaman ketika kota Qum dan penduduknya menjadi hujah atas seluruh bangsa. Dan itu terjadi pada zaman kegaiban al-Qaim sampai kebangkitannya. Kalau tidak karena itu, bumi akan tenggelam dengan segenap penghuninya. Para malaikat akan menolak segala bala dari Qum dan penduduknya. Bila penjahat mau berbuat jahat atas mereka, maka Dzat yang mematahkan semua penjahat bakal menggagalkannya dan menyibukkannya dengan seseorang yang licik, atau suatu musibah ataupun segolongan musuh. Allah akan melupakan para penjahat di negara mereka tentang nama Qum dan penduduknya sebagaimana mereka melupakan sebutan Allah."[26]

Riwayat yang kedua menyebutkan: "Kufah akan sunyi dari kalangan Mukmin, berhamburan ilmu darinya sebagaimana berhamburannya ular dari lubangnya. Kemudian lahirlah ilmu di kota bernama Qum dan menjadi pusat ilmu dan keutamaan. Sampai akhirnya tidak tinggal seorang pun yang lemah agamanya di bumi, walaupun dari kalangan wanita-wanita berhijab yang tinggal di rumah. Hal ini akan terjadi pada masa dekatnya kebangkitan al-Mahdi. Maka Allah akan menjadikan Qum dan penduduknya tegak menyebarkan hujah.

[26] *Ibid.*, hal. 213.

Kalau tidak karena ini, niscaya bumi beserta segenap penghuninya akan tenggelam dan tidak tinggal satu pun hujah. Lalu, Allah akan melimpahkan ilmu darinya ke semua negeri di Timur dan Barat hingga sempurnalah hujah Allah atas semua makhluk sehingga tidak tinggal seorang pun yang belum mengenal agama dan ilmu. Kemudian muncul al-Qaim dan menjadi sebab timbulnya siksaan Allah dan kemurkaan terhadap hamba-hambaNya, karena Allah tidak akan menindak perbuatan hamba kecuali setelah keingkaran mereka terhadap hujah-Nya."[27]

12. Hadis Kesembilan: Telah disebutkan dalam literatur Syiah dan Ahlusunah tentang bendera-bendera hitam dan hadis *ahli masyriq* (penduduk Timur). Hadis-hadis itu diriwayatkan oleh beberapa sumber yang berbeda dari beberapa orang sahabat dengan beberapa perbedaan redaksi pada sebagian hadis. Namun, para perawi hadis-hadis tersebut patut disebut sebagai terpercaya. Di antara literatur Ahlusunah klasik yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut antara lain adalah Ibnu Majah dalam *Sunan* (Juz 2, halaman 518-519), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (Juz 4 hal. 464 dan 553), Ibnu Hammad dalam manuskripnya yang berjudul *al-Fitan* (Hal. 84-85), Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya (Juz 15 hal. 235) dan ad-Darimi dalam *Sunan* (Hal. 93). Ada pula riwayat yang disebutkan oleh orang-orang yang lebih mutakhir.

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah penulis *ash-Shihah* adalah sebagai berikut: "Akan keluar manusia dari Timur yang menetapkan kekuasaan kepada al-Mahdi." Hadis ini terdapat dalam *Musnad* Ahmad, Ibnu Majah dan selainnya. Dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Hakim disebutkan: "Dari Abdullah bin Mas'ud: 'Kami mendatangi Rasulullah saw lalu beliau keluar menemui kami dengan memberi kabar gembira yang tampak pada wajahnya. Beliau tidak ditanya tentang sesuatu kecuali memberitahukannya pada kami dan kami tidak diam kecuali beliau memulainya sampai lewat beberapa orang pemuda dari Bani Hasyim di antaranya al-Hasan dan al-Husain. Manakala melihat mereka, beliau terus menatapi dan bercucuranlah airmata di pipinya. Lalu kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami senantiasa melihat di wajahmu ada sesuatu yang tidak engkau senangi.'

---

[27] *Ibid.*

Maka dijawab: 'Sesungguhnya kami adalah Ahlulbait. Allah telah mengutamakan akhirat atas dunia untuk kami. Sesungguhnya Ahlulbaitku setelahku akan mengalami pengusiran dan pembuangan... sampai bendera-bendera hitam terangkat dari Timur. Mereka akan menuntut hak, tapi tidak diberikan, menuntut hak lagi tapi tidak diberikan dan akhirnya menuntut hak lagi tapi tidak juga diberikan. Maka mereka akan berperang dan menang. Siapa yang menyaksikan mereka dari kalian dan keturunan kalian, maka datangilah imam dari Ahlulbaitku sekalipun dengan merangkak di atas salju. Karena sesungguhnya itulah bendera-bendera petunjuk yang akan diserahkan kepada seseorang dari Ahlulbaitku yang namanya mirip dengan namaku dan nama ayahnya seperti nama ayahku. Dia akan menguasai bumi dan memenuhinya dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman dan penganiayaan."

Menurut literatur Syiah, Ibnu Thawus dalam kitab *al-Malâhim wa al-Fitan*[28] menyebutkan hadis yang juga diriwayatkan oleh al-Majlisi dalam *al-Bihâr*[29] dari kitab *al-Arba'în* karya al-Hafidz Abu Nu'aim, yaitu hadis ke 27 tentang kedatangan al-Mahdi dari sebelah Timur. Ada riwayat menyerupai itu dari Imam al-Baqir, disebutkan: "Seolah-olah aku berada di tengah-tengah satu kaum yang telah keluar dari Timur yang menuntut hak namun tidak diberikan lalu menuntut lagi hak dan tidak diberikan. Apabila mereka melihat hal itu, mereka menyandang pedang-pedang mereka di atas pundak mereka lalu diberikan segala yang diminta namun mereka tidak menerimanya, sampai mereka berperang. Mereka tidak menyerahkan kekuasaan ini kecuali kepada sahabat kalian (yakni, al-Mahdi as). Mereka yang terbunuh dalam peperangan ini adalah para syahid. Ketahuilah bahwa kalau aku menyaksikan hal itu niscaya akan kuserahkan diriku kepada yang mempunyai urusan ini (*shâhibu hadzâ al-amr*)."[30]

Tambahan kepada bentuk hadis suci yang tampak dari padanya bahwa keluarnya mereka dan tuntututan-tuntutan mereka dalam satu gerakan dan peristiwa-peristiwa yang berterusan, tidak berarti

---

[28] Hal. 30 dan 117.

[29] Juz 51, hal. 83.

[30] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 243.

bertahap selama 100 tahun. Lebih-lebih lagi, kebanyakan nash hadis telah menyatakan bahwa penolakan mereka akan tuntutan-tuntutan mereka pertama terjadi setelah berperang dan menang, sebagaimana diriwayatkan bahwa "mereka meminta hak tapi tidak diberi lalu mereka memeranginya dan menang. Setelah menang dan akan diberikan apa yang mereka minta, mereka tidak menerimanya lagi."[31]

13. Hadis Kesepuluh: Sejumlah ulama Ahlusunah seperti at-Tirmidzi dalam *Sunan*,[32] Ahmad dalam *Musnad*, Ibnu Katsir dalam *an-Nihâyah*, al-Baihaqi dalam *ad-Dalâil* dan selain mereka. al-Hadhrami mensahihkan hadis ini dalam risalahnya yang mengkritik Ibnu Khaldun. Teks yang disahihkannya itu berbunyi: "Akan keluar dari Khurasan bendera-bendera hitam yang tidak dapat dikalahkan sampai ia ditancapkan di Aelia."

Sumber-sumber Syiah meriwayatkan hadis yang hampir sama dengan itu, seperti dalam *al-Malâhim wa al-Fitan*.[33] Kemungkinan hadis ini menjadi satu bagian dari hadis yang terdahulu. Artinya, ia berbicara tentang suatu gerakan militer dan pasukan yang menyerang dari Iran ke arah al-Quds yang dinamakan Aelia dan Betel. Dikatakan dalam *Majma' al-Bahrain*: "Ael dengan kasrah dan sukun adalah sebuah nama dari nama Allah dalam bahasa Ibrani atau Suryani (Aramaik). Kata Jibrâîl, Mikâîl dan Isrâfîl setara dengan kedudukan Abdullah atau hamba Allah. Dan Ael adalah al-Baitul al-Maqdis. Dikatakan bahwa itu adalah Baitullah karena Iil dalam bahasa Ibrani berarti Allah." Dalam *Syarh al-Qâmûs* disebutkan: "Aelia dengan kasrah panjang atau pendek serta tasydid adalah nama kota al-Quds (Yerusalem)."

Para pakar hadis telah menyatakan bahwa bendera-bendera yang dijanjikan ini bukanlah bendera orang-orang Abbasiyah. Ibnu Katsir dalam *an-Nihâyah* mengomentari hadis ini sebagai berikut: "Bendera-bendera ini bukanlah yang dibawa Abu Muslim lalu dirampas Kerajaan Bani Umayah. Tetapi, bendera-bendera ini adalah bendera-bendera hitam lain yang datang bersama al-Mahdi."

---

31. *Ibid.*, juz 51, hal. 83.

32. Juz 3, hal. 362.

33. Hal. 43 dan 58.

Bahkan, beberapa hadis dari Nabi saw membedakan bendera orang-orang Abbasiyah yang menuju Damaskus dan bendera sahabat-sahabat al-Mahdi as yang menuju al-Quds. Di antaranya yang diriwayatkan Ibnu Hammad dalam manuskripnya halaman 84-85 dan lainnya. Muhammad bin al-Hanafiyah dan Said bin al-Musayyib berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Akan keluar dari Timur bendera-bendera hitam milik Bani Abbas untuk beberapa waktu. Kemudian keluar lagi bendera-bendera hitam kecil memerangi seorang dari keturunan Abu Sufyan dan sahabat-sahabatnya dari arah Timur. Mereka menunaikan ketaatan kepada al-Mahdi."

Bani Abbas telah berusaha memperdaya hadis-hadis tentang bendera hitam dalam pemberontakan mereka atas orang-orang Bani Umayah dan berusaha meyakinkan khalayak bahwa gerakan, negara dan bendera mereka telah diberita-gembirakan oleh Nabi saw dan bahwa al-Mahdi yang dijanjikan adalah dari kalangan mereka. Abu Ja'far al-Manshur lantas menamakan anaknya dengan al-Mahdi dan berusaha meyakinkan para hakim dan perawi bahwa sifat-sifat al-Mahdi yang disebutkan Nabi saw ada padanya.

Cerita-cerita tentang pengakuan Bani Abbas sebagai al-Mahdi dan menjadikan bendera-bendera serta pakaian-pakaian hitam adalah masyhur dan tertulis dalam kitab-kitab sejarah. Mungkin itu suatu keuntungan bagi mereka pada awalnya, akan tetapi cepat tersingkap kepalsuannya oleh para pakar dan perawi hadis serta para Imam Ahlulbait as. Kepalsuan ini juga tersingkap oleh fakta bahwa tidak seorang pun dari mereka mempunyai sifat-sifat al-Mahdi as yang dijanjikan dan tidak terbukti apa yang dijanjikan Nabi saw. Bahkan, sebagian penguasa Abbasiyah yang datang belakangan mengakui bahwa klaim nenek-moyang mereka akan kedatangan al-Mahdi dari kalangan mereka sebagai kepalsuan dan kebohongan belaka.

Tampak bahwa gelombang pengakuan al-Mahdi ini dimulai pada akhir abad pertama Hijrah, ketika orang-orang Islam tenggelam dalam penindasan Bani Umayah dan merasakan kelaliman mereka atas Ahlulbait as. Maka, tersebarlah di antara mereka pengambilan hadis Nabi saw tentang kezaliman terhadap Ahlulbait dan berita gembira akan kemunculan al-Mahdi. Hal ini menjadi peluang Bani Abbas untuk mengaku-aku bahwa al-Mahdi berasal dari kalangan mereka, seperti dalam kasus Musa bin Thalhah bin Ubaidillah. Naga-naganya

Abdullah bin Hasan al-Mutsanna paling menonjol dalam mengaku-aku bahwa anaknya, Muhammad, sebagai al-Mahdi. Dia telah merencanakan hal ini untuk anaknya sejak kecil atau bahkan sejak sebelum kelahirannya. Mula-mula dia dinamakan dengan Muhammad karena al-Mahdi as memiliki nama seperti Nabi saw, kemudian dia dipelihara secara khusus, ditutup-tutupi dan disembunyikan dari orang banyak dan diisukan dengan dongeng-dongeng yang menyatakan bahwa dia al-Mahdi. Kemungkinan besar bahwa orang-orang Abbasiyah belajar mengaku sebagai al-Mahdi dari kalangan keturunan al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib as yang menjadi sekutu dan mitra mereka dalam pemberontakan melawan orang-orang Bani Umayah.

Walhasil, tidak diragukan lagi, orang yang mengenal khazanah hadis dan sejarah Islam bahwa bendera-bendera hitam yang dijanjikan dalam sekian banyak hadis suci terebut adalah bendera-bendera yang mendukung al-Mahdi as. Jadi, kami tetap menganggap riwayat-riwayat yang memberitahukan bendera-bendera hitam dari kalangan Bani Abbas sebagai sahih, karena adanya pembedaan antara keduanya. Di samping itu, secara faktual, al-Mahdi tidak pernah muncul dari kalangan Bani Abbas. Kami juga telah menyebutkan bahwa tujuan bendera-bendera Bani Abbas adalah Damaskus, sedangkan tujuan bendera-bendera para pendukung al-Mahdi as adalah al-Quds.

***

14. Hadis Kesebelas: Terdapat satu riwayat dari Imam Ali as lewat jalur Ahlusunah seperti dalam *al-Hâwi* karya as-Suyuthi[34] dan *Kanzul 'Ummâl*[35] yang berbunyi: "Amboi atas orang-orang Thaliqan. Sesungguhnya Allah mempunyai perbendaharaan bukan dari emas dan perak, tetapi orang-orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benar pengetahuan dan mereka itu para pendukung al-Mahdi di akhir zaman." Dalam riwayat *Yanâbi' al-Mawaddah* karya al-Qanduzi disebutkan: "Selamat dan selamat bagi orang-orang Thaliqan."[36]

Dalam literatur kami terdapat riwayat dengan redaksi yang berbeda. Misalnya, dalam *al-Bihâr*[37] yang menukil dari kitab *Surûr Ahlil*

34. Juz 2, hal. 82.
35. Juz 7, hal. 262.
36. Hal. 449.
37. Juz 52, hal. 307.

Imân karya Ali bin Abdul Hamid, Imam ash-Shadiq as berkata: "Dia mempunyai perdaharaan yang bukan dari emas dan perak, sebuah bendera yang tidak pernah dibeber sejak dilipat dan orang-orang yang hatinya laksana besi baja, tidak dicampuri keraguan tentang Allah, lebih panas dari bara api. Seandainya bergulir di atas gunung, niscaya gunung itu akan lenyap. Mereka tidak menuju suatu kota dengan bendera melainkan memusnahkannya. Seolah-olah di atas kuda-kuda mereka ada burung elang besar dan mereka mengusap-usap pelana al-Imam untuk mendapatkan berkah darinya. Mereka mengelilinginya dan menjaganya dengan jiwa dan raga mereka dalam semua peperangan. Mereka tidur sambil berdiri di atas kaki mereka dan bangun pagi di atas kuda-kuda mereka. Mereka bagaikan pendeta-pendeta di waktu malam dan singa-singa di waktu siang. Mereka adalah sepatuh-patuhnya rakyat kepada pemimpinnya. Mereka laksana pelita-pelita. Di hati mereka seolah ada sumbu-sumbu. Mereka selalu merintih dalam ketakutan kepada Allah; mengajak orang kepada kesyahidan dan berharap supaya terbunuh di jalan Allah. Semboyan mereka adalah '*tsârât* al-Husain.' Apabila mereka berjalan, di depan mereka sejauh perjalanan satu bulan telah menyebar ketakutan di hati musuh. Mereka berjalan menuju pemimpin dalam beberapa rombongan. Dengan tangan mereka Allah akan menolong Imam yang benar."

Tadinya saya mengira bahwa yang dimaksud dengan Thaliqan dalam hadis-hadis tersebut adalah kawasan yang terletak di lereng gunung Albarz, dengan kejauhan sekitar 100 km barat-laut Teheran. Kawasan ini terdiri atas beberapa desa yang dikenal dengan nama *ath-Thâliqân*, dan bukan merupakan sebuah kota. Almarhum Ayatullah Sayid Mahmud at-Thaliqani yang menjadi tokoh penting revolusi Islam Iran dinisbahkan ke kawasan tersebut. Penduduk kawasan Thaliqan terkenal dengan beberapa ciri, seperti ketulusan, ketakwaan dan berpegang pada Al-Qur'an dan ajarannya sejak dahulu sampai penduduk utara Iran dan lainnya mendatangi desa-desa Thaliqan untuk mengambil guru-guru Al-Qur'an yang tinggal bersama mereka secara permanen atau pada acara-acara khusus. Tetapi, setelah merenung sejenak, tampak jelas pada saya bahwa yang dimaksud dengan penduduk Thaliqan adalah penduduk Iran secara umum, bukan khusus penduduk kawasan Thaliqan. Para

Imam Ahlulbait menamakan penduduk Iran dengan nama kawasan ini karena letak geografisnya yang istemewa dan keluhuran para penduduk Thaliqan ini.

Para pendukung al-Mahdi memiliki sifat-sifat yang luar biasa, kesetiaan serta kepatuhan yang tinggi kepada para Imam as. Mereka adalah orang-orang yang mengenal Allah dengan baik, mempunyai hati nurani dan keyakinan, pahlawan-pahlawan yang gigih berperang. Mereka menyukai mati syahid di jalan Allah, dan berdoa kepada Allah supaya meraih hal itu. Mereka juga sangat mencintai Sayid as-Syuhada' Abu Abdillah al-Husain as. Semboyan '*tsârât* al-Husain' berarti keinginan mereka untuk menuntut balas atas darah suci beliau dan keluarganya yang gugur sebagai syuhada di padang Karbala untuk memenangkan tujuan luhur beliau dalam revolusi 10 Muharamnya. Keyakinan mereka kepada al-Mahdi as sangat mendalam dan mereka sangat mencintainya.

Apakah Hadis-hadis Para Pendukung al-Mahdi Menunjukkan Bermulanya Era Kebangkitan?

Pemerhati hadis-hadis yang menyebutkan peranan orang-orang Iran di era kebangkitan al-Mahdi akan menemukan dua kesimpulan. *Pertama,* pujian terhadap orang-orang Iran bisa dipastikan telah diucapkan oleh Nabi saw dan dari para Imam Ahlulbait as. Apa pun latarbelakang etnis ini, Syiah ataupun Ahlusunah, yang jelas bahwa mereka akan memiliki peran istimewa yang telah dijanjikan dalam memberi dukungan terhadap al-Mahdi as. Hadis-hadis ini menubuatkan kebangkitan al-Mahdi yang dijanjikan dalam firman Allah "*untuk memenangkannya atas semua agama*" akan terlaksana di akhir zaman dengan dua gerakan menuju al-Quds: gerakan populer dan militer dari kawasan Iran yang padat penduduk dan mencintai Ahlulbait as; dan gerakan Yaman dan Mekah atau Hijaz. Kedua gerakan ini akan bertemu di Irak, kemudian bersama-sama menuju arah al-Quds dengan dipimpin langsung oleh Imam al-Mahdi as.

Kedua, saat ini kita telah memasuki era kebangkitan al-Mahdi yang disifatkan oleh hadis-hadis suci di atas, mengingat tahap pertamanya berupa gerakan orang-orang Iran yang mendukung al-Mahdi di tangan seorang lelaki yang dijanjikan dari Qum dan revolusi mereka untuk membebaskan al-Quds dan memerangi Israel telah

terlaksana. Dewasa ini, gerakan revolusi lelaki Qum ini menghadapi berbagai rintangan yang sengaja diletakkan oleh musuh-musuhnya. Yang tertinggal adalah kemunculan dua orang yang dijanjikan dari pemimpinnya, yakni as-Sayid al-Khurasani dan panglima militernya, seorang pemuda berkulit sawo matang dari penduduk Ray yang bernama Syu'aib bin Shaleh atau Shaleh bin Syu'aib yang bakal dilantik oleh as-Sayid al-Khurasani menjadi panglima kekuatan orang-orang Iran dan kemudian dia akan dilantik oleh Imam al-Mahdi as sebagai panglima seluruh kekuatan yang mendukung al-Mahdi. Mengingat pentingnya kesimpulan kedua ini, saya bermaksud untuk mengukuhkan bahwa era kebangkitan al-Mahdi as telah dimulai dengan gerakan revolusi Islam di Iran. Berikut ini saya akan kembali menyebut sejumlah dalil dari hadis-hadis yang terdahulu dan selainnya yang secara garis besar akan membenarkan kesimpulan di atas.

Kebangkitan al-Mahdi as adalah perkara yang pasti dan tidak bisa diganggu-gugat lagi. Bagi kita, prinsip ini disepakati oleh semua mazhab Islam sebagai janji Allah yang telah disampaikan Nabi-Nya dan keluarga beliau yang suci untuk seluruh umat manusia. Bisa dipastikan bahwa hadis-hadis dalam kedua mazhab Islam menyepakati akan peran orang-orang Iran dalam mendukung kebangkitan al-Mahdi dan menyerahkan kekuasaan padanya. Akan tetapi, dukungan yang telah dinyatakan bersifat pasti itu bermula dengan munculnya dua orang yang dijanjikan di tengah-tengah mereka: as-Sayid al-Khurasani dan panglima kekuatannya yang bernama Syu'aib bin Shaleh. Waktu kemunculan kedua orang ini menurut sumber-sumber Syiah bersamaan dengan keluarnya as-Sufyani dan al-Yamani, tapi menurut sumber-sumber Ahlusunah akan ada 70 bulan atau 6 tahun antara kemunculan keduanya dan penyerahan bendera kepada al-Mahdi.

Lantas, apakah revolusi Islam yang terjadi pada tahun 1979 di bawah pimpinan Imam Khomeini merupakan salah satu peristiwa dukungan yang dijanjikan untuk al-Mahdi dan berhubungan dengan kebangkitan beliau atau berdekatan dengan masa kemunculan al-Khurasani dan Syu'aib? Tentu saja kita menyatakan bahwa spekulasi ini sesuai dengan apa yang kami sukai dan yang kami harapkan. Namun demikian, hadis-hadis suci yang meriwayatkan tentang gerakan revolusioner rakyat untuk mendukung al-Mahdi tidak mem-

beri pengertian atau dapat ditafsirkan seperti itu. Jadi, mungkin saja masa yang terbentang antara revolusi Islam Iran tahun 1979 dan era kebangkitan al-Mahdi bisa puluhan ataupun ratusan abad. Inilah suatu masalah yang mungkin diajukan atas kesimpulan kita bahwa era kebangkitan al-Mahdi as telah bermula.

Jawabnya, perlu diperhatikan bahwa yang kami maksudkan dengan era kebangkitan al-Mahdi bukanlah dalam beberapa tahun tertentu seperti 10 atau 20 tahun, tetapi maksudnya bahwa peristiwa-peristiwa yang dijanjikan dan dinyatakan dalam pelbagai hadis itu merupakan rangkaian permulaan era kebangkitan al-Mahdi yang terus berlanjut hingga kemunculan beliau. Jadi, yang kami buktikan di sini adalah bahwa rangkaian itu telah dimulai dalam bentuk konkrit lewat dua peristiwa penting. *Pertama*, fitnah orang-orang Barat dan Timur yang meliputi semua kaum Muslim dan apa yang ditimbulkannya di Palestina yang dinamakan dalam hadis-hadis sebagai Fitnah Palestina. *Kedua*, tegaknya negara Islam di Iran.

Maka, yang dimaksudkan di sini dengan era kebangkitan al-Mahdi adalah arti yang lazim dipakai oleh para ahli sejarah seperti era Islam, era modern, dan sebagainya. Kalau mau, anda bisa menyebutnya dengan abad atau generasi kebangkitan dan kemenangan al-Mahdi, lantaran hadis yang diriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir as menerangkan jarak waktu antara permulaan revolusi orang-orang Iran dan kemunculan al-Mahdi as adalah seusia manusia: "Ketahuilah, kalau aku menyaksikan masa itu, niscaya akan kutetapkan diriku sampai menemui pemegang perkara ini (al-Mahdi)."

Hadis-hadis yang menunjukkan bahwa era kebangkitan al-Mahdi telah dimulai sangat banyak dan memadai untuk meyakinkan orang yang mau berpikir dan mengaplikasikannya dengan zaman ini. Semua peristiwa yang ditetapkan dalam sejumlah besar hadis itu bersifat mutawatir secara *ijmâl* (dalam konteks umum). Bahkan, jelas bahwa sebagian hadis itu saja sudah memadai untuk meyakinkan kita akan bermulanya era kebangkitan al-Mahdi.

Bagaimana kita bisa menerapkan fitnah terakhir yang dinubuatkan Nabi saw akan menimpa umatnya dan memasuki setiap rumah orang Islam yang akan lenyap dengan kemunculan al-Mahdi as selain pada fitnah Barat yang membabi-buta dan menimbulkan terjadinya fitnah Palestina. Dalam sebuah riwayat, apabila Fitnah Palestina telah

tersulut, "maka negara-negara Syam akan mendidih seperti mendidihnya air dalam bejana."[38] Fitnah ini akan membelit negara-negara Syam pada khususnya, yakni kawasan yang mengelilingi Palestina, sampai penduduknya digoncang seperti goncangan air dalam bejana.

Sesungguhnya orang yang meneliti hadis-hadis tentang fitnah terakhir yang mutawatir dan Fitnah Palestina atau Fitnah negara-negara Syam yang diakibatkannya dan memandang pada sejarah umat Islam dan kondisinya dewasa ini akan menyimpulkan bahwa semua hadis itu memaksudkan fitnah dominasi Barat dan Timur yang berhubungan dengan era kemunculan al-Mahdi as. Sesungguhnya contoh-contoh hadis yang kami sebutkan pada bab "Fitnah Barat dan Timur" merupakan bagian kecil dari puluhan hadis mengenainya. Dan yang paling mengherankan adalah penyebutannya dengan Fitnah Palestina dan penyifatannya dengan sifat-sifat yang persis dengan apa yang kita saksikan dewasa ini!

Lalu, bagaimana kita bisa menafsirkan hadis-hadis tentang al-Khurasani dan Syu'aib yang dengan jelas menunjukkan bahwa kedua orang yang dijanjikan ini akan keluar di Iran setelah tegaknya sebuah negara Islam dan perang panjang yang akan terjadi di sana serta mobilisasi kedua orang ini atas sebuah kekuatan untuk berperang mendukung al-Mahdi as di kawasan Palestina? Apakah kedua orang ini akan muncul dan memimpin tentara dan rakyat di ruang hampa, tanpa didahului oleh rangkaian persiapan sebelumnya? Jelas tidak! Sebaliknya, kemunculan mereka berdua ini mengharuskan adanya lahan di Iran yang sudah siap pakai untuk mendukung mereka.

Lantas, pada konteks ruang dan waktu bagaimana kita bisa menerapkan hadis "mereka menuntut hak namun tidak diberikan"[39] yang bersesuaian dengan proses revolusi Islam Iran tahun 1979 dan hadis "lalu mereka berperang, menang dan diberikan segala yang mereka minta namun mereka menolak"[40] selain pada realpolitik di Iran pada masa kini?

---

38. *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 63.

39. *Al-Bihār,* juz 52, hal. 243.

40. *Ibid.,* juz 51, hal. 83.

Selagi semuanya tampak cocok dengan gerakan orang-orang Iran sekarang ini, apakah kita bisa menafsirkan semua hadis Nabi saw dan Imam al-Baqir as sebagai gerakan orang-orang Iran yang akan terjadi di masa akan datang dengan menutup mata pada segala kesesuaiannya atas apa yang telah dan sedang terjadi saat ini?! Atau kita menafsirkannya bahwa ia cocok dengan gerakan mereka saat ini, tapi akan ada gerakan lain dengan sifat dan kondisi yang sama yang akan terjadi setelah satu abad, misalnya! Apakah bisa dianggap tafsiran seperti ini sebagai pikiran yang lurus?

Dengan apa pula kami tafsirkan hadis-hadis tentang kota Qum yang terdahulu dan kedudukannya yang dijanjikan melalui para Imam Ahlulbait as yang berhubungan erat dengan kemunculan al-Mahdi? Demikian pula dengan hadis munculnya seorang lelaki dari Qum dan sahabat-sahabat serta kaumnya yang tidak bosan-bosan berperang dan tidak pula gentar menghadapi musuh? Qum yang dahulunya adalah kota remeh dan mengapa tiba-tiba berpengaruh luas dan memenuhi media massa dunia?! Wacana dan garis ideologinya mulai merasuki hati kaum Muslim dan masyarakat dunia. Selama hadis-hadis suci tentang Qum, revolusinya dan seorang lelaki yang dijanjikan akan datang darinya sesuai dengan revolusi Qum pada awal tahun 1979 dan cocok pula dengan sosok Imam Khomeini dan pengikutnya, apakah logis kita menafsirkan bahwa ia memberitahukan tentang kedudukan dunia yang akan terjadi pada Qum di masa mendatang setelah puluhan tahun atau berabad-abad mendatang?!

Sebenarnya perdebatan tentang kesesuaian beberapa hadis dengan apa yang sedang terjadi di Qum secara khusus dan Iran secara umum serta usaha untuk membolak-balikkan tafsir semua itu tidak lebih daripada tertanamnya prasangka buruk dan kebimbangan akan kebenaran nubuat-nubuat Nabi saw dan Ahlulbait yang suci. Bahkan, sejujurnya, bisa saja seseorang meragukan semua nubuat tersebut, lantaran menurutnya tidak ada yang bisa menelurkan kesimpulan meyakinkan. Semoga Allah melindungi kita dan seluruh kaum Muslim dari keragu-raguan semacam itu.

Munculnya al-Khurasani dan Syu'aib di Iran

Beberapa hadis menyebutkan dua orang dari sahabat al-Mahdi as yang akan muncul di Iran menjelang kebangkitan beliau untuk

menyertai beliau dalam pelbagai gerakannya. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari literatur Ahlusunah dan sebagian literatur Syiah bahwa orang-orang Iran akan terlibat dalam suatu pertempuran. Ketika melihat bahwa peperangan itu telah memakan waktu yang cukup lama, mereka mengangkat al-Khurasani sebagai pemimpin mereka, walaupun dia tidak suka dengan pengangkatan itu. Tatkala memegang tampuk pimpinan Iran, dia akan menyatukan seluruh kekuatan bersenjata dan melantik temannya, Syu'aib bin Shaleh, sebagai panglima militernya. Al-Khurasani dan Syu'aib mengatur strategi perang di perbatasan Iran, Turki dan Irak sekaligus memobilisasi jaringan kekuatannya yang berada di wilayah Syam untuk mempersiapkan serangan besar-besaran ke Palestina dan al-Quds melewati Irak dan Syam.

Pada masa yang bersamaan, al-Khurasani menghadapi beberapa perkembangan politik dan militer di dua fron sekaligus. Fron pertama adalah di Irak, di mana pengaruh as-Sufyani dan pasukannya terus menguat dan bergerak untuk menguasai Irak. As-Sufyani sendiri baru saja mengarungi pertempuran besar di Kerkesia dengan kekuatan Turki sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Fron kedua adalah di Hijaz, tempat munculnya al-Mahdi as. Al-Mahdi berhasil dan membebaskan Mekah dan menetap di sana. Pada saat itu, kekuasaan Hijaz berada di tangan sisa-sisa jaringan Bani Fulan dan kumpulan suku setempat.

Hadis-hadis tidak menjelaskan tentang adanya pengiriman kekuatan Iran ke Hijaz, entah karena faktor politik internasional dan regional ataupun karena al-Mahdi as sendiri tidak menyetujuinya. Beliau memang diperintahkan untuk menunggu di Mekah sampai tentara Sufyani menuju ke sana, dan terjadilah mukjizat penenggelaman yang dunubuatkan oleh Baginda Nabi saw sebagai tanda untuk orang-orang Islam. Tetapi, mungkin juga al-Khurasani mengirim sebagian kekuatannya ke Mekah untuk membantu al-Mahdi as, mengingat sebagian hadis menyebutkan bahwa beliau keluar dari Mekah setelah mukjizat penenggelaman dengan pasukan berjumlah beberapa ribu orang. Dapat dipastikan bahwa kekuatan-kekuatan ini terdiri dari sahabat-sahabat karib dan orang-orang Mukmin yang berhasil pergi ke Mekah pada waktu, serta kekuatan orang-orang Yaman dan kekuatan yang dikirim oleh al-Khurasani ke Mekah.

Di medan pertempuran Irak, hadis-hadis menyebutkan bahwa al-Khurasani dan sahabatnya, Syu'aib, menarik kekuatannya dari wilayah yang berdekatan dengan Kerkesia. Hal ini karena pertempuran sengit yang terjadi di Kerkesia adalah antara pasukan as-Sufyani dan Turki, di mana al-Khurasani memutuskan untuk tidak terlibat di dalamnya.

Perlu diperhatikan bahwa kekuatan al-Khurasani terlambat memasuki Irak walaupun mereka berada di dekat sana dan mengetahui pergerakan Sufyani untuk mendudukinya. Kekuatan Sufyani masuk 18 hari sebelum mereka dan membuat kerusakan dan pembunuhan di Irak. Dalam manuskrip Ibnu Hammad dituturkan: "Sufyani memasuki Kufah dan menawannya selama 3 hari, membunuh 60 ribu penduduknya dan berdiam di sana selama 18 malam. Kemudian datanglah bendera-bendera hitam ke (sebuah tempat) air. Saat berita kedatangan mereka sampai ke telinga orang-orang Kufah yang bersahabat dengan Sufyani, mereka kabur semua."[41]

Boleh jadi, sebab keterlambatan ini adalah kesibukan mereka menghadapi sebagian musuh mereka di Teluk Persia atau di kawasan lainnya, atau kesibukan mereka memperbaiki kekacauan di dalam negeri Iran sebagaimana disebutkan oleh sebagian riwayat. Mungkin juga mereka menunggu alasan politik untuk memasuki Irak. Akan tetapi, riwayat berikut menunjukkan bahwa keterlambatan itu disebabkan oleh faktor-faktor militer dan persiapan kekuatan yang belum matang. Imam al-Baqir as berkata: "Sampai keluar al-Khurasani dan Sufyani kesana...berlomba-lomba menuju Kufah laksana kuda pacuan; yang ini dari sini dan yang itu dari sana."[42]

***

Pelbagai riwayat juga tidak menyebutkan bahwa orang-orang Iran akan mengutus kekuatan untuk membantu Imam al-Mahdi as membebaskan al-Madinah al-Munawarah atau kota-kota Hijaz lainnya. Nampaknya al-Mahdi memang tidak memerlukan bantuan seperti itu. Kekuatan mereka yang memasuki Irak cukup menyatakan keberpihakan dan baiat pada al-Mahdi as: "Tibalah bendera-bendera

---

41. Hal. 84.

42. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 232.

hitam yang keluar dari Khurasan menuju Kufah. Bilamana al-Mahdi bangkit, mereka akan menyatakan baiat padanya."[43]

Riwayat-riwayat lain menyebutkan adanya gerakan dan agregasi orang-orang Iran di selatan Iran yang mungkin berupa rombongan massa dalam jumlah besar untuk menuju ke Hijaz dan mencari al-Mahdi as di sana: "Apabila kuda as-Sufyani telah keluar ke Kufah untuk mencari penduduk Khurasan, penduduk Khurasan akan keluar mencari al-Mahdi."[44]

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa kerumunan orang ini dipimpin langsung oleh al-Khurasani di "Baidha' Isthakhr" yang berbatasa dengan Provinsi Ahwaz, selatan Iran. Setelah membebaskan Hijaz, Imam al-Mahdi akan menuju ke Baidha' Isthakhr untuk menemui para pendukungnya dari Khurasan dan tentaranya. Di bawah pimpinan al-Mahdi, mereka akan mengarungi pertempuran melawan Sufyani di sana. Ada kemungkinan bahwa armada laut Romawi akan membantu kekuatan Sufyani dalam pertempuran melawan al-Mahdi dan para pendukungnya di sana seperti yang akan kami sebutkan dalam bab setelah ini ihwal gerakan kebangkitan al-Mahdi. Kemungkinan ini diperkuat oleh fakta bahwa pertempuran tersebut akan membuka pintu bagi tumbuhnya dukungan rakyat kepada al-Mahdi as: "Maka setelah itu, manusia akan mengharapkan (kedatangan) al-Mahdi dan mencari-carinya."[45]

Sejak saat itu, al-Khurasani dan Syu'aib menjadi sahabat-sahabat dekat Imam Mahdi. Syu'aib lantas diangkat sebagai panglima tertinggi tentara al-Mahdi as. Kekuatan orang-orang Khurasan menjadi satuan elit dalam jajaran tentara al-Mahdi. Mula-mula mereka ditugaskan untuk mensterilkan Irak dari kalangan musuh dan pembangkang, kemudian ditugaskan untuk memerangi kekuatan Turki (Rusia) dan terakhir melakukan serangan besar-besaran untuk membebaskan al-Quds dan Palestina.

***

---

[43] *Ibid.*, hal. 217.

[44] *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 86.

[45] *Ibid.*

Begitulah gambaran umum peranan dua orang yang dijanjikan dari Iran itu seperti yang tertera dalam jumlah besar pada sumber-sumber hadis Ahlusunah dan dalam jumlah kecil pada sumber-sumber hadis Syiah. Fenomena kedua orang ini telah membuat saya penasaran untuk menulusuri kembali hadis-hadis tentang al-Khurasani dan Syu'aib dalam sumber-sumber Syiah, mengingat ada dugaan kuat bahwa semua hadis itu merupakan karangan Bani Abbas untuk mendukung gerakan Abu Muslim al-Khurasani (pemberontak dan pendiri Dinasti Abbasiyah).

Akan tetapi, saya menemukan beberapa riwayat sahih yang menyebutkan al-Khurasani, seperti dalam riwayat Abu Bashir dari Imam ash-Shadiq as yang berbicara tentang al-Yamani dan riwayat-riwayat lainnya. Saya juga menemukan bahwa sosok al-Khurasani yang dijanjikan ini sudah dikenal di kalangan sahabat para Imam Ahlulbait sebelum pemberontakan Abu Muslim al-Khurasani dan klaim golongan Bani Abbas tentang kecocokan nubuat-nubuat Nabi saw dengan gerakan mereka.

Kesimpulannya, sosok al-Khurasani ini ternyata sangat masyhur dalam sumber-sumber Syiah dengan profil dan peranan yang mirip sebagaimana yang terdapat dalam sumber-sumber hadis Ahlusunah. Demikian juga profil dan peranan sahabatnya, Syu'aib, juga terdapat dalam sumber-sumber kedua mazhab secara bermiripan, sekalipun riwayat-riwayat tentang al-Khurasani lebih kuat dibandingkan dengan riwayat-riwayat tentang Syu'aib.

Pertanyaan-pertanyaan sekitar kepribadian dan profil al-Khurasani dan Syua'ib banyak ragamnya. Di antara yang paling menonjol adalah apakah yang dimaksud dengan "al-Khurasani" dalam hadis-hadis ini satu individu tertentu ataukah ungkapan untuk seorang pemimpin Iran yang ada pada masa kebangkitan al-Mahdi as? Dari riwayat-riwayat dalam sumber-sumber Ahlusunah dan Syiah, jelas bahwa dia seorang lelaki keturunan Imam al-Hasan atau Imam al-Husain as yang digelari juga dengan al-Hasyimi al-Khurasani. Dalam hadis-hadis tersebut disebutkan juga ciri-ciri fisiknya sebagai berwajah periang, pipinya memiliki bercak (atau lubang) di sebelah kanannya, tangan kanannya cacat dan lain sebagainya.

Riwayat-riwayat dari sumber-sumber Syiah tingkatan pertama, seperti *Ghaibah an-Nu'mani* dan *Ghaibah ath-Thusi*, memungkinkan

adanya penafsiran al-Khurasani sebagai orang dari Khurasan atau panglima penduduk Khurasan atau panglima tentara mereka, karena yang ada hanya ungkapan "al-Khurasani" dan tidak menyatakan bahwa dia adalah keturunan bani Hasyim. Sejumlah konteks menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang muncul berbarengan dengan as-Sufyani dan al-Yamani, kemudian mengutus kekuatannya ke Irak untuk mengalahkan kekuatan Sufyani.

***

Pertanyaan lain: apakah mungkin nama al-Khurasani dan Syu'aib merupakan dua nama simbolik? Dalam kasus al-Khurasani, tidak ada kemungkinan nama ini sekadar simbol, karena riwayat-riwayat tidak menyebutkan namanya. Memang penisbahan sosok ini kepada Khurasan tidak berarti secara pasti dia berasal dari Provinsi Khurasan yang ada saat ini. Pasalnya, nama Khurasan dan penisbahan kepadanya di awal periode Islam digunakan dalam arti negeri-negeri Timur yang mencakup Iran dan kawasan-kawasan Islam sekitarnya seperti Azerbeijan, Afganistan, Turkimenistan, Tajikistan, Kazakhistan dan lain-lain. Jadi, mungkin saja al-Khurasani ini adalah putera salah satu daerah di kawasan tersebut yang absah disebut sebagai al-Khurasani sebagaimana dinyatakan oleh sumber-sumber Ahlusunah.

Ihwal Syu'aib bin Shaleh atau Shaleh bin Syu'aib, sejumlah riwayat menyebutkan sifat-sifatnya sebagai pemuda berkulit sawo matang, kurus dan berjanggut tipis. Dia memiliki visi dan keyakinan, keteguhan yang tidak akan melemah. Dia adalah seorang ahli perang tingkat teratas, tidak pernah kalah perang dan sekiranya menghadapi gunung niscaya dia akan membelahnya dan menciptakan lorong-lorong di dalamnya. Ada kemungkinan nama ini adalah samaran untuk melindunginya sampai Allah memenangkan agama-Nya. Yang jelas, namanya dan nama ayahnya mirip dengan Syu'aib dan Shaleh atau dalam makna seperti itu. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa dia adalah penduduk Samarkand, tapi kebanyakan riwayat menyebutkannya sebagai penduduk Ray yang mempunyai hubungan darah dengan Bani Tamim atau Tamim Mahrum, satu cabang dari Bani Tamim, atau seorang budak di kalangan Bani Tamim. Kalau benar demikian, maka mungkin asal-usulnya dari selatan Iran, tempat beberapa keluarga Bani Tamim menetap di sana sampai sekarang. Atau boleh jadi dia berasal dari Bani Tamim yang telah menetap sejak

awal periode Islam di Provinsi Khurasan yang kebanyakannya telah membaur dengan rakyat Iran. Sebagian mereka sampai hari ini ada yang tinggal di beberapa desa berhampiran dengan Masyhad yang terus berbicara dalam bahasa Arab atau setidak-tidaknya orang ini memiliki hubungan nasab dengan mereka.

***

Di antaranya adalah pertanyaan tentang waktu kemunculan keduanya. Pada bagian awal pembahasan ini saya telah memilih kemungkinan bahwa keduanya akan muncul pada tahun kebangkitan al-Mahdi as bersamaan dengan keluarnya Sufyani dan Yamani. Sekalipun begitu, ada kemungkinan riwayat yang mengatakan "Antara keluarnya (Syu'aib) dan penyerahan urusan kepada al-Mahdi terdapat jarak 72 bulan."[46] Jadi, mereka berdua akan keluar kira-kira 6 tahun sebelum kemunculan al-Mahdi as.

Masa antara berdirinya negara orang-orang Iran pendukung al-Mahdi di tangan seorang lelaki dari Qum dan kebangkitan al-Khurasani dan Syu'aib tidak ditentukan dengan jelas dalam riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan, kecuali beberapa indikasi yang bisa dijadikan alasan untuk menentukannya secara umum. Di antaranya apa yang disebutkan tentang Qum dan apa yang berlaku di sana dari pembangunan pusat agama dan pemikiran internasional yang terjadi "menjelang kemunculan al-Qaim (dari Ahlulbait) kami."[47]

Imam al-Baqir as berkata: "Ketahuilah sesungguhnya kalau aku mengalami masa itu, niscaya akan kubiarkan diriku sampai bertemu dengan pemegang perkara ini."[48] Hadis ini menunjukkan bahwa masa antara kemunculan beliau, tegaknya negara penduduk Timur dan peperangan mereka melawan kalangan musuh berlangsung dalam masa yang tidak lebih dari usia seorang manusia.

Pada hadis yang terdahulu disebutkan: "Allah akan melapangkan seorang dari kami, Ahlulbait, untuk menyuruh dengan ketakwaan, beramal dengan petunjuk dan tidak mengambil suap dalam pemerintahannya. Demi Allah, aku kenal namanya dan nama ayahnya.

---

46. *Ibid.*, hal 84.

47. *Al-Bihâr*, juz 60, hal. 213.

48. *Ibid.*, juz 52, hal. 243.

Kemudian datang kepada kami si kekar pendek...mempunyai lubang dan dua indera penciuman yang memelihara terhadap apa yang disimpan dan memenuhi (bumi) dengan keadilan dan kejujuran."[49] Hadis ini menunjukkan permulaan berdirinya negara para pendukung al-Mahdi as di tangan seorang Sayid keturunan Ahlulbait yang sangat cocok dengan profil as-Sayid Imam Khomeini. Artinya, setelah Imam Khomeini akan ada seorang pemimpin atau lebih sebelum masa kebangkitan al-Mahdi as, mengingat dalam hadis ini ada sejumlah kalimat yang hilang sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Jadi, al-Khurasani adalah orang terakhir yang memerintah Iran sebelum al-Mahdi as atau dia hidup di zaman pemimpin terakhir di Iran.

Pertanyaan terakhir: apakah al-Khurasani adalah seorang ahli fikih rujukan di kalangan Syiah *(marja' taqlîd)* dan pemegang otoritas keagamaan tertinggi *(waliyyul amr)* ataukah dia pemimpin politik yang bergerak di bawah perintah seorang *marja' taqlîd*? Hadis-hadis menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin tertinggi negara penduduk Timur. *Wallahu A'lam.* ❖

---

[49] *Ibid*, hal. 269.

Gerakan Kebangkitan al-Mahdi

Hadis-hadis suci menunjukkan bahwa gerakan dan revolusi suci Imam al-Mahdi berlangsung selama 14 bulan. Dalam enam bulan pertama, beliau akan mengawasi situasi dengan sembunyi-sembunyi dan melancarkan gerakan rahasia melalui para sahabat dan pendukungnya. Pada delapan bulan berikutnya, beliau akan muncul di Mekah dan menuju ke Madinah, Irak dan al-Quds (Yerusalem), mengarungi beberapa pertempuran melawan musuh-musuhnya dan mempersatukan dunia Islam di bawah pemerintahannya. Setelah itu, beliau akan mengadakan genjatan senjata dengan pihak Romawi (Barat) dan mulai membangun dunia baru.

Enam bulan sebelum dimulainya proses kebangkitan al-Mahdi, terdapat dua peristiwa penting yang merupakan isyarat Ilahi kepada beliau untuk mempersiapkan langkah-langkah awal.

Pertama, kudeta di wilayah Syam yang dipimpin oleh Utsman as-Sufyani. Kebanyakan orang menyangka bahwa peristiwa itu hanyalah kudeta biasa yang kerap terjadi di wilayah Arab khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Sebaliknya, musuh-musuh umat Islam dari kalangan Yahudi dan Barat melihat peristiwa itu sebagai langkah maju untuk mengintegrasikan kawasan sekitar Palestina di bawah satu tampuk kepemimpinan yang kuat dan tunduk pada mereka untuk mengekang semua upaya militer menentang mereka. Yang lebih

penting, kekuatan militer regional ini akan menghadang kekuatan Iran yang hendak menyerang al-Quds dan menyibukkan mereka dengan berbagai kekacauan di perbatasan Irak.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengetahui hadis-hadis Nabi saw dan Ahlulbait as tentang as-Sufyani akan mengatakan:

> *Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, Mahasuci Tuhan kami sesungguhnya janji Tuhan kami pasti akan terjadi.*
> (QS. al-Isra': 108)

Lantas mereka berusaha untuk menyelidiki situasi kebangkitan al-Mahdi yang dijanjikan dengan cermat dan membicarakannya di berbagai tempat serta menyatakan kesediaan untuk membantunya.

Kedua, peristiwa seruan dari langit kepada bangsa-bangsa dunia yang dapat didengar oleh semua manusia dengan bahasa mereka masing-masing, dengan suara yang lantang, mendalam dan merdu yang bergema dari langit dan tiap penjuru angin. Tidak ada orang tidur kecuali terbangun dan duduk kecuali berdiri. Manusia akan merasa takut akan teriakan ini, sehingga mereka keluar dari rumah untuk menyelidiki seruan itu. Beliau mengajak semua manusia untuk menghentikan kelaliman, kekafiran, pertikaian dan pertumpahan darah, serta menyeru mereka untuk mengikuti Imam al-Mahdi dengan menyebutkan namanya dan nama ayahnya.

Hadis-hadis suci menyebutkan bahwa leher-leher manusia tunduk pada tanda kebesaran Allah yang dijanjikan tersebut, sebagai takwil firman Allah:

> *Kalau Kami menghendaki Kami turunkan kepada mereka suatu pertanda* (mukjizat) *dari langit hingga leher-leher terus tertunduk terhadapnya.* (QS. asy-Syu'ara: 4)

Tentunya, setelah kejadian ini, manusia akan diliputi oleh pertanyaan yang bertubi-tubi mengenai siapakah al-Mahdi? Dan di mana dia berada?

Segera setelah mereka mengetahui bahwa dia adalah Imam kaum Muslim dari kalangan Ahlulbait Nabi saw yang akan muncul di Hijaz, mereka mulai meragukan seruan mukjizat itu dan berencana menghalau perkembangan baru Islam ini serta membunuh al-Mahdi! Adapun orang-orang yang beriman dengan realitas gaib dan telah

mendengar hadis-hadis seruan ini, maka mereka akan mengetahui bahwa seruan itu ialah kebenaran yang dijanjikan hingga tubuh-tubuh mereka tertunduk sujud dan hati-hati mereka bertambah khusyuk. Lantas, kalangan orang beriman ini akan memperbanyak pembicaraan tentang al-Mahdi as, menggali informasi mengenainya dan bersiap sedia untuk membantunya.

***

Hadis-hadis tentang seruan supaya mengikuti Imam al-Mahdi as dengan menyebutkan namanya dan nama ayahnya ini banyak sekali terdapat dalam literatur Syiah dan Ahlusunah. Tidak mustahil bahwa hal ini telah mencapai tingkat mutawatir secara makna. Ibnu Hammad dalam manuskripnya membeberkan banyak hadis mengenai hal ini, terutama pada halaman 59-60 dan 92-93. Al-Majlisi juga meriwayatkannya dalam *al-Bihâr* juz 52, halaman 119, 287, 289, 290, 293, 296, 300 dan selainnya.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Seorang penyeru dari langit akan menyebutkan nama pemegang urusan ini: wewenang telah dipegang oleh Fulan bin Fulan! Maka, untuk apa lagi kalian berperang."[1] Beliau juga berkata: "Akan terjadi dua teriakan. Pertama di awal malam dan yang kedua di akhir malam." Hisyam bin Salim bertanya: "Bagaimana bisa begitu?" Dijawab: "Satu dari langit, dan satu lagi dari iblis." Kutanya lagi: "Bagaimana mengetahui yang ini dan yang itu?" Dijawab: "Akan diketahui oleh orang yang telah mendengarnya sebelum kejadian."[2]

Muhammad bin Muslim berkata: "Penyeru akan memaklumatkan nama al-Qaim (al-Mahdi) dari langit yang terdengar di Barat maupun Timur. Tidak tinggal seorang yang tidur kecuali bangun, yang berdiri kecuali terduduk, yang terduduk kecuali tegak berdiri akibat (dahsyatnya) suara itu. Itulah suara Jibril, Ruhul Amin."[3]

Abdullah bin Sinan berkata: "Aku berada di tempat Abu Abdillah as (Imam Ja'far ash-Shadiq), lalu aku mendengar seseorang dari Hamadan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya kalangan awam

---

1. *Al-Bihâr*, juz 62, hal. 369.
2. Ibid, juz 52, hal. 295.
3. *Ibid.*, hal. 290.

mengejek kita sambil berkata: 'Kalian menduga bahwa si penyeru dari langit akan menyebutkan nama pemegang urusan ini (*shâhib hadzâ al-amr*)?!' Imam yang semula bersandar lalu duduk tegap dan berkata: 'Jangan kau meriwayatkannya dariku, tapi riwayatkanlah hal ini dari ayahku dan tidak ada masalah bagimu untuk berbuat demikian. Aku bersaksi bahwa aku mendengar ayahku berkata: 'Demi Allah bahwa peristiwa itu telah tertulis dalam kitab Allah dengan jelas dalam firman-Nya:

> *Kalau Kami menghendaki Kami turunkan kepada mereka suatu pertanda* (mukjizat) *dari langit hingga leher-leher terus tertunduk terhadapnya.* (QS. as-Syu'ara: 4).'"[4]

Saif bin Umairah berkata: "Manakala berada di tempat Abu Ja'far al-Manshur, aku mendengar dia berkata: 'Wahai Saif, pasti akan ada penyeru dari langit yang menyebutkan nama seorang laki-laki dari keturunan Abu Thalib.' Aku bertanya: 'Semoga nyawaku menjadi tebusanmu, wahai Amirul Mukminin! Apakah kau meriwayatkan hal ini?' Dijawab: 'Iya, demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh telingaku telah mendengarnya.' Aku bertanya lagi: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya hal ini tidak pernah kudengar sebelumnya.' Dia berkata: 'Wahai Saif, sesungguhnya hal itu benar adanya. Kalau hal itu terjadi, maka kami akan menjadi orang pertama yang menjawabnya. Ketahuilah bahwa itulah suatu seruan untuk seorang lelaki dari sepupu kami.' Maka kutanyakan: 'Seseorang dari keturunan Fatimah as?' Dijawab: 'Iya, wahai Saif. Kalau aku tidak mendengarnya dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Baqir), sekalipun semuapenduduk bumi memberitahuku tentangnya, maka aku tidak akan menerimanya. Akan tetapi, ini kudengar dari Muhammad bin Ali Zainal Abidin!'"[5]

Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan bahwa Said bin al-Musayyib berkata: "Akan terjadi suatu fitnah yang pada mulanya seperti permainan anak-anak; setiap kali mereda di satu sisi, ia meletus di sisi lainnya. Tidak akan berhenti semua ini sampai penyeru dari langit mengoarkan: 'Ketahuilah bahwa *amîr* (pemegang wewe-

---

4. *Ibid.*, hal. 292.

5. *Al-Irsyâd*, hal. 404.

nang) kalian adalah Fulan!' Lalu Ibnu al-Musayyib mengepalkan tangannya sampai keduanya hampir meluruh sambil tiga kali berkata: 'Itulah *amîr* yang sejati!'"[6] Dalam kitab yang sama dikemukakan: "Apabila penyeru dari langit telah memaklumatkan bahwa hak berada pada keluarga Muhammad, maka pada saat itu sebutan al-Mahdi akan terucap di mulut setiap orang yang merindukannya seolah tidak ada sebutan selainnya."[7]

Dalam kitab yang sama juga dituliskan: "Said bin Jabir memberitahukan pada kami bahwa Abu Ja'far al-Baqir berkata: 'Penyeru dari langit akan memaklumatkan: 'Ketahuilah bahwa hak berada pada keluarga Muhammad!' Lalu seorang penyeru dari bumi memaklumatkan: 'Ketahuilah bahwa hak pada keluarga Isa!' Al-Abbas berkata: 'Saya meragukannya!' Suara dari bawah itu sebenarnya adalah suara setan untuk mengelabuhi manusia. Abu Abdillah Nu'im juga meragukannya."

Ibnu Mas'ud menukil sabda Nabi saw sebagai berikut: "Apabila teriakan telah terjadi di bulan Ramadhan, maka terik matahari yang panas akan terjadi di bulan Syawal, friksi etnik akan terjadi di bulan Zulkaidah, pertumpahan darah di bulan Zulhijah, dan di Muharam, tahukah kau apa yang akan terjadi di Muharam?" Beliau mengulanginya sampai tiga kali. Lalu beliau melanjutkan: "Waspadalah dan waspadalah! Manusia akan dibantai pada waktu itu, kekacauan demi kekacauan akan terjadi." Kemudian Ibnu Mas'ud: "Kami bertanya: 'Apakah arti teriakan itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Suara keras di pertengan bulan Ramadhan pada malam Jum'at. Suara itu akan membangunkan semua yang tidur, mendudukkan semua yang berdiri dan mengeluarkan perawan dari tempat pingitannya. Pada malam Jum'at di tahun yang banyak terjadi gempa. Kalau kau bersembahyang subuh di Jum'at pagi, maka masuklah kalian ke rumah masing-masing, tutuplah pintu dan lobang angin, selimutilah tubuh kalian serta tutuplah telinga kalian. Kalau kalian merasakan terjadinya teriakan, maka sujudlah kepada Allah sambil membaca: *Subḫânal Quddûs, Subḫânal Quddûs*. Sesungguhnya yang berbuat demikian akan selamat dan yang tidak akan binasa."[8]

---

6. Hal. 92.

7. Hal. 92.

8. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 60.

Banyak lagi hadis serupa yang diriwayatkan oleh sumber-sumber Syiah maupun Ahlusunah. Seruan bumi yang berlawanan itu sebenarnya merupakan seruan iblis, seperti yang diserukannya pada hari Uhud: "Muhammad telah terbunuh!" Mungkin juga suara iblis itu disebarkan melalui para pendukungnya, iblis-iblis media massa dunia. Para pengamat mereka akan mencanangkan strategi untuk menentang gelombang kebangkitan Islam dalam skala internasional dengan menciptakan seruan serupa tapi menentang. Adapun pertempuran yang diminta oleh seruan dari langit untuk dihentikan, boleh jadi itu adalah perang dunia yang telah kita bicarakan sebelumnya. Sebagaimana telah kami kemukakan, perang ini belum tentu berupa perang nuklir tapi dalam bentuk sejumlah peperangan di bumi sesuai dengan yang disebutkan oleh pelbagai hadis akan terjadi pada tahun kebangkitan al-Mahdi.

Perlu dicatat tentang adanya perbedaan tentang masa terjadinya seruan tersebut. Sebagian menyebutkannya terjadi di bulan Ramadhan dan sebagian lagi menyebutkannya terjadi di bulan Rajab seperti dalam *al-Biḫâr*.[9] Sebagian lagi menyebutkannya terjadi di musim Haji seperti dalam Manuskrip Ibnu Hammad.[10] Ada juga yang menyebutkannya terjadi pada bulan Muharam, setelah terbunuhnya jiwa yang suci (*an-nafs az-zakiyyah*), seperti dinyatakan dalam Manuskrip Ibnu Hammad.[11] Sebagian riwayat menyatakan bahwa seruan itu terjadi berkali-kali. Seorang ulama telah berpendapat bahwa seruan-seruan yang disebutkan dalam sumber-sumber Syiah terjadi sampai 8 kali dan itu mirip dengan apa yang ada dalam sumber-sumber Ahlusunah. Yang paling mungkin bahwa hal itu akan terjadi sekali di bulan Ramadhan. Adanya gambaran yang mengatakan berkali-kali itu agaknya timbul dari perbedaan riwayat tentang waktunya. *Wallahu A'lam.*

***

Setelah kedua tanda itu, yakni keluarnya Sufyani di bulan Rajab dan seruan langit di bulan Ramadhan, kemunculan al-Mahdi as yang terjadi di bulan Muharam itu tinggal sekitar 6 bulan. Sumber-sumber

---

9. Juz 52, hal. 798.

10. Hal. 92.

11. Hal. 93.

hadis Ahlusunah menyebutkan sejumlah tugas beliau pada masa itu. Antara lain, beliau akan melakukan koordinasi dengan jaringan pendukungnya di Madinah al-Munawarah, Mekah al-Mukaramah dan melakukan serangkaian pertemuan dengan orang-orang yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam dengan rasa rindu dan cemas untuk bergegas membaiatnya.

Di antara mereka terdapat tujuh orang ulama dari berbagai negara yang bertatap muka di Mekah tanpa janji sebelumnya dan setiap orang dari mereka membawa baiat dari 313 orang yang tulus beragama dari kota mereka masing-masing. Mereka datang untuk mencari al-Mahdi as dan berbaiat kepadanya dan para pendukungnya, dengan harapan al-Mahdi as bisa menerima mereka. Mereka adalah sahabat-sahabat al-Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi saw. Pada bab selanjutnya akan datang keterangan mengenai hal itu.

Dalam sumber-sumber Syiah, masa 6 bulan ini dianggap sebagai tahap kebangkitan sembunyi-sembunyi setelah periode kegaiban besar (*al-ghaybah al-kubrâ*) yang telah beliau lalui. Itulah maksud hadis Amirul Mukminin as berikut ini: "Dia muncul dalam kesamaran untuk kemudian memproklamirkan diri. Sejak itu, mulailah namanya disebut-sebut dan kekuasaannya ditegakkan."[12] Maksudnya, beliau akan bangkit secara bertahap, sehingga perkaranya tampak dan nyata kepada khalayak. Dan mungkin artinya bahwa beliau muncul bertahap untuk menyelidiki situasi dan penerimaan orang padanya lalu beliau akan memutuskan untuk bangkit secara terang-terangan.

Ihwal periode ini, selain hadis-hadis yang terdahulu, terdapat beberapa hadis lain yang sahih sanadnya. Di antaranya, nubuat yang beliau kemukakan kepada salah seorang duta beliau, Ali bin Muhammad as-Samari. Beliau berkata: "Akan datang sejumlah orang dari Syiahku yang mengaku-aku telah menyaksikanku. Ketahuilah, orang yang mengaku-aku telah menyaksikanku sebelum munculnya as-Sufyani dan teriakan (dari langit), maka dia telah berbohong. Tiada daya dan upaya melainkan dengan kuasa Allah yang Maha Tinggi dan Mahaagung."[13]

---

[12] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 3.

[13] *Al-Bihâr*, juz 52, 361.

Maksud orang yang mengaku telah menyaksikan beliau sebelum dua peristiwa ini ialah orang yang mengaku sebagai wakil atau duta beliau, dan bukan sekedar telah beruntung melihat atau berkhidmat padanya tanpa mengaku-aku sebagai wakil atau menyebarkan berita tersebut kepada publik. Telah banyak riwayat tentang sejumlah orang yang melihat beliau dari kalangan ulama dan wali Allah yang benar-benar terpercaya. Barangkali itulah sebabnya hadis itu diungkapkan dengan istilah *musyâhadah* (menyaksikan) bukan *ru'yah* (melihat).

Nubuat ini menunjukkan bahwa kegaiban besar itu berakhir dengan keluarnya as-Sufyani dan teriakan dari langit. Kemudian, kegaiban beliau setelah itu menyerupai persembunyian sebagai tanda permulaan kebangkitan. Beliau tersembunyi dari pandangan mata manusia yang lalim dan aparat intelijen mereka, tapi terus berhubungan dan menemumi para pendukungnya. Bahkan, mungkin beliau akan melantik beberapa orang duta untuk menjadi perantara beliau kepada orang-orang Mukmin.

Lebih jauh, riwayat berikut menunjukkan bahwa beliau akan keluar setelah kemunculan Sufyani, tapi kemudian bersembunyi sampai waktu kemunculannya yang dijanjikan di bulan Muharam. Hadzlam bin Basyir meriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berkata: "Apabila Sufyani telah keluar, maka Mahdi akan bersembunyi dan muncul setelah itu."[14] Tidak ada tafsiran khusus untuk riwayat ini dalam mazhab Syiah. Yang jelas, beliau akan muncul segera setelah keluarnya Sufyani di bulan Rajab, kemudian bersembunyi lagi sampai waktu kebangkitan yang telah dijanjikan pada bulan Muharam. Riwayat itu tidak menentukan apakah kemunculan ini terjadi sebelum atau sesudah seruan dari langit di bulan Ramadhan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Tidak akan bangkit *al-Qaim* sampai 12 orang lelaki bangkit terlebih dahulu. Semua orang itu sepakat telah melihat beliau, tetapi masyarakat mendustakan mereka."[15] Sepertinya mereka ini adalah orang-orang jujur, karena hadis itu mengungkapkan kesepakatan mereka dalam melihat Imam Mahdi

---

14. *Ibid.*, juz 52, hal. 312.

15. *Ibid.*, juz 52, hal. 244.

dan keheranan Imam ash-Shadiq terhadap pendustaan kalangan awam pada mereka. Semua orang ini melihat al-Mahdi pada tahap persembunyian sebelum tahap penampakannya di depan publik, lantas kalangan awam menyebut-nyebut namanya hingga masa penegakan kekuasaan beliau. Karena itu, kemungkinan besar Imam Mahdi bangkit pada periode ini dengan peranan sebagai pemimpin di balik layar dan mengarahkan para pendukung beliau dari orang-orang Yaman dan orang-orang Iran, kemudian berkoordinasi dengan para pendukungnya dari kalangan wali Allah di berbagai kawasan kaum Muslim.

Untuk menggambarkan tugasnya pada masa ini, kami paparkan tugasnya pada masa kegaiban. Sebagian riwayat menunjukkan bahwa beliau berdiam di Madinah al-Munawarah dan bertemu dengan 30 orang. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "Pemilik kekuasaan ini mestilah gaib. Dalam kegaibannya, dia mesti mengasingkan diri. Sebaik-baik tempat persinggahannya adalah Thaibah dan jumlah 30 orang baginya sudah cukup memadai."[16]

Riwayat-raiwayat lain juga menunjukkan bahwa beliau tinggal bersama Nabi Khidir as. Imam Ali ar-Ridha berkata: "Sesungguhnya Khidir telah meminum air kehidupan, maka dia akan hidup terus sampai sangkakala ditiup. Dia datang kepada kita dan memberi salam. Kita mendengar suaranya, tapi kita tidak melihat sosoknya. Bila namanya disebutkan, dia akan datang. Barangsiapa menyebut namanya, hendaknya menyampaikan salam padanya. Sesungguhnya dia menghadiri semua musim haji, menunaikan seluruh manasik, berdiam di Arafah dan mengucapkan amin pada doa-doa orang Mukmin. Kemudian Allah akan menghibur al-Qaim (al-Mahdi) dengan Khidir yang mendatanginya di kala beliau sendirian."[17]

Melalui riwayat yang terdahulu dan selainnya tampak bahwa 30 orang ini adalah sahabat-sahabat al-Mahdi as yang hadir secara bergantian. Setiap kali ada yang wafat dari mereka digantikan oleh selainnya. Sekalipun mungkin Allah memanjangkan usia sebagian mereka sebagaimana memanjangkan usia Khidir dan al-Mahdi as. Mungkin juga mereka adalah *abdâl* yang dimaksudkan dalam doa

---

16. *Ibid.*, juz 52, hal. 157.

17. *Ibid.*, juz 52, hal. 152.

pertengahan bulan Rajab yang disampaikan oleh Imam ash-Shadiq. Setelah bersalawat kepada Nabi dan keluarganya, beliau berujar: "Ya Allah, sampaikan salawat kepada *abdâl* (kalangan pengganti) dan *autâd* (kalangan penegak), *siyyâh* (kalangan peziarah), *ubbâd* (kalangan yang rajin beribadah), *mukhlishîn* (kalangan yang tulus ikhlas), *zuhhâd* (kalangan yang hidup sederhana) dan kalangan yang sungguh-sungguh berjuang."[18]

Dapat dipastikan bahwa para wali yang berjumlah 30 atau lebih itu berperan membantu tugas-tugas al-Mahdi as selama masa kegaibannya. Beberapa hadis telah menunjukkan bahwa beliau bangkit dengan jaringan luas, bergerak di banyak kawasan, menyusp ke dalam banyak rumah dan istana, berjalan di pasar-pasar dan menghadiri musim haji setiap tahunnya. Rahasia kegaiban al-Mahdi tidak terungkap kecuali setelah kebangkitannya, seperti tidak terungkapnya hikmah di balik tugas-tugas Nabi Khidir kecuali setelah diterangkan kepada Nabi Musa as.

Abdillah bin al-Fadhl berkata: "Aku mendengar Ja'far bin Muhanmmad (ash-Shadiq) berkata: 'Sesungguhnya al-Mahdi mempunyai kegaiban yang pasti terjadi agar para penentangnya merasa ragu padanya.' Maka aku bertanya: 'Mengapa demikian?' Dijawab: 'Karena hikmah di balik kegaibannya sama dengan hikmah kegaiban hujah-hujah Allah sebelumnya. Sesungguhnya hikmah di balik semua itu tidak terungkap kecuali setelah kemunculannya, sebagaimana Nabi Musa tidak memahami hikmah tindakan-tindakan Khidir as mulai dari mencacatkan perahu, membunuh bocah dan mendirikan tembok kecuali pada saat mereka berdua akan berpisah. Wahai Ibnu Fadhl, sesungguhnya urusan ini termasuk dalam urusan Allah, salah satu rahasia-Nya dan kegaiban-Nya. Bila kita yakin bahwa Allah Maha Bijaksana, maka kita pun mesti yakini bahwa semua perbuatan-Nya mengandung hikmah walaupun tidak terungkap pada kita."[19]

Muhammad bin Usman al-'Amri ra berkata: "Demi Allah, sesungguhnya al-Mahdi menghadiri haji pada setiap tahun, melihat manusia dan mengenal mereka. Mereka juga melihat beliau tapi tidak mengenali beliau."[20]

---

18. *Miftâh al-Jannât*, juz 3, hal. 50.
19. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 91.
20. *Ibid.*, juz 51, hal. 250.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Apa anehnya kalau Allah memperlakukan hujah-Nya (al-Mahdi) sebagaimana Dia memperlakukan Nabi Yusuf? Nabi Yusuf juga berjalan di pasar dan menginjak permadani mereka, tapi mereka tidak mengenalinya. Lantas Allah mengizinkan al-Mahdi untuk memperkenalkan diri sebagaimana Dia mengizinkan Yusuf untuk berkata:

> *Apakah kalian mengetahui apa yang telah kalian lakukan kepada Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahuinya. Mereka berkata: 'Apakah kau ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab: 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah tealh melimpahkan karunia-Nya kepada kami...'* (QS. Yusuf: 89-90)."[21]

Berdasarkan riwayat-riwayat ini dan seumpamanya, dapat disimpulkan bahwa kegaiban beliau menyerupai keadaan Yusuf as dan jenis tugas yang diembannya menyerupai tugas Khidir as yang sebagian keajaibannya telah diungkapkan oleh Al-Qur'an. Bahkan, agaknya al-Mahdi dan Khidir hidup dan menjalankan tugas bersama-sama. Besar kemungkinan bahwa banyak tugas al-Mahdi yang dijalankan oleh perantaraan *abdâl* dan murid-murid mereka. Jarak bumi akan dipersingkat bagi mereka. Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka melalui keimanan mereka sendiri dan arahan-arahan dari al-Mahdi as. Semua ini tentu saja sangat mungkin terjadi. Hadis-hadis suci dan riwayat-riwayat yang dapat dipercaya memaparkan bahwa Allah juga mempersingkat jarak bumi bagi para wali dan orang salih yang memiliki tingkat rohani dan kemuliaan di bawah *abdâl* ini, sehingga memampukan mereka berjalan di atas air dan mengaruniai mereka dengan pelbagai keramat.

Memang, Allah mengatur segala sesuatu melalui sebab-musababnya, baik yang besar maupun kecil. Akan tetapi, Allah menguasai semua sebab-musabab itu, menjalankannya sesuai dengan yang Dia suka dan melalui tangan siapa pun yang Dia kehendaki dari kalangan malaikat dan hamba-Nya. Banyak peristiwa dan perkara yang terlihat oleh kita berlangsung melalui rangkaian sebab-akibat alamiah, tetapi dalam hakikatnya semua itu dipengaruhi oleh kekuasaan gaib Ilahi. Aparat raja yang hendak merampas perahu yang dilubangi oleh Nabi

---

21. *Ibid.*, juz 51, hal. 142.

Khidir tidak menyadari bahwa pelubangan itu terjadi lewat tindakan gaib. Orangtua yang telah menghabiskan hidupya dalam keimanan itu juga tidak mengetahui bahwa sekiranya anak kesayangannya tetap hidup niscaya mereka akan terjerumus dalam kezaliman dan kekufuran. Demikian pula dengan dua anak yatim yang menemukan perbendaharaannya tersimpan rapih di bawah tembok tidak mengetahui bahwa seandainya Khidir as tidak membangun tembok itu maka perbendaharaan itu akan hilang dari tempat penyimpanannya.

Apabila tiga peristiwa ajaib yang diungkapkan Allah dalam Kitab-Nya ini berlangsung dalam kebersamaan singkat Khidir dengan Nabi Musa as, maka kita dapat membayangkan betapa banyak keajaiban yang telah beliau lakukan dalam umurnya yang panjang itu. Dalam hadis Nabi saw dan Ahlulbait disebutkan: "Semoga Allah merahmati (saudaraku) Musa yang tergesa-gesa dengan orang pintar ini. Seandainya dia bersabar, niscaya dia akan mendapatkan banyak keajaiban yang belum dia temukan."[22]

Kita juga hendaknya membayangkan betapa banyaknya keajaiban yang diperankan oleh Imam al-Mahdi as pada masa kegaibannya, padahal al-Mahdi memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Khidir as menurut seluruh kaum Muslim. Al-Mahdi adalah salah satu dari tujuh orang yang disebut sebagai penghulu para penghuni surga dan pilihan terbaik di masa dahulu maupun kemudian. Nabi saw bersabda: "Kami tujuh orang dari keturunan Abdul Muththalib adalah penghulu para penghuni surga: Aku, Hamzah, Ali, Ja'far, al-Hasan, al-Husain dan al-Mahdi."[23]

Allah paling mengetahui apa yang dilakukan al-Mahdi, menterinya Khidir, para sahabatnya dari kalangan *abdâl* dan murid-muridnya dari kalangan wali Allah serta tugas-tugas mereka di segenap penjuru dunia, baik yang besar maupun kecil. Sudah sewajarnya semua hikmah peristiwa gaib itu tidak akan tersingkap sampai kemunculan mereka. Hendaknya diperhatikan bahwa akidah tentang kegaiban Allah, tugas Imam al-Mahdi, Khidir dan *abdâl* as berbeda dengan teori tasawuf dan akidah mereka tentang *quthub* dan *abdâl*, sekalipun ada beberapa segi yang serupa.

---

[22] *Ibid.*, juz 13, hal. 301.

[23] *Al-Biḫâr*, juz 51, hal. 65 dan *ash-Shawâ'iq al-Muḫriqah*, hal. 158 serta selainnya dari literatur mazhab Syiah dan Ahlusunah.

Al-Kaf'ami ra dalam kitab *al-Mishbâh* dan *Safînah al-Bihâr* (dalam kosakata *quthub*) menyatakan: "Bumi tidak akan sunyi dari seorang *quthub* (poros), empat orang *autâd* (tali pengikat), empat puluh orang *badal* (jamaknya: *abdâl*), 70 orang pintar (*najîb*), dan 360 orang salih. Al-Mahdi as adalah *quthub* (poros), sedangkan *autâd*-nya tidak mungkin kurang dari empat. Dunia ini laksana kemah; al-Mahdi adalah tiangnya dan empat orang itu adalah tali-tali pengikatnya. *Autâd* tidak melupakan Allah walaupun hanya sekedip mata, tidak mengumpulkan harta kecuali untuk mencukupi mereka dan tidak melakukan keteledoran-keteledoran yang lazim dilakukan oleh manusia meski mereka tidak harus terpelihara dari dosa (*ma'shûm*). Ke-*ma'shûm*-an itu hanya disyaratkan pada seorang *quthub*.

Abdâl berada di bawah mereka dalam satu tingkatan; mungkin saja mereka lupa pada Allah tapi cepat-cepat mengingat-Nya kembali dan tidak sengaja melakukan dosa. Orang-orang salih adalah orang-orang bertakwa yang memiliki sifat adil; mereka mungkin saja melakukan dosa lalu cepat-cepat beristigfar dan menyesali perbuatannya. Allah berfiman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila diganggu oleh sekumpulan setan lalu mereka mengingat* (Allah), *maka mereka tiba-tiba sadar.* (QS. al-A'raf: 201)

Kemudian al-Kaf'ami menyatakan: "Apabila satu orang berkurang dari tingkatan-tingkatan tersebut, maka orang lain yang berada di tingkatan lebih rendah akan menggantikannya. Kalau berkurang satu orang dari kalangan 360 orang salih, semua manusia akan berkesempatan untuk menggantikannya."

Menurut al-Kaf'ami, Nabi Ilyas as termasuk dari kalangan orang-orang yang umurnya dipanjangkan oleh Allah untuk suatu hikmah yang diketahui-Nya, sesuai pendapat sejumlah mufasir dalam ayat-ayat mengenai beliau. Beberapa riwayat dari Ahlulbait menyebutkan bahwa beliau masih hidup seperti Nabi Khidir dan keduanya bertemu di Arafah setiap tahun dan di tempat-tempat lain.

***

Bagaimana pun juga, masa 6 bulan dari keluarnya Sufyani dan seruan dari langit sampai masa kebangkitan beliau di bulan Muharam akan dipenuhi dengan pelbagai kegiatan al-Mahdi dan kegiatan para

sahabat beliau. Semua manusia menyaksikan beberapa karamat dan tanda kebesaran beliau dan orang-orang yang berhubungan dengan beliau. Pada skala internasioanal, semua manusia dan negara akan berada dalam kesulitan demi kesulitan. Bangsa-bangsa Islam dan yang tertindas dipenuhi dengan pembicaraan tentang al-Mahdi as, pelbagai kemuliaan dan dekatnya masa kebangkitan beliau. Masa ini merupakan permulaan merakyatnya persoalan tentang al-Mahdi sekaligus masa tumbuh dan berkembangnya para pendusta dan penipu untuk mengaku sebagai al-Mahdi dan berusaha menyesatkan orang.

Pada masa itu, 12 bendera yang mengatasnamakan al-Mahdi akan diangkat dan 12 orang dari keluarga Abu Thalib mengajak manusia untuk mengikuti dirinya. Semua bendera itu bergerak menuju kepada kesesatan dan kepentingan duniawi untuk menghalau maraknya dukungan kaum Muslim dan bangsa-bangsa tertindas kepada al-Mahdi as. Al-Mufaddhal bin Amr al-Ja'fi meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as: "Aku mendengar dia berkata: 'Waspadalah kalian dengan pujian. Ketahuilah, demi Allah, Imam kalian akan gaib beberapa tahun dan kalian akan merasa kehilangan. Sampai-sampai kebanyakan orang mengatakan bahwa dia telah mati atau binasa, di lembah mana dia berada. Air mata kaum Mukmin akan berlinangan. Kalian akan terombang-ambi laksana terombang-ambingnya kapal mengarungi gelombang-gelombang laut. Tidak akan selamat kecuali orang yang Allah telah ambil perjanjian dengannya, ditancapkan keimanan di dalam hatinya dan dibantu dengan *rûh*-Nya. Duabelas bendera akan diangkat pada masa yang bersamaan yang tidak bisa dibeda-bedakan antara satu dengan lainnya!'

Al-Mufaddhal berkata: 'Kemudian aku menangis tersedu-sedan.' Beliau bertanya: 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Abdillah?' Aku jawab: 'Bagaimana aku tidak menangis, sementara engkau mengatakan bahwa 12 bendera akan diangkat dan tidak diketahui yang satu dari yang lainnya. Lalu, apa yang harus kami perbuat?' Beliau melihat pada sinar matahari yang masuk lewat suatu celah di dalam masjid dan menjawab: 'Wahai Abu Abdillah, tahukah kau matahari itu?' Kujawab: 'Iya.' Kemudian beliau berkata: 'Demi Allah, urusan kami lebih jelas daripada terik matahari ini!'"[24]

---

24. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 281.

Dengan demikian, janganlah kau takut bahwa perkara al-Mahdi as akan menjadi kabur bagimu karena banyaknya orang yang mengaku sebagai al-Mahdi, karena urusan ini lebih jelas daripada terik matahari dengan tanda-tanda kebesaran yang terjadi sebelum dan bersamaan dengan kebangkitan beliau serta kepribadian beliau yang tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun yang mengaku sebagai beliau dan para pendusta. Pada sisi lain, dua negara yang mendukung, yaitu Yaman dan Iran, akan mengambil sikap politik yang penting bagi kepentingan beliau dalam konteks global yang sangat menantikan arahan-arahan beliau.

***

Riwayat-riwayat dan logika politik menunjukkan bahwa respons politis terbesar terhadap gelombang dukungan massif atas al-Mahdi as akan dilancarkan oleh musuh-musuh beliau, kalangan penguasa kafir dunia dan sekutu mereka, yakni as-Sufyani. Sebagaimana disebutkan oleh riwayat-riwayat, tugas mereka akan berpusat pada pemulihan situasi Irak dan Hijaz yang merupakan titik-titik lemah dalam kawasan ini. Irak menjadi titik lemah akibat pengaruh para pendukung al-Mahdi dari Iran dan goyahnya rezim yang berkuasa di sana. Sedangkan Hijaz menjadi titik lemah karena kekosongan politik, pertikaian antar suku-suku lokal untuk berebut kekuasaan dan peranan orang-orang Yaman.

Hal terpenting tentang Hijaz adalah fakta bahwa wilayah ini menjadi pusat perhatian orang-orang Islam yang menanti kemunculan al-Mahdi dari sana, di mana tersebar luas bahwa beliau akan tinggal di Madinah dan gerakannya akan bermula di Mekah. Karena itu, kerja politik dan militer kalangan penentang al-Mahdi as berpusat di al-Haramain. Maka mulailah Sufyani menyerang Madinah dan menangkap sejumlah besar keturunan Bani Hasyim dengan harapan al-Mahdi akan keluar dari persembunyiannya dan membunuh sebagian dari mereka sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian lalu.

Jelas bahwa serangan Sufyani ke Irak dan Hijaz disertai dengan gerakan militer kalangan Barat dan Timur di wilayah Teluk dan Laut Tengah, karena letak strategis kedua kawasan tersebut. Besar kemungkinan kekuatan Romawi akan turun di Ramlah, dan kekuatan Turki turun di al-Jazirah yang disebut dalam beberapa riwayat terjadi pada periode itu atau berdekatan dengannya.

Krisis Kekuasaan di Hijaz

Literatur Syiah maupun Ahlusunah sepakat mengatakan bahwa permulaan kemunculan al-Mahdi as di Hijaz pada detik-detik terjadinya krisis politik dan pertikaian antara kabilah-kabilah lokal untuk berebut kekuasaan. Krisis itu terjadi setelah seorang raja atau penguasa menemui ajalnya yang berbuntut pada kekosongan politik. Sebagian riwayat menamakan raja atau penguasa itu dengan "Abdullah", dan sebagian riwayat lain menyebutkan kematiannya terjadi pada hari Arafah. Peristiwa demi peristiwa lalu terjadi secara bersusulan di Hijaz setelah kematian "Abdullah" sampai keluarnya Sufyani, seruan dari langit, masuknya tentara Suriah ke Hijaz dan terakhir bangkitnya al-Mahdi as di sana.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Siapa yang dapat menjaminku dengan kematian Abdullah, maka aku akan menjaminnya dengan kebangkitan al-Mahdi."

Kemudian beliau meneruskan: "Apabila Abdullah telah mati, maka manusia tidak akan bersepakat atas apapun dan tidak selesai percekcokan mereka kecuali al-Mahdi datang kepada mereka. Kekuasaan yang telah berlanjut bertahun-tahun lamanya itu segera lenyap digantikan dengan kekuasaan dalam hitungan bulan atau hari."

Lalu aku bertanya: "Adakah masa itu berlangsung lama?" Beliau menjawab: "Sungguh, masa itu tidak akan lama!"[25]

Imam ash-Shadiq berkata: "Sementara manusia berwukuf di Arafah, tiba-tiba datang seorang penunggang unta yang ringan untuk mengabarkan kematian sang khalifah. Pada saat kematian itulah terbuka kelapangan pada keluarga Muhammad dan manusia seluruhnya."[26] Ungkapan "unta yang ringan" adalah kiasan tentang cepatnya penyebaran berita kematian itu kepada segenap jamaah haji. Riwayat lain menyebutkan bahwa penunggang unta yang menyiarkan berita kepada para jamaah haji di Arafah itu akhirnya mati terbunuh. Dan tampaknya, khalifah yang berita kematiannya tersiar pada hari Arafah itu bernama Abdullah.

---

25. *Ibid.*, hal. 210.

26. *Ibid.*, hal. 240.

Makna "kekuasaan yang telah berlanjut selama bertahun-tahun itu segera lenyap digantikan dengan kekuasaan dalam hitungan bulan atau hari" bahwa setelah raja yang disebutkan itu mati maka kekuasaan akan terus-menerus berpindah tangan dari satu orang ke orang lain sampai persoalan itu berlanjut dengan kebangkitan al-Mahdi as. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa penyebab terbunuhnya raja itu adalah skandal moral, sedangkan pembunuhnya adalah salah satu pelayannya sendiri. Pembunuh ini kemudian lari ke luar Hijaz dan dikejar oleh serombongan pasukan raja. Kemudian terjadilah pertikaian dan perebutan kekuasaan yang melibatkan sejumlah suku penghuni Hijaz.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Sebab-musababnya mati terbunuh karena dia memperkosa seorang pengawal yang telah dikebiri lalu dia menyembelihnya dan menyembunyikan berita kematiannya selama 40 hari. Ketika para penunggang kuda pergi mencari orang yang dikebiri itu, maka mereka tidak kembali sampai kekuasaan mereka lenyap."[27]

Banyak hadis yang mengulas pertikaian kekuasaan di Hijaz setelah terbunuhnya raja ini. Misalnya, al-Bazanthi meriwayatkan bahwa Imam ar-Ridha as berkata: "Sesungguhnya di antara tanda-tanda kelapangan *(faraj)* ialah kejadian di antara al-Haramain." Aku bertanya: "Kejadian apa itu?" Dijawab: "'*Ashabiyyah* (fanatisme) yang terjadi di antara al-Haramain. Fulan membunuh keturunan bani Fulan sebanyak 15 *kabasy*."[28] Yakni, salah seorang raja atau pemimpin membunuh 15 orang dari keturunan raja atau pemimpin terkenal.

Abu Bashir berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as: 'Abu Ja'far (Muhammad al-Baqir) as berkata: 'Al-Qaim keluarga Muhammad mempunyai dua masa kegaiban. Yang satu lebih panjang daripada yang lain.' Beliau menjawab: 'Iya, dan tidak terjadi hal itu sampai pedang Bani Fulan berseteru hingga lingkaran (kekuasaan) menyempit dan Sufyani muncul. Kemudian bencana datang merajalela, manusia mati dan terbunuh di mana-mana. Sebagian akan berlindung di Haram Allah dan Haram Rasulnya (al-Haramain)."[29]

---

27. ***Kamâl ad-Dîn*** **karya ash-Shaduq, hal. 655.**

28. ***Al-Bihâr*****, juz 52, hal. 210.**

29. ***Ibid.*****, hal. 157.**

Riwayat ini menunjukkan bahwa asal pertikaian terjadi di dalam lingkaran kabilah yang berkuasa.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Untuk itu akan terlihat tanda-tanda dan aba-aba. Mula-mula terjadi pengepungan Mekah dengan tembakan dan meriam. Lantas, bendera-bendera berkibar di sekitar masjid agung yang mengguncangkan semua orang. Pada saat itu semua yang membunuh dan yang terbunuh masuk neraka."[30] Jelas bahwa yang dimaksud dengan masjid agung itu ialah al-Masjid al-Haram bukan masjid Kufah. Bendera-bendera yang bertikai dan saling membunuh di sekitar Mekah atau Hijaz tidak satu pun merupakan bendera kebenaran.

Ibnu Hammad meriwayatkan dalam manuskripnya lebih dari dua puluh hadis tentang krisis politik di Hijaz dan pertikaian etnis untuk berebut kekuasaan pada tahun kebangkitan al-Mahdi as. Di antaranya, Said bin al-Musayyib berkata: "Akan datang suatu zaman kepada kaum Muslim di mana terdengar suara di bulan Ramadhan, terik matahari yang memanas di bulan Syawal, setiap kabilah hanya condong pada kabilahnya sendiri di bulan Zulkaidah, perampokan jamaah haji di bulan Zulhijah dan tahukah kamu apa yang akan terjadi bulan Muharam itu?"[31]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "Kalau terjadi teriakan di bulan Ramadhan, terik panas di bulan Syawal, perseteruan kabilah-kabiah di bulan Zulkaidah, pertumpahan darah di bulan Zulhijah dan tahukah kau apa yang akan terjadi di bulan Meharram?" Beliau mengulang pertanyaan terakhir ini sampai 3 kali.[32]

Abdullah bin Umar berkata: "Manusia melaksanakan haji dan berwukuf di Arafah bersama-sama tetapi tanpa imam. Tatkala mereka berada di Mina, tiba-tiba mereka ditimpa bagaikan (penyakit) anjing. Pelbagai kabilah berhamburan dan saling berbunuhan sampai mengalir darah di Aqabah."[33] Yakni, mereka ditimpa keadaan seperti penyakit anjing yang telah umum diketahui pada zaman itu. Permusuhan di

---

30. *Ibid.*, hal. 273.

31. *Manuskrip Ibnu Hmmad*, hal. 59.

32. *Ibid.*, hal. 60.

33. *Ibid.*

kalangan mereka berkecamuk segera setelah pelaksanaan ibadah haji, lalu mereka saling membunuh sampai darah mereka mengalir di Jamrah al-Aqabah.

Riwayat-riwayat Ibnu Hammad berbicara tentang pertikaian politik di Hijaz setelah teriakan dan seruan dari langit. Akan tetapi, ada riwayat yang menunjukkan dua perkara penting dalam krisis politik ini: *pertama*, ia terjadi sebelum keluarnya Sufyani, dan kami telah menunjukkan hal itu; *kedua*, pertikaian terkait dengan penduduk Timur dan Barat, yakni terkait dengan peristiwa perang dunia yang dijanjikan.

Abu Ya'fur berkata: "Abu Abdillah (Imam ash-Shadiq) berkata: 'Camkan dengan sungguh-sungguh: kebinasaan Fulan, keluarnya as-Sufyani dan pembunuhan jiwa (yang suci).' Beliau melanjutkan: 'Kelapangan terjadi setelah kebinasaan si Fulan.'"[34] Mungkin riwayat ini mencampur-adukkan kronologi peristiwa, mengingat sejumlah riwayat yang telah kita kemukakan dalam buku ini menunjukkan bahwa kebinasaan Fulan dan pertikaian etnis itu terjadi sebelum keluarnya Sufyani.

Imam al-Baqir as berkata: "Akan muncul al-Qaim pada tahun ganjil; sembilan, satu, tiga, dan lima." Kemudian beliau berkata: "Lalu Bani Abbas (Bani Fulan) berkuasa dan senantiasa menggunakan politik kekerasan. Mereka bergelimang kemewahan sampai mereka saling berselisih dan lenyaplah kekuasaan mereka. Lantas penduduk Timur dan Barat saling bertikai, termasuk kalangan ahli kiblat. Semua manusia akan sangat susah dengan kejadian yang menimpa mereka. Mereka terus dalam keadaan demikian sampai sang penyeru memanggil dari langit. Kalau sudah begitu, maka larilah dan larilah."[35]

Orang yang memperhatikan riwayat ini akan menemukan pertalian Bani Fulan dan hilangnya kekuasaan mereka dengan pertikaian penduduk Timur dan Barat, tidak terkecuali pertikaian mereka dengan kalangan ahli kiblat yakni orang-orang Islam. Seolah-olah, huru-hara yang mendunia ini bertalian atau diakibatkan oleh terjadinya krisis politik di Hijaz. Yang dimaksud dengan Bani Abbas yang akan

---

34. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 235.

35. *Ibid.*, hal. 235.

saling bertikai di antara mereka adalah keluarga Fulan yang disebutkan dalam beberapa riwayat terdahulu sebagai penguasa Hijaz yang terakhir sebelum kebangkitan al-Mahdi as.

***

Berdasarkan pada beberapa riwayat, rentetan atau kronologi peristiwa yang menandakan permulaan proses kebangkitan al-Mahdi di Hijaz dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Api besar yang berwarna kuning kemerah-merahan tampak di Hijaz atau di Timur dan berkobar selama beberapa hari.
2. Terbunuhnya raja terakhir dari Bani Fulan yang mengakibatkan perselisihan tentang siapa yang menggantikannya.
3. Berkembangnya biang perselisihan ini menjadi isu kekuasaan politik di Hijaz.
4. Kabilah-kabilah saling berebut kekuasaan.
5. Krisis politik dalam pemerintahan Hijaz yang berdampak pada stabilitas dunia.
6. Pertikaian antara penduduk Timur dan Barat.
7. Keluarnya as-Sufyani.
8. Terjadinya seruan di langit.
9. Masuknya tentara Suriah yang mendukung Sufyani ke Hijaz.
10. Terjadinya serangkaian peristiwa di Madinah dan Mekah yang melapangkan jalan bagi gerakan kebangkitan suci al-Mahdi.

Api Hijaz ini disebutkan oleh beberapa hadis dalam literatur Ahlusunah sebagai bagian dari tanda-tanda hari kiamat. Pada *Shahîh Muslim* terdapat hadis berikut: "Tidak terjadi hari kiamat sampai keluar api Hijaz yang menyinari leher-leher unta yang ada di Bushra."[36] Yakni, sinarnya akan sampai ke kota Bushra di Suriah. Beberapa hadis lain dalam *Mustadrak al-Hakîm* menyebutkan bahwa api itu berkobar dari gunung Warraq atau Hibsi Sayl atau Wadi Hasil.[37] Sebagian lagi menyebutkan bahwa ia tampak di Aden, Hadhramaut, dan api itu akan menggiring manusia ke Mahsyar atau Maghrib (Maroko).

Riwayat *Shahîh Muslim* sebagaimana yang Anda ketahui tidak menyatakan bahwa api itu merupakan bagian dari tanda-tanda hari

---

[36] Juz 8, hal. 180.

[37] Juz 4, hal. 442-443.

kiamat, tapi menyebutkan kepastian terjadinya di masa mendatang. Menurut hemat saya, api yang menjadi sebagian dari tanda-tanda hari kiamat adalah api yang muncul di Aden, Hadhramaut, yang telah disebutkan dalam literatur Ahlusunah dan Syiah. Adapun api Hijaz yang berkobar di Madinah mungkin hanyalah bukti mukjizat Nabi saw yang kejadiannya bukanlah tanda apa-apa. Para ahli sejarah telah menukil peristiwa meletusnya gunung merapi yang terjadi dalam beberapa hari di dekat Madinah pada abad pertama Hijriah.

Sebaliknya, api yang menjadi bagian dari tanda-tanda kemunculan al-Mahdi telah disebutkan dalam beberapa hadis sebagai api Timur. Sebagian hadis menyebutnya sebagai api di timur Hijaz. Dalam manuskrip Ibnu Hammad, Ibnu Mi'dan berkata: "Kalau kalian melihat tiang api yang menjilat-jilat di langit dari arah Timur pada bulan Ramadhan, maka simpanlah apa yang kamu miliki dari bekal makanan karena itu adalah (tanda tibanya) tahun kelaparan."[38]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Kalau kalian melihat api besar keluar dari arah Timur beberapa malam, maka itu menandakan datangnya kelapangan bagi umat manusia. Dan itu berarti dekatnya masa kebangkitan al-Mahdi."[39] Imam al-Baqir as berkata: "Kalau kalian melihat api dari Timur yang menyerupai *hardy* (busana besar berwarna hijau atau merah—*pen.*) dan terus menyala selama tiga atau tujuh hari, maka berharaplah akan datangnya kelapangan (*faraj*) bagi keluarga Muhammad saw insya Allah. Sesungguhnya Allah Mahasuci lagi Maha Bijaksana."[40]

Mungkin api ini merupakan tanda kebesaran Tuhan, volkano alami atau ledakan kilang minyak yang besar. Mungkin juga hal itu menjadi tanda Ilahi bagi kemunculan al-Mahdi as. Imam al-Baqir as berkata: "Sebelum al-Qaim bertindak menumpas perbuatan-perbuatan maksiat mereka, manusia akan dikejutkan oleh api yang menyala sampai di langit dan warna merah yang menghiasi langit."[41] Tampak dari hadis-hadis ini bahwa api tersebut menyala sebelum krisis politik di Hijaz atau pada pertengahannya. *Wallahu A'lam.*

---

38. Hal. 61.

39. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 240.

40. *Ibid.*, hal. 230.

41. *Ibid.*, hal. 221.

Al-Mahdi Keluar dengan Rasa Cemas Sambil Menunggu-nunggu

Hadis-hadis suci menyebutkan, manakala tentara Sufyani sepenuhnya menguasai Madinah, mereka akan menghalalakan segala yang haram selama tiga hari dan menangkap setiap orang yang berhubungan dengan Bani Hasyim kemudian membunuhnya. Semua itu dilakukan untuk mencari dan memasung gerakan Imam al-Mahdi as. Dalam manuskrip Ibnu Hammad diterangkan: "Maka dia pergi ke Madinah dan menghunuskan pedangnya pada kaum Quraisy, sambil membunuhi mereka dan orang-orang Anshar sebanyak 400 orang, membelah perut (wanita) dan membantai anak-anak. Kemudian dia membunuh dua saudara dari Quraisy, seorang lelaki dan perempuan yang bernama Muhammad dan Fatimah. Lalu keduanya disalib di pintu masjid Madinah."[42]

Pada halaman yang sama, Abu Ruman berkata: "Dia mengutus satu pasukan ke Madinah lalu menangkap orang-orang yang menentangnya dari keluarga Muhammad saw dan membunuh laki-laki dan perempuan Bani Hasyim. Pada saat itu, al-Mahdi dan al-Mubayyidh lari dari Madinah menuju ke Mekah. Lalu dia mengirim utusan untuk mencari keduanya yang sama-sama berlindung di Haram Allah."

Dalam *Mustadrak al-Hakîm* disebutkan bahwa penduduk Madinah lari keluar akibat kekejaman Sufyani di sana.[43] Imam al-Baqir as dalam riwayat Jabir bin Yazid al-Ja'fi berkata: "Dia (Sufyani) mengutus satu pasukan ke Madinah lalu membunuh seorang lelaki di sana, sementara al-Mahdi dan al-Manshur beringsut lari dari Madinah. Kalangan anggota Keluarga Muhammad saw, kecil ataupun besar, akan diciduk dan disekap. Tidak seorang pun ditinggalkan sendirian melainkan ditahan. Kemudian sekelompok tentara akan keluar memburu kedua lelaki itu (al-Mahdi dan al-Manshur)."[44]

Lelaki yang dibunuh tentara Sufyani ini bukan anak yang disebutkan akan dibunuh di Madinah. Imam ash-Shadiq as berkata: "Wahai Zurarah, mereka pasti membunuh anak itu di Madinah."

---

42. Hal. 88.

43. Juz 4, hal. 442.

44. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 223.

Aku bertanya: "Semoga aku dijadikan tebusanmu, bukankah yang membunuhnya tentara Sufyani?"

Dijawab: "Tidak, tetapi dibunuh oleh tentara Bani Fulan. Warga kota kebingungan dan panik. Kalau anak itu sudah dibunuh dengan keji, zalim dan penuh kebencian, maka Allah tidak akan membiarkan mereka. Pada saat itu, tunggulah datangnya kelapangan."[45] Sebagian riwayat menamakan anak ini dengan jiwa yang suci dan itu bukan jiwa suci (*an-nafs az-zakiyyah*) yang dibunuh di Mekah sebelum kebangkitan al-Mahdi as.

Tampak dari hadis-hadis ini dan selainnya bahwa kekuasaan Hijaz yang lemah tetap bergiat memburu kalangan Bani Hasyim dan pengikutnya di Hijaz, khususnya di Madinah dan membunuh anak kecil yang berjiwa suci. Pembunuhan anak berjiwa suci ini entah karena dia sekedar mempunyai nama Muhammad bin al-Hasan yang dikenal umum sebagai al-Mahdi as atau karena dia dari kalangan *abdâl* yang berhubungan langsung dengan al-Mahdi as.

Kemudian, tentara Sufyani masuk ke Hijaz dan menjalankan politik teror dan kekerasan. Mereka menahan setiap orang yang berkaitan dengan Bani Hasyim dan setiap orang yang diduga berhubungan dengannya. Kemudian mereka membunuh lelaki yang bernama Muhamnmad dan saudarinya Fatimah, barangkali hanya karena namanya adalah Muhammad bin al-Hasan persis seperti nama al-Mahdi!

Sebagaimana disebutkan oleh banyak riwayat, dalam situasi yang memanas ini Imam al-Mahdi as bakal keluar dan ditemani oleh seorang sahabatnya yang bernama al-Manshur dan dalam riwayat lain al-Muntashir. Barangkali nama al-Mubayyidh yang disebutkan sebelumnya merupakan kesalahan cetak dari al-Muntashir. Riwayat lain menyebutkan juga bahwa beliau keluar dari Madinah dengan membawa peninggalan-peninggalan Rasulullah saw, yaitu pedang, baju besi, bendera, serban dan selendang.

Saya tidak menemukan dalam literatur Syiah tentang waktu keluarnya al-Mahdi dari Madinah ke Mekah. Akan tetapi, secara logis, hal itu terjadi setelah seruan dari langit yang terjadi di bulan

---

45. *Ibid.*, hal. 147.

Ramadhan, yang berarti waktu keluarnya al-Mahdi terjadi di musim haji. Saya ingat pernah menemukan satu riwayat yang menyatakan bahwa masuknya tentara Sufyani ke Madinah juga terjadi di bulan Ramadhan.

Dalam riwayat panjang dari al-Mufadhdhal bin Amr, Imam ash-Shadiq berkata: "Demi Allah, wahai Mufadhdhal, seolah-olah aku melihatnya memasuki Mekah. Di kepalanya terbelit serban kuning, kakinya memakai sandal yang khusus (dijahit oleh Rasulullah) dan tongkat beliau untuk menggiring kambing-kambing yang lemah dan kurus menuju sekitar al-Bait, tempat yang tidak seorang pun mengetahuinya."[46] Sekalipun sanad riwayat ini lemah, namun fakta perburuan kalangan musuh terhadap al-Mahdi dan kenyataan bahwa beliau disebutkan berada dalam persembunyian serupa dengan masa kegaiban kecil beliau menjadikan riwayat ini dan semisalnya dapat diterima oleh akal.

***

Sudah pasti bahwa musim haji di tahun kebangkitan al-Mahdi itu berlangsung penuh semangat dan kehangatan. Situasi yang disebutkan dalam hadis-hadis suci tentang keadaan konflik internasional, situasi dalam negara-negara Islam, situasi kritis dan menegangkan di Hijaz akibat masuknya tentara Sufyani menjadikan musim haji kala itu sangat menakutkan rezim penguasa. Karena itu, rezim penguasa akan mengurangi jumlah jemaah haji sampai sangat sedikit dan memobilisasi aparat keamanan di Mekah dan Madinah dalam jumlah yang berlipat-ganda.

Akan tetapi, semua itu tidak menghalangi umat Islam untuk memusatkan perhatian pada kota suci Mekah dan menunggu kebangkitan al-Mahdi di sana. Ratusan ribu bahkan jutaan kaum Muslim bersemangat untuk menunaikan haji musim itu. Sejumlah besar mereka juga ingin bergegas tiba ke Kota Suci Mekah, sekalipun pelbagai rintangan diletakkan di hadapan mereka oleh negara mereka masing-masing dan rezim penguasa di Hijaz.

Riwayat berikut menggambarkan keadaan orang-orang Islam di dunia dan para jamaah haji yang sibuk mencari informasi tentang

---

46. *Bisyâratul Islâm*, hal. 267 mengutip dari *Al-Biḫâr*.

al-Mahdi as. Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan: "Diberitahukan kepada kami oleh Abu Umar, dari Ibnu Abu Lahi'ah, dari Abd Wahhab bin Husain, dari Muhammad bin Tsabit, dari ayahnya, al-Harits bin Abdullah, dari Ibnu Mas'ud ra berkata: "Kalau perdagangan dunia terhenti, jalur transportasi terputus dan huru-hara terjadi di mana-mana, maka tujuh orang ulama dari penjuru yang berbeda-beda datang (ke Mekah) tanpa perjanjian sebelumnya. Tiap-tiap orang dari mereka dibaiat oleh 300 orang lebih dan berkumpul di Mekah. Saat bertemu, sebagian mereka akan berkata kepada yang lain: 'Apa yang kau bawa?' Mereka menjawab: 'Kami datang untuk mencari seseorang yang seharusnya akan meredakan segala fitnah ini. Allah akan menaklukkan Kostantinopel melalui tangan beliau. Kami mengetahui namanya dan nama orangtua serta lingkungannya.' Maka ketujuh orang ini bersepakat untuk mencarinya di Mekah dan bertanya: 'Kaukah Fulan bin Fulan?' Dijawab: 'Tidak, tapi aku adalah seorang dari Anshar.' Lalu seseorang dari mereka menoleh kepada ketujuh orang ini dan menunjukkan mereka kepada seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman tentang orang yang dicari. Dikatakan kepada mereka: 'Orang yang sedang kau cari itu sudah berangkat ke Madinah.' Lalu mereka mencarinya di Madinah, tetapi beliau sudah menuju balik ke Mekah. Kemudian mereka mencarinya lagi di Mekah dan menemukannya di Rukun. Lantas mereka berkata: 'Dosa kami padamu dan darah kami tergadai padamu bilamana kau tidak sudi mengulurkan tangan untuk kami baiat. Saat ini tentara Sufyani telah mulai mencari kami. Tentara ini diketuai oleh seorang anak haram.' Lalu beliau duduk antara Rukun dan Maqam, mengulurkan tangannya untuk dibaiat. Setelah itu, Allah akan melapangkan dada umat manusia. Lantas beliau berjalan bersama golongan manusia bagaikan singa di waktu siang dan pendeta di waktu malam."[47]

Riwayat ini mengandung beberapa kelemahan dalam sanad dan matan. Di antaranya, Konstantinopel merupakan beban militer dan politik bagi kalangan Muslim selama berabad-abad dan sumber ancaman bagi sebagian besar negara Islam sampai Sultan Muhammad *al-Fâtih* (Sang Penakluk) menaklukkannya kira-kira 500 tahun silam. Orang-orang Islam telah menukil beberapa hadis dari Nabi saw yang

---

47. Hal. 95.

menubuatkan kabar gembira atas penaklukannya. Jadi, semua itu memerlukan penelitian atas keabsahan dan kepalsuan riwayat ini. Terutama sekali ihwal penaklukan Konstantinopel di tangan al-Mahdi as.

Ada dua kemungkinan tafsiran semua riwayat itu. *Pertama*, penaklukan Konstantinopel di tangan al-Mahdi as ini merupakan tambahan sebagian perawi dalam hadis-hadis tersebut, mengingat beliau telah dijanjikan bakal menyelesaikan problem-problem terbesar kaum Muslim dan isu Konstantinopel merupakan problem kaum Muslim yang terbesar sejak berabad-abad, pusat aktivitas musuh mereka yang berdekatan sehingga menimbulkan keresahan dan kesulitan di kalangan mereka. *Kedua*, yang dimaksud dengan Konstantinopel dalam hadis-hadis al-Mahdi itu adalah ibukota Romawi (baca: pihak Barat) di zaman kebangkitan beliau. Konstantinopel ini tak lain adalah "kota Romawi terbesar" yang diungkapkan dalam sebagian riwayat. Menurut sebagian riwayat itu, al-Mahdi dan sahabat-sahabat beliau akan mengepung dan menaklukkannya dengan seruan takbir yang bertalu-talu.

Sekalipun riwayat tersebut kita anggap sebagai palsu, tapi ia tetaplah sebuah teks dari pengarang terkenal yang hidup 1200 tahun lampau, karena Ibnu Hammad meninggal tahun 227 Hijriah yang menukil dari para *tabi'in* sebelumnya. Jadi, setidak-tidaknya riwayat ini memberikan upaya para perawi untuk menggambarkan keadaan politik pada umumnya di tahun kebangkitan al-Mahdi as dari mulai tersebarnya berita mengenai beliau, pengamatan mereka dan pencarian terhadap beliau di kalangan orang-orang Islam.

Namun, kebanyakan isi riwayat itu serupa dengan riwayat-riwayat lain. Boleh jadi tambahan dari perawi itu merupakan hasil analisis logis akan rangkaian peristiwa yang dinyatakan dalam riwayat-riwayat lain. Kedatangan ketujuh ulama ke Mekah pada situasi semacam itu menunjukkan kuatnya keingintahuan umat Islam mengenai kebangkitan al-Mahdi di Mekah. Masing-masing dari ketujuh ulama ini merupakan delegasi yang membawa baiat dari 313 orang dari kaum Mukminin untuk al-Mahdi dari berbagai kota untuk menyatakan kesiapan berkorban demi beliau. Semua ini menunjukkan adanya gelombang dukungan massa di kalangan umat Islam kepada al-Mahdi dan semangat mereka untuk menjadi bagian dari

jaringan pendukung dan sahabatnya yang dijanjikan berjumlah seperti pasukan Badar, yakni 313 orang.

Pengumpulan Para Sahabat

Hendaknya kita memberikan perhatian pada beberapa pokok masalah menyangkut sahabat-sahabat Imam al-Mahdi as. *Pertama*, jumlah mereka sebagaimana disebutkan dalam literatur Ahlusunah dan Syiah sama dengan jumlah sahabat Nabi saw yang ikut serta di Perang Badar, yakni 313 orang. Hal ini menunjukkan adanya persamaan antara kebangkitan awal Islam di tangan Rasulullah saw dan kebangkitan al-Mahdi as. Bahkan, disebutkan bahwa sahabat-sahabat al-Mahdi akan mengalami beberapa hal seperti yang dialami oleh kalangan sahabat nabi-nabi terdahulu. Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya para sahabat Musa diuji dengan melintasi sebuah sungai seperti tertera dalam firman Allah, *Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sebuah sungai.* (QS. al-Baqarah: 249). Demikian pula para sahabat al-Qaim akan diuji dengan hal yang sama."[48]

Kedua, yang dimaksudkan dengan para sahabat utama dan yang terbaik di antara mereka adalah para penguasa dunia baru di bawah pimpinan Imam al-Mahdi. Akan tetapi, mereka bukanlah satu-satunya kelompok pendukung dan sahabat al-Mahdi, mengingat jumlah tentara yang keluar bersama al-Mahdi dari Mekah adalah 10.000 atau lebih sedangkan tentara yang memasuki Irak dan membebaskan al-Quds bersama beliau bisa mencapai ratusan ribu. Mereka semua adalah sahabat dan pendukung al-Mahdi, bahkan orang-orang yang setia kepadanya dari bangsa-bangsa dunia Islam secara keseluruhan.

Ketiga, kalangan sahabat ini adalah koalisi besar yang terdiri atas pelbagai manusia dari segenap penjuru dunia dan pelosok bumi, termasuk *nujabâ'* (kalangan cendikiawan) Mesir, *abdâl* (kalangan bijak-bestari) dari Syam, *akhyâr* (orang-orang baik) dari Irak, *kunûz* (orang-orang tersimpan) dari Thaliqan dan Qum. Begitulah sebagian kategori kelompok yang disebutkan dalam sejumlah riwayat.

Ibn Arabi dalam *al-Futuhât al-Makkiyah* menuliskan: "Mereka itu terdiri dari orang-orang non-Arab, dan tidak satu pun di antara

---

[48] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 332.

mereka ada orang Arab. Tetapi mereka semua berbicara dalam bahasa Arab." Namun demikian, kebanyakan hadis di antaranya bersifat masyhur menyebutkan bahwa "*nujabâ'* (kalangan cendikiawan) Mesir, *abdâl* (kalangan bijak-bestari) dari Syam, *akhyâr* (orang-orang baik) dari Irak..."[49] Riwayat serupa ada pada manuskrip Ibnu Hammad halaman 95. Sumber-sumber lain menunjukkan bahwa di kalangan mereka terdapat beberapa orang Arab, sebagaimana di kalangan mereka juga terdapat beberapa orang non-Arab. Namun demikian, panglima tentara al-Mahdi as berasal dari Iran.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa di antara mereka tedapat 50 orang perempuan sebagaimana disebutkan dalam hadis Imam al-Baqir as.50 Dalam riwayat lain jumlah mereka adalah 13 wanita yang bekerja sebagai tim medis. Riwayat-riwayat ini menunjukkan kedudukan wanita yang suci dan peranannya yang besar dalam peradaban Islam dan proses kebangkitan Imam al-Mahdi as. Peranan ini jauh dari kekerasan tradisi Badui dalam memandang dan memperlakukan wanita yang masih terjadi di negera-negara Islam. Peranan ini juga jauh dari penghinaan dan pelecehan wanita yang terjadi dalam kebudayaan Barat.

Sebagian riwayat menunjukkan bahwa kebanyakan sahabat al-Mahdi terdiri dari para pemuda, bahkan sebagiannya menyebutkan bahwa jumlah orang-orang tua hanya sedikit, seperti garam dalam makanan. Amirul Mukminin Ali as berkata: "Para sahabat al-Mahdi terdiri dari anak-anak muda, tidak ada yang tua, kecuali seperti celak di mata dan garam dalam makanan, lantaran bekal makanan yang paling sedikit adalah garam."[51]

Keempat, terdapat banyak hadis dalam sumber-sumber Syiah dan Ahlusunah yang memuji dan menjelaskan kedudukan tinggi serta kemuliaan mereka. Al-Mahdi membawa sebuah catatan (*shahîfah*) tentang jumlah, nama-nama dan sifat-sifat mereka. Bumi akan dilipat untuk mereka dan segala kesulitan dimudahkan. Mereka adalah tentara kemurkaan Allah yang mempunyai kekuatan luar biasa sebagaimana dijanjikan oleh Allah untuk menumpas orang-orang Yahudi

---

49. *Ibid.*, hal. 334.
50. *Ibid.*, hal. 223.
51. *Ibid.*, hal. 334.

dalam firman-Nya: *Kami utus kepada mereka hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang luar biasa.*[52] Merekalah 'umat yang telah ditentukan' dalam firman Allah:

> *Dan kalau Kami tunda kepada mereka azab sampai pada umat yang telah ditentukan, maka mereka pasti akan mengatakan: 'Apa yang mencegahnya?' Ketahuilah bahwa pada hari kedatangan azab itu mereka tidak akan dapat dipalingkan dan mereka diliputi azab yang dahulunya mereka perolok-olokkan.*[53]

Mereka adalah umat terbaik yang berjalan bersama *'itrah* (keluarga Nabi Muhammad) yang terpuji. Mereka juga merupakan fukaha, para qadhi dan hakim. Allah telah mempersatukan hati-hati mereka, sehingga mereka tidak lagi takut pada siapa pun atau bergembira dengan masuknya seseorang ke dalam kelompok mereka. Banyaknya jumlah manusia di sekitar mereka tidak menambah kesenangan dan keimanan mereka. Di manapun mereka berada, mereka akan dapat melihat al-Mahdi as yang berada di dekat mereka dan berbicara dengan mereka. Seorang dari mereka akan diberi kekuatan 300 orang. Hadis-hadis suci juga banyak menyebutkan sifat-sifat keutamaan dan kemuliaan mereka.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Ashabul Kahfi akan dibangkitkan dan berjuang bersama-sama mereka. Di antara mereka juga terdapat Nabi Khidir dan Ilyas as. Riwayat lain menyebutkan bahwa sebagian orang yang sudah mati akan dihidupkan kembali atas izin dan perintah Allah lalu bergerak bersama-sama mereka.

Kelima, riwayat-riwayat menunjukkan bahwa mereka akan muncul pada masa yang berdekatan dengan kebangkitan al-Mahdi as dalam tiga kelompok: satu kelompok masuk bersama beliau ke Mekah atau tiba di sana sebelum yang lain; satu lagi pergi kesana melalui awan atau udara; dan satu lagi bermalam di rumah masing-masing dan tanpa terasa tiba-tiba mereka sudah sampai di Mekah. Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Pemegang urusan ini (al-Mahdi) akan mengalami masa kegaiban di salah satu kampung ini." Lalu beliau menunjuk

---

[52] QS. al-Isra': 5.

[53] QS. Hud: 8.

ke arah Dzi Thuwa (yaitu perkampungan di sekitar Mekah yang menjadi pintu masuk menuju kesana). Beliau meneruskan: "Dua malam sebelum masa kebangkitannya, seorang budak yang bersamanya bertemu dengan sebagian sahabatnya dan berkata: 'Berapa jumlah kalian di sini?' Mereka menjawab: 'Sekitar 40 orang.' Budak itu bertanya lagi: 'Bagaimana kalian setelah melihat sahabat (al-Mahdi) kalian?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, seandainya beliau berlindung di gunung, niscaya kami akan berlindung bersamanya.' Lalu keesokan malamnya, dia datang lagi dan mengatakan kepada mereka: 'Tunjukkan aku pada orang-orang tua dan orang-orang pilihan kalian sebanyak sepuluh orang.' Kemudian mereka menunjukkan padanya sepuluh orang yang ikut pergi bersama budak itu untuk menemui Pemegang urusan (al-Mahdi) mereka. Beliau memberikan janji pada mereka (untuk bangkit) pada malam berikutnya."[54]

Jelas, pokok permasalahan dalam riwayat adalah kegaiban singkat al-Mahdi sebelum masa kemunculan beliau. Sepuluh orang tua dan pilihan ini bukanlah *abdâl* yang berada bersama beliau atau terus berhubungan dengan beliau. Mereka juga bukan dua belas orang jujur yang bersepakat telah melihat al-Mahdi lalu khalayak ramai mendustakan mereka. Akan tetapi, kesepuluh orang ini adalah sekelompok orang baik yang telah lama mencari al-Mahdi seperti tujuh ulama yang telah disebutkan sebelumnya.

Imam ash-Shadiq as berkata: "al-Qaim as datang bersama 45 orang lelaki yang terdiri dari sembilan kampung. Seorang lelaki dari satu kampung, dua orang lelaki dari satu kampung lain, tiga orang lelaki dari satu kampung lain, empat orang lelaki dari satu kampung lain, lima orang lelaki dari satu kampung lain, enam orang lelaki dari satu kampung lain, tujuh orang lelaki dari satu kampung lain, delapan orang lelaki dari satu kampung lain dan sembilan orang lelaki dari satu kampung lain lagi. Demikian seterusnya hingga sejumlah manusia terkumpul di belakang beliau."[55] Maksudnya bahwa semua ini berlangsung pada masa-masa awal kebangkitan beliau atau pada perjalanan beliau menuju Mekah. Tidak mustahil bahwa dua kelompok yang disebut dalam dua riwayat di atas sebenarnya merupakan

---

54. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 341.

55. *Ibid.*, hal. 309.

satu kumpulan, yaitu kumpulan orang yang sampai ke Mekah sebelum sahabat-sahabat beliau yang lain.

***

Tampaknya bahwa para sahabat beliau yang "tidur lalu tiba-tiba telah sampai di Mekah dalam sekejap mata melalui kuasa Allah" lebih utama daripada yang sampai sebelum mereka. Sedangkan kelompok yang pergi ke Mekah siang hari melalui jalan udara (awan) yang nama-nama mereka dan nama orangtua mereka telah dikenal sehingga mereka datang ke Mekah dengan cara yang tidak meributkan orang merupakan kelompok yang paling utama di antara semua sahabat beliau. Tidak mustahil mereka itulah *abdâl* yang hidup atau melaksanakan tugas-tugas beliau di seluruh penjuru alam. Mereka mengetahui waktu kebangkitan beliau dengan pasti, sehingga mereka tiba di Mekah persis pada waktu kebangkitan beliau.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya sahabat-sahabat pemegang urusan ini (al-Mahdi) akan terlindungi. Kalaupun semua manusia pergi meninggalkannya, niscaya Allah akan mendatangkan sahabat-sahabat lain untuknya. Dan merekalah yang dikatakan Allah dalam ayat, *Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada satu golongan yang tidak akan ingkar padanya* (QS. al-An'am: 89) dan merekalah yang dikatakan Allah dalam ayat,

> *Maka kelak Allah akan mendatangkan satu golongan yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, mereka bersikap merendah pada orang-orang beriman dan gagah berani pada orang-orang kafir.* (QS. al-Maidah: 54)"[56]

Imam al-Baqir as berkata: "Di antara mereka ada yang menghilang di malam hari dan tiba di Mekah di waktu pagi. Di antara mereka pula ada yang diperlihatkan seolah-olah berjalan di atas awan pada waktu siang. Nama mereka, nama ayah mereka, lingkungan mereka dan nasab mereka telah umum diketahui."

Lalu seseorang bertanya padanya: "Semoga aku menjadi tebusan nyawamu, manakah di antara mereka yang paling utama imannya?"

Beliau menjawab: "Yang berjalan melalui awan di waktu siang."[57]

---

56. *Ibid.*, hal. 370.

57. *Ibid.*, hal. 368.

Makna berjalan melalui awan di waktu siang bahwa Allah memindahkan mereka ke Mekah dengan perantaraan awan sebagai tanda kekeramatan dan kebesaran mereka. Mungkin juga maksud ungkapan itu adalah metafora kedatangan mereka dengan sarana pesawat terbang seperti umumnya musafir lain, dengan paspor yang nama mereka dan nama orangtua mereka tertera di dalamnya. Hadis-hadis itu memberikan metafora demikian karena pesawat terbang memang belum ada pada zaman itu.

Alasan kelompok kedua ini lebih utama daripada yang tiba-tiba hilang di tengah malam karena mungkin mereka itulah *abdâl* yang bertugas bersama al-Mahdi sebagaimana telah kami tunjukkan atau mereka adalah para sahabat yang berhubungan langsung dengan *abdâl* sebelum yang lain dan diberi tugas-tugas tertentu oleh *abdâl*. Sebaliknya, orang-orang yang menghilang di waktu malam itu tidak seorang pun dari mereka yang mengetahui bahwa di sisi Allah mereka termasuk para sahabat Imam al-Mahdi as. Hanya tingkat ketakwaan, akal dan kesadaran mereka yang melayakkan mereka untuk menempati martabat semulia ini, maka Allah memilih mereka dan memindahkan mereka di waktu malam ke Mekah al-Mukaramah serta mendapat kemuliaan berkhidmat kepada al-Mahdi as.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa mereka tidur di loteng-loteng terbuka rumah mereka, tiba-tiba mereka lenyap dari keluarga mereka dan dipindahkan oleh Allah ke Mekah. Dalam riwayat-riwayat itu ada petunjuk bahwa kebangkitan beliau terjadi di musim panas atau antara musim panas dan musim semi sebagaimana akan kami tunjukkan nanti. Sebagian dari mereka yang hilang lenyap itu adalah penduduk kawasan panas, yang biasa tidur di beranda atau di perkarangan rumah.

Telah disebutkan juga bahwa perkumpulan mereka di Mekah terjadi pada malam Jumat tanggal 9 bulan Muharam. Imam ash-Shadiq as berkata: "Allah kumpulkan mereka pada malam Jumat, lalu paginya mereka bertemu di masjid al-Haram dan tidak seorang pun dari mereka mengingkarinya."[58]

Semua itu sesuai dengan apa yang disebutkan oleh sumber-sumber Ahlusunah dan Syiah bahwa Allah menyelesaikan urusan

---

[58] *Bisyâratul Islâm*, hal. 210 dikutip dari *Dalâil al-Imâmah* karya ath-Thabari.

al-Mahdi as pada satu malam. Baginda Nabi saw bersabda: "Al-Mahdi dari keturunan kami Ahlulbait. Allah akan menyelesaikan urusannya pada satu malam."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Allah akan menyelesaikannya pada satu malam."[59]

Pengumpulan kalangan sahabat ini termasuk dari kebijaksanaan Allah dalam menyelesaikan urusan wali-Nya. Hal ini sesuai juga dengan sejumlah riwayat yang menentukan permulaan kebangkitan beliau di sore hari Jumat tanggal 9 Muharam, kemudian pada hari Sabtu tanggal 10 Muharam.

Gerakan Percobaan dan Terbunuhnya Jiwa yang Suci

Sebagaimana disebutkan oleh sejumlah riwayat dan logika kejadian, rezim yang berkuasa di Mekah pada masa kebangkitan al-Mahdi as akan mengonsolidasi kekuatannya yang terus melemah untuk menghadapi kemungkinan kebangkitan beliau yang ditunggu-tung oleh kaum Muslim di Mekah. Reaksi rezim berkuasa ini makin keras pada musim pelaksanaan ibadah haji.

Agen-agen intelijen asing akan bertugas membantu rezim Hijaz dan kekuatan Sufyani yang bekerja bersama-sama atau secara terpisah untuk mengintai situasi Hijaz, khususnya Mekah. Intel-intel Sufyani mengancam orang-orang yang lari dari genggamannya di Madinah dan mencari peluang masuknya tentara Sufyani kesana untuk menghalau gerakan-gerakan al-Mahdi dari Mekah.

Dalam pada itu, orang-orang Yaman pasti mempunyai peranan di Hijaz dan Mekah. Hal ini terutama karena negara mereka yang mendukung al-Mahdi telah tegak beberapa bulan sebelum kebangkitan beliau. Demikian pula para pendukung al-Mahdi yang terdiri dari orang-orang Iran pasti juga telah berada di Mekah. Bisa dipastikan juga bahwa para pendukung al-Mahdi ada yang berasal dari kalangan orang Hijaz dan Mekah, termasuk hamba-hamba Allah yang salih yang terlibat dalam birokrasi pemerintahan Hijaz.

Dalam suasana penuh pro dan kontra ini, Imam al-Mahdi akan mencanangkan deklarasi gerakannya dari Masjidil Haram dan melangkah untuk menguasai Mekah. Sudah sepatutnya riwayat-riwayat tidak

---

59. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 280.

menyebutkan langkah-langkah ini secara rinci, kecuali tentang hal-ihwal yang berguna untuk menyukseskan revolusi suci beliau dan tidak malah membahayakannya.

Hal paling jelas adalah langkah al-Mahdi untuk mengutus seorang pemuda dari sahabat dan keluarganya pada tanggal 24 atau 23 Zulhijah, yakni 15 malam sebelum kebangkitan beliau, untuk menyebarkan pesan beliau kepada warga Mekah. Akan tetapi, begitu pemuda ini selesai shalat dan berdiri di Masjidil Haram untuk membacakan pesan al-Mahdi as, tiba-tiba sekelompok orang melompat ke arahnya dan membunuhnya dengan kejam di dalam Masjidil Haram atau antara Rukun dan Maqam. Peristiwa kesyahidan yang mngejutkan ini membawa pengaruh besar pada seluruh penduduk bumi dan langit.

Peristiwa ini menjadi gerakan percobaan yang mengandung banyak faedah. Misalnya, peristiwa ini mengungkapkan kepada kaum Muslim akan kekejaman penguasa Hijaz yang disokong oleh kekuatan-kekuatan kafir. Semua kekejian ini pada kenyataannya mengefektifkan gerakan al-Mahdi as yang terjadi dalam dua pekan setelahnya. Sebaliknya, peristiwa itu menimbulkan kemunduran dan kelemahan drastis pada aparat-aparat pemerintahan Hijaz.

Berita kesyahidan pemuda yang suci di Mekah ini banyak tertera dalam literatur Syiah maupun Ahlusunah. Dalam sebagian literatur, pemuda ini hanya dinamakan dengan *ghulâm* atau *an-nafs az-zakiyyah* (jiwa yang suci). Namun demikian, sebagian riwayat menyebutkan namanya dengan Muhammad bin al-Hasan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Maukah kau kuberitahukan akhir kekuasaan Bani Fulan?"

Kami menjawab: "Kami mau, wahai Amirul Mukminin!"

Lalu beliau berkata: "Akan terjadi pembunuhan jiwa suci yang berasal dari satu kaum dari Quraisy di kota suci. Demi yang membelah biji-bijian dan menghembuskan nafas, mereka tidak akan mempunyai kekuasaan setelah itu kecuali 15 malam saja."

Kami bertanya: "Apakah sebelum dan sesudahnya terjadi sesuatu?"

Beliau jawab: "Suatu teriakan di bulan Ramadhan yang menakutkan orang yang sedang terjaga, membangunkan orang yang sedang tertidur dan mengeluarkan gadis-gadis dari tempat pingitan."[60]

---

[60] *Ibid.*, hal. 234.

Ungkapan "satu kaum dari Quraisy" adalah kesalahan tulis yang tidak mengandung makna.

Dalam riwayat panjang yang *marfu'* (disandarkan) kepada Abu Bashir, Imam al-Baqir as berkata: "al-Qaim berkata kepada para sahabatnya: 'Wahai kaumku, sesungguhnya penduduk Mekah tidak menghendakiku, tetapi aku akan mengutus seseorang kepada mereka untuk berhujah atas mereka dengan sesuatu yang seharusnya aku berhujah kepada mereka.' Lalu, beliau memanggil seorang lelaki dari kalangan sahabatnya dan mengatakan padanya: 'Pergilah kau kepada penduduk Mekah dan katakan pada mereka: 'Wahai penduduk Mekah, aku adalah utusan Fulan kepada kalian untuk membawa pesan sebagai berikut: 'Sesungguhnya kami adalah Ahlulbait yang penuh rahmat, tambang kerasulan dan kekhalifahan. Kami adalah keturunan Baginda Muhammad saw dan mata rantai para nabi. Kami telah dianiaya, ditekan dan dipaksa. Hak kami telah dirampas sejak wafatnya Nabi kami sampai hari ini. Kami meminta bantuan kalian saat ini, maka segera bantulah kami.' Manakala pemuda itu berbicara seperti ini, mereka datang kepadanya dan menyembelihnya di antara Rukun dan Maqam. Padalah, dia adalah pemuda berjiwa suci. Sesampainya berita ini kepada Sang Imam, beliau akan berkata kepada para sahabatnya: 'Bukankah aku memberitahukanmu bahwa penduduk Mekah tidak menghendakiku.' Para sahabat ini kemudian tidak berpaling dari beliau. Beliau kemudian keluar bersama 313 orang lelaki, sebanyak jumlah pasukan Badar, untuk menuju ke Aqabah Thuwa dan mendatangi Masjidil Haram. Di Maqam Ibrahim, beliau shalat 4 rakaat lalu menyandarkan punggungnya ke Hajar Aswad. Kemudian beliau memuja dan memuji Allah, menyebut Baginda Nabi saw dan bersalawat kepada beliau, serta berbicara dengan kata-kata yang belum pernah seorang pun mengutarakannya sebelum itu."[61]

Sebagaimana telah kami sebutkan, riwayat ini *marfu'*. Thuwa yang disebutkan dalam riwayat itu adalah salah satu pegunungan yang menjadi pintu masuk ke Mekah. Ihwal pembunuhan jiwa yang suci memang sangat kuat, mengingat banyaknya riwayat yang berbicara mengenainya. Akan tetapi, ihwal pola gerakan kebangkitan al-Mahdi yang diiringi oleh sejumlah orang menuju Masjidil Haram,

---

61. *Ibid.*, hal. 307.

sepertinya tidak cukup tepat. Karena, sebagaimana akan kita paparkan setelah ini, pola gerakan beliau mula-mula bersifat perorangan.

Ibnu Hammad telah menyebutkan dalam manuskripnya beberapa hadis sekitar jiwa suci yang terbunuh di Madinah dan jiwa suci yang terbunuh di Mekah.[62] Di antaranya, Ammar bin Yasir berkata: "Apabila jiwa suci dan saudaranya telah dibunuh di Mekah dengan sia-sia, seseorang akan memanggil dari langit dengan seruan: 'Sesungguhnya *amîr* kalian adalah Fulan. Dialah al-Mahdi yang akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan."[63]

Penulis kitab *Yaum al-Khalâsh* menukil sabda Nabi dari kitab *Fatâwâ as-Suyuthi*.[64] Nabi bersabda: "Sesungguhnya al-Mahdi tidak keluar sampai jiwa yang suci dibunuh. Sesudah itu, para penduduk langit dan bumi murka pada mereka, lalu manusia mendatangi al-Mahdi dan mengaraknya sebagaimana pengantin perempuan diarak ke rumah suaminya pada malam pengantin." Hadis serupa juga pernah saya temukan dalam manuskrip Ibnu Hammad.

Bila Kebenaran Datang, Lenyaplah Kebatilan

Terdapat perbedaan dalam penuturan riwayat tentang pola dan saat-saat awal kebangkitan al-Mahdi. Yang paling tepat agaknya beliau akan tampak terlebih dahulu pada kalangan sahabat dekatnya yang berjumlah 313 dan mereka memasuki Masjidil Haram secara perorangan pada sore hari tanggal 9 bulan Muharam. Lantas gerakan suci beliau dimulai tepatnya setelah shalat Isya dengan mengarahkan segenap pesannya mula-mula kepada para penduduk Mekah. Kemudian para sahabat dan pendukungnya menguasai al-Haram dan Mekah pada malam itu juga. Pada tanggal 12 Muharam, beliau mulai menyampaikan sejumlah pesan kepada seluruh bangsa dunia dengan bahasa mereka masing-masing. Beliau tinggal beberapa saat di Mekah menunggu terjadinya peristiwa penenggelaman tentara as-Sufyani, baru kemudian beliau dengan 10.000 atau lebih tentara bergerak menuju Madinah.

Perlu diperhatikan bahwa hadis-hadis suci menyebutkan gerakan awal beliau di Mekah dengan pelbagai macam ungkapan berikut ini:

---

62. Hal. 89, 91 dan 93.

63. *Ibid.*, hal. 91.

64. Juz 2, hal. 135.

muncul (*zhuhûr*); keluar (*khurûj*); dan bangkit (*qiyâm*). Boleh jadi ketiga ungkapan itu merupakan sinonim belaka. Akan tetapi, sebagian riwayat membedakan antara istilah 'muncul' dan 'keluar' dalam proses gerakan suci ini. Karenanya, dalam salah satu riwayat, gerakan beliau di Mekah disebut sebagai 'muncul', sedangkan gerakannya dari Mekah menuju Madinah disebut sebagai 'keluar'.

Disebutkan pula bahwa pertama-tama al-Mahdi akan 'muncul' di Mekah di kalangan sahabat dekatnya dan 'keluar' dari sana menuju Madinah setelah 10.000 orang pendukungnya terkumpul di Mekah dan setelah penenggelaman pasukan Sufyani. Abdul Azhim al-Hasani ra berkata: "Aku mengatakan kepada Muhammad bin Ali bin Musa (yakni Imam Muhammad al-Jawad): 'Sungguh aku mengharapkan kau adalah al-Qaim dari Ahlulbait Muhammad yang melaluinya Allah akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya ia dipenuhi dengan kelaliman dan kejahatan.' Lalu beliau berkata: 'Wahai Abul Qasim, tidak seorang pun dari kami melainkan bangkit dengan perintah Allah dan memberi petunjuk kepada agama-Nya. Aku bukanlah al-Qaim yang Allah bersihkan melaluinya bumi ini dari orang kafir dan penentang, lalu di memenuhinya dengan keadilan dan kesejajaran. Dialah imam yang disembunyikan dari manusia kelahirannya, digaibkan sosoknya dan diharamkan bagi siapa pun untuk mengaku sebagai dirinya. Dia bernama dan bergelar seperti Rasulullah saw. Bumi akan dilipatkan untuknya dan semua kesulitan akan dipermudah baginya. Dihimpunkan untuknya kalangan sahabat dari seluruh penjuru bumi yang berjumlah seperti pasukan Badar, yakni 313 orang lelaki. Itulah maksud firman Allah, Di mana saja kalian berada, pasti Allah akan mengumpulkan kalian. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 148) Kalau janji itu sudah terpenuhi, yakni terkumpulnya 10.000 orang yang akan membelanya, maka dia akan keluar dengan izin Allah. Dia akan terus memerangi musuh-musuh Allah, sampai Allah meridhainya.'"

Abdul Azhim bertanya: "Wahai tuanku, bagaimana dia tahu bahwa Allah telah meridhainya?" Dijawab: "Allah akan menurunkan rahmat di dalam hatinya."[65]

---

[65]. *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 157.

Al-A'masy meriwayatkan bahwa Abu Wail menyebutkan bahwa Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) memandang kepada putranya al-Husain as lalu berkata: "Sesungguhnya putraku ini adalah seorang pemimpin dan begitulah Rasulullah saw menyebutnya. Akan keluar dari tulang sumsumnya seorang lelaki yang memiliki nama seperti Nabi. Penampilan maupun kepribadiannya menyerupai beliau. Dia keluar pada saat orang lalai, kebenaran telah punah dan kelaliman merajalela. Demi Allah, kalau dia tidak keluar akan dipenggal lehernya. Keluarnya orang ini akan melapangkan dada penduduk langit dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman dan kedurjaan."[66] Kata-kata "kalau tidak keluar maka akan dipenggal lehernya" menunjukkan bahwa jaringan musuh telah mengendus gerakan al-Mahdi sesaat sebelum kebangkitan beliau. Hal ini akan mengancam nyawa beliau kalau beliau tidak bergegas keluar dari persembunyian.

Ibrahim al-Jariri meriwayatkan bahwa ayahnya berkata: "Jiwa yang suci itu adalah anak muda dari keluarga Muhammad bernama Muhammad bin al-Hasan. Dia dibunuh tanpa dosa apa-apa. Bila mereka telah membunuhnya, maka tidak ada alasan lagi bagi semua penghuni langit dan bumi. Pada saat itu, Allah akan mengutus al-Qaim (sang penegak kebenaran) dari keluarga Muhammad beserta sekelompok pendukungnya yang bergerak di depan manusia dengan lebih halus daripada celak di mata. Apabila mereka telah keluar, maka manusia akan menangisi mereka. Semua manusia akan dikejutkan oleh mereka, karena Allah akan menaklukkan Timur dan Barat untuk mereka. Ketahuilah bahwa mereka adalah orang yang benar-benar beriman. Dan ketahuilah pula bahwa sebaik-baik jihad terjadi di akhir zaman."[67] Hadis ini memperkuat dugaan bahwa kemunculan beliau pada mulanya dalam kelompok kecil hingga manusia banyak yang mengasihani mereka. Dapat dipastikan bahwa kelompok kecil pendukung al-Mahdi ini banyak yang tertangkap dan dibunuh.

Imam al-Baqir as berkata: "Sesungguhnya al-Qaim akan turun dari pergunungan Dzi Thuwa dengan 313 orang sahabat sejumlah pasukan Badar sampai beliau menyandarkan punggungnya di Hajar Aswad dan menggerakkan bendera yang dimenangkan."

---

66. *Ibid.*, hal. 120.

67. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 217.

Ali bin Hamzah berkata: "Hadis ini kuberitahukan kepada Abul Hasan Imam Musa al-Kazhim, lalu beliau menjawab: 'Itulah kitab yang terbentang.'"[68]

Hadis ini tidak bermaksud menerangkan bahwa kemunculan beliau dari Dzi Thuwa bersama para sahabatnya sebelum memasuki masjid. Sebaliknya, ia menerangkan bahwa kedatangan mereka ke Mekah melalui pintu masuk Dzi Thuwa atau mereka bergerak menuju masjid dari arah sana. Adapun bendera yang dimenangkan adalah bendera Nabi saw yang disebutkan dalam sejumlah riwayat selalu ada bersama Rasulullah saw dan tidak pernah dikibarkan lagi sejak perang Jamal sampai tiba masa kebangkitan al-Mahdi as. Riwayat juga menyebutkan bahwa al-Mahdi akan membawa sejumlah peninggalan Rasulullah saw dan para nabi as. Maksud komentar Imam Musa al-Kazim as "itulah kitab yang terbentang" bahwa al-Mahdi akan mengeluarkan sebuah kitab yang terbentang, barangkali berisi perjanjian yang didiktekan oleh Rasulullah saw dan dituliskan dengan tangan Amirul Mukminin Ali as sebagaimana telah disebutkan oleh riwayat lain dalam sumber yang sama.

Imam Ali Zainal Abidin as berkata: "Maka dia akan turun dari pegunungan Thuwa dengan rombongan terdiri atas 313 orang, sejumlah pasukan Badar, sampai mendatangi Masjidil Haram. Lalu beliau menunaikan shalat empat rakaat di Maqam Ibrahim dan menyandarkan punggungnya pada Hajar Aswad. Kemudian beliau memuji Allah dan menyebut nama Baginda Nabi saw serta mengucapkan salawat kepadanya. Lalu beliau akan berbicara dengan perkataan yang belum pernah diutarakan oleh seorang pun sebelum ini. Maka orang pertama yang menjabat tangannya dan berbaiat padanya adalah Jibrail dan Mikail."[69]

Berbagai riwayat menyebutkan beberapa potongan khotbah al-Mahdi as atau pesan pertama yang beliau sampaikan kepada penduduk Mekah dan pesan kedua yang beliau tujukan kepda kaum Muslim dan penduduk dunia. Ibnu Hammad dalam manuskripnya menukil bahwa Abu Ja'far (Muhammad al-Baqir) berkata: "Kemudian munculah al-Mahdi pada waktu Isya dengan memegang ben-

---

[68] *Ibid.*, hal. 306.

[69] *Ibid.*, hal. 307.

dera, gamis dan pedang Rasulullah saw diiringi dengan sejumlah tanda, cahaya dan bukti yang nyata. Setelah selesai shalat Isya, beliau akan menyeru dengan sekeras-kerasnya: 'Wahai manusia sekalian, aku ingatkan kalian pada Allah dan kedudukan kalian di hadapan Tuhan kalian. Dia telah menetapkan hujah dan mengutus para nabi, menurunkan kitab dan memerintahkan kalian supaya tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga. Hendaknya kalian memelihara ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menghidupkan apa yang dihidupkan oleh Al-Qur'an dan mematikan apa yang dimatikan oleh Al-Qur'an, saling tolong menolong dalam petunjuk (kebenaran) dan bantu-membantu dalam ketakwaan, lantaran dunia ini sudah hampir musnah, lenyap dan akan mengucapkan selamat tinggal kepada kalian. Sesungguhnya aku mengajak kalian semua ke jalan Allah dan Rasul-Nya, beramal dengan Kitab-Nya, melenyapkan kebatilan dan menghidupkan sunah Rasul.' Maka beliau akan muncul dengan 313 orang, sejumlah pasukan Badar, tanpa perjanjian sebelumnya. Mereka berhamburan laksana *qaz'ul kharîf*. Mereka bagaikan pertapa di waktu malam dan singa di waktu siang. Lantas Allah akan menaklukkan bumi Hijaz untuk al-Mahdi dan membebaskan tawanan-tawanan Bani Hasyim. Tibalah bendera-bendera hitam dari Kufah dan mengutus seorang wakil untuk menyatakan baiat kepada al-Mahdi. Kemudian al-Mahdi mengutus sejumlah tentara ke segenap penjuru dunia untuk membasmi semua kejahatan dan para pelakunya. Akhirnya, negara-negara itu berdiri tegak dengan tenteram di tangan beliau."[70]

Quz'ul kharîf adalah arak-arakan awan musim semi yang pada mulanya bertebaran kemudian menggumpal tebal di langit. Orang pertama yang memisalkan berkumpulnya sahabat-sahabat al-Mahdi as. dengan *qaz'ul kharîf* adalah Amirul Mukminin as seperti disebut dalam *Nahjul Balâghah* khotbah ke-166 dan dalam kumpulan kata-kata unik beliau nomor pertama. Barangkali Amirul Mukminin mengambil kata-kata ini dari Nabi saw. Ada kemungkinan bahwa kebangkitan al-Mahdi as dan para sahabatnya yang berada di Mekah terjadi pada musim semi atau pada penghujung musim panas sebagaimana telah kami paparkan.

---

70. ***Manuskrip Ibnu Hammad,*** **hal. 59.**

Abu Khalid al-Kabili berkata: "Abu Ja'far as (al-Imam al-Baqir) berkata: 'Demi Allah, seakan aku sedang memandangi al-Qaim (al-Mahdi) yang menyandarkan punggungnya ke Hajar Aswad, kemudian bersumpah kepada Allah akan haknya sembari berkata: 'Wahai sekalian manusia, siapa yang hendak memprotesku di hadapan Allah, padahal akulah manusia paling utama di sisi Allah. Wahai sekalian manusia, siapa yang hendak memprotesku di hadapan Adam, padahal akulah manusia paling utama di sisi Adam. Wahai sekalian manusia, siapa yang mau memprotes aku tentang Nuh, padahal akulah manusia paling utama di sisi Nuh. Wahai sekalian manusia, siapa yang hendak memprotesku di hadapan Ibrahim, padahal akulah manusia paling utama di sisi Ibrahim. Wahai sekalian manusia, siapa yang mau memprotesku di hadapan Musa, padahal akulah manusia paling utama di sisi Musa. Wahai sekalian manusia, siapa yang memprotesku tentang Isa, padahal akulah manusia paling utama di sisi Isa. Wahai sekalian manusia, siapa yang mau memprotesku di hadapan Muhammad, padahal akulah manusia paling utama di sisi Muhammad. Wahai sekalian manusia, siapa yang memprotes aku di hadapan kitab Allah, padahal akulah manusia paling utama di sisi kitab Allah.' Kemudian dia menghampiri Maqam dan shalat dua rakaat di sana."[71]

Dalam riwayat-riwayat lain disebutkan tambahan berikut ini: "'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kami mengharapkan pertolongan Allah dan siapa yang menjawab panggilan kami dari kalangan manusia. Sesungguhnya kami adalah Ahlulbait Nabi saw kalian dan kami adalah manusia paling utama di sisi Muhammad. Akulah pusaka Adam, perbendaharaan Nuh, pilihan Ibrahim dan orang terbaik Muhammad. Ketahuilah siapa yang memprotesku dengan sunah Rasulullah, maka akulah manusia paling tepat untuk memprotes kalian dengan sunah Rasulullah.' Kemudian Allah mengumpulkan para sahabatnya yang berjumlah 313 orang tanpa perjanjian sebelumnya. Mereka memberikan baiat kepada beliau di sekitar Rukun dan Maqam. Beliau juga membawa sebuah perjanjian dari Rasulullah saw yang merupakan pusaka peninggalan ayah-ayahnya."[72]

---

[71] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 315.

[72] *Ibid.*, hal. 238-239.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari sahabat beliau berdiri terlebih dahulu di Masjidil Haram lalu memperkenalkan beliau kepada semua orang dan meminta mereka supaya mendengarkannya dan menyahut seruannya, baru kemudian beliau berdiri dan menyampaikan khotbahnya. Imam Zainal Abidin as berkata: "Lalu berdiri seorang dari pihaknya dan menyeru: 'Wahai sekalian manusia, inilah orang yang kalian cari telah datang dan mengajak kalian kepada apa yang diajak oleh Rasulullah saw.' Lalu semua orang bangun saat beliau berdiri dan beliau bertutur: 'Wahai sekalian manusia, akulah Fulan anak Fulan putra Nabi saw. Aku mengajak kalian kepada apa yang diajak oleh Nabi kalian.' Lalu mereka bangkit menuju kepada beliau untuk membunuhnya tapi bangun juga 300 orang lebih untuk mencegah terjadinya pembunuhan atas beliau."[73]

Maksud 'seorang laki-laki dari pihaknya' adalah dari keturunannya. Orang-orang bangun untuk melihat al-Mahdi as yang sering disebut-sebut namanya dan ditunggu kemunculannya. Mungkin juga maksud mereka bangun di sini adalah berdiri dan bubar karena takut pada penguasa. Orang-orang yang bangun hendak membunuhnya dipastikan sebagai kaki-tangan para penguasa Hijaz. Riwayat itu secara pasti menggambarkan keadaan kaum Muslim yang merindukan Imam al-Mahdi, mencari dan menyelidiki beliau. Dan juga teror dan kekejaman penguasa pada waktu yang sama.

Perlu diperhatikan bahwa tidak mungkin beliau hanya dibantu oleh sahabat-sahabat dekatnya untuk membebaskan al-Haram dan Mekah dalam suasana teror semacam itu sebagaimana disebutkan hadis-hadis suci. Yang perlu kita ketahui bahwa pembunuhan jiwa suci itu terjadi dengan cara yang kejam dua pekan sebelum masa kemunculan al-Mahdi, semata-mata karena anak itu berkata bahwa dialah utusan al-Mahdi dan menyampaikan beberapa patah kata beliau kepada khalayak.

Di samping sebab-sebab adikodrati, Imam al-Mahdi as juga telah mempersiapkan serangkaian sebab alamiah untuk bisa menyampaikan khotbahnya dengan sempurna. Sahabat-sahabat beliau lalu dapat menguasai al-Haram yang suci dan Mekah secara keseluruhan

---

73. *Ibid.*, hal. 306.

dengan bantuan ratusan atau ribuan pendukungnya dari Yaman, Iran dan Hijaz, bahkan juga dari wilayah Mekah sendiri yang disebutkan dalah suatu riwayat bahwa beliau dibaiat oleh sejumlah penduduk Mekah. Para pendukung ini berperan sebagai sumberdaya manusia dan militer untuk memenuhi bermacam-macam tugas dan pekerjaan penting dalam konteks gerakan suci beliau, seperti memegang kendali kekuasaan di Mekah dan menggelindingkan momentum dukungan massa kepada beliau menjadi keadaan revolusioner yang terorganisasi. Sahabat-sahabat dekat beliau yang berjumlah 313 berperan sebagai para panglima dan komandan gerakan para pendukung al-Mahdi di seluruh dunia.

Semua ini tidak berarti bahwa proses gerakan al-Mahdi melibatkan pertumpahan darah, karena banyak riwayat tidak menyebutkan adanya pertempuran atau pembunuhan di Masjidil Haram atau di Mekah. Dahulu saya pernah mendengar dari sebagian ulama bahwa sahabat-sahabat al-Mahdi as melakukan pembunuhan di depan Masjidil Haram pada malam itu, tetapi saya tidak menemukan satu riwayat pun tentang hal ini. Paling banter saya menemukan riwayat yang dinukil oleh pengarang *Ilzâm an-Nâshib* pada juz 2 halaman 166 dari sebagian ulama: "Pada hari ke-10 Muharam, al-Hujjah (al-Mahdi) keluar dan memasuki Masjidil Haram yang dikawal dengan 8 ekor kambing gemuk dan membunuh khatibnya. Bila khatib telah dibunuh, maka beliau raib dari manusia yang berada di Ka'bah. Saat malam tiba, yaitu malam Sabtu, beliau akan menaiki anjungan Ka'bah dan menyeru kepada para sahabatnya yang berjumlah 313 orang. Lalu sejumlah orang berkumpul dari timur dan barat bumi dan pada pagi hari Sabtu beliau mengajak manusia untuk membaiatnya." Tetapi, teks ini jelas bukanlah riwayat dari Nabi saw atau imam maksum, apalagi matannya ternyata lemah.

Oleh sebab itu, gerakan kemunculan al-Mahdi lebih tepat disebut sebagai revolusi damai yang tidak menumpahkan darah karena bantuan gaib untuk Imam al-Mahdi as dan timbulnya rasa takut dalam hati segenap musuh beliau. Gelombang dukungan masyarakat yang mencari dan merindukan kebangkitan beliau juga mencegah terjadinya pertumpahan darah dalam proses kebangkitan suci ini. Selain itu, beliau juga telah menyiapkan taktik yang betul-betul canggih untuk menguasai al-Haram, pusat-pusat pemerintahan dan

tempat-tempat strategis di Mekah tanpa pertumpahan darah. Mungkin sekali bahwa semua itu memang dititik-beratkan oleh beliau untuk memelihara kesucian dan keagungan Masjidil Haram dan Mekah al-Mukaramah.

***

Pada malam itu, dataran Mekah akan terasa lega. Di kota ini bendera al-Mahdi as akan berkibar dan cahanyanya memancar kemana-mana. Sebaliknya, musuh-musuh beliau dan jaringan media internasional berusaha untuk membusukkan dan melumpuhkan gerakan suci ini. Mula-mula kalangan musuh melalui jaringan media massanya menyandingkan gerakan al-Mahdi dengan kelompok-kelompok ekstremis yang mengaku-aku sebagai al-Mahdi yang memang pernah dilakukan oleh sejumlah orang di Mekah dan kota-kota lainnya. Lalu mereka bergiat untuk menggerakkan kaki tangan mereka di Mekah untuk mengumpulkan informasi tentang pemimpin gerakan suci ini dan jaringan kekuatan beliau, menemukan titik-titik lemahnya dan membeberkannya pada kekuatan koalisi pro-Sufyani yang dengan cepat bergerak ke Mekah.

Pada hari Asyura yang boleh jadi terjadi pada hari Sabtu sebagaimana disebut oleh sejumlah riwayat Imam al-Mahdi memasuki Masjidil Haram untuk memberikan warna internasional dalam gerakannya dan berbicara kepada seluruh bangsa Muslim dan bangsa dunia dengan bahasa mereka masing-masing. Kemudian beliau meminta dukungan mereka untuk melawan orang-orang kafir dan tiran. Imam al-Baqir as berkata: "al-Qaim keluar pada hari Sabtu, yaitu hari Asyura', hari terbunuhnya al-Husain as."[74]

Akan tetapi, dalam riwayat lampau diutarakan bahwa beliau keluar pada hari Jumat setelah shalat Isya, sehingga bertentangan dengan riwayat di atas. Untuk mendamaikan kedua riwayat ini, kami kemukakan bahwa kemunculan al-Mahdi terdiri atas dua tahap: dominasinya atas al-Haram dan Mekah pada malam kesepuluh bulan Muharam; dan penyebaran kemunculannya ke seluruh dunia pada hari Sabtu, yaitu hari Asyura. Semua itu pasti menjadi satu peristiwa besar di dunia dan menciptakan gegap-gempita di kalangan bangsa-

---

74. *Al-Biḫâr*, juz 52, hal. 285.

bangsa Islam, terutama setelah peristiwa mukjizat yang dijanjikan datuknya, al-Mushthafa saw, berupa penenggelaman tentara Suriah pendukung Sufyani yang menuju ke Mekah untuk menumpas gerakan al-Mahdi.

***

Riwayat-riwayat tentang masa tinggal dan tugas-tugas beliau di Mekah tidak cukup memadai. Satu di antaranya menyebutkan: "Maka dia tinggal di Mekah beberapa waktu yang dikehendaki Allah."[75] Yang lain menyebutkan bahwa beliau akan melaksanakan hukum Islam atas "para pencuri di Ka'bah" yang tidak lain adalah para penguasa Hijaz itu sendiri. Bisa dipastikan bahwa di antara tugas-tugas beliau adalah berbicara kepada bangsa-bangsa Islam dan menerangkan strategi politiknya yang berskala internasional.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa beliau tidak akan keluar meninggalkan Mekah sebelum terjadinya mukjizat penenggelaman tentara Sufyani. Agaknya tentara ini memang akan bergegas menuju Mekah untuk menumpas gerakan al-Mahdi begitu tersebar berita dimulainya gerakan beliau, sehingga Allah pun menenggelamkan mereka sebelum tiba di Mekah.

Banyak riwayat menyebutkan reaksi besar di kalangan penguasa kafir Barat dan Timur atas kesuksesan gerakan al-Mahdi, sehingga menjadikan mereka kalap dan hilang akal. Imam ash-Shadiq as berkata: "Apabila sudah muncul bendera kebenaran, penduduk Barat dan Timur akan mengutuknya."

Aku bertanya: "Mengapa demikian?"

Dijawab: "Karena apa yang mereka dapatkan dari Bani Hasyim."[76]

Dalam riwayat lain: "Karena apa yang mereka temukan dari keluarga sebelumnya."

Semua ini menunjukkan bahwa sebelum kebangkitan al-Mahdi as bakal terjadi beberapa gerakan mendukung al-Mahdi yang pada galibnya dipimpin oleh seorang keturunan Bani Hasyim yang membuat kekuatan kafir Barat sangat kesulitan.

***

---

75. *Ibid.*, hal. 334.

76. *Ibid.*, hal. 364.

Setelah itu, sebagaimana disebutkan oleh banyak riwayat, Imam al-Mahdi as keluar dari Mekah menuju ke Madinah dengan 10.000 tentara atau lebih dan melantik seorang wakil untuk Mekah. Imam al-Baqir as berkata: "Al-Qaim akan dibaiat di Mekah atas dasar kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, lantas melantik seorang wakil di Mekah dan berangkat menuju Madinah. Tiba-tiba sampai berita kepadanya bahwa wakilnya mati terbunuh, sehingga beliau kembali menghadapi mereka dan membunuh golongan yang memeranginya dan tidak lebih dari itu."[77]

Imam ash-Shadiq as berkata: "Beliau mengajak mereka (yakni penduduk Mekah) dengan hikmah dan nasihat yang baik sehingga mereka mau mematuhinya. Lalu beliau meninggalkan untuk mereka seorang khalifah (wakil) dari keluarganya dan keluar menuju Madinah. Manakala beliau mulai bergerak, kalangan musuh menyerang wakil itu hingga kembalilah beliau kepada mereka. Saat itulah beliau akan mengalahkan mereka, menundukkan kepala mereka, membuat mereka menangis dan merendah diri sambil berkata: 'Wahai al-Mahdi (Pemberi petunjuk) dari keluarga Muhammad, ampunilah kami dan ampunilah kami.' Beliau menasihati, mengancam dan memberi peringatan pada serta melantik seorang khalifah untuk mereka dan pergi."[78] Riwayat ini tidak menunjukkan adanya suatu gerakan pemberontakan yang terorganisir di Mekah. Mungkin yang dimaksud dengan riwayat-riwayat tersebut bahwa beliau membunuh segelintir individu yang membunuh wakilnya di Mekah.

Dalam perjalanan menuju Madinah, beliau melewati tempat penenggelaman tentara Sufyani sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tafsir al-'Ayyasyi*. Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Apabila seorang lelaki (dari keluarga Muhammad) keluar bersama tiga ratus sekian belas orang membawa bendera Rasulullah saw menuju Madinah, beliau akan berkata: 'Inilah tempat Allah menenggelamkan mereka dan itulah maksud ayat yang berbunyi,

> *Apakah orang-orang yang membuat makar merasa aman* (dari bencana) *Allah menenggelamkan bumi atas mereka atau datang kepada mereka azab yang mereka di saat mereka lengah sampai mereka tidak berdaya.* (QS. an-Nahl: 45)

---

77. *Ibid.*, hal. 308.

78. *Ibdi.*, hal. 11.

Pembebasan Madinah dan Hijaz

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Imam al-Mahdi as akan mengarungi satu atau lebih pertempuran di Madinah al-Munawarah. Fakta ini jelas berbeda dengan keadaan di Mekah. Imam al-Baqir as berkata dalam sebuah hadis panjang: "Kemudian dia memasuki Madinah dan kalangan Quraisy menghilang dari sana. Itulah yang telah dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib as: 'Demi Allah, pasti Quraisy bakal menginginkanku layaknya sembelihan unta yang teronggok diguyur terik matahari.' Lalu dia (al-Mahdi) membuat suatu kejadian, hingga kalangan Quraisy berkata: 'Keluarkan kami untuk menentang si tiran ini. Demi Allah, sekiranya dia seorang *Muhammady* (keturunan Muhammad), niscaya dia tidak akan berbuat seperti ini. Sekiranya dia seorang *'Alawy* (keturunan Ali bin Abi Thalib), niscaya dia tidak akan berbuat seperti ini. Dan sekiranya dia seorang *Fâthimy* (keturunan Fatimah az-Zahra), niscaya dia tidak akan berbuat seperti ini.' Lalu Allah berkenan agar (al-Mahdi) memasung leher-leher mereka, menumpas para pembunuh dari kalangan mereka, menawan keturunan mereka dan kemudian pergi meninggalkan mereka. Sesampainya di Syaqrah, terbetik berita bahwa mereka telah membunuh wakil al-Mahdi di Madinah. Lalu beliau kembali mendatangi mereka dan membunuh mereka dalam suatu pertempuran yang lebih besar daripada pembantaian di al-Hurrah. Kemudian beliau berangkat mengajak manusia mengamalkan kitab Allah dan sunah Nabi-Nya..."[79]

Riwayat ini menyebutkan dua pertempuran di Madinah. *Pertama*, setelah suatu kejadian yang dilakukan oleh al-Mahdi as di sana, orang-orang Quraisy dan lain-lainnya mengingkari kejadian tersebut. Sepertinya kejadian ini berhubungan dengan pemugaran Masjid Nabawi dan kuburan suci beliau atas perintah al-Mahdi sebagaimana yang disebutkan sejumlah riwayat lain. Musuh-musuh al-Mahdi menjadikan penentangan kalangan Quraisy ini sebagai dalih dalam memobilisasi massa untuk melawan dan memerangi al-Mahdi. Lalu terjadilah perang antara mereka, dan jatuhlah ratusan korban jiwa sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Di saat itu, orang-orang Quraisy dan kelompok yang ada hubungan dagang dengan

[79] *Ibid.*, hal. 342 mengutip dari kitab *Tafsîr al-'Ayyâsyi.*

mereka berharap sekiranya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as hadir di tengah-tengah mereka sekalipun sebagai sembelihan unta untuk dapat menyelamatkan nyawa mereka dari tindakan balasan al-Mahdi atas mereka. Harapan ini disebabkan karena politik Amirul Mukminin Ali dikenal penuh tenggang rasa dan sering memaafkan pihak musuh.

Kedua, setelah al-Mahdi membasmi gerakan penentangan ini, melantik seorang penguasa untuk mewakilinya di Madinah dan keluar menuju Irak atau Iran, beliau singgah di Syaqarah atau Syaqarat kawasan Hijaz yang berbatasan dengan Irak dan Iran. Di tempat ini, tentara al-Mahdi akan berkemah dan berkumpul. Tiba-tiba penduduk Madinah memberontak lagi dan membunuh wakil yang telah dilantik oleh al-Mahdi. Pada saat itu, beliau akan kembali menemui mereka dan membunuh mereka lebih banyak dari yang pernah dibunuh oleh tentara Bani Umayah dalam pembantaian al-Hurrah yang tenar itu. Lalu beliau kembali menundukkan Madinah di bawah pemerintahannya.

Sumber-sumber sejarah menyebutkan jumlah korban pembantaian di al-Hurrah lebih dari 700 orang syahid (semoga mereka diridhoi Allah) dalam aksi pemberontakan kalangan Quraisy atas kekuasaan Yazid bin Muawiyah selepas pembunuhan Imam al-Husain as di Karbala. Pemberontakan mereka ini jelas dibenarkan dan absah, tidak seperti pemberontakan penduduk Madinah ini terhadap Imam al-Mahdi as. Pengumpamaan tindakan al-Mahdi atas penduduk Madinah dengan perbuatan tentara Yazid hanya untuk menggambarkan banyaknya jumlah korban yang terbunuh waktu itu.

Pengarang buku *Yaumul Khalâsh* telah menyebutkan penggalan dari riwayat al-'Ayyasyi bahwa al-Mahdi as akan mengarungi satu peperangan di Madinah saat memasukinya.[80] Akan tetapi, sebagaimana telah anda ketahui, riwayat itu menunjukkan terjadinya dua pertempuran setelah (bukan pada saat!) memasuki Madinah. Memang riwayat-riwayat dalam buku *Yaumul Khalâsh* memerlukan penelusuran langsung pada sumber-sumber asli yang diambilnya, lantaran pengarang ini (semoga Allah mengampuninya) suka memotong-

---

[80] Hal. 265.

motong riwayat, mengambil penggalan-penggalan darinya dan mencampur-adukkannya kemudian menyatakan riwayat hasil campuran itu bersumber dari kitab-kitab yang telah kami sebutkan!

Mungkin saja Imam al-Mahdi as mendapat perlawanan saat tentaranya memasuki Madinah dari sisa-sisa kekuatan rezim Hijaz atau kekuatan Sufyani, tapi kemudian beliau dapat melumpuhkan mereka semua. Hanya saja, saya tidak menemukan satu pun riwayat yang menunjukkan hal ini. Malahan, saya menemukan satu riwayat yang menunjukkan kerelaan penduduk Madinah atas kedatangan beliau dan ketiadaan perlawanan dari mereka. Dalam *Raudhah al-Kâfi* Imam ash-Shadiq as berkata dalam sebuah hadis panjang: "Pada hari itu orang-orang Madinah dari keturunan Ali as melarikan diri ke Mekah guna menemui *Shâhib az-Zamân* (al-Mahdi) yang sedang menuju ke arah Irak. Lalu beliau mengutus satu pasukan ke Madinah untuk mengamankan Madinah. Penduduk Madinah dari keturunan Ali kemudian kembali ke sana."[81]

Hal yang memperkuat kandungan hadis ini adalah fakta kekejaman yang dihadapi oleh penduduk Madinah dari tentara Sufyani, mukjizat penenggelaman tentara Sufyani, kelemahan rezim penguasa Hijaz atau bahkan kehancuran total rezim ini setelah mukjizat penenggelaman tentara Sufyani, reaksi umum yang mendukung al-Mahdi as, dan suasana yang umum dirasakan oleh penduduk Madinah bahwa al-Mahdi berasal dari mereka. Semua hal ini otomatis membuat penduduk Madinah berpihak pada al-Mahdi as. Riwayat di atas juga menunjukkan bahwa beliau as tidak secara langsung mendatangi Madinah, tetapi mengirimkan satu pasukan kesana. Kemungkinan ini agaknya paling dekat dan relevan dengan situasi yang ada.

Gerakan oposisi yang akhirnya berhasil membunuh wakil al-Mahdi di Madinah sepertinya terjadi setelah sekian lama masa kekuasaannya atas Madinah dan kawasan Hijaz. Karena, faktor yang disebutkan sebagai pemicu oposisi ini, yakni pemugaran masjid dan kuburan Nabi saw serta pemugaran Ka'bah dan Masjidil Haram, dapat dipastikan terjadi setelah 8 bulan berlangsungnya pelbagai pertempuran dan penaklukan negeri-negeri Islam oleh al-Mahdi dan

---

81. Juz 8, hal. 224.

pasukannya. Bahkan, mungkin juga peristiwa pemugaran ini terjadi setelah pembebasan al-Quds dan penguasaan semua negara Islam di bawah pemerintahannya.

Bagaimanapun, riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Allah akan menaklukkan Hijaz untuk al-Mahdi sebetulnya berarti hancurnya jaringan kekuasaan rezim Hijaz yang lemah dan penarikan sisa-sisa kekuatan Sufyani dari sana. Karena itu, penaklukan Hijaz dan pembaiatan penduduk Hijaz kepada al-Mahdi boleh jadi berlangsung setelah penguasaan Mekah dan mukjizat penenggelaman tentara Sufyani.

***

Tunduknya Hijaz di bawah kekuasaan Imam al-Mahdi as tentu saja menunjukkan bahwa Yaman, Iran dan Irak pun telah berada dalam kendali beliau sekalipun memang ada pihak-pihak yang menentangnya di Irak. Yaman Selatan bisa dipastikan akan masuk dalam kekuasaan al-Mahdi, mungkin akibat pemberontakan para pendukung al-Mahdi dari orang-orang Yaman yang tinggal di sana. Negara-negara kecil di Teluk juga akan masuk di bawah kekuasaannya setelah penaklukan Hijaz akibat terjadinya gerakan rakyat atau para pendukung al-Mahdi dari kalangan Yaman dan Iran.

Sudah tentu berdirinya negara al-Mahdi yang demikian luas itu bakal menimbulkan gejolak besar di Barat dan Timur, lantaran hal itu merupakan ancaman strategis dan ekonomis atas dominasi mereka di Selat Bab al-Mandab (terusan antara Jazirah Arabia dan Afrika), Teluk Hurmuz dan Teluk Persia. Lebih penting lagi, semua itu merepresentasikan ancaman kultural bagi hegemoni Barat, Timur dan Yahudi di kawasan ini. Sebelumnya telah kami sebutkan riwayat dari Imam ash-Shadiq as yang mengutarakan kutukan penduduk Timur dan Barat atas bendera, revolusi dan negara al-Mahdi as. Besar kemungkinan bahwa armada-armada laut mereka di Teluk dan sekitarnya akan segera bertahan di laut lepas dan melakukan manuver-manuver laut dan udara. Hilangnya pengaruh mereka atas kawasan yang telah dibebaskan oleh al-Mahdi ini memang sangat merisaukan. Sepertinya mereka juga bakal berada di balik pertempuran Bashrah dan Baidha' Ishtakhtar yang akan kami paparkan kemudian.

Imam Mahdi di Iran dan Irak

Terdapat beberapa perbedaan riwayat sekitar pergerakan Imam al-Mahdi as dari Hijaz. Riwayat dalam sumber-sumber Syiah secara umum menyebutkan bahwa beliau bergerak dari Hijaz menuju Irak, sementara sebagian lagi menyebutkan bahwa beliau bergerak langsung dari arah Mekah. Riwayat dalam kitab *Raudhah al-Kâfi* yang telah kami kemukakan di atas bahwa beliau mengirim tentara ke Madinah al-Munawarah dari Mekah memperkuat pandangan kedua. Adapun riwayat dalam sumber-sumber Ahlusunah secara umum menyebutkan bahwa beliau bergerak dari Mekah menuju Syam dan al-Quds, sementara sebagiannya lagi menyebutkan bahwa beliau menuju ke Irak kemudian ke Syam dan al-Quds. Hanya ada satu atau dua riwayat berlainan dari Ibnu Hammad dalam manuskripnya yang menyatakan bahwa beliau datang terlebih dahulu ke Iran Selatan, tempat beliau akan dibaiat oleh orang-orang Iran dan pemimpin mereka yang bergelar al-Khurasani serta komandan perangnya yang bernama Syua'ib bin Shaleh. Dari situ kemudian beliau mengarungi pertempuran bersama mereka melawan Sufyani di kawasan Bashrah lalu memasuki Irak.

Dengan demikian, perkara yang disepakati oleh semua riwayat itu bahwa titik-tolak gerakan kebangkitan al-Mahdi adalah Mekah dan tujuan akhirnya adalah al-Quds. Di tengah-tengah periode itu, beliau akan mengonsolidasi pemerintahan barunya, terutama di wilayah Irak, dan mempersiapkan pasukan besar untuk menyerang al-Quds. Sudah tentu hadis-hadis Nabi saw, para imam, sahabat dan *tabi'in* tidak dalam posisi merincikan setiap gerak langkah dan taktik beliau, tapi dalam posisi menerangkan peristiwa-peristiwa penting dalam strategi gerakan untuk menimbulkan harapan dalam jiwa kaum Muslim dan menguatkan keimanan mereka pada detik-detik kemunculan beliau. Besar kemungkinan pada masa ini beliau akan terus berpindah tempat antara Hijaz, Iran, Irak dan Yaman sesuai dengan kepentingan. Beliau juga tidak mesti selalu ikut serta secara fisik dalam setiap pertempuran yang dilancarkan oleh para pendukungnya, kecuali persoalan memang mengharuskan demikian.

Pada bab tentang Iran kami telah menguatkan riwayat kedatangan al-Mahdi ke selatan Iran, karena beberapa pertimbangan. Antara lain, adanya sejumlah riwayat dari sumber-sumber Syiah dan Ahlusunah

yang menyebutkan bahwa pertempuran Bashrah yang terjadi setelah pembebasan Hijaz merupakan pertempuran yang besar dan menentukan. Selain itu, pimpinan tentara dan rakyat pada tahap ini terdiri dari orang-orang Iran. Maka sudah tentu, beliau akan datang ke Iran guna mengadakan persiapan untuk pertempuran di Bashrah dan Teluk.

Ibnu Hammad dalam manuskripnya berkata: "Kami diberitahu al-Walid bin Muslim dan Rusyd bin Sa'ad, dari Abu Ruman, dari Ali bin Abu Thalib ra berkata: 'Apabila sudah keluar kuda Sufyani ke Kufah, dia (al-Mahdi) dan Hasyimi membawa bendera-bendera hitam yang dipimpin oleh Syu'aib bin Shaleh. Lalu dia bertemu dengan kalangan Sufyani di pintu Ishtakhr, maka terjadi pertempuran besar antara mereka. Bendera-bendera hitam menang dan kuda Sufyani melarikan diri. Di saat itu manusia mengharapkan al-Mahdi dan mencarinya."[82]

Ibnu Hammad berkata: "Kami diberitahu oleh Said Abu Uthman bahwa Jabir bin Abu Ja'far berkata: 'Sufyani menyebar luas tentaranya ke seluruh ufuk setelah memasuki Kufah dan Baghdad. Lalu dia diberitahukan akan sebuah pasukan yang sedang bergerak dari belakang sungai yang terdiri atas penduduk Khurasan. Kemudian penduduk Timur datang untuk memerangi mereka. Mereka pun akhirnya pergi, dan mengutus satu pasukan besar ke Ishthakhr dipimpin oleh seorang keturunan Bani Umayah. Maka pecahlah peperangan di Qumas, di daerah Ray dan di perbatasan Zargh. Lalu Sufyani memerintahkan pasukannya untuk membunuh penduduk Kufah dan Madinah. Pada saat itulah, bendera-bendera hitam dari Khurasan datang dengan seorang pemuda keturunan Bani Hasyim yang tangan kanannya cacat. Allah akan memudahkan urusan dan jalannya. Kemudian terjadi lagi peperangan di perbatasan Khurasan. Seorang keturunan Bani Hasyim berjalan menuju Ray dan melepaskan (satu pasukan di bawah komando) seorang lelaki dari Bani Tamim bernama Syu'aib bin Shaleh ke Ishthakhr untuk menemui pasukan pimpinan keturunan Bani Uwayah. Di Baidha' Ishthakhr, dia (Syu'aib bin Shaleh), al-Mahdi dan seorang pemuda keturunan Bani Hasyim akan berjumpa. Lalu pecahlah peperangan besar

---

82. Hal. 89.

sampai pergelangan kaki kuda tenggelam di genangan darah. Kemudian datang sejumlah besar tentara dari Sajistan dipimpin oleh seorang lelaki dari Bani 'Uday. Allah akan memenangkan para pendukung dan tentaranya. Setelah dua pertempuran di Ray, terjadi lagi pertempuran di Madain. Di Aqarqufa akan terjadi sebuah pertempuran habis-habisan yang diceritakan oleh seorang yang selamat. Setelah itu terjadi penyembelihan besar di Bakil, pertempuran di salah satu tempat di Nashibiyyin. Lalu keluar satu kumpulan 'Ushub yang sebagian besar dari Kufah dan Bashrah, mereka memita pertolongan karena mereka memiliki tawanan orang Kufah."

Kedua riwayat tersebut memiliki kelemahan pada sanad maupun matannya, terutama karena kerancuan dan kesimpangsiuran redaksinya yang menyebutkan beberapa peristiwa dan pertempuran yang tidak ditemukan kecuali dalam riwayat-riwayat yang lemah. Meskipun demikian, keduanya memperkuat apa yang telah kita sebutkan pada bab tentang Irak mengenai pecahnya sebuah pertempuran di Bashrah. Keduanya juga mendukung riwayat-riwayat tentang reaksi keras penduduk Timur dan Barat atas keberhasilan revolusi al-Mahdi as dan memperkuat apa yang disebutkan dalam sebagian riwayat mengenai peperangan di Bashrah bahwa pihak yang berhadapan dengan al-Mahdi terdiri dari orang-orang Barat beagama Kristen. Besar kemungkinan bahwa tentara Sufyani yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Hammad merupakan barisan depan kekuatan Barat.

Amirul Mukminin as dalam sebuah khotbah yang panjang tentang Bashrah menyatakan: "Sebagian penduduknya akan mengikuti beberapa orang syahid yang gugur di Abullah yang di dada mereka terkalungkan kitab-kitab Injil."[83] Kalau memang riwayat ini memaksudkan pertempuran Bashrah dan Teluk seperti dalam riwayat Ibnu Hammad dalam konteks gerakan kebangkitan al-Mahdi, maka pasti pertempuran ini akan menjadi sangat menghebohkan dan berdampak luas. Selepas itu, semua manusia dengan jelas akan melihat kekuatan pihak al-Mahdi as sehingga "pada saat itu manusia akan mengharap dan mencari al-Mahdi" sebagaimana disebutkan oleh riwayat Ibnu Hammad.

***

---

[83]. *Syarah Nahjul Balâghah* karya Ibn Maytsamal-Bahrani khotbah ke-128.

Sebuah riwayat yang tidak saya temukan dalam sumber-sumber pokok menuturkan bahwa Imam al-Mahdi as akan memasuki Irak dalam tujuh kubah terbuat dari cahaya. Dalam menafsirkan firman Allah, *Wahai sekalian jin dan manusia jika kalian mampu menembus* (melintasi) *penjuru-penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Namun kalian tidak mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan* (QS. ar-Rahman: 33), Imam ash-Shadiq as menyatakan bahwa "al-Qaim akan turun pada hari terjadi gempa atau guncangan dengan membawa tujuh kubah terbuat dari cahaya. Tidak diketahui di mana beliau berada sampai tiba di Kufah."[84] Mungkin kejadian ini merupakan kesaktian Ilahi (*karâmah Rabbâniyyah*) yang dimiliki oleh Imam al-Mahdi as. Mungkin juga riwayat ini hendak mengungkapkan bahwa al-Mahdi masuk ke Irak menumpang pesawat terbang atau sarana-sarana serupa yang oleh riwayat-riwayat ini dikiaskan dengan 'kubah-kubah dari cahaya'. Kemungkinan kedua itu diperkuat oleh fakta bahwa hadis tersebut dibawakan dalam konteks tafsir Surah ar-Rahman ayat 33.

Adapun tugas-tugas al-Mahdi selama di Irak sangat banyak. Sebagian besar telah kami sebutkan pada bab tentang Irak dan sisanya kami rangkumkan di sini. Di antaranya, beliau akan mengamankan situasi internal Irak dan membunuh fraksi-fraksi pemberontak yang menentangnya. Hal ini sebagian besar telah kami singgung pada bab-bab sebelumnhya.

Di antaranya lagi, beliau masuk ke Kufah, Najaf dan Karbala. Beliau menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahannya dan membangun masjid agung berpintu seribu di sana untuk melaksanakan shalat Jumat berskala internasional. Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya kalau al-Qaim dari kami sudah bangkit, maka bumi akan bersinar dengan cahaya Tuhannya. Hamba-hamba Allah tidak lagi memerlukan cahaya matahari. Usia manusia akan dipanjangkan dalam era pemerintahannya sampai melahirkan 1000 anak lelaki, dan tidak melahirkan seorang pun anak perempuan. Beliau akan membangun sebuah masjid yang mempunyai 1000 pintu di jantung kota Kufah dan menggandengkan rumah-rumah di Kufah dengan sungai di Karbala dan Hirah. Banyak orang menaiki keledai yang melaju kencang bagaikan angin untuk menunaikan shalat Jumat tetapi tidak kesampaian."[85]

---

84. *Yaumul Khalâsh*, hal. 267 tanpa merujuk referensi.

85. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 330.

Imam al-Baqir as berkata: "Bila shalat Jumat kedua telah ditunaikan, orang ramai akan berkata: 'Wahai putra Rasulullah, shalat di belakangmu menyamai shalat di belakang Rasulullah saw, sedangkan masjid ini tidak lagi menampung kami.' Maka beliau merangkai masjid yang mempunyai 1000 pintu untuk dapat menampung semua orang."[86]

Kemungkinan besar istilah '1000 pintu' itu untuk menerangkan keluasan bangunan masjid yang dijejali khalayak umum dari segala penjuru dunia untuk menunaikan shalat Jumat di belakang Imam al-Mahdi as. Luasnya dapat diperkirakan seperti bandara udara atau lahan parkir mobil. Dan mungkin sejauh jarak antara Kufah dan Karbala yang kira-kira mencapai 80 km.

Di antara tugas beliau ialah menerangkan kedudukan Karbala dan kemuliaan datuknya, penghulu para syahid, Imam al-Husain as serta menempatkan Karbala pada posisi internasionalnya sebagaimana disebutkan oleh banyak riwayat. Imam ash-Shadiq as berkata: "Dan Allah akan menjadikan Karbala sebagai benteng dan tempat yang mulia, persinggahan para malaikat dan orang Mukmin serta dambaan semua manusia."[87]

Di antaranya, pertanda kebesaran beliau yang terjadi di Najaf, Kufah. Beliau memakai baju besi datuknya, Rasulullah saw dan menaiki kendaraan khusus yang dapat menyinari alam semesta sehingga semua orang dapat melihat beliau dari negeri mereka masing-masing sedangkan beliau berada di tempatnya. Imam ash-Shadiq as berkata: "Seolah-olah aku bersama al-Qaim yang sedang memakai baju besi Rasulullah saw di jantung kota Najaf. Lalu dia memendekkan baju itu dan melilitkannya ke badannya dengan selendang sutera. Kemudian dia menunggangi kuda berwarna belang yang di kedua matanya terdapat cahaya berbentuk tangkai (*syimrâkh*) dan dia berkirap dengannya. Tidak seorang pun dari penduduk bumi melainkan terkena cahaya *syimrâkh* itu sebagai ciri-khas dirinya. Kemudian dia mengibarkan bendera Rasulullah saw. Kalau dia sudah mengibarkannya, maka Timur dan Barat akan bersinar-sinar."[88]

---

86. *Ibid.*, hal. 331.

87. *Ibid.*, juz 53, hal. 12.

88. *Ibid.*, juz 52, hal. 391.

Amirul Mukminin Ali as berkata: "Seolah-olah aku melihatnya sedang melewati Lembah as-Salam dan Sungai as-Sahlah menaiki kuda yang berjalan sebelah kaki dan ber- *syimrâkh* (cahaya) yang bersinar. Dia berdoa dan mengatakan dalam doanya: 'Tiada Tuhan selain Allah dengan sebenar-benarnya. Tiada Tuhan selain Allah dengan penuh kepatuhan dan penghambaan. Ya Allah, Dzat yang Memuliakan semua Mukmin yang sendirian dan menghinakan setiap penindas yang menantang. Engkaulah Penolongku saat jalan keluar melelahkanku dan bumi mempersempit ruang gerakku. Wahai Penyebar rahmat dari tiap-tiap tempat dan Pemberi berkah dari tiap-tiap tambangnya. Wahai Dzat Yang mengkhususkan Diri-Nya dengan ketinggian. Para kekasih-Nya menjadi mulia dengan kemuliaan-Nya. Wahai Dzat yang meletakkan api kehinaan di atas leher semua raja, sehingga mereka takut pada jilatannya..."

Di antaranya, beliau akan menjadikan Sahlah sebagai tempat tinggal bagi dirinya dan keluarganya. Sahlah adalah kota yang berdempetan dengan Kufah dari arah Karbala. Hal ini juga telah disebutkan oleh beberapa riwayat.

Di antaranya, beliau as tinggal lama di Irak sebelum menuju ke al-Quds. Agaknya hal ini disebabkan upaya beliau untuk menstabilkan situasi domestik Irak yang merupakan pusat pemerintahannya dan mengumpulkan sejumlah simpatisan dan pendukungnya dari seluruh dunia di Irak. Beliau mengonsolidasi kekuatan militernya di Irak dan mengutus sejumlah pasukan ke berbagai negeri. Setelah itu semua barulah beliau dan tentaranya berangkat menuju al-Quds

Serangan ke al-Quds

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa al-Mahdi as akan mengirim pasukan yang melibatkan sebagian sahabatnya untuk berperang dengan Rum di Antiokhia untuk mengeluarkan *Tâbût as-Sakînah* (Keranda Ketenteraman) dari gua Antiokhia. Di dalamnya ada naskah asli Taurat dan Injil.[89] Pengarang *Yaumul Khâlash* merujukkan hadis ini kepada kitab *al-Bihâr* dan *Muntakhab al-Atsar*, namun saya tidak menemukannya di kedua kitab tersebut.[90] Boleh jadi penampakan

89. *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 98.

90. Hal. 284.

Tâbût as-Sakînah ini ditujukan untuk mencegah partisipasi kekuatan Barat yang berada di di pantai Antiokhia dalam pertempuran pembebasan al-Quds. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa kekuatan ini datang ke pantai itu setelah mendengar seruan langit di bulan Ramadhan. Allah juga akan membangkitkan dua pemuda Ashbul Kahfi, Malikha dan Khamlaha (Khumlaha?), untuk bersaksi atas kebenaran al-Mahdi.[91] Ada kemungkinan bahwa Malikha dan Khamlaha ini datang kepada al-Mahdi, membaiatnya dan menyerahkan pusaka-pusaka yang ada di tangan Ashbul Kahfi kepadanya.

Bantuan gaib ini membuat orang-orang Barat gamang untuk ikut-ikutan bertempur bersama pihak Yahudi dan Sufyani melawan al-Mahdi as. Bangkitnya Ashabul Kahfi dan pengeluaran *Tâbût as-Sakînah* yang berisi naskah-naskah asli Taurat dan Injil dari sebuah gua di Antiokhia mengecilkan moral kalangan Barat Kristen ini untuk ikut berperang melawan al-Mahdi di Antiokhia. Keberadaan kekuatan mereka di pinggiran pantai Turki mungkin mengindekasikan bahwa Turki telah lepas dari cengkeraman mereka melalui sebuah revolusi rakyat atau melalui penaklukan militer dari pihak al-Mahdi as. Namun demikian, terdapat sejumlah kekuatan Romawi (Barat) yang berangkat ke Ramlah, pinggiran Palestina, yang disifatkan oleh sebagian riwayat sebagai para pembangkang Romawi (*Mâriqah ar-Rûm*), untuk bergabung dengan kekuatan Yahudi dan as-Sufyani melawan al-Mahdi dalam pertempuran sengit di al-Quds.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa al-Mahdi as akan mengutus pasukan ke Syam untuk mengarungi pertempuran di al-Quds. Riwayat-riwayat demikian memberikan kemungkinan bahwa beliau sendiri tidak berpartisipasi dalam pertempuran tersebut dan memasuki al-Quds setelah mengalahkan semua musuhnya. Akan tetapi, kebanyakan riwayat menyebutkan bahwa beliau pergi sendiri bersama pasukannya kesana dan berkemah di "Marj Azra'" yang berdekatan dengan Damaskus.

Imam al-Baqir as berkata: "Kemudian dia datang ke Kufah dan tinggal lama di sana seperti yang dikehendaki oleh Allah. Lalu dia pergi bersama orang-orangnya untuk menghampiri al-Azra'. Lalu banyak manusia yang akan menyusulnya. Pada hari itu, Sufyani

---

91. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 275.

telah berada di Ramlah. Apabila mereka bertemu, orang-orang yang tadinya berpihak pada Sufyani dari pengikut keluarga Muhammad saw akan bergabung dengan al-Mahdi dan orang-orang yang tadinya berpihak pada al-Mahdi akan bergabung dengan Sufyani. Masing-masing manusia keluar menuju benderanya dan itulah Hari *Abdal*. Amirul Mukminin as berkata: 'Sufyani dan orang-orangnya akan dibunuh pada hari itu sampai tidak ada lagi seorang pun dari mereka yang bisa menjadi penyebar berita. Sedangkan orang yang merugi hari itu adalah orang-orang yang tidak mendapatkan *ghanîmah* (harta rampasan perang) Kalb.'"[92] Riwayat ini menunjukkan bahwa rakyat kawasan Suriah pada umumnya mendukung al-Mahdi, sehingga tentara al-Mahdi bisa memasuki daerah ini tanpa perlawanan berarti. Mereka kemudian berkemah di tempat yang jaraknya 30 kilo meter dari Damaskus. Rincian lain dalam konteks ini telah kami sebutkan pada bab tentang gerakan Sufyani.

Keadaan politik kawasan ini sebelum pertempuran al-Quds menurut riwayat-riwayat bahwa Romawi yang terdiri dari orang-orang Barat berada dalam keadaan takut berhadapan dengan al-Mahdi as disebabkan kemenangan al-Mahdi dan para sahabatnya yang mengejutkan di Yaman, Hijaz dan Irak, barangkali juga kemenangan al-Mahdi atas mereka dalam pertempuran di Teluk. Mungkin juga disebabkan gelombang dukungan masyarakat padanya dan bergabung dalam koalisi bangsa-bangsa Islam, terutama orang-orang Islam yang berada di kawasan ini. Sudah pasti bahwa tanda-tanda Allah yang mendahului dan mengiringi kemunculan al-Mahdi berdampak besar pada bangsa-bangsa Barat dan menambah kekacauan di negara-negara mereka, sehingga mereka memutuskan untuk tidak mengirim kekuatannya ke pantai Antiokhia dan pinggiran Ramlah di Palestina atau Mesir. Kalaupun ada, maka peranan Barat dalam pertempuran itu secara keseluruhan tak lebih daripada membantu urusan logistik sekutu mereka dari Yahudi dan Sufyani.

Keadaan orang-orang Yahudi pada umumnya dilanda kegelisahan dan ketakutan, karena pertempuran itu menurut mereka akan menjadi ajang pembasmian. Karenanya, mereka mengutamakan untuk tidak menghadapi tentara al-Mahdi secara langsung, tetapi dengan peran-

---

[92] *Ibid.*, hal. 224.

taraan garis pertahanan dari bangsa Arab yang dipimpin pasukan Sufyani. Ini adalah prinsip atau sunah Ilahi pada bangsa dan pemerintahan yang kezalimannya telah melampaui batas bahwa mereka selalu memperalat satu bangsa atau kekuatan militer untuk berperang atas nama mereka dan mereka hanya tinggal di belakang pada garis kedua atau ketiga. Begitulah yang dapat kita saksikan hari ini pada keadaan orang-orang Barat dan Yahudi secara umum.

Keadaan sosio-politik kawasan ini pada galibnya berpihak kepada al-Mahdi as sampai-sampai beliau hampir berhasil menumpas Sufyani dan menyatukan negeri-negeri Syam dalam kepemimpinannya kalau saja tidak datang bantuan besar dari Romawi dan Yahudi kepada Sufyani dan tentaranya. Tidak mustahil penarikan kekuatan Sufyani dari Damaskus ke Ramlah di Palestina merupakan kemunduran kekuatan militer dalam berhadapan dengan serangan al-Mahdi. Sepertinya ada intrik busuk untuk mengosongkan negeri-negeri Syam secara militer dan politik dari garis yang kontra Israel.

***

Ibnu Hammad telah menyebutkan dalam manuskripnya kira-kira 20 hadis tentang "Keluarnya para Pendukung al-Mahdi dari Mekah ke Baitul Maqdis" yang sebagiannya juga disebutkan dalam sumber Syiah. Ibnu Zurair (Zarir?) al-Ghafiqi mendengar Ali berkata: "Dia keluar bersama paling sedikitnya 12 ribu dan paling banyaknya 15 ribu orang. Perasaan takut telah menghilang dari mereka. Mereka tidak menemui musuh melainkan menang dengan izin Allah. Semboyan mereka adalah 'Matikan dan matikan (*amit, amit*).' Dan mereka tidak peduli dengan cercaan dalam berjuang di jalan Allah. kemudian keluar 7 bendera dari Syam yang dapat mereka kalahkan dan mereka kuasai. Maka orang-orang Islam mendapatkan kembali kecintaan, kenikmatan, *qâshah* dan *bazârah* mereka. Tidak ada lagi setelah itu (penguasa tiran) kecuali Dajjal." Kami bertanya: "Apakah *qâshah* dan *bazârah* itu?"

Dijawab: "kebebasan dan keleluasan berbicara dan berpendapat."[93] Dalam riwayat itu disebutkan juga: "Al-Mahdi terus berjalan hingga tiba di Baitul Maqdis. Lalu semua khazanah diberikan

---

[93] Hal. 96.

kepadanya dan orang-orang Arab, Ajam (non-Arab), kalangan yang memeranginya, Romawi dan lainnya tunduk kepadanya."

Pada halaman 97 disebutkan: "Maka di (yakni al-Mahdi) berkata: keluarkan kepada saya sepupu saya supaya saya berbicara dengannya, maka keluarlah kepadanya dan berbicara dengannya, kemudian menyerahkan padanya kekuasaan dan membaiatnya, bila Sufyani kembali kepada sahabat-sahabatnya lalu dibuatnya menyesal oleh seorang dari Bani Kalb sehingga dia kembali untuk menariknya lalu diserahkannya, maka dia berperang dengan tentara Sufyani dalam tujuh bendera. Setiap pembawa bendera menginginkan kekuasaan untuk dirinya, namun mereka semua akan dikalahkan oleh al-Mahdi." Dalam riwayat lain: "Maka dia (as-Sufyani) menarik kembali baiat kepada (al-Mahdi). Lantas beliau mempersiapkan tentara untuk memeranginya dan mengalahkannya. Allah juga akan mengalahkan Romawi di tangan beliau."

As-Sufyani memang sepupu Imam al-Mahdi as, karena Umayah dan Hasyim adalah dua bersaudara. Kalau riwayat ini benar adanya, maka kejadian itu menunjukkan taktik al-Mahdi yang bijaksana dan akhlak beliau yang tinggi. Dengan cara itu, beliau hendak menghilangkan semua keraguan atau menyempurnakan hujah beliau kepada as-Sufyani. Tetapi nyatanya as-Sufyani justru menyesali keterpengaruhannya yang sesaat pada pribadi al-Mahdi dan menarik kembali baitnya kepada beliau. Keadaan ini direkayasa oleh kerabatnya dari Bani Kalb. Jajaran panglima pasukan tujuh bendera itu juga menjadikan Sufyani sebagai pimpinan kesatuan mereka dan di belakang mereka berdiri tuan-tuan dari Romawi dan Yahudi.

Dalam riwayat *al-Malâhim Wa al-Fitan*, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata: "Allah murka kepada Sufyani dan murka pula seluruh makhluk Allah karena kemurkaan Allah. Lalu mereka disambar oleh sayap-sayap burung, bebatuan gunung dan jeritan suara para malaikat!! Tak lama kemudian Allah membinasakan seluruh tentara Sufyani dan tidak tinggal selain Sufyani sendiri. Lalu al-Mahdi menggiringnya dan menebas lehernya di bawah pohon yang ranting-rantingnya condong ke danau Tiberias."[94] Dalam riwayat di kitab *Ilzâm an-Nâshib* disebutkan: "Maka (as-Sufyani)

---

[94]. Hal. 123.

dikejar oleh seorang panglima dari pasukan al-Mahdi bernama Shiyyah lalu ditawannya dan dibawa kepada al-Mahdi pada akhir waktu Isya. Lalu al-Mahdi meminta pendapat para sahabatnya. Semua menginginkan as-Sufyani untuk dibunuh, sehingga dia digiring ke pohon yang ranting-rantingnya rendah dan disembelih seperti seekor kambing."[95]

Sebagian riwayat tentang pertempuran ini menyebutkan bantuan gaib yang lain kepada kaum Muslim di sana, di samping riwayat terdahulu, yang berbunyi sebagai berikut: "Pada hari itu diperdengarkan suara dari langit yang menyeru: 'Ketahuilah sesungguhnya para wali Allah adalah sahabat-sahabat Fulan, yakni al-Mahdi. Maka mundurlah tentara Sufyani dan dibunuh semua, sampai tidak tinggal dari mereka kecuali seorang pelarian."[96]

***

Hadis-hadis dalam sumber-sumber Syiah dan Ahlusunah tentang orang-orang Islam yang membunuh kalangan Yahudi di akhir zaman jelas terkait dengan pertempuran ini. Buktinya adalah kemiripan isi dan ungkapan keduanya serta riwayat-riwayat yang menafsirkan firman Allah, "*Kami utus kepada mereka hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar*", yakni Imam al-Mahdi dan para sahabatnya. Masalah ini telah kita kaji dalam pasal tentang Iran.

Di antara hadis yang terkenal dalam literatur Ahlusunah adalah yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari sabda Nabi saw berikut ini: "Tidak terjadi hari kiamat sampai orang-orang Islam memerangi Yahudi dan mereka dibunuh oleh kaum Muslim. Bila orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, maka batu dan pohon itu akan mengatakan: 'Wahai Muslim, inilah Yahudi bersembunyi di belakangku. Kemarilah dan bunuhlah dia.' Hanya ada satu pohon yang tidak melakukannya, yakni *Gharqad* yang merupakan pohon orang Yahudi."[97] Muslim dan Tirmidzi dalam bab *al-Fitan* serta Bukhari dalam kitab *al-Manâqib* bagian 25 mengemukakan sabda Nabi saw berikut ini: "Orang-orang Yahudi akan memerangi kalian dan kalian dapat menguasai mereka."

---

95. Juz 2, hal. 104.

96. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 97.

97. *At-Tâj al-Jâmi' lil Ushûl*, Juz 5, hal. 356 dan *Musnad Ahmad* Juz 2, hal. 417.

Dalam hadis-hadis tentang al-Mahdi dari jalur kedua mazhab juga terdapat beberapa riwayat tentang pengeluaran *Tâbût as-Sakînah*, kitab Taurat yang asli dan beliau berhujah kepada Yahudi dengannya. Tampaknya semua itu terjadi setelah kemenangannya atas mereka dan memasuki al-Quds.

***

Saya tidak menemukan dalam pelbagai riwayat itu masalah jumlah kekuatan yang ikut dalam pertempuran ini berapa jumlah di pihak kekuatan orang-orang Islam yang bersama al-Mahdi as dan berapa jumlah kekuatan yang bergabung dengan Sufyani, Yahudi dan Romawi. Sebagiannya menyebutkan bahwa jumlah kekuatan Sufyani yang tiba di danau Tiberias terdiri atas 170 ribu orang, tapi ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa jumlah kekuatan kedua belah pihak sangat besar sekali. Riwayat dari Imam al-Baqir as menyebutkan "Dan telah diikuti oleh orang yang banyak" dan di antaranya lagi menjelaskan luasnya medan pertempuran memanjang dari Tiberias ke al-Quds dan sebagiannya menyebutkan dari Marj Akko dan Damaskus.

Adapun yang datang dalam sebagian riwayat bahwa tentara al-Mahdi as terdiri atas beberapa ribu orang saja, maka itu sepertinya adalah jumlah tentara yang bersama al-Mahdi dari Mekah dan barangkali terjadi kesamaran bagi sebagian perawi antara tentara yang berangkat dari Mekah dan yang bergabung dengannya dari Irak ke al-Quds yang dipanglimai oleh Syu'aib bin Shaleh, panglima kekuatan Iran. Agaknya, jumlah tentara ini telah bertambah di atas satu juta orang, karena di dalamnya terdapat kekuatan orang-orang Iran, Yaman dan Irak serta negara-negara Islam lain kemudian bergabung sejumlah orang dari negeri-negeri Syam dan barangkali dari kawasan lainnya.

Sekalipun Ibnu Hammad membeberkan sederet riwayat yang menyebutkan bahwa jumlah tentara al-Mahdi hanya beberapa belas ribu dalam menyerang al-Quds pada halaman 96 dan seterusnya, tapi dia juga menukil riwayat pada halaman 106 yang menyebutkan bahwa pengawal beliau as ketika memasuki al-Quds terdiri dari 12 ribu orang: "Tibalah seorang dari Bani Hasyim di Baitul Maqdis dengan pengawal yang berjumlah 12 ribu orang." Pada halaman 110,

dia mengatakan: "Jumlah pengawalnya adalah 36 ribu orang, dan di setiap pintu masuk Baitul Maqdis terdapat 12 ribu pengawal." Semua ini tentu saja menunjukkan besarnya jumlah tentara beliau.

Sebagaimana dia juga menyebutkan pada halaman 110 sebuah riwayat bahwa al-Mahdi as akan memugar al-Quds. Ibnu Hmmad berkata: "Akan tiba seorang khalifah dari Bani Hasyim memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran, memugar Baitul Maqdis dengan bangunan yang belum pernah ada sepertinya sebelum itu."

***

Sudah tentu kemenangan Imam al-Mahdi as yang tiba-tiba dan mutlak dalam proses membebaskan al-Quds yang suci menjadi sebuah peristiwa yang menyambar orang-orang Barat dan membuat mereka gila karena melihat dahsyatnya kemusnahan sekutu-sekutu mereka dari kalangan Yahudi. Mengikuti perhitungan politik dan apa yang kami ketahui dari watak mereka, maka pantas saja kalau mereka akhirnya melakukan serangan militer dengan armada laut dan udara atas Imam al-Mahdi as dan tentaranya. Bahkan mungkin pula mereka akan menggunakan senjata-senjata pemusnah massal seperti senjata kimia dan bom atom.

Akan tetapi, menurut hadis-hadis suci, ada beberapa faktor yang bakal melumpuhkan permusuhan mereka atas Imam al-Mahdi, yang paling penting barangkali adalah turunnya al-Masih as di al-Quds dan perasaan takut yang memuncak pada orang-orang Barat di hadapan Imam al-Mahdi as. Beberapa bantuan gaib untuk Imam al-Mahdi as dalam gerakan kebangkitan sucinya hampir-hampir saja mengubah pandangan masyarakat Barat, tapi aparat pemerintahan mereka masing-masing berhasil menetralisir pengaruh tersebut. Imam al-Mahdi sendiri juga pasti memiliki senjata-senjata canggih untuk mengatasi serbuan senjata-senjata pemusnah massal milik Barat.

Turunnya al-Masih as dari Langit

Kaum Muslim menyepakati bahwa Ruhullah Isa al-Masih as akan turun dari langit ke bumi di akhir zaman. Kebanyakan mufasir menafsirkan firman Allah:

> *Dan sebagian Ahli Kitab sungguh-sungguh mengimaninya sebelum kematiannya dan pada hari kiamat kelak dia akan menjadi saksi bagi mereka.* (QS. an-Nisa': 159)

Pengarang *Majma' al-Bayân* telah menukil hal itu dari Ibnu Abbas, Abu Malik, Qatadah, Ibnu Zaid dan al-Balkhi dan mengatakan bahwa ath-Thabari memilih pandangan ini. Diriwayatkan sebagai tafsiran ayat itu dari Imam al-Baqir as: "Dia akan turun ke bumi sebelum hari kiamat. Maka tidak terdapat penganut agama, baik Yahudi ataupun Nashrani, melainkan beriman padanya sebelum kewafatannya dan dia menunaikan shalat di belakang al-Mahdi."[98]

Hadis-hadis tentang turunnya Isa dalam sumber-sumber Syiah dan Ahlusunah sangat banyak. Di antaranya hadis masyhur dari Nabi saw: "Bagaimana dengan kalian bila Isa ibn Maryam turun pada kalian sedang imam dia berasal dari kalian."[99] Bukhari juga meriwayatkan berbagai hadis dalam bab "Turunnya Isa as".[100]

Ibnu Hammad dalam manuskripnya telah menyebutkan kira-kira 30 hadis di bawah judul "Turunnya Isa bin Maryam as dan Sirahnya" dan judul "Periode setelah turunnya Isa as".[101] Di antaranya sebuah hadis yang terdapat dalam *Shihah* Ahlusunah dan kitab *al-Bihâr* bahwa Nabi saw bersabda: "Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, akan diturunkan pada kalian Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang jujur. Dia akan memecahkan salib, membunuh babi, menetapkan *jizyah* (pajak) dan melimpah-ruahkan harta sampai tidak ada orang yang mau menerimanya."[102]

Disebutkan pula hadis berikut ini: "Para nabi bersaudara karena beberapa sebab. Agama mereka satu sekalipun ibu mereka berbeda-beda. Paling utama terhadapku adalah Isa bin Maryam, karena tidak ada rasul yang memisahkanku dengannya dan bahwa dia akan turun di tengah-tengah kalian maka kenalilah dia: lelaki bertubuh tinggi dan semampai; berkulit putih kemerahan; membunuh babi; memecahkan salib; dan menetapkan *jizyah*. Kemudian dia tidak menerima agama selain Islam dan dakwah agama menyatu untuk Allah Rabbul Alamin."

---

98. *Al-Bihâr*, juz 14, hal. 530.

99. *Ibid.*, juz 52, hal. 383.

100. Juz 2, hal. 256.

101. Hal. 159-162.

102. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 162.

Ibnu Hammad meriwayatkan beberapa riwayat tentang turunnya Isa as di al-Quds. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa dia akan turun di jembatan putih sebelum kota Damaskus, sebagian lagi menyebutkan bahwa dia akan turun di sebuah menara dekat pintu masuk Damaskus sebelah timur dan sebagian lain menyebutkan bahwa dia akan turun di pintu Ludd, di wilayah Palestina. Mungkin juga dia turun pertama kali di al-Quds, lalu kemudian datang ke Syam dan tempat-tempat lainnya.

Sebagiannya telah menyebutkan bahwa beliau akan melakukan shalat di belakang al-Mahdi as dan menunaikan haji di Baitullah al-Haram setiap tahun. Beliau akan berperang bersama orang-orang Islam dalam menghadapi Yahudi, Romawi dan Dajjal. Beliau juga akan tinggal di bumi selama 40 tahun, kemudian wafat dan dikubur oleh orang-orang Islam.

Dalam riwayat Ahlulbait as disebutkan bahwa Imam al-Mahdi as bakal mengadakan peringatan penguburannya di depan khalayak banyak, sehingga orang-orang Nasrani tidak menuduhnya dengan apa yang mereka katakan. Beliau mengkafaninya dengan kain tenun ibunya, ash-Shiddiqah Maryam as dan dikuburkan di al-Quds di samping kubur ibunya.

Menurut saya, firman Allah *Dan sebagian Ahlulkitab sungguh-sungguh mengimaninya...* menunjukkan sebagian besar bangsa Kristen dan Yahudi akan mengimaninya. Hikmah di balik pengangkatan beliau ke langit dan pemanjangan umurnya adalah agar beliau berperan besar dalam memberi petunjuk kepada para pengikut dan penyembahnya pada periode genting era kebangkitan Imam al-Mahdi as. Pada saat itu, orang-orang Nasrani mewakili kekuatan terbesar dan penghalang terberat bagi penyebaran cahaya Islam dan berdirinya negara serta kebudayaan Islam yang bersumber dari Allah.

Karena itu, sudah sewajarnya bila pada masa itu akan terjadi demonstrasi kegembiraan yang menyeluruh atas turunnya Isa as kepada kalangan Kristen sebagai tandingan munculnya al-Mahdi pada umat Islam. Sudah selayaknya pula bila al-Masih as mengunjungi negeri-negeri mereka dan Allah menampakkan beberapa tanda dan mukjizat baginya dalam usaha beliau mengajak mereka kepada Islam secara bertahap dan konsisten. Buah politik pertama dari turunnya beliau adalah untuk meredakan permusuhan rezim-

rezim Barat atas Islam dan kaum Muslim serta mengadakan kesepakatan genjatan senjata antara mereka dan Imam al-Mahdi as yang disebutkan oleh banyak riwayat.

Shalat beliau di belakang al-Mahdi as sepertinya terjadi setelah orang-orang Barat melanggar perjanjian genjatan senjata dan perdamaian dengan al-Mahdi as. Mereka menyerang kawasan Islam dengan pasukan besar sebagaimana disebutkan oleh banyak riwayat. Al-Masih as mengambil sikap tegas dengan berada di pihak kaum Muslim dan shalat di belakang Imam mereka. Pemecahan salib dan pembunuhan babi tidak mustahil terjadi setelah orang-orang Barat menyerang kawasan Islam dan kalah dalam pertempuran besar dengan al-Mahdi. Semua ini kemudian menimbulkan pengaruh besar di dunia pada umumnya.

***

Setelah mengkaji hadis-hadis yang ada, saya menduga kuat bahwa gerakan Dajjal terjadi setelah masa panjang berdirinya negara internasional di bawah kepemimpinan al-Mahdi as dan kemakmuran menyeluruh pada bangsa-bangsa bumi serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perkembangan yang luar biasa. Gerakan Dajjal ini jelas merupakan gerakan Yahudi yang menghalalkan segala cara dan mirip dengan gerakan Hippies Barat yang lahir dari kemewahan dan kelupaan. Puncaknya, gerakan Si Juling Dajjal ini berkembang sangat pesat dan berdampak jauh dari segi akidah dan politik, sehingga Dajjal berhasil menggunakan segala sarana ilmu pengetahuan untuk mendukung intrik, manipulasi dan tipu muslihat. Kemudian orang-orang Yahudi yang sebenarnya berada di balik gerakannya ikut serta memperdaya para remaja lelaki dan perempuan dan menimbulkan fitnah amat besar kepada kaum Muslim.

Diperlukan kepastian dan penelitian riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa al-Masih as adalah orang yang membunuh Dajjal, karena itulah sebagian kepercayaan orang-orang Kristen yang disebutkan dalam Injil mereka. Kaum Muslim sepakat bahwa penguasa negara internasional adalah al-Mahdi, sedangkan al-Masih menjadi pembantu dan pendukungnya. Dalam riwayat-riwayat dari Ahlulbait as menyebutkan bahwa pembunuh Dajjal adalam sekelompok kaum Muslim dengan pimpinan Imam al-Mahdi as.

***

Kesepakatan Genjatan Senjata antara al-Mahdi dan Pihak Barat

Hadis-hadis mengenai genjatan senjata ini cukup banyak, berisi sebuah kesepakatan perdamaian untuk tidak saling bermusuhan dan hidup dalam kedamaian. Tujuan Imam al-Mahdi as dari perjanjian ini adalah untuk melapangkan usaha al-Masih as dalam memberi petunjuk kepada bangsa-bangsa Barat supaya mereka pindah akidah dan aliran politik dan mengungkapkan kepalsuan pemerintahan dan kebudayaan mereka. Banyak riwayat yang memperlihatkan bahwa genjatan sejata ini sangat menyerupai *Shulh al-Hudaibiah* (perjanjian damai al-Hudaibiah) yang dibuat oleh Nabi saw untuk orang-orang Quraisy agar tidak saling berperang selama 10 tahun. Allah menamakannya dengan *al-Fath al-Mubîn*, di mana tidak lama kemudian orang-orang Quraisy melanggarnya dan terungkaplah niat-niat sejati mereka. Hal itu akhirnya mendorong banyak orang untuk memeluk Islam dan sebagai alasan untuk menumpas kekuatan orang-orang musyrik dan kafir.

Demikian pula halnya dengan orang-orang Barat yang tak lama setelah meneken perjajian dengan kaum Muslim, niat jahat untuk menyerang kawasan Islam dengan sekitar satu juta tentara sebagaimana disebutkan oleh banyak riwayat terungkap dengan jelas di hadapan dunia. Maka terjadilah pertempuran besar antara mereka yang lebih besar dari pertempuran penaklukan al-Quds sebagaimana digambarkan oleh sejumlah riwayat.

Nabi saw bersabda: "Antara kalian dan Romawi ada empat genjatan senjata. Yang keempat dilakukan oleh seorang lelaki dari keluarga Hiragle (Hiraklitus?) yang berlangsung selama 2 tahun." Lalu seorang dari kalangan Abdul Qais bernama Su'dad bin Ghailan bertanya: "Siapa imam manusia pada hari itu?" Dijawab: "Al-Mahdi dari keturunanku."[103]

Huzaifah bin al-Yaman ra berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Antara kalian dan kalangan kulit kuning akan terjadi genjatan senjata. Lalu mereka mengkhianati kalian dalam masa kehamilan seorang wanita (yakni, 9 bulan kemudian) dan mendatangi kalian dengan 80

---

[103]. *Al-Bihâr*, juz 51, hal.80. Hadis ini merupakan hadis ke-12 dari 40 hadis yang diutarakan oleh al-Hafidz Abu Nu'aim tentang Imam al-Mahdi.

armada (*ghâyah*) darat dan laut. Setiap armada terdiri dari 12 ribu tentara. Sesampainya mereka di daerah antara Yafa dan Akko, penguasa kalian akan membakari kapal-kapal mereka sambil berteriak: 'Berperanglah untuk mempertahankan negeri-negeri kalian!' Maka berkobar-kobarlah peperangan yang dahsyat. Setiap tentara akan membantu selainnya hingga kalian mendapatkan bantuan dari Hadhramaut, Yaman. Pada hari itu, *ar-Rahmân* (Sang Maha Pengasih) akan menghunjam mereka dengan tombak-Nya, menebas mereka dengan pedang-Nya dan merobekkan mereka dengan anak panah-Nya. Akibatnya, terjadilah penyembelihan besar atas mereka."[104]

Pada bagian lain, Ibnu Hmmad menyebutkan riwayat berikut: "Romawi berlabuh di daerah antara Shur dan Akko. Di situlah terjadi bermacam-macam huru-hara (*al-malâhim*)." Pada halaman lain, Ibnu Hammad menuliskan riwayat ini: "Sesungguhnya Allah mempunyai dua penyembelihan bagi orang-orang Nasrani. Yang pertama sudah terjadi, tinggallah yang kedua."[105] Arti ungkapan "ar-Rahman menikam mereka dengan tombak-Nya..." adalah bantuan Allah melalui para malaikat dan alam gaib untuk kaum Muslim.

Pada halaman lain, termaktub riwayat ini: "Kemudian Allah mengirimkan angin ribut kepada Romawi dan menerbangkan sekawanan burung yang menampari wajah-wajah mereka dengan sayap sampai mencungkil bola-bola mata mereka. Bumi merekah lalu menelan mereka ke dalam kawah. Demikian pula halilintar dan gempa mengguncangkan mereka. Allah membantu orang-orang yang sabar dan memberi mereka balasan sebagaimana diberikan kepada sahabat-sahabat Muhammad saw serta hati dan dada mereka dipenuhi keberanian dan kelapangan."[106] Tampak bahwa tujuan mereka menurunkan kekuatan laut di daerah antara Yafa dan Akko atau Shur dan Akko, sebagaimana dalam kedua riwayat itu, ialah untuk merebut kembali Palestina dan mengembalikannya kepada Yahudi. Al-Quds adalah alasan militer strategis mereka untuk melancarkan serangan ini.

Dalam riwayat berikut disebutkan bahwa armada laut Romawi akan bermanuver di sepanjang pantai El Arish di Mesir sampai ke

---

104. *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 141.

105. *Ibid.,* hal. 115.

106. Ibid, hal. 124.

Antiokhia di Turki. Huzaifah bin al-Yaman ra berkata: "Rasulullah saw telah diberi kemenangan (*al-fath*) yang tiada bandingnya sejak Allah mengutusnya. Maka kukatakan padanya: 'Sungguh *fath* ini telah menggembirakanmu, Wahai Rasulullah, karena perang telah usai semua. Lalu beliau bersabda: 'Sungguh tidak! Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya setelah itu ada enam perkara wahai Huzaifah...' Sampai beliau menyebutkan yang terakhir berupa fitnah Romawi dan pelanggaran mereka terhadap kaum Muslim dengan membawa 80 bendera (pasukan) yang memanjang dari Antiokhia sampai ke El Arish."[107]

Dalam hadis-hadis mengenai turunnya al-Masih telah disebutkan bahwa peperangan baru benar-benar berhenti setelah masa ini. Faktanya memang kita selalu bertikai dan beperang dengan Romawi sampai munculnya al-Mahdi dan turunnya Isa al-Masih as. Pada saat itulah Allah akan membantu kita mengalahkan Romawi di tengah-tengah kedurjanaan mereka yang merata di segenap penjuru dunia. Pada halaman lain, Ibnu Hammad menyebutkan: "Di Palestina akan terjadi dua pertempuran dengan Romawi. Yang pertama disebut dengan *al-qithâf* (pemetikan) dan yang kedua disebut dengan *al-hishâd* (panen raya)."[108] Maksudnya, yang kedua bakal berlangsung lebih hebat daripada yang pertama.

Riwayat berikut mengindekasikan bahwa pertempuran al-Mahdi as dengan orang-orang Barat berlangsung tidak seimbang. Secara fisik, kekuatan Barat terlihat lebih besar, sampai sebagaian orang Arab yang lemah iman memilih bergabung bersama mereka dan sebagian lain bersikap netral. Ibnu Hammad meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Ka'ab dalam tafsir firman Allah,

> *Kalian akan dipanggil* (untuk menghadapi) *kaum yang mempunyai kekuatan besar.* (QS. al-Fath: 16)

Muhammad bin Ka'ab berkata bahwa *kaum yang mempunyai kekuatan besar* itu adalah pihak Romawi di periode huru-hara. Allah telah mencemooh orang-orang Arab pada permulaan Islam karena ucapan mereka, *Kami telah disibukkan dengan urusan harta dan*

---

107. *Ibid.*, hal. 118.

108. *Ibid.*, hal. 136.

keluarga kami. (QS. al-Fath: 11) Maka kelak dikatakan kepada mereka, *Kalian akan dipanggil (untuk menghadapi) kaum yang mempunyai kekuatan besar* (QS. al-Fath: 16), yakni pada periode huru-hara (di akhir zaman). Lantas mereka mengatakan hal yang sama seperti pada permulaan Islam, hingga lanjutan ayat itu turun pada mereka, *Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih.* (QS. al-Fath: 16) Shafwan berkata: "Syaikh kami memberitahukan bahwa di antara orang-orang Arab pada saat itu ada yang murtad menjadi kafir dan ada yang berpaling dari membantu dan menolong Islam dan pasukannya karena ragu."[109]

Ibnu Hammad meriwayatkan sebuah hadis yang menyandingkan pahala orang-orang syahid dalam pertempuran ini dengan pahala syuhada di Perang Badr bersama Rasulullah saw. Nabi bersabda: "Sebaik-baik orang yang terbunuh di bawah kolong langit sejak Allah menciptakan makhluk-Nya pertama-tama, Habil yang dibunuh secara aniaya oleh Qabil yang terkutuk, kedua, nabi-nabi yang dibunuh oleh kaumnya ketika mengatakan *Tuhan kami adalah Allah* dan mengajak mereka kepada Dia. Kemudian orang Mukmin dari keluarga Pharaoh. Kemudian sahabat Yasin. Kemudian Hamzah bin Abdul Muththalib. Kemudian mereka yang terbunuh di Badar. Kemudian mereka yang terbunuh di Hudaibiyah. Kemudian mereka yang terbunuh di Perang al-Ahzab. Kemudian mereka yang terbunuh di Hunain. Kemudian mereka yang dibunuh oleh puak Khawarij yang keluar dari jamaah Muslimin dan memberontak kepada mereka. Kemudian para pejuang di jalan Allah sebanyak yang dikehendaki oleh-Nya sampai terjadi huru-hara dengan Romawi...sungguh mereka yang terbunuh pada saat itu sama seperti mereka yang terbunuh di Badr."[110]

Barangkali mereka yang terbunuh di al-Hudaibiah dalam riwayat itu merupakan kesalahan atau penambahan, karena sumber-sumber sejarah tidak menyebutkan terjadinya peperangan atau orang yang terbunuh di al-Hudaibiah. Dalam sumber-sumber Syiah disebutkan dari Ahlulbait as bahwa semulia-mulianya syuhada di sisi Allah adalah para sahabat Imam al-Husain as yang terbunuh di padang

---

109. *Ibid.*, hal. 121.

110. *Ibid.*, hal. 131.

Karbala pada 10 Muharam 63 Hijriah dan syuhada yang gugur berjuang bersama Imam al-Mahdi as.

***

Waktu serangan Barat atas negeri-negeri kita dalam banyak riwayat terjadi dalam 7 tahun masa genjatan senjata. Mereka mengkhianati dan melanggarnya setelah dua tahun, sebagiannya menyebutkan bahwa mereka mengkhianatinya setelah tiga tahun. Dalam manuskrip Ibnu Hammad Arathah berkata: "Antara al-Mahdi dan tiran Romawi terjadi perdamaian setelah terbunuhnya Sufyani dan dirampasnya harta Bani Kalb, sampai kemudian para pedagang kalian berpihak kepada mereka dan para pedagang mereka berpihak kepada kalian, lalu mereka mengambil waktu tiga tahun untuk mempersiapkan kapal mereka dan berlabuh sepanjang Shur dan Akko. Di sanalah akan terjadi pelbagai huru-hara besar."[111] Dalam sebuah riwayat yang telah kami nukilkan dinyatakan bahwa pengkhianatan mereka terjadi semasa kehamilan wanita, yakni sembilan bulan setelah penandatanganan genjatan senjata. *Wallahu A'lam.*

Bangsa-bangsa Barat Memeluk Islam

Kekalahan orang-orang Barat yang begitu dahsyat di tangan Imam al-Mahdi as di Palestina dan negeri-negeri Syam berdampak besar pada Barat dan masa depannya. Sudah tentu faktor paling menentukan di Barat saat itu adalah al-Masih, al-Mahdi as, dan gelombang dukungan masyarakat kepada keduanya. Gelombang ini berperan menjatuhkan pelbagai pemerintahan kafir dan menegakkan pemerintahan yang beraliansi dengan negara al-Mahdi as.

Banyak riwayat dalam literatur Ahlusunah dan Syiah menyebutkan bahwa Imam al-Mahdi as menuju ke Barat dan sahabat-sahabatnya untuk menaklukkan kota Romawi yang terbesar atau sejumlah kota Romawi. Sebagiannya menyebutkan bahwa beliau dan sahabat-sahabatnya memasukinya dengan takbir yang bertalu-talu. Dalam kitab *Bisyâratul Islâm* yang menukil dari *al-Ghaibah* karya ath-Thusi dikemukakan: "Beliau membuka Konstantinopel, Romawi dan negeri-negeri Cina."[112]

---

111. *Ibid.*, hal. 142.

112. Hal. 258.

Dalam *Ilzâm an-Nâshib* dipaparkan: "Daerah yang ditaklukkan oleh Imam al-Mahdi as ialah ibu kota Romawi."[113] Dalam *Bisyâratul Islâm* dikutip dari *al-Bihâr*, Imam ash-Shadiq as berkata: "Kemudian orang-orang Romawi masuk Islam di tangan beliau, lalu beliau membangunkan masjid untuk mereka, melantik seorang wakil dari kalangan sahabat dan pulang kembali."[114]

Dalam manuskrip Ibnu Hammad, Ikrimah dan Said bin Jubair menafsirkan firman Allah, *Bagi mereka kehinaan di dunia* (QS 5: 41), yakni penaklukan kota di Roma."[115] Dalam *Bisyâratul Islâm* dinukil dari *al-Futûhât al-Makkiyah* karya Ibn Arabi dikatakan: "Beliau menaklukkan kota Romawi dengan takbir bersama 70 ribu rombongan kaum Muslim."[116]❖

113. Juz 2, hal. 225.
114. Hal. 251.
115. Hal. 136.
116. Hal. 297.

Ciri-ciri Era Kebangkitan Imam al-Mahdi

Pengantar

Ayat-ayat dan hadis-hadis suci yang memberitakan kebangkitan al-Mahdi as menunjukkan bahwa tugas utama beliau bersifat *Rabbâni* dan mencakup pelbagai dimensi dan aspek. Misi beliau adalah mengubah dan menciptakan babak baru kehidupan manusia di muka bumi dalam arti yang sebenar-benarnya. Sekiranya tugas beliau terbatas pada revitalisasi ruh Islam, rekonstruksi peradabannya yang adil dan penyebaran cahayanya ke seluruh dunia, niscaya semua itu sudah lebih dari cukup. Akan tetapi, nyatanya, beliau juga bertugas mengembangkan kesejahteraan hidup manusia secara material pada tingkat yang tidak bisa dibandingkan dengan zaman-zaman sebelum kebangkitan beliau, betapapun maju dan berkembangnya zaman tersebut. Demikian pula beliau bertugas membuka cakrawala pengetahuan manusia mengenai jagat raya, tatasurya, kehidupan di dunia luar angkasa dan para penghuninya sebagai persiapan bagi pembukaan cakrawala dan penyatuan sempurna antara alam nyata dan alam gaib, alam fisik dan non-fisik yang terjadi melalui hari kiamat dan kehidupan akhirat. Demikianlah sebagian sisi dari rangkaian tugas besar al-Mahdi as yang bisa dimuat oleh buku ini.

Pembersihan Bumi dari segenap Kelaliman dan Para Pelakunya

Dengan sekilas kita bisa melihat betapa mustahilnya membersihkan bumi ini dari kelaliman dan menumpas semua tiran pelaku

kelaliman. Bumi ini seakan-akan telah demikian terbiasa mendengar rintihan dan keluahan orang-orang tertindas, sehingga tidak tampak orang yang berkenan mengabulkan teriakan mereka dan terbiasa pula dengan adanya orang-orang lalim yang tercela. Tidak pernah ada dalam sejarah panjang bumi ini terdapat masa yang bebas dari kelaliman dan penindasan. Para pendurja itu telah menjadi ibarat pohon jelek yang akar-akarnya telah sedemikian menghunjam ke dalam; bila satu akar dicabut tumbuh sepuluh lainnya dan bila satu generasi busuk ditumpas muncul lagi berbondong-bondong generasi busuk lainnya.

Akan tetapi, Allah yang telah menetapkan kehidupan manusia di atas garis pergulatan antara yang hak dan yang batil serta antara yang baik dan yang buruk, juga telah menjadikan segala sesuatu punya batasnya, semua ajal ada tanggalnya dan semua kelaliman di muka bumi pasti berakhir. Allah berfirman,

> *Orang-orang yang berdosa dikenali melalui tanda-tanda mereka lalu ubun-ubun dan telapak-telapak kaki mereka akan dibelenggu.* (QS. ar-Rahman: 41)

Ihwal ayat ini, Imam ash-Shadiq as berkata: "Allah jelas mengenali mereka, tetapi ayat ini diturunkan untuk al-Qaim yang juga mengenali ciri-ciri mereka kemudian dia dan para sahabatnya akan memasung mereka dengan satu pasukan."[1]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: "Sungguh Allah akan memberi kalian kelapangan secara tiba-tiba melalui seorang lelaki dari kami Ahlulbait. Demi ayahku, dia adalah putra sebaik-baik hamba. Dia menghadapi mereka dengan pedang. Tebasan demi tebasan di pundaknya selama 8 bulan."[2]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw hidup di tengah-tengah umat beliau dengan sikap lembut dan sopan, sedangkan al-Qaim akan hidup dengan pembunuhan dan tidak menerima tobat seseorang. Demikianlah perintah yang tertera dalam *kitâb* yang ada di tangannya. Celakalah mereka yang menantangnya."[3]

---

1. *Ghaybah an-Nu'mâni*, hal. 127.
2. *Syarh Nahjul Balâghah*, juz 2, hal. 178.
3. *Ghaybah an-Nu'mâni*, hal. 121.

Kitâb yang bersamanya adalah perjanjiannya dengan datuknya, Rasulullah saw. Di dalamnya tertera: "Bunuhlah lalu bunuhlah dan jangan menerima tobat seseorang." Yakni, jangan meminta orang yang bersalah untuk bertobat.

Imam al-Baqir juga berkata: "Kemiripannya dengan datuknya, Rasulullah saw, adalah kepergiannya dengan pedang dan pembunuhannya atas musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, para penindas dan tiran. Dia akan diberi pertolongan lewat pedang dan rasa takut (pada hati musuh-musuhnya). Tidak ada satu pun bendera yang datang dan menang menghadapinya."[4]

Imam Muhammad al-Jawad as berkata: "Dia senantiasa membunuh musuh-musuh Allah sampai Allah rela pada-Nya dan dia mengetahui kerelaan Allah padanya manakala di hatinya timbul perasaan kasih sayang."[5]

Dalam riwayat Abdul Azhim al-Hasani ra di sumber yang sama, Imam al-Jawad as berkata: "Apabila tanggalnya sudah tiba, yakni berkumpulnya 10 ribu orang, dia akan keluar seizin Allah. Dia akan terus membunuh musuh-musuh Allah sampai Allah merestuinya."

Aku bertanya: "Bagaimana beliau tahu bahwa Allah telah merestuinya?" Dijawab: "Allah akan memberikan rasa sayang dalam hatinya."

Bahkan, dalam sejumlah hadis disebutkan bahwa sebagian sahabat al-Mahdi merasa ragu dan menghalangi-halangi beliau akibat banyaknya darah orang-orang lalim yang telah tumpah. Imam al-Baqir as berkata: "Apabila dia (al-Mahdi) tiba di Tsa'labiyah (nama sebuah tempat di Irak), seorang lelaki dari sulbi ayahnya (yakni dari keturunannya), yaitu seorang yang paling besar badannya dan paling berani hatinya setelah *Shâhib al-Amr* (Pemegang wewenang, yakni al-Mahdi sendiri) dan bertanya: 'Apa yang kau lakukan? Demi Allah, sungguh kau telah mengejutkan manusia seperti terkejutnya unta (yakni, seperti terkejutnya kambing piaraan oleh kedatangan pengembala atau srigala)! Apakah semua ini kau lakukan dengan perjanjian dari Rasulullah atau tidak?' Maka dijawab oleh seorang budak yang berbaiat (yakni yang bertugas menerima baiat untuk

---

4. *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 218.

5. *Ibid.*, hal. 157.

Imam al-Mahdi dari orang-orang): 'Diam kau! Diam atau kupenggal lehermu!' Maka al-Qaim berkata: 'Diam kau wahai Fulan. Iya, demi Allah, sesungguhnya bersamaku ada sebuah perjanjian dari Rasulullah saw. Bawalah peti itu, wahai Fulan!' Lalu peti itu diambilnya, dan beliau membaca perjanjian dari Rasulullah saw itu. Orang itu lantas berkata: 'Semoga aku dijadikan tebusan nyawamu, berikan padaku kepalamu untuk kucium!' Lalu al-Mahdi memberikan kepalanya dan dia mencium beliau di antara kedua mata sambil berkata lagi: 'Semoga aku dijadikan tebusanmu, perbaharuilah baiat kami!' Akhirnya beliau memperbarui baiat mereka."[6]

Tentu saja dalam lembaran itu terdapat sejumlah tanda atau ciri yang menunjukkan pada para sahabatnya bahwa ia memang merupakan sebuah pernyataan janji dengan Rasulullah saw. Permintaan mereka untuk memperbarui baiat kepada beliau barangkali karena keberatan mereka itu bisa dianggap sebagai cacat dalam baiat mereka.

***

Sebagian mungkin berpendapat bahwa siasat pembunuhan dan pembasmian orang-orang lalim yang dipegang oleh Imam al-Mahdi as merupakan kekerasan dan pembunuhan yang eksesif. Akan tetapi, dalam kenyataannya, semua yang beliau lakukan itu serupa dengan operasi bedah besar-besaran yang harus terjadi untuk membersihkan masyarakat Muslim dan masyarakat dunia pada umumnya dari para tiran dan pelalu kelaliman. Tanpa operasi besar-besaran seperti itu, kelaliman tidak mungkin ditumpas dan keadilan mustahil ditegakkan. Andaikata Imam al-Mahdi menggunakan pola kelembutan dan toleransi dalam politiknya menghadapi mereka, tentu saja percobaan konspirasi baru oleh sisa-sisa mereka mustahil bisa ditanggulangi. Orang-orang lalim dalam masyarakat dunia laksana cabang-cabang kering dari sebuah pohon, bahkan mirip dengan tumor yang mesti diamputasi agar penderita dapat benar-benar disembuhkan.

Hal yang pasti akan meyakinkan orang-orang yang meragukan siasat ini ialah perjanjian beliau dengan Nabi Muhammad saw. Allah telah memberi pengetahuan pada al-Mahdi tentang hakikat manusia, sehingga beliau melihat semua orang dengan cahaya Allah. Beliau

---

[6] Ibid, juz 53, hal. 343.

tahu betul keadaan setiap penyakit orang dan cara untuk mengobatinya. Tidak perlu dikhawatirkan bahwa beliau akan membunuh seseorang yang masih bisa diharapkan untuk mendapat petunjuk. Allah juga telah memberitahukan pada Nabi Khidir as dalam kisah perjalanannya dengan Nabi Musa as hakikat bocah yang bakal menyeret kedua orangtuanya ke dalam kejahatan dan kekafiran, sehingga dengan tegas beliau segera membunuh anak tersebut. Bahkan, sejumlah hadis menunjukkan bahwa Khidir as akan muncul bersama al-Mahdi dan menjadi bagian dari pendukung beliau. Barangkali Khidir juga akan menggunakan ilmu laduninya yang terungkap dalam ayat, *Kami berikan padanya rahmat dan Kami ajarkan ilmu padanya dari sisi Kami* (QS. al-Kahfi: 65), guna berpartisipasi menumbuhkan bibit-bibit kebaikan, mencegah bibit-bibit kejahatan dan membasmi akar kerusakan sebelum menjadi pohon raksasa yang sukar dirobohkan.

Kemungkinan besar bantuan Nabi Khidir dan "orang-orang" di sekitarnya dalam negara al-Mahdi as berlangsung secara terbuka dan diketahui oleh publik. Mereka akan mempunyai kewenangan hukum atas manusia dan hak pembatalan undang-undang dan aturan-aturan formal-lahiriah. Dalam hadis-hadis suci diterangkan bahwa Imam al-Mahdi as memutuskan untuk membunuh seseorang dengan hukum *wâqi'i* (yang pasti kebenarannya, lawan dari *zhanni*). Dalam perkara hukum bunuh, al-Mahdi tidak perlu mendatangkan saksi atau membeberkan bukti, karena beliau menghukumi mereka dengan menggunakan ilmu hakiki. Para sahabat dekat beliau juga patut diduga akan membutuskan perkara dan menghukumi orang-orang jahat dengan pola yang sama. Ihwal perkara-perkara hukum lain, tampaknya beliau akan melakukannya sesuai dengan standard lahiriah-formal. Nabi Khidir dan sahabat-sahabatnya mempunyai hak-hak istimewa dalam kaitan ini.

Kebangkitan dan Penyebaran Islam ke Seluruh Dunia

Dalam tafsir firman Allah, *Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran supaya dimenangkan atas semua agama lain walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya,* (QS. at-Taubah: 33) Amirul Mukminin as berkata: "Sudahkah semua itu menjadi kenyataan? Jelas belum! Demi jiwaku yang

berada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada satu desa pun melainkan bakal diseru kepada kesaksian bahwa *tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah* di waktu pagi dan petang."[7]

Ibnu Abbas berkata: "Kelak tidak ada lagi orang Yahudi, Nasrani atau penganut agama lain kecuali memeluk Islam, sampai kewajiban *jizyah* dihapuskan, salib dipecahkan dan babi dibunuh. Itulah arti firman, *supaya dimenangkan atas semua agama lain walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya*. Hal yang demikian itu terjadi setelah munculnya al-Qaim as."[8] Arti dihapuskannya kewajiban *jizyah* ialah tidak diterima lagi dari Ahlulkitab kecuali pernyataan Islam.

Abu Bashir ra berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam ash-Shadiq) as tentang firman Allah, *Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran supaya dimenangkan atas semua agama lain walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya* (QS. at-Taubah: 33). Beliau menjawab: 'Demi Allah, takwilnya belum terjadi.' Aku bertanya lagi: 'Semoga aku dijadikan tebusanmu, kapan takwilnya terjadi?' Dijawab: 'Saat al-Qaim bangkit, insya Allah. Apabila al-Qaim telah muncul, tidak tinggal seorang kafir dan Musyrik melainkan dibenci oleh lingkungannya. Seandainya orang kafir atau musyrik bersembunyi dalam perut batu, niscaya batu itu akan mengatakan: 'Wahai Mukmin, dalam perutku ada seorang kafir atau musyrik. Bunuhlah dia.' Lalu seseorang datang dan membunuhnya."[9]

Imam al-Baqir as berkata: "Al-Qaim ditolong melalui perasaan takut (di kalangan musuh) dan didukung dengan kemenangan. Bumi akan dilipatkan untuknya dan perbendaharaan ditampakkan padanya. Kekuasaannya meliputi Barat dan Timur dan agamanya pasti akan dimenangkan oleh Allah sekalipun semua orang musyrik membencinya, sehingga tidak tinggal kerusakan dibumi melainkan diperbaikinya. Lalu Isa bin Maryam as turun dan menunaikan shalat di belakangnya."[10] Dalam kitab tafsir *al-'Ayyâsyi*, Imam al-Baqir as

---

7. *Al-Mahajjah* karya al-Bahrani, hal. 86.

8. *Ibid.*, hal. 87.

9. *Ibid.*, hal. 86.

10. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 191.

berkata seputar tafsir ayat di atas: "Tidak tinggal seorang pun melainkan mengakui kerasulan Muhammad saw."[11]

Dalam kitab tafsir *al-'Ayyâsyi*, Imam ash-Shadiq as berkata: "Ayahku ditanya tentang firman Allah, *Dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya* (QS. at-Taubah: 36) dan firman-Nya, *sampai tidak ada fitnah lagi dan ketaatan hanya menjadi milik Allah* (QS. al-Baqarah: 193), beliau menjawab: 'Takwil ayat ini belum datang. Seandainya al-Qaim dari kami telah bangkit, orang yang hidup di zaman itu akan menyaksikan takwil ayat ini. Agama Muhammad saw akan memenuhi segala sesuatu seperti malam memenuhi bumi, dan tidak akan ada lagi kemusyrikan di muka bumi sebagaimana dikatakan Allah."[12]

Disebutkan dalam tafsir firman Allah, *Sesungguhnya itulah sekadar peringatan untuk sekalian alam. Dan kau pasti akan mengetahui (kebenaran) berita itu tidak lama lagi* (QS. Shaad: 87-88), Imam al-Baqir as berkata: "Pada saat al-Qaim as telah muncul."[13]

Dalam tafsir firman Allah, *Kami akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Kami di segenap ufuk dan dalam segenap diri mereka sampai menjadi jelas kepada mereka bahwa Dialah* al-Haqq (QS as-Sajdah: 53), Imam al-Baqir as berkata: "*Memperlihatkan dalam segenap diri mereka* [perubahan rupa (*maskh* atau metamorfosis) mereka] dan *di segenap ufuk* [yaitu keruntuhan segenap ufuk di hadapan mereka]. Dengan demikian, mereka akan melihat kekuasaan Allah dalam diri mereka dan di segenap ufuk. Firman, *sampai menjadi jelas kepada mereka bahwa Dialah* al-Haqq, maksudnya adalah keluarnya al-Qaim (al-Mahdi) sebagai kebenaran dari sisi Allah. Semua makhluk akan bersaksi bahwa dia adalah sesuatu yang pasti."[14]

Hadis-hadis menyebutkan bahwa sebagian wajah orang kafir dan munafik yang memusuhi al-Mahdi as akan berubah wajah secara tiba-tiba seperti kera dan babi. Arti *runtuhnya ufuk-ufuk langit* di hadapan mereka adalah kekacauan negara-negara mereka, pemberontakan pelbagai bangsa dunia untuk melawan kekuasaan mereka

---

11. Juz 2, hal. 87.

12. Juz 2, hal. 56.

13. *Raudhah al-Kâfi*, hal. 287.

14. *Ghaybah an-Nu'mâni*, hal. 143.

dan keruntuhan ufuk-ufuk langit sebagai tanda-tanda kebesaran yang ditampakkan untuk mereka.

Dalam tafsir firman Allah. *Dan kepada-Nya semua yang ada di langit dan di bumi akan tunduk (atau masuk Islam) secara sukarela ataupun terpaksa* (QS. Ali Imran: 87), Imam al-Musa Kazhim as berkata: "Ayat ini turun untuk al-Qaim. Bila kelak beliau keluar kepada orang-orang Yahudi, Kristen, Saba, zindiq, murtad dan kafir di belahan Timur dan Barat lalu menyodorkan Islam kepada mereka Orang yang masuk Islam secara sukarela akan diperintahkan untuk menunaikan shalat, zakat dan semua yang diwajibkan atas orang Islam dan diperintahkan Allah kepada mereka, sementara orang yang tidak mau menerima Islam dipenggal leher sampai tidak tinggal di Barat dan Timur seseorang melainkan telah bertauhid untuk Allah."

Aku bertanya: "Semoga aku dijadikan tebusan nyawamu, bukankah makhluk ini lebih banyak daripada itu?"

Dijawab: "Sesungguhnya jika Allah menghendaki sesuatu, maka yang banyak itu akan dijadikan sedikit dan yang sedikit dijadikan banyak."[15]

Apa yang diberikan kepada al-Mahdi as dari sarana-sarana perhubungan dan penguasaan atas dunia merupakan bagian dari 'memperbanyak yang sedikit'.

Nabi saw bersabda: "Seandainya bumi tidak tinggal kecuali sehari, pasti Allah akan mengutus seorang lelaki yang namanya seperti namaku, akhlaknya seperti akhlakku, gelarnya Abu Abdillah dan orang-orang akan membaiatnya antara Rukun dan Maqam. Agama Allah akan dikembalikannya seperti semula dan dijadikan untuknya sejumlah penaklukan sampai tidak tinggal di atas permukaan bumi kecuali orang yang mengatakan *Lâ Ilâha Illa Allâh.*"

Lalu Salman al-Farisi berdiri dan bertanya: "Dari keturunanmu yang mana, ya Rasulullah?"

Beliau jawab: "Dari keturunan anakku ini." Lalu beliau memukul pundak al-Husain.[16] Sebenarnya pandangan yang lebih kuat menurut Ahlusunah dan Syiah gelar beliau adalah Abul Qasim seperti gelar Nabi saw.

---

15. Tafsir *al-'Ayyâsyi*, juz 1, hal. 183.

16. *Al-Bayân* karya asy-Syafi'i, hal. 129.

Nabi saw bersabda: "Al-Mahdi adalah *'ithrah*-ku dari keturunan Fatimah. Dia akan berperang selama dua tahun demi (menegakkan) sunahku sebagaimana aku berperang demi (menyampaikan) wahyu Allah."[17] Dalam riwayat lain: "Dia akan bangkit dengan agama di akhir zaman sebagaimana aku bangkit dengannya di awal zaman."[18]

Rasulullah saw bersabda: "Dan tidak ada lagi kekuasaan kecuali pada Islam, bumi menjadi seperti lantakan perak."[19] Yakni bumi menjadi kosong dan bersih dari kekufuran dan kemunafikan, seperti lantakan perak yang bersih dari bercak-bercak kotoran. Amirul Mukminin as berkata: "Dia akan merujukkan semua pendapat kepada Al-Qur'an saat orang-orang merujukkan Al-Qur'an kepada pelbagai pendapat, memperlihatkan kepada mereka bagaimana berperilaku yang adil dan menghidupkan Al-Qur'an dan sunah yang telah mati."[20] Artinya, al-Mahdi selalu mengikuti Al-Qur'an dan tidak menyelewengkan tafsirnya sebagaimana dilakukan orang-orang yang menyeleweng sebelumnya.

Imam al-Baqir as berkata: "Seolah-olah aku melihat agama kalian ini senantiasa lari dengan darah bercucuran. Kemudian agama ini tidak kembali lagi kepada kalian kecuali melalui seorang lelaki dari kami, Ahlulbait. Dalam setahun, dia akan memberi kalian dua pemberian, mencukupi rezeki kalian dalam sebulan dua kali lipat dan kalian akan diberi kebijaksanaan *(al-hikmah)* di zamannya sampai-sampai wanita bisa berperilaku sesuai dengan kitab Allah dan sunah Rasul-Nya saw di dalam rumahnya."[21] Kata-kata "agama kalian ini senantiasa lari dengan darah bercucuran" merupakan gambaran hidup seputar keadaan Islam saat ini yang seperti seekor burung terluka yang berlumuran darah akibat pukulan bertubi-tubi orang-orang lalim dan sesat, sampai datang al-Mahdi as untuk menyelamatkannya dan menghidupkannya kembali serta mengembalikannya dalam kehidupan kaum Muslim. Maksud dua pemberian dalam satu tahun dan dua rezeki dalam sebulan adalah pemberian harta Baitul Mal setiap 6 bulan dan pembagian bahan-bahan pokok setiap dua minggu.

---

17. *Al-Bayân*, hal. 63.
18. *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 78.
19. *Al-Malâhim Wa al-Fitan*, hal. 66.
20. *Syarh Nahjul Balâghah*, juz 2, hal.36.
21. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 352.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Allah memenangkan Islam setelah kehinaannya melalui dia. Dia menghidupkan Islam dari kematian, menetapkan jizyah dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan pedang. Siapa yang menolaknya akan dia bunuh dan siapa yang menentangnya akan dia kalahkan."[22] Imam ash-Shadiq as berkata: "Allah akan menghabisi semua bid'ah, menghapus semua kesesatan, dan menghidupkan semua sunah."[23] Imam al-Baqir as berkata: "Tidak terdapat di bumi suatu kerusakan melainkan akan dia perbaiki...dan tidak tinggal yang disembah selain Allah, semua berhala akan dia bakar dengan api."[24]

***

Adalah wajar jika seseorang merasa aneh dan bertanya-tanya: bagaimana mungkin Imam al-Mahdi as dapat mengembangkan Islam kepada bangsa-bangsa yang bukan Islam padahal di dalamnya ada kesejahteraan material, jauh dari keimanan dan nilai-nilai kerohanian, dan prasangka buruk pada Islam dan kaum Muslim...?! Namun demikian, hendaknya kita memperhatikan banyak faktor yang terjadi di masa itu, seperti krisis intelektual, spiritual, sosial, politik dan ekonomi yang sebagiannya telah kami paparkan dalam bab gerakan kebangkitan beliau.

Di antara sekian banyak faktor itu ialah kecenderungan bangsa-bangsa dunia yang telah mengalami kemakmuran material yang jauh dari agama dan hampa spiritualitas untuk kembali kepada fitrah dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai agama fitrah, seandainya sejak semula para penguasa tiran membiarkan Islam menyebar secara leluasa sampai kepada bangsa-bangsa mereka melalui kalangan ulama dan kaum Mukmin yang tulus, niscaya bangsa-bangsa itu pasti tertarik kepadanya dan memeluknya secara berbondong-bondong.

Di antaranya juga, penampakan tanda-tanda yang terlihat oleh bangsa-bangsa dunia melalui diri al-Mahdi as, terutama seruan langit yang telah kita bicarakan sebelumnya. Sekalipun semua tanda ini berpengaruh kecil atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali kepada

---

22. *Bisyâratul Islâm*, hal. 297.

23. *Al-Kâfi*, juz 1, hal. 412.

24. *Kamâl ad-Dîn*, hal. 331.

para penguasa, tetapi bangsa-bangsa mereka akan terpengaruh secara luar biasa. Barangkali pengaruh terbesar dari semua tanda kebesaran itu adalah kemenangan Imam al-Mahdi as yang berkelanjutan di semua medan laga, karena watak bangsa-bangsa Barat menyukai dan mengultuskan kelompok kuat yang menang sekalipun itu musuhnya.

Di antara faktor itu adalah turunnya al-Masih as dan segala yang diperlihatkan oleh Allah melaluinya berupa mukjizat kepada bangsa-bangsa Barat dan bangsa-bangsa dunia lainnya. Bahkan, kelihatannya peranan pokok dan tugas utama al-Masih ialah hadir di tengah-tengah mereka. Pada mulanya, pelbagai rakyat dan penguasa Barat akan merasa gembira dengan kedatangan al-Masih dan bergegas untuk mengimaninya. Namun, begitu al-Masih mulai memperlihatkan kecondongan kepada Imam al-Mahdi as dan agama Islam, negara-negara Barat akan merasa ragu terhadapnya hingga susutlah gelombang dukungan yang sudah mendalam kepadanya. Walaupun demikian, beliau akan tetap mempunyai banyak simpatisan dan pendukung dari bangsa-bangsa Barat, sampai terjadilah perpindahan akidah dan politik. Kelompok yang pindah aliran ini akan membentuk arus kekuatan besar dalam negara mereka masing-masing, sebagaimana telah kami paparkan.

Di antara faktor-faktor ekonomi yang membuat pihak Barat condong kepada Imam al-Mahdi as ialah pertumbuhan kekayaan dan kemakmuran ke kawasan dunia Islam. Pada era kebangkitan beliau, bangsa-bangsa Islam akan menikmati kesejahteraan yang tak pernah dirasakan sebelumnya dalam sejarah dunia dan manusia sebagaimana telah disebutkan oleh sejumlah hadis suci. Semua itu pada gilirannya akan meletupkan krisis sosial, politik dan ekonomi pada negara-negara non-Islam, sehingga pengaruhnya akan menyebar luas ke pelbagai sendi kehidupan mereka.

Peningkatan Kesejahteraan Manusia

Hal yang cukup menonjol dalam hadis-hadis tentang era pemerintahan al-Mahdi as adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi yang bersifat eksponensial. Kalau kita cermati munculnya hadis-hadis suci ini dalam konteks zaman kenabian, jauh sebelum perkembangan ilmu dan teknologi modern dan kemakmuran material dewasa ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa jenis

kesejahteraan dan kemajuan yang dibicarakan oleh teks-teks suci itu jauh lebih spektakuler dari semua yang pernah kita saksikan di zaman ini. Bahkan, mungkin semua perkembangan itu bakal mengantarkan kita pada sejenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang enigmatik. Berikut ini kita akan memaparkan sebagian kategori perkembangan ilmu dan kesejahteraan ekonomi di era Imam al-Mahdi.

1. Pemanfaatan dan Pemerataan Hasil Bumi

Banyak sekali hadis yang menerangkan masalah pemanfaatan dan pemerataan hasil-hasil bumi pada era pemerintahan al-Mahdi. Di antaranya, Nabi saw bersabda: "Bumi akan mengeluarkan bagian dalam isi perutnya. Harta benda melimpah ruah secara tidak terhitung."[25] Dalam riwayat lain disebutkan: "Sampai keluar darinya laksana gelondongan-gelondongan emas." Hadis tentang harta berlimpah ruah secara tidak terhitung sangat masyhur dalam sumber-sumber Syiah maupun Ahlusunah. Semua itu jelas menunjukkan pada peningkatan taraf hidup yang belum pernah terjadi dan kemurahan hati serta kecintaan Imam al-Mahdi kepada semua umat manusia.

Imam al-Baqir as berkata: "Apabila al-Qaim dari Ahlulbait telah bangkit, dia akan membagi rata dan berbuat adil kepada semua rakyat. Barangsiapa menaatinya berarti dia telah menaati Allah, dan yang mendurhakainya berarti telah mendurhakai Allah. Kemudian beliau mengeluarkan Taurat dan semua kitab wahyu Allah dari sebuah gua di Antiokhia dan menghukum setiap penganut Taurat dengan Taurat, penganut Injil dengan Injil, penganut Zabur dengan Zabur dan penganut Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Lalu segala harta yang berasal dari perut dan permukaan bumi akan dikumpulkan untuknya, lalu beliau berkata kepada semua manusia: 'Kemarilah kalian semua untuk mendapatkan harta yang untuknya kalian memutuskan tali persaudaraan, menumpahkan darah manusia yang tak berdosa dan melakukan semua yang diharamkan oleh Allah.' Lantas beliau membagi-baginya untuk manusia sejumlah yang tidak pernah diberikan oleh seseorang sebelumnya dan memenuhi bumi dengan keadilan, kejujuran dan cahaya sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman, kedurjanaan dan kejahatan."[26]

---

25. *Al-Bihâr*, juz 51, hal. 68.

26. *Ibid.*, juz 52, hal. 351.

2. Kenikmatan dan Kemakmuran Hidup

Nabi saw bersabda: Umatku akan merasakan kenikmatan hidup di era al-Mahdi dalam tingkat yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Langit akan menurunkan hujan yang tak henti-hentinya dan bumi akan menumbuhkan buah-buahan dari semua pohon."[27] Rasulullah juga bersabda: "Umat (al-Mahdi) akan berlindung kepadanya sebagaimana lebah berlindung di sarangnya. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kelaliman, sampai manusia kembali seperti keadaannya sediakala. Orang yang sedang tidur tidak akan dibangunkan dan darah tidak akan ditumpahkan."[28] Nampaknya arti "seperti keadaannya sediakala", yakni dalam masyarakat manusia paling awal ketika mereka masih menyatu-padu dalam kejernihan fitrah, sebelum terjadi perselisihan di antara mereka. Allah berfirman, *Dahulu manusia adalah umat yang satu.* (QS. al-Baqarah: 213).

Sebagian besar hadis menyatakan bahwa masyarakat manusia di era al-Mahdi as hidup dalam kecukupan dan kekayaan sehingga hilanglah kebutuhan dan keperluan pada fasilitas materi. Kemudian mereka meningkat menjadi masyarakat penyayang yang tidak berselisih dan tidak memerlukan sistem peradilan. Kemudian mereka meningkat lagi menjadi masyarakat tanpa cela dan cacat; semua individu berbuat untuk melayani sesama mereka demi mendekatkan diri kepada Allah dan mengambil upah pekerjaan mereka hanya dengan mengucapkan salawat kepada Nabi saw dan Ahlulbaitnya yang suci.

Nabi saw bersabda: "Segenap penghuni langit dan bumi akan rela padanya. Langit akan menghujankan semua awannya dan bumi akan membuahkan semua tumbuhannya, sampai-sampai semua orang yang hidup mengharapkan orang-orang yang mati untuk hidup kembali."[29]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Allah memenangkan agamanya sekalipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Maka tidak ada suatu kerusakan di muka bumi melainkan dia perbaiki."[30]

---

27. *Manuskrip Ibnu Hammad,* hal. 98.
28. *Ibid.,* hal. 99.
29. *Ibid.*
30. *Al-Bihâr,* juz 52, hal. 191.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Al-Mahdi akan dicintai semua makhluk. Allah akan memadamkan fitnah yang membabi buta melaluinya."[31] Dalam menafsirkan firman Allah, *Mudhâmmatân* (QS. ar-Rahman: 64), Imam Ja'far as-Shadiq berkata: "Pohon-pohon kurma akan berderet sambung menyambung dari Mekah sampai Madinah."[32]

Said bin Jubair berkata: "Pada tahun al-Qaim bangkit, sungguh bumi akan diguyur 24 kali hujan dengan pelbagai pengaruh dan keberkahan yang segera terlihat."[33] Dalam manuskrip Ibnu Hammad disebutkan: "Ciri al-Mahdi bersifat peduli pada kalangan buruh, murah dengan harta dan berbelas-kasih kepada orang-orang miskin." Dalam riwayat lain: "Al-Mahdi seperti menjilatkan mentega pada orang-orang miskin."[34]

3. Pengembangan Ilmu dan Prasarana

Hadis-hadis tentang al-Mahdi banyak menyebutkan perkembangan pesat dalam prasarana dan sarana kehidupan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Sarana perhubungan, penglihatan, ilmu pengetahuan, peperangan, ekonomi, hukum, peradilan dan sebagainya maju secara menghebohkan. Tentu saja sebagiannya akan menjadi keistemewaan dan tanda kebesaran Allah untuk al-Mahdi dan para sahabatnya. Akan tetapi, banyak di antaranya yang merupakan hasil pengembangan ilmu-ilmu alam dan pemanfaatan karunia yang telah Allah simpan dalam lapisan-lapisan bumi dan petala-petala langit. Banyak hadis menunjukkan bahwa usaha beliau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan alam akan menjadi batu loncatan dalam kemajuan manusia di atas bumi dalam semua sisinya.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Ilmu itu mempunyai 27 huruf (pola). Semua yang dibawa oleh para rasul tidak lebih daripada dua huruf. Sampai zaman ini manusia tidak mengetahui kecuali dua huruf tersebut. Bila al-Qaim dari keluarga kami kelak telah bangkit, dia akan mengeluarkan 25 huruf sisanya dan menyebarkannya kepada umat manusia. Kemudian beliau menambahkan dua huruf yang telah

---

31. *Bisyâratul Islâm*, hal. 185.

32. *Al-Bihâr*, juz 56, hal. 49.

33. *Kasyful Ghummah*, juz 3, hal. 250.

34. *Manuskrip Ibnu Hammad*, hal. 98.

ada dengan 25 huruf yang dia bawa sehingga genap menjadi 27 huruf."[35]

Imam al-Baqir as berkata: "Dzul Qarnain pernah diberi pilihan antara dua jenis awan, lalu dia memilih yang mudah dikendalikan. Sedangkan awan yang susah dikendalikan disimpankan untuk al-Mahdi." Aku bertanya: "Apakah awan yang susah dikendalikan itu?" Dijawab: "Yang susah adalah awan yang disertai dengan petir, halilintar dan kilat. Al-Mahdi akan menunggangi awan ini. Ketahuilah, beliau akan menaiki awan dan menyusuri tujuh (petala) langit dan dan tujuh (lapis) bumi. Beliau akan membangun lima dari semua itu dan membiarkan dua yang rusak."[36]

Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin di era al-Qaim dapat melihat saudaranya yang berada di Barat dari sebelah Timur. Demikian juga yang ada di Barat dapat melihat saudaranya yang ada di Timur."[37] Beliau juga berkata: "Apabila *al-Qâim* (al-Mahdi) sudah bangkit, maka Allah akan memperpanjang pendengaran dan penglihatan Syiah kami sampai tidak perlu lagi ada jarak antara mereka dan al-Mahdi. Bila dia berbicara di mana pun, mereka langsung dapat mendengar dan melihatnya dari mana pun."[38] Beliau juga berkata: "Apabila segala sesuatu sudah di tangan al-Mahdi, maka Allah akan meninggikan setiap lembah yang rendah dan merendahkan setiap dataran yang tinggi, sampai alam raya bagaikan tempat peristirahatan baginya. Maka siapa saja yang mempunyai sehelai rambut di tempat peristirahatannya, niscaya dia akan melihatnya."

Diriwayatkan bahwa beliau akan menancapkan tiang cahaya dari bumi pada langit untuk melihat segala perbuatan manusia. Beliau mempunyai khazanah ilmu-ilmu yang tersimpan di balik marmar di Piramida Mesir yang tidak pernah tersentuh oleh manusia sebelumnya.[39] Jumlah riwayat dalam kaitan ini terlalu banyak untuk dapat kita muat dan kita tafsirkan dalam buku sederhana ini.

---

35. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 336.
36. *Ibid.*, hal. 321.
37. *Ibid.*, hal. 391.
38. *Ibid.*, hal. 236.
39. *Kamâl ad-Dîn*, hal. 565.

Sebagian riwayat berbicara tentang perkembangan ilmu pengetahuan secara global dan sebagian lain berbicara tentang perkembangan potensi otak dan kemajuan sarana yang dikhususkan untuk orang-orang Mukmin. Sebagian lain lagi berbicara tentang sarana dan prasarana khusus untuk Imam al-Mahdi as dan kalangan sahabat dekatnya. Di antaranya, Imam al-Baqir as berkata: "Seolah-olah aku bersama sahabat-sahabat al-Qaim yang sedang mengelilingi *al-Khâfiqayn* (Timur dan Barat). Segala sesuatu akan tunduk pada mereka, sampai binatang-binatang buas dan burung-burung liar meminta restu pada mereka dalam segala hal. Lalu bumi berbangga diri dan berkata: 'Hari ini aku dilewati oleh seorang sahabat al-Qaim (al-Mahdi).'"[40]

Imam al-Baqir as berkata: "Apabila al-Qaim telah bangkit, dia akan mengutus beberapa orang ke pelbagai kawasan bumi, satu lelaki untuk setiap kawasan. Dan beliau berpesan: 'Perjanjianmu ada di telapak tanganmu. Jika ada perkara yang tidak kau mengerti dan tidak kau ketahui putusannya, tengoklah pada telapak tanganmu dan berbuatlah sesuai dengan apa yang tertera padanya.'"[41] dan dikaitkannya dalam kitab Yaumul Khalash pada beberapa sumber namun saya tidak menemukannya. Mungkin itu merupakan kelebihan dan keramat untuk mereka, dan mungkin juga terjadi atas dasar kaedah-kaedah ilmu atau sarana-sarana yang berkembang.

Kerajaan dan Kekuasaan al-Mahdi

Menurut hadis-hadis, negara Islam internasional yang akan didirikan al-Mahdi lebih besar daripada kerajaan Sulaiman dan Dzul Qarnain as. Imam al-Baqir as berkata: "Sesungguhnya kerajaan kami lebih besar daripada kerajaan Sulaiman bin Daud dan kekuasaan kami lebih besar daripada kekuasaannya."

Menurut pelbagai hadis, kerajaan Sulaiman as hanya meliputi Palestina dan negeri-negeri Syam, tetapi tidak meliputi Mesir dan Afrika. Kerajaan ini tidak mencakup Yaman, India, Cina dan sebagainya. Bahkan, sebagiannya menyebutkan bahwa kerajaan Sulaiman as tidak sampai ke kota Ishthakhr di selatan Iran. Namun, negara

---

40. *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 327.

41. *Ghaybah an-Nu'mâni*, hal. 319.

al-Mahdi as meliputi beberapa kawasan dunia, sampai tidak tinggal satu pun desa melainkan diseru untuk bersaksi dengan Kalimat Syahadat dan tidak ada kerusakan di bumi melainkan diperbaikinya.

Lalu, kemampuan dan kekuasaan al-Mahdi as melebihi kemampuan dan kekuasaan yang diberikan Allah untuk Sulaiman as. Hal ini jelas terlihat dari berbagai hadis yang berbicara tentang tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada era kebangkitan al-Mahdi.

Lalu, dari segi masa kekuasaan, pemerintahan Sulaiman as berlanjut selama sekitar setengah abad, pada tahun 931 SM beliau wafat dan terjadilah penyimpangan, keporakporandaan dan peperangan antara dua kerajaan, Yerusalem dan Sikhem sebagaimana disebutkan oleh sejumlah hadis dan para ahli sejarah.

Riwayat-riwayat tentang masa pemerintahan Imam al-Mahdi, sekalipun berbeda-beda, namun pandangan paling kuat menyebutkan akan terus berlanjut hingga akhir masa. *Al-Mahdiyyûn* dari anak keturunannya akan berkuasa setelah al-Mahdi, kemudian terjadi *raj'ah* (kehidupan kembali) sebagian nabi dan imam dan mereka berkuasa hingga akhir dunia.

Penjelajahan Ruang Angkasa

Beberapa hadis dan teks menunjukkan bahwa al-Mahdi akan menjelajah dan menembus ruang angkasa. Di antara yang paling jelas ialah hadis Imam al-Baqir as berikut ini: "Dzul Qarnain pernah diberi pilihan antara dua jenis awan, lalu dia memilih yang mudah dikendalikan. Sedangkan awan yang susah dikendalikan disimpankan untuk al-Mahdi."

Aku bertanya: "Apakah awan yang susah dikendalikan itu?"

Dijawab: "Yang susah adalah awan yang disertai dengan petir, halilintar dan kilat. Al-Mahdi akan menunggangi awan ini. Ketahuilah, beliau akan menaiki awan dan menyusuri tujuh (petala) langit dan dan tujuh (lapis) bumi. Beliau akan membangun lima dari semua itu dan membiarkan dua yang rusak."

Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada Dzul Qarnain dua awan; yang mudah dan yang susah dikendalikan. Dia memilih yang mudah, yakni awan yang tidak disertai kilat dan petir. Seandainya dia memilih yang susah, maka

Allah tidak akan memberikan padanya karena Dia telah menyimpannya untuk al-Qaim as."[42] Hadis ini menegaskan bahwa beliau menggunakan berbagai sarana dan cara khusus untuk naik dan bergerak di antara bermacam-macam planet dan bintang di angkasa. Awan yang mengandung petir, halilintar dan kilat untuk menerobos petala-petala langit dan bumi.

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa perjalanan beliau meliputi tujuh petala langit dan enam lapis bumi selain permukaan bumi kita. Semua ini tidak berarti bahwa beliau akan menggunakan kendaraan dan peluncur ini untuk diri sendirinya saja, tetapi di era beliau mungkin perjalanan ke planet dan orbit lain telah menjadi lazim seperti halnya perjalanan antar-provinsi atau antar-benua di zaman ini.

Kata-kata Imam ash-Shadiq menunjukkan bahwa sebagian dari tujuh lapis bumi atau dan tujuh petala langit telah didiami, namun di era beliau kita akan dapat berhubungan langsung dengan para penghuni masing-masingnya. Banyak hadis suci yang menyebutkan bahwa langit terdapat banyak planet yang dihuni oleh sekelompok makhluk Allah selain dari jenis manusia, seperti malaikat dan jin al-Allamah al-Majlisi semoga ruhnya disucikan menyebutkan sejumlah hadis etrsebut dalam ensiklopedia hadisnya, *al-Bihâr*.

Beberapa ayat Al-Qur'an juga telah mengisyaratkan hal itu, seperti firman Allah:

> *Wahai kalangan jin dan manusia, kalau kalian dapat menembusi petala-petala langit-langit dan bumi, maka tembusilah. Sungguh kalian tidak akan dapat menembusinya melainkan dengan kekuasaan.* (QS. ar-Rahman: 23-24)

Hal ini berarti bahwa kehidupan di atas bumi pada zamannya akan masuk dalam tahapan baru, berbeda dari semua tahapan sebelumnya. Buku ini jelas bukan tempat yang memadai untuk kita berbicara mengenai hal-hal ini.

Penyingkapan terhadap Alam Akhirat dan Surga

Jenis gerakan paling mendasar dan substansial di alam fisik ini adalah gerakan alam nyata (material) menuju alam gaib (non-mate-

---

[42] *Al-Bihâr*, juz 52, hal. 321.

rial). Al-Qur'an dan ajaran Islam mengungkapkan jenis gerakan ini dan memberikan perhatian yang mendalam mengenainya. Dalam bahasa agama, gerakan ini disebut dengan kembalinya manusia menuju Allah dan pertemuan dengan-Nya atau pergi ke tempat tertinggi (*al-mala' al-a'lâ*) dan alam akhirat. Gerakan ini akan dimanifestasikan dengan kedatangan *as-sâ'ah* (waktu abadi) dan kiamat, yakni ketika alam kita dan alam-alam gaib yang luas dan misterius itu serentak lebur menjadi satu.

Sehubungan dengan manusia, manifestasi gerakan ini terwujud pada kematian yang mana menurut pandangan Islam adalah masuknya ruh kita ke alam kehidupan yang lebih luas. Kematian bukanlah kesirnaan atau ketiadaan, sebagaimana terkadang kita membayangkannya. Sehubungan dengan alam semesta, manifestasi gerakan ini terwujud lewat kiamat dan bersatu-padunya dua alam, yakni alam *syahâdah* (alam nyata, material) dan alam gaib (misterius, non-material).

Al-Qur'an dan Sunah telah menyebutkan bahwa kedatangan kiamat dan *as-sâ'ah* diawali dengan beberapa pendahuluan dan pertanda yang terjadi di bumi dan langit serta pada kehidupan masyarakat manusia. Dari sebagian teks itu jelas dapat kita simpulkan bahwa tegaknya negara al-Mahdi as merupakan bagian dari tanda-tandanya, tetapi bahwa tanda-tanda kiamat bermula setelahnya. Lalu, bagaimana hakikat permulaan kiamat itu?

Menurut saya, sangat mungkin bahwa peneropongan dan penjelajahan ruang angkasa di era al-Mahdi as yang ditegaskan oleh banyak riwayat menjadi pendahuluan bagi pembukaan, peneropongan dan penjelajahan paling besar, yaitu permulaan pengalaman kehidupan akhirat dan surga. Riwayat-riwayat yang berbicara tentang kehidupan kembali (*raj'ah*) sebagian nabi dan imam as di bumi dan kekuasaan mereka setelah al-Mahdi mengindikasikan pada babak kehidupan ini. Demikian juga beberapa ayat yang berkenaan dengan kepercayaan tentang *raj'ah* sebetulnya merujuk pada kehidupan manusia di tahap akhir ini.

Sekalipun bukan bagian prinsipal dari ajaran Islam dan bukan bagian prinsipal dari ajaran mazhab Syiah, tetapi hadis-hadis mengenainya sangat banyak dan kuat sehingga membuat kita harus mengimaninya. Sebagian menyebutkan bahwa *raj'ah* itu bermula setelah

kekuasaan Imam al-Mahdi as dan 11 orang pewaris al-Mahdi sesudahnya. Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya setelah al-Mahdi kami terdapat 11 orang al-Mahdi dari keturunan al-Husain as."[43]

Cukup kiranya saya menyebut rangkaian contoh dari sekian banyak hadis tentang *raj'ah* berikut ini. Dalam menafsirkan firman Allah,

> *Sesungguhnya yang mewajibkan kepadamu Al-Qur'an pasti akan mengembalikanmu ke tempat yang dijanjikan.*
> (QS. al-Qashash: 85)

Imam Ali Zainal Abidin as berkata: "Nabi Muhammad saw akan kembali kepada kalian."[44]

Abu Bashir berkata: "Abu Ja'far as (Imam al-Baqir) bertanya kepadaku: 'Apakah penduduk Irak mengingkari *raj'ah*?' Kujawab: 'Begitulah adanya.' Beliau berkata: 'Tidakkah mereka membaca Al-Qur'an, *Dan (ingatlah) hari ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat satu gelombang (orang)* (QS. an-Naml: 83)."[45]

Dalam riwayat lain Imam ash-Shadiq as ditanya tentang ayat di atas (QS an-Naml: 83) lalu dijawab dengan pertanyaan: "Apa yang dikatakan manusia tentang itu?" Aku katakan bahwa ia dipahami sebagai berkaitan dengan hari kiamat. Kemudian beliau bertanya lagi: "Mungkinkah pada hari kiamat Allah akan membangkitkan sekelompok manusia dari setiap umat dan meninggalkan yang lain-lain?! Ketahuilah bahwa ayat itu berhubungan dengan *raj'ah*. Adapun ayat yang berhubungan dengan kiamat adalah firman Allah, *Dan Kami bangkitkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka* sampai ayat *perjanjian* (QS. al-Kahfi: 47-48)."[46]

Zurarah berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang perkara-perkara agung seperti *raj'ah* dan selainnya, maka beliau menjawab: 'Sesungguhnya apa yang kau tanyakan ini belum datang masanya, *Bahkan yang sebenarnya mereka mendustakan apa yang*

---

43. *Ghaibah ath-Thûsi*, hal. 299.
44. *Al-Bihâr*, juz 53, hal. 56.
45. *Ibid.*, hal. 40.
46. *Ibid.*, hal. 50.

mereka belum mengetahuinya secara sempurna padahal belum datang kepada mereka takwilnya (QS. Yunus: 39).'"[47]

Dalam riwayat lain, Imam ash-Shadiq as berkata: "Sesungguhnya *raj'ah* itu bukanlah untuk semua orang, tetapi khusus untuk sebagian saja. Tidak mengalami *raj'ah* itu kecuali orang yang murni keimanannya atau orang yang murni kemusyrikannya."[48] ❖

---

47. *Ibid.*, hal. 40.

48. *Ibid.*, hal. 39.

Daftar Kumpulan Referensi Hadis Imam al-Mahdi as

Sebagian ulama dan tokoh terkemuka telah menelaah karya sederhana ini saat dalam proses produksi, lalu mereka memberikan pujian kepada saya. Menurut mereka, karya ini tidak saja bermanfaat untuk kalangan awam, tapi bermanfaat untuk para pelajar dan peneliti, lalu mereka mengusulkan supaya saya memperluas pemaparan sumber-sumber hadis yang saya kutip dalam kajian ini. Saya berpikir panjang tentang usulan itu, terutama setelah saya menukil lebih dari 150 sumber hadis mengenai Imam al-Mahdi as dalam proyek penyusunan "Ensiklopedia Hadis-hadis Imam al-Mahdi" yang sedang saya persiapkan khusus. Dalam proses penyusunan buku ini, saya melihat banyak sumber-sumber hadis yang mendukung pandangan-pandangan saya dalam karya ini yang tidak mungkin saya cantumkan semuanya karena akan menambah ketebalan buku pada tingkat yang bisa merusak struktur buku secara keseluruhan.

Maka itu, saya mencukupkan diri dengan menyebut sejumlah nama kumpulan buku yang meriwayatkan hadis-hadis Imam al-Mahdi as dari peiode awal Islam hingga masa kini. Harapan saya, "Ensiklopedia Hadis-hadis Imam al-Mahdi" yang jauh lebih sempurna daripada buku ini akan segera dapat diterbitkan, dengan taufik Allah SWT.

1. *Kitâb Sulaim bin Qais al-Hilâli al-Âmiri*, wafat tahun 90 H.
2. *Kitâb al-Mushannaf*- Abd ar-Razzak bin Himam as-San'ani wafat 211 H.
3. *Waq'ah Shiffîn* – Nasr bin Muzahim al-Manqari wafat 212 H.
4. *Al-Mi'yâr wa al-Muwâzanah* – Abu Ja'far al-Iskafi wafat 220 H.
5. *Al-Fitan* – Nu'aim bin Hammad – wafat 227 H.
6. *Kitâb al-Mushannaf* – Ibnu Abi Syaibah – 235 H.
7. *Kitâb al-Musnad* – Ahmad bin Hanbal – wafat 241 H.
8. *Al-Idhâh* al-Fadhl bin Syadzan al-Azdi wafat 260 H.
9. *Kitâb ash-Shahîh* – Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi – wafat 261 H.
10. *As-Sunan* - Ibnu Majah Muhammad bin Yazid al-Qazweini – wafat 275 H.
11. *As-Sunan* – Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani wafat 275 H.
12. *Al-Mahâsin* – Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqi - wafat 280 H.
13. *Bashâir ad-Darajât* – Muhammad bin al-Hasan as-Shifar al-Qummi – wafat 290 H.
14. *Qurbul Isnâd* – Abdullah bin Ja'far al-Himyari al-Qummi – sekitar 300 H.
15. *Tafsîr al-'Ayyâsyi* – Muhammad bin Mas'ud bin 'Ayyasy sekitar 300 H.
16. *Tarîkh al-Aimmah* – Muhammad bin Abi as-Tsalj al-Baghdadi – wafat 325 H.
17. *Al-Kâfi* – Muhammad bin Ya'kub al-Kulaini – wafat 329 H.
18. *Al-Imâmah wa at-Tabshirah* – Ali bin al-Husain bin Babwaih al-Qummi – wafat 329 H.
19. *Tafsîr al-Qummi* – Ali bin Ibrahim al-Qummi wafat pada abad ke-3.
20. *Al-Ghaibah* – Muhammad bin Ibrahim an-Nukmani – wafat 342 H.
21. *Itsbât al-Washiyyah* – Ali bin al-Husain al-Mas'udi wafat 346 H.

22. *Maqâtil ath-Thâlibîn* – Abul Faraj al-Ishfahani – wafat 356 H.
23. *Kâmil az-Ziyârât* – Ja'far bin Muhammad bin Qaulaweih al-Qummi wafat 367 H.
24. *Tuhaf al-'Uqûl* – al-Hasan bin Ali bin Syu'bah al-Hurrani – wafat sekitar 381 H.
25. *Kamâl ad-Dîn wa Tamâmu an-Ni'mah* – as-Seyeikh as-Saduq al-Qummi – wafat 381 H.
26. *'Ilal asy-Syarâi'i* –Syaikh ash-Shaduq al-Qummi – wafat 381 H.
27. *Amâli ash-Shadûq* –Syaikh ash-Shaduq al-Qummi – wafat 381 H.
28. *Kifâyah al-Atsâr* – Ali bin Muhammad al-Khazzar al-Qummi – wafat sekitar 400 H.
29. *Al-Mustadrak* – al-Hakim, Muhammad bin Abdullah an-Nisaburi wafat 405 H.
30. *Al-Irsyâd* –Syaikh al-Mufid, Muhammad bin Muhammad bin an-Nukman wafat 413 H.
31. *Al-Amâli* – Syaikh al-Mufid, Muhammad bin Muhammad bin an-Nukman wafat 413 H.
32. *Masarr asy-Syî'ah* – Syaikh al-Mufid, Muhammad bin Muhammad bin an-Nukman wafat 413 H.
33. *Dalâil al-Imâmah* – Muhammad bin Jarir ath-Thabari karya diselesaikan setelah tahun 411 H.
34. *Na'tul Mahdi* – al-Hafidz Abu Nu'aim al-Ishfahani wafat 430 H.
35. *Amâli al-Murtadhâ* Syarif al-Murtadha wafat 436 H.
36. *Al-Burhân* – Muhammad bin Ali al-Karjili wafat 449 H.
37. *'Uyûn al-Mu'jizât* – Husain bin Abdul Wahhab karya diselesaikan pada tahun 448 H.
38. *Al-Ghaibah* –Syaikh ath-Thusi, Muhammad bin al-Hasan bin Ali wafat 460 H.
39. *Amâli ath-Thûsi* –Syaikh ath-Thusi wafat 460 H.
40. *Manâqib Ali bin Abi Thâlib* – Ibnu al-Maghazili, Ali bin Muhammad wafat 483 H.

41. *Mashâbîh as-Sunah* – al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi wafat 516 H.
42. *Al-Ihtijâj* – Ahmad bin Ali bin Abu Thalib at-Thabrasi – wafat awal abad ke-6.
43. *I'lâm al-Warâ* – al-Fadzl bin al-Hasan bin al-Fadzl at-Thabarsi wafat 548 H.
44. *Tarîkh Mawâlid al-Aimmah wa Wafayâtihim* – Abdullah bin an-Nshr bin al-Khassyab wafat 567 H.
45. *Al-Manâqib* – al-Khawarizmi, al-Muwaffiq bin Ahmad bin Muhammad al-Bikri wafat 568 H.
46. *Al-Kharâyij* – ar-Rawandi, Said bin Hibatullah wafat 573 H.
47. *Al-Manâqib* – Ibnu Syahri Asyub, Rasyiduddin Muhammad bin Ali wafat 588 H.
48. *Bisyâratul Musthafâ* – Muhammad bin Muhammad bin Ali at-Thabari wafat abad ke-6.
49. *Al-'Umdah* – Ibnul Bithriq, Yahya bin al-Hasan wafat 600 H.
50. *An-Nihâyah* – Ibnul Atsir, al-Mubarak bin Muhammad al-Jazri wafat 606 H.
51. *Tadzkiratul Khawâsh* – Sibth Ibnul Jauzi, Yusuf bin Furughli wafat 654 H.
52. *Al-Bayân fi Akhbâr Shâhib az-Zamân* – Muhammad bin Yusuf al-Kanji as-Syafi'i – 658 H.
53. *Al-Fâdhil* – Syadzan bin Jibrail al-Qummi 660 H.
54. *Al-Malâhim wa al-Fitan* – Ali bin Musa bin Thawus – 664 H.
55. *'Uqad ad-Durar fi Akhbâr al-Mahdi al-Muntazhar* – Yusuf bin Yahya as-Salami – abad ke-4.
56. *Kasyful Ghummah fi Ma'rifati al-Aimmah* – Ali bin Isa al-Arbili – wafat 692 H.
57. *Farâid as-Simthain* – Ibrahim bin Muhammad al-Hamawi – wafat 732 H.
58. *Irsyâd al-Qulûb* – al-Hasan bin Muhammad ad-Dailami – wafat sekitar 771 H.
59. *Al-Fitan wa Al-Malâhim* – al-Hafizh Ibnu Katsir wafat 774 H.

60. *Majma' az-Zawâid wa Manba' al-Fawâid* – Nuruddin al-Haitsami – wafat 807 H.
61. *Masyâriq Anwâr al-Yaqîn* – al-Hafizh Rajab al-Barsi – wafat sekitar 813 H.
62. *Mawaddah al-Qurbâ* – as-Sayid Ali al-Hamdani wafat 876 H.
63. *Al-'Urf al-Wardi fi Akhbâr al-Mahdi* – Jalaluddin as-Suyuthi – wafat 911 H.
64. *Al-Aimmah al-Itsnâ 'Asyar* – Muhammad bin Ali Thulun – 953 H.
65. *Ash-Shâwa'iq al-Muhriqah* – Ahmad bin Hajar al-Haitsami – wafat 974 H.
66. *Al-Qaul al-Mukhtashar fi al-Mahdi al-Muntazhar* – Ahmad bin Hajar – wafat 974 H.
67. *Al-Burhân fî Akhbâr Shâhb az-Zamân* – Alauddin al-Muttaqi al-Hanafi – wafat 975 H.
68. *Kanzul 'Ummâl* – Alauddin al-Muttaqi al-Hanafi – wafat 975 H.
69. *Taudhîh al-Maqâsid* – as-Syaikh Bahauddin al-Amili – wafat 1031 H.
70. *Raudhah al-Muttaqîn* – al-Majlisi I, Muhammad Taqi – 1070 H.
71. *Al-Isyâ'ah fi Asyrâth as-Sâ'ah* Syarif al-Barzanji wafat 1103 H.
72. *Itsbâtul Hudâ* – Muhammad bin al-Hasan al-Hurr al-Amili – wafat 1104 H.
73. *Al-Iqâzh min al-Haj'ah* – Muhammad bin al-Hasan al-Hurrul Amili – wafat 1104 H.
74. *Al-Burhân fi Tafsîr al-Qur'ân* –Sayid Hasyim al-Bahrani – wafat 1109 H.
75. *Bihâr al-Anwâr* – al-Majlisi II, Muhammad Taqi – wafat 1111 H.
76. *Tafsîr Nûr ats-Tsaqalain* – Ibnu Jum'ah al-Arusi – wafat 1112 H.

77. *Lawâih al-Anwâr al-Ilâhiyyah* – Syamsuddin as-Safarini– wafat 1188 H.
78. *Is'âf ar-Râghibîn* – Muhammad as-Shabban as-Syafi'e – 1206 H.
79. *Nûr al-Abshâr* – as-Sayid Mukmin as-Syablanji – diselesaikan setelah 1290 H.
80. *Yanâbi' al- Mawaddah* – Sulaiman al-Hanafi al-Qunduzi – 1293 H.
81. *Al-Idzâ'ah Limâ Kâna wa Yakûn min Asyrât as-Sâ'ah* – Muhammad Shadiq al-Qannuji wafat 1307 H.
82. *Al-Qathr as-Syahdi fi Aushâf al-Mahdi* – Muhammad al-Balyisi as-Syafi'e – wafat 1308 H.
83. *Ghalyah al-Mawâ'izh* – Khairuddin al-Alusi al-Hanafi – wafat 1317 H.
84. *Kasyful Astâr* – al-Mirza Husain an-Nuri – wafat 1320 H.
85. *Mustadrak al-Wasâil* – al-Mirza Husain an-Nuri – wafat 1320 H.
86. *Ilzâm an-Nâshib* – Syaikh Ali al-Yazdi al-Hairi – wafat 1333 H.
87. *Al-Mahdi al-Mau'ûd al-Muntahzar* – Najmuddin al-Askari – hidup di zaman ini.
88. *Muntakhab al-Atsâr fi al-Imâm as-Tsâni Asyar* – as-Syaikh Luthfullah as-Shafi – hidup di zaman ini.
89. *Al-Imâm al-Mahdi 'Inda Ahlissunnah* – al-Faqih Iymani – hidup di zaman ini.

*****